

GM

TARGET TERAKHIR

Lexie Xu

OMEN #7



Rima



Daniel



Nikki



Vik



Les



Valeria



Erika



Putri



Damian



OJ



Aya



Gil

TeenLit
Speak up your world

<http://puataka-indo.blogspot.co.id>

OMEN #7

TARGET TERAKHIR

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

OMEN #7

TARGET TERAKHIR

<http://pustakajkt.blogspot.co.id>



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

OMEN #7: TARGET TERAKHIR

oleh Lexie Xu

6 15 1 50 013

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Cover oleh Regina Feby

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, Agustus 2015

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>
www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-1877-6

512 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Dear Alexis Maxwell,

My life is a living proof that human can plan whatever we think best, but God's plan is far beyond our imagination. There are so many wonderful miracles I've never expected to experience before, and I thank God every day for this life I've been given.

And darling, you're the greatest miracle of all.

Love you forever and always,

Mom

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

PROLOG

DAMIAN ERLANGGA

"INI benar-benar tidak bisa diterima!"

Wanita itu mondar-mandir di ruangan luas itu dengan kahut. Namun, dalam kondisi seperti ini pun wanita itu tetap terlihat cantik dan berkelas. Tubuhnya tinggi langsing berbalut gaun rancangan desainer yang tak bakalan kuingat namanya dipadukan dengan koleksi perhiasan berlian yang serasi. Dengan kulit putih yang nyaris pucat dan tidak berkerut sama sekali, dia tampak jauh lebih muda daripada usianya yang kira-kira sudah mencapai kepala empat. Rambutnya yang panjang dan hitam terurai hingga ke pinggang, sementara bagian depannya dijepit sehingga tidak menutupi wajahnya yang cantik. Sepasang mata dengan bola mata berbeda, hidung kecil dan mancung, serta bibir tipis dan kecil yang sempurna. Wanita ini memiliki banyak emosi—terkadang dia bersikap lincah, ceria, dan menyenangkan, terkadang feminin, anggun, dan elegan, namun terkadang bisa juga dingin dan angkuh—and semua itu gampang berubah-ubah sesuka hati. Saat dia berada dalam suasana hatinya yang terbaik, dia akan tampak bagaikan wanita tercantik di

dunia. Namun di saat-saat seperti ini, dia bagaikan api yang menyala-nyala, siap membakar siapa pun yang berani menentangnya.

"Aku sudah keluar duit banyak untuk kalian berdua!" teriaknya. "Aku menginvestasikan waktuku bertahun-tahun untuk kalian. Beginikah cara kalian membayarku?"

Ada sengatan rasa sakit saat mendengar ucapan itu. Investasi? Itukah yang dia lihat dari diriku? Sementara aku sudah mengorbankan banyak hal dan menyakiti banyak orang yang berharga bagiku, semuanya demi dia.

"Ma..." Aku berusaha menenangkannya, tapi wanita itu mengibaskan tangan.

"Jangan panggil aku Mama kalau kalian tidak berguna begitu!"

Yeah, kalian pasti juga bingung, kenapa aku, si anak miskin berperangai kasar, bisa memanggil "Mama" pada wanita yang jelas-jelas berasal dari dunia yang bertolak belakang denganku. Sebenarnya, wanita ini adalah ibu angkatku. Saat aku duduk di bangku SMP, keluargaku tertimpa musibah. Kakakku hamil di luar nikah, namun setelah melahirkan anaknya, dia malah kabur bersama pacar brengsek yang menghamilinya itu dan meninggalkan bayinya di rumah kami. Ayahku sudah meninggal sejak aku masih kecil, sementara ibu kandungku sering sakit-sakitan. Biasanya aku bisa membiayai kehidupan kami sehari-hari hanya dengan bekerja paruh waktu sebagai pengantar koran. Namun, aku tahu pekerjaan itu tak bakalan cukup untuk membiayai keponakanku yang masih bayi itu.

Pada saat aku memutuskan untuk berhenti sekolah dan mencari pekerjaan penuh waktu, tiba-tiba muncullah

wanita ini dalam hidupku. Entah dari mana, beliau mendengar tentang prestasiku di sekolah, baik yang baik yaitu nilai-nilai akademisku yang cemerlang, maupun yang buruk berupa daftar panjang tentang kelakuan badungku di sekolah. Rupanya beliau terkesan padaku dan berniat mengadopsiku. Lalu, dengan sangat mudah, semua masalah keuanganku diselesaikan olehnya. Beliau bahkan memindahkanku ke sekolah yang jauh lebih baik daripada sekolahku sebelumnya.

Syaratnya hanya satu. Aku harus membantunya mendapatkan kembali putri kandungnya serta membalaaskan dendam pada suaminya yang jahat dan sudah mengkhianatinya.

Pada saat itu, kupikir aku sudah melakukan hal yang benar. Hanya pria bajinganlah yang tega menyingkirkan istrinya demi wanita lain. Lagi pula, menyatukan ibu dan anak kandung yang terpisah selama belasan tahun terdengar sangat mulia. Jadi, aku pun memutuskan untuk membantu beliau dengan sepenuh hati.

Tidak tahunya, semua tidak sesuai dengan yang ku harapkan. Di sekolah yang baru aku menemukan bahwa, demi mencapai tujuannya, ibu angkatku tidak segan-segan merencanakan kejahatan di sekolah anaknya sendiri. Berbagai insiden demi insiden mengerikan terjadi, hingga akhirnya Valeria Guntur, sang anak kandung, malah memutuskan untuk berbalik melawaninya.

Aku sendiri jatuh pada dilema yang terus membuatku kebingungan. Di sekolah yang baru ini juga aku bertemu seorang cewek yang membantu anak kandung ibu angkatku. Otomatis, cewek itu menjadi musuhku. Na-

mun, gara-gara terus-terusan memata-matainnya, aku malah jatuh cinta padanya. Aku tahu perasaanku ini konyol, karena sebagai seorang cowok, aku tidak punya apa-apa untuk diberikan padanya. Seluruh hidupku adalah sebuah utang besar yang harus kubayar pada ibu angkatku. Mana bisa aku enak-enak pacaran?

Tapi, terus terang saja, kini aku tidak tahu lagi mana yang benar dan mana yang salah.

"Maafkan kami, Ma," ucap cewek di sebelahku. Nama-nya Nikki, dia adik angkatku yang berusia setahun di bawahku. Nikki sama sekali tidak mirip denganku. Yah, dengan kakak kandungku sendiri saja aku tidak mirip, apalagi dengan adik angkat. Sekilas mukanya terlihat cantik dengan dandanannya tipis ala cewek Korea yang sedang ngetren, lengkap dengan rambut yang dicat merah dan dikeriting bergelombang. Namun, ketika dia sedang tersenyum, wajahnya jadi aneh, seolah-olah mulutnya terlalu lebar. Aku curiga, dulu dia tidak secantik ini. Mungkin saja, di suatu waktu di zaman dulu, anak ini pernah operasi plastik. Aku tidak pernah bertanya padanya. Toh itu bukan urusanku.

Namun saat ini, cewek itu tidak sempat menyunggingkan senyumnya yang terkenal itu. Sama seperti aku, dia juga tampak ngeri dengan semburan kemarahan yang harus kami terima. "Kami memang sudah ceroboh kali ini. Kami terpancing oleh sikap kompetitif anak-anak itu dan ikut mengejar program pertukaran pelajar, nggak sadar bahwa mereka sengaja menjebak kami memenangkan program itu untuk mengirim kami ke luar negeri..."

"Bukan hanya itu!" bentak ibu angkatku, membuat

Nikki yang biasa menakutkan jadi membungkam seraya menunduk. "Rencana-rencana kalian gagal total! Mana hasilnya? Bukan saja Valeria tidak beralih pada kita, melainkan juga teman-temannya makin solid saja. Kenapa kalian tidak bisa menghancurkan mereka, bahkan satu orang pun tidak?!"

Aku dan Nikki sama-sama terdiam, tapi aku bisa merasakan lirikan penuh tuduhan dari Nikki. Meski begitu, mau tidak mau aku menghargai solidaritas yang diperlihatkannya saat dia tidak membuka mulut sedikit pun untuk menyalahkanku.

Melihat kami tidak bisa menjawab, ibu angkatku semakin marah. "Dan sekarang kalian mendadak akan dikirim ke luar negeri! Setelah kalian berhasil mendapatkan yang kalian inginkan, kalian mau meninggalkan aku begitu saja? Begitu?!"

Rasanya benar-benar malu sekaligus menderita saat melihat wanita itu mulai terisak-isak. Senakal-nakalnya aku, aku tidak pernah membuat ibu kandungku menangis. Kini rasanya benar-benar tak tertahankan saat melihat gara-gara kebodohanku, wanita yang sudah banyak berjasa padaku malah berurai air mata.

Bukan salah lo, tolol! Lo hanya berusaha melakukan hal yang baik!

Aku berusaha menyingkirkan kata-kata itu dari kepalaiku. Memang, ibu angkatku sudah bersikap tidak rasional, tapi seharusnya orang-orang lebih mengalah padanya. Dia kan sudah mengalami begitu banyak penderitaan.

"Bukan begitu, Ma," ucapku berusaha menghibur, tapi suaraku terdengar begitu datar. Seolah-olah suara itu diucapkan manusia tanpa jiwa. Kurasa, pada titik ini,

aku memang sudah kehilangan jiwaku. "Masih ada sedikit waktu. Kita masih bisa melakukan sesuatu."

"Benar," sambung Nikki. "Kami akan menyusun rencana terakhir. Rencana besar yang akan menghancurkan mereka semua sekaligus. Aku janji, Mama, kali ini pasti akan berhasil. Mereka nggak akan bisa lolos lagi. Lagi pula, kita masih punya kartu As!"

Tangis ibuku terhenti sejenak. Setelah menghapus air mata tanpa merusak dandanannya sedikit pun, wanita itu tersenyum pada kami berdua. "Aku lupa kita masih punya kartu As! Ayo, kita tengok dia! Pasti itu akan membuat perasaanku lebih baik!"

Aku dan Nikki berjalan mengikuti ibuku agak jauh di belakangnya.

"Thanks nggak nyalahin gue tadi," ucapku pada Nikki dengan suara rendah supaya ibuku tidak mendengarnya.

Selama beberapa saat Nikki hanya terdiam, sehingga kukira dia tidak mendengarku. Namun tiba-tiba saja dia berkata, "Gue nggak sudi cerita ke siapa pun soal lo suka sama Putri Badai. Jadi, cepetan lo lupain dia. Ingat, di dunia ini lo cuma punya gue!"

Oke, kinigiliranku yang terdiam—dan sangat bingung. Apa maksud kata-kata itu? Apa dia cemburu pada Putri Badai? Tidak mungkin. Nikki kan suka pada Daniel—atau begitulah pengakuannya pada semua orang. Apakah itu hanya kedok?

Ah, lupakan saja. Itu tidak penting.

Kami menyusuri koridor panjang dan melewati ruangan demi ruangan, menuruni tangga marmer melingkar yang sebelum ini hanya kulihat di film-film, lalu tiba di

depan sebuah pintu yang nyaris tak mencolok yang terletak di bawah tangga tersebut, tersembunyi di balik sebuah pot tanaman besar. Nikki mengeluarkan kunci satu-satunya ruangan itu, lalu membuka gembok rantai yang terpasang pada pintu tersebut. Saat kami membukanya, pintu itu menderitkan bunyi yang mengerikan, menggema di rumah besar yang nyaris kosong itu.

Di depan kami terdapat sebuah tangga kayu yang tampaknya berujung pada kegelapan.

Bau tidak enak samar-samar tercium, bau sumpek bercampur bau-bauan lain. Cukup untuk membuat ibuku mengernyitkan hidung, tapi aku dan Nikki sudah terbiasa. Aku meraih senter di bawah tangga, menyorot ke bawah, dan mulai menuruni tangga. Setiap langkah membulkan derak yang terdengar tidak menyenangkan.

Rasanya seperti turun ke neraka.

Semakin jauh ke bawah, udara semakin busuk. Bau bangkai tikus bercampur bau keringat, bau gosong, bau darah, juga kotoran manusia. Rasanya memuaskan, bahkan untuk aku yang sudah terbiasa menghadapi banyak hal menjijikkan dalam hidupku. Tidak ada orang yang bakalan sanggup hidup dalam udara yang begini busuk...

Kecuali dia.

Tiba di ujung bawah tangga, aku menyalakan sakelar lampu sehingga ruangan yang tadinya gelap gulita kini diterangi cahaya kuning remang-remang.

Ruangan itu dipenuhi berbagai barang yang tak terpakai. Kardus-kardus, boks kayu, dan rak-rak berisi barang-barang rusak. Lantai dipenuhi genangan air berbau tidak enak, sementara kecoak-kecoak berkeliaran pe-

nuh semangat. Merapat di salah satu sisi dinding dalam kondisi kaki dan tangan terantai, adalah Leslie Gunawan, pacar Valeria Guntur.

Cowok itu tidak mirip dengan cowok yang kukenal beberapa saat lalu. Biasanya, meski punya pekerjaan sebagai montir yang mengharuskannya bergelut dengan mesin, oli, dan debu, cowok itu selalu tampak bersih, rapi, bahkan cukup bergaya. Kini cowok itu tampak kotor dan dekil. Rambut merahnya yang biasanya acak-acakan kini menutupi wajahnya yang dipenuhi bakal kumis dan jenggot. Tubuhnya yang penuh otot dan basah oleh keringat tidak tertutup baju, tapi untung sekali dia masih mengenakan celana panjang belel. Simpatiku terbit saat melihat tubuh itu berlumuran darah, terutama di pergelangan tangan dan kakinya—menandakan usaha keras cowok itu untuk membebaskan diri—sementara kulitnya nyaris dipenuhi coret-coretan tidak jelas yang sangat buruk, membuatnya terlihat menjijikkan.

Meski tampak mengenaskan, penampilan itu tidak membuatnya terlihat lemah. Sebaliknya, rasanya ada kekuatan memancar dari setiap pori-porinya. Semua luka dan siksaan yang mendera, serta sikap tenang cowok itu, adalah buktinya. Andai saja orang lain yang harus mengalami semua ini, sudah pasti orang itu bakalan memohon-mohon, mengatakan bersedia melakukan apa saja asal dibebaskan, atau barangkali minta mati. Tapi cowok ini tidak kelihatan seperti orang yang sudah putus asa. Malahan, seandainya diberi sedikit saja kesempatan untuk membebaskan diri, aku yakin dia akan berhasil melakukannya.

Aku ingat saat dia dibawa pulang ke rumah ini oleh

anggota geng motor picisan yang berhasil direkrut ibuku. Saat itu, yang muncul hanyalah bosnya beserta dua orang yang tampak babak-belur, mengawal Nikki serta membawa Leslie Gunawan yang sedang pingsan. Awalnya kukira dia pingsan karena luka-luka akibat perkelahian yang jelas-jelas barusan dialaminya. Tetapi, Nikki dengan bangga berkata, "Damian, keren nggak? Si Leslie Gunawan ini nggak bisa tumbang biarpun dikeroyok hampir tiga puluh anak-anak Rapid Fire, malahan mereka semua yang dibikin sekarat. Tapi begitu gue nongol dengan kloroform gue, dia langsung nggak berkutik. Ini artinya gue lebih jago daripada anak-anak geng motor ini!"

Tentu saja itu hanyalah kata-kata kosong yang sombong dan bodoh. Seandainya Leslie Gunawan berada dalam kondisi sehat, Nikki tidak bakalan bisa mendekatinya. Tapi cowok ini terlihat sudah payah banget. Sanggup menang melawan tiga puluh anak geng motor? Cowok ini pastilah penjelmaan mimpi buruk setiap orang yang berani melawannya.

Asal tahu saja, sebenarnya Leslie tidak punya kesalahan apa-apa. Satu-satunya kesalahannya adalah mencintai Valeria Guntur, anak kandung ibuku sekaligus putri satu-satunya musuh besar ibuku. Hanya karena itulah dia harus dikurung di ruangan bawah tanah ini dan menjalani seminggu penuh siksaan yang mengerikan dari Nikki. Siksaan yang terkadang membuatku mual. Lukanya ditaburi garam, belum lagi dijadikan kelinci percobaan untuk hobi baru Nikki yaitu membuat tato. Memang sih proses pembuatan tato tidak sesakit siksaan-siksaan lain—yang jelas aku tahu tak bakalan berarti bagi cowok yang tahan banting ini—tetapi tato-tato buatan

Nikki yang mengerikan itu bakalan bertahan selamanya. Mengingat pada dasarnya Nikki bukan pelukis yang baik, belum lagi tulisannya jelek banget, tak terbayangkan betapa buruk hasil karya seninya yang kini menempel di seluruh tubuh cowok malang yang harus berperan sebagai kelinci percobaan Nikki ini.

Leslie Gunawan menyipitkan mata saat cahaya lemah menerpa wajahnya, menandakan dia sudah lama terbiasa dalam kegelapan. Namun, dia sama sekali tidak mengatakan apa-apa saat melihat kedatangan kami. Mungkin oleh ibuku dan Nikki, hal ini dianggap sebagai pertanda bahwa cowok itu sudah lemah dan tidak sanggup melawan lagi. Mereka tidak melihat sepasang mata yang setengah terkatup, yang memandangi kami dari sela-sela rambut berwarna merah, tapi aku melihatnya. Sorot matanya tajam menusuk, sama sekali tidak seperti cowok yang sudah lama dikurung dan kehilangan pengharapannya.

"Ugh, bau sekali di sini!" Ibuku terbatuk-batuk. "Apa kalian nggak pernah membersihkan tempat ini?"

"Dibersihkan kok," sahutku cemberut. "Tapi Nikki se-lalu membuat kotor lagi."

Nikki tidak mengindahkan ucapanku. Dia bahkan tidak terganggu dengan bau-bauan yang tidak enak itu. Dengan girang dia berlari ke arah Leslie Gunawan, mengitarinya, lalu memamerkannya seolah-olah cowok itu adalah karya seni.

"Bagus nggak, Ma?" tanyanya bangga. "Lihat semua tato di badannya ini! Semuanya buatanku lho! Aku yang bikin semua gambar itu, nggak pake obat bius sama sekali lho! Dan bekasnya akan ada untuk selama-lamanya!"

"Sekarang udah ada teknologi laser untuk ngilangin tato kok," ucapku.

"Iya, tapi mahal! Dia nggak akan sanggup bayar, lagi aku sudah nato dia sampe sebadan!"

"Bagus sekali!" puji ibu angkatku seraya mendekati Leslie dengan jijik sekaligus tertarik. "Tulisan-tulisannya juga sangat menghina. Bagus! Kamu berhasil merusak cowok cantik ini, Nikki!"

Wajah Nikki berseri-seri. "*Thanks, Ma!* Valeria pasti bakalan nangis saat melihat kondisi cowok ini sekarang!"

Lagi-lagi aku melihat kilatan di balik rambut merah itu. Kilatan yang ada saat mendengar nama Valeria Guntur disebut. Cowok itu pasti sangat mencintai anak kandung ibuku itu, kalau hanya mendengar namanya saja emosinya sudah terusik.

"Mama sudah mutusin, apa yang akan kita lakukan padanya?" tanyaku seraya mengalihkan tatapan dari Leslie Gunawan.

Ibuku berpikir sebentar. "Belum, aku belum tahu apa bentuk siksaan terberat untuk Valeria. Apa anak ini dimutilasi saja ya?"

Rasanya jantungku seperti berhenti berdetak. "Apa?"

"Tapi tidak mungkin aku yang melakukan, nanti gaunku jadi kotor," lanjut ibuku seolah-olah apa yang barusan diucapkannya hanya sesuatu yang biasa dilakukan sehari-hari. "Nanti kamu saja yang melakukan ya, Damian? Kamu kan cowok, jadi lebih kuat. Kamu pasti bisa melakukannya dengan baik. Nanti kita kirim satu per satu potongan tubuhnya pada Valeria. Bagaimana menurutmu?"

Aku tidak sanggup bicara. Yang benar saja! Memangnya aku harus jawab apa?

"Yahh," rengek Nikki sambil menunjuk-nunjuk Leslie Gunawan. "Nanti nggak ada yang lihat efek tatoku dong! Tatoku kan bikin dia jadi berdarah-darah gitu. Kalo dia keburu mati, nggak ada efek darahnya lagi!"

"Oh iya, betul juga," sahut ibuku sambil memandangi tato itu, lagi-lagi dengan penuh keaguman. "Sayang sekali kalau tato dan segala luka-luka ini tidak bisa dilihat oleh Valeria..."

Mendadak saja, Leslie Gunawan yang tadinya tidak bergerak, melingkarkan rantainya pada leher ibuku. Oke, sekali lagi kami semua kecele. Cowok itu tak bakalan bisa bergerak begitu cepat seandainya dia selalu diam tak bergerak. Pastinya, selama kami tidak ada, dia berolahraga entah bagaimana caranya, sehingga pada saat dibutuhkan, ototnya sudah siap bergerak.

"Mama!" pekik Nikki sementara aku hanya terperangah.

"Tolong!" jerit ibuku seraya meronta-ronta. Namun semua usahanya tidak berguna. Tubuh ibuku bagaitant yang mudah patah di tangan Leslie Gunawan yang kuat bagai harimau yang sedang berang-berangnya.

"Maafkan saya, Tante," ucap Leslie Gunawan dengan suara serak yang menandakan sudah lama dia tidak berbicara. "Sebenarnya saya juga nggak ingin melakukan ini, tapi saya nggak melihat cara lain lagi." Lalu, dengan suara yang lebih galak, dia berkata pada kami, "Buka kunci rantainya! Sekarang!"

Seraya meneriakkan kata terakhir itu, dia mengencang-

kan lilitan rantai pada leher ibuku sehingga kini beliau hanya bisa mengeluarkan suara tercekik.

"Damian!" jerit Nikki tanpa bisa melakukan apa-apa, padahal dia adalah pemegang kunci rantai itu.

Aku meraih kunci yang dia sodorkan, lalu mendekati Leslie Gunawan seraya menyodorkan kunci. "Kalo lilitan itu kenceng gitu, nyokap gue nggak akan bisa bertahan."

Leslie segera melonggarkan lilitan rantai besi pada leher ibuku, tapi hanya sedikit, cukup untuk membuat ibuku sanggup bernapas kembali. Begitu mendapat kesempatan untuk bicara lagi, ibuku langsung menjerit-jerit hysteris, "Tolong aku, Damian! Pukul dia! Hajar dia sampai hancur-lebur..."

Lagi-lagi Leslie mengencangkan lilitan rantai pada leher ibuku untuk membuatnya berhenti menjerit-jerit.

"Jangan perlakukan nyokap gue seperti itu!" bentakku marah sekaligus cemas. "Begini aja, kita tukeran! Lo lepasin nyokap gue dan lo boleh ambil gue sebagai sandera!"

"Enak aja," Leslie menggeram. "Nyawa lo nggak cukup berharga, *man!* Siapa tau begitu gue sandera lo, gue langsung diserang nggak peduli nyawa lo ada di tangan gue! Ibu kalian ini udah sandera yang paling berharga. Sekarang, biarin gue bebasin diri gue sendiri tanpa diganggu. Kalo nggak, gue nggak akan kendorin lilitan rantai ini!"

Aku dan Nikki hanya bisa berdiam diri saat Leslie melepaskan rantai yang membelenggunya seraya tetap menahan rantai pada leher ibuku. Begitu dia berhasil melepaskan diri, ibuku sudah lemas sekali sehingga lang-

sung tersungkur saat Leslie melonggarkan lilitan rantai pada lehernya itu.

"Berdiri!" Leslie menarik ibuku dengan menggunakan rantainya. Dengan kecepatan gerak yang tidak wajar untuk orang yang sudah dirantai berhari-hari, dia merantai ibuku sambil tetap mencekal lehernya. "Mana kunci gembok pintu gudang?!"

"Leslie Gunawan!" Lagi-lagi aku membentak lantaran marah bercampur cemas. "Cukup, jangan sakiti nyokap gue lagi! Lo lihat dia udah lemes gitu, gimana kalo dia sampe mati? Gini-gini dia juga nyokap Valeria, tau?!"

Sepertinya hanya nama Valeria Guntur yang bisa mengembalikan akal sehat cowok itu. Akhirnya dia berkata, "Kunci gembok dulu."

Aku menyodorkan kunci gembok pintu ruang bawah tanah.

"Nikki, ikat kedua tangan Damian dengan tali ini. Di belakang ya, jangan di depan!"

Sambil merengut, Nikki mengambil tali yang tergantung di rak dan mengikat kedua tanganku di belakang punggung.

"Sekarang, Nikki, ayo join dengan nyokap lo di sini."

Nikki ingin membantah, tetapi pada akhirnya dia mendekati Leslie dan membiarkan Leslie Gunawan merantainya bersama ibuku.

"Gue akan ngasih lo kunci rantai ini nanti," kata Leslie Gunawan padaku seraya mengacungkan kunci yang dipegangnya, "asal lo ikutin kata-kata gue. Sekarang, bawa gue ke atas." Lalu cowok itu menoleh pada ibuku. "Sekali lagi, maafkan saya, Tante."

Leslie Gunawan melepas ibuku yang langsung ter-

batuk-batuk sebelum akhirnya menjerit-jerit histeris se-mentara Nikki menenangkannya, lalu mendorongku menaiki tangga. Sebenarnya aku bisa saja menyundulnya dan berkelahi dengannya seraya berusaha membebaskan diri dari ikatan longgar yang sengaja dilakukan Nikki. Seandainya kunci rantai itu terjatuh saat kami berkelahi, aku toh bisa mencarinya nanti-nanti. Tapi aku malah mengikuti perintahnya dengan patuh dan menaiki tangga. Aku hanya memandanginya ketika dia mengunci ibuku dan Nikki di dalam sana.

Lalu, tanpa berkata-kata, aku menggeser sebuah rak besar hingga menutupi pintu itu.

Kini, setelah aku yakin ibuku dan Nikki tidak akan bisa mendengar percakapan kami, aku tidak bisa me-nahan diri lagi untuk berkomentar, "Lo tadi kasar banget sama nyokap gue."

"Sori," ucap Leslie Gunawan muram, "gue udah ber-usaha mikirin cara lain, tapi kayaknya nggak ada deh. Kita kan harus tampil meyakinkan. Lagian, lo tau gue nggak mungkin mencelakai dia. Seperti kata lo, dia itu mamanya Val."

Aku tidak menyahutinya.

"Gile, rumah apa ini?" tanya Leslie Gunawan saat kami tiba di lantai atas. "Kok aneh begini?"

"Ini..." Aku tidak bisa menemukan kata-kata yang te-pat selain, "ini kastil ibuku."

Seraya berjalan, Leslie Gunawan tampak sulit berkata-kata menyaksikan apa yang ada di sekeliling kami. Aku sendiri tidak berminat menambah kekepoannya.

"Kita nggak apa-apa jalan begini aja?" tanyanya akhir-nya. "Nggak akan ketuan?"

"Nggak apa-apa," sahutku. "Saat ini nggak ada banyak orang kelayapan di dalam rumah. Anak-anak geng motor semuanya kan lagi masuk ke rumah sakit gara-gara digebukin elo. Ada sih sopir, tapi paling-paling dia ada di ruang istirahat. Nanti, lo kunci aja gue di mana gitu, abis itu lo pergi sambil bawa barang-barang ini." Aku mengedikkan kepala ke arah lemari.

Leslie Gunawan ikut berpaling mengikuti tatapanku. "Dompet, kunci motor, ponsel, kunci rumah. Hebat. Yang kurang cuma motor gue aja."

"Ada di garasi. Pintunya nggak dikunci."

Aku bisa merasakan keheranannya saat dia menatapku. "Saat lo akhirnya dibawa ke sini, gue kembali ke TKP untuk membersihkan jejak supaya nggak ada yang tau lo ada di sini. Tadinya gue mau masukin motor lo ke dalam rumah aja, tapi ternyata jendela lo kagak ada tirainya. Gue pikir orang-orang mungkin akan curiga kalo ngintip ke dalam rumah lo dan melihat motor lo ada di dalem, sementara elo sendiri entah ada di mana."

"Jadi nggak ada yang tau gue ilang?" tanya Leslie Gunawan.

"Ya dong," senyumku. "Apalagi karena gue sempet SMS ke bengkel lo, bilang lo mau cuti dulu, ada keperluan mendadak yang harus diurus. Sedangkan ke Val..."

Cowok itu menatapku dengan curiga. "Elo sms apa ke Val?"

Mendadak kejailanku timbul. "Nanti lo cek aja waktu di rumah. Sekarang mendingan lo selesaikan dulu urusan lo di sini. Cepet kunci gue di kamar depan ini dan pergi secepatnya sebelum lo dipergoki orang."

"Awas kalo lo berani macem-macem sama Val!"

"Masih berani mengoceh setelah gue selamatin dari sini?"

Leslie Gunawan memandangku selama beberapa lama. "Val benar. Lo bukan orang jahat. Kenapa lo mau bergabung dengan orang-orang ini?"

"Karena, apa pun yang terjadi, beliau adalah nyokap gue," tegasku. "Gue sayang sekali sama keluarga gue, nyokap kandung gue, dan ponakan gue. Di saat keluarga gue lagi terpuruk, beliau yang nolongin kami. Kami semua berutang nyawa sama beliau. Kalo gue ninggalin beliau, sama aja gue mengkhianati beliau, sama seperti yang dilakukan mantan suaminya padanya. Mana mungkin gue jadi orang seperit itu?" Aku berusaha tersenyum, tapi yang kurasakan adalah kepahitan di hatiku. "Lagi pula, pada dasarnya gue juga bukan orang baik kok. Melakukan semua ini nggak ada apa-apanya buat gue. Gue nolongin lo hanya karena satu hal. Karena kalo sampai terjadi sesuatu sama elo, Valeria nggak akan maafin nyokapnya untuk selama-lamanya."

"Soal itu, lo bener juga." Leslie Gunawan tersenyum. "Tapi gue juga yakin Val bener. Lo bukan orang jahat. Dan nggak peduli apa alasan lo nyelamatin gue, gue berutang budi sama elo. Jadi, kalo lo butuh apa pun, bilang saja."

"Ada dua hal yang bisa lo lakuin," ucapku cepat sebelum cowok itu sempat menarik kembali ucapannya. "Pertama, jangan bilang ke siapa pun soal.. semua ini."

Alis Leslie Gunawan terangkat. "Maksud lo, soal lo nolongin gue kabur dengan cara setiap kali pura-pura bawain gue makanan busuk padahal nyusun rencana bareng buat ngebebasin gue?"

"Apa sajalah," sahutku kasar. "Gue nggak mau punya musuh lembek hanya karena mengira gue ngelakuin semua ini demi kebaikan padahal bukan. Kedua," aku ragu sejenak, "tolong jaga Putri dari gue. Setiap kali gue berurusan sama dia, gue pasti akan nyakin dia. Jadi, jaga dia supaya jangan deket-deket gue."

"Lo bisa berusaha untuk nggak menyakiti dia," ucap Leslie Gunawan sederhana.

"Nggak bisa." Aku menghela napas. Andai kenyataan semudah itu. "Nikki udah curiga soal gue suka sama Putri. Kalo dia sampe yakin soal itu, dia pasti menggunakan Putri buat ngontrol gue. Daripada Putri dijaduiin mainan sama Nikki, mendingan gue yang nyakin dia aja, setidaknya gue nggak akan membahayakan dia."

Leslie Gunawan menghela napas. "Gue nggak ngerti jalan hidup lo. Tapi yah, terserah elo deh. Lo sendiri yang jalani, lo tau yang terbaik buat elo sendiri. Tapi, ada satu hal yang kepingin gue tegasin ke elo." Cowok itu menepuk bahuiku dengan tangannya yang penuh luka. "Di dunia ini, lo nggak sendirian. Lo punya temen-temen yang akan bisa bantu lo. Gue, Vik, juga Val dan temen-temennya, terutama Putri Bada. Suatu saat nanti, jika lo memutuskan untuk membelot, kami nggak akan mandang rendah lo untuk keputusan yang lo buat."

Oke, sekarang aku benar-benar terharu. Aku menolongnya kan bukan untuk hal semacam ini. "*Thanks*, tapi gue rasa, seumur hidup gue nggak akan berpindah pihak."

Leslie Gunawan mengangkat bahu. "Yah, itu hanya sekadar info. Siapa tau, suatu hari lo berubah pikiran. Ya

udah, gue kunci lo dulu ya! *Thanks* buat semuanya. Semoga lo nggak terkena masalah."

"Tenang aja," ucapku santai, meski aku tahu aku bakalan terkena banyak masalah karena semua ini. Tidak ada yang percaya aku tak sanggup menumbangkan cowok yang sudah terluka parah. "Gue pasti akan baik-baik saja."

"Meski suatu hari kami datang menyerbu ke sini?"

Aku mengangkat bahu. "Nyokap gue punya banyak rumah. Setelah lo pergi, rumah ini udah nggak aman lagi. Jadi, kemungkinan besar rumah ini akan kami tinggalkan."

"Oke," Leslie Gunawan mengangguk. "Semoga kita nggak akan ketemu lagi."

Sayangnya, sepertinya harapan itu tak bakalan tercapai.

Aku menatap Leslie Gunawan menutup pintu. Terdengar suara *klik* saat dia menguncinya, lalu meninggalkanku dalam keheningan.

Dan dalam keheningan ini, aku memikirkan tawaran Leslie Gunawan yang menggiurkan.

Sanggupkah aku menukar prinsip, loyalitas, dan janji hanya demi sebuah cinta yang mungkin tidak berakhir bahagia?

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

VALERIA GUNTUR

SEMINGGU berlalu sejak Les mengirimkan SMS misterius itu.

Selama itu, dia benar-benar tidak muncul. Aku sempat menelepon ke bengkel, bahkan mendatangi tempat kerjanya itu, akan tetapi semua orang di sana mengatakan dia sedang mengambil cuti selama beberapa waktu yang tidak ditentukan lamanya.

Berlebihan tidak sih, kalau aku jadi cemas?

Buat yang belum tahu, Les adalah pacarku. Karena kekurangan biaya, dia sudah putus sekolah beberapa lama. Kini dia bekerja sebagai montir di bengkel bernama Montir Gila. Meski menjabat ketua geng motor, Les bukan anak yang nakal. Sebaliknya, dia cowok paling ceria, santai, dan baik hati yang pernah kukenal.

Les dan aku sudah berpacaran selama... entahlah, aku tidak tahu kapan tepatnya kami mulai berpacaran. Meski kami sudah dekat beberapa saat sebelumnya, kurasa hubungan kami baru benar-benar dimulai setahun lalu, pada saat kami diajak untuk mengikuti perekrutan anggota The Judges, organisasi rahasia yang sangat ber-

kuasa di sekolah kami. Aku dan teman-temanku kini menjadi anggotanya.

Selama kami berpacaran, Les tidak pernah sekali pun jauh-jauh dariku. Jadi tidak heran sekarang aku uring-uringan. Viktor Yamada, sobat Les yang paling dekat, mengatakan bahwa Les biasa pergi sendirian selama beberapa waktu. Aku tahu, Les memang penggemar olahraga lantas alam—entah itu berkemah, *hiking*, memanjat gunung, dan terkadang hanya sekadar memancing. Bahkan biasanya kencan kami melibatkan tempat dengan pemandangan-pemandangan indah di sekitar perumahan kami. Namun berhubung selama ini kami tidak pernah berjauhan, kupikir Les bakalan mengajakku kalau dia kepingin pergi berlibur lagi.

Dan tentunya tanpa meninggalkan pesan aneh yang penuh teka-teki ini.

Aku memandangi ponselku lagi dan membaca SMS itu sekali lagi.

Pergi sebentar. Perlu merenungi beberapa hal. Jangan cari aku. Love you.

Perlu merenungi beberapa hal? Memangnya apa yang dia ingin renungkan? Apa ini tentang kami berdua?

Jantungku serasa berhenti berdetak memikirkan kemungkinan itu. Apa benar gara-gara itu? Pikiranku me-layang pada sesosok cewek lain yang, menurutku, sangat berarti bagi Les. Cewek itu bernama Nana, dan dia adalah teman masa kecil Les. Sejak mereka bertemu, Les selalu menjaganya selayaknya seorang kakak terhadap adik. Namun aku tahu Nana menyukai Les lebih dari itu.

Lebih tepatnya lagi, semua orang juga tahu soal itu kecuali Les yang bodoh atau barangkali berpura-pura bodoh. Habis, Nana terang-terangan menunjukkan bahwa dia suka pada Les kok. Hanya orang buta dan bodoh yang tidak bisa melihatnya—atau orang yang berpura-pura buta dan bodoh.

"Maaf ya, Dik, bukannya Kakak kepo, tapi pelototin SMS aja nggak bakalan bikin pengirimnya muncul dari hape deh."

Aku tersadar dari lamunan, dan menyadari semua pengunjung di warteg Setan Hejo sedang memandangiku. Untungnya, semua pengunjung warteg itu teman-teman dekatku, jadi aku tidak malu-malu amat. Tetap saja, aku buru-buru memasukkan ponselku ke dalam saku rok, lalu memelototi oknum yang mencetuskan ucapan itu dengan jengkel.

Nama oknum kurang ajar itu adalah Erika Guruh. Oknum ini berambut pendek banget, baru saja dipotong dengan model *pixie cut* yang lagi beken-bekennya. Matanya dirias dengan pensil mata, membuat garis matanya terlihat hitam dan tegas. Dulu dia pernah merias dirinya dengan lebih menor lagi sehingga tampak menyeramkan, tapi kini dandannya jauh lebih kalem. Tetap saja, seragam yang dipenuhi coret-coretan Linkin' Park, Eminem, fun., Akon, dan entah apa lagi membuatnya kelihatan seperti murid brutal yang senang mencorat-corat muka orang yang tidak disukainya.

Cewek keren ini memiliki dua reputasi yang bertolak belakang. Reputasi yang satu adalah bos preman sekaligus murid paling badung di sekolah, dan sehari-harinya adalah buronan yang dikejar-kejar guru piket. Reputasi

yang lain adalah pemilik daya ingat fotografis yang mengantarnya menjadi juara umum di sekolah kami dengan nilai tak tertandingi saking tingginya. Tidak heran, cewek ini pongah luar biasa dan tidak segan-segan mengganggu orang lain demi memuaskan rasa jailnya.

"Maaf ya, Kak," aku membalas dengan nada suara yang sama, "tapi Kakak memang kepo. Padahal daripada ngurusin masalah orang, lebih baik ngurusin diri sendiri."

"Cih, Kakak mah udah mandiri, nggak perlu diurusin lagi!" ucap Erika seraya mengibaskan tangan. "Kecuali kalo ada yang mau bayarin makanan ini. Nah, kalo masalah pembayaran, Kakak nggak pernah nolak diurusin!"

"Sama dong!" seni cewek bertopi dan berjaket dengan rambut diikat ekor kuda yang duduk di sampingnya. Sedari tadi cewek itu tidak menaruh perhatian pada sekitar selain nota-nota yang sedang dihitungnya dengan kalkulator, namun begitu mendengar masalah pembayaran, telinganya langsung membesar. "Sekalian sama punya Kakak Cantik juga!"

Cewek itu adalah Aria Topan, atau lebih dikenal dengan nama Aya. Sehari-hari dia anak rajin dan pintar yang tidak terlalu mencolok, meski dengan prestasi tinggi serta topi dan jaket yang selalu dikenakannya. Cewek itu memang punya kemampuan berbaur yang luar biasa. Lebih hebat lagi, dia diam-diam menjalani dua kehidupan. Yang satu sebagai siswa biasa, yang satu lagi sebagai si Makelar, agen misterius yang menjadi perantara untuk transaksi apa saja. Apa pun yang ingin kita cari atau ingin kita jual, kita akan selalu bisa mengandalkannya. Namun tidak ada satu klien pun yang pernah melihat sosoknya.

"Kakak Matre, maksud lo," cibir Erika.

"Kalo gue Kakak Matre, lo juga Kakak Matre," tukas Aya, lalu memiringkan wajahnya untuk memandangiku. "Val, kalo lo memang khawatir, kenapa nggak disamperin aja?"

"Abis dia bilang, jangan dicari," ucapku muram. "Mana kemaren ini gue udah sempet nggak tahan, sampe-sampe gue cariin ke bengkel segala. Kalo gue nyatronin rumahnya juga, kesannya gue posesif banget."

"Yah, kalo memang posesif, kenapa harus ditutupi?" tukas cewek bermuka jutek di ujung meja. "Mungkin dia seneng juga kalau sesekali kamu yang nyari-nyari dia, bukan dia yang nyari-nyari kamu melulu."

Cewek yang tidak ramah ini bernama Putri Badai. Sebentar lagi dia bakalan lulus dari sekolah kami, bahkan sebenarnya sekarang pun dia sudah diterima di universitas pilihannya di Harvard yang kerennya banget itu. Namun, meski sudah selesai UN, dia masih sering masuk sekolah lebih pagi dan pulang lebih siang daripada kami semua—sementara teman-teman seangkatannya hanya datang untuk setor muka dan main-main di sekolah menjelang saat-saat kelulusan—lalu memerintah ke sana kemari layaknya seorang ratu dalam kerajaannya serta mengurusi semua hal dan semua orang seolah-olah dia masih tidak rela meninggalkan sekolah ini.

Tentu saja, dia berhak bertingkah seperti itu. Soalnya, dia masih pemilik sah dari jabatan Hakim Tertinggi, pemimpin organisasi rahasia The Judges yang merupakan penguasa sekolah kami yang sebenarnya. Namanya juga organisasi rahasia, jabatan Putri tidak diketahui khalayak

ramai. Hanya orang-orang tertentu yang bisa mengetahui informasi berharga ini. Meski begitu, wibawa dan ke-diktatoran Putri Badai sulit dibantah. Hanya orang gila yang kepingin cari mati yang berani menentang keinginan Putri Badai.

Jadi alih-alih membantahnya, aku hanya bertanya ragu, "Menurut lo gitu?"

"Tentu saja," tukas Putri. "Memangnya cowok mana yang nggak seneng dicariin pacarnya? Cowok yang nggak seneng dicariin pacarnya, mendingan dibuang aja!"

"Itu ngejelasin kenapa sampe sekarang nggak ada cowok yang berani deket-deket elo," kata Aya yang hobi menyeletuk sembarangan tanpa memikirkan akibatnya.

"Kecuali Damian," seringai Erika yang memang tidak takut mati, tanpa malu-malu menyinggung cowok yang sempat bikin Putri Badai patah hati. "Tapi belakangan ini cowok itu juga udah jarang kelihatan. Mungkin takut lo nampol-nampol dia."

Lalu, dengan suara tergetar-getar yang sebenarnya dimaksudkan supaya terdengar merdu tapi malah kedengaran seperti hantu yang gemetar ketakutan, Erika dan Aya pun bernyanyi.

Lo ngomelin gue,

Teriakin gue,

Kadang malah gebokin gue

(Di sini Aya langsung nge-rap dengan gaya cool: "*Napa lo gebok-gebok gue?*")

Kalo gue salah dikit aje,

Lo langsung tampol gue

(Lagi-lagi Aya nge-rap seraya memegang mikrofon khayalan: "*Oooh lo langsung nampol-nampol gue!*")

Bolak-balik kiri-kanan atas-bawah

Oh yeahhhh sakitnyeee...

Aku berusaha menahan tawa saat melihat wajah Putri Badai yang langsung membeku. Bagaimana tidak? Lagu itu adalah lagu yang diciptakan oleh Damian Erlangga untuk menggoda Putri Badai. Gawatnya, lagu itu dianggap romantis banget oleh cewek-cewek di sekolah kami lantaran nadanya memang manis banget. Meski kini Damian dilarang menyanyikan lagu itu lagi, hingga kini aku masih sering mendengar lagu itu dinyanyikan di sana-sini oleh murid-murid yang tidak menyadari arti sesungguhnya lagu itu.

Berbeda dari dua cewek yang kini sedang menyanyikan lagu itu dengan sengaja di depan target sang lagu, tentu saja.

"Kalo kalian pikir lagu itu lucu, selera kalian jauh lebih murahan daripada yang aku duga," ketus Putri Badai.

"Nggak apa-apa," sahut Erika riang. "Bukan cuma kami kok yang seleranya murahan. Anak-anak di sekolah kita semuanya juga suka lagu itu."

"Iya, lo doang yang nggak suka," sambung Aya. "Lo kali yang aneh, Put! Anomali!"

Aku bisa melihat urat di pelipis Putri berkedut-kedut. Oke, sepertinya lelucon ini sudah agak berlebihan. Otaku segera berputar untuk mengganti topik, tapi cewek paling pendiam dalam grup kami berhasil mendahuluiku, seolah-olah sedari tadi dia sudah menyiapkan kata-katanya.

"Val, menurutku Putri memang benar," kata Rima yang sedari hanya menekuri telurnya yang kehijauan lantaran berlumuran sambal. "Daripada hanya bisa khawatir, lebih baik kamu pergi menemui Leslie saja."

Dari jauh Rima Hujan memang tampak rada-rada seram: cewek yang rada bungkuk dengan wajah tertunduk, sementara rambutnya yang panjang menutupi sebagian besar wajahnya—dan aku curiga rambutnya sempat mendarat di mangkuk telur penuh sambal tersebut—sehingga kita tidak bisa melihat wajahnya. Kebanyakan orang menghindar untuk memandangi Rima supaya tidak perlu mimpi buruk di malam hari, lantaran cewek itu memang rada-rada mirip hantu sumur Jepang yang bernama Sadako. Belum lagi reputasinya sebagai sang Peramal yang memiliki kemampuan supernatural untuk mengetahui kejadian-kejadian di masa yang akan datang. Contoh terdekat adalah para pegawai warteg ini, yang semuanya kini sedang membelakangi kami seraya memasak atau mencuci piring (atau hanya berpura-pura melakukannya).

Padahal, sesungguhnya Rima adalah cewek yang paling baik hati di antara kami, juga paling pendiam dan *low profile*. Dia sama sekali tidak membanggakan bakat melukisnya yang di atas rata-rata—meski hobinya adalah melukis gambar-gambar seram—and juga tidak arogan padahal dia ketua OSIS angkatan kami. Lebih keren lagi, pacarnya adalah cowok paling populer di sekolah kami. Aku rasa wajar kalau dia sedikit-banyak bangga pada dirinya, tapi Rima memilih bersikap rendah hati—atau barangkali malah rada rendah diri. Aku tidak akan mengatakan hal itu kekurangan Rima, karena gara-gara

itulah dia menjadi pengamat yang baik dan objektif. Ditambah logika yang jalan terus, Rima sanggup memprediksikan hal-hal yang akan terjadi. Itulah sebabnya julukan sang Peramal bukan sekadar gosip, meski memang tidak ada kemampuan mistis di balik julukan ini.

"Dari karakter Leslie, aku tau kok dia nggak akan marah kalo kamu nyariin dia," senyum Rima di balik tirai rambutnya. "Kalian juga tau kan, Daniel hobi menyendiri kalo lagi main piano. Tapi dia oke-oke aja kalo aku mengganggunya."

Aku hanya memandangnya dengan tatapan kosong. Habis, Rima dan Daniel adalah pasangan yang rukun banget. Daniel Yusman memiliki masa lalu yang gelap sebagai *playboy* kelas berat, bahkan aku juga pernah menjadi targetnya. Namun sejak berpacaran dengan Rima, tak sekali pun dia melirik cewek lain. Aku yakin itu karena Daniel memang setia, bukannya dia takut dihantui Rima selamanya seperti yang digosipkan anak-anak. Pokoknya aku salut pada mereka, dan menurutku sulit sekali menyaingi hubungan baik pasangan ini.

"Eh, sori, gue juga setuju sama Rima," tiba-tiba Erika menceletuk. "Si Ojek aja girang waktu gue cari-cari. Pake belagak bete segala, padahal giginya langsung nongol semua di saat dia kira gue nggak lihat. Emangnya gue kagak bisa lihat pantulan muka dia di kaca?"

Nah, yang ini lebih menenangkan hati! Ojek adalah julukan Erika untuk pacarnya yang pemarah, lantaran pada saat pertama kali mereka bertemu, cowok itu sempat dikira—dan diperlakukan sebagai—tukang ojek oleh Erika. Identitas sebenarnya adalah Viktor Yamada alias Vik yang, omong-omong, sudah kusinggung tadi sebagai

sobat Les yang terdekat. Nah, kalau sampai si muka masam itu senang dicari-cari, apalagi Les yang karakternya jauh lebih terpuji. Pokoknya, begitu aku tahu dia baik-baik saja, aku tak bakalan mengganggunya lagi deh.

"Ehm, kalian mau nemenin aku nyariin dia?"

Keempat temanku berpandangan dengan canggung. Dari raut wajah mereka saja aku bisa melihat mereka saling melempar tanggung jawab. Tanpa malu-malu pula, karena meski melakukannya tanpa suara, mereka melakukannya dengan gerakan di depan mataku sendiri. Mana mungkin aku tidak mengerti?

"Nggak usah repot-repot," sahutku datar. "Gue pergi sendiri aja."

"Eh, Dik, bukannya Kakak nggak mau nganterin," kata Erika salah tingkah. "Adik kan tau Kakak harus ngantor abis sekolah..."

"Eh, tolong dong, jangan manggil diri sendiri Kakak lagi deh," ketusku. "Nggak matching banget tau?"

"Setuju," sahut Putri Badai dengan muka masih membeku. "Kalo ada yang harus dipanggil Kakak, aku orangnya!"

"Nggak, nggak," sahut Aya seraya menunjuk Rima. "Rima yang harus dipanggil Kakak. Soalnya dia hidup lebih lama daripada kita. Bayangin, dari manusia sampe jadi hantu, bo!"

"Ya udah, mulai sekarang kalian semua panggil gue Bos," cetus Erika, yang tentu saja menuai protes keras dari kami semua. Bukannya mengalah, cewek itu malah menggebrak meja. "Diam semuanya! Bos mau kerja nanti, jadi nggak bisa nemenin kacung pergi ngapel! Kalian kacung-kacung lain ada yang mau nemenin nggak?!"

"Eh, biasanya kami semua tidur siang abis pulang sekolah, lo kerja sendiri, jadi lo yang kacung," seringai Aya. "Tapi kebetulan siang ini gue ada urusan. Biasalah, bisnis rahasia. Put, Rim, kalian berdua aja yang nemenin."

"Nggak bisa," tukas Putri. "Aku dan Rima sedang sibuk di sekolah. Rima harus nyelesaiin semua urusan OSIS sebelum UAS, sementara aku juga harus ngurusin pergantian anggota The Judges..."

"Oh iya, benar, abis ini lo bukan Hakim Tertinggi lagi," sahut Erika dengan muka puas diri. "Abis ini siapa yang bakalan jadi Hakim Tertinggi? Siapa yang milih? Kita harus calonin diri? Gue *booking* duluan ya tuh jabatan!"

"Enak saja," cibir Putri. "Biasanya yang milih Hakim Tertinggi itu anggota-anggota senior The Judges, tapi karena anggota senior kali ini cuma aku, berarti keputusan ada di tanganku."

"Halal, lagi-lagi permainan diktator nih!" Erika merengut. "Dan yang dipilih pasti Rima lagi! Yah, *can't complain* sih. Lumayan keren juga, Hakim Tertinggi ternyata hantu sekolah kita! Semua orang pasti shock!"

"Kemungkinannya sih gitu," sahut Putri tanpa malu-malu mengakui kediktatorannya. "Gimana, Rim? Sanggup, kan?"

Aku bisa melihat pergolakan perasaan di wajah Rima, seolah-olah ingin menolak jabatan yang mentereng tapi pasti menyusahkan banget itu. Sepertinya rasa tanggung jawab mengalahkannya, karena pada akhirnya dia hanya menjawab, "Iya."

"Yeahhhh!" seru Erika sambil mengangkat gelasnya. "Ayo, kita bersulang untuk Hakim Tertinggi yang baru!"

Aya segera ikut mengangkat gelas. "Bayarin ya, Rim! Horeee!"

"Congrats ya, Rim," ucapku seraya mengacungkan jempol. "Semangat!"

Rima hanya tersenyum muram. "*Thanks.*"

"Yah, belum waktunya untuk perayaan," tukas Putri Badai. "Pergantian jabatan masih sebulan lagi. Lagian, sekarang ini kita masih banyak kerjaan, terutama mengirim surat beasiswa untuk anak-anak yang terkena musibah selama dua tahun ini."

Aku menatap mereka dengan perasaan bersalah. The Judges berniat mengeluarkan surat beasiswa bagi anak-anak yang terkena kecelakaan di sekolah kami selama dua tahun terakhir ini. Alasan resminya adalah beasiswa itu merupakan bantuan dari pihak sekolah untuk meringankan penderitaan anak-anak malang itu. Kenyataannya, hal itu dilakukan karena dalam semua kecelakaan itu adalah ibuku. Seharusnya aku turut membantu mengirim surat-surat itu, namun jabatanku rendah banget dalam struktur keanggotaan OSIS, jadi pasti terlihat aneh kalau aku turut membantu.

"Perlu gue bantuin?" tanyaku.

"Udah kibilang berkali-kali, nggak usah," tandas Putri. "Ini bukan pekerjaan yang terlalu berat, cukup dilakukan Rima dan aku aja kok. Lagian, yang terberat adalah ngeluarin biayanya, yang udah dilakukan oleh Mr. Guntur sendiri."

Yep, hanya sedikit orang yang tahu mengenai The Judges, dan lebih sedikit lagi yang tahu bahwa sebetulnya sponsor The Judges adalah anggota-anggota The Judges angkatan pertama, yaitu ayahku dan teman-teman-

nya, yang merupakan keluarga-keluarga paling kaya dan berpengaruh di daerah kami. Gossipnya, ayahku adalah Hakim Tertinggi yang pertama, dan hingga kini beliau juga menjabat sebagai ketua para sponsor tersebut.

Hampir tidak ada yang tahu, bahwa gara-gara mengetahui ayahku adalah pemimpin The Judges yang sebenarnya, ibuku menyebabkan berbagai kekacauan di sekolah yang intinya adalah untuk menghancurkan The Judges. Bisa ditebak, hubungan orangtuaku tidak baik. Lebih tepatnya lagi, ibuku dendam banget pada ayahku yang dianggapnya telah berselingkuh dengan teman masa kecilnya. Bukan itu saja, ibuku juga menganggap ayahku yang membuatku tidak memihak padanya. Padahal aku sendiri yang tidak menyetujui tindak-tanduk ibuku yang terlalu kejam dan tidak segan-segan menyakiti siapa saja asal beliau mendapatkan keinginannya. Tapi itu juga bukan berarti aku tidak menyayanginya. Aku sangat menyayangi ibuku, begitu sayang padanya hingga semua perbuatannya membuatku sangat sedih dan ikut merasa berdosa.

Oke, teringat semua itu, aku jadi malu karena sekarang yang kupikirkan hanyalah pacarku yang menghilang. Rasanya aku egois banget.

"Sepertinya semua orang memang beneran sibuk ya," komentar Erika seraya mengamati wajahku. "Ya udah deh. Daripada lo nangis di jalan, biar gue aja yang nemenin elo. Gue bolos kerja sehari, nggak ada yang rugi kok. Paling-paling bos gue aja yang ngambek, tapi seharusnya dia ngerti juga, karena kita kan sedang nyariin sobatnya."

Yep, betul sekali. Bos Erika tidak lain dan tidak bukan

adalah pacarnya sendiri, Viktor Yamada yang terkenal, yang juga merupakan sobat terdekat Les. Vik memang sok hebat. Siang hari dia bekerja di bank milik keluarganya, malam hari dia kuliah dua jurusan sekaligus. Di masa lalu ayahku sering memuji-mujinya, membuatku cemas kalau-kalau ayahku lebih kepingin anak cowok seperti Viktor Yamada daripada anak cewek aneh bernama Valeria Guntur. Tak heran dong aku jadi sebal banget padanya. Kini aku tahu ayahku sangat menyayangiku. Meski begitu, perasaanku pada Viktor Yamada tetap sama. Bagiku, dia sainganku yang terbesar.

Tapi saat ini aku tidak boleh mengeluh panjang-lebar mengenai Vik. Habis, berhubung dia bos Erika, sobatku itu jadi bisa bolos untuk menemaniku.

"*Thank you, Ka!*" ucapku seraya merangkul Erika. "Nanti kita berangkat begitu pulang sekolah ya!" "Atau kita bisa bolos sekarang juga," seringai Erika, lalu membalas pandangan mengecam Putri dengan tatapan polos. "Lho, kenapa? Ini kan lebih penting daripada pelajaran!"

"Aku nggak akan menceramahi kalian," ketus Putri. "Harusnya kalian yang sadar sendiri. Sekarang kan udah mendekati UAS, dan ini berarti setiap hari ada ulangan..."

"Kalo begini namanya bukan ceramah, gue jadi ngeri kalo lo bilang mau ceramahin gue," sela Erika seraya berdecak. "Oke oke, nggak bolos lagi deh. Lagian nanti ada pelajaran si Rufus. Gue takut dia nangis karena rindu kalo nggak lihat muka gue di kelas." Lalu dia menoleh padaku. "Jadi, pulang sekolah aja?"

"Iya," sahutku seraya tersenyum. "Sekarang sih lebih baik kita makan dulu supaya punya tenaga buat belajar."

"*Hear, hear!*" seru Aya seraya mengangkat gelas teh gratisan yang selalu diberikan pada setiap pengunjung warteg dan bisa di-refill. "Tentunya, Rima yang bayar!"

"Hei!" protes Rima. "Kan barusan Putri bilang, belum waktunya perayaan! Kita kan masih banyak kerjaan..."

"Lho, ini kan perayaan yang nggak makan waktu," kilah Erika. "Makanan udah abis, tinggal nambah es teh manis aja kalo lo mau bayarin, Rim. Kalo kagak, terpaksa gue minta teh gratisan gue diisi ulang deh!"

Wajah Rima makin nyungsep ke dalam tirai rambutnya. "Iya deh, terserah."

"Yayyyy!" seru Erika dan Aya bersamaan, dilanjutkan dengan teriakan cablak Erika, "Pak, tambah es teh manis lima!"

Aku memandangi keriuhan di warteg itu seraya tersenyum. Sebelum bertemu mereka, hidupku luar biasa sepi. Kini, bersama mereka, aku merasa seolah-olah seluruh dunia adalah temanku juga. Setiap hari aku bersyukur karenanya, dan setiap hari aku berharap kami akan selalu bersamanya.

Seandainya saja hidup bisa segampang ini.

Sesuai rencana, sepulang sekolah aku dan Erika pergi ke rumah Les.

Kami pergi dengan mengendarai motorku. Pasalnya, Erika sudah tidak memiliki kendaraan lagi sejak mobilnya yang butut itu almarhum. Tentu saja, Erika yang sudah terbiasa ke mana-mana dengan menyetir sendiri terus-terusan merepet.

"Gue mau beli motor juga!" teriaknya dari jok belakang seolah-olah aku tuli.

"Oh ya?" tanyaku seraya melirik ke kaca spion, memandangi Erika yang bertengger di belakangku dengan tampang tidak betah. "Memangnya lo bisa bawa motor?"

"Cih, nenek-nenek aja bisa, masa gue kagak bisa? Apalagi guru setir motor gue si Ojek *killer* banget! Gue sampe diteriakin sepanjang jalan! Daripada gue diteriakin sehari lagi, mending gue buru-buru bisa!"

"Terus sekarang tinggal beli motornya?"

"Iya, gue udah pesen sama Aya, kalo ada Ninja seken yang bagus, langsung DP aja!"

"Kompakan nih ceritanya sama si Vik?" seringaiku.

"Iya dong," Erika balas menyeringai melalui kaca spion. "Tapi punya gue pasti lebih keren, soalnya yang bawa lebih sangar, buahahaha... Eh-eh, rumah Les belok di depan!"

"Kok lo tau?" tanyaku heran.

"Tau dong. Kan dulu gue pernah tinggal di situ sama si Ojek."

Ah iya, aku ingat, meski tidak benar-benar tahu detailnya. Dulu, Erika pernah dikejar-kejar polisi lantaran dituduh melakukan hal-hal yang tidak dilakukannya. Lalu Vik menyembunyikannya di rumah Les yang dengan tahu diri segera tinggal sementara di bengkel. Saat itu aku bahkan belum berteman dengan Erika, meski tentu saja aku sudah mendengar reputasinya yang menakutkan, bahkan sempat menjadi korbaninya segala.

Sebenarnya lucu ya, bagaimana hidup membawa

orang-orang asing ke dalam kehidupan kita—atau sebaliknya, bagaimana kita diundang masuk ke dalam kehidupan orang-orang asing itu.

Aku mematikan mesin motor tepat di depan pintu rumah Les, sementara Erika langsung meloncat turun.

"Lo yang gedor atau gue aja nih?" tanya Erika dengan tinju siap menghantam pintu rumah Les.

"Nggak usah digedor, kali," ucapku geli. "Diketok aja udah cukup."

"Cih, apa serunya kalo cuma diketok?" Erika mengintip-intip ke dalam rumah melalui jendela tak bertirai. "Orangnya nggak ada. Kali-kali aja ada di toilet."

"Yah, tapi kan dia bukan penjahat..."

Ucapanku terputus saat seorang cewek kerennya lenggang ke arah kami. Jantungku berdebar keras saat menyadari cewek itu adalah Nana, sobat Les sejak kecil. Di dunia ini banyak cewek yang melebihiku dalam segala hal, akan tetapi cewek yang paling mengintimidaskuku adalah dia. Cewek ini adalah Nemesis-ku, perwujudan mimpi burukku yang paling kutakuti.

Seperti biasa, Nana selalu tampak penuh percaya diri. Rambutnya yang panjang dicat cokelat kemerahan dan rada berombak, dengan wajah yang dirias rapi dan menarik. Seperti biasa pula, dia mengenakan kaos tanpa lengan dengan celana jins ketat yang membuatnya tampak modis sekaligus dewasa. Seharusnya dia sebaya denganku, namun dia tampak beberapa tahun lebih tua. Leher, pergelangan tangan, dan jari-jarinya berhias beberapa kalung, serenceng gelang, dan satu atau dua cincin pada setiap jari. Di zaman dulu, dia pasti bakalan dijuluki Cewek Metal saking kerennya. Singkat kata, dia

adalah pacar impian setiap cowok yang menjadi anggota geng motor.

Namun, Nana bukan sekadar penampilan yang cantik, matang, dan dewasa. Di balik kehebohan itu, dia tidak memiliki nasib yang baik. Sejak kecil dia sudah dikutuk dengan penyakit asma yang cukup parah. Namun orangtuanya tidak pernah memedulikannya dan sibuk dengan urusan masing-masing. Akibatnya, Nana terpaksa menahan penyakit itu sendirian—hingga Les muncul dalam hidupnya dan menjaganya.

Oke, coba kalian bayangkan. Aku adalah cewek yang seumur hidupku selalu berkecukupan, bahkan berkelebihan, sehat walafiat, bahkan bisa *kick-boxing* segala. Sementara Nana cewek miskin yang hidup dengan penuh perjuangan, sakit-sakitan, dan hanya punya satu orang untuk menjaganya. Rasanya aku adalah orang terjahat di dunia jika harus merebut Les darinya, satu-satunya yang berharga dalam hidupnya yang malang.

Lebih parah lagi, aku yakin Les juga sangat menyayanginya. Bahkan, ada kemungkinan yang cukup besar bahwa rasa sayangnya pada Nana melebihi perasaannya padaku. Bagaimanapun, mereka tumbuh besar bersama-sama, saling mendukung dan saling memiliki, bahkan hingga saat ini. Mana mungkin hubunganku dan Les yang hanya sebentar itu bisa menyaangi hubungan mereka yang sudah terjalin selama belasan tahun?

Selama ini aku berusaha melupakan ada Nana di antara aku dan Les. Selama ini aku berusaha tidak menyinggung-nyinggungnya saat bersama Les, karena aku tidak ingin bertengkar dengannya. Aku ingin menikmati kebersamaanku dengan Les selama mungkin. Karena aku

tahu, suatu hari nanti, aku harus merelakan Les kalau aku benar-benar menginginkan kebahagiaan cowok itu.

Namun kini, di sinilah cewek itu berada, berdiri di hadapanku dengan wajah cantik dan sikap penuh percaya diri, mengucapkan kata-kata tajam yang serasa langsung menikam ulu hatiku.

"Les nggak sudi ketemu lo sekarang. Mendingan lo pulang aja!"

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

2

LESLIE GUNAWAN

DARI kejauhan saja aku bisa mengenali bunyi motor Val.

Aku meloncat turun dari tempat tidur—dan langsung jatuh ke bawah ranjang. Sial, aku lupa badanku masih sakit-sakit semuanya! Aku sudah mengobati semua luka-kku dan membalutnya dengan perban, namun istirahat sehari sepertinya belum cukup. Tambahan lagi, punggungku masih tetap terasa seperti dirajam ribuan jarum. Aku tidak suka mengata-ngatai cewek, tapi Nikki benar-benar psikopat. Bisa-bisanya dia menemukan cara untuk membuat luka yang begitu mencolok dan membekas selamanya begini! Sekarang bagaimana caranya aku menghadap dunia, terutama Val?

Tapi saat ini, luka-luka sialan itu tidak penting. Yang lebih penting adalah Val datang, dan dia tidak boleh tahu soal luka-luka ini. Alasan pertama, tentu saja karena ibunya yang menyuruh Nikki menyiksaku. Bukannya aku ge-er, tapi Val kan cinta banget sama aku. Kalau sampai dia tahu ibunya yang menyakitiku, dia pasti merasa sangat sedih, bahkan bersalah, meski itu jelas-jelas bukan

kesalahannya. Tambahan lagi, Val pasti makin kecewa pada ibunya. Tanpa kejadian ini pun, hubungan Val dan ibunya sudah nyaris tak bisa dipulihkan lagi—apalagi sekarang ada insiden menyangkut aku, cowok ganteng yang paling disayang Val (selain bapaknya, tentu saja). Aku masih belum lupa betapa mengerikan ayah Val dan aku tidak bakalan berani bersaing dengannya). Jadi, cukuplah aku sendiri yang jadi korban, Val tidak perlu ikut terluka.

Alasan kedua, yang tidak kalah penting: bukannya aku tidak sadar bahwa aku dikejar-kejar geng Rapid Fire. Sejak semalam, aku sudah menemukan paling sedikit tiga orang sedang mengintaiku di luar sana. Dalam kondisi seperti ini, dikeroyok tiga preman ceking dan loyo pun aku pasti kewalahan, jadi selama mereka tidak mencari ribut denganku, aku juga bakalan diam-diam saja. Kuduga, mereka hanya mengintai dan tidak menyerbu lantaran masih banyak yang masih belum sembuh dari luka-luka akibat berantem denganku beberapa waktu lalu. Tapi ini hanya dugaan. Siapa tahu, begitu aku keluar tanpa persiapan, tiba-tiba semuanya bermunculan dari atas pohon, dari balik tiang listrik, dari dalam tong sampah, dan dari entah mana lagi.

Seandainya Val tahu soal luka-lukaku, dia pasti bakalan tahu juga soal para pengintai itu. Bukannya aku memehkan kemampuan Val, tapi aku tidak ingin dia berhadapan dengan geng Rapid Fire lagi. Sebelum ini, sudah dua kali Val nyaris dikeroyok belasan cowok bersenjata sementara dia hanya bertangan kosong. Val bukan cewek lemah, aku akui itu, tapi aku tetap tidak mau membiarkannya terjerumus ke dalam kesulitan hanya karena dia

tidak lemah. Hanya dengan merahasiakan luka-lukaku, Val akan tetap baik-baik saja.

Sambil tertatih-tatih aku meraih kemeja dan celana panjang yang digantung ala kadarnya di balik pintu kamar, lalu memakainya secepat mungkin. Sialan, tidak kuduga mengenakan pakaian bisa sesakit ini. Namun aku tidak berlama-lama lagi, melainkan segera menuju pintu belakang. Awalnya gerakanku lambat dan payah, namun semakin lama semakin cepat. Saat akhirnya aku berhasil membuka pintu belakang, tubuhku sudah bersimbah keringat. Tapi aku tidak boleh menyerah begitu saja. Kupaksakan diri memanjat pagar supaya bisa menyeberang ke rumah sebelah.

"Psst, Nana!"

Teman masa kecilku itu menoleh ke arah jendela dan tampak kaget melihat kemunculanku yang tak terduga. Maklumlah, siang-siang begini aku selalu ada di bengkel. Belum lagi penampilkanku rada tidak wajar. Mengenakan kemeja, berkeringat, belum lagi aku masih belum sempat bercukur. Yah, setidaknya aku sempat mandi kemarin meski dengan susah-payah.

Nana membuka daun jendela. "Les, kenapa penampilan lo kacau begini? Dan ke mana aja lo semingguan ini? Waktu itu gue denger ada keributan di luar, tapi gue nggak berani ke luar rumah. Lagian orangtua gue ada di rumah malam itu. Tapi besoknya gue lihat rumah lo sendiri baik-baik aja, jadi gue pikir lo pasti nggak kenapa-kenapa..."

"Iya, aku memang nggak kenapa-kenapa kok," sahutku cepat sebelum Nana sempat bertanya-tanya lagi. Untuk kali ini aku merasa lega rumahku berada di daerah perumikan kumuh yang sering terjadi baku-hantam di

tengah malam, dan para penduduk sudah terbiasa tidak keluar dari rumah demi keamanan diri sendiri. Kalau saja aku tinggal di daerah perumahan yang lebih kepo, pasti adegan penggeroyokan terhadap diriku sudah masuk koran. "Tapi bentar lagi Val bakalan nyampe di sini, Nal! Kamu harus ke depan dan bilang aku lagi nggak ada, oke? Jangan sampe dia ngintip ke dalam rumahku! Soalnya, kalo dilihat dari kondisi di dalam rumah, kelihatan banget aku nggak ke mana-mana!"

Wajah Nana berubah jadi berseri-seri. "Kenapa? Akhirnya lo putus sama dia?"

"Bukan lah!" cetusku, tapi tidak sempat menjelaskan lagi. "Pokoknya gitu aja! Cepet keluar! Dia udah mau nyampe!"

"Ya deh, ya deh," gerutu Nana seraya bicermin. "Gi-mana penampilan gue? Cakep?"

Aku hanya mengangkat jempol supaya dia tidak memperpanjang obrolan kami lagi, lalu memberinya isyarat supaya cepat-cepat keluar. Begitu cewek itu lenyap di balik pintu, aku langsung mengendap-endap melalui halaman samping rumah Nana untuk mengintip adegan di depan rumahku. Sayang sekali, berhubung ukurannya jauh lebih kecil, rumahku tidak punya halaman samping. Seandainya ada, pasti posisiku akan jauh lebih strategis.

Terdengar suara motor dimatikan, disusul oleh suara Erika yang cablak. "Lo yang gedor atau gue aja nih?"

Rasanya seperti ada sengatan kecil di hatiku saat mendengar suara geli Val menyahut ucapan Erika, "Nggak usah digedor, kali. Diketok aja udah cukup."

Ya Tuhan, sudah berapa lama aku tidak mendengar

suara Val? Aku melongokkan kepala sedikit, dan berhasil menangkap pemandangan berupa sosok Val dari samping. Dia tampak seperti dirinya yang biasa, sekaligus juga tampak lebih cantik dari biasanya. Aku tahu, ini kedengaran aneh, tapi begitulah pendapatku tentang Val setiap kali aku melihatnya. Rasanya aku kepingin sekali menghambur keluar dari semak-semak ini dan memeluknya, tidak peduli dia bakalan terkaget-kaget karena wajahku yang belum bercukur—atau barangkali dia bakalan mengira aku habis mengutil di rumah tetangga.

"Cih, apa serunya kalo cuma diketok?" Oh, sial! Erika mengintip ke dalam rumahku! Matilah aku! Kelihatan banget kekacauan yang kubuat waktu aku memasak kemarin. Apa daya, aku kan butuh makanan secepatnya, padahal tubuhku masih belum kuat bahkan untuk melakukan hal seremeh itu. "Orangnya nggak ada. Kali-kali aja ada di toilet."

Arghhh! Kenapa dia harus langsung merusak reputasi-ku dengan menyinggung-nyinggung aku sedang berada di dalam toilet, hanya karena aku tidak kelihatan? Kan bisa saja aku sedang tiduran di dalam kamar. Tapi memang harus kuakui, kalau bukan karena kondisiku sekarang ini, aku tak bakalan tiduran di dalam kamar siang-siang begini. Tapi tetap saja, aku kan tidak mau reputasiku hancur di depan cewek yang aku sukai.

"Yah, tapi kan dia bukan penjahat..."

Aku lega banget waktu Nana muncul dan menghentikan Erika yang sepertinya sudah siap mencongkel jendelaku. Namun, aku sama sekali tidak menyangka Nana langsung menyalak dengan nada superjutek yang mengingatkanku pada Putri Badai.

"Les nggak sudi ketemu lo sekarang. Mendingan lo pulang aja!"

Aku ternganga. Bukannya aku tidak tahu Nana memang rada galak, tapi selama ini kegalakannya lebih mirip main-main daripada sungguhan. Maksudku, di saat dia menghardik teman-temanku di bengkel, cowok-cowok itu hanya tertawa dan menggodanya, lalu cewek itu bakalan ikut tertawa. Tambahan lagi, wajar saja kan dia bicara agak kasar dengan teman-temanku, lantaran mereka semua juga cowok-cowok kasar yang tidak berpendidikan dan mungkin hanya bisa melongo saat disodori kata-kata lembut. Pokoknya, selama ini kukira Nana bersikap kasar hanya karena dia berhadapan dengan anak-anak preman, dan dia bisa saja bersikap baik dan ramah jika lawan bicaranya orang yang lebih kalem. Buktinya dia selalu bersikap manis di hadapanku.

"Nana." Hatiku terasa dihunjam pisau saat melihat wajah Val yang berubah pucat, namun masih juga menyunggingkan senyum. "Lama nggak ketemu. Apa kabar?"

"Nggak usah sok basa-basi," cibir Nana. "Memangnya lo mau beneran tau kabar gue?"

"Tentu dong kami mau tau kabar lo," sahut Erika dengan muka manis yang tidak lazim diperlihatkannya. "Asma lo gimana? Masih suka kumat? Udah sekarat? Horeee!"

Nana melotot pada Erika, sementara yang dipelototi hanya nyengir dengan ceria. "Pokoknya kalian pulang aja! Nggak ada yang suka kalian berada di sini!"

"Nggak usah resek gitu, Neng," ketus Erika. "Di dunia ini nggak ada orang yang berani ngomong kayak gitu di

depen gue, tau? Kalo bukan gara-gara lo cewek yang ototnya letoy dan penyakitan pula, udah gue patahin hidung lo!" Belum sempat Nana membalas, Erika sudah mencerocos lagi seraya menunjuk-nunjuk hidung Nana yang katanya mau dipatahkan olehnya itu. "Lagian, lo camkan di otak lo yang kagak seberapa itu ya: Ini bukan jalanan milik moyang elo. Suka-suka kami dong, mau nongkrong di sini seharian sambil makan es lilin kek, mau jualan jangkrik kek, atau sekadar ngotorin udara di sini dengan karbondioksida yang kami keluarkan beserta serpihan-serpihan upil yang terkandung di dalamnya, pokoknya itu hak kami! Gue bayar pajak, tau nggak? Lo bayar pajak nggak?"

Oke, aku langsung belajar satu hal penting: jangan pernah berantem dengan Erika, baik secara fisik maupun secara verbal, karena kita pasti bakalan tewas dengan sukses. Bisa kulihat sekarang, Nana sampai tidak bisa berkata-kata lantaran memang belum pernah membayar pajak. Yah, namanya juga pengangguran.

"Erika," Val berkata dengan suara rendah yang terdengar muram, "sudahlah. Kalo memang kita nggak di-terima di sini, lebih baik kita pulang aja."

Mendengar ucapan Val, Nana seolah-olah mendapat angin lagi. "Bagus kalo tau! Memang kalian nggak di-terima kok di sini! Kalo tau diri, lebih baik kalian pergi sekarang juga!"

"Eh, nggak segampang itu ngusir gue, *man!*" Erika menyentakkan lengannya yang ditarik Val. "Kalo gue nggak mau pergi, bulldoser juga nggak akan sanggup ngangkut gue!" Lalu, yang membuatku kembali panik, Erika membalikkan tubuhnya ke arah pintu rumahku dan mulai

menggedornya. "Hei, keluar lo, Leslie Gunawan! Kalo lo kagak keluar, gue culik temen lo yang sok cakep ini lalu gue jual ke Thailand sebagai budak! Jangan salahin gue ya, kalo nanti dia balik, mereka udah operasi dia jadi cowok brewokan yang idungnya kagak pesek lagi!"

Oke, rasanya Erika Guruh tak bakalan berhenti berteriak-teriak dan mempermalukanku kecuali aku memperlihatkan diri. Lagi pula, semua rencanaku sudah gagal total. Tadinya aku mengira aku bisa membuat Val pergi dengan mengira aku sedang tidak ada di rumah. Akan tetapi alih-alih membantuku, Nana malah mengacaukan rencanaku. Seandainya Val pergi sekarang, dia akan mengira aku benar-benar tidak ingin bertemu dengannya tanpa alasan yang jelas. Mana mungkin aku akan membiarkannya pergi dengan pikiran seperti itu? Dia pasti akan sedih sekali. Daripada membiarkannya pergi dengan sedih, lebih baik aku muncul saja. Toh aku bisa menyembunyikan luka-lukaku. Buktinya, Nana saja tidak sadar aku terluka.

Jadi, aku pun beringsut-ingsut pergi menjauhi pagar depan, meloncat kembali ke pekaranganku melalui pagar rendah di belakang rumah, lalu kembali ke rumahku sendiri—dengan kecepatan tinggi yang lumayan mengherankan diriku. Sepertinya benar kata orang: di saat-saat kejepit, kita bakalan mengeluarkan kekuatan terpendam kita. Atau dalam hal ini, kecepatan terpendamku.

Aku berhasil membuka pintu sebelum Val berhasil menyeret Erika pergi. "Val, tunggu!"

Biasanya aku bisa menebak perasaan Val dari sikapnya, tapi kini aku tidak tahu apa yang berada di dalam pikirannya saat dia menatapku dengan sepasang bola

mata yang berbeda warnanya itu. Lagi-lagi aku dibuat terpana karena, ya Tuhan, cewek yang cantiknya luar biasa ini adalah pacarku! Rambutnya yang berwarna merah asli—bukan dicat seperti—dipotong pendek dengan model bob, kulitnya yang putih sewarna dengan warna susu. Dua karakteristik itu dia warisi dari ayahnya yang memiliki darah Irlandia. Sedangkan bola mata unik itu, beserta setiap bagian dari wajahnya, adalah warisan dari ibunya yang berdarah Jepang. Di luar negeri pun Val tampak sangat mencolok—bukan hanya karena keunikannya fisiknya, melainkan juga karena kecantikannya yang merupakan perpaduan dua budaya yang bertolak belakang—apalagi di antara orang-orang Indonesia.

Berhubung Val tidak pernah merasa dirinya cantik, perbedaan itu malah membuatnya minder. Karena itulah, sebelum ini, dia selalu berusaha menutupi keunikannya dengan mengenakan rambut palsu, lensa kontak, kacamata, dan entah apa lagi. Namun suatu hari penamarannya terbongkar. Sejak saat itu dia belajar untuk hidup dengan penampilan aslinya...

Tunggu dulu. Seingatku Nana hanya pernah melihat Val dalam penampilan samarannya. Kenapa dia sama sekali tidak terkejut? Bahkan aku pun kaget setengah mati saat mengetahui penampilan asli Val. Yah, itu menjelaskan banyak hal sih, seperti kenapa Val tidak suka rambutnya dibelai, kenapa dia tetap bisa melihat meski tidak mengenakan kacamata, atau kenapa dia masuk Klub Drama meski dia sangat pemalu. Menurutku, tidak peduli apa wujudnya, Val selalu cantik, karena meski secara fisik dia memang menakjubkan, yang lebih memukauku adalah kepribadian di balik semua itu. Ke-

rendahan hatinya yang menjurus pada kerendahan diri, kebaikan hatinya, ketegarannya, keuletannya, dan ke-mandiriannya, semua itu membuatku setiap hari jatuh cinta lagi padanya...

Oke, hentikan. Kalau dibiarkan, aku bisa meracau panjang-lebar mengenai perasaanku pada Val. Racauan yang, seperti yang sudah kubuktikan pada teman-teman-ku di bengkel, sangat membosankan para pendengarnya. Jadi aku akan berhenti dan kembali pada topik: kenapa Nana tidak kaget melihat penampilan Val yang se-sungguhnya? Apa dia pernah melihat Val sebelum ini? Apa dia mengikuti Val?

Sebelum aku sempat menanyakan hal itu padanya, aku sudah merasakan lenganku dijotos, tepat di luka bakar yang dibuat Nikki. Kontan saja aku mengaduh seraya memegangi lenganku, tetapi penyerangku alias Erika Guruh tidak tanggung-tanggung. Dia masih juga menendang tulang keringku yang memar parah lantaran ditendangi Nikki berkali-kali, membuatku nyaris tersungkur kalau aku tidak menahan diri seraya mencengkeram kusen pintu. Aku sudah siap menerima satu serangan lagi saat sebuah sosok berdiri di depanku dan menahan serangan Erika yang nyaris mengenai mukaku.

"Cukup, Ka!" tegas Val.

"Minggir lo!" bentak Erika. "Memangnya lo lupa? Cowok sialan ini udah nyuruh si cewek dengki ngusir kita! Kalo bukan gara-gara ancaman gue soal ngejual si cewek dengki itu jadi budak, dia nggak akan nongol!"

Val terdiam sejenak, dan aku bisa merasakan perasaannya berkecamuk. Semuanya gara-gara perbuatanku yang

sembrono. Aku tidak bisa menyalahkan Erika Guruh. Bahkan aku sendiri membenci diriku saat ini.

"Iya, gue nggak lupa," akhirnya Val berkata, "dan thanks, udah belain gue, tapi ini urusan gue sama dia. Boleh nggak gue ngomong sama dia sebentar, berdua aja?"

Entah kenapa, perasaanku tidak enak saat mendengar Val menyebutku dengan kata "dia", seolah-olah dia terlalu marah—atau barangkali sedih dan kecewa—sampai-sampai tidak ingin menyebut namaku. Mungkin aku hanya *overthinking*. Semoga saja begitu, karena aku tidak ingin membuat Val marah atau sedih, apalagi kecewa.

"Oke," Erika menyahut. "Ayo, Cewek Dengki! Denger nggak lo? Katanya mereka mau ngobrol berdua aja! Jadi, mengutip kata-kata lo sendiri, lo nggak diterima di sini, jadi kalo lo tau diri, mendingan lo ngacir sekarang juga!"

Aku bisa melihat Erika menyeret pergi Nana, yang tampaknya tidak senang diperlakukan begitu kasar oleh Erika. Diam-diam aku lega dan berterima kasih pada Erika yang bisa diandalkan. Tiba-tiba tebersit dalam pikiranku, seandainya Erika Guruh yang kumintai tolong tadi, pasti sekarang tak bakalan banyak masalah. Aku benar-benar tidak tahu kenapa minta tolong pada Nana hasilnya bakalan begitu berbeda dengan jika aku minta tolong pada Erika. Maksudku, aku dan Nana sama saja dengan Val dan Erika, kan? Namun kenapa Erika Guruh, meski selalu tampak cuek dan tidak sensi, bisa mengerti apa yang diinginkan Val dan tidak segan-segan membantunya memenuhi keinginan tersebut? Sementara Nana...

Bukan waktunya memikirkan kelakuan Nana sekarang.

Sebab Val sudah menatapku tanpa berkata-kata, sementara sorot matanya penuh selidik. Jelas sekali, dia sedang menungguku memberikan penjelasan untuk apa pun yang terjadi barusan.

Atau barangkali dia sudah membuat kesimpulan sendiri dari penampilanku yang payah.

Mendadak kusadari aku masih memegangi kusen pintu seolah-olah hidupku bergantung dari benda itu. Buru-buru aku berdiri tegap dan memasang senyum lebar yang ceria, yang kuharap tidak mirip dengan Nikki si pemilik senyum terlebar di dunia.

"Hai, lama nggak ketemu," sapaku riang.

"Iya." Val tersenyum muram seraya menunjuk mukaku. "Udah nggak cukuran berapa lama?"

"Oh." Aku tertawa canggung, sementara di dalam hati aku memaki-maki keteledoranku. Seharusnya tadi aku menyempatkan diri bercukur. Tapi mungkin saja saat aku selesai melakukannya, Val sudah pergi dari sini dengan hati berang. Sialnya, aku tidak biasa berbohong, jadi sekarang aku jadi terbata-bata. "Iya, ehm, belakangan ini aku, ehm, agak nggak enak badan."

"Sakit?" Wajah Val berubah khawatir.

"Ah, nggak ada yang serius," ucapku buru-buru, tidak ingin dia mendadak memutuskan untuk merawatku atau semacamnya. Bisa-bisa aku ketahuan dalam sekejap. "Palingan cuma flu biasa aja..."

"Tapi," sela Val, "hidung kamu nggak mampet."

Oh, sial. "Kalo gitu masuk angin. Iya, kenapa tadi aku bisa bilang flu ya?" Aku tertawa canggung lagi, tawa canggung yang membuat seluruh ucapanku terdengar seperti omong kosong. "Iya, pokoknya kamu tenang aja,

Val. Ini cuma masuk angin, dan udah dikerok. Istirahat bentar juga sembuh."

"Oh, gitu." Val berpikir sejenak. "Siapa yang ngerokin kamu?"

Aku langsung mengerti arah pertanyaannya. "Bukan Nana kok, pokoknya." Kalau bukan Nana, siapa ya? Vik? Amit-amit, tidak sudi aku dikerokin cowok sebaya, tidak peduli itu sobat terdekatku! Apa kubilang ibu-ibu tukang pijat? Ah, rasanya juga aneh, dipijat ibu-ibu asing begitu. Arghhh, kenapa tadi aku harus bilang aku dikerok? Oh ya, tentu saja, karena aku tidak ingin dia menawarkan diri untuk mengerokku lalu melihat tanda mata dari Nikki yang mengerikan itu, lalu aku terpaksa harus menceritakan semuanya, lalu dia akan membenci ibunya padahal aku tidak ingin hal itu terjadi. "Eh, ada tukang pijat tunanetra di dekat-dekat sini, jadi kemarin aku minta tolong dia pijatin sekaligus kerok."

"Oh, gitu." Aku mengamati wajah Val yang tidak menyiratkan ekspresi tertentu. Apa dia tahu bahwa aku sedang berbohong? Kalau iya, kenapa dia tidak langsung bilang saja, supaya aku bisa menjelaskan semuanya—atau lebih tepatnya, memberikan penjelasan lain yang lebih masuk akal? "Mau aku belikan obat?"

"Nggak usah, udah ada kok." Oh, sial, lagi-lagi jawabanku terlalu cepat. Aku benar-benar goblok dalam soal bohong-bohongan begini. "Pokoknya kamu tenang aja, aku nggak apa-apa kok."

"Oh, gitu."

Tunggu dulu. Kenapa dari tadi Val selalu memulai kata-katanya dengan dua kata itu?

"Yang penting kamu istirahat dulu ya," lanjut Val.

"Iya, kira-kira begitulah," jawabku waswas. "Nggak apa-apa, kan?"

"Iya," senyum Val. "Kalo gitu, aku tinggal dulu ya, Les. Cepet sembuh ya!"

"Thanks, Val," aku menahan diri untuk tidak mengembuskan napas lega. "Nanti aku kabarin lagi ya, kalo udah sembuh."

"Oke." Val mengamatiku lagi. "Beneran nggak apa-apa?"

"Iya," anggukku seraya memasang muka yakin. "Jangan khawatirin aku deh."

"Oke." Val mengangguk lagi, lalu berpaling pada Erika yang rupanya sudah berhasil menyuruh Nana masuk ke rumahnya sendiri dan nangkring di depan rumah tersebut seolah-olah dia siper. "Ka, kita pulang yuk."

"Hah?" Erika tergopoh-gopoh menghampiri kami. "Nggak ada apa-apa? Tapi..."

Aku ingin sekali mengetahui apa yang ingin dikatakan Erika, tapi Valeria memotong ucapan itu. "Kita pulang sekarang ya."

"Oke kalo gitu," sahut Erika dengan kepatuhan yang tidak wajar. "Sampe ketemu nanti, Les!"

"Sampe ketemu, Ka." Aku berpaling pada Val. "Sampe ketemu, Val."

Aku ingin meraihnya dan menciumnya, tetapi aku takut terlalu dekat dengannya bisa membuka rahasia tentang lukaku, jadi aku terpaksa menjaga jarak. Cewek itu naik ke atas motornya dan tersenyum padaku. "Aku tunggu kabar darimu ya!"

"Oke."

Aku menunggu terus hingga keduanya lenyap dari

pandangan. Setelah itu aku bergegas kembali ke dalam rumahku, menuju pekarangan belakang, dan menyeberang lagi ke rumah tetangga untuk menghampiri jendela kamar Nana.

"Hei, Nana!" panggilku pada Nana yang sepertinya sedang menungguku. "Tadi kamu bicara apa dengan Erika?"

"Nggak ada apa-apanya kok," sahut Nana cemberut. "Cewek itu kasar bener!"

"Kamu juga kasar sama mereka," tegurku. "Kenapa sih kamu begitu banget? Tadi kamu seharusnya bilang aku nggak ada di rumah. Kenapa kamu malah bilang aku nggak kepingin ketemu mereka?"

"Yah, gue kan nggak mau berbohong," ketus Nana.

"Sejak kapan kamu nggak mau berbohong?" balasku. "Kamu bahkan sering membohongi orangtuamu. Sekarang kamu mendadak kepingin sok baik?"

Eh, gawat. Mata cewek itu langsung berkaca-kaca. Aku paling takut berhadapan dengan cewek cengeng.

"Kenapa sih lo ngomelin gue cuma gara-gara cewek itu?" tanya Nana dengan suara terisak yang makin membuatku ngeri. "Memangnya cewek itu berharga banget?"

"Yang kamu sebut dengan istilah 'cewek itu' tuh pacarku, Na." Aku berusaha melembutkan suaraku, tapi tetap saja nada suaraku terdengar marah. "Dan iya, dia berharga banget buatku."

"Lebih berharga dari gue?"

Aku menghela napas. "Nggak bisa dibandingkan dong."

"Kenapa nggak bisa?" cecar Nana. "Kan gue sama dia sama-sama cewek!"

"Beda dong, posisinya. Dia pacarku, sedangkan kamu adikku..."

"Pacar itu bisa putus! Sementara kita, kita selalu bersama dari dulu, kita akan bersama hingga nanti, hingga selamanya!"

"Tapi aku nggak berniat putus sama Val," tegasku. "Sama sekali nggak. Kalo suatu hari bokapnya merestui, aku bakalan ngelamar dia."

Wajah Nana langsung pucat seolah-olah ucapanku tidak terduga olehnya.

"Kenapa?" tanyaku heran. "Memangnya kamu pikir aku nggak berani ngelamar dia?"

"Gue pikir kalian cuma sementara!" serghah Nana. "Yang benar saja, Les! Memangnya cewek setajir itu mau tinggal di gubuk lo yang setengah roboh itu? Lo pikir dia bakal betah? Lo pikir di dunia ini ada cewek lain lagi yang bersedia nerima kondisi lo selain gue?"

Oke, kata-kata itu memang benar—and sangat menohok perasaanku, membuatku kembali marah. "Kenapa sih dari tadi kamu banding-bandingin Val sama kamu melulu? Kamu dan Val itu jelas beda!"

"Iya, dan gue lebih cocok sama elo daripada dia!"

Aku tertegun mendengar ucapan Nana. "Apa katamu?"

Nana menutup mulutnya dengan sebelah tangan, seolah-olah semua ucapan itu meluncur tanpa direncanakan olehnya. Tapi lalu dia menurunkan tangannya dan berkata dengan sikap menantang, "Iya, memang selama ini gue suka sama elo, bukan seperti abang dan adik seperti omong kosong yang lo dengung-dengungkan itu, tapi gue kepingin jadi pacar lo!" Melihatku hanya bisa melongo, Nana tersenyum meski tampangnya jelas-jelas

terlihat sakit hati. "Aduh, Les, lo bener-bener nggak sadar? Padahal semua orang juga tau! Cuma elo yang bego! Yah, seandainya lo pinter, lo bakalan sadar, cewek yang lo cinta ya gue, bukan dia! Les, kita udah deket berapa tahun, sementara lo kenal dia baru berapa lama? Lo tau semua tentang gue! Sedangkan tentang dia, berapa banyak rahasia yang dia sembunyikan dari elo?"

"Aku nggak tau kamu suka padaku dengan cara seperti ini," bantahku perlahan. "Astaga, Na! Ini rasanya... Rasa-nya nggak pantes banget!"

"Apanya yang nggak pantes?" teriak Nana yang mulai terisak lagi. "Kita bukan saudara kandung beneran! Kita bahkan nggak punya pertalian darah atau kekeluargaan sama sekali! Memangnya salah kalo gue suka sama elo?"

"Salah dong!" balasku. "Kamu menyalahgunakan hubungan kita selama ini. Seandainya saja aku tau kamu berpikiran seperti itu... Astaga!" Mendadak sesuatu tebersit dalam pikiranku. "Jadi kamu beneran *stalk* si Val? Itu sebabnya kamu tau soal perubahan penampilannya? Itu sebabnya kamu tau seberapa tajir keluarganya? Itu sebabnya sekarang kamu bilang dia punya banyak rahasia?"

"Memangnya salah?" serghah Nana lagi. "Dia kan saingan gue, jelas gue harus tau semuanya tentang dia! Tapi asal lo tau aja, semua yang gue tau tentang dia bikin gue semakin yakin, lo sama dia nggak cocok!"

Aku menghela napas dengan frustrasi. "Gue bener-bener nggak nyangka lo seperti ini, Na. Lo... aneh!"

Oke, aku tahu "aneh" bukan sebuah hinaan, tapi jelas Nana merasa tersinggung karenanya.

"Lalu kenapa?" serghah Nana. "Sekarang setelah lo tau, lo

nggak akan nolongin gue lagi? Lo nggak akan jagain gue lagi? Lo nggak akan berhubungan sama gue sama sekali? Lo tega berbuat seperti itu? Yang gue punya cuma elo, Les! Sementara cewek itu, dia punya semuanya! Kenapa dia juga masih harus merenggut satu-satunya milik gue?!"

"Cukup, Na!" tegasku. "Aku nggak mau denger soal ini lagi! Kalo kamu masih terus ngeributin hal ini, sori, kamu harus tau satu hal. Aku nggak punya perasaan yang sama dengan kamu, dan aku nggak akan punya perasaan semacam itu terhadap kamu. Kalo kamu nggak mau terima, sekali lagi sori, aku nggak bisa berhubungan lagi denganmu. Soal aku dan Val, itu urusan kami. Entah kamu merasa seperti adikku atau bukan, kamu nggak berhak mencampuri urusan kami. Kalo kamu udah bisa nerima kata-kataku, baru kita ketemu lagi."

Nana meraih mug di dekatnya, lalu melempar benda itu padaku. Benda itu menghantam kusen jendela dan pecah berkeping-keping. Nana meraih majalah lagi dan dilemparkannya, tapi benda itu malah melayang entah ke mana. Sepertinya cewek itu benar-benar marah. Lebih baik aku angkat kaki saja sebelum salah satu benda yang dilemparkannya benar-benar mengenaiku. Lagi pula, tidak ada yang perlu kukatakan lagi.

Seraya tersaruk-saruk meninggalkan Nana, perasaanku berkecamuk hebat. Selama ini aku dan Nana belum pernah bertengkar sehebat ini. Lebih tepatnya lagi, selama ini aku jarang bertengkar dengan semua orang. Aku tahu ini terdengar seperti ironi, tapi meski aku ketua geng motor, aku tidak suka konflik. Itu sebabnya, geng motorku tidak pernah bikin masalah. Sebaliknya, kami hanya mengambil anak-anak yang membutuhkan

perlindungan kami—atau anak-anak yang barangkali hanya tidak punya teman bergaul.

Lagi pula, tak peduli apa pun yang telah kukatakan pada cewek itu, aku akan selalu menganggapnya adikku. Tidak mungkin aku menelantarkannya. Ucapannya memang benar: dia tidak punya siapa-siapa lagi selain aku. Karena itulah, untuk selamanya, aku akan terus menjaganya seperti terhadap saudara kandungku sendiri. Aku hanya berharap, suatu saat perasaannya padaku akan berubah.

Satu lagi ucapan Nana yang terus terngiang-ngiang di pikiranku. Aku tidak tahu apakah Val bersedia menerima ku kendati jurang perbedaan kami begini lebar. Bukannya aku bermiat melamarnya cepat-cepat. Aku tahu aku masih harus bekerja lebih keras dan memiliki sebuah pencapaian sebelum menikah, sementara Val bahkan masih SMA. Dia masih kepingin kuliah dan barangkali bekerja dulu sebelum menikah. Jadi sekarang aku belum perlu memikirkan masalah ini.

Akan tetapi, sekeras apa pun aku bekerja, aku tak bakalan bisa menyamai keluarganya. Mendekati pun tidak. Kehidupan yang sanggup aku berikan padanya pasti akan jauh berbeda dibanding dengan kehidupan yang dia jalani sekarang.

Jika saat itu tiba nanti, apakah dia bersedia meninggalkan segalanya dan memilih ikut denganku?

3

ERIKA GURUH

"APA-apaan itu tadi?"

Val tidak menyahutku. Dasar teman tidak tahu adat. Padahal aku sudah mengorbankan waktu kerjaku untuknya, yang berarti pengurangan gaji dari bosku yang tidak punya belas kasihan.

"Oi, Val!" seruku mengatasi deru knalpot. "Lo bisa ngasih gue penjelasan? Kalo nggak, lo boleh turunin gue. Biar gue tanya sendiri sama si Obeng aja!"

Val menepikan motornya, dan aku segera mencopot helm secepat mungkin. Rasanya lega banget saat mulai merasakan angin sepoi-sepoi membela kepalaku lagi. Aku tahu mengenakan helm itu keren, bikin kita terlihat seperti pembalapnya—belum lagi bisa mencegah otak kita terburai-burai di saat kita terpaksa dihadapkan pada kecelakaan naas sejenis kecelakaan yang ada di film *Final Destination*—tapi benda itu menghalangi angin. Padahal kepalaku butuh angin. Kalau tidak ada angin, pori-pori kepalaku tidak bisa bernapas. Akibatnya, aku merasa kepalaku jadi bau.

Sama sekali tidak ada hubungannya dengan jarangnya

aku keramas belakangan ini. Maklum, aku kan orang sibuk—dan agak-agak jorok.

Aku mengalihkan perhatianku dari helm pada Val, yang juga sudah melepaskan helmnya. Wajah Val tampak pucat.

"Lo lihat semuanya tadi?" tanyanya dengan suara perlahan seolah-olah takut ada yang menguping.

"Kalo nggak, lo pikir kenapa dari tadi gue teriak-teriak kayak jenggot gue lagi kebakar?" tukasku dengan suara keras karena yakin tidak ada yang menguping. Toh kami sudah cukup jauh dari rumah Leslie Gunawan alias si Obeng. "Buset. Lima anak geng Rapid Fire mengintai rumah si Obeng. Gue ngenalin tuh rambut jabrik si Nepil. Masih idup juga tuh cecunguk!"

"Dan kemejanya." Val memijit-mijit kepalanya seolah-olah kalau tidak begitu, otaknya bakalan terlepas dari tengkoraknya. "Ada bercak darah di belakang punggungnya... Banyak banget, Ka!"

"Iya, gue juga tau," sahutku muram, "dan itu pasti bukan karena dia kena wabah bisul di seluruh punggung."

"Dan meski gue udah nanya berkali-kali, dia tetep nggak mau ngasih tau gue," ucap Val seraya mengusap wajahnya. "Dia menutupi semua masalah ini dari gue, masalah yang berhubungan dengan geng Rapid Fire. Nggak butuh orang genius kayak elo atau Rima untuk bikin kesimpulan." Dia menatapku dengan tampang putus asa yang biasanya diperlihatkan oleh orang-orang yang diam-diam kepingin bunuh diri. "Pasti nyokap gue udah ngelakuin sesuatu yang jahat terhadap Les, Ka."

Aku membuka mulutku, bermaksud untuk mengeluar-

kan kata-kata menghibur. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, aku tidak punya kata-kata penghiburan untuk diucapkan. Semua yang dikatakan Val memang masuk akal. Jadi aku pun menutup mulutku lagi dan memutuskan untuk tidak bicara sama sekali. Meski tampangku brutal dan tidak berperasaan, sebenarnya aku tahu kapan harus menutup bacotku kok.

"Erika." Val mencekal tanganku erat-erat. Sial, cewek ini tidak sadar ya, dia punya tenaga yang lumayan badak? "Menurut lo, apa yang udah dilakukan nyokap gue terhadap Les sampe dia berdarah-darah gitu? Dan apa Les nggak perlu ke rumah sakit? Kita perlu bawa dia pergi sekarang? Kalo dia keluar seorang diri, dia pasti bakalan langsung disergap anak-anak geng motor sialan itu, Ka!"

"Val, gue tau lo sedang sedih, gundah, depresi, dan mungkin kepingin membunuh beberapa orang buat menenangkan hati, tapi plis, jangan sakiti gue!" teriakku tanpa malu-malu lagi saat cekalan tangannya nyaris mematahkan jari-jariku. "Gue masih kepingin hidup seribu tahun lagi dengan anggota badan lengkap!"

"Oh, sori." Val buru-buru melepaskan tanganku. Setelah rasa sakit yang mengganggu itu lenyap, rasa simpatiku terbit kembali. Ya, aku tahu aku dangkal. Aku hanya bisa bersimpati pada orang-orang di saat aku tidak sedang berada dalam kesakitan. Tapi sebagai pembelaan diriku, Val bukan cewek manis dan lemah seperti tampongnya. Sumpah, jarang banget ada orang yang bisa membuatku kesakitan begini. Kalau dia tidak melepaskan tangannya, aku sudah berencana untuk melakukan apa saja untuk membebaskan diri, termasuk menggigit ta-

ngannya, tidak peduli dia sedang berduka. "Sori, Ka, gue nggak sengaja. Gue panik banget soalnya."

"Iya, nggak apa-apa," sahutku sok baik hati seraya menyingkirkan khayalanku soal menggigit tangan Val tadi. "Gue ngerti kok perasaan lo. Tapi sekarang, mendingan lo jangan *overthinking* dulu. Lebih baik kita interrogasi orang yang paling deket dengan si Obeng selain elo."

Aku mencabut ponselku yang terbaru dengan penuh rasa bangga seolah-olah itu senjata paling mutakhir abad ini. Yep, pengumuman penting: ponsel lamaku yang punya nama panggilan si Butut sudah pensiun. Sekarang, demi mengikuti perkembangan zaman (dan kebetulan aku berhasil mendapatkan penawaran dengan diskon besar), aku pun mengganti ponsel dengan android yang bisa BBM, Whatsapp, Line, KakaoTalk, dan segala tetek-bengek medsos yang semakin hari bertambah semakin banyak. Sayangnya, aku masih lebih terbiasa menggunakan cara lama: telepon dan SMS (meski belakangan ini aku juga mulai sering menggunakan BBM seperti yang dilakukan teman-temanku, berhubung mereka biasa berkomunikasi dalam percakapan grup yang tidak efisien dilakukan dengan menggunakan SMS, kemungkinan besar karena kepingin ngirit juga).

Saat ini pun aku lebih senang menggunakan telepon saja. Kutekan nomor *speed-dial* dengan penuh gaya (menggunakan ponsel baru memang butuh gaya pongah. Kalau tidak, tidak ada gunanya punya ponsel baru). Dalam waktu singkat terdengar salakan tak ramah dari ujung seberang yang sudah tidak asing lagi. "Kenapa kamu belum nyampe kantor?!"

"Yah, kalo gue lagi di situ, gue udah lagi gebukin lo!"

Aku balas membentak pacarku yang punya nama julukan keren: si Ojek. Nama asli: tidak penting. "Kenapa lo kagak ngomong apa-apa soal temen lo yang lagi luka dalem gitu?"

"Siapa yang lagi luka dalem?" Suara si Ojek terdengar heran.

"Siapa lagi kalo bukan si Obeng? Memangnya temen lo banyak?"

Diam sejenak. "Kamu lagi di mana?"

"Deket rumah dia."

"Aku akan segera ke sana. Jangan ke mana-mana ya!"

Sial. Enak saja aku disuruh nangkring di tengah jalan begini. Memangnya dia kira aku pengangguran yang tidak keberatan duduk-duduk di tepi jalan di bawah sinar matahari yang lagi brutal-brutalnya? Sori-sori saja.

"Kita pergi ke kafe terdekat dulu," ucapku. "Tenang aja. Nanti kita minta *reimburse* sama si Ojek."

Tumben-tumbenan Val tidak tampak girang meski kuajak memoroti si Ojek. "Oke."

Kafe terdekat berarti warung kopi di dekat pojokan jalan, tempat sepasang tukang becak sedang asyik bermain catur ditemani kopi hitam yang wanginya aje gile. Serta-merta aku menunjuk gelas kopi mereka, "Mang, kasih gue satu yang persis kayak gini! Sama bakwan dua ya!"

"Siap, Bos!"

Aku senang lantaran dipanggil Bos dan bukannya Non, meski aku curiga si empunya warung masih belum sadar bahwa aku sebenarnya cewek, terutama karena dia—juga dua pengunjung lainnya—asyik memandangi

Val yang cantik dengan dua bola mata yang berbeda warna. Apalagi sekarang aku memang mirip cowok, lantaran model rambutku yang baru jabrik banget kayak Tweety. Teman-temanku bilang rambutku mirip *pixie cut*-nya Jennifer Lawrence, tapi aku yakin mereka hanya berusaha menghibur—atau mungkin bosan mendengar keluhanku tentang kenapa aku malah mirip Tweety dan bukannya Sylvester (meski Sylvester tidak pernah menang melawan Tweety, aku ogah banget mirip dengan burung kecil berwarna kuning yang nyebelin itu).

Aku mengempaskan diri di samping kotak *cooler* dan mulai mengambil keuntungan dari posisi itu. Kuangin-anginkan ketiakku di atas kotak *cooler* dengan harapan udara dingin dari dalam kotak bisa membuat keringatku berkurang. Si empunya warung melirikku dengan tampong tidak hepi, tapi selama dia tidak menegurku, aku akan tetap berpura-pura tidak tahu. Yep, sekarang nama tengahku adalah "Muka Badak". Erika "Muka Badak" Guruh. Panggilannya, "Badak" Guruh. Keren, kan?

Kupandangi punggung Val yang sekarang sedang berdiri di pinggir jalan. Tumben-tumbenan dia tidak sabar menunggu kemunculan si Ojek. Biasanya sih mereka selalu saling tidak menyukai. Jangan tanya aku kenapa bisa begitu. Memang aneh sih, memandang keduanya sama-sama suka padaku dalam level maksimum. Logikanya sih, mereka saling cemburu karena rasa posesif mereka terhadap diriku. Tapi aku tidak terlalu banyak berpikir soal hal-hal beginian. Toh aku memang tolol dalam soal hubungan antarmanusia. Jumlah temanku hanya sedikit, dan kebetulan mereka semua punya toleransi yang sangat tinggi terhadap rasa sakit. Kalau tidak, mung-

kin mereka sudah jauh-jauh dariku juga seperti manusia-manusia normal pada umumnya.

"Val, lo mau kopi?" aku menawarkan. "Atau bakwan?"

"Nggak, *thanks*." Tiba-tiba Val menoleh padaku. "Bakwan? Bukannya tadi lo udah makan siang banyak banget?"

"Halah, namanya makanan gratis," seringaiku, "mana mungkin gue tolak sih?"

"Eh, Bos, bakwannya nggak gratis," sela si pemilik warung dengan suara tegang seolah-olah takut tidak dibayar. "Harganya lima ratus perak satunya. Kalo dua, seribu."

"Tenang aje, Mang," aku mengibaskan tangan yang memegang bakwan. "Maksud saya, yang bayar nanti bukan saya, tapi abang-abang ganteng yang sebentar lagi nongol."

"Oh." Mungkin si empunya warung belum pernah ketemu cowok yang menyebut cowok lain sebagai "abang-abang ganteng", jadi dia menatapku dengan penuh minat. "Oh, gitu ya, *Non*."

Sial, akhirnya si empunya warung sadar juga bahwa aku cewek. Ya sudahlah. Ini juga bukan sesuatu yang penting-penting amat. Jadi aku pun kembali beralih pada Val. "Lo yakin nggak mau bakwan ini? Enak lho, apalagi kalo sambil gigit cabe ijo gini!"

"Nggak, Ka. *Thanks*. Lo makan sendiri aja."

Huh, rasanya tidak enak makan sendirian sementara temanmu tampak merana. Namun, berhubung aku punya prinsip tidak akan menyia-nyiakan makanan yang sudah kusentuh—apalagi gratis—aku pun menyikat kedua bakwan itu tanpa banyak cincong. Setelah itu, kuusapkan

tanganku pada rok seragam dan mulai menekan-nekan tuts *touchscreen* dengan dua jari telunjuk seperti orang cupu yang masih belum bisa mengetik sepuluh jari.

Obeng dlm kesuliyan. Val deprwsss.

Sial. Banyak banget *typo*-nya, dan tidak bisa dihapus pula! Android brengsek!

Dalam sekejap aku langsung mendapat balasan dari Aya.

Si Makelar: Kesuliyan? Deprwsss? Kata baru?

Aku membalas dengan ketikan penuh emosi. *Typo man! Typo! Ah, brengsek! Ada typo baru lagi!*

Si Makelar: Wkwk. Makanya ngetik jgn pake jempol, gan.

Rima: Les kenapa, Ka?

Huh. Aku akan tidak mengacuhkan Aya dan membalas jawaban Rima saja. *Berdarah2 dia, Rim. Apalagi ada geng motor ngintai dpn rmh dia.*

Putri Badai – no chat please, urgent only: Perlu kita semua ke situ?

Ya ampun! Dasar Putri Badai benar-benar tipikal habis! Masa cuma begini saja rumah si Obeng mau diserbu? Cepat-cepat aku mengetik: *Jgn. Nnt dia makin takut grgr lht muka lo, Put. Gue udah pgl bala bantuan kok.*

Rima: Vik?

Valeria Val Guntur: Jangan gosipin gue dong. Ngakunya lagi makan bakwan, kok bisa chatting?

Si Makelar: Erika kan spesialis multitasking. Mgkn skrg dia lagi di wc jd.

Oke, sepertinya sekali-sekali aku perlu permak muka si Aya. Tapi sekarang bukan waktunya *chatting* lagi. Maklumlah, kami sudah dipergoki oleh yang menjadi topik *chatting*. Aku mendongak dan melihat Val sedang tersenyum di depanku seraya mengacungkan ponselnya.

"Hujan," katanya sambil menunjuk ke depan warung. Air hujan sedang berusaha menyeruak masuk. "Aneh, padahal tadi kan masih panas."

"Iya, gue setel cuacanya biar cocok buat ngopi," sahutku seraya menyodorkan cangkir kopiku. "Mau?"

"No, but thanks," gelengnya. "Gue nggak bisa mikir yang laen nih. Menurut lo, nyokap gue apain si Les sampe kayak gitu? Nyuruh anak-anak geng itu ngeroyok Les?"

"Mungkin," sahutku seraya menyeruput kopiku. "Tapi nggak menjelaskan soal bisul berdarah-darah di punggungnya itu."

"Bukan bisul ah," protes Val. "Masa Les punya bisul sampe segitu banyak di punggung?"

"Bisul kek, jerawat kek, sama aja," tukasku. "Lagian, kalo bukan bisul atau sebangsanya, apa dong yang bikin punggungnya berdarah-darah tapi dalam bentuk titik-titik gitu?"

Val diam sejenak. "Nggak tau."

"Mungkin itu bukan kerjaan nyokap lo," kataku berusaha mengarang cerita baru. "Mungkin itu bekas cakaran cewek yang dia tolak cintanya. Misalnya si cewek sok keren yang sebenarnya kere itu lho. Makanya si Obeng nggak tega bilang sama elo. Takut kita langsung gebukin si cewek sok keren."

Oke, aku tahu, tidak pantas mengatai orang kere sementara aku sendiri juga sama kerennya. Tapi setidaknya aku bekerja keras supaya tidak kere lagi, tidak seperti si cewek sok keren yang kerjanya tiap hari tidur-tiduran di rumah atau mejeng di bengkel si Obeng seolah-olah dia cewek paling populer di sana. Yah, namanya di tengah-tengah kerumunan cowok berlumuran oli dan berselimut debu, monyet betina juga kelihatan paling cantik keleus.

"Ih, nggak mungkin!" seru Val kaget. "Masa nyakar bisa sampe separah gitu?" Val memperagakan bentuk cakar dengan tangannya. "Kayak gini, hasilnya paling banyak tiga goresan, kan?"

"Ya gue mana tau?" Aku mengangkat bahu, lalu tanganku ikut membentuk cakar dan kugerakkan seolah-olah mencakar beberapa kali. "Mungkin kayak gini, kira-kira kayak minta digarukin Wolverine kalo lagi gatel."

"Nggak usah ngaco."

Mendengar suara mirip salakan anjing herder itu, aku tahu orang yang kami tunggu-tunggu sudah datang. Meski hujan, cowok itu tetap datang dengan mengendarai motornya. Kepalanya dilindungi helm dan tubuh bagian atasnya dibalut jaket kulit sehingga tidak basah,

namun celananya sebasah celana yang baru diambil dari ember cucian dan tidak sempat diperas.

"Hei, Jek!" seruku seraya melambai padanya. "Lho, mana mobil BMW lo yang kece abis itu?"

"Habis tadi kedengerannya darurat banget. Naik motor kan lebih cepet. Lagian, ke rumah Les kan nggak bisa pake mobil."

Oh iya, benar juga. Rumah si Obeng memang terletak di dalam gang kecil yang cuma muat dimasuki satu mobil, pas-pasan pula. Meski cinta banget pada si Obeng, si Ojek tak bakalan sudi mobilnya tergores-gores lantaran dipaksa masuk gang. Tapi sebaliknya, kalau seandainya kami harus jalan kaki dari mulut gang, dalam kondisi seperti ini, saat tiba di rumahnya kami bakalan kelihatan seperti tiga ekor kucing yang habis keceburet. Pokoknya memang lebih *smart* pakai motor deh.

Si Ojek turun dari motornya, lalu masuk ke dalam tenda di sekitar warung seraya melepaskan helm. Oke, aku tahu pendapatku ini tidak objektif, tapi cowok ini, sumpah deh, ganteng banget! Meski tadi mengenakan helm, tetap saja rambutnya basah kuyup, pertanda dia tadi menerobos hujan dengan kecepatan tinggi. Air yang menetes-netes dari rambutnya itu jatuh mengenai wajahnya, dan cowok itu mengusapnya dengan tangannya yang mengenakan sarung tangan kulit berwarna hitam, membuatku harus menahan napas saking terpesonanya. Tubuhnya yang tinggi tegap membuat semua orang di sekitarnya—termasuk aku—terlihat cebol dan malang. Belum lagi tatapan matanya yang selalu tajam, bibirnya yang tipis, dan sikapnya yang penuh wibawa.

Tanpa bertanya-tanya, dia menoleh pada si pemilik

warung. "Pak, berapa harga makanan yang dihabiskan dua cewek ini?"

"Satu cewek doang," sahutku masih sambil terkagum-kagum memandanginya. Sudah ganteng, hobi membayariku pula!

"Lima ribu, Bos."

Si Ojek merogoh-rogoh sakunya dan mengeluarkan beberapa lembar uang yang sudah lecek, lalu mengangsurkan selembar sepuluh ribuan. "Kembaliannya nggak usah ya, Pak."

Tuh kan. Sudah ganteng, suka membayariku, murah hati pula pada pedagang kecil! Mana mungkin aku, Erika Guruh si penguasa dunia, tidak meleleh melihatnya? Memang terkadang dia galak dan mengesalkan, tapi sebenarnya aku tahu kok, dia selalu menjagaku. Lagi pula, sebenarnya dia kelihatan paling keren waktu dia sedang marah, jadi tidak heran aku senang membuatnya bete.

"Dan kamu!" Oke, meski barusan kubilang aku senang membuatnya bete, aku kaget juga saat dia berpaling padaku dengan mata melotot. "Kenapa kamu bisa ngomong yang aneh-aneh soal Les dicakar cewek kere, yang omong-omong maksudnya Nana, ya?"

Aku menatapnya dengan curiga. "Sejak kapan lo ada di depan sana dan nguping-nguping omongan gue?"

"Udah berapa lama," sahutnya tanpa merasa bersalah. "Aku kan nggak mungkin berhenti di sini. Bisa-bisa warung ini kecipratan motorku. Jadi aku berhenti di samping."

"Terus lo ke sini sambil maju-majuin motor lo pake kaki?" tanyaku seraya menahan tawa. "Cupu amat!"

Si Ojek menatapku seolah-olah ingin menelanku. "Lain kali kucipratin saja kamu sampe basah kuyup." Lalu dia menoleh pada Val. "Les kenapa? Kenapa Erika bisa ngomong gitu?"

Eh, dasar cowok kurang ajar. Kenapa dia tidak menanyai-ku sih? "Eh, kenapa lo nggak nanya ke gue sih?"

"Kalo aku mau nanya soal cowokmu, aku baru nanya ke kamu," balas si Ojek tanpa menoleh padaku. Untunglah, karena kalau dia menoleh, dia bakalan melihat wajahku yang merah bagai tomat raksasa yang sama sekali tidak ada imut-imutnya. "Val?"

"Dia bilang dia nggak apa-apa," sahut Val. "Tapi dia pake kemeja padahal lagi di rumah. Dan kemejanya penuh noda darah segar, jelas bukan noda lama yang warnanya lebih gelap. Dan di luar rumahnya banyak anggota geng Rapid Fire mengintai."

"Dan tadinya waktu kami ke sana, kami dihadang si cewek kere yang bilang si Obeng nggak mau ketemu kami!" aduku dengan bete. "Setelah gue teriak-teriak gue mau jual si cewek kere ke Thailand jadi budak, baru deh si Obeng keluar!"

"Oh, begitu." Si Ojek merenung sebentar, dan lagi-lagi aku mengagumi tampang gantengnya. Heran, kok Val menganggap tampan si Ojek menyebalkan ya? Kurasa selera orang memang berbeda-beda. Menurutku si Obeng seperti anak-anak geng motor pada umumnya, tapi bagi Val sepertinya si Obeng adalah malaikat tampan sang pelindung mobil dan motor yang mogok. "Oke, kalian pulang saja. Biar aku yang atasi sisanya."

"Enak saja!" teriakku. "Kalo kami mau pulang, ngapain juga dari tadi kami nongkrong di kafe begini?"

"Warung, Ngil. Warung."

"Whatever!" Aku mengibaskan tangan dengan berang. "Pokoknya gue nggak sudi pergi! Kalo lo mau ngomong empat mata bareng si Obeng, ya minimal gue sama Val nguping di luar!"

Si Ojek menatapku dengan tampang seolah-olah dia sedang menahan tawa. "Kalian mau nguping di luar ujan-ujan gini? Nanti pilek gimana?"

Dasar sok perhatian. Aku yakin di dalam hati dia sedang tertawa-tawa membayangkan aku dan Val me-nguping dengan wajah membiru gara-gara kedinginan.

"Cih, cuma ujan, siapa takut?" cibirku. "Yang beginian nggak akan bikin sakit deh!"

Si Ojek berpaling pada Val, dan Val mengangguk.

"Please," ucap Val pada si Ojek, menandakan dia betul-betul khawatir pada si Obeng. Untuk masalah lain, Val tidak bakalan sudi memohon-mohon pada si Ojek.

Si Ojek menghela napas. "Sebenarnya aku nggak tegar melakukan ini pada Les, tapi sepertinya aku nggak punya pilihan lain. Meski kularang pun, kalian pasti bakalan *stalk* pembicaraan kami."

"Jelas dong, jelas!" sahutku penuh semangat. "Makanya, jangan pake ngelarang segala. Nggak akan mempan deh!"

Si Ojek menghela napas sekali lagi dengan wajah penuh penderitaan.

"Oke kalo gitu," akhirnya dia menyahut pasrah. "Tapi kalian nggak boleh bikin rusuh ya. Dan dalam kondisi apa pun, jangan sampe ketuanan!"

Aku nyengir gembira. "Oke, Jek!"

Si Ojek menatapku jengkel. "Omong-omong, udah seribu kali aku bilang, jangan panggil aku Ojek lagi!"
"Oke, Jek!"

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

4

VIKTOR YAMADA

KENAPA sih dari semua cewek yang ada di dunia ini, aku malah jatuh cinta pada Erika Guruh?

Sebenarnya sudah berkali-kali aku menanyakan pertanyaan ini pada diriku sendiri, terutama pada saat-saat cewek itu melarikan diri sambil terkekeh-kekeh penuh kemenangan setelah mengata-ngataku seenak jidatnya. Serius deh, sebenarnya aku bukan orang seperti ini. Aku bukan orang yang gampang kehilangan kesabaran. Sebaliknya, aku orang yang lumayan tenang, terkendali, dan tidak banyak emosi. Seumur hidupku, aku mengikuti peraturan dengan baik. Sekali-sekalinya aku melanggar peraturan adalah ketika aku bersahabat dengan Leslie Gunawan dan bergabung dengan geng motornya, yang omong-omong tidak punya kebiasaan suka kebut-kebutan atau berantem kanan-kiri seperti yang dilakukan geng-geng motor lain. Kami hanya sering nongkrong di bengkel tempat Les bekerja, mempreteli motor kami supaya lebih keren dan unik, dan sesekali kabur ke luar kota beramai-ramai. Les senang mengajak anak-anak yang tampak kesepian untuk bergabung dengan geng

motornya, tapi aku tidak punya hobi seperti itu. Aku hanya ingin mengurangi rasa suntuk akibat belajar terus-menerus.

Intinya, aku adalah anak baik-baik yang mungkin sedikit liar, tapi emosiku selalu terkendali dengan baik. Namun semua itu berubah di hari aku bertemu dengan Erika. Setiap hari aku diperlakukan seolah-olah aku tukang ojek pribadinya, yang bahkan terkadang tidak dibayar (bukannya aku resek, tapi yang namanya tukang ojek, tukang becak, sopir bajaj, dan supir angkot tuh harus dibayar setelah kita menggunakan jasa mereka. Kalau tidak, mungkin kita tidak akan bertemu lagi selamanya dengan mereka). Padahal aku adalah Viktor Yamada! Sumpah, selama beberapa bulan pertama aku mengertakkan gigiku setiap kali cewek ini meloncat ke jok belakang motorku dan mulai memukuli punggungku hingga mau tak mau, aku terpaksa menjalankan motorku dan membawanya ke tempat tujuan... Oke, bukannya aku terpaksa juga sih. Kalau tidak, buat apa aku terus-menerus menunggu kemunculan cewek itu?

Mungkin aku memang senang disiksa. Ya, pasti begitulah alasannya. Soalnya, sudah beberapa kali orangtuaku berusaha menjodohkanku dengan cewek feminin dan anggun, dan setiap kali aku bertemu cewek-cewek itu, aku hanya bisa berpikir, betapa membosakkannya cewek-cewek ini. Lalu aku ingat lagi ketika emosiku terkendali dengan baik, ketika aku jarang marah, ketika aku setiap hari menahan sabar. Pada saat itu, aku merasa sangat tidak bahagia. Setiap hari rasanya monoton dan begitu-begitu saja. Satu-satunya rasa senang yang kudapatkan adalah sewaktu aku main dengan Les, tapi itu pun tidak

membuatku bahagia. Jadi anggota geng motor sebenarnya bukan gayaku, tapi setidaknya aku senang berteman dengan Les.

Namun sejak bertemu Erika Guruh, semuanya berubah. Hanya bersama dia, aku bisa menjadi diriku sendiri. Aku bisa marah-marah sesukanya tanpa takut membuatnya menangis dan trauma, aku bisa tertawa terbahak-bahak melihat ulahnya yang lucu, aku bahkan bisa ikut sakit hati melihat betapa pedihnya dia harus menjalani kehidupan yang kesepian tanpa seorang pun yang benar-benar menyayanginya. Seandainya dia akan menjalani hidup sepi itu selamanya, aku akan menemaninya dan berjalan bersama-sama, karena aku juga tahu apa rasanya kesepian. Tapi untunglah, kini dia punya banyak teman yang menyayanginya. Sementara aku, aku punya dia bonus teman-teman yang menyayanginya itu, juga Les dan segenap anggota geng motornya yang masih tetap menjadi teman-temanku meski aku bukan anak geng motor lagi.

Tentu saja, ada harga yang harus kubayar untuk mendapatkan cewek seperti Erika. Cewek itu sepertinya punya hobi menyerempet bahaya, yang membuatku langsung uring-uringan setiap kali cewek itu tidak nongol di kantor sebagaimana seharusnya. Memang sih dia tangguh dan bisa diandalkan, tapi itu bukan berarti dia tidak terkalahkan. Wajar dong aku khawatir!

Lebih parah lagi, Erika juga mandiri. Sekilas hal itu terdengar seperti kelebihan, padahal sebenarnya tidak sama sekali! Cewek itu benar-benar tidak suka kalau ada yang kepo dengan urusannya. Padahal sumpah, aku hanya ingin menjaganya. Memangnya itu salah? Di film-

film, cewek-cewek bakalan merasa aman, damai, dan bahagia kalau ada pangeran berkuda putih yang menderap datang untuk menyelesaikan setiap masalah mereka. Sementara dalam kenyataan, Erika bakalan mencakmacak jika aku mencoba ikut campur dalam urusannya. Sudah tak terhitung berapa kali kami bertengkar hanya karena aku berbaik hati ingin mengurusnya.

Aku benar-benar malang deh.

Kemalanganku tidak hanya berhenti di situ. Cewek itu juga rupanya punya keisengan yang luar biasa dan semuanya dilampiaskan hanya kepadaku. Mungkin seharusnya aku merasa terhormat karenanya, tapi aku tidak merasa begitu! Bagi Erika, sepertinya hari belum lengkap kalau belum mengerjaiku minimal tiga kali. Kalau cuma dikerjai sesekali ya, okelah, aku masih bisa bertahan. Tapi kalau dikerjai terus-terusan begini, rasanya aku mulai gila. Padahal, sudah cukup satu orang di keluargaku yang pernah masuk rumah sakit jiwa, yaitu sepupuku Rei yang genius namun rada-rada psikopat. Kalau ada dua, bisa-bisa keluarga kami dianggap punya kecenderungan berpenyakit mental.

Ah, sudahlah. Lebih baik aku berhenti ngomel-ngomel soal Erika. Sebentar lagi aku bakalan tiba di rumah Les yang, omong-omong, sepertinya memang berada dalam kondisi yang tidak wajar. Dalam perjalanan aku memergoki paling sedikit empat anggota Rapid Fire, semuanya langsung bersembunyi saat aku lewat, seolah-olah mereka juga mengenaliku. Aneh betul melihat anak-anak itu rela berhujan-hujan begini hanya karena mengintai Les.

Perasaanku jadi tidak enak, teringat memang sudah

lama sekali sejak terakhir kali Les menghubungiku. Tadi-nya kupikir itu bukan masalah. Kami cowok-cowok memang terbiasa bertindak tanpa pamit. Lagi pula, Les hobi pergi lintas alam, jadi kupikir dia baik-baik saja. Tapi sekarang aku merasa seharusnya aku mengecek kondisinya sesekali. Habis, Les tidak punya keluarga yang bakalan teriak-teriak kalau dia hilang. Yang dimilikinya hanyalah kami, teman-temannya.

Aku berhenti di depan rumah Les, lalu mulai mengetuk pintu.

Setelah menunggu beberapa lama, Les membukakan pintu. Benar kata Val. Aneh betul melihat Les mengenakan kemeja di dalam rumah. Selain jaket yang cuma dikenakannya saat naik motor, cowok itu hobi mengenakan kaos tanpa lengan. Tambahan lagi, memangnya apa yang dilakukan sobatku itu siang-siang begini di rumah? Dia kan sama sekali bukan anak rumahan.

"Tampang lo bener-bener ngenes," seringai Les dengan tampang santai seperti biasa, dan kecemasanku mulai berkurang sedikit.

"Asal tau aja, gue bahkan belum pernah keujanan begini demi cewek," tukasku. "Jadi lo seharusnya bersyukur gue begini gara-gara elo. Boleh masuk?"

Les melebarkan daun pintu dan membiarkanku masuk ke dalam rumahnya. "Boleh aja sih, meski gue nggak setuju dengan kata-kata lo."

"Kata-kata yang mana?"

"Bahwa lo belum pernah keujanan begini demi cewek dan kini semuanya lo lakoni demi gue," kata Les seraya menutup pintu dan tersenyum-senyum. "Ngaku deh, lo ke sini karena disuruh Erika."

Yah, bukannya hal itu susah-susah amat ditebak. "Ya deh. Lo bener. Jadi, apakah kata-kata mereka bener?"

Sekarang Les yang bertanya, "Kata-kata yang mana?"
"Kalo lo nyuruh Nana ngusir mereka."

Les mengangkat alis. "Cuma karena itu lo dateng?"
"Jawab dulu pertanyaan gue."

Les diam sejenak. "Yep."

"Kenapa?"

"Udah gue bilang, gue butuh waktu untuk merenungi beberapa hal."

"Nggak usah ngomong kosong di depan gue deh!"
cetusku jengkel. "Memangnya lo pikir lo ngomong sama siapa?"

Les diam lagi, kali ini lebih lama daripada sebelumnya.
"Ikut gue."

Meski heran, aku mengikutinya masuk ke dalam kamarnya. Tak luput dari pengamatanku, gaya jalan Les agak terpincang-pincang. Sepertinya apa pun yang terjadi pada dirinya, hal itu bukan kejadian yang biasa-biasa saja.

Tiba di dalam kamar Les, sobatku itu pun menutup pintunya. Aku menahan senyum karena pada saat ini dua cewek yang sedang kehujanan di luar sana pasti sedang mencak-mencak lantaran tidak bisa menguping lagi. Tapi sebenarnya sih, tanpa disuruh Les, aku juga bakalan mengusulkan sebaiknya kami pergi ke tempat yang tidak mungkin diintip dua cewek itu. Sekhawatir apa pun Val pada Les, aku tidak akan menghiburnya dengan mengkhianati kepercayaan Les. Toh aku akan membantu Les dengan sekuat tenaga, jadi dia tidak perlu khawatir lagi. Seandainya Les bisa menduga ada penguping yang sedang kehujanan di luar rumahnya—dan

aku cukup yakin dia tahu—dia sama sekali tidak menunjukkan hal itu. Berhubung biasanya dia tidak bakalan membiarkan Val kehujanan, aku langsung menyadari bahwa masalah ini memang rahasia banget.

Di luar dugaanku, Les mulai melepaskan kemejanya. Aku sudah mau berteriak bahwa aku tidak butuh lihat-lihat bodi cowok, tapi saat melihat luka-luka di sekujur tubuhnya—belum lagi tato dengan gambar-gambar bagi dilukis anak kecil yang psikopat berat—kutelan kembali ucapan yang sudah berada di ujung lidahku. Pantas saja Les begitu misterius dan tidak ingin Val mengetahui kondisinya. Yang kelihatan saja sudah begini parah, belum lagi yang tidak kelihatan, seperti kakinya yang kini terpincang-pincang itu.

"Puas?"

Kini giliranku yang terdiam. "Kapan?"
"Sekitar seminggu lalu. Mereka nyerbu ke sini, terus gue diseckap."

Lagi-lagi aku tidak bisa berkata-kata. "Kok Nana nggak bilang apa-apa?"

"Dia bilang dia nggak berani keluar waktu ada keributan. Lagian lo tau kondisi di sini, udah biasa ada yang berantem malem-malem, jadi nggak aneh lagi. Nah, kalo ada yang teriak kebakaran, itu beda lagi ceritanya."

"Lo masih bisa ngelucu!" tukasku frustrasi. "Ya ampun, Les! Bisa-bisanya nggak ada yang tau lo diseckap!"

"Udahlah, bukan masalah besar, lagian gue udah selamat kok," ucap Les datar.

"Bukan masalah besar?!" Kalau saja aku tidak kasihan banget dengan kondisi sobatku itu saat ini, sudah kumpul kepalanya sampai otaknya bekerja lebih normal.

"Gila, Les! Lo disiksa semingguan gitu, itu bukan masalah besar?! Memangnya apa yang disebut masalah besar?! Kalo lo mati, gitu?! Udah terlambat untuk ngapa-ngapain kali, *man!*"

"Serius, udah deh!" Ini pertama kalinya Les membentakku. "Yang penting Val nggak tau soal ini, titik! Gue nggak mau nambah-nambah bebannya lagi!"

"Lo pikir dia nggak akan tau tato segitu gede ada di punggung lo?" ketusku. "Lo pikir dia seneng kalo nggak tau apa-apa?"

"Coba lo tempatin diri lo di posisi gue deh!" balas Les tidak kalah nyolot. "Coba lo denger cerita tentang cewek lo dikeroyok cowok-cowok saat dia sedang sendirian! Lo pikir gampang buat gue untuk diem-diem aja terhadap anak-anak geng sialan itu? Kalo bukan mereka yang nyerbu ke sini, suatu saat gue yang nyerbu ke sana! Tapi bukan itu masalahnya. Masalahnya, gue nggak mau Val terlibat lagi dengan anak-anak geng motor itu!"

"Gue pikir itu bukan keputusan elo," ucapku sinis. "Bukan lo yang ngatur Rapid Fire, tapi nyokapnya Val."

"Jadi lo pikir gue harus gimana?!" teriak Les. "Coba deh, kalo lo ngerasa lebih pinter dari gue, gue ingin tau apa saran lo!"

Aku memandangi Les. "Tentu saja kita serbu balik mereka."

"Kalo lo lupa, itu calon mertua gue yang mau lo serbu."

"Setau gue calon mertua lo itu Noriko Guntur, bukan bosnya si Rapid Fire."

"Sama aja. Meski yang kita serang Rapid Fire, nyokap

Val akan nganggap penyerbuan itu penyerangan terhadap dia juga."

Oke, Les benar juga. Tapi aku masih tidak menyerah. "Terus lo lebih seneng jadi calon menantu yang bisa ditindas dan disiksa?"

"Gue nggak tau," ucap Les dengan tampang putus asa. "Gue nggak pengalaman jadi calon menantu orang. Gila, Vik, bapaknya Val nggak suka sama gue, emaknya malah nyiksa gue segala! Gue jadi takut, kalo gue maksain diri jadian sama Val, gue malah bikin dia jadi anak durhaka."

"Halah, lo kagak usah pikirin si Noriko!" Aku mengibaskan tangan dengan tidak sabar. "Dia mah terganggu jiwanya. Kalo bapaknya Val, dia kan belum kenal lo aja. Nanti-nanti dia juga seneng sama elo."

"Nanti kapan? Seribu tahun lagi? Gue udah keburu di liang kubur, *man!*"

Terus terang, aku juga tidak tahu bagaimana membuat ayah Val rela menyerahkan putri semata wayangnya pada Les—atau cowok mana pun. Untuk pria hebat seperti Jonathan Guntur, tidak akan ada cowok yang layak untuk putrinya. "Pokoknya lo nggak usah mikirin bapaknya Val dulu! Fokus, Les, fokus!"

"Kagak bisa! Gue udah nyaris gila nih!" Les memegangi kepalanya seolah-olah takut anggota badannya itu copot dari lehernya. "Lo tau nggak, gue sampe mikir, mendingan gue putus sama Val aja daripada dia tau semua ini. Untuk sementara aja sih, sampe gue ketemu cara buat ngilangin tato sialan ini. Tapi gara-gara gue egois, gue nggak mau kehilangan dia, meski cuma sedetik, jadilah gue batalin rencana itu!"

"Memang lo udah gila kok, bukan cuma nyaris," tukasku. "Asal tau aja, kalo lo mutusin dia tanpa sebab, lo bakalan digebukin temen-temennya, tau?"

"Halah, tadi aja gue udah digebukin cewek lo!"

Oke, aku tahu tidak pantas banget untuk tertawa, tapi aku tidak bisa menahannya. Les menatapku dengan jengkel.

"Lo sebenarnya temen gue atau bukan sih?" omelnya.

"Sori," sahutku sambil nyengir. "Habis, lo memang blo'on banget, nyuruh Nana ngusir mereka segala."

"Dan setelah itu gue berantem sama Nana."

"Cewek itu memang perlu didamprat sekali-sekali," ucapku senang. "Berani taruhan, kalo lo sampe mutusin Val, pasti yang paling seneng ya dia."

Les melongo. "Lo juga tau?"

"Nenek-nenek juga tau kali, Les."

"Coba gue tanya neneknya si Donny..."

"Udah, nggak usah ngomong yang aneh-aneh lagi deh!" dampratku. "Gue bisa ngajuin seribu rencana, tapi semuanya cuma bisa dikerjakan dengan persetujuan elo nih!"

Les diam lama sekali. "Gue bener-bener nggak tau kali ini, Vik. Gue butuh waktu untuk mikir dulu. Terus terang aja, badan gue sakit banget sampe rasanya gue sulit berpikir jernih sekarang."

Aku mengangguk. "Oke."

"Satu hal yang pasti, gue tetep nggak mau Val tau semua ini," tegasnya. "Lo bilang aja sama dia, gue baik-baik aja..."

"Kemeja lo ada darahnya, makanya mereka udah men-

duga yang aneh-aneh. Sampe si Erika mikir lo dicakar si Nana segala."

"Ya ampun!" Les tertawa. "Padahal kayaknya itu gara-gara dia nyerang gue, jadi perbannya pada rontok semua."

Oh, sial. "Sori ya, cewek gue memang brutal."

"Nggak apa-apa, gue tau elo suka yang brutal-brutal," seringai Les.

Aku tidak mengindahkan ucapannya yang tidak penting itu. "Lo nggak kepingin ke rumah sakit aja?"

"Mau sih, tapi di luar banyak yang nungguin gue nongol. Kemaren waktu gue kabur, memang seharusnya gue langsung pergi ke rumah sakit, tapi waktu itu yang gue pikirin cuma pulang ke rumah secepatnya."

"Gue akan suruh cewek-cewek itu pulang," ucapku. "Abis itu, kita ke rumah sakit, oke?"

Les mengangguk. "*Thanks, Vik.*"

"No problem," aku balas mengangguk. "Kalo gitu gue cabut dulu."

Aku berjalan keluar, setengah hati memikirkan alasan yang harus kugunakan untuk menyuruh Erika dan Val pulang. Namun yang lebih penting lagi, penyerangan terhadap Les tidak bisa dibiarkan begitu saja. Noriko Guntur tidak bisa dibiarkan semena-mena terhadap kami. Kalau dia bahkan sanggup menangkap Les yang begini kuat, bagaimana dengan Rima dan Aya?

Kami tidak bisa diam saja. Kami harus menyerang balik.

Dalam sekejap, aku tahu siapa yang sanggup membantu kami menyingkirkan Noriko.

Mantan suaminya, Jonathan Guntur.

5

PUTRI BADAI

AKU paling sebal disuruh diam-diam saja setelah di-suguhi informasi gawat.

Sekarang aku jadi uring-uringan di sekolah, bertanya-tanya apa yang terjadi pada Leslie Gunawan, apa yang sedang dilakukan oleh Erika dan Valeria, mengapa tiba-tiba mereka tidak memberi kabar, apakah mereka baik-baik saja ataukah aku harus pergi mencari mereka. Semua pikiran ini membuatku frustrasi berat—and seperti orang bodoh. Kini aku mengecek ponsel setiap beberapa menit, hanya karena berharap bisa mendapatkan kabar terbaru.

Sialnya, di luar hujan turun deras banget, mana berangin lagi, membuatku terkurung di dalam sekolah. Nun jauh di lapangan parkir, aku tahu Pak Mul, sopir keluarga Guntur yang kini ditugasin untuk mengantarku ke mana-mana, sedang menunggu. Akan tetapi, kalau aku keluar dari gedung sekolah yang nyaman ini, dengan atau tanpa payung, aku pasti akan langsung basah kuyup dalam sekejap.

Setidaknya Rima lebih beruntung. Sebelum hujan tu-

run, dia sudah buru-buru pulang lantaran punya janji mendadak dengan pacarnya, Daniel. Aku tertahan di sini karena masih ada beberapa urusan yang belum selesai. Lagi pula, tadinya aku berpikir, buat apa aku buru-buru pulang? Toh tidak ada yang menungguku di rumah. Sementara itu, kalau aku menganggur sejenak, aku akan teringat pada cowok yang seharusnya tidak boleh kupikirkan itu lagi.

Ya, siapa lagi kalau bukan Damian Erlangga, cowok yang membuatku menjadi bulan-bulanan ejekan teman-temanku? Terus terang saja, meski kesal banget, aku tidak bisa menyalahkan mereka karena mengejekku. Cowok itu sudah mempermalukanku dengan menciptakan lagu menyebalkan yang sempat menjadi hits di sekolah kami, berpura-pura pacaran denganku sehingga membuatku lengah, lalu tiba-tiba saja menampakkan dirinya yang sesungguhnya, yang tidak lain adalah musuh bebuyutan kami. Aku jadi merasa seperti orang terbodoh di dunia, terutama karena sebelum semua ini, cowok itu sudah memperingatkanku. Aku tidak mengerti, aku kan orang yang praktis dan tidak romantis, namun setiap kali aku selalu saja lupa seperti apa dirinya yang sesungguhnya setiap kali dia bersikap baik padaku.

Kurasa aku memang bodoh untuk segala sesuatu yang bersangkutan dengan Damian Erlangga.

Seolah-olah takdir membaca pikiranku, mendadak saja aku melihat sosok cowok itu sedang berlari menuju ke arahku—maksudku, ke arah gedung sekolah. Aneh sekali, andai dia sedang berada di luar gedung pada jam segini, ini berarti seharusnya dia sudah pulang. Kenapa dia malah kembali lagi ke sini?

Gawat. Kebodohanku kambuh lagi. Kenapa aku malah berharap dia kembali karena ingin menemaniku?

Damian berhenti di sampingku seraya mengibas-ngibaskan air dari jaketnya. Saat melihatku bergeser menjauh satu-dua langkah, dia menyerengai.

"Tenang aja, Yang Mulia Tuan Putri! Hamba nggak akan berani nyipratin air kotor dan hina ini ke arah Tuan Putri deh!"

Aku memandang jijik ke arah cowok itu seraya menjawab, "Baguslah kalau tau diri."

Cowok itu melongo sejenak melihat ulahku, lalu tertawa sambil menggeleng. "*Unbelievable.*"

Gawat. Hanya dengan menggeleng cowok itu sudah kelihatan superganteng. Habis, rambutnya basah akibat kehujanan, jadi air memercik turun dari rambutnya. Cowok itu mengusap rambutnya ke belakang, dan sialnya dia makin tambah ganteng.

Aku benar-benar sudah tak tertolong lagi.

Aku tidak memedulikan Damian—atau berusaha tidak memedulikannya. Untunglah saat ini aku masih memegangi ponselku. Aku pura-pura mengeceknya... Ehm, tidak berpura-pura juga sih. Kan sedari tadi aku memang mengeceknya setiap beberapa waktu sekali lantaran ingin tahu apakah ada kabar terbaru dari Erika dan Val.

"Lagi nungguin jemputan? Sopir lo udah nunggu di lapangan parkir kok."

"Tau," sahutku jutek dan singkat seraya tetap memandangi ponselku.

"Kalo gitu, lo ngapain masih ada di sini jam segini? Kan kita udah selesai UN!"

Cowok ini benar-benar kepo. Hal seperti ini pun harus

ditanyakan. Aku menoleh padanya dan bertanya sinis, "Kamu sendiri, memangnya belum selesai UN? Kenapa masih di sini juga?"

"Oh, kalo gue sih ada yang ketinggalan."

Aku melirik Damian—dan menemukan cowok itu tengah melirikku juga. Aduh, jantungku jadi berdebar-debar tak keruan! Mana dia tidak bicara apa-apa, membuatku semakin salah tingkah saja. Untuk mengisi keheningan, aku mencari-cari pertanyaan. "Kapan kamu pergi..."

"Mana Rima?" tanya Damian pada saat yang bersamaan. "Eh, lo duluan deh. Ehm, tadi lo nanya apa?"

"Kapan kamu pergi?"

"Ke mana?"

"Ehm, soal pertukaran pelajar itu."

"Oh." Cowok itu diam sejenak. "Tentunya abis *prom*."

"Oh." Kini aku yang terdiam. "Kalo Rima, dia udah pulang duluan, soalnya Daniel ajakin ketemu."

"Soal itu," Damian diam sebentar, "lebih baik lo konfirmasi lagi sama Daniel."

"Kenapa?" tanyaku kaget.

"Coba kabarin dia aja."

Aku buru-buru mengetik pesan untuk Daniel dengan perasaan tidak enak. Kenapa Damian mendadak bertanya begitu? Apa ada sesuatu yang terjadi pada Rima?

Sebelum aku menekan tombol *enter*, mendadak aku teringat bahwa Rima menerima ajakan Daniel melalui BBM. Jika pesan itu bukanlah pesan dari Daniel, itu berarti ponsel Daniel sudah dicuri orang, atau akunnya di-*hack* orang. Jadi, apa yang harus kulakukan sekarang?

"Coba ditelepon saja," kudengar Damian mengusulkan. "Dia punya dua nomor telepon, kan? Cobain nomor yang jarang dia pake."

Betul juga. Tanpa banyak cincong aku menelepon Daniel.

"Halo?" Kudengar suara Daniel di tengah-tengah alun-an piano. "Putri? Kok nelepon ke sini?"

"Hape kamu yang biasa mana?"

"Ada nih.... Arghhh! Ini bukan hape gue, tapi hape Welly si jomblo nggak laku! Pantes dari tadi kagak bunyi-bunyi!"

Aku tidak membuang-buang waktu dengan menimpali ucapannya. "Rima lagi sama kamu nggak?"

"Nggak. Emang kenapa?"

Gawat. "Kalo gitu, cepet samperin dia. Dia ada di Kafe Cantik Cantik."

"Oke. *Thanks* ya, Put."

Aku memutuskan hubungan telefon dengan perasaan lebih baik. Setidaknya, kini ada Daniel yang mengurus Rima. Tapi tetap saja, ada perasaan tidak enak karena seseorang sudah menjebak Rima.

Aku berpaling pada Damian. "Rima baik-baik aja, kan?"

"Tenang saja. Kalo Daniel bisa dateng, dia akan baik-baik aja." Cowok itu diam lagi. "Omong-omong, elo mau pergi bareng gue?"

"Pergi ke mana? Ikut pertukaran pelajar?" tanyaku heran. "Nggak mungkin dong! Mr. Guntur udah daftarin aku ke Harvard..."

"Maksud gue, ke *prom*."

Oh. OH.

"Ah, sudahlah, nggak usah dipikirin," ucap Damian sambil menyeringai saat aku tidak menjawab pertanyaannya. "Gue cuma nggak tau harus pergi sama siapa. Kan nggak lucu kalo gue pergi ke sana terus jadi kambing congek. Betewe, jadi mau ke Harvard nih? Hebat amat ya! Tapi hati-hati aja, Bill Gates aja keluar dari situ. Pasti tempatnya nggak asyik."

"Bill Gates keluar bukan karena nggak suka belajar di sana, tapi karena dia mengambil kesempatan," sahutku datar, lalu diam sejenak. Pertanyaan soal *prom* seolah-olah masih mengambang di antara kami, belum lagi aku masih penasaran soal Rima, tapi aku akhirnya malah bertanya, "Kalo program pertukaran pelajar, kamu akhirnya dikirim ke mana?"

"Gue? Ah, nggak sekeren Harvard, tapi nggak jelek lah. Ke Melbourne, tepatnya RMIT."

Aku mengangguk. "Pilihan yang bagus."

"Dan kita jadi hidup di belahan dunia yang berbeda," kata Damian sambil memandangi hujan. "Pasti lo seneng ya, nggak akan ketemu gue lagi!" Dia menoleh padaku dan tersenyum. "Lo yang ngatur supaya gue dapet program pertukaran pelajar itu, kan?"

Tidak ada gunanya repot-repot membantah. "Ya, tapi seandainya kamu tetap di sini pun, sama saja buatku. Toh aku akan pergi dari sini."

"Memang sih." Damian menyeringai padaku dengan tatapan bersekongkol. "Mau tau sebuah rahasia?"

Rahasia? "Rahasia apa?"

"Gue benernya tau kok soal kalian mengatur program pertukaran pelajar itu."

Oke, sekarang aku benar-benar melongo. "Lalu kenapa...?"

"Kenapa gue tetap *terjebak*?" Damian mengisyaratkan tanda kutip saat dia mengucapkan kata "*terjebak*". "Karena gue juga udah capek, Put. Gue capek dengan ajang balas dendam ini. Kita semua cuma jadi pion-pionnya. Pada akhirnya kita semua akan terluka, dan memangnya itu bakalan bikin salah satu pihak merasa lebih baik? Nggak, kan?"

"Coba katakan itu pada ibu angkatmu," tukasku.

"Lo juga udah tau soal nyokap Val adalah nyokap angkat gue ya?" Damian tersenyum pahit. "Sayang, nyokap angkat gue nggak akan dengerin gue. Hidupnya terlalu pahit, dan dia nggak bisa ngelupain semua penderitaan yang dia rasakan. Gue yang nggak pernah menjalani hidup seperti itu, nggak berhak nge-judge dia."

Aku diam saja, menyadari betapa cowok itu menyayangi ibu angkatnya. Dalam hal ini, aku tidak bisa menghakimi Damian juga. Habis, perasaannya itu sama seperti perasaanku pada Mr. Guntur, ayah Val. Tapi tetap saja aku tidak menyangka cowok itu sengaja membiarkan dirinya jatuh ke dalam perangkap kami.

"Tetap saja, gue manusia biasa. Gue udah capek menyakiti banyak orang." Damian diam sejenak. "Termasuk elo. Gue udah berusaha sebisanya, Put..."

"Termasuk peringatan soal Rima tadi?" selaku.

Damian tidak menyahut, seolah-olah peringatannya soal Rima itu tidak pernah terjadi. "Pokoknya, kalo semua ini berlangsung terus, suatu saat kita akan saling menyakiti lebih dari yang udah kita lakukan. Lebih baik gue pergi aja sebelum semua itu terjadi."

Apa maksud kata-kata itu? Apakah dia bermaksud mengatakan aku pernah menyakiti hatinya juga? Memangnya kapan aku pernah melakukan hal itu?

"Lagi pula," Damian kembali memandang ke depan, "buat gue pribadi, gue juga nggak ingin lebih lama lagi tinggal di sini. Kota ini menyimpan terlalu banyak kenangan. Dan kutukan."

"Bukannya kamu dan Nikki yang jadi penyebab kecelakaan-kecelakaan itu?" selaku. "Jadi kalian kutukannya, bukan sekolah ini, atau kota ini!"

Damian tertawa. "Bukan kutukan yang itu, bego!"

Bego? Dia berani mengataku bego? Dasar cowok kurang ajar! Baru saja aku mengiranya baik, tiba-tiba dia sudah menjadi seperti ini lagi. "Lalu kutukan yang mana dong?!"

"Kutukan ketemu elo."

Hah?

"Asal tau saja, lo tuh cewek paling mengerikan yang pernah gue temui."

APA???

"Eh!" Tanpa bisa mengendalikan diri lagi, aku menunjuk-nunjuk cowok sialan itu hingga jariku menusuk-nusuk dadanya yang omong-omong, mengesalkan banget, sekeras tembok, sehingga telunjukku rada sakit dibuatnya. "Aku? Mengerikan? Kalo aku mengerikan, kenapa dari tadi kamu berani ngobrol berdua saja sama aku? Lagian, asal kamu tau aja ya, yang mengerikan itu tuh sohibmu sehidup semati si cewek yang kalo senyum mulutnya jadi kayak mau sobek itu! Yang bener saja..."

Aku makin melotot saja saat Damian menangkap pergelangan tanganku. Tapi rasanya keder juga saat melihat

cowok itu menatapku dengan sorot mata tajam yang rada-rada menakutkan.

"Nah, bukan cuma sohibmu yang mengerikan, mukamu sendiri juga ngeri, tau..."

Suaraku makin lemah saat Damian semakin mendekat padaku. Astaga, apa dia ingin menciumku? Ini bukan karena aku kege-eran, kan? Tapi... tidak, aku tidak boleh lemah di hadapan cowok ini. Aku tidak boleh membiarkan dia mempermainkan hatiku seenak jidatnya lagi.

Cepat-cepat aku menundukkan wajahku.

"Nggak usah ketakutan kayak mau diserang begitu," kudengar dia mencela dengan suara lembut. "Kayak bukan Putri Badai saja!"

Astaga! Kata-kata Damian memang benar! Kenapa aku malah meringkuk ketakutan begini? Ini sama sekali tidak mirip diriku sendiri!

Aku mendongak untuk menatapnya. Saat menyadari wajahnya begitu dekat padaku, jantungku berdebar begitu keras hingga mau pecah rasanya. Air hujan yang jatuh dari rambutnya membasahi wajahnya, dan aku tidak bisa menahan tanganku yang masih bebas untuk mengusap wajahnya yang basah.

"Gue bilang lo mengerikan, bukan karena tampang lo mengerikan. Tapi, karena kemampuan lo bikin gue jadi plinplan dan... Ah, sudahlah! Gue juga malu dengan diri gue sendiri!"

Meski ucapannya rada tidak jelas, aku mengerti. Seharusnya dia tidak memberiku kisi-kisi tentang Rima—yang kini semakin membuatku khawatir saja—tapi dia melakukannya demi aku.

Dan aku malah mengomelinya sambil menunjuk-nunjuknya tadi. Tidak heran banyak orang yang mengataku jutek dan tidak menyenangkan. Aku sendiri juga heran, kenapa cowok ini sering banget mengalah padaku.

"Lo tau," ucap Damian perlahan, "setelah ini, kita bakalan terpisah puluhan ribu kilometer."

Seolah-olah terhipnotis, aku hanya bisa mengangguk tanpa bisa bicara.

"Lo pasti bakalan kangen sama gue."

Meski aku ingin sekali mengangguk, aku malah memaksakan diri berkata, "Sori ya, nggak akan!"

"Dasar Putri Es, selalu dingin dan judes." Cowok itu tetap menatapku lekat-lekat dengan senyum membayang di bibirnya, senyum yang membuatku nyaris meleleh. "Apa boleh buat, perasaan gue jadinya sepihak deh."

Aduh, sekarang aku harus bagaimana?

Tapi tunggu dulu. Aku tidak boleh langsung bertekuk lutut begitu saja. Masalahnya, Damian selalu berbuat baik, lalu di saat kita lengah, cowok iblis itu mendadak menyerang kita dan membuat kita hancur hingga luluh-lantak. Jangan-jangan, semua kejadian yang terjadi sekarang ini hanyalah salah satu ulah liciknya itu untuk mempermainkan perasaanku lagi. Bisa saja semua ini tulus, tapi aku tidak boleh mengambil risiko.

"Kamu makin pinter ngerayu saja ya!" Akhirnya aku berkata tanpa menunjukkan bahwa di dalam hatiku sebenarnya aku sudah bertekuk lutut di depan cowok ini. Ya, aku tahu aku memang bodoh, tapi setidaknya Damian tidak tahu.

"Cuma sama elo aja kok," seringai cowok itu. "Serius, Put, apa lo nggak pernah berpikir, setelah ini ada ke-

mungkin yang sangat besar kita nggak akan ketemu lagi?"

"Terus terang," aku berusaha memasang senyum cerah padahal hatiku suram banget memikirkan ucapannya, "memang itu yang akan terjadi. Setelah ini kita bener-bener nggak akan ketemu lagi."

"Kalo gitu, terpaksa gue ulangi pertanyaan gue tadi lagi deh, meski berisiko besar bahwa gue bakalan ditolak. Habis, kalo nggak, gue pasti bakalan nyesel selama-lamanya." Damian menarik napas seolah-olah sedang mengumpulkan segenap keberaniannya, lalu bertanya dengan begitu cepat, "Put, lo mau nggak ke *prom* sama gue?"

Pertanyaan itu lagi. Pertanyaan yang tadi diucapkan begitu asal-asalan sehingga aku sempat mengiranya tidak serius. "Ini ajakan atau ancaman?"

"Kalo ancaman, gue nggak akan takut ditolak."

"Kalo gitu, bisa lepasin tanganku?" tanyaku. "Dan kalo bisa jangan deket-deket begini juga. Aku nggak bisa napas nih!"

"Ah, elo memang nggak bisa lihat gue seneng!" kata Damian seraya menggeleng-geleng. Aku merasa lebih lega saat dia melepaskan pergelangan tanganku yang sedari tadi dipegangnya, namun jantungku serasa berhenti berdetak saat dia meraih telapak tanganku dan mengisi celah di antara jari-jariku dengan jari-jarinya sendiri. "Kalo begini gimana?"

"Nggak banget."

"Tapi rasanya menyenangkan. Damai."

"Rupanya kamu belum pernah ditampar cewek yang kamu paksa gandeng tangannya."

"Gue belum pernah gandeng cewek lain kok."

"Beneran?" tanyaku kaget. "Kupikir, dari banyak gosip tentang kamu, sepertinya kamu lumayan *playboy* di sekolah lamamu."

Damian tertawa. "Namanya juga gosip, kebanyakan nggak bener. Mana ada cewek yang mau cowok miskin kayak aku?"

"Valeria mau tuh sama Leslie Gunawan meski cowok itu lebih miskin daripada kamu."

Damian masih tersenyum, tapi aku bisa merasakan sesuatu yang berubah. Senyum itu tampak palsu. Dan rasanya selalu menyakitkan melihat cowok yang kita sukai tersenyum palsu pada kita.

"Kamu tau, sekarang Leslie Gunawan sedang terluka?"

"Ya," sahutnya tenang. "Tapi itu bukan urusan gue."

"Katanya, geng motor yang kalian bayar itu mengintai di depan rumahnya."

"Bisa aja dia yang nyari perkara sendiri, kan?" Damian mengangkat bahu. "Pokoknya, sekali lagi, itu bukan urusan gue." Lalu dengan satu tangannya yang bebas, dia menyentuh daguku. "Jangan mengalihkan topik, Put. Lo belum jawab pertanyaan gue nih."

Aduh. Diperlakukan seperti ini, aku mana bisa berpikir? Aku menyentakkan daguku dan membuang muka. "Nggak usah sok romantis gitu!"

"Nggak sok romantis," balas Damian dengan suara santai yang menandakan perasaannya tidak sekacau perasaanku saat ini. "Gue cuma kepingin lo jawab pertanyaan gue."

Aku diam sejenak. "Pergi berdua?"

"Yah, sebaiknya begitu sih, secara kita perginya kan berpasangan. Kalo lo bawa orang lain, nanti gue cengok."

Aku menatapnya dengan curiga. "Ini bukan salah satu rencana licikmu untuk ngerjain aku lagi, kan?"

Damian menyeringai. "Itu hari terakhir kita ketemu, Put. Pastinya gue nggak akan mau ninggalin kesan buruk yang bikin lo nganggap gue cowok brengsek untuk selamanya."

Meski ucapan itu terdengar tulus, aku tetap tidak bisa menghilangkan prasangka burukku. "Akan aku pikirin lagi nanti."

"Kalo gitu, akan gue tagih jawaban lo nanti." Damian menatap hujan yang masih saja turun dengan deras. "Lo nggak pengin pulang?"

"Dalam kondisi seperti ini, aku bakalan tiba di mobil dengan basah kuyup," ucapku. "Aku nggak mau mengotori mobil itu. Kan bukan punyaku."

"Lo bisa pake payung. Di sekolah ini ada payung, kan?"

"Iya, tapi hujannya berangin gini. Pasti tetap basah."

"Kalo gitu, pake aja jaket gue."

Aku menatapnya kaget. "Terus kamu pulang pake apa? Kalo naik motor nggak pake jaket begini, kamu bisa sakit!"

"Lo pikir gue selemah apa?" Tanpa banyak cincong, Damian langsung melepaskan jaketnya dan menyodorkannya padaku. "Lo bukannya menolak karena takut dikotori kutu gue, kan?"

Aku diam sejenak, lalu menerima jaket itu dan mengenakannya. Jaket itu agak kedodoran untukku dan

menebarkan bau khas Damian yang selalu terciup setiap kali dia berada di dekatku. Bau yang tidak wangi, tetapi bukannya tidak menyenangkan. Sulit dijelaskan, tapi anehnya aku sangat menyukainya.

"Nah, sekarang kita tinggal mencari payung..."

Aku rada kaget saat Damian memasuki kantor guru yang terletak tak jauh dari tempat kami berteduh. Tak lama kemudian dia keluar seraya membawa payung hitam yang tampak antik. Saat dia menyodorkan payung itu padaku, aku bisa melihat tempelan nama guru di gagangnya.

Rufus Arakian. Meminjam berarti bayar.

"Nah, kalo ketuan minjem, kamu harus bayar," kataku seraya menunjuk tempelan itu.

"Tenang aja," Damian tertawa kecil. "Si Rufus nggak akan tega nagih ke gue. Meski tampangnya kayak polisi sekolah, dia sebenarnya suka sama anak-anak 'badung' kayak gue kok."

Aku tidak akan membantah ucapan itu. Guru piket sekolah kami, Pak Rufus, memang punya sifat superaneh. Tugasnya sehari-hari adalah menangkap siswa-siswi yang berani berulah di sekolah kami. Anehnya, justru anak-anak kesayangannya terdiri atas anak-anak yang biasa ditangkapinya itu. Salah satu contohnya, selain Damian, adalah temanku Erika Guruh yang bisa dibilang sebagai versi cowok dari Damian.

Payung itu memang besar, cocok untuk guru piket kami yang tinggi tubuhnya 192 sentimeter itu. Sepertinya aku bakalan tetap kering meski harus menyeberangi hujan ini.

"Thanks, Damian," ucapku. "Aku pulang dulu ya!"

"Eh, enak aja pamit," sahut Damian seraya menghampiriku di bawah payung. "Gue temenin dong. Nggak *gallant* kali kalo gue suruh seorang cewek pulang di tengah hujan sendirian!"

"Lho?" tanyaku heran. "Bukannya tadi kamu bilang ada barangmu yang ketinggalan?"

Damian mengangkat alisnya dan menyerengai. "Iya, yang ketinggalan itu maksudnya elo!"

Dasar cowok iblis sialan. Kenapa dia selalu dengan mudahnya berhasil membuat jantungku berdebar tidak keruan begini?

"Eh!" seruku kaget. "Tapi kamu nyaris nggak kena di-payungin!"

"Nggak apa-apa," seringai cowok itu sementara rambutnya yang tadinya sudah mengering mulai basah lagi. "Begini risikonya punya bodi gede. Walaupun payungnya gue pake seorang diri, gue akan tetep basah. Lagian, yang penting kan elo, bukan gue!"

"Nggak," tegasku seraya menarik sikunya hingga tubuhnya lebih merapat di sampingku. "Kita jalan bersama. Kalo basah, ya kita basah bersama!"

"Ya deh." Damian menggeleng-geleng. "Ya ampun, Yang Mulia nggak pernah mau dibantah!"

Kami berhasil menyeberangi halaman hanya dengan sedikit basah saja. Namun saat hendak menuju lapangan parkir, parit yang membatasi sekolah kami dan lapangan parkir meluap hingga tidak jelas batas paritnya. Bahkan jembatannya pun tidak kelihatan.

"Sekarang gimana?" tanyaku bingung.

"Buat gue sih gampang," sahutnya. "Langkahin aja!"

"Yah, kamu kan kakinya panjang, kakiku nggak!" ucapanmu gemas.

"Iya, Yang Mulia memang pendek," Damian tertawa dengan muka yang benar-benar minta dijotos. Andai saja aku tidak tersentuh dengan kebaikannya menemaniku di tengah hujan begini, pasti sudah kudorong dia ke dalam parit lantaran berani menertawakan tinggi badanku yang memang pas-pasan itu.

"Silakan ketawa aja di sini," tukasku. "Aku nggak bisa nyebang. Aku mau kembali ke sekolah."

"Masa?" tanya Damian heran. "Padahal mobil lo udah di depan mata begini."

"Habis gimana dong?"

"Gampang." Aku menjerit saat Damian mengangkat tubuhku dengan satu tangan menopang punggungku, sementara tangannya yang lain menopang bagian dalam lututku. "Begini beres, kan?"

"Nggak!" teriaku seraya memeluk lehernya erat-erat. Kalau sampai aku jatuh, bisa-bisa aku tercebur ke dalam parit. Masa aku harus mengakhiri masa belajarku di sekolah ini dengan kejadian memalukan? Aku bisa membayangkan gosip beredar di sekolah. *Putri Badai nyemplung di got.* "Turunin aku! Ini benar-benar malu-maluin!"

"Nggak malu-maluin, kali," ucap Damian santai. "Nggak ada yang lihat kok. Lagian nyebangnya juga cuma sebentar." Cowok itu meloncat dengan ringan, dan tahu-tahu saja kami sudah berhasil menyeberangi parit yang tadinya terlihat menakutkan. "Tuh kan, udah beres! Dan nggak ada yang lihat sama sekali!"

"Kalo udah beres, cepet turunin aku!"

"Iya, iya! Ya ampun, galak banget!"

Perlahan-lahan cowok itu menurunkanku. Lalu, dengan kedua tangan masih memeluk pinggangku dan seringai lebar di bibirnya, dia bertanya, "Nggak ada ucapan terima kasih?"

"*Thank you,*" sahutku sambil memasang tampang cemberut karena canggung. "Tapi nggak usah pake peluk-peluk segala dong."

"Gue nggak butuh ucapan *thank you* dalam bentuk kata-kata, tapi maunya dalam bentuk tindakan."

Hah? Sialan!! Serta-merta kupukul dadanya. "Hanya karena beginian kamu minta ditraktir? Eh, Bang, tadi aku nggak minta dibantu ya! Kamu yang mau bantu sendiri..."

Aku hanya bisa terperangah saat bibir cowok itu menyentuh bibirku, lalu menciumku perlahan sekali. Seluruh tubuhku terasa lemas, sampai-sampai genggamanku pada payungku terlepas. Saat cowok itu berhenti menciumku, tubuh kami berdua sudah basah kuyup.

Seharusnya aku menampar Damian, atau memukulnya, atau apa sajalah, untuk tindakannya yang kurang ajar itu. Maksudku, aku kan Putri Badai. Tidak ada yang pernah berani melakukan ini padaku, bahkan mantan pacarku juga tahu bahwa aku tidak bisa diperlakukan seenaknya. Sementara cowok ini yang sebenarnya bukanlah siapa-siapaku—teman bukan, pacar apalagi—malah tidak segan-segan bersikap tidak sopan begini.

Akan tetapi, aku tidak bisa marah. Seluruh tubuhku seperti kehilangan tenaga. Yang bisa kulakukan hanyalah mencekal bajunya erat-erat supaya aku tidak tumbang seraya masih terpesona oleh apa pun yang kami alami

barusan sementara dia membelai rambutku dengan lembut.

"Maaf," ucapnya seraya menatapku lekat-lekat, menandakan ucapan itu benar-benar tulus. "Bukan karena gue udah nyium elo. Kalo ini sih, gue nggak nyesel. Ini salah satu yang ingin sekali gue lakukan sebelum kita berpisah nanti."

"Kalo gitu," tanyaku seraya mengumpulkan akal sehatku yang kini sedang tercerai-berai entah ke mana, "buat apa minta maaf?"

"Karena gue nggak pernah bisa jujur sama elo."

Oke, ini menyakitkan.

"Gue udah banyak menipu lo di masa lalu," lanjutnya, "dan mungkin di masa yang akan datang, gue masih akan melakukan hal yang sama. Gue cuma kepingin lo tau, berada di posisi yang berseberangan dengan elo adalah hal tersulit yang pernah gue lakukan."

Mataku terasa panas, dan aku bersyukur air hujan berhasil menyamarkan air mata yang nyaris terbit.

"Tapi sabar ya, Put. Semua ini akan segera berakhir. Gue janji. Dan setelah itu, gue akan menghilang dari hidup lo untuk selamanya."

Tapi aku tidak ingin dia menghilang dari hidupku untuk selamanya! Lebih baik kami tetap seperti ini—saling menyerang dan saling menyakiti, asal aku masih bisa melihatnya lagi. Seandainya dia tidak ada lagi, aku harus bagaimana?

Tenang. Kalem. Aku adalah Putri Badai. Aku tidak boleh merengek-rengek, baik dalam kenyataan maupun di dalam hati. Aku harus selalu kuat dan tegar, tidak peduli perasaanku saat ini rasanya seperti diporakporandakan.

"Damian," aku mendongak menatapnya, "apa pun yang terjadi nanti, ke mana pun kamu pergi, aku berharap dengan sepenuh hatiku. Semoga kamu bahagia."

Damian tersenyum, tetapi senyum itu tampak sedih. "Lo juga, Put. Gue juga berharap lo bisa bahagia tanpa gue." Cowok itu membungkuk dan memungut payung yang terjatuh. "Ayo, gue temenin ke mobil. Sekarang lo udah basah kuyup sih, tapi gue rasa sopir lo nggak akan kompleten. Terutama karena dia lihat adegan seru kita tadi."

Pada kesempatan lain aku pasti akan depresi memikirkan Pak Mul sudah memergokiku berciuman dengan cowok yang bahkan bukan pacarku. Tetapi, kini hal itu terasa begitu sepele dibandingkan dengan masa depan di mana tidak akan ada Damian Erlangga lagi.

Rasanya, hatiku mungkin tidak akan pernah utuh lagi.

Aku menyambut gagang payung yang disodorkan Damian, dan cowok itu kembali berjalan di sampingku. Tanpa berbicara, aku meraih tangannya dan menggandengnya. Seandainya cowok itu kaget, dia tidak memperlihatkannya sama sekali. Meski begitu, dia membalas genggaman tanganku erat-erat.

Hanya untuk hari ini, aku ingin sekali memanjakan diriku sendiri dengan melakukan hal yang paling ingin kulakukan. Tetapi, meski bahagia sekali saat ini, perasaanku tidak benar-benar tenang.

Sebenarnya, apa yang terjadi pada Rima?

6

RIMA HUJAN

SEBENARNYA aku sudah punya perasaan tidak enak.

Pesan itu terdengar aneh. *Ketemu sekarang di Kafe Cantik Cantik*. Masalahnya bukan saja terletak pada pesannya yang terlalu singkat, melainkan juga pilihan tempatnya yang bukan Daniel banget. Daripada kafe keren, Daniel lebih suka mengajakku ke restoran yang terkenal dengan makanannya yang enak. Terkadang malah alih-alih restoran, Daniel lebih suka mengajakku ke warung pinggir jalan yang punya reputasi setinggi langit.

Akan tetapi, pesan itu berasal dari akun Daniel. Seandainya memang ponsel Daniel dibajak temannya atau dicuri, cowok itu pasti akan langsung menghubungiku. Namun tidak ada klarifikasi seperti itu dari Daniel. Jadi, meski merasa pesan ini aneh, aku tetap mengasumsikan ini benar-benar pesan dari Daniel. Karena itulah, tanpa berpikir panjang lagi, aku menerobos hujan dan naik angkot untuk pergi ke kafe yang belum pernah kudatangi itu.

Sepanjang perjalanan, aku terus-menerus memikirkan semua keanehan ini. Kenapa Daniel tidak bilang apa-apa

soal kafe itu? Biasanya dia selalu *promosi* tentang betapa enaknya makanan yang ada di restoran, kafe, tempat makan, atau warteg yang akan kami tuju, tapi kini dia hanya mengajakku saja tanpa bilang apa-apa. Tambahan lagi, biasanya dia menjemputku dan tidak membiarkanku naik angkot seperti ini. Tapi aku tidak boleh berharap selalu diperlakukan baik oleh Daniel. Aku sudah bersyukur banget cowok sekeren itu bersedia pacaran dengan cewek yang begini jelek dan suram seperti aku, jadi aku tidak bakalan komplen kalau memang tidak dijemput saat diajak kencan bareng.

Itu sebabnya, aku mengenyahkan semua kecurigaanku dan, alih-alih kembali ke rumah, aku menghentikan angkot tak jauh dari kafe yang ditentukan itu, lalu berlari-lari menuju kafe tersebut. Jelas banget, tampangku saat ini tidak cocok untuk berkencan dengan cowok bening seperti Daniel. Saat ini aku basah kuyup, rambutku nyaris menutupi seluruh mukaku, belum lagi seragam yang bentuknya berubah menjadi tidak jelas. Terpikir olehku, seharusnya aku pergi merapikan diri dulu, tapi tidak ada waktu lagi. Aku sudah terlambat lima belas menit dari waktu janjian. Aku tidak ingin membuat Daniel menungguku lebih lama lagi.

Aku memasuki kafe, melayangkan pandangan ke sekeliling, dan tidak menemukan sosok Daniel. Oke, ini benar-benar canggung. Para pelayan menatapku seolah-olah aku makhluk aneh yang menjijikkan, dan tetesan air yang jatuh dari tubuhku jelas-jelas bakalan menambah pekerjaan mereka. Karena Daniel belum datang, mungkin seharusnya aku menunggu di luar saja...

"Elo Rima?"

Aneh. Suara itu terdengar asing. Siapa yang mengenali-ku di tempat seperti ini?

Aku melayangkan pandangan sekali lagi ke seluruh ruangan. Hampir semua meja dipenuhi pengunjung, dan aku menemukan seorang cowok yang tak kukenal sedang memandangiku dengan kebingungan berkerut. Cowok itu mengenakan seragam dari sekolah saingen kami, SMA Persada Internasional. Oke, sepertinya dia yang barusan menyapaku. Tapi aneh sekali, aku tidak punya kenalan, apalagi teman, dari sekolah internasional yang sangat bergengsi itu.

Apa orang ini teman Daniel?

"Ya, aku Rima," sahutku dengan suara agak gemetar karena basah kuyup dan kedinginan. "Kamu siapa ya?"

"Gue Daniel."

HAH???

Aku memandangi cowok itu lagi dengan bingung. Cowok ini jelas-jelas bukan pacarku Daniel Yusman. Daniel bertubuh tinggi, hanya sedikit di bawah Damian yang merupakan cowok paling tinggi di sekolah kami, dengan berat proporsional. Sementara cowok ini sepertinya sama tingginya denganku—untuk ukuran cewek, aku termasuk cukup tinggi, dan tubuhku yang kurus membuatku kelihatan semakin tinggi—with bentuk tubuh yang rada gemuk. Teman dekat Daniel, Amir, juga gemuk tetapi tubuhnya tinggi, membuatnya terlihat gemuk tapi kokoh. Sementara cowok ini tampak lucu dan tidak berbahaya karena pendek dan bulat.

Yang jelas, sekali lagi, dia sama sekali tidak mirip Daniel pacarku.

Baru saja aku ingin menjelaskan padanya bahwa

semua ini pasti hanya kesalahan, cowok itu sudah bicara duluan. "Elo ternyata berbeda dengan yang dibilang temen gue."

"Temenmu?"

"Arman."

Aku menggeleng. "Maaf, aku nggak kenal temenmu. Semua ini pasti hanya kesalahan..."

"Rima Hujan, kan? Ketua OSIS SMA Harapan Nusantara yang juga pandai melukis?"

Oke, sekarang perasaanku jadi tidak enak. "Iya, aku Rima Hujan."

"Tapi katanya elo cakep! Kok malah kayak gini? Brengsek, gue dikerjain!"

Demi Medusa dengan segala ular berbisa di rambutnya! Wajahku langsung memerah mendengar penghinaan yang diucapkan keras-keras itu. Seluruh situasi ini benar-benar memalukan—juga membingungkan. Aku datang ke sini untuk bertemu Daniel, cowok baik hati yang penuh pengertian dan selalu bersikap *gallant*, tidak hanya padaku melainkan juga pada semua orang. Namun aku malah bertemu dengan cowok yang merupakan kebalikan dari Daniel, dan satu-satunya persamaan di antara mereka hanyalah nama mereka.

Sejurnya, aku tidak tahu harus berkata apa selain, "Maaf."

"Maaf?" Cowok itu mendengus. "Gue udah buang-buang waktu gue yang berharga dengan dateng ke sini, ujan-ujan pula! Nggak taunya gue dijodohin sama cewek yang jelek begini! Huh, katanya ketua OSIS, gue kira cakep dan bahanol, nggak taunya tulang semua begini! Apanya yang bisa dilihat? Sori-sori aja, gue pulang aja

sekarang! Lo jangan minta dianter pulang ya! Gue nggak sudi bawa cewek sejelek lo di Lamborghini gue!"

Oke, ini bukan pertama kalinya aku dihina orang. Seumur hidupku, aku sudah sering mendengar penghinaan orang mengenai kondisi diriku. Tentang betapa menyeramkannya tampangku, tentang aku yang menyebarluaskan kutukan, tentang miskinnya keluargaku, dan masih banyak lagi. Semua itu menyakitkan, tapi selalu bisa kutahan. Tapi kali ini rasa malunya benar-benar serasa menonjok mukaku. Dihina dengan suara keras, dijadikan tontonan di kafe ramai yang dipenuhi orang-orang keren, sementara aku tampak lusuh dan menyedihkan. Mana aku bisa mendengar suara cekikikan dari beberapa arah.

Yang lebih parah, di tengah-tengah ucapan-ucapan menggerikan itu, mendadak pintu di belakangku terbuka, menandakan ada tamu yang baru datang, tamu yang jelas-jelas mendengar semua penghinaan itu. Seolah-olah tempat ini kurang ramai saja. Mungkin ini lah hari sialku, saat seluruh dunia diundang untuk menonton aku dipermalukan di depan umum.

Stop! Aku tidak boleh mengasihani diri dan menangis di depan umum. Soalnya, penjahat-penjahat hobi menginjak-injak orang lemah. Jadi, bisa saja kalau aku menampakkan kelemahanku, orang ini bakalan semakin menjadi-jadi melecehkanku. Sekarang aku harus melakuk an sesuatu.

Tapi apa yang harus kulakukan? Memangnya aku Erika yang bisa menonjok muka cowok jahat itu hingga retak lalu pecah berhamburan? Aku juga bukan Valeria yang

sanggup menendang meja sekaligus si brengsek itu hingga mental ke luar angkasa, atau Putri Badai yang bisa memanah semua jerawat di muka cowok itu hingga nanah-nanahnya bermuncratan. Bahkan Aya bakalan sanggup melakukan sesuatu yang bakalan bikin takut cowok-cowok yang berani menghinanya. Mungkin mencopet kunci mobilnya lalu milarikan Lamborghini yang diagung-agungkannya.

Sementara aku, apa yang bisa kulakukan? Menakut-nakutinya hingga rohnya terbang? Terus terang saja, aku tidak berada dalam *mood* ingin menampilkan wajah hantu sumur yang paling seram. Aku bahkan tidak kepingin membala-balakan kejahatannya. Aku hanya ingin pergi ke tempat lain secepatnya...

Tidak kuduga, tamu yang baru datang dan masih berada di belakangku itu menerjang ke depan. Dan astaga, tamu itu adalah Daniel yang sebenarnya! Daniel Yusman, maksudku. Wajah cowok itu tampak pucat dengan urat berkedut di pelipisnya, kelihatannya mirip psikopat yang siap membunuh orang. Kupikir dia bakalan langsung menghajar Daniel gadungan itu, tetapi ternyata cowok itu hanya bertanya dengan suara tenang—dan dingin banget, "Sori, lo ini siapa?"

"Gue Daniel dari SMA Persada Internasional," sahut si Daniel gadungan dengan suara pongah, namun tidak sekervas yang tadi dia tujuhan padaku. Bahkan, meski pongah, suara itu terdengar rada sopan.

"Oh, gitu?" Daniel menyeringai, tapi matanya tetap terlihat dingin. "Gue Daniel, dari SMA Harapan Nusantara, wakil ketua OSIS sekaligus pacar dari cewek yang barusan lo hina-hina ini. Jelek kata lo?"

Daniel gadungan langsung menjerit kaget dan takut saat Daniel mencekal bajunya dan menariknya hingga cowok itu tertarik ke atas. Namun karena dia berat, hanya bajunya yang ditarik hingga menampakkan perut buncit berlapis tiga.

"Udah pernah ngaca belakangan ini?" tanya Daniel masih dengan suara tenang, namun nadanya semakin lama kedengarannya semakin sadis. "Pasti belum ya! Soalnya tampang lo sendiri jelek banget! Berani-beraninya lo ngatain orang lain jelek, sementara lo sendiri jelek bener-an sementara pacar gue ini, asal tau aja, cantik banget-banget! Cuma memang kurang kelihatan di saat dia sedang basah kuyup dan biru kedinginan begini!"

"Cowok kan nggak perlu ganteng," ucap si Daniel gadungan tergagap. "Yang penting tajir! Kalo cewek ya udah memang kodratnya harus punya tampang cakep dan bodi bagus! Apa gunanya jadi cewek kalo nggak bisa dilihat?"

"Lo bener-bener menjijikkan!" desis Daniel. "Cowok yang pendapatnya begini yang bikin di mana-mana ada cewek matre! Seluruh dunia mengutuk cewek matre, padahal menurut gue, oknum kayak elo yang harus diper-salahkan, sampe cewek-cewek itu mikir mereka bisa dapetin duit asal punya tampang cakep dan bodi bagus! Buat kalian, kepribadian itu nggak penting, yang penting fisik. Oke, baguslah! Jadi kodrat lo juga cuma bisa dapetin cewek-cewek yang kerjanya morotin duit lo, dan saat lo udah nggak punya duit lagi, lo juga udah nggak berguna buat mereka! Sementara cewek baik-baik itu jatahnya cowok baik-baik kayak gue juga!"

Setelah melepaskan cekalannya pada baju si Daniel

gadungan yang langsung merasa lega, Daniel berbalik padaku dan tersenyum. "Lo nggak apa-apa, Rim?"

Aku membalas senyumannya. Pada saat ini juga, aku merasakan hatiku plong banget. "Sekarang udah nggak apa-apa."

"Baguslah kalo gitu. Oh iya, gue lupa. Masa cowok yang hina-hina cewek gue nggak gue kasih pelajaran?"

Demi Colossus si cowok mutan yang punya tinju sekeras baja! Aku nyaris menjerit saat Daniel menghantamkan tinjunya keras-keras ke muka si Daniel gadungan yang terlihat lembek banget, dan darah langsung bercuran dari hidung dan mulutnya. "Oh, gigi lo jadi copot? Sori, sengaja! Makanya lain kali jangan hina-hina orang sembarangan! Lo kira nggak ada yang bakalan gebukin elo?"

"Awas lo!" teriak si Daniel gadungan sambil menutupi wajahnya yang berdarah seraya menangis. "Gue aduin ke bokap gue! Bokap gue pejabat, tau?!"

"Lo kira gue bakalan takut sama ancaman anak yang cuma bisa ngadu ke orangtuanya?" ejek Daniel. "Asal lo tau aja, hari gini kalo anak pejabat bikin salah dan bapaknya berani belain, bapaknya juga kena pecat, *man!* Oh iya, tadi gue denger lo punya Lamborghini? Pejabat memang gajinya berapa ya, bisa beliin Lamborghini buat anaknya? Korupsi kayaknya ya! Waduh, hari gini kalo ketauuan korupsi, nggak bakal selamat lho!"

Wajah si Daniel gadungan memucat, entah karena ucapan Daniel yang tajam ataukah karena dia sudah kekurangan darah.

"Ah, sudahlah! Lo cuma kroco nggak jelas!" Daniel melambai seraya berjalan di antara meja-meja kafe. "Gue

lebih tertarik pada penonton yang ngumpet-ngumpet ini... Eh, Arman! Ngapain lo di sini? Dan, astaga, lo bawa pacar lo juga, Man? Hai, Nikki!"

"Hai, Oppa!" Seorang cewek muncul dari bawah meja dan tersenyum merayu pada Daniel. Cewek itu cantik sekali, sangat bertolak belakang denganku, dengan kulit putih, tubuh langsing, dan rambut keriting cantik ala cewek-cewek Korea. Dia adalah Nikki, cewek yang sudah hobi menggoda Daniel sejak pertemuan pertama kami dengannya. Namun bukan itu yang membuat cewek itu menakutkan. Nikki adalah cewek yang sangat pandai memanipulasi orang untuk melakukan hal-hal jahat yang ingin dilakukannya sendiri, sehingga dia bisa lolos dari segala tindak kejahatan tanpa bersusah-payah.

Yang membuatku malu bukan kepalang, saat ini bukan hanya Nikki yang berada di situ, melainkan juga konco-konconya, yaitu tiga cewek yang juga merupakan anggota OSIS serta tidak kalah cantik dan populer dibanding Nikki. Trina yang berambut lurus dan dicat pirang, Amy si cewek montok bahanol berambut cokelat yang terkenal sebagai Kim Kardashian sekolah kami, serta Mandy yang berambut lurus hitam dan disebut-sebut mirip banget dengan Geum Jan Di dalam drama *Boys Before Flower* (bukannya aku pernah nonton drama itu sih). Intinya, cewek-cewek ini adalah cewek-cewek yang menduduki kasta tertinggi dalam kepopuleran di sekolah kami sebelum akhirnya dikalahkan oleh Valeria.

"Lama nggak lihat Oppa dari deket begini lho!" Meski cewek-cewek itu memandangi Daniel dengan posesif, hanya Nikki yang berani menggodanya."Ternyata Oppa makin ganteng aja ya!"

"Tega bener lo ngerayu cowok lain, Nik, sementara pacar lo ada di samping lo," kata Daniel sambil memandang cowok di samping Nikki, cowok yang penampilannya sama sekali tidak mencolok sehingga aku agak heran karena Nikki yang biasanya senang berpacaran dengan cowok-cowok *high profile*. "Lo juga aneh, Man, ngapain lo pacaran sama cewek kayak gini..."

"Arman!" teriak si Daniel gadungan dari belakang kami. "Gara-gara lo suruh gue kenalan sama cewek je... itu, gue jadi bonyok begini! Tanggung jawab lo!"

"Oooh, jadi lo yang nyuruh," kata Daniel sambil mengangguk-angguk dengan tampang mulai seram lagi, ditandai dengan urat yang berkedut di pelipisnya. "Saya yang sekarang gue ada urusan sekarang. Cewek gue lagi kedinginan, jadi gue harus buru-buru bawa dia pulang. Untuk sementara gue nggak akan ngapa-ngapain lo. Tapi lo jangan tidur dengan tenang malam ini. Besok gue akan urus lo sampe perasaan gue lega, mumpung kita sekelas gini lho." Tatapannya beralih pada Nikki. "Dan elo juga, Nik. Gue nggak akan biarin lo santai-santai juga. Jangan kira gue nggak tau lo yang ngomporin dua cowok yang nggak punya otak ini!"

"Ah, ngaco banget, Oppa!" kata Nikki dengan wajah cemberut yang tampak polos. "Gue kan bukan tipe cewek yang suka ngomporin gitu!"

"Lo kira gue goblok?" Daniel mendengus. "Yuk, Rima, kita pergi! Capek gue ngeladenin orang-orang ini!"

Baru saja aku berbalik ke arah pintu kafe, Daniel ber kata, "Sori, Rim, gue nggak bisa. Tunggu bentar."

Aku hanya bisa melongo saat Daniel berbalik menghadap Arman dan menonjok muka cowok itu hingga

Arman terpental ke partisi yang membatasi meja-meja kafe, lalu jatuh jungkir balik melewati partisi itu.

"Nah, belum puas, tapi rada *better*," kata Daniel sambil mengusap-usap tangannya. Sepertinya cowok itu sama sekali tidak menyadari banyak mata yang memandang kagum ke arahnya. "Tunggu sesi duanya besok ya, Man! Ayo, Rim, kita cabut."

Saat melewati si Daniel gadungan, dari ekor mataku aku bisa melihat Daniel masih menggeram ke arah cowok yang jauh lebih pendek itu, membuat si Daniel gadungan mundur beberapa langkah dan menabrak meja yang sempat ditempatinya, membuat gelas minumannya tumpah dan mengenai dirinya. Aku sempat mendengar cowok itu berteriak-teriak karena minumannya rupanya masih panas banget, namun semua suara itu lenyap saat kami sudah berada di luar kafe.

Kafe itu memiliki lahan parkir di samping, tetapi rupanya tadi Daniel langsung memarkir mobilnya tepat di depan pintu. Untunglah, karena kini mobil itu dekat banget sementara hujan masih turun dengan derasnya. Daniel mendorongku masuk ke kursi penumpang di samping bangku sopir, meneriakkan soal handuk yang ada di bangku belakang, lalu menutup pintu. Sementara aku berhasil menemukan handuk yang diributkan tersebut—bukan hanya ada satu, tapi beberapa—Daniel memutari mobil dan masuk melalui pintu di sampingku. Tanpa ragu dia ikut meraih selembar handuk dan mulai mengeringkan dirinya.

"Tadi waktu gue denger berita dari Putri, gue langsung tau gue bakalan nemuin lo dalam kondisi kayak hantu gentayangan di tengah hujan. Jadi gue langsung

nyamber semua handuk yang lagi dijemur di rumah gue." Sebelum aku sempat memprotes, Daniel sudah berkata, "Tenang aja, nyokap gue punya handuk serep barang beberapa biji, jadi lo kagak perlu merasa bersalah."

Baiklah kalau begitu. Sebaiknya aku tidak banyak protes mengenai tindakan cowok ini. Daniel selalu tahu apa yang dia lakukan.

"Omong-omong, lo harus mulai belajar untuk membela diri kalo ada yang berbuat jahat sama elo. Meski gue akan selalu berusaha ada buat elo, gue nggak selalu bisa dateng tepat pada waktunya. Kali ini hoki banget, Putri ngasih tau gue. Gimana kalo nggak ada yang tau?"

"Putri yang ngasih tau?" tanyaku heran. "Dia tau dari mana?"

"Mana gue tau?" Daniel mengangkat bahu. "Makanya, kali ini kita bener-bener beruntung. Gue tau, lo bukannya lemah. Elo sang Peramal yang ditakuti di sekolah. Selain itu, udah berkali-kali lo nyaris celaka dalam bahaya, tapi lo selalu berhasil selamat karena lo nggak pernah mau menyerah pada musuh. Tapi masa kejadian kayak begini, elo malah diem aja?"

"Aku harus bilang apa?" tanyaku bingung sekaligus sedih. "Kebanyakan kata-katanya memang bener kok."

"Siapa bilang?" tukas Daniel. "Menurut gue, semua cewek itu cantik, gimana pun fisiknya. Kami para cowok hanya memilih cewek yang sesuai dengan selera kami, bukan karena cewek yang nggak kami pilih itu jelek. Lagi pula," Daniel memegang daguku dengan ibu jari dan telunjuknya hingga tatapan kami bertemu, "Rima

Hujan, gue bukan cowok yang suka dengan seorang cewek hanya karena fisik. Tapi saat ini gue bicara dengan sejurus-jujurnya. Lo cewek paling cantik yang pernah gue temui, cewek paling baik hati yang pernah gue kenal, cewek paling berbakat yang membuat gue terkagum-kagum terus. Lo bikin gue setiap hari selalu bersyukur banget karena lo mau jadi cewek gue. Dan cewek yang bikin gue merasakan semua perasaan itu nggak mungkin cewek yang biasa-biasa saja, apalagi sampe dihina-hina seperti itu. Mengerti?"

Meski aku tidak merasa seperti yang dikatakan Daniel, aku mengangguk untuk menyahuti ucapannya. Sekarang aku jadi terharu banget. Tidak kusangka, dia menganggapku begitu hebat. Kukira hanya aku yang merasa beruntung karena punya cowok seperti dia.

"Bagus kalo gitu," angguk Daniel, lalu membuatku kaget lantaran mendadak dia menonjok setir mobil. "Arghhh, kalo inget lagi, rasanya gue kepingin iket orang-orang di dalam sana, terus gue masukin ke kotak kayu, terus gue hanyutin di tengah laut yang penuh ikan hiu. Dasar orang-orang brengsek!"

"Sudahlah," senyumku. "Aku nggak apa-apa kok. Buatku, nggak masalah seluruh dunia ini menganggapku jelek. Toh aku nggak punya urusan dengan mereka. Yang penting kamu nggak begitu."

"Itu karena elo baik banget," tukas Daniel. "Gue sih nggak begitu. Sampe sekarang gue masih kepingin ngamuk! Haishhh, semuanya terjadi gara-gara rencana licik si Nikki sialan! Heran, buat apa dia mendadak berbuat iseng begitu? Apa memang hobinya nyiksa-nyiksa orang?"

Saat Daniel menjalankan mobilnya, aku melihat ada lampu motor dihidupkan di belakang kami. "Ehm, kurasa ini bukan rencana iseng. Di belakang, ada motor yang langsung menguntit kita begitu kita jalan."

"Oh ya?" tanya Daniel kaget. "Ngapain mereka nguntit kita?"

"Ini udah terjadi beberapa kali belakangan ini," jelasku. "Kami berlima sering merasa dikuntit. Mungkin itu hanya paranoid yang nggak beralasan, tapi kami selalu ngambil jalan memutar sambil melepaskan diri dari penguntit kami. Sepertinya ada yang kepingin tau di mana rumah kami."

"Lho, mereka hanya perlu ngintip arsip sekolah, kan?"

Aku menggeleng. "Di arsip sekolah, aku pake alamat rumah orangtuaku. Kali ini, mungkin mereka sengaja bikin kita berfokus pada insiden di kafe tadi, sehingga nggak terpikir untuk waspada."

Daniel melirik melalui spion. "Benar juga kata lo, Rim. Dia bener-bener lagi nguntit kita! Gue udah belok ke gang yang jalannya jelek begini pun, dia masih ikut belok juga. Ini nggak mungkin cuma kebetulan belaka. Oke deh kalo gitu, mari kita kerjain penguntit kita!"

Aku merapatkan punggungku pada sandaran kursi saat Daniel mulai menginjak gas dalam-dalam. "Niel, kamu mau apa? Ini kan lagi ujan!"

"Tenang aja," seringai Daniel. "Gue nggak akan ngebut kok."

Cowok itu tidak berbohong. Dia tidak mengebut—kecuali selama satu-dua detik ketika ada genangan air yang lumayan dalam. Aku bisa membayangkan penguntit

di belakang kami terciprat air berkali-kali, barangkali motornya oleng saat dihantam cipratan yang lumayan besar. Siapa pun orang yang melakukannya, orang itu benar-benar sial banget.

Hanya dalam waktu sepuluh menit, sang penguntit sudah lenyap.

"Rasain!" Daniel tertawa puas. "Berani-beraninya, demi nguntit kita, mereka sampe tega bikin elo ngalamin kejadian nggak enak di kafe keparat itu? Serius deh, besok si Arman nggak akan selamat sama gue!" Daniel menoleh padaku. "Eh, omong-omong, lo laper? Kita cari makanan enak yuk! Nasi uduk sama pecel lele, mau nggak? Enak kayaknya ujan-ujan gini ya. Kita ke Asjo aja yuk, di sana sambelnya paling pedes!"

Ya, seperti itulah Daniel yang seharusnya. Dia tidak selalu mengajakku ke restoran-restoran mewah—bukan-nya tidak pernah sih, tapi tidak sering-sering amat, dan aku juga tidak terlalu suka diajak ke restoran-restoran mewah karena tempat-tempat seperti itu selalu membuatku merasa tidak nyaman—tapi dia selalu tahu makanan yang enak pada situasi yang tepat.

Dan seperti itulah cowok yang kucintai.

7

ARIA TOPAN

DI saat hujan, tempat yang paling tepat adalah di rumah, bergelung di bawah selimut tebal, dengan sepoci teh *earl grey* panas yang sanggup menghangatkan seluruh tubuh kita, dengan sebuah novel yang seru di tangan.

Dan semua itu haruslah kita lakukan setelah mengerjakan semua tugas kita.

Aku menyesap teh dengan perasaan puas dan bahagia, terutama ketika mengingat *meeting* alot yang baru saja kulakukan dengan seorang klien. Kalian tidak perlu membayangkan kami bertatap muka dan saling mencaci maki. Tenang saja, aku bukan tipe orang seperti itu. Kalian tahu kan, si Makelar tidak pernah muncul di depan klien-nya? Jadi kami melakukannya melalui media percakapan Line. Aku mengeluarkan tampang kesal si kelinci Cony lalu mengetikkan kata-kata, "Bisa-bisa nenek saya bangkit dari kubur kalau saya setuju dengan harga Anda!" Lalu si klien membalas dengan muka jelek Moon dan berkata, "Nenek saya masih hidup, tapi beliau bisa jantungan dan masuk ke dalam kubur kalau beliau mendengar saya

mengalah pada Anda!" Dan aku membalas lagi, "Kalo gitu, jangan ketahuan nenek Anda!!!" Klien-klien memang bodoh. Mereka mengira bisa melawanku, tapi pada akhirnya, harga yang disepakati pastilah sesuai keinginanku. Buahahaha.

Suatu saat, aku pasti bakalan jadi taipan cewek seperti cewek-cewek keren yang sering diceritakan dalam novel Sidney Sheldon.

Terdengar bunyi BBM dari ponselku. Ah, ternyata ada kiriman lagu. Aku menunggu hingga proses pengiriman itu selesai, lalu aku menekan tombol *play*. Langsung terdengar petikan gitar dengan irama akustik yang romantis, disusul dengan suara cowok yang sedang nge-rap.

Elo-elo yang sekarang sedang berdiri di dekat jendela

Denger nggak bisikan hujan?

Tetes-tetes hujan saling curhat-curhatan

Ada cowok yang lima kompleks jauhnya

Lagi kangen berat sama cewek bernama Aria Topan

Makan nggak enak

Tidur nggak tenang

Mandi pun cipak-cipak aja

Hanya bisa melamun kayak pengangguran

Memandang langit, menghitung awan

Seperti orang idiot aja ya

Semua ini gara-gara cinta

Seperti sihir selebut sutra

Mengikat gue hingga nggak berdaya

Dan hanya bisa bertekuk lutut di bawah kakinya

Bertanya-tanya dengan sepenuh jiwa dan raga

Apakah bakalan ada hari ketika

*Dia punya rasa yang sama?
Oh langit, bintang, dan bulan,
Malam ini jangan lupa
Beri dia mimpi terindah
Yang pasti harus ada gue ya!*

Mau tidak mau aku tersenyum mendengar lirik lagu yang begitu lugu, tapi juga romantis. Dasar Gil si cowok gila. Tidak bosan-bosannya dia menciptakan lagu setiap hari dan mengirimkannya padaku. Entah dia kurang kerjaan, ataukah dia memang sebegitu tergila-gilanya padaku. Kalau kurang kerjaan sih bisa dipahami, apalagi di lagunya dia menyinggung-nyinggung soal pengangguran. Tapi kalau dia memang tergila-gila padaku, itu benar-benar aneh. Aku tidak keren seperti Erika, cantik seperti Valeria, baik hati seperti Rima, atau penuh karisma seperti Putri. Dibandingkan mereka semuanya, aku hanya-lah si cewek biasa-biasa saja yang rada mata duitan. Satu-satunya kemampuanku hanyalah mencari duit, dan itu pun tidak diketahui kebanyakan orang, termasuk Gil. Jadi kenapa dia bisa tertarik padaku?

Cowok itu pasti memang kurang kerjaan saja.

Omong-omong, tidak ada kabar dari Erika maupun Val, setelah Erika mengirim kisi-kisi yang bikin penasaran itu. Apa boleh buat, aku tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mendapat informasi lebih lanjut. Lebih baik aku membaca novel keren berjudul *Obsesi* ini. Gossipnya, ini buku pertama dari tetralogi yang seru. Aku tidak mengerti apanya yang perlu dibahas sampai butuh empat buku, tapi sejauh ini aku lumayan senang membaca tentang rumah berhantu. Maklumlah, meski rumah yang

kuttingali tidak berhantu, tempatnya juga tidak kalah seram. Aku kan jadi merasa senasib sepenanggungan dengan si cewek jagoan.

Baru saja aku membaca bab tiga yang membuatku ketakutan setengah mati, terdengar denting dari interkom yang merupakan pemberitahuan tentang orang yang memasuki pintu depan. Memang, setiap kali ada tamu menekan bel atau penghuni menggunakan kunci, baik dari pintu depan maupun pintu garasi, interkom kami langsung berbunyi. Mengutip kata Rima, "Nggak ada salahnya berjaga-jaga." Aku memandangi monitor yang tersambung dengan CCTV yang dipasang menghadap pintu depan dan menyipitkan mata. Lho, itu pria dewasa bersetelan mirip pejabat...

SHOOT!!! ITU MR. GUNTUR!!!

Gimana nih, gimana nih, gimana nih? Aku harus bagaimana? Bos kami mengunjungi rumah kami yang gelap dan jelek mirip rumah hantu ini, dan sialnya cuma aku satu-satunya yang ada di sini! Aku harus bagaimana? Buru-buru menyalakan lampu? Membuatkan teh? Menelan semua sarang laba-laba? Menggelar karpet merah?

Ya Tuhan, kenapa harus terjadi sekarang? Aku kan tidak tahu apa-apa soal menjadi tuan rumah yang baik! Hingga sekarang aku tidak pernah punya rumah sendiri. Kenapa sekarang aku harus kebagian tugas yang begini tidak nyambung? Ya, aku tahu aku sudah biasa berurusan dengan orang dewasa, tapi biasanya aku bersikap sombong, misterius, bahkan agak-agak kurang ajar untuk menutupi usiaku yang jauh lebih muda dari mereka. Tapi aku kan tidak mungkin bersikap begitu pada orang

yang sudah begitu baik padaku dan sudah kuanggap sebagai majikanku seumur hidup.

Shoot. Rasanya aku bakalan kejang-kejang sekarang juga.

Oke. Satu per satu. Sekarang aku lari ke depan dulu untuk menyambut beliau...

Tunggu dulu. Di mana Mr. Guntur?

Ya Tuhan, aku kehilangan dia! Aku tidak tahu di mana harus menyambutnya! Tamatlah riwayatku!

Mendadak interkom berbunyi lagi. Aku buru-buru mengangkat gagang telepon. Jantungku nyaris berhenti berdetak saat mendengar suara Mr. Guntur. "Aria, kamu di rumah? Datang ke perpustakaan sekarang juga!"

Gawat, aku bahkan lupa kami punya perpustakaan. "Ya, Mr. Guntur! Baik, Mr. Guntur! Secepatnya, Mr. Guntur!"

Oke, stop. Jangan menjilat melulu. Masalahnya, sekarang aku harus pergi ke mana?

Asal tahu saja, rumah yang kini kutinggali bersama teman-temanku ini—kecuali Erika yang masih tinggal dengan orangtuanya, tetapi dulu dia pernah tinggal di sini dan hingga kini kamar yang di tempatinya masih tetap kosong—bukanlah rumah biasa. Dari luar, rumah ini lebih mirip gudang besar yang terbengkalai, lengkap dengan pohon-pohon lebat dan tanaman liar di depannya. Pemandangan ini sama sekali tidak mencolok di kompleks kami, lantaran seluruh kompleks memang sudah terbengkalai lantaran ada gosip-gosip menyeramkan di sekitar sini—gosip-gosip tentang monster, hantu, dan tetek-bengek lain yang tidak masuk akal namun entah kenapa dipercayai semua orang. Sesekali kami punya

tetangga baru, tetapi biasanya mereka pindah lagi dalam waktu kurang dari sebulan. Tidak ada orang yang betah tinggal di sini, kecuali kami.

Dari luar, rumah kami tampak hanya memiliki satu lantai dengan langit-langit supertinggi. Kenyataannya, rumah itu sebenarnya memiliki sekitar tujuh lantai, termasuk *basement* dan taman di atas atap, namun lantai-lantai ini agak sulit dibedakan karena setiap ruangan dihubungkan oleh koridor-koridor panjang dan suram dengan dinding penuh gambar mengerikan yang, tentu saja, digambar oleh sang maestro Rima Hujan. Beberapa gambar tampak bersinar di tengah kegelapan karena Rima menggunakan cat bercampur fosfor. Beberapa kali dalam sebulan, Rima juga menggeser dinding-dinding koridor, melenyapkan pintu dan tangga yang ada, serta memunculkan pintu dan tangga baru. Jika ada orang yang berani menyusup ke sini, mereka pasti bakalan bingung dan tersasar ke tempat-tempat yang tidak dinginkan. Ada jebakan di lubang lantai yang akan mengantar kita pada tong sampah busuk di belakang rumah, ada koridor yang dipenuhi paku, ada juga pintu yang mengarah pada ruangan yang tidak bisa dibuka.

Intinya, kita bakalan mengalami nasib yang sangat tidak menyenangkan kalau kita tersasar di rumah ini. Jadi, aku tidak mungkin berputar-putar di rumah ini hingga menemukan perpustakaan yang dimaksud Mr. Guntur. Itu perbuatan yang sangat tidak bijaksana, terutama untuk aku yang paling tidak suka mengambil risiko apa pun.

Mendadak aku teringat peta yang diberikan Rima kepada kami setiap minggu. Sejak Erika berganti ponsel

dengan hape android, Rima mengirim peta itu melalui ponsel. Menurut instruksi, kami seharusnya langsung menghapus peta itu setelah menghafalnya. Tapi berhubung aku belum hafal-hafal juga, peta itu masih ada di dalam ponselku. Aku segera membuka hape dan menemukan peta itu.

Oke, sip, sekarang aku bisa menemukan perpustakaan!

Berhubung aku cukup pandai dalam soal menemukan tempat, dalam waktu singkat aku berhasil tiba di perpustakaan. Meski sebagian besar rumah ini dipenuhi dengan ciri khas Rima yang gelap dan horor, perpustakaan ini bukanlah salah satunya. Ruangan itu terang, dengan dinding-dinding yang tertutup rak-rak dari kayu mahoni yang gelap, dan setiap rak dipenuhi buku-buku segala jenis, baik fiksi maupun nonfiksi. Rasanya seperti surga untuk orang-orang yang suka membaca buku. Bahkan aku yang hanya suka membaca komik pun kini terpesona. Aku tidak tahu kenapa selama ini jarang banget mengunjungi tempat ini. Biasanya aku hanya menitip komik pada Val yang selalu belajar hingga larut malam di sini, Rima yang memang hobi membaca, atau, di saat-saat kebelet banget, Putri yang kucurigai mejeng di perpus hanya untuk kerennya saja (oke, aku tahu sebenarnya dia memang disiplin banget dalam soal belajar, jadi jangan bilang-bilang aku mengatainya mejeng di perpus ya!).

Ada beberapa meja dan kursi di tengah-tengah perpustakaan, diletakkan seolah-olah perpustakaan itu merupakan tempat untuk belajar kelompok, beserta sederet sofa untuk tempat membaca yang lebih santai. Meja paling pinggir merupakan meja untuk menyiapkan

makanan dan kudapan. Mr. Guntur sedang membuat teh di meja itu. Saat aku masuk ke perpustakaan, Mr. Guntur mengangkat mukanya dan tersenyum.

"Aria," sapanya. "Mau minum apa?"

Aku melongo sejenak. Apa aku tidak salah dengar? Mr. Guntur baru saja menawarkan untuk membuatkanku minuman? "Teh tawar hangat aja, Mr. Guntur."

"Oke. Silakan duduk dulu."

Aku duduk di sofa dengan perasaan bingung. Oke, semua ini benar-benar aneh dan tidak masuk akal. Entah bagaimana caranya, sekarang aku malah merasa seperti tamu di rumah ini, padahal aku kan tinggal di sini se-mentara Mr. Guntur hanyalah tamu... Tidak, tidak. Mr. Guntur bukan tamu. Beliau pemilik rumah ini, rumah yang sengaja dibangunnya dan dipercayakannya pada Rima, supaya ketika suatu saat Valeria, anak semata wayangnya, memutuskan untuk pindah ke luar rumah, aku sebagai si Makelar akan menyarankannya untuk tinggal di rumah ini. Mr. Guntur memang hebat. Dari jauh-jauh hari saja beliau sudah memperkirakan suatu hari anaknya bakalan tidak tinggal serumah dengannya. Jadi, jika beliau percaya suatu hari Val akan tinggal di sini, tidak heran beliau juga membuat sebuah ruangan khusus di rumah ini tempat beliau bisa merasa nyaman. Ruangan khusus itu, tentu saja, tidak lain adalah perpustakaan ini.

Secara otomatis aku membungkuk saat Mr. Guntur meletakkan cangkir teh di depanku. Apa pun yang dilakukannya, pria itu selalu tampak sangat berwibawa. Mungkin karena tubuhnya yang tinggi besar, rambutnya yang seharusnya merah namun kini sudah berwarna abu-abu,

atau sorot matanya yang selalu tajam. Terus terang saja, Mr. Guntur selalu mengingatkanku pada binatang buas yang tidak perlu melakukan apa-apa untuk membuat kita merasa takut dan segan padanya. Semacam singa—atau beruang.

Namun kali ini aku juga merasakan sesuatu yang berbeda dengan Mr. Guntur. Ada kegelisahan yang amat besar, seolah-olah memancar dari setiap pori-porinya, yang bahkan tidak bisa ditutupinya dengan sikap tenang dan dinginnya itu. Aneh, Mr. Guntur bisa merasakan kegelisahan seperti itu? Memangnya apa yang sudah terjadi?

"Di mana yang lain?"

"Oh, ehm, begini..." Gawat. Kenapa aku jadi tergagap-gagap begini? Aku kan si Makelar yang biasa menghadapi orang-orang dewasa dengan penuh percaya diri, bahkan agak nyolot. Kenapa sekarang aku malah gemetar ketakutan seperti anak kecil yang baru saja ketahuan ngompol untuk ketiga kalinya dalam semalam? "Putri masih di sekolah, juga Rima. Sementara Val dan Erika sedang..."

"Kami di sini."

Aku nyaris berteriak kegirangan seraya meninjau udara—atau sesuatu yang mungkin tidak selebanyak itu—saat melihat kemunculan Val dan Erika.

"Papa," Val bergegas menghampiri ayahnya. "Kok Papa bisa ada di sini?"

"Memangnya tidak boleh?" Senyum Mr. Guntur tampak kebapakan, membuatku jadi bertanya-tanya kenapa sedari tadi aku begitu ketakutan. "Ini kan rumah Papa juga!"

"Memang sih, tapi selama aku tinggal di sini, Papa belum pernah datang ke sini."

"Papa ingin melihat hasil kerja keras Rima," ucap Mr. Guntur ringan. "Rumah ini benar-benar sesuai dengan yang Papa bayangkan. Hanya untuk pergi ke perpustakaan saja, Papa harus melewati koridor yang berliku-liku dan menyesatkan."

Apanya? Beliau berhasil tiba di sini dalam waktu lima menit!

"Om BR!" Erika ikut menghampiri ayah Val itu. "Lama nggak ketemu!"

"BR?" bisikku seraya mendekat pada kuping Val.
"Beruang Raksasa."

"Oke," aku segera mundur ke tempatku semula, soalnya aku tidak mau dekat-dekat dengan BR.

"Erika Guruh!" Mr. Guntur menyalami Erika yang menanggapi salamnya dengan tampang lempeng, seolah-olah mereka berdua sepantaran. "Sepertinya selama ini kamu masih saja rajin mencari masalah ya!"

"Eits, jangan salah, *man!*" Erika mengangkat tangannya. "Om tau dong pepatah tentang orang hebat, secara Om sendiri orangnya lumayan!"

Mr. Guntur menggigit bibir saat dibilang "lumayan", entah karena menahan tawa atau emosi jiwa. "Maaf, peribahasa apa yang kamu maksud?"

"Yang itu lho. Sebagai orang hebat, kita nggak perlu cari masalah, tapi masalah yang mencari kita!"

Wajah Mr. Guntur sama sekali tidak berekspresi. "Saya belum pernah mendengar peribahasa itu."

"Tapi sering terjadi, kan?" Erika menggerak-gerakkan alisnya dengan jail. "Om, pasti sering dicari masalah!"

Mr. Guntur terdiam lama. "Iya ya."

Ada awan gelap yang sesaat menghinggapi wajah Mr. Guntur. Hanya sekilas, tapi aku yakin bukan hanya aku yang memperhatikan hal itu. Air muka Val dan Erika langsung berubah serius saat melihatnya. Akan tetapi Mr. Guntur menutupinya dengan mengalihkan topik.

"Mana Putri dan Rima? Apa mereka sudah dalam perjalanan pulang?"

"Iya," sahutku yang sedari tadi sudah sempat mengirim pesan ke dalam *chat group* kami dengan tambahan emoji-emoji seram. Sepertinya berkat emoji-emoji itu—dan tentu saja nama Mr. Guntur yang kutulis berulang-ulang dengan huruf besar—Putri dan Rima langsung memberi kabar. "Mereka berdua udah OTW ke sini."

"Bagus kalau begitu," angguk Mr. Guntur.

"Memangnya ada apa, Papa?" tanya Val yang sepertinya sudah kepo banget. Meski jarang memperlihatkan perasaannya, kami semua tahu Val sebenarnya punya sifat yang kepo banget. "Nggak mungkin Papa datang ke sini hanya untuk melihat hasil kerja keras Rima, kan?"

"Ya," angguk Mr. Guntur tenang. "Ada misi penting yang harus kalian kerjakan, tapi sebaiknya kita tunggu Putri dan Rima dulu. Papa tidak mau mengulang penjelasan Papa dua kali."

"Oh, benar juga kata Papa," Val mengangguk. "Kalo gitu kita bicarain sesuatu yang lain yuk."

"Ide yang bagus," sahut Mr. Guntur dengan suara ringan dan nyaris ceria. "Jadi, jam seegini baru pulang, hujan-hujan pula, memangnya kamu dari mana?"

Dalam sekejap, ruangan itu langsung hening. Aku langsung berpura-pura mengecek ponsel—seraya mematikan suara ponsel, tentu saja, karena bunyi lalat terbang pun bakalan menarik perhatian di saat-saat seperti ini—sementara Erika langsung menatap buku-buku politik dan tata negara dengan penuh minat palsu. Val memandangi sepatunya dengan konsentrasi tinggi seolah-olah dengan begitu dia bisa melenyapkan setiap debu dan air yang menempel.

Asal tahu saja, lebih dari setahun lalu, Val pernah ribut besar dengan ayahnya lantaran dia berkeras untuk berpacaran dengan Leslie Gunawan. Meski sebelumnya Val sudah sering cekcok dengan ayahnya lantaran kesalahpahaman Val terhadap sikap ayahnya yang dingin, pertengkaran itulah yang membuat Val akhirnya memutuskan untuk pindah dari rumah keluarga Guntur. Sekarang semua kesalahpahaman mereka sudah diselesaikan dengan baik, tapi tetap saja, Leslie Gunawan menjadi topik terlarang di antara mereka.

Akhirnya Val mengangkat wajahnya dan menatap mata Mr. Guntur lekat-lekat. "Aku baru saja dari rumah Les, Papa. Dia hilang selama seminggu tanpa kabar, dan aku harus mencarinya."

"Tapi ternyata dia baik-baik saja, kan?" tanya Mr. Guntur tanpa ekspresi. "Apa pun alasannya, Papa tidak suka kamu pergi ke rumah cowok seenaknya."

"Kenapa?" tanya Val dengan raut wajah yang mirip banget dengan ayahnya. "Kenapa nggak boleh? Aku nggak menyangka Papa bisa sekolot ini."

"Papa bukan kolot," tegas Mr. Guntur. "Tapi ini adalah kenyataan. Untuk apa kamu datang ke rumah cowok

yang hilang seminggu tanpa kabar? Untuk mengemis-ngemis padanya supaya menemuimu lagi? Di mana harga dirimu?"

"Papa!" seru Val yang langsung kehilangan ketenangan-nya. "Dia bukannya nggak mau menemuiku..."

"Lalu apa?"

Val diam sejenak. "Dia terluka," akhirnya dia berkata, "tapi dia nggak mau ngasih tau aku alasannya."

"Val, dia itu anggota geng motor," ucap Mr. Guntur dengan tampang yang jelas-jelas disabar-sabarkan. "Dia bisa terluka karena alasan apa saja. Bisa saja dia malu karena sudah bikin kekacauan atau ketololan di sebuah tempat. Mungkin dia kebut-kebutan tengah malam dan jatuh. Mungkin dia bikin ulah dengan geng motor lain, lalu dipukuli."

"Les bukan orang seperti itu," bantah Val dengan wajah datar. "Geng motornya juga bukan geng motor biasa. Mereka nggak pernah bikin ulah. Mereka itu cuma segerombolan anak-anak baik yang suka motor..."

"Dan putus sekolah," tukas Mr. Guntur.

"Memangnya putus sekolah itu jelek?" balas Val. "Papa juga tau, kami entah belajar apa di sekolah. Kebanyakan nggak akan berguna di masa depan kami nanti. Apalagi sebagian anak-anak itu putus sekolah karena nggak punya biaya. Papa sendiri tau betapa beratnya biaya sekolah, itu sebabnya Papa punya begitu banyak anak asuh."

"Papa menjadi orangtua asuh anak-anak yang mengerti betapa pentingnya pendidikan," balas Mr. Guntur. "Mungkin buat kamu kebanyakan pelajaran itu nggak ada gunanya. Itu benar. Tapi kalian masih kecil. Sistem

pendidikan kita memberikan begitu banyak pelajaran supaya kalian bisa memilih mana yang menjadi minat kalian dan mana yang bukan, sehingga di saat waktunya tiba nanti, kalian tau pasti apa yang kalian inginkan. Kalau sedari kecil kalian hanya belajar IPA misalnya, lalu siapa yang akan menjadi pengusaha, pedagang, akuntan? Siapa yang akan belajar hukum? Orang-orang seperti Rima tidak akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan bakat mereka."

Oke, aku termasuk orang yang suka mendumel ketika disuguhi pelajaran yang tak kusukai. Sekarang, mendengar ucapan Mr. Guntur, aku merasa kena sekakmat.

"Orang-orang itu sudah tau apa yang mereka inginkan, Papa," akhirnya Val menyahut lagi. "Mereka ingin menjadi mekanik, menjadi montir. Apa itu salah? Sehebat-hebatnya Papa, Papa juga butuh montir, kan?"

"Ya, tapi Papa tidak sudi putri yang Papa besarkan dengan susah-payah menikahi montir."

Val tertawa putus asa. "Lucu. Aku bahkan belum lulus SMA. Kenapa udah harus mikirin soal menikah segala?"

"Dalam setiap hubungan romantis, tujuannya adalah menikah. Kalo hanya main-main, lebih baik kalian main-main sebagai teman saja."

"Begini?" Val diam sejenak. "Lalu gimana dengan hubungan Papa dengan mamanya Daniel? Kalian bakalan menikah juga?"

Berani taruhan, sekarang Mr. Guntur yang merasa kena sekakmat.

Untung bagi Mr. Guntur, pada saat itulah Putri muncul bersama Rima.

"Mr. Guntur," sapa keduanya, lalu memandangi kami

semua dengan tampang heran. Pasti keduanya bingung dengan atmosfer tegang yang memenuhi perpustakaan ini. Aku langsung memberi isyarat dengan menggerak-gerakkan tanganku pada leher dengan harapan mereka tidak bertanya macam-macam. Syukurlah teman-temanku tidak bodoh.

"Kalian sudah datang," Mr. Guntur mengangguk. "Sekarang kita bisa mulai pembicaraan serius. Tapi," dia berpaling pada Val, "kapan-kapan kita akan meneruskan topik ini."

"Ya," sahut Val dengan tampang tidak takut mati.

"Oke." Mr. Guntur melayangkan pandangannya pada kami. "Misi kalian sederhana saja. Saya ingin kalian membubarkan The Judges."

Kami semua melongo mendengar misi yang tidak kami sangka-sangka itu. Namun sepertinya bukan hanya itu kejutan yang diminta Mr. Guntur dari kami.

"Tetapi, saya tidak ingin kalian membubarkannya begitu saja," lanjutnya tenang. "Saya ingin kalian melakukannya dengan sedemikian rupa, sehingga seluruh sekolah mengetahuinya."

Oke. Ini benar-benar misi yang mustahil. Habis, coba bayangkan: Bagaimana caranya membubarkan sebuah organisasi yang tidak diketahui keberadaannya oleh publik, dan harus dengan cara yang heboh pula?

8

VALERIA GUNTUR

RASANYA aku tidak akan pernah mengerti ayahku.

Kukira kami sudah saling memahami. Kukira beliau sudah cukup mengenalku untuk memercayai keputusan-keputusanku. Kukira beliau juga sudah mengerti bahwa aku tidak memilih Les hanya karena cowok itu cakep banget—meski dia memang cakep sih—melainkan karena Les benar-benar cowok yang baik banget, jauh melebihi semua cowok yang pernah kukenal. Dia satu-satunya cowok yang menganggapku luar biasa di saat cowok-cowok lain menganggapku cupu atau bahkan tidak ada.

Eh, ralat. Selain Les, masih ada Daniel sih, tapi Daniel tidak masuk hitungan. Dari dulu aku selalu menganggap Daniel teman dekat, dan kini setelah aku mengetahui hubungan ayahku dan ibunya, aku menganggapnya sebagai saudara yang tidak pernah kumiliki. Abang-ketemu-gede, kira-kira seperti itulah.

Intinya, kukira ayahku, sebagai orang sukses, seharusnya punya rasa toleransi yang lebih tinggi. Kan beliau pasti juga tahu, di dunia ini, banyak orang yang tidak

punya nilai akademis tinggi, atau bahkan gelar, tapi bisa juga sukses. Bahkan sebagian besar orang-orang sukses di dunia ini tidak menempuh pendidikan akademis yang tinggi kok. Yang penting kita punya niat dan mau berusaha lebih keras dari orang lain, ya kan? Kalau beliau setuju dengan semua itu, lalu kenapa beliau tidak menyetujui hubunganku dengan Les?

Kupandangi ayahku dari seberang meja dengan gemas. Rasanya aku ingin menggebrak meja dan menyuruh semua orang diam supaya aku bisa berantem sepuas-puasnya dengan ayahku. Akan tetapi, sepertinya semua orang menanggapi topik kami dengan sangat serius.

"Memangnya kenapa Mr. Guntur mau membubarkan The Judges?" tanya Putri dengan tampang tidak rela. Tentu saja dia pasti keberatan, soalnya dia sudah banyak berusaha keras untuk organisasi rahasia itu, termasuk adegan kelayapan di sekitar sekolah meski dia sudah selesai menempuh UN.

"Ini bukan hasil pemikiran saya saja, melainkan juga merupakan kesepakatan para sponsor The Judges." Aku terkejut. Kukira ayahku satu-satunya sponsor The Judges. "Sepertinya selama ada Noriko dan The Judges, sekolah ini akan selalu," ayahku tersenyum sinis, "terkutuk."

"Memangnya siapa aja sponsor The Judges?" tanyaku ingin tahu.

Ayahku diam sejenak, seolah-olah awalnya tidak ingin memberitahukannya kepada kami. "Semuanya alumni sekolah kita, tepatnya teman-teman seangkatanku waktu SMA, teman-teman yang sangat dekat, dan mereka semua adalah anggota generasi pertama The Judges. Jadi bisa ditebak, anggotanya ada enam orang. Mereka ada-

lah," ayahku menoleh pada Putri, "Faisal Badai, ayah Putri. Ricky Darmawan, ayah Dicky."

Kami semua menahan diri untuk tidak ikut-ikutan memandang Putri saat mantan pacarnya itu disebut-sebut. Jadi itulah sebabnya Putri dan Dicky dulu pernah berpasangan. Rupanya keluarga mereka pun berteman dekat.

"Ezra Goriabadi," ayahku memandang Aya yang terperanjat, "ayah Gil. Teman saya yang paling dekat. Juga Jonas Julius, ayah Octavian."

"Octavian?" tanya Aya heran.

"OJ, bego!" tukas Erika, yang kurasa satu-satunya di antara kami yang masih mengingat nama asli cowok yang naksir berat pada Aya itu. Maklumlah, selama ini, kami mengenal cowok itu dengan nama panggilan OJ.

"Oh ya, Lupa."

"Dan satu lagi," ayahku diam lagi sebelum akhirnya memandangku, "Erlin Yusman, ibu Daniel."

Sudah bisa kuduga.

Kudengar kekehan yang rada-rada menyebalkan di sebelahku. "Jadi cinta bersemi sejak masih SMA ya, Om? Terus kenapa tau-tau dia bisa jadi istri orang..."

Sumpah. Aku tahu Erika berani, kurang ajar, dan sebagainya, tapi terkadang dia seperti hobi cari mati saja. Ayahku memandang tidak senang ke arah Erika, rasanya ada kata-kata menggema di udara, "Berani tanya-tanya lagi, bakal ada pedang yang menebas!" Tapi Erika hanya menatap dengan muka polos dan rada-rada penasaran, membuat ayahku akhirnya menghela napas.

"Untuk informasi, keputusan ini kami ambil karena baru saja ada penyerangan di rumah Erlin. Untung saja

rumah itu dilindungi oleh beberapa petugas keamanan. Kalau tidak, entah apa yang masih akan terjadi."

Aku bisa melihat wajah Putri dan Rima langsung memucat, seolah-olah mereka mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan informasi yang barusan diberitahukan ayahku. "Ada apa?"

"Tadi aku, ehm, dipancing Nikki ke sebuah kafe dengan menggunakan nama Daniel," ucap Rima tergagap. "Lalu nggak lama kemudian, Daniel beneran dateng. Kukira semua ini cuma ulah Nikki untuk mencari cara baru buat membuntuti kita lagi."

"Dan," Putri menyahut dengan tampang pahit, "yang ngasih tau Daniel bahwa Rima ada di kafe itu adalah aku. Karena aku dikasih tau Damian."

Aku bisa mendengar ucapan di dalam hati Putri. *Lagi-lagi aku dipermainkan Damian.* Ya, aku tahu, dan aku juga mengerti perasaannya. Tapi bagaimanapun, Damian memang berada di pihak sana. Untuk apa dia menolong kami? Di sisi lain, setiap kali Putri berada dalam bahaya, dia tidak pernah ragu untuk menolongnya. Jadi bagiku, Damian tidak sepenuhnya jahat. Namun aku tahu, saat ini Putri pasti sakit hati banget karena lagi-lagi dimanipulasi Damian.

Tiba-tiba terdengar gebrakan di atas meja.

"Berani banget mereka ngerjain kita!" teriak Erika ke arah ayahku. "Dan yang kita lakukan malah membubarkan The Judges? Maksudnya kita ngalah, gitu?!"

"Tentu saja tidak," geleng ayahku. "Ini satu-satunya jalan supaya Noriko langsung menghadapi kita. Membubarkan The Judges adalah tanda bahwa semua pertikai-an ini akan diselesaikan di sini, di antara saya dan

Noriko, tanpa perlu melibatkan orang-orang lain lagi di kemudian hari. Dengan membubarkan The Judges, itu berarti Erlin maupun sponsor The Judges yang lain tidak berkaitan dengan kasus ini lagi."

"Jadi, setelah bubarin The Judges, kita akan langsung menyerang mereka?" tanya Putri antusias. Tentu saja, aku tahu sekarang ini dia sedang tidak sabar untuk membalas Damian.

"Ya," angguk ayahku. "Karena itu, kalian harus lakukan hal ini secepatnya. Besok, kalau bisa. Cara apa yang digunakan, akan saya serahkan semuanya pada kalian. Pokoknya hal ini harus dilaksanakan secepatnya. Mengerti?"

Kami semua mengangguk.

"Kalau begitu," ayahku balas mengangguk, "saya pamit dulu."
"Papa!"

Aku mengejar ayahku, yang membalikkan badannya dengan wajah heran.

"Pembicaraan kita tadi belum selesai," ucapku.

Wajah ayahku berubah datar. "Ini bukan waktunya, Val! Kalian punya tugas yang jauh lebih penting sekarang!"

"Papa cepat-cepat ke sini karena mengkhawatirkan Tante Erlin, kan?" tanyaku. "Papa nggak mau dia diserang lagi, makanya buru-buru ke sini untuk membubarkan The Judges! Papa, bukannya aku nggak mengerti betapa pentingnya semua ini, tapi masalah Les juga penting buatku..."

"Kalau kamu mengerti," sela ayahku, "sekarang kamu kerjakan saja tugasmu. Untuk masalahmu dengan montir

itu, biar kita bahas lagi setelah semuanya selesai."

Aku masih ingin membantah, tapi akhirnya aku menatupkan mulutku. Lalu, tanpa bicara ataupun berpamitan lagi, aku membalikkan badan dan kembali pada teman-temanku yang sedang sibuk membicarakan misi kami.

"Memangnya kita harus gimana?" Kudengar Aya bertanya. "Apa kita harus ngirimin kartu undangan The Judges ke seluruh murid?"

"Itu bukan ide buruk," sahut Rima. "Tapi tentunya bukan ke seluruh murid, melainkan ke murid-murid yang kira-kira bisa diandalin untuk bergosip."

"Huh, rencana *boring!* Masa nggak ada berantem-berantemnya sama sekali?" gerutu Erika sambil berpaling padaku. "Eh, lo lagi mikirin apa?"

Aku menggeleng. "Nggak, nggak mikirin apa-apanya."

Tentu saja, itu tidak benar. Masalah Les memenuhi pikiranku, jauh melebihi misi The Judges yang merupakan prioritas saat ini. Kalau kubiarkan terus, aku tak bakalan bisa berkonsentrasi melakukan apa pun juga.

Malam ini, aku harus menemui Les lagi.

Rencana kami sederhana saja. Kami akan menyebarkan berita tentang The Judges kepada para biang gosip di sekolah kami, baik melalui e-mail maupun SMS misterius. Sementara itu, Erika akan mengunggah artikel-artikel mengenai The Judges di beberapa *website*. Untuk membuat semuanya semakin heboh, kami membuat artikel untuk

ditempelkan pada mading, lengkap dengan bukti nyata berupa kartu undangan hitam yang merupakan ciri khas The Judges. Memang bukan rencana yang rumit, tetapi memang seperti itulah rencana-rencana yang dipikirkan Rima: sederhana dan gampang dilaksanakan, dengan probabilitas kesuksesan nyaris mencapai seratus persen.

Sore itu kami habiskan untuk melaksanakan rencana tersebut. Sebelum makan malam, pekerjaan kami akhirnya selesai juga. Seusai makan, kami semua kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat, termasuk Erika yang belakangan ini biasa menginap di sini. Saat yakin teman-temanku sudah pewe* di kamar masing-masing, aku pun mengendap-endap keluar dari kamar. Aku sengaja mengenakan pakaian serba hitam, bahkan juga menggunakan rambut palsu berwarna hitam untuk menyembunyikan rambut asliku yang warnanya mencolok banget. Kalau sampai ada temanku yang keluar, aku bisa bersembunyi dalam lorong-lorong gelap ini dengan mudah. Bukannya aku tidak mau mengajak-ajak, tapi ini urusan pribadi. Mungkin, kalau aku datang sendirian saja, Les akan lebih terbuka.

Aku merasa lega saat akhirnya tiba di lorong panjang yang akan membawaku menuju garasi. Ayahku yang paranoid membangun garasi kami di rumah yang terpisah dengan tempat tinggal kami, tepatnya di kompleks sebelah (keparanoidan yang berguna, karena sekarang ini aku dan teman-temanku sering merasa dikuntit orang-orang aneh yang ingin mengetahui tempat tinggal kami). Namun perasaan itu tidak bertahan lama. Saat aku me-

*pewe = pw = posisi wuenak!

langkah ke dalam lorong gelap itu, aku nyaris menjerit saat melihat ada orang berdiri depanku.

Orang itu adalah Rima Hujan, sobatku yang memang mirip banget dengan hantu.

"Gila, ngapain lo di sini?" semprotku seraya berusaha menenangkan jantungku yang nyaris terkena serangan.

"Bukan cuma aku yang ada di sini," kata Rima dengan pandangan yang jatuh ke belakang punggungku.

Aku berbalik dan melihat teman-temanku yang lain. Putri Badai, Aria Topan, Erika Guruh, semuanya tampak tidak senang banget.

"Kalo ada eksyen, jangan lupa ngajak-ngajak dong," ketus Erika.

"Pake main rahasia, lagi," sambung Aya.

Aku diam sejenak karena merasa bersalah. "Sori," ucapku. "Gue memang salah karena udah pergi diem-diem, tapi gue memang nggak bisa ngajak kalian. Elo sendiri udah lihat, Ka, Les nggak mau ngomong apa-apa tadi. Gue pikir, kalo gue pergi sendirian, mungkin dia mau bicara."

Aku memandangi teman-temanku seraya berharap mereka bisa mengerti. Tidak kuduga, yang pertama-tama membelaku adalah Putri Badai.

"Val benar," katanya. "Nggak sepantasnya kita mencampuri urusan mereka. Memangnya kalian mau nongkrong di sana sementara mereka pacaran?"

Rima mengangguk. "Benar kata Putri. Aku sih nggak akan mau ikut."

"Kalo gitu, gue juga deh," kata Aya sambil merinding. "Gue paling ngeri sama adegan romantis. Bikin bulu-bulu tangan gue rontok semua."

Aku mengalihkan tatapanku pada Erika.

"Kalo gitu, biar gue sendiri aja yang pergi!" ucap Erika ngotot. "Bukannya gue hobi nonton adegan nggak jelas. Tapi, lo butuh temen. Lebih tepatnya lagi, seorang *partner in crime*. Lo bayangin, di luar rumah Les berapa biji anggota Rapid Fire ngumpet di sana? Gimana kalo makin bertambah? Gimana kalo mereka semua ngeroyok lo? Lagian, kalo gue sendirian doang, gampang. Gue akan berusaha supaya si Obeng kagak tau lo bawa konco. Pas lo masuk sendirian ke rumah dia, gue jagain motor lo. Tuh motor kudu dijagain, kan? Supaya nggak diangkut anak-anak Rapid Fire yang kriminal semua itu!"

Oke, harus kuakui, Erika tidak salah juga. "Oke deh kalo gitu. Tapi lo jangan bikin ribut ya!"

Erika mendengus. "Gue nggak pernah bikin ribut. Yang bikin ribut biasanya orang lain, gue yang kena tuduh gara-gara muka gue paling brutal. Ayo, kita jalan!"

"Good luck, Val," ucap Rima padaku. "Kabarin ya kalo ada apa-apa."

"Oke," anggukku. "Thanks, Rim!"

Aku dan Erika segera menyusuri koridor panjang menuju garasi dengan langkah-langkah cepat. Kuperhatikan, Erika juga mengenakan pakaian serbahitam, tetapi itu bukan kostum untuk jalan-jalan. Hanya kaus hitam lengan panjang yang kedombrangan, serta celana panjang yang sepertinya merupakan celana *training*.

"Ini piama lo ya?" tanyaku saat menyadari kenyataan yang mengagetkan itu.

"Iya, kenapa?" tanya Erika sambil melongok ke arah punggungnya. "Ada yang sobek?"

Aku menggeleng dengan perasaan geli. "Gue nanya

gitu karena tadi abis ujan, sekarang pasti dingin banget kan di luar sana? Memangnya lo kagak butuh pakaian yang lebih tebal? Jaket, misalnya?"

"Jaket gue tadi ditinggal di deket motor lo kok," sahut Erika menyerengai. "Kan gue udah tau, lo bakalan cabut lagi, dan gue pasti ngikut. Makanya gue minta nginep di sini."

Aku tertawa lemah. Jadi itu alasannya kenapa dia tidak pulang-pulang. "Sepertinya lo boleh juga jadi sang Peramal Nomor Dua."

"Sori ngecewain, tapi kayaknya gue nggak akan bisa nebak siapa pun juga selain elo. Atau si Ojek."

Kami tiba di ujung lorong. Di sana terdapat sebuah tangga kayu memutar menuju sebuah pintu. Pintu itu lumayan berat untuk didorong, sebab di sisi lain, pintu itu disamarkan sebagai sebuah lemari. Setelah kami memasuki ruang keluarga di balik pintu itu, kami mendorong lemari itu supaya kembali pada tempatnya.

Berbeda dengan rumah yang menjadi tempat tinggal kami, rumah ini terang dan cerah sebagaimana rumah-rumah normal pada umumnya. Di tempat ini jugalah biasanya kami menerima tamu-tamu yang terpaksa harus kami terima, seperti Gil dan OJ, dua cowok aneh yang hobi menempel pada Aya ke mana pun cewek itu pergi. Untuk masalah kebutuhan surat-menyurat pun kami menggunakan jasa PO Box, dan setiap minggu Rima pergi ke kantor pos untuk mengecek apakah ada kiriman untuk kami.

Kami langsung memasuki garasi yang juga berfungsi sebagai bengkel. Pada saat ini, hanya ada motorku yang sedang diparkir di dalamnya. Di siang hari, biasanya Pak

Mul, sopir keluarga kami, sering nongkrong di sini juga bersama mobil Benz yang dikendarainya, kalau-kalau kami membutuhkan jasanya.

Aku menyalakan mesin motor sementara Erika membukakan pintu garasi kecil yang dioperasikan secara manual. Begitu tiba di luar, aku langsung disambut udara dingin. Setidaknya sudah tidak hujan lagi.

"Ayo," Erika yang sudah mengenakan jaket dan helmnya meloncat ke jok di belakangku, "kita cabut!"

Kami menembus kegelapan malam di kompleks kami yang terbengkalai, yang lampu-lampu jalannya sudah tidak berfungsi. Tak jauh setelah keluar dari kompleks, kami pun memasuki daerah permukiman kumuh yang terletak di luar perumahan mewah Hadiputra Bukit Sentul.

Semakin mendekati tempat tinggal Les, jantungku semakin berdebar-debar. Bagaimana kalau dia tidak ingin menemuiku? Terus terang, sekarang aku mulai merasa mirip cewek bodoh yang kerjanya mengejar-ngejar cowok yang tidak ingin ditemui. Andai tadi aku tidak melihat Les terluka, aku tidak bakalan mau mencari-carinya dengan perasaan takut ditolak begini.

Sebelum tiba di tujuan, aku membelokkan motorku ke samping pohon besar di depan rumah di seberang rumah Les.

"Eh, mau ke rumah siapa lo?" tanya Erika dari belakang punggungku.

"Mau ngumpulin keberanian dulu, kali," sahutku lalu menarik dan menghela napas berkali-kali seraya menatap rumah Les. Dari posisi kami, aku bisa melihat ke arah rumah itu tanpa perlu ketahuan sang pemilik rumah.

Kecuali sang pemilik rumah memang sedang mencari-cari siapa yang sedang mengintai rumahnya. Dari tempat ini pun aku bisa melihat anak-anak geng yang sedang mengintai. Benar-benar luar biasa, mereka masih tetap bertahan di sini, ataukah sudah ada pergantian *shift* pengintai? Aku tahu Erika juga menyadari hal itu, karena sesekali dia melirik ke arah mereka. "Gue belum pernah ke rumah cowok malem-malem begini. Sendirian, lagi! Rame-rame pun cuma sekali, ke rumah si OJ, dan itu juga ada bokap-nyokapnya."

"Mendingan elo dong," kata Erika muram. "Gue belum pernah sama sekali. Gue bahkan kagak tau rumah si Ojek yang mana."

"Deket rumah bokap gue kok."

"Kalo itu doang gue tau. Tapi persisnya, gue nggak tau dan nggak kepingin tau. Nanti kepedean gue hancur begitu lihat dia tinggal di istana."

"Dia nggak setajir itu," ucapku teringat kondisi keluarga Vik. "Dia kan bagian biasa-biasa saja dari keluarga Yamada yang gede banget itu. Masih ada keluarga inti yang tajir beneran."

"Biasa-biasa aja' untuk ukuran kalian udah kayak konglomerat buat gue," tukas Erika. "Nggak usah pake inti-intian, yang pinggiran juga udah dahsyat bener, *man*."

"Iya deh, tapi maksud gue, Vik juga nggak merasa dirinya tajir, jadi lo nggak usah pake ngancurin pede sendiri. Kenapa sih lo suka ngancurin segala hal sampe kepedean sendiri pun mau diancurin?"

"Namanya juga brutal," seringai Erika. "Omonganomong, jadi kita mau ngobrol-ngobrol di sini aja dan nggak nemuin si Obeng?"

"Nanti dulu!" ucapku. "Keberaniannya belum ada!"

"Kalo gitu lo bisa diduluin orang lain tuh."

Hah?

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk Erika. Kulihat sebuah mobil hitam besar diparkir mepet sekali dengan rumah Les. Mobil Alphard, menandakan siapa pun tamu Les, orang itu tajir berat. Soalnya, gang di depan rumah Les sempit banget, dan Alphard ini pasti harus terkena satu-dua goresan, atau barangkali bonyok berat, hanya karena membuat penampakan di daerah sini.

"Mobil itu ngarabin pintu masuk ke jok belakang tepat di depan pintu rumah Les," gumamku tegang. "Penculikan!?"

"Ah, mana mungkin si Obeng gampang diculik?" tanya Erika sangsi, namun kulihat wajahnya mulai cemas juga. "Kaca jendelanya gelap amat, sampe-sampe orang di dalam nggak kelihatan. Ketauan mobil ini dipretelin buat niat busuk."

"Ayo, kita samperin aja!" ucapku.

Namun kami terlambat. Apa pun yang terjadi di rumah Les berlangsung dengan sangat cepat. Bahkan sebelum aku menjalankan motorku, mobil itu sudah melaju.

"Kita kejar dia aja!" teriak Erika penuh semangat. "Pepetin dia! Nanti biar gue gebukin kacanya!"

Aku segera mengejar Alphard hitam itu. Sial, penge-mudinya jago banget! Gang yang ditempati rumah Les benar-benar pas-pasan—kurasa tidak ada orang yang berani membawa mobil ke dalam sini. Namun si penge-mudi berhasil membawa Alphard yang begitu besar melewati gang itu dengan kecepatan lumayan tinggi. Ini

berarti, mobil itu memenuhi seluruh gang sampai-sampai aku tidak bisa melewatinya. Begitu tiba di jalan raya, mobil itu langsung melesat dengan kecepatan tinggi.

"Kejar dia, Val!" teriak Erika lagi, kali ini dengan rada histeris. "Cepet kejar dia!"

Memangnya aku tidak berusaha?!

Aku memacu motorku sekuat tenaga, jauh melebihi kecepatan yang pernah kugunakan sebelum ini. Setelah beberapa lama, akhirnya aku berhasil menyusul mobil itu.

"Pepet dia, Val! Pepet dia!"

Aku berusaha melakukan saran Erika, namun mobil itu melakukan gerakan meliuk untuk menjauh dari kami. Aku mendekat lagi, dan aku mendengar Erika menonjok kaca mobil itu. Yes!

"Oi, berhenti, brengsek!" Erika berteriak. "Kalo nggak, gue gores mobil mewah lo ini!"

Tapi ancaman Erika kali ini tidak manjur. Yah, wajarnya, masuk ke gang kecil dengan segala risikonya saja si pengemudi tidak keberatan, apalagi kalau cuma digores pakai koin imut-imut! Jadi, bukannya menanggapi Erika, si pengemudi mobil malah berhasil melakukan manuver untuk menghindar lagi. Kemudian dia menambah kecepatan hingga aku tertinggal di belakang. Sekali lagi, pengemudi Alphard itu benar-benar jago!

Spidometer menunjukkan bahwa aku nyaris mencapai kecepatan maksimal, tapi aku hanya bisa menyusul mobil itu tanpa berhasil melewatinya. Kalau aku tidak melakukan apa-apa, aku bisa ketinggalan Alphard sialan itu!

Aku tidak bisa kehilangan mereka!

Aku menambah kecepatan motorku lagi, tidak peduli kecepatanku sudah melewati batas aman. Kami akhirnya berhasil melewati mobil itu. Lalu, tanpa berpikir panjang lagi, aku menghadang mobil itu. Rencana yang nekat, aku tahu. Bisa saja si pengemudi ternyata sopir Alphard maut yang hobi melindasi orang-orang yang berani menghadangnya, tapi aku tidak peduli. Saat ini yang kupikirkan hanyalah, aku tidak bisa membiarkan mereka pergi.

"Gile, *man!*" Aku mendengar Erika mengumpat saat Alphard itu melaju dengan kecepatan tinggi menuju kami. Aku sudah siap-siap memejamkan mata, namun dalam sepersekian detik sebelum Alphard itu menabrak kami, si pengemudi membanting setir hingga mobil itu menabrak trotoar.

"Yes!" seru Erika. "Kenekatan kita akhirnya berguna..."

Suara sobatku itu menghilang saat si pengemudi keluar dari mobil dengan muka gelap dan berang setengah mati.

"Valeria! Kalau selama ini kamu ternyata suka permainan seperti ini, mulai besok kamu pindah kembali ke rumah saja!"

Aku tidak bisa memercayai pandanganku.

Pengemudi Alphard itu adalah ayahku.

"Om BR?" tanya Erika dengan suara yang tidak kalah herannya. "Om yang nyetir mobil gila itu..."

Lagi-lagi suara Erika hilang saat melihat sosok kedua keluar dari mobil itu.

"Aku setuju sama Om Nathan," kata Vik Yamada dengan sorot mata sedingin es. "Erika, kalau kamu ternyata

hobi ngelakuin hal seperti ini, aku bakalan menyuruh orangtuamu merantaimu!"

"Tapi... tapi..." Aku tidak bisa menutupi suaraku yang histeris. "Kenapa Papa ada di sini?"

"Aku yang cerita sama beliau," sahut Vik sambil melipat tangan di depan dada seolah-olah menantangku. "Udah waktunya ayahmu dilibatkan, Val."

Aku masih memandangi keduanya dengan bingung. "Terus, mana Les? Kalian mau bawa dia ke mana?"

"Kami akan membawa dia ke tempat aman," ucap ayahku tidak sabar. "Pokoknya kami tidak butuh bantuanmu! Kamu pulang saja dan tunggu kabar dari kami!"

"Nggak!" jawabku panik. "Papa tadi ngoceh-ngoceh soal aku dan Les! Mana bisa aku biarin Papa bawa dia begitu aja? Aku harus lihat dia dulu..."

"Aku di sini, Val."

Jantungku nyaris berhenti berdetak saat Les turun dari Alphard seraya berpegangan seolah-olah gerakan itu begitu sulit baginya. Cowok itu mengenakan kaos santai yang biasa dikenakannya, kaos longgar tanpa lengan, dan aku bisa melihat semua lukanya. Luka-luka sayatan, bulatan-bulatan yang sepertinya luka bakar, dan semua tato di punggungnya. Semuanya terlihat begitu mengerikan, sampai-sampai Erika langsung menyerukan umpatan kasar saat melihatnya.

"Maaf," ucap Les padaku dengan wajah penuh penyesalan. "Maaf ya, Val, aku nggak cerita ke kamu tentang semua ini."

Aku tidak sanggup menjawabnya. Tatapanku terus terpaku pada setiap lukanya. Semua luka itu adalah harga yang Les harus bayar karena mencintai cewek manja,

egois, dan sok tahu seperti aku. Mataku terasa panas, dan aku harus menahan diri sekuat tenaga supaya tidak menangis dan membuat semua orang menjadi canggung. Padahal, seharusnya aku yang minta maaf. Ya, kan?

Akhirnya, aku berhasil berbicara. "Ayo, kita ke rumah sakit dulu."

"Lebih baik lagi, ke dokter pribadi," ucap ayahku seraya mendekat. "Papa sudah menelepon Dokter Setia-budi. Dia akan menemui kita di rumah."

"Di rumah?" tanyaku heran.

"Ya," senyum ayahku. "Di mana lagi tempat persembunyian terbaik, selain di rumah sang target utama?"

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

9

DANIEL YUSMAN

AKU hanya bisa terpana saat tiba di depan rumahku.

Pintu pagarnya tidak ada.

Lebih tepatnya lagi, pintu pagar itu sudah roboh, se-pertinya ditarik dengan menggunakan mobil atau apalah, karena masih ada rantai yang membelit pintu yang kini tergeletak di atas tanah itu. Sebagian tembok pagar ikut hancur, meninggalkan pecahan-pecahan batu besar di sekitarnya.

Maling biasa tidak bakalan membuat kekacauan seperti ini. Semua ini pastinya dilakukan untuk meneror peng-huni rumahku.

Aku memarkir mobilku di pinggir jalan. Saat keluar dari mobil, rasanya seluruh darah di mukaku lenyap saat melihat ada ambulans terselip di antara mobil-mobil dan motor-motor polisi. Aku menghampiri ambulans dengan kalap, dan melihat si Bibik, pengurus rumahku yang su-dah bekerja di rumahku sejak aku masih kecil, sedang terkapar di atas ranjang di dalam ambulans.

Oh, sial.

"Bibik!" teriakku sambil berusaha naik. "Bibik nggak

apa-apa? Sus, saya penghuni rumah ini! Bibik saya nggak apa-apa?"

"Kepalanya berdarah karena kena batu," sahut paramedis yang berada di situ. "Dan kemungkinan ada tulang patah karena sepertinya beliau langsung pingsan setelah dihantam batu. Tapi selain itu, tidak ada luka-luka lain."

Aduh. Meski kedengarannya tidak terlalu parah, si Bibik kan sudah tua! Bagaimana kalau semua ini membuatnya tidak bisa berjalan?

Tunggu dulu. Kena batu?

"Daniel!"

Aku menoleh dan melihat seorang polwan di luar ambulans. Rasanya lega banget melihat wajah familiar di tengah keramaian ini. Aku segera meloncat turun. "Ajun Inspektur Mariska! Ada apa ini? Kenapa si Bibik jadi begini? Dan rumah saya..."

"Sebaiknya kamu tinggalkan dulu ambulans ini," ucap Ajun Inspektur Mariska tegas. "Mereka harus segera ke rumah sakit. Lebih baik kamu ikut saya saja."

Aku memandangi ambulans dengan khawatir, tapi paramedis sudah menutup pintunya, lalu mobil itu melaju dengan cepat. Aku berbalik pada Ajun Inspektur Mariska, namun rupanya polwan itu sudah berjalan dulu-an menuju rumahku. Seorang polisi mengangkat pita kuning supaya aku bisa segera bergabung dengannya.

"Kami meneleponmu, tapi tidak diangkat."

"Telepon saya dicuri," ucapku jengkel, yakin banget pelakunya adalah Nikki. Kalau tidak, bagaimana lagi caranya dia memancing Rima ke kafe sialan itu? "Ibu saya di mana, Bu Inspektur?"

"Bu Erlin baik-baik saja," sahut Inspektur Mariska de-

ngan wajah serius yang sudah merupakan ciri khasnya. "Tapi beliau agak terguncang. Lihat bagian rumah yang itu? Sempat dibakar juga tadi. Dan semua kaca jendela dilempari hingga pecah! Pada saat semua kekacauan itu sedang terjadi, ada yang berniat menculik Bu Erlin, tapi untungnya Bu Erlin punya beberapa *bodyguard*. Kalau tidak, sudah pasti rencana mereka berhasil."

Bodyguard? Sejak kapan ibuku punya *bodyguard*? Aku semakin khawatir saja. "Di mana ibu saya sekarang, Bu?"

"Di dalam bersama Inspektur Lukas."

Aku tercengang. "Inspektur Lukas juga ada di sini?"

"Tentu," angguk Ajun Inspektur Mariska. "Saat kami mendengar adanya penyerangan di rumahmu, kami langsung bisa menarik kesimpulan bahwa ini berhubungan dengan kasus-kasus sebelumnya juga."

Aku mengangguk. "Thank you ya, Bu Ajun!"

"Tidak perlu. Ini sudah menjadi tugas kami kok."

Saat kami memasuki rumah, aku bisa melihat ibuku sedang duduk di ruang tamu yang tampak berantakan, ditemani Inspektur Lukas, dua petugas sekuriti kompleks kami, dan lima orang berseragam yang tidak kukenali, namun kuduga adalah *bodyguard* yang disinggung-singgung tadi.

"Daniel!" Ibuku langsung bangkit dan menghampiriku. "Kamu nggak apa-apa?"

"Ya dong," sahutku seraya mengamati ibuku. "Mama sendiri gimana?"

"Mama sih baik-baik aja, cuma si Bibik..."

"Iya, Ma, tadi aku lihat," sahutku bingung. "Memangnya kejadiannya gimana sih, Ma, bisa sampe jadi kayak begini?"

"Oh itu, Mama lagi cerita sama Inspektur Lukas. Kamu belum sapa Inspektur Lukas ya? Sopan santunmu hilang ke mana gitu?"

"Kan aku lagi cemas sama Mama," cetusku jengkel, lalu menyapa inspektur yang kini menjadi salah satu teman baikku itu. "Halo, Pak Inspektur!"

"Halo juga," angguk Inspektur Lukas. "Habis pacaran, ya? Kok ditelepon nggak diangkat?"

"Hape saya ilang, Pak!" aduku dengan berapi-api. "Kayaknya pencurinya Nikki. Abis, barusan Rima dipancing ke kafe nggak jelas pake *account* saya di hape itu, abis itu dikerjain sama Nikki dan temen-temennya. Untung saya buru-buru nyusul ke situ, itu pun karena Putri nelepon ke hape saya yang satu lagi."

"Haduh, kalian ini!" keluh Inspektur Lukas. "Masih kecil kok mainannya sudah kasar begini!"

"Pak, cuma mereka kali yang mainnya kasar!" tukasku jengkel karena merasa disamakan dengan orang-orang seperti Nikki. "Kalo saya sih main yang wajar-wajar aja. Berantem juga besoknya baikan lagi. Mana ada yang sampe saling menghancurkan rumah masing-masing?"

"Ehm, setau saya dulu Erika juga pernah menghancurkan rumah orang lain..."

"Oh ya?" tanyaku heran. "Kapan?"

"Itu lho, waktu teman kalian yang bernama Martinus mengadakan pesta dan dia nggak diundang."

"Ooh. Kalo itu sih, si Anus memang resek, Pak," sahutku tanpa malu-malu mengucapkan nama julukan anak menyebalkan dari kelas sebelah. Seingatku anak itu kini sekelas dengan Aya. "Bukannya saya ngebelain Erika ya, tapi tiap kali ngomong sama anak itu, kesombongannya

bikin kita kepingin pretelin mukanya yang nggak seberapa itu. Bayangin, kemarin ini dia baru aja bilang ada cewek yang bawa mobil Ferrari mau pacaran sama dia. Kalo saya cewek yang bawa mobil Ferrari sih, saya bakalan ngincernya Morgan, bukan Martinus."

"Jadi menurut kamu Morgan cakep?" celetuk ibuku heran. "Mama kira lebih cakep Vidi. Lebih macho kan, terus waktu dia pakai celana jins ketat..."

"Ma!" teriakku sebelum fantasi ibuku yang berlebihan dan rada tidak pantas didengar oleh segenap anggota kepolisian yang sedang berada di ruangan ini. "Cukup, Ma, mendingan kita balik ke topik rumah kita aja. Aku kan kepingin tau kenapa semuanya bisa ancur begini..."

"Eh, Niel," celetuk Inspektur Lukas bingung. "Jadi menurut kamu Morgan ganteng? Saya kira seleramu lebih gahar, kayak sejenis Chef Juna gitu!"

"Atau Bondan Prakoso," sambung Ajun Inspektur Mariska. "Memang sih dia udah menikah, tapi nggak apa-apa, kamu dan dia kan sama-sama cowok, jadi bukannya kamu akan mengincar dia..."

Omaygaaat, kenapa semua orang jadi meributkan cowok yang menurutku ganteng? Memangnya itu penting?! "Please deh! Saya kan tadi cuma bilang, seandainya saya cewek yang punya Ferrari. Kenyataannya saya cowok dan nggak punya Ferrari. Lagian, andai saya harus milih dari seleb lokal, pastinya saya milih yang seperti..."

Aku bisa merasakan semua kuping membesar mendengar ucapanku.

"Yang seperti Rima Hujan," sahutku galak. "Puas?"

"Wah, boleh juga jawabannya," Inspektur Lukas manggut-manggut.

"Diplomatis," sambung Ajun Inspektur Mariska tampak setuju.

"Nggak sia-sia Mama besarin kamu, Niel!" Ibuku ikut menambahkan dengan girang. "Andai Rima lagi ngintip ke sini, dia nggak akan kecewa sama kamu."

Sumpah, ibuku aneh banget! "Ma, kalo sampe Rima hobi ngintip-ngintip ke sini, dia nggak bakalan sudi pacaran sama aku lagi! Mama inget hari Sabtu kemarin aku bangun jam dua belas dan nggak sikat gigi seharian?"

"Oh iya, kalo gitu mari kita doakan dia bukan tukang ngintip."

"Ma," ucapku bete, "memangnya Mama mau aku pacaran sama cewek yang hobi ngintip?"

"Yah, bukannya begitu. Kamu mau pacaran sama siapa pun, terserah. Mama mah terima jadi aja."

Oke. Meski aneh, ibuku memang paling top.

Setelah kami semua duduk di sofa lagi, ibuku berkata, "Berhubung Daniel belum dengar cerita keseluruhannya, saya mulai dari awal lagi ya, Pak?"

"Boleh," angguk Inspektur Lukas. "Lebih bagus juga, karena siapa tahu ada detail yang terlupakan lagi."

"Ceritanya dimulai nggak lama setelah kamu pergi, Niel. Mama ingat soalnya mendadak aja rumah ini nggak berisik lagi lantaran permainan pianomu yang kacau itu, terus ada bunyi pintu garasi dibuka diikuti bunyi pintu pagar dibuka. Kedua pintu itu masih dibuka secara manual dan nggak menggunakan *remote*, Pak Inspektur, dan pagar kami pakai gembok, jadi bunyinya lumayan berisik. Apalagi anak saya kadang suka kabur dari rumah tanpa bilang-bilang, jadi saya harus lebih waspada.

"Nah, semuanya dimulai dengan jeritan si Bibik dari arah dapur. Kan si Bibik sudah tua, jadi saya pikir beliau kepeleset atau apa gitu. Jadi saya langsung lari ke sana. Nggak taunya pas saya ke dapur, beliau sudah terkapar dengan muka penuh darah! Sementara itu, di luar batubatu dilemparkan ke arah jendela, jadi sebentar-sebentar ada kaca yang berhamburan. Bahaya banget, kan? Jadi saya bawa si Bibik ke dalam kamar saya. Untungnya si Bibik ringan. Kalo nggak, saya nggak bakalan sanggup.

"Tapi sebelum masuk ke dalam kamar, saya masih melihat semuanya, Pak. Ada yang membakar sesuatu di luar dapur, membuat listrik langsung mati seketika. Belum sempat kekagetan saya lenyap, eh ada truk di luar rumah yang sedang menarik pintu gerbang hingga roboh. Sementara itu, sudah ada yang mulai melempari kaca jendela. Saya buru-buru masuk ke kamar, mengunci pintu, lalu menelepon polisi dan, ehm, Pak Jonathan Guntur, yang langsung datang bersama lima petugas ini."

Aku terperangah mendengar cerita itu. Tidak bisa kubayangkan betapa paniknya ibuku, tetapi kini, selain wajahnya yang masih sedikit pucat, beliau terlihat baik-baik saja. Menjadi orangtua tunggal membuat ibuku tangguh, tapi tidak kuduga beliau setangguh ini. Rasanya aku ingin memeluknya erat-erat, tapi aku tahu itu hanya akan membuatnya mendampratku.

Omong-omong, jadi lima orang yang tak kukenali itu orang-orang dari rumah Val? Dan ayah Val sempat datang kemari?! Aku bisa merasakan lirikan ibuku yang sepertinya ingin tahu reaksiku, tapi aku hanya memasang tampang seblo'on mungkin. Andai aku langsung kepo di

depan umum begini, berani taruhan aku bakalan di-damprat lagi.

Menghadapi orangtua, kita memang harus lebih taktis.

"Beginu Pak Jonathan tiba, saya baru berani keluar dari dalam kamar. Pak Jonathan bersama tiga dari kelima orangnya mempertahankan rumah dan mengusir semua orang yang hendak masuk, sementara sisanya menghalau para penyerang dari luar dibantu petugas sekuriti kompleks. Saat mendengar sirene polisi mendekat, mereka yang masih ada di dalam pun mlarikan diri. Pak Jonathan juga bilang, dia harus pergi karena ada pekerjaan penting, jadi saya nggak menyuruhnya menunggu lagi. Toh para petugasnya juga bisa memberikan keterangan untuk polisi."

"Memang benar, tapi akan lebih baik kalau Pak Jonathan memberikan keterangannya sendiri," ucap Inspektur Lukas. "Tapi tidak apa-apa, biar nanti saya temui dia saja. Omong-omong, dengan bantuan para petugas yang tadi bekerja di luar, kami berhasil menangkap tiga di antaranya. Seperti yang bisa kita duga, mereka adalah anak-anak geng motor Rapid Fire yang selama ini sudah meneror lingkungan kita dengan pembegal yang sudah menjurus ke arah kriminal daripada sekadar kenakalan anak-anak belaka. Jadi ini juga kesempatan untuk menahan mereka dan memberi peringatan pada anak-anak geng motor yang sering mengacau di sekitar sini."

"Untuk sementara, rumah ini akan ditutup dan dijaga oleh polisi," sambung Ajun Inspektur Mariska. "Malam ini, sebaiknya kalian tinggal di hotel atau rumah keluarga dekat..."

"Nggak ada keluarga dekat," tegas ibuku. "Dan kami akan tetap tinggal di rumah ini."

"Nggak ada keluarga dekat?" Inspektur Lukas mengangkat alis. "Bagaimana dengan Pak Jonathan?"

"Gila ya, nyuruh gue tinggal di rumah temen cowok gue!" teriak ibuku dengan muka merah laksana anak remaja yang sedang dijodohkan. "*No way, man!* Itu nggak pantes, tau? Pokoknya kami berdua tetap tinggal di rumah ini, titik!"

Aku agak takjub saat melihat kedua kepala polisi yang berwibawa itu rada keder saat disemprot ibuku. Ternyata, bukan hanya aku yang takut pada beliau.

"Baiklah kalau Ibu berpikir lebih baik begitu," kata Inspektur Lukas setelah berbisik-bisik sejenak dengan Ajun Inspektur Mariska. "Tapi kami tetap akan menyuruh beberapa personel kami berjaga-jaga di sini. Bukan masalah pagar yang roboh saja, melainkan ada kemungkinan para penyerang itu kembali lagi. Para petugas dari Pak Jonathan Guntur bisa kembali saja ke rumah keluarga Guntur..."

"Kami diinstruksikan untuk tetap tinggal di sini," kata salah satu petugas. "Bapak tidak perlu khawatir. Seandainya target berikutnya adalah rumah keluarga Guntur, Mr. Guntur masih punya pasukan untuk menghadapinya."

Pasukan. Wow. Memang beda ya, kelasnya!

"Kalau tidak ada urusan di sini lagi," tambahnya, "kami akan kembali ke luar untuk berjaga-jaga."

"Makasih ya," ucap ibuku seraya menyalami mereka satu per satu. "Kalau butuh apa-apa, bilang saja. Mungkin makanan atau apa..."

"Tenang saja, Bu," sela petugas itu seraya tersenyum.
"Kami bisa mengurus diri kami sendiri."

"Kami juga harus pergi dulu," ucap Inspektur Lukas seraya berpamitan. "Masih banyak yang harus kami kerjakan. Jaga ibumu baik-baik, Daniel."

Aku mengangguk. "Ya, Pak Inspektur. Makasih ya, Pak Makasih, Ajun Inspektur Mariska."

"Makasih, Inspektur Lukas," ucap ibuku seraya menyalami pria itu, lalu kepada partnernya. "*Thank you*, Ajun Inspektur Mariska. Omong-omong, kamu cantik sekali."

Ibuku memang senang memberikan komentar yang tidak-tidak. Kuharap kedua kepala polisi itu akan mengabaikan semua ucapan ibuku, terutama soal aku sering pergi dari rumah tanpa bilang-bilang. Kesannya aku badung banget. Padahal, aku tidak ingin memberi kesan jelek pada kedua polisi itu, terutama Inspektur Lukas.

"Nah," ucapku setelah semua orang yang tidak berkepentingan sudah keluar dari ruangan itu, "sekarang tinggal kita berdua."

"Ya," sahut ibuku dengan muka sok cuek. "Mama juga harus pergi kerja lagi..."

"Nanti dulu, Ma!" Aku menghadang di antara ibuku dan pintu kamarnya. "Jelaskan dulu yang tadi!"

"Jelaskan apa?" tanya ibuku dengan tampang pura-pura blo'on.

"Kenapa bukan aku yang ditelepon, tapi malah Om Jonathan?"

"Oh, itu!" Ibuku mengibaskan tangan. "Mana mungkin Mama menelepon kamu di saat Mama lagi terjebak bahaya? Kalo bisa, malah Mama mau kamu jauh-jauh

dari sini. Sementara Om Jonathan kan bisa mengajak siapa gitu untuk datang ke sini..."

"Ma, bukannya aku kepo ya," selaku, "tapi sebenarnya apa sih hubungan Mama sama dia? Mama bilang nggak ada hubungan apa-apa, tapi kenapa dia langsung terbang ke sini begitu Mama mendapat kesulitan?"

"Mama kan udah bilang," ucapan ibuku lemah, "dia mantan pacar Mama waktu SMA, dan meski udah putus, kami berdua tetep berteman. Tapi setelah kecelakaan istri-nya dulu itu, kami jadi hampir nggak pernah ketemu lagi. Itu sebabnya dulu kamu nggak tau kami berteman..."

"Tapi kalo cuma temen, kenapa dia datang sendiri ke sini di saat Mama terjebak bahaya? Dia kan bisa menunggu di rumah dengan aman dan cukup ngirim pasukannya yang datang ke sini!"

"Niel," tanya ibuku tajam, "andai Val terjebak bahaya, memangnya kamu bakalan diem-diem aja? Sementara kamu dan dia sekarang cuma temenan, kan?"

Aku terdiam mendengar ucapan ibuku. Memang benar. Tidak peduli apa pun hubunganku dengan Val sekarang, andai dia terjebak bahaya, aku pasti akan langsung menolongnya.

"Tapi kamu benar. Kamu berhak mengetahui semua fakta."

Ibuku kembali duduk di sofa, dan aku duduk di hadapannya.

"Niel, Mama benar-benar minta maaf," ucapan ibuku sedih. "Selama ini kamu selalu percaya sama Mama, jadi Mama minta maaf karena sudah menyalahgunakan kepercayaan kamu. Pasalnya, susah banget menjelaskan

semua ini ketika kamu masih kecil, jadi Mama ambil cara termudah saja."

"Apa sih, Ma?" tanyaku dengan jantung berdebar-debar, menyadari bahwa apa pun yang dikatakan ibuku, aku tidak akan menyukainya. "Mama ngomong soal apa?"

"Papamu, Niel." Ibuku terdiam sejenak. "Sebenarnya, papamu masih hidup."

APA???

"Kamu mungkin udah nggak ingat, tapi sejak kamu masih kecil, Mama dan papamu bertengkar terus. Lalu kami pisah rumah. Belakangan, Mama dengar, dia menjalin hubungan gelap dengan... mamanya Val."

Aku terperangah mendengar cerita itu.

"Bagi mama Val, itu mungkin semacam pembalasan dendam karena Mama pernah pacaran dengan suaminya. Tapi papamu, dia benar-benar jatuh cinta pada mama Val. Yah, kamu bisa lihat Val begitu cantik. Mamanya jauh lebih cantik lagi karena seorang wanita semakin dewasa akan semakin cantik. Papamu begitu tergil-gila pada mama Val, lalu memberikan janji padanya, bahwa dia akan membuang kita berdua selamanya dari hidupnya, supaya dia bisa memulai hidup baru dengan mama Val."

"Lalu," tanyaku bingung, "Mama bercerai sama dia?"

"Ya," angguk ibuku. "Pada saat itu Mama sudah punya penghasilan sendiri. Tidak banyak memang, karena penulis-penulis di Indonesia bukannya tajir-tajir amat, kecuali bisa bikin film atau apa, sementara Mama waktu itu masih jadi ibu rumah tangga. Tetap saja, Mama nggak minta apa pun saat perceraian. Mama hanya minta kamu. Karena itu semuanya berlangsung gampang

sekali. Mama pikir, dia akan langsung menikahi mama Val. Tapi ternyata terjadi kecelakaan itu, dan mama Val dinyatakan meninggal. Seperti dugaan Mama, papamu sedih sekali, tapi dia nggak kembali sama kita. Dia pergi, jauh sekali, dan nggak kembali lagi."

Baru saat ini aku mengerti perasaan Val. Baru sekarang aku tahu bagaimana rasanya jika orangtuamu memilih untuk meninggalkanmu karena tidak bahagia. Rasanya benar-benar terpukul. Padahal selama ini kupikir ayahku sudah meninggal, jadi seharusnya tidak ada bedanya kan, mengetahui dia hidup atau mati?

Tapi kenapa kini aku merasa sedih sekali?

Melihat raut wajahku, ibuku tersenyum dan menepuk bahuiku. "Tapi kamu tau nggak? Dia sebenarnya nggak lupa sama kamu lho. Setiap kali ada acara kenaikan kelas, dia selalu ngirim duit banyak sekali ke sekolahmu. Kamu tau sendiri, Mama sebenarnya nggak peduli kamu nggak naik kelas. Buat Mama, semua itu sepadan dengan pelajaran yang kamu terima. Kalau kamu males, kamu layak gagal. Tapi papamu nggak begitu. Dia nggak ingin kamu nggak naik kelas terus. Dia selalu mengirim sumbangan besar untuk sekolahmu hanya supaya kamu bisa naik kelas."

Jadi itu sebabnya! Aku pernah mendengar selentingan dari guru piket kami, Pak Rufus, yang mengatakan bahwa aku anak yang beruntung karena ayahku selalu murah hati pada sekolah kami. Kukira guru itu hanya sok tahu dan mengocehkan segala macam hal hanya untuk membuatku bertobat dan menjadi anak baik. Ibuku sendiri tidak mungkin menyogok pihak sekolah. Selain alasan yang barusan dikemukakannya, aku juga

tahu penghasilan ibuku tidak cukup banyak untuk sering-sering menyogok sekolah. Profesi penulis memang keren, apalagi ibuku seorang pekerja keras. Semua itu sanggup memberi kami penghidupan yang mungkin lebih dari cukup, tetapi tidak akan membuat kami jadi konglomerat seperti keluarga Val. Belum lagi sekarang banyak pencuri sialan yang menyebarkan novel-novel ibuku untuk dibaca gratis di internet. Bukannya aku sok alim, tapi mencuri benda apa pun sudah hina banget, apalagi mencuri hasil jerih payah orang lain. Orang-orang mungkin berdalih ibuku sudah berkecukupan, tapi hei, Viktor Yamada keparat jauh lebih tajir lagi, berlipat-lipat, tapi aku tidak pernah melihat ada yang berani merampok banknya! Padahal orang kan lebih butuh duit daripada novel. Kalau masalahnya cuma karena bank dijaga petugas sekuriti bersenjata api sementara buku-buku bisa disalin ulang tanpa ketahuan pihak berwajib, betapa tipisnya moral dunia ini!

Pernah aku mengomel-omel soal ini pada ibuku dan meminta ibuku menuntut mereka—and aku yakin Inspektor Lukas bakalan senang diberikan kasus *cyber crime*—sementara Erika juga sudah siap melacak data-data para pencuri itu. Namun ibuku, kendati terlihat jelas terganggu karena masalah ini, hanya berkata, "Cuekin ajalah pencuri-pencuri rendahan kayak begitu. Biarin aja mereka menabur karma buruk untuk mereka sendiri, se-mentara Mama menabur karma baik buat kamu."

Oke. Meski keki berat, itu keputusan ibuku, hak ibuku. Jadilah aku terpaksa ikut menabur-nabur karma baik juga, dan kukatakan pada Erika untuk mengurungkan rencana kami.

"Hah?" Erika tampak tidak senang banget. "Padahal kita cuma perlu nyerahin data-data orang-orang itu ke Inspektur Resek! Masa kita biarin kejahatan merajalela? Apa lo kagak tau, yang namanya kejahatan itu gampang berkembang biak?"

Aku mengangkat bahu. "Kata nyokap gue, orang-orang itu lagi nabur karma buruk untuk mereka sendiri."

"Maksud lo, mereka nggak akan pernah tajir, orang-orang yang mereka taksir malah akhirnya menikah sama musuh mereka, setelah mereka nikah pasangan mereka malah selingkuh waktu *honeymoon*, dan waktu mereka lagi nangis nelangsa karena dikhianati, mereka malah ketemu gue terus gue gebukin?"

"Lo jangan tau-tau ikut mengutuk orang ya!" Aku tertawa. "Yah, karena ini properti nyokap gue, terserah dia ajalah. Jadi lo jangan tau-tau gebukin orang gaje yang lagi nangis di tengah jalan!"

"Sori ya, nggak janji."

Intinya, selama ini aku selalu mengira Pak Rufus hobi menyebar-nyebar gosip tidak jelas tentang keluargaku yang senang menyogok demi kelancaran jalanku mendapatkan ijazah SMA. Kini aku baru tahu, ternyata guru malang itu tidak mengarang-ngarang cerita. Ternyata aku memang punya *backing-an* tajir yang tidak pernah kuketahui. Maaf ya, Pak Rufus, sudah mengira Bapak tukang gosip!

Ibuku menggenggam tanganku. "Maaf ya, Niel. Sebenarnya Mama ingin cerita ini dari dulu. Tapi waktu kamu masih kecil, lebih gampang bilang sama kamu papamu meninggal daripada bilang papamu pergi karena nggak ingin hidup dengan kita. Lalu, kamu mulai remaja

dan suka melakukan yang aneh-aneh. Mama takut berita ini bikin kamu jadi makin terpuruk, jadi Mama diam lagi. Mama bersyukur, belakangan ini kamu berubah jadi anak yang lebih baik, dan Mama udah sempet terpikir untuk ngasih tau kamu kebenarannya. Maaf ya, sekarang Mama baru bisa cerita."

Aku menggeleng seraya menekan rasa sakit dalam hatiku. "Nggak apa-apa, Ma. Dari dulu kita berdua saja, dan kita baik-baik aja tuh. Tapi aku heran kenapa Mama cerita semua ini pada saat ini. Kenapa, Ma? Mama pikir Papa terlibat juga dalam penyerangan ini?"

"Nggak sih, cuma..." Ibuku diam sejenak. "Mama rasa, sepertinya papamu punya andil juga."

"Andil seperti apa?"

"Mungkin, selama ini, mama Val berhasil berpura-pura mati, semuanya karena bantuan papamu. Papamu masih sukses banget seperti dulu, Niel. Dia punya bisnis eksport-impor yang sangat bagus. Sementara mama Val sedari dulu nggak bisa kerja apa pun selain jadi model, tentu saja. Jadi, siapa lagi yang bisa diandalkannya selain papamu? Dari mana dia punya duit untuk membiayai semua kegiatannya, termasuk membayar anak-anak geng yang malang itu, selain dari papamu?"

Oke, ini pukulan yang tidak kalah menyakitkan. Ayahku lebih suka mengurus wanita psikopat beserta geng motor peliharaannya daripada menjalani hidup damai dan tenteram bersama aku dan ibuku? Pria seperti apa yang membuat pilihan hidup seperti itu? Pria yang begitu tergila-gila pada wanita lain?

"Niel," ibuku meremas bahuaku. "Saat ini, mama Val bisa melakukan apa saja, semua itu karena bantuan finan-

sial dari papamu. Tanpa hal itu, dia nggak akan bisa apa-apa. Sekarang, tugasmu yang terbesar adalah menghentikan papamu."

"Tapi gimana caranya?" tanyaku putus asa. "Aku bahkan nggak tau dia ada di mana."

Ibuku tersenyum muram. "Kalau soal itu, sebenarnya nggak susah kok. Mama yakin dia nggak akan jauh-jauh dari Noriko. Jadi, kamu hanya perlu nyariin mama Val aja."

Easier said than done. Masalahnya, aku sama sekali tidak tahu, di mana tempat tinggal ibu Val sekarang?

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

10

LESLIE GUNAWAN

KURASA inilah malam paling gila yang kualami seumur hidup.

Ucapan yang mungkin rada tidak bisa dipercaya, karena aku pernah kabur dari rumah di tengah malam buta, berkelahi dengan satu geng motor hanya dengan didampingi sobatku Vik dan dua cewek jagoan, belum lagi menyelusup ke dalam sebuah sekolah tempat beredarnya gosip ada monster yang keluar dari lukisan untuk membantai orang-orang. Memangnya aku ini sehebat apa, sampai-sampai bisa mengalami malam yang lebih gila daripada semua itu?

Jawabannya: ternyata aku lumayan keren juga.

Bagaimana tidak? Malam ini aku berangkat tidur dengan agak demam, sehingga aku sempat menenggak parasetamol dulu sebelum tidur. Namun di saat aku sedang melayang-layang antara sadar dan tidak, mendadak aku mendengar bunyi kendaraan berhenti di depan rumahku, diikuti oleh bunyi gedoran tidak bersahabat. Saat aku mengintip ke luar jendela, ternyata sebuah Alphard hitam keren nyaris menabrak rumahku, dan dari

pintu jok belakang nongollah muka sobatku Vik yang mengisyaratkanku untuk masuk secepatnya. Karena dia salah satu orang yang paling kupercaya di dunia ini, aku pun membuka pintu tanpa banyak tanya dan keluar dari rumahku, mengunci pintu, dan masuk ke dalam Alphard itu.

Hanya untuk mendapati bahwa di dalamnya ada orang yang paling kutakuti di seluruh dunia—Jonathan Guntur, ayah Val.

Sumpah, aku nyaris jantungan dibuatnya. Asal tahu saja, kukira dia orang yang paling membenciku di seluruh jagat raya ini. Pria itu sudah melakukan segala hal untuk menjauhkanku dari putrinya, termasuk bertengkar dengan Val sampai-sampai putrinya itu kabur dari rumah, dan kini dia yang diajak Vik untuk menolongku? Sungguh tidak masuk akal!

Tambahan lagi, aku harus memanggilnya apa? Om? Pak? Mr. Guntur? Yang Mulia?

Sebelum aku sempat membuka mulut, pria itu sudah merobek kemeja yang kukenakan—ya deh, bajuku murahan—and mengamati luka-lukaku. Untung saja aku mengekancah kaus tanpa lengan di dalamnya. Kalau tidak, kan sekarang aku harus memakai kemeja robek-robek laksana Hulk yang baru saja kembali ke wujud manusia biasa berupa Dr. Banner. "Kamu beruntung. Tidak ada luka fatal maupun bernanah. Demammu akan hilang dengan sendirinya nanti asal kamu istirahat secukupnya."

Dengan kelincahan yang lumayan mengagetkan, mengingat tubuh pria itu sebesar beruang, ayah Val berpindah ke belakang kemudi. "Sekarang kita harus pergi. Secepatnya. Soalnya ada Val di dekat-dekat sini, sedang

mengintai kita. Dia tidak akan bisa melihat kita di dalam sini, tapi sebaiknya kalian tidak bikin ribut sekarang."

Apa maksudnya dengan menyuruh kami tidak bikin ribut? Memangnya sekarang aku dan Vik sedang karaoke-an?

Saat mobil kami mulai melaju, aku menoleh ke belakang dan melihat Val menguntit kami dengan ketat, sementara kami menyusuri gang kecil di depan rumahku dengan kecepatan tinggi yang rada-rada menakutkan. Bagaimana kalau Alphard ini tergores? Apa aku bakalan disuruh menggantinya? "Mungkin mendingan kita turun dan ngasih tau Val..."

"Sudah kubilang tadi jangan bikin ribut!"

Aku mendekat pada Vik dan berbisik, "Lo yakin ini bapaknya Val? Kok brutalnya mirip Erika?"

Vik menatapku seraya nyengir. "Kayaknya lebih aman kita nurut aja sama dia."

Mungkin benar kata Vik. Lebih bijaksana bagiku untuk tutup bacotku saja mulai sekarang.

Tapi mana mungkin bisa? Val tampak ngotot banget, dan aku kenal cewek itu. Dia tidak akan membiarkanku pergi tanpa tahu apa yang terjadi. Mungkin saat ini dia mengira aku diculik oleh orang-orang tidak jelas. Kalau memang begitu, dia pasti akan mempertaruhkan nyawanya untuk mencegah hal itu terjadi.

Apalagi, ya Tuhan, begitu tiba di jalan raya, ayah dan anak ini mulai balapan! Lebih gawat lagi, Val berusaha mepet ke arah mobil kami, sementara Erika mengacung-acungkan tinjunya seolah-olah ingin memukuli kami semua. Seperti kata si om-om yang menjadi sopir kami itu, Erika dan Val tidak bisa melihat menembus kaca

jendela, karena kalau bisa, mereka tidak bakalan bersikap begitu sengit seolah-olah sedang mengejar musuh dengan taruhan jiwa dan raga. Pasti mereka mengira aku diculik.

Dan si om ini juga tidak kira-kira gilanya. Kalau saja dia membuka kaca jendela dan menghardik dua cewek itu, sudah pasti keduanya bakalan langsung terbirit-birit ngacir pulang ke rumah. Namun om-om tersebut malah seolah-olah sengaja memancing acara kebut-kebutan ini. Aku curiga, sebetulnya si bapak ini senang beradu kemampuan dengan anaknya sendiri.

Tapi, sejurnya saja, situasi ini mulai membahayakan. Setidaknya bagi dua anak yang sedang berada di luar sana itu.

"Ehm, Pak, kayaknya kecepatan kita ini udah terlalu tinggi." Aduh, semoga aku tidak didamprat karena memanggilnya seperti memanggil sopir. "Apa nggak lebih baik kita berhenti aja..."

"Jangan berisik!"

Mana mungkin aku tidak berisik? Aku dan Vik harus berpegangan supaya tidak terlempar ke sana-sini saat mobil itu mulai meliuk-liuk bagaikan sedang berada dalam film *Fast and Furious*. Sudah bagus kami berdua tidak jejeritan supaya si sopir maut ingat untuk lebih menghargai nyawa kami. Belum lagi aku khawatir banget dengan dua cewek yang sedang mengendarai motor itu. Kalau saja kesenggol...

Tapi wajah si bapak ini terlihat pede banget, seolah-olah yakin bisa melewati anaknya sebentar lagi. Terus terang saja, kini aku mengerti dari mana keberanian Val berasal. Setiap kali mendapat tantangan, Val tidak pernah

mundur, melainkan menganggap hal itu sebagai misi menarik yang harus diselesaikannya. Ternyata, bapaknya juga begitu, malahan lebih mengerikan lagi. Bahkan hanya dengan melihat bentuk pipinya dari belakang, aku yakin ayah Val sedang menahan senyum, seolah-olah dia benar-benar menikmati apa yang sedang dilakukannya saat ini. Memangnya dia tidak ingat, bahwa yang sedang dilawannya itu putrinya sendiri?

"Pak," aku berusaha menyadarkannya, "hati-hati, ini Val yang sedang ada di samping..."

"Kamu kira saya bodoh?! Kamu diam saja di belakang!!!"

Oke, kalo dipikir-pikir, sedari tadi aku sudah didamprat tiga kali dan disuruh tutup mulut. Mungkin pria ini juga bingung, entah kenapa juga aku masih saja tidak tahu diri dan terus-terusan ngebacot. Mungkin dia pikir aku memang minta dibentak. Padahal memangnya siapa yang mau dibentak-bentak oleh calon mertua *killer* yang sepertinya punya kekuasaan untuk melenyapkanmu dari muka bumi ini?

Masalahnya, mana mungkin aku diam saja? Itu Val sedang kebut-kebutan di luar sana! (Oke, aku tahu sudah berjuta-juta kali aku berkata "mana mungkin", tapi memang si bapak ini memintaku melakukan hal yang *impossible* alias tidak mungkin kulakukan!)

Aku bisa merasakan mulutku terbuka lebar saat melihat Val melewati kami, lalu menghadang di tengah-tengah jalan di depan kami, seolah-olah minta dilindas. Kurasa aku berteriak, atau teriakanku tidak bersuara—pokoknya tahu-tahu saja mobil kami sudah dibanting ke pinggir. Rasanya jantungku nyaris berhenti berdetak saat

Jonathan Guntur berusaha membanting setir lagi supaya tidak menabrak trotoar. Namun tetap saja mobil ini sempat menaiki trotoar, meski untung sekali kami semua tidak cedera sama sekali.

Sebelum aku sempat bilang "Makanya, kan sudah gue bilang!", si sopir sudah keluar dengan muka darting alias darah tinggi, lalu menyembur-nyembur ke anaknya yang tampak seperti baru saja melihat hantu.

"Gue ikut turun," kata Vik seraya membuka pintu. "Lo tunggu di sini ya!"

"Oi, oi!" seruku tanpa hasil, karena tahu-tahu saja aku sudah ditinggal sendirian di dalam mobil.

Daripada bengong, mendingan aku menguping saja. Aku bersembunyi di bawah pintu yang tadi tidak ditutup rapat oleh Vik dengan gaya yang sama sekali tidak keren. Semoga saja tidak ada yang membuka pintu ini secara tiba-tiba.

Kudengar suara Val yang terbata-bata. "Tapi... tapi... Kenapa Papa ada di sini?"

"Aku yang cerita sama beliau." Suara Vik terdengar tegas dan rada-rada sengak. "Udah waktunya ayahmu dilibatkan, Val."

"Terus, mana Les? Kalian mau bawa dia ke mana?"

"Kami akan membawa dia ke tempat aman." Suara ayah Val terdengar jutek. Mungkin Putri Badai belajar darinya. "Pokoknya kami tidak butuh bantuanmu! Kamu pulang saja dan tunggu kabar dari kami!"

"Nggak! Papa tadi ngoceh-ngoceh soal aku dan Les!" Eh? Mengoceh soal apa? "Mana bisa aku biarin Papa bawa dia begitu aja? Aku harus lihat dia dulu..."

Oke. Aku tidak bisa membiarkan Val terdengar begitu kalut. Sepertinya jagoan harus keluar saat ini juga.

"Aku di sini, Val."

Arghhh! Aku nyaris jatuh dari mobil! Untungnya, sebelum ada yang menyadari hal itu, aku berhasil berpegangan pada pintu mobil. Tapi ternyata sialnya lebih banyak. Posisiku dengan kedua lengan terbentang begitu membuat luka-lukaku terekspos seketika (ini semua gara-gara calon mertua yang hobi merobek-robek bajuku!). Aku bisa melihat wajah Val berubah pucat, dan dalam seketika aku jadi menyesal keluar dari dalam mobil. Tapi memangnya aku punya pilihan lain?

"Maaf." Sebenarnya aku kepingin minta ampun tapi aku takut diketawain Erika, jadi hanya inilah yang bisa kuucapkan. "Maaf ya, Val, aku nggak cerita ke kamu tentang semua ini."

Aku masih ingin mencerocos, tapi Val tampak seperti ingin menangis. Mungkin lebih baik aku berhenti bicara saja supaya tidak membuatnya semakin sedih. Mungkin aku harus bertingkah seolah-olah semua ini masalah kecil. Apa aku harus bergaya-gaya sedang meninju supaya terlihat bugar dan lincah?

Ah, jangan deh. Kalau aku akhirnya tumbang karena kesakitan, dia bakalan lebih sedih lagi. Mendingan aku bergaya-gaya kalem saja.

Untunglah, dia bicara juga. "Ayo, kita ke rumah sakit dulu."

Aku agak kaget saat si bapak sopir maut mendekat se-rayu menggeleng. "Lebih baik lagi, ke dokter pribadi. Papa sudah menelepon Dokter Setiabudi. Dia akan menemui kita di rumah."

"Di rumah?"

Jangankan Val, kami semua yang ada di situ juga bingung mendengar ucapannya. Bahkan Vik yang kukira sudah mengetahui rencana si bapak pun tampak tercengang.

"Ya. Di mana lagi tempat persembunyian terbaik, selain di rumah sang target utama?"

Oke, meski terdengar pongah, kata-kata si bapak ini memang benar banget. Hanya saja, aku tidak pernah menduga semua ini akan terjadi. Bayangkan saja, aku bakalan dibawa ke rumah keluarga Val oleh orang yang paling menentang hubunganku dengan Val! Apa itu tidak ajaib namanya?

"Kamu ikut aja di mobil," kata Vik pada Val. "Biar aku yang bawa si Tengil ini."

Val tidak menyahut, melainkan langsung melirik ayahnya. Aku tidak tahu apakah dia keberatan karena takut diomeli ayahnya karena tadi kebut-kebutan (dia tidak tahu, ayahnya sendiri juga girang banget kebut-kebutan), atau tidak ingin dekat-dekat aku di saat ada ayahnya, atau dia masih punya perasaan tidak enak karena aku sudah menyembunyikan semua ini darinya.

Atau jijik pada tato-tato jelek ini.

"Iya, Val, lo ikut di mobil aja," ucap Erika dengan muka lempeng seolah-olah tidak menyadari keragu-raguan Val, padahal tidak mungkin dia tidak memperhatikan kelakuan sobatnya itu. Dia bahkan tidak terlihat keberatan dipanggil Tengil oleh Vik. "*My tukang ojek is back.*"

"Pasti lebih enak di mobil kan, Val, daripada ngurusin anak yang kerjanya teriak-teriak di kupingmu terus?" tambah Vik lagi.

"Iya, cuma kacung rendahan yang bersedia dengerin teriakan gue yang dahsyat!"

"Berani ngomong gitu sama bos kamu?" Vik memelototi Erika yang membalaunya dengan menyeringai penuh kemenangan.

"Sekarang kan lo bukan bos gue. Atau, kalo lo keberatan jadi tukang ojek gue, lebih baik gue yang bawa motor-nya."

Mendengar ancaman itu, Vik langsung buru-buru mengambil alih motor Val.

"Ayo, kita juga jangan hanya berdiri saja di sini," kata ayah Val seraya berjalan menuju mobil lagi. "Kalian pasti tadi sudah melihat ada beberapa anak geng ikut mengejar kita, hanya saja mereka tertinggal jauh. Jangan sampai mereka berhasil menebak arah kita dan menyusul ke sini, sementara kita malah mengobrol di tengah jalan begini!"

Val diam sejenak, lalu akhirnya mengambil keputusan seraya memegangi tanganku. "Ayo, Les. Biar kubantu kamu jalan ke mobil."

Oke, sebenarnya aku tidak butuh dibantu, toh bukannya kami akan memanjat gunung. Tapi aku senang merasakan tangan cewek itu memegangiku dengan hati-hati. "Kamu nggak jijik sama aku?"

"Kenapa harus jijik?" tanya Val heran.

"Ehm, tato-tato ini kan jelek banget, Val."

Val menggeleng. "Kan bukan kamu yang minta ditato."

"Iya, tapi ini selamanya akan ada di tubuhku."

"Sekarang tato bukan sesuatu yang permanen lagi," ayah Val menukas begitu kami masuk ke dalam mobil.

"Kalau kamu mau, kamu hanya perlu menjalani operasi penghilangan tato dengan laser."

Iya sih. Tapi untuk menghapus tato sebanyak ini, biayanya barangkali bakalan bikin aku harus menjual seluruh kekayaanku berikut diriku sendiri juga.

Baru saja mobil melaju lagi, Val menceletuk, "Kok Papa tau-tau bisa muncul bersama Les?"

"Karena Papa diharapkan untuk membantunya, tentu saja."

"Tapi kan Papa nggak suka Les."

"Siapa bilang begitu?"

Oke, bukan cuma Val yang ternganga mendengar ucapan itu. Bukannya aku hobi mengungkit-ungkit, tapi dalam semalam saja, bapak ini menyuruhku tutup mulut sebanyak tiga kali! Memangnya kita akan melakukan hal itu pada orang yang kita suka?

"Suka tidak berarti Papa menganggapnya cocok untukmu. Papa masih menganggapmu terlalu kekanak-kanakan dalam urusan memilih pacar."

"Papa, usiaku kan belum lagi delapan belas tahun. Wajar dong aku masih kekanak-kanakan. Kalo aku bertingkah seperti wanita dewasa, Papa malah harusnya khawatir."

"Dengan pengalaman hidupmu, kamu seharusnya lebih dewasa." Ayah Val diam sejenak. "Kamu sudah tau betapa sakitnya berpisah dengan orang yang kita sayangi..."

"Om," selaku, "saya nggak ada niatan ninggalin Val sama sekali kok."

"Begini?" Suara ayah Val terdengar sinis. "Kamu tau, saya ini punya bisnis yang sangat besar dengan kekayaan

yang luar biasa. Suatu saat saya akan mati dan mewariskan semua itu pada Val. Dia akan mengerjakan bisnis yang besar itu dan sibuk setiap hari, dengan pergaulan kelas tinggi yang tidak akan memandangmu sama sekali. Kamu sanggup hidup dengan Val yang seperti itu?"

Kebenaran yang terkandung dalam ucapan itu menamparku telak-telak dan membuatku terdiam.

"Papa, aku bersedia mengambil risiko apa pun," ucap Val tanpa kuduga-duga. "Aku hanya nggak ingin hidup dalam penyesalan. Itu aja."

Kini sepertinyagiliran ayah Val yang terdiam lantaran merenungi kebenaran dalam ucapan anaknya.

"Pada akhirnya, semuanya terserah kamu. Hanya ada satu yang Papa minta darimu." Aku bisa melihat sinar mata ayah Val yang tajam itu menghunjam melalui kaca spion tengah bagaikan monster menggerikan. "Jangan pernah kebut-kebutan dengan mempertaruhkan nyawamu lagi! Apa kamu lupa, kamu satu-satunya keturunan keluarga Guntur? Kalau ada apa-apa dengan kamu, bagaimana dengan anak-anak Guntur yang lain?"

"Anak-anak Guntur?" tanyaku heran.

"Anak-anak asuh ayahku," jelas Val. "Mereka disebut anak-anak Guntur."

Oh. Aku sudah mendengar ceritanya. Ayah Val sangat suka memberikan beasiswa pada anak-anak kurang mampu, kemudian mereka semua diharapkan untuk mengabdi kepada keluarga Guntur. Anak-anak yang rupanya disebut anak-anak Guntur itu, di antaranya adalah Putri Badai, Rima Hujan, dan Aria Topan, yang kini menjadi sahabat-sahabat Val yang tepercaya.

"Bagus kalau kamu masih ingat itu!" ketus ayah Val

sambil menyetir gila-gilaan, sangat tidak sesuai dengan pidato yang sedang dikumandangkannya. "Di dunia ini, banyak anak-anak yang dilahirkan dalam kondisi kurang beruntung. Anak-anak dari keluarga miskin, anak-anak yatim-piatu, atau anak-anak yang tidak diinginkan keluarganya sehingga harus berakhir di panti asuhan. Sedangkan kamu, sejak lahir kamu adalah anggota keluarga Guntur. Kamu diberikan begitu banyak kelebihan dan kemudahan, dan itu tidak cuma-cuma. Seperti kutipan terkenal itu, *with great power comes great responsibility*, kamu tidak diberikan semua ini hanya untuk bersenang-senang—atau untuk disia-siakan. Kamu punya tanggung jawab untuk menjaga anak-anak Guntur yang sudah ada saat ini, memberi mereka masa depan, dan menemukan anak-anak Guntur yang lain. Jadi kamu harus selalu ingat, nyawamu sangat berharga."

Kami berdua diam selama beberapa saat. Lalu, karena aku sudah tidak tahan lagi, aku pun bertanya, "Jadi Om nonton film *Spider-Man* juga toh?"

Om-om galak itu melirikku dari kaca spion. "Apa maksudmu?"

"Kutipan itu lho. *With great power comes great responsibility*. Itu kan kutipan dari film *Spider-Man*."

Ayah Val terdiam sejenak. "Saya ini penggemar Stan Lee."

"Kalo aku," celetuk Val, "J.J. Abrams."

"Papa tau kok."

"Kalo saya," tambahku, "Pierre Coffin. Yang bikin *Despicable Me*. Anaknya NH Dini."

"Yang itu saya tidak nonton," sahut ayah Val dingin. Membayangkan ayah Val menonton film kartun

Despicable Me membuatku kepingin ketawa. Saat aku melirik ke samping, kulihat Val sedang menahan senyum juga.

"Jangan ketawa-ketawa!" bentak ayah Val sambil memelototi kami dari kaca spion. "Papa serius! Kamu harus menghargai dirimu, bukan hanya demi dirimu sendiri, melainkan juga demi anak-anak Guntur..."

"Iya, Papa, aku tau kok," ucap Val seraya tersenyum. "Maaf, aku tadi memang ceroboh."

Harus kuakui, ceramah ayah Val menyentuh hatiku juga. Memang aku tidak terlahir dengan kekayaan besar seperti Val, tetapi aku tahu aku dikaruniai sesuatu: kemampuan untuk memimpin dan mendidik. Bukannya aku sompong—itu memang kenyataan kok. Itu sebabnya aku diangkat menjadi ketua geng motor Streetwolf. Mak-sudku, aku dan Vik kan sama-sama jago berantem, dan aku tidak yakin aku bakalan menang kalau disuruh melawan sobatku itu. Tetapi, akulah yang diangkat menjadi ketua geng, lantaran aku selalu meluangkan waktu untuk anggota-anggota yang lain. Mendengarkan curcol mereka, mengajari mereka memperbaiki motor, mencari tempat tinggal yang pantas, bahkan memohon-mohon kepada pemilik bengkel untuk memberi mereka pekerjaan.

Mulai sekarang, aku juga harus mulai menghargai nyawaku. Bukan demi diriku sendiri, bukan juga untuk Val yang pastinya akan mengkhawatirkanku, melainkan untuk para anggota geng motorku. Bagaimana kalau aku tidak ada dan mereka terjerumus ke jalan yang salah, lalu menjadi penjahat kalangan rendah seperti anak-anak Rapid Fire? Tidak. Aku tidak boleh meninggalkan mereka. Aku harus tetap hidup untuk menjaga anak-anak itu.

Apa pun yang sedang kupikirkan, semuanya lenyap tak bersisa saat mobil Alphard yang kami tumpangi memasuki kompleks terelite di seluruh perumahan Hadiputra Bukit Sentul. Sudah bukan rahasia lagi, semua rumah di sini memiliki harga minimal tiga puluh miliar rupiah, uang yang barangkali tak bakalan pernah bisa kulihat—apalagi kukumpulkan—seumur hidupku. Setiap rumah dibangun secara khusus, dengan taman yang indah dan luasnya tidak kalah dengan lapangan sepak bola, lengkap dengan kolam renang pribadi, belum lagi air mancur, air terjun, sungai buatan, kolam yang dipenuhi ikan-ikan koi berharga ratusan juta, dan entah apa lagi. Aku tidak bakalan heran kalau ada yang punya kebun binatang mini di belakang rumah, dengan piaraan binatang-binatang langka sejenis harimau putih, *anaconda*, atau Godzilla.

Pintu terbuka dengan dengung halus mesin saat Alphard kami mendekati gerbang pagar rumah kediaman keluarga Guntur. Motor Vik yang sedari tadi berada di depan kami masuk duluan tanpa banyak cincong. Namun, saat mobil kami lewat, keempat petugas sekuriti yang sedang bertugas malam itu langsung membungkukkan badan. Aku tercengang saat melihat sopir Alphard kami yang hobi bentak-bentak itu menurunkan kaca mobil dan menyapa para pegawainya dengan ramah, bahkan sempat mengobrol soal cuaca segala.

Sialan! Sepertinya si om ini hanya galak padaku saja.

Kami berhenti tepat di depan undakan menuju pintu utama, dan di sana sudah berdiri seorang kakek dengan rambut memutih semuanya dan tongkat menopang tubuhnya yang bongkok. Kakek itu sedang menyambut Vik

dan Erika yang sudah mengerubutinya dengan akrab ketika kami semua turun dari mobil.

"Selamat malam, Mr. Guntur." Dengan luwes kakek itu beralih dari teman-temanku dan menyapa hormat pada sang majikan, kemudian berpaling pada Val dan aku dengan lebih hangat. "Selamat malam, Miss Valeria, Master Leslie. Saya harap perjalanan kalian menyenangkan."

Cara bicara kakek ini padaku selalu menyiratkan bahwa aku ini semacam pangeran terkenal yang dicintai seluruh rakyat dan diharapkan untuk menjadi raja berikutnya. Padahal aku cuma montir.

"Selamat malam, Andrew," ucap Val sambil meremas perlahan tangan si kakek yang sedang memegangi tongkat. "Maaf ya, Andrew jadi harus sibuk malam-malam begini."

"Tidak masalah untukku, Miss Valeria. Tubuh tua ini tidak butuh tidur banyak kok."

Yah, meski ciri-cirinya terdengar ringkik, kakek ini tidak pernah terlihat lemah di mataku. Sebaliknya, kurasakan beliau bakalan hidup lebih lama daripada kami semua. Belum lagi, di usia begini tua, beliau masih saja mengatur setiap kegiatan di rumah kediaman keluarga Guntur dengan tangan besi. Jelas bukan pekerjaan untuk orang tua lanjut usia yang sudah lemah tak berdaya.

Mata kakek itu menelusuriku dengan tatapan prihatin. "Master Leslie, luka-luka Anda terlihat parah. Sebaiknya kita langsung menuju kamar yang sudah disiapkan untuk Anda."

Hah? Ada kamar yang disiapkan untukku?

"Beritahu saya kalau Dokter Setiabudi sudah datang," ucap ayah Val. "Dan jangan biarkan anak-anak perempu-

an ini tinggal terlalu lama. Mereka besok masih harus sekolah."

"Baik, Mr. Guntur." Sementara ayah Val berjalan pergi seolah-olah masih banyak urusan mendesak yang harus dikerjakannya (padahal sekarang kan sudah tengah malam, memangnya dia kerja 24 jam sehari?), Andrew mengedarkan pandangannya pada kami semua. "Ayo, anak-anak! Mari kita semua masuk ke dalam sebelum terkena angin malam!"

Selama ini, meski terlahir miskin, aku tidak pernah terkesan maupun terintimidasi dengan kekayaan orang lain. Soalnya aku benar-benar percaya, yang lebih sanggup membahagiakan kita adalah keuletan, pekerjaan yang kita cintai, dan orang-orang di sekeliling kita, bukannya kekayaan. Itu sebabnya aku bisa bersahabat bertahun-tahun dengan Vik yang latar belakangnya sangat berbeda denganku tanpa merasa iri atau minder sedikit pun. Namun, saat ini aku tidak bisa menahan rasa rendah diri melihat rumah Val yang besar, indah, dan mewah. Ruangan yang bernuansa pastel dipadukan dengan perabot-perabot dari kayu gelap, terlihat elegan sekaligus kuat. Di sana-sini terdapat pilar dengan lampu tempel kuno yang pastinya akan terlihat cantik di malam hari.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya tinggal di rumah seperti ini.

Aku merasakan jari-jari Val meraih tanganku.

"Berani masuk ke sarang macan?" seringainya. "Atau lebih tepatnya lagi, sarang beruang?"

Aku lega cewek itu bercanda di saat-saat seperti ini. "Kan beruangnya yang ngundang. Harusnya udah nggak ada bahaya dong!"

"Belum tentu," celetuk Erika. "Beruang-beruang gitu nggak akan ngundang orang ke sarang mereka deh, kecuali buat jadi santapan!"

"Ka!" Val menghardik jengkel. "Nggak usah ngomong yang aneh-aneh gitu!"

"Harap maklum, *bro*," kata Vik padaku, "cewek ini ngarep banget bisa melihat adegan cabik-cabikan. Tapi itu nggak akan terjadi malam ini kok."

"Begini ya," ucapku seraya tertawa kecut.

Jujur saja, sekarang aku jadi grogi berat lagi. Kuharap Val tidak bertanya-tanya soal telapak tanganku yang mulai keringatan.

Yang membuatku tambah depresi, kamar yang disediakan untukku bukan sekadar kamar biasa, melainkan lebih tepat disebut *suite* atau sejenisnya. Selain kamar tidur, terdapat juga ruang duduk, kamar pakaian, kamar mandi yang lebih luas dibandingkan seluruh rumahku ditambah pekarangannya, serta sebuah balkon lengkap dengan meja kecil dengan beberapa bangku kayu yang menghadap ke kolam renang. Lebih hebat lagi, *suite* itu dirancang dengan nuansa biru, membuatku teringat pada pantai yang merupakan tempat kesukaanku. Langit dan laut yang berpadu menjadi satu menimbulkan perasaan damai saat memandangiku.

Sayang sekali, saat ini perasaanku jauh dari kata "damai".

Aku bisa merasakan tatapan Andrew yang menginginkan komentarku.

"Terima kasih, Kek." Aku tidak bisa memaksa diriku memanggil kakek yang usianya terpaut puluhan tahun

denganku itu dengan hanya namanya saja. Apalagi kakek ini begitu ramah dan menyenangkan. "Kamar ini bagus sekali."

"Kamar ini dirancang secara khusus oleh Mr. Guntur untuk Anda."

Oke, ini sudah kedua kalinya malam ini aku mendengar sesuatu yang sejenis ini. Aku melirik Val, dan kulihat cewek itu juga sama herannya denganku.

"Eh, Drew!" celetuk Erika sebelum aku sempat bicara. "Bukannya si BR benci sama si Obeng?"

"BR?" tanya Andrew mewakili kami semua.

"Beruang Raksasa," jelas Erika dengan muka sabar, seolah-olah kami semua bodoh karena tidak mengetahui arti singkatan itu.

"Oh." Andrew tersenyum geli. "Tentu saja tidak. Mr. BR tidak buta dan tuli, Miss Erika. Beliau tau Master Leslie anak yang baik kok. Lagi pula," kakek itu menambahkan dengan ceria, "kalau beliau tidak suka, Master Leslie tidak mungkin masih bisa beredar di sekitar Miss Valeria."

"Maksudnya?" tanya Erika seraya mengerutkan alis. "Jadi kalo si BR nggak suka si Obeng, si Obeng bakalan diculik, dimutilasi, lalu dikubur di suatu tempat di gurun pasir?"

Aku, Val, dan Vik langsung menatap Erika dengan pandangan horor.

"Tentu saja tidak," Andrew terkekeh. "Tapi minimal Master Leslie tidak akan dibiarkan berada di negara yang sama dengan Miss Val."

Astaga, bapaknya si Val benar-benar menyeramkan!

"Wah, wah," Erika menggeleng-geleng. "Untung lo pu-

nya kepribadian, Beng! Kalo kagak, lo udah dijual sebagai TKI gelap!"

Aku tertawa miris. "Aku juga nggak tau ternyata aku punya kepribadian."

Erika menoleh pada Val dengan penuh minat. "Jangan-jangan bokap lo memang kerjanya jual-jualin TKI ya, Val?"

"Ya nggak dong," sahut Val geli, tapi sama sekali tidak terlihat akan memberitahukan apa pekerjaan ayahnya, padahal aku, Erika, bahkan Vik sudah menatap dengan penuh harap.

Aku menoleh pada Andrew, berharap beliau bisa menjelaskan sesuatu tentang pertanyaan yang tidak terucap itu, namun kepala pengurus rumah itu lebih pandai lagi menutupi rahasia keluarga. Dengan tenang beliau ber-kata, "Nah, sekarang sebaiknya saya tinggal dulu. Kalau dokter sudah tiba, saya akan mengantarnya ke sini. Kalau kalian lapar atau haus, ada makanan dan minuman di kulkas, atau bisa juga menyuruh juru masak membuat sesuatu. Miss Valeria, Miss Erika, mari kita beri anak-anak laki-laki ini privasi."

"Privasi?" tanya Erika terkejut. "Memangnya mereka butuh?"

"Butuh, Dik," sahut Vik seraya mendorong kepala Erika perlahan. "Meski nggak kelihatan, si Obeng ini udah nyaris tumbang."

"Si Obeng?" tanyaku terhina dipanggil seperti itu oleh sobatku sendiri.

"Iya, Ka," sahut Val seraya menatapku dengan pri-hatin. "Mendingan kita tinggalin mereka dulu aja se-

karang. Lagi pula, kalo kita nggak pulang secepatnya, bisa-bisa bokap gue ngamuk-ngamuk."

"Cih, padahal gue pikir tadi itu pesan pribadi buat gue, yang soal boleh rampok kulkas itu lho!"

"Memang ada banyak makanan di luar kok. Miss Erika tidak perlu khawatir. Bisa dibungkus pulang juga kalau mau."

"Bilang dong dari tadi." Erika langsung tampak tidak berminat lagi menghabiskan waktu bersama aku dan Vik. "Ayo, kita cabut! Di mana juru masak yang disebut-sebut tadi? Jek, lo jangan iri ya kalo gue kecengin pria tampan lain sebelum gue kembali ke peraduan gue!"

"Nggak akan iri kok," ucap Vik enteng. "Aku malah kasian sama pria tampan lain tersebut!"

"Kabarin aku kalo ada apa-apa ya," ucap Val padaku. "Kamu bawa hape, kan?"

"Iya," anggukku. "Nggak apa-apa. Kalo aku diserang beruang, aku bakalan ngirim SMS deh."

"Kebrut tinggal tulang, Beng!" tukas Erika. "Mending-an telepon aja. Kalo kami angkat, lo teriak aja, 'Arghhhhhhhh!' gitu. Nggak perlu kata-kata lain juga kami udah tau lah nasib lo!"

"Udah, kamu keluar aja sana!" Vik mendorong Erika keluar dari kamar. "Sana, pergi ke dapur, teror juru masaknya! Bye-bye!"

"Awas ya, kalo nggak ada kabar!" ancam Val sebelum menutup pintu, membuatku mengangguk-angguk secepat mungkin.

Saat akhirnya semua orang pergi, aku menghela napas lega.

"Kalo orang melihat muka lo," komentar Vik, "bisa-

bisa mereka kirain lo bakalan disuruh di tempat tidur berduri malam ini."

"Memang iyal!" sergahku. "Kenapa sih dari sekian banyak orang, lo malah cerita ke bokapnya Val? Lo tau sendiri gue ngeri bener sama dia!"

"Terlepas dari elo ngeri atau kagak, sebenarnya dia memang harus bertanggung jawab," ucap Vik kalem seolah-olah tidak takut sedikit pun pada kemarahanku. Padahal, meski sedang terluka, bukannya aku jadi tidak berbahaya. "Sebenarnya semua ini bukan pertempuran kita. Bukan pertempuran gue dan elo, ataupun pertempuran Val, Erika, serta teman-temannya yang lain. Ini pertempuran Om Nathan melawan istrinya. Kita semua cuma pion-pion yang mereka gunakan—termasuk Val yang sial banget kebagian peran jadi anak mereka. Oke-lah, anggap kita juga sama sialnya dengan Val dan nggak bisa mangkir dari pertempuran keparat ini. Tapi nggak berarti kita harus menanggung semuanya sendiri. Dia juga harus ikut repot dong."

Vik mengakhiri ceramahnya sambil menatapku dalam-dalam.

"Kenapa?" tanyaku dengan suara rendah. "Lo takut di kamar ini ada CCTV-nya?"

"Iya," sahut Vik pelan. "Sialan! Gue lupa nggak bisa ngomong sembarangan di rumah ini! Bisa-bisa lain kali gue nggak dikasih masuk lagi..."

Jantung kami berdua nyaris meloncat keluar dari rongga dada saat pria yang sedang kami gosipkan muncul tanpa peringatan. Rasa-rasanya tidak mungkin kami terlalu asyik bicara sampai-sampai lupa mengawasi pintu, tapi buktinya pria ini tiba-tiba nongol di dekat

kami. Mungkin sebenarnya pria ini adalah guru Rima Hujan dalam mempelajari jurus muncul mendadak.

"Dokter Setiabudi akan segera tiba," ucap Jonathan Guntur dengan wajah tanpa ekspresi. "Dia dokter yang hebat. Seberapa pun parah luka-lukamu, saya yakin kamu akan bisa sembuh dalam waktu relatif cepat. Namun sebelum dia tiba, saya ingin memberimu sebuah penawaran yang tidak akan saya ulangi lagi di kemudian hari."

Inilah waktunya, pikirku dengan jantung berdebar. Inilah waktunya dia mengatakan bahwa dia akan mengizinkan dokter menyembuhkanku, asal aku berjanji untuk meninggalkan Val selamanya.

Tidak kuduga-duga, pria itu malah bertanya, "Kamu mau menjadi salah satu dari anak-anak Guntur?"

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

11

PUTRI BADAI

SEHARUSNYA hari ini kami tidak boleh melakukan kesalahan.

Kenyataannya, di pagi-pagi buta saja aku sudah menemukan lubang besar yang mencemaskan dalam rencana kami. Di saat kami semua seharusnya berada dalam stamina terbaik untuk menerima segala serangan yang mungkin kami terima, Valeria dan Erika, yang seharusnya merupakan dua anggota kami yang paling kuat dan diharapkan, malah berjalan terhuyung-huyung menuju ruang makan seraya menguap lebar-lebar, mengingatkanku pada sepasang kuda nil yang sedang mabuk. Lebih parah lagi, ada noda cokelat yang mencurigakan di sudut bibir Erika. Jelas banget, mereka tidak tampak berada dalam kondisi yang bisa diandalkan. Mereka bahkan kelihatan tidak bisa dipercaya untuk pergi ke sekolah dengan naik motor.

Tentu saja, aku langsung jadi bete banget.

"Kalian berdua," ucapku seraya memasang suara sedingin es yang kuharapkan bisa membuat mereka lebih

sadar, "memangnya kalian nggak tau hari ini kita punya tugas penting banget?"

"Tau," sahut Valeria dengan suara mengantuk sementara Erika langsung menenggak kopi panas yang sudah disiapkan oleh Rima tanpa merasa kepanasan sedikit pun (mungkin dia sudah mati rasa saking mengantuknya). "Tapi tadi malem kami baru bisa tidur jam dua pagi. Kayaknya tidurnya nggak nyampe tiga jam."

"Lho, memangnya kenapa?" Aya langsung merapat dengan muka superkepo. "Apa yang terjadi? Cerita dong, cerita!"

Meskipun bete, aku tidak mau ketinggalan berita. Sambil tetap memasang tampang tak senang, aku duduk di sebelah Rima yang sedang membagi-bagikan mi goreng buatannya kepada kami semua.

"Ceritanya gini." Sementara kami semua sudah siap mendengar dengan kedua kuping terbuka lebar, Erika malah mengangkat sebelah kakinya dengan kurang ajar seraya membela telur mata sapi di atas setumpuk mi goreng, menuapkan segulungan besar mi goreng dengan garpu lengkap dengan sepotong telur, lalu menggigit kerupuk dengan suara keras. Setelah menenggak kopinya sekali lagi, dia baru melanjutkan kata-katanya. "Kami tiba di rumah si Obeng yang, betewe, ternyata masih aja diawasi sama anak-anak Rapid Fire. Pas lagi galau mau ngancurin pintunya dan nyerbu masuk atau ngetuk baik-baik, eh tau-tau muncul Alphard dengan hawa pembunuhan tinggi yang nyaris nabrak rumah si Obeng yang imut, bobrok, dan pastinya bakalan ancur sampe berkeping-keping kalo ditabrak beneran..."

Cerita Erika jelas-jelas rada lebay dan dipenuhi

rencana-rencana brutalnya sendiri, tetapi aku, Rima, dan Aya hanya bisa terpana mendengarnya. Kami ikut tegang saat dia menceritakan adegan kebut-kebutan yang nyaris merenggut nyawa mereka, dan menjerit kaget saat tahu pengemudi Alphard maut itu adalah Mr. Guntur sendiri. Lebih bikin shock lagi, saat ini Obeng—eh, maksudku Leslie Gunawan—sedang berada di rumah kediaman keluarga Guntur dan dirawat oleh Dokter Setiabudi yang aku tahu memang merupakan dokter pribadi keluarga Guntur. Sementara kami semua dibikin terpesona oleh cerita Erika, Valeria hanya diam saja dan menghabiskan mi gorengnya lebih cepat daripada kami semua.

"...dan akhirnya kami pun pulang membawa tiga loyang *choco royale mousse*," ucap Erika seraya menyelesaikan ceritanya. "Jangan khawatir. Gue cuma ngabisin dua loyang tadi malam, jadi kalian masih kebagian satu loyang. Cukup, kan? Cukup, kan?"

"Dan sekarang waktunya kita ke sekolah," sela Valeria tegas. Tatapan matanya berbeda dengan saat dia baru tiba di ruang sarapan tadi. Kini dia tampak lebih menyerupai cewek yang sanggup mengalahkan Mr. Guntur yang selama ini menurutku tak terkalahkan dalam segala bidang, termasuk dalam adu balap liar. "Ka, yuk jalan sekarang!"

"Hah, gue belum makan porsi *number two!*" protes Erika kecewa, seolah-olah dua loyang kue cokelat tadi malam sama sekali tak berarti bagi perutnya. "Hari ini katanya kita punya tugas penting. Gue butuh energi serep ganda, *man!*"

"Nggak perlu buru-buru." Mendadak kutemukan diriku bicara dengan nada baik hati yang tidak lazim, padahal

sebelumnya aku agak jengkel pada dua anak ini. Sejurnya saja, setelah mendengar cerita mereka, aku tidak heran mereka pulang terlambat. Erika mungkin tidak tidur lantaran asyik menyikat kue dari juru masak keluarga Guntur, tetapi Valeria pasti sangat mencemaskan Leslie Gunawan yang mengalami begitu banyak luka demi dirinya. Seandainya ada cowok yang bersedia terluka begitu parah demi aku, aku juga tidak bakalan bisa tidur. Hanya saja, aku tidak bisa membayangkan ada cowok iblis yang bersedia terluka bahkan seujung kuku-nya demi aku. "Pagi ini tugas kita hanya nempelin artikel-artikel di mading..."

"Lebih baik dilakukan sebelum anak-anak muncul," tegas Valeria. "Mana beritanya? Biar gue yang tempel aja!"

"Ini," Rima mengambil gulungan karton yang sudah disiapkan di samping tasnya. "Dan ini paku payungnya."

Valeria mengangguk. *"Thanks, Rim!"*

"Eh, tungguin gue dong!" Erika buru-buru menghabiskan setengah porsi mi goreng yang barusan ditambahkannya lagi, menelannya cepat-cepat seraya menenggak kopi, lalu menghampiri Valeria sambil mengisap-isap giginya sendiri dengan menggunakan lidah. Sekilas cewek itu tampak mirip simpanse. "Yuk, kita cabut!"

"Jangan lupa tasmu," ucapku seraya mengangkat tas selempang Erika yang dekil dan sepertinya tidak berisi apa-apa (selain kotak pensil, barangkali) dengan satu jari. Habis, rasanya tas itu penuh kuman.

"Oh, iya!" Erika menepuk jidatnya. "Percuma punya daya ingat fotografis kalo tas pun lupa bawa! *Thanks, Badai!*"

Aku berusaha memasang muka lempeng meski di dalam hati aku sudah membayangkan memanahi Erika yang lari tunggang-langgang. Seperti yang barusan disinggung oleh yang bersangkutan, Erika punya daya ingat fotografis yang membuatnya selalu ingat dengan apa saja yang dilihatnya (dan menurut pengakuan yang bersangkutan, dia juga selalu ingat dengan apa yang didengarnya). Jadi tidak mungkin dia tidak ingat fakta bahwa dulu Damian dan Gil, cowok yang sepertinya sedang tergila-gila pada Aya, pernah membuat grup duo penyanyi bernama "Badai" dan mempopulerkan lagu *Cewek Jutek* yang sudah pasti menyinggung diriku.

Dugaanku memang tidak salah. Seraya menyusul Valeria yang sudah mendahuluinya, Erika menyiulkan lagu yang kucurigai adalah lagu kesukaannya itu. Secara otomatis di dalam hatiku terngiang suara Damian saat menyanyikan lagu laknat itu.

*Lo ngomelin gue,
Teriakin gue,
Kadang malah gebokin gue
Kalo gue salah dikit aje,
Lo langsung tampol gue
Bolak-balik kiri-kanan atas-bawah
Oh yeahhhh sakitnyeee...*

Sialan!

"Dua anak ini benar-benar menyusahkan," aku mendumel sambil kembali ke meja makan. "Pagi-pagi aja udah ngasih kita cerita aneh panjang-lebar."

"Tapi harus diakui, pengalaman mereka tadi malam

menarik, kan?" kata Aya sambil mencolek pisang gorengnya pada mentega dan gula. "Setidaknya, lebih seru dari pada kita yang cuma ketik-ketik, gunting-gunting, ngelem-ngelem. Lihat nih, tangan gue masih ada bekas lemnya!"

"Itu karena kamu pake lem besi," tukasku. "Lagian ngapain sih kamu berlebihan banget, pake lem besi gitu?"

"Isinya udah mau rusak, Neng," balas Aya. "Sayang kan kalo dibuang, masih banyak gitu lho. Lagian yang penting kan tujuan tercapai!"

Aku lupa, kepelitan Aya memang tidak kira-kira, terkadang malah bikin susah saja. "Kalo gitu, nggak usah ngeluh-ngeluh soal tangan yang kena lem. Itu kan pilih-anmu sendiri!"

"Iya deh, Ibu Guru," sahut Aya masam.

"Putri," Rima yang sedari tadi diam mendadak angkat bicara. "Menurutmu, Nikki dan Damian akan terpancing dengan apa yang kita tulis?"

"Itu kan idemu, Rim," ucapku heran. "Dan biasanya rencanamu selalu berhasil, kan?"

"Memang sih," sahut Rima sambil berpikir, "hanya saja kupikir..."

Mendadak perasaanku tidak enak. "Apa?"

"Kupikir, supaya rencana kita berhasil, sebaiknya kamu ngasih sedikit dorongan pada Damian, Put."

APA???

"Oh iya, bener banget!" cetus Aya dengan penuh semangat. "Lo tiru aja gaya si Damian, Put! Pura-pura suram dan misterius, dengan mata tertuju pada langit, menghitung awan..."

"Itu bukannya kata-kata di lagu baru Gil?" sela Rima geli.

"Iya dong, gue *copas*... Eh, kok lo tau?!" Aya balas bertanya dengan tampang shock.

Rima menyembunyikan senyum di balik tirai rambutnya. "Rahasia."

Aku memandangi Rima yang tampak misterius. "Dari-pada meniru gaya Damian, mungkin lebih baik aku meniru gaya Rima..."

Aya tertawa keras-keras. "Kagak mungkin bisa! Muke lo harus seputih kertas biar bisa setara dengan Rima." Lalu cewek itu mulai bernyanyi dengan suara cempreng mengikuti lagu beken almarhum Michael Jackson. "Muke-nya *thriller*, *thriller* coy..."

"Nggak *matching*," tukasku. "Dan jangan jadi hobi nyanyi kayak Gil. Kamu nggak punya modal, tau?"

"Biarin! Lo kira si Gil punya modal?" cibir Aya. "Suara dia juga pas-pasan!"

"Kalo gitu kalian bisa jadi pasangan bersuara pas-pasan."

"Ih, siapa mau berpasangan sama dia?" Aya membuang muka, tapi tidak berhasil menyembunyikan daun telinganya yang merah banget. Hemm, apa ini berarti dia punya perasaan terhadap Gil? Lalu bagaimana dengan OJ?

Oke, stop. Aku kan Putri Bada. Aku tidak boleh kepo dengan percintaan orang lain. Meski di dalam hati aku memang kepo, aku tidak boleh menampakkan dan harus berpura-pura dingin.

"Lagian," aku mendengar Aya mencerocos, "ngapain

sih kalian ngomongin gue? Bukannya kita lagi ngomong-in Putri ngasih dorongan ke Damian?"

"Bener juga sih," Rima mengangguk, "dan omong-omong, saran Aya bener banget, Put. Kamu harus ber-gaya-gaya misterius dan muram. Bikin kesan seolah-olah kita yang kalah dan mereka berhasil mendapatkan semua keinginan mereka."

"Bener, bener!" Aya kembali bersemangat saat topik Gil disingkirkan. "Bikin mereka selengah-lengahnya! Bi-kin mereka ketawa di atas tebing, lalu kita dorong me-reka ke dalam jurang yang menganga di depan me-reka!"

"Jurang apaan?" tukasku. "Nggak usah ngaco! Aku udah cukup pusing dengan masalah mengalah ini! Gi-mana sih gaya-gaya mengalah? Selama ini aku belum pernah mengalah!"

"Itu namanya egois," cibir Aya, "jadi nggak usah bang-ga."

Aku memelototi Aya, yang langsung memayungi mata-nya seolah-olah ingin melindungi dirinya dari pandang-anaku. Dasar lebay.

"Kamu nggak usah bergaya-gaya yang bukan dirimu, Put," sahut Rima cepat-cepat, jelas untuk menghalangiku menyemprot Aya. "Selama kamu nggak mencurigakan, aku yakin Damian pasti akan langsung terperangkap."

"Yakin amat," cetusku.

"Begitulah." Senyum Rima tampak misterius. Astaga, apa dia juga tahu apa yang terjadi di antara aku dan Damian kemarin? Semoga saja tidak. Itu kan bukan se-suatu yang ingin kusebar-sebar. Malahan, kalau bisa, ke-jadian itu bakalan kubawa hingga ke liang kubur. "Yang

penting, kamu ajak saja Damian bicara. Pasti beres urusannya."

Gampang saja si Rima ngomong. Masalahnya, aku bahkan tidak tahu bagaimana caranya berhadapan dengan Damian setelah apa yang terjadi kemarin. Apalagi berbicara. Apalagi berakting yang aneh-aneh.

Ya Tuhan, mungkin lebih baik kami batalkan saja rencana konyol ini!

Namun, pada saat itu terdengar bunyi klakson dari luar rumah.

"Nah tuh, Pak Mul udah dateng," kata Aya seraya menyandang tasnya. "Siap-siap beraksi, *girls!*"

"Ayo, Put." Tidak seperti biasa, Rima yang biasanya tidak suka menyentuh atau disentuh, memberiku tepukan di punggung. "Maaf, kamu jadi harus mengerjakan yang terberat karena kamu Hakim Tertinggi. Tapi jangan khawatir, kamu nggak akan sendirian kok. Kami juga pasti akan membantu sebisanya."

"Juga waktu ngadepin Damian?" tanyaku ingin tahu.

"Oh, yang itu sih kamu harus usaha sendiri."

Sudah kuduga. Gara-gara sifat jelek Damian, tidak ada yang mau berurusan dengannya. Akibatnya, tugas itu lagi-lagi dilimpahkan padaku. Padahal mereka semua tahu sejarahku yang tidak menyenangkan bersama Damian.

Ah, sudahlah. Pemimpin memang selalu ketiban tugas paling tidak menyenangkan. Sebaiknya aku tidak mengeluh lagi. Lagi pula, kalau mau diakui, aku tidak berharap untuk tidak bicara dengan Damian selamanya, kan?

Saat kami tiba di sekolah, seperti yang sudah bisa diperkirakan, sebagian besar murid-murid—dan beberapa guru—sedang mengerubungi mading dengan wajah serius. Sebagian besar sibuk membaca artikel di mading dengan mata nyaris tak berkedip, sementara sisanya sibuk membahasnya dengan teman-teman mereka sambil menunjuk-nunjuk bagian artikel yang mereka bahas. Seandainya dunia adalah Twitter, kurasa The Judges bakalan menjadi *trending topic* hari ini. Mungkin kami seharusnya bangga dengan reaksi yang kami dapatkan.

Tapi aku tahu lebih baik. Semakin heboh reaksi yang kami dapatkan, semakin besar pula serangan yang akan kami terima. Jadi tidak ada gunanya berbangga-bangga.

Aku, Rima, dan Aya mendekati mading dan berpurapura ikut membaca. Di sana, menutupi seluruh permukaan papan mading, tertempelah sebidang karton yang dipenuhi guntingan-guntingan berita yang terlihat berantakan—padahal sebetulnya dibuat secara cermat—lengkap dengan foto-foto berwarna dan undangan hitam yang biasa kami gunakan untuk mengundang calon anggota baru.

TERUNGKAP!! Organisasi Rahasia di SMA Harapan Nusantara!!!

(Foto: Putri Badai, mantan ketua OSIS, dan Rima Hujan, Ketua OSIS, wajah disensor dengan coretan spidol)

Jika selama ini kalian mengira kehidupan kalian diatur oleh guru-guru dan kepala sekolah, kalian SALAH BESAR!! Rupa-rupanya, selama ini, sekolah ini diatur oleh sekelompok murid yang menamakan diri mereka The Judges, yang didukung secara finansial oleh para alumni sekolah kita. The Judges menyaring anak-

anak cerdas, berbakat, dan berjiwa kepemimpinan untuk menjadi para pengendali di sekolah kita, tanpa tergantung tingkat kepopuleran mereka. Mereka memberikan kemudahan bagi anak-anak yang memiliki kelebihan dan keistimewaan, sekaligus mengeluarkan murid-murid yang merugikan sekolah baik secara akademis maupun tingkah laku. Mereka juga membuat peraturan-peraturan di sekolah, mengatur kekuasaan yang dimiliki setiap guru, serta memberikan persetujuan yang dibuat oleh yayasan dan kepala sekolah. Tentu saja, semua ini bukan semata-mata persetujuan mereka, melainkan atas perintah dari para alumni sekolah kita.

(Foto: Alumni tahun 86 (dari kiri ke kanan): JG, EY, EG, JJ, F, RD.)

"Gila! Jadi selama ini kita semua diatur oleh organisasi sialan itu..."

"Selama ini gue kira semua ini cuma gosip, tapi kata sepupu gue, dia juga pernah dapet undangan hitam itu..."

"Sudah gue duga ada beberapa murid mendapat keistimewaan..."

"Bener-bener nggak adil! Apa gunanya kita capek-capek sekolah kalo hasilnya bisa direkayasa..."

Aku mengertakkan gigi dengan geram. Dasar anak-anak bodoh! Seandainya saja sekolah ini dikelola oleh yayasan, semua uang akan dikeruk oleh yayasan entah untuk apa, dan anak-anak yang berprestasi tidak akan mendapat kesempatan. Kamilah satu-satunya harapan mereka untuk membuat sekolah yang dipenuhi anak-anak buangan ini menjadi lebih bermutu. Sudah tidak berterima kasih, masih juga kami dihujat-hujat.

Oke, sabar, sabar. Bukannya kami belum menduga munculnya reaksi-reaksi keras seperti ini. Tidak peduli fakta positif seperti apa pun yang dikemukakan, selalu ada saja orang yang memandang semua ini dari sisi negatif, merasa dirugikan, dan melebih-lebihkan perasaan mereka. Juga, selalu ada yang mengarang-ngarang gosip untuk memperburuk keadaan. Tidak apa-apa, kami sudah mengantisipasi hal ini.

Tapi kenapa saat mendengar semua ucapan negatif itu, aku masih saja merasa seperti mendapat tonjolan keras di perut? Meski sudah bisa menduga, rasanya depresi banget memikirkan semua jerih payahku selama tiga tahun ini tidak dihargai.

Kurasa, teori tidak pernah sama dengan praktik. Dalam teori, semua selalu sesuai logika. Dalam praktik, ada variabel lain yang turut berpartisipasi meski tidak diundang, yaitu perasaan.

Manusia memang rapuh.

Mendadak kusadari suasana berubah hening. Aku memandangi sekeliling, dan menyadari semua pandangan tertuju pada kami. Aku bisa merasakan kemarahan—bahkan kebencian—memancar dari segala arah, membuat bulu kudukku merinding.

Aku merasakan Aya menyenggolku perlahan.

"Kayaknya sebentar lagi kita bakalan dikeroyok massa," bisiknya seraya menurunkan topinya hingga menutupi wajah. "*Abort the plan! Abort the plan!* Kabur aja yuk!"

Aku memasang wajah tanpa ekspresi. "Jangan jadi pengecut, Aya! Masa kita harus mundur cuma gara-gara dipelototin?"

Tanpa bicara, Rima mengikutiku menaiki tangga. Ku-

dengar Aya mengumpat-umpat sejenak sebelum akhirnya menyusul kami.

Di lantai dua, aku berjalan menuju balkon, tepat menghadap ke kerumunan orang-orang yang berdiri di depan mading. Sebagian mengikuti kami dengan pandangannya, dan tampak kaget saat mendapatkan menunduk memandangi mereka dari atas balkon. Mereka semua pun saling berbisik, dan pada akhirnya, setiap orang dalam kerumunan itu ikut mendongak menatap kami.

Oke, hingga detik ini, semua berjalan sesuai rencana. Aku menarik napas, lalu mulai berbicara.

"Teman-teman, saya tahu kalian semua pasti menginginkan klarifikasi atas berita mengejutkan yang ter-tempel pada mading pagi ini. Dengan sangat menyesal, saya terpaksa mengakui bahwa berita itu benar adanya."

Terdengar dengungan mengerikan dari bawah sana yang mengingatkanku pada sekerumunan lebah yang berang banget.

"Saya tau kalian semua tidak menyukai berita ini, tapi kalian tidak perlu khawatir lagi. Sesuai dengan sebutannya, The Judges hanya bisa berfungsi dengan baik sebagai organisasi rahasia. Jika rahasia ini terungkap, tidak ada gunanya lagi The Judges tetap berdiri. Karena itulah, dengan ini saya mengumumkan pembubaran The Judges."

Kini terdengar seruan heran dari bawah, dan sepertinya bahkan ada beberapa yang berteriak, "Kenapaaa?" dengan nada kecewa. Seperti kata orang bijak, kita tidak bakalan bisa menyenangkan semua orang.

"Untuk semua masalah dan kerepotan yang pernah

terjadi, kami dari The Judges mohon maaf sebesar-besarnya. Terima kasih."

Belum sempat aku berbalik pergi, aku sudah mendengar teriakan-teriakan penuh kemarahan terlontar bertubi-tubi.

"Organisasi rahasia apanya?! Itu cuma kedok untuk nyembuniin perbuatan jahat kalian, kan?"

"Kalian pikir cuma minta maaf, semuanya bisa beres?! Dasar nggak tau malu!"

"Ngoceh panjang-lebar cuma buat selamatin muka diri sendiri! Kalo kalian memang serius menyesal, coba buktiin dengan pergi aja!"

Dari tengah kerumunan, entah dari siapa, sebuah botol minuman soda dilemparkan ke arahku. Aku memiringkan kepalaiku tanpa ekspresi sementara benda itu menghantam dinding di belakangku dan pecah berantakan.

Giliran Rima, sang Ketua OSIS, yang tadinya berdiri agak di belakangku melangkah maju dan berkata dengan suaranya yang rendah namun jelas, "Siapa yang melemparkan botol itu sudah merusak properti kantin. Pelakunya diharapkan untuk mengaku dan memperbaiki kesalahannya."

Tawa merendahkan terdengar dari kerumunan itu. "Pelakunya nggak sebego itu, kali!"

"Kalau kalian tidak mengaku, hukumannya akan berat sekali," ucap Rima dengan wajah muram.

"Siapa yang dihukum kalau nggak ada yang tau siapa pelakunya?"

"Siapa bilang nggak ada yang tau?"

Dari atas balkon aku bisa melihat Erika menerobos kerumunan dan mencengkeram salah satu siswa. "Hei,

Anus, kita ketemu lagi! Sekarang lo jadi hobi lempar-lempar botol ya!"

"Bukan gue!" teriak siswa yang diciduk Erika. "Jangan fitnah lo, mentang-mentang lo benci sama gue!"

"Kebetulan kami ini tim dokumentasi," kata Valeria dari luar kerumunan seraya mengacungkan tabletnya tinggi-tinggi. "Dari tadi kami merekam peristiwa bersejarah ini. Kami tau siapa pelempar botol, dan kami juga tau siapa yang melontarkan ucapan-ucapan kasar lho!"

Luar biasa. Dalam sekejap, kerumunan itu berubah sunyi senyap. Satu-satunya yang terdengar hanyalah ketawa geli Valeria.

"Kok jadi pada diem semuanya?" tanyanya sambil mengarahkan tabletnya ke segala arah. "Nggak ada yang bicara lagi? Kenapa?"

"Sudah, cukup, cukup!" Kini muncul Pak Rufus, si guru piket yang sepertinya belakangan ini selalu nongol paling terakhir. Aku curiga, sebenarnya guru ini diam-diam menonton dengan kepo dan baru nongol setelah pertunjukan tidak menarik lagi. "Sekarang waktunya kalian semua masuk ke kelas!"

"Eh, enak aja!" protes Erika. "Belum bel masuk kok!"

"Kamu berani membantah saya..." Tepat pada saat itu, bel masuk berbunyi, dan Pak Rufus langsung menyunggingkan senyum penuh kemenangan. "Nah, itu dia belnya! Cepat masuk kelas, Errika!"

Erika cemberut seraya mengguncang-guncang cowok dalam cengkeramannya. "Terus si kupret ini diapain dong?"

"Tenang saja. Biar saya yang urus dia." Pak Rufus menarik cowok yang didorong Erika padanya. "Ayo, Martinus. Kita telepon orangtuamu."

"Tapi, Pak..."

"Ayo." Aku berbalik pada Rima dan Aya. "Kita temui Bu Rita sekarang."

Aya mengerang. "Aduh, gue masih trauma sama ruangan kepala sekolah. Hari ini tugas kita nggak enak banget ya?"

"Tugasmu masih lebih enak dibandingkan tugasku," ucapku perlahan saat mataku tertuju pada cowok yang bersandar pada pegangan tangga. "Kalian jalan dulu. Aku akan menyusul nanti."

Kedua temanku memandangiku dengan tatapan penuh simpati yang tidak membuatku merasa lebih baik, dan aku lega banget saat mereka berdua pergi meninggalkanku. Apa pun yang akan kubicarakan pada Damian, rasanya terlalu personal jika didengar orang lain, tidak peduli orang-orang itu adalah orang-orang paling dekat denganku.

"Langkah yang terlalu ekstrem hari ini," senyum Damian padaku. "Semoga bukan karena kamu jadi linglung gara-gara ciuman kita kemarin."

Sialan, kenapa sih dia bisa menyinggung kejadian itu tanpa merasa malu sedikit pun?

"Kamu masih berani ngomongin soal itu," tukasku dingin untuk menutupi detak jantungku yang begitu keras hingga sepertinya bisa didengar seluruh dunia—atau setidaknya bisa didengar cowok ini, yang berarti lebih parah dari didengar oleh seluruh dunia. "Kamu pikir aku belum tau kalo kamu gunain aku untuk memancing Daniel keluar dari rumahnya?"

"Lo pikir itu yang gue lakukan?" Wajah Damian me-

ngernyit seolah-olah ucapanku sudah menyakiti hatinya. Akting yang lumayan, meski aku sama sekali tidak tersentuh melihatnya. Kurasa lama-lama aku kebal juga dengan setiap reaksi sok manis yang ditampakkan cowok ini. "Apa lo nggak mikir, apa yang akan terjadi pada Rima kalo gue nggak ngasih tau lo soal itu?"

"Apa maksudmu?"

"Nggak peduli sedendam apa pun nyokap gue sama nyokap Daniel, serangan ke rumahnya itu sebenarnya sia-sia. Anak-anak geng motor itu kan bego-bego. Tanpa disupervisi oleh gue atau Nikki, paling-paling mereka cuma bisa nyebabin kekacauan aja. Sementara itu Rima, hmm, kalo gue nggak salah tebak, selama ini dia yang jadi otak semua rencana kalian, kan? Kalo dia nggak ada, bukannya bakalan lebih gawat bagi kalian?"

Kebenaran mengerikan dalam ucapan Damian menyentakkanku. Memang betul semua perkataannya, Rima salah satu anggota terpenting yang kami miliki. Rencana-rencana rancangan Rima memang sederhana, sesuai dengan karakteristik cewek itu, tetapi pengetahuannya yang mendetail dalam berbagai hal dan penggunaan setiap detail itu membuat rencana-rencananya memiliki kemungkinan gagal yang sangat kecil. Aku, Aya, atau Valeria mungkin bisa membuat rencana yang cukup baik pula, tapi tidak bakalan sebanding dengan kemampuan Rima, sementara Erika tidak bakalan bisa diandalkan untuk membuat rencana (sepertinya satu-satunya rencana yang bisa dibuat cewek itu adalah: menyerang dengan kebrutalan tinggi hingga para musuh kami tergeletak tak berdaya).

Namun, masih ada satu hal lagi yang tidak disinggung

oleh Damian. Meski merupakan anggota terpenting, Rima juga anggota kami yang paling lemah. Dia sama sekali tidak memiliki sedikit pun kemampuan bela diri. Seandainya ada yang menyerang dan menangkapnya, sepertinya lebih baik cewek itu langsung menyerahkannya diri daripada sudah melawan habis-habisan tapi tetap tertawan juga.

Semua pikiran ini membuatku mual.

"Dan sekarang masalah pembubaran ini," Damian menghela napas seraya berjalan mendekatiku, "benar-benar langkah yang nggak bijaksana, tau nggak? Para orang dewasa itu mungkin berhasil menyelamatkan nyawa mereka, tapi kalian semua nggak akan lolos. Bagaimanapun, selain Jonathan Guntur dan Erlin Yusman, sisanya hanyalah karakter minor yang nggak penting. Sekarang, satu-satunya jalan yang tersisa bagi kami adalah menyerang kalian secepatnya."

"Silakan," ucapku sambil tersenyum tipis. "Kami nggak takut kok."

Aku terperanjat sampai-sampai tak sempat mengelak saat cowok itu mendorong bahuku dengan telunjuknya. "Jangan jawab pertanyaan gue tanpa berpikir panjang. Gimana kalo taruhannya nyawa lo atau nyawa temen-temen lo, hah?"

"Aku bukannya tidak berpikir panjang!" bantahku dengan jantung berdebar semakin keras saja. Sialan, kenapa cowok ini tidak berhenti mempermudah perasaanku?! "Sejak kami memutuskan untuk mengikuti Mr. Guntur, kami sudah diwanti-wanti bahwa nyawa kami adalah miliknya. Karena itu, apa pun yang terjadi, aku nggak akan menghindar."

"Beginkah?" gumam Damian seraya mengamatiku. "Apa si Mr. Guntur ini begitu penting buat elo sampai-sampai nyawa temen-temen lo pun bisa dikorbankan?"

"Mereka semua bukan anak kecil lagi," tegasku. "Mereka ngerti kok apa yang jadi taruhannya."

"Oke." Damian mengangkat bahu. "Pokoknya, gue udah ngasih lo peringatan. Kalo sampe ada sesuatu yang terjadi, jangan bilang gue jahat sama elo ya!"

Aku mendongak padanya dengan sebal. "Memangnya kamu nggak jahat?"

"Jahat sih." Cowok itu menyunggingkan seringai iblis-nya yang menyebalkan. "Tapi, boleh-boleh aja dong gue ngarep elo bakalan anggap gue cowok terbaik di dunia!"

"Boleh-boleh aja ngarep," balasku, "tapi itu harapan yang mustahil terjadi."

"Nggak ada yang mustahil," senyum Damian. "Suatu saat, Put, pasti akan terjadi."

Aku memandangi kepergian cowok itu dengan jengkel. Tidak peduli seperti apa pun perasaanku pada Damian, cowok itu selalu saja berhasil membuatku darting. Cowok iblis tukang bikin darting, itulah julukan yang diam-diam kuberikan padanya. Cocok banget, kan?

Tapi kurasa, suatu saat nanti, ketika dia sudah tidak berada di sisiku lagi, aku pasti akan sangat merindukannya.

12

RIMA HUJAN

AKU tidak bilang pada siapa pun, tapi sebetulnya aku punya firasat buruk.

Bukannya aku percaya pada firasat buruk. Berbeda dengan anggapan orang-orang, aku sama sekali tidak punya kemampuan supernatural untuk mengetahui nasib seseorang. Meski begitu, terkadang ada perasaan tidak enak yang menghantuku—perasaan yang diakibatkan oleh pengetahuan, atau ketiadaan pengetahuan, atas sesuatu yang akan terjadi. Terkadang aku bisa menebak kejadian buruk yang akan terjadi karena alasan-alasan yang sudah jelas, namun terkadang aku merasa sudah melakukan kecerobohan dengan melewatkannya sebuah detail. Kali ini, sepertinya yang terjadi adalah kemungkinan yang kedua. Namun celakanya, aku bahkan tidak tahu detail seperti apa yang sudah kulewatkan.

"Jadi semua ini memang keputusan para sponsor?"

Suara tajam Bu Rita, kepala sekolah kami, mencambuk pikiranku bagai cemeti, menyentakkanku dari keparanoid-an. Demi segala ular beracun di dunia ini, apa yang kuperkirkan barusan? Apakah aku mengira semua rencana

kami akan berakhir dengan kegagalan? Amit-amit, semoga tidak. Memang kini kami jadi musuh seluruh sekolah, tapi itu risiko terungkapnya rahasia The Judges. Tidak ada yang melenceng dari dugaan kami kok.

"Ya," angguk Putri dengan wajah tidak kalah berwibawa dibanding Bu Rita. Kurasa, dalam seluruh sejarah The Judges, tidak ada Hakim Tertinggi yang lebih keren daripada Putri. Diam-diam aku mensyukuri pembubaran The Judges. Seandainya organisasi rahasia ini tetap berdiri dan aku yang harus menjadi Hakim Tertinggi, kurasa wibawaku tak bakalan bisa menyamai Bu Rita, dan kenyataan itu akan membuat organisasi kami terlihat lemah. "Ibu akan segera menemukan bukti-bukti nya. Nggak akan ada sumbangan-sumbangan anonim untuk sekolah ini lagi. Nggak akan ada perintah-perintah dalam bentuk telepon misterius, tertulis, maupun melalui The Judges lagi."

"Begini," Bu Rita tampak tepekur. "Mungkin ini memang yang terbaik bagi kita semua. Saya hanya menyesalkan bahwa semua ini harus terjadi dengan cara menggemparkan seperti ini. Saya khawatir, semua ini akan membuat kalian terkena masalah besar."

"Nggak apa-apa," Putri tersenyum tipis. "Kami bisa handle kok."

"Baiklah," Bu Rita mengangguk. "Akan saya koordinasikan dengan pihak yayasan. Saya rasa pasti akan ada pihak-pihak yang berkeberatan, terutama karena hilangnya sumbangan berjumlah teramat sangat besar, tapi dari saya sendiri, saya harap kalian tau bahwa saya tidak punya masalah dengan itu."

Meski Bu Rita terkenal punya selera tinggi dalam

segala hal—bisa dilihat dari kantornya ini, yang didesain secara mewah dan sangat bertolak belakang dengan bagian-bagian sekolah kami yang lain—ternyata beliau tidak sematre yang diduga orang-orang. Tidak heran Pak Rufus selalu mengidolakan kepala sekolah kami ini.

"Terima kasih, Bu." Putri bangkit berdiri, dan aku beserta Aya buru-buru mengikutinya. "Terima kasih atas kerja sama Ibu dengan kami selama ini."

"Sama-sama, Putri. Sukses untukmu di tempat yang baru ya!" Bu Rita berpaling padaku dan Aya. "Rima, Aya, kita masih akan ketemu. Kini saya tidak akan segan-segan menghukum kalian, karena itu jangan bikin masalah ya!"

Aku tahu Bu Rita hanya bercanda—lagian aku dan Aya kan anak-anak baik yang tidak pernah macam-macam—tetapi lantaran kata-kata itu diucapkan dengan suara tajam menakutkan, aku dan Aya hanya bisa tertawa kecut menanggapinya.

Kami minta diri pada Bu Rita, lalu keluar dari kantor yang menyesakkan itu. Aku terperanjat saat melihat Daniel sedang bersandar di dinding di sebelah pintu ruangan itu.

"Nggak sopan," katanya menyambut kemunculan kami. "Masa wakil ketua OSIS yang juga anggota The Judges nggak diajak ikutan dalam peristiwa bersejarah ini?"

"Kamu nggak apa-apa?" tanyaku cemas. "Aku udah denger semua ceritanya dari Mr. Guntur. Aku sempat SMS kamu ke hape kamu yang masih ada, tapi kayaknya nggak nyampe ya, soalnya kamu nggak bales."

"Iya, sori banget," sahut Daniel muram. "Hape lama

ini emang parah, baterenya gampang *drop*. Karena kemaren sehariyan gue di luar, gue nggak sempet *charge* lagi. Baru tadi pagi nyala tuh hape. Mana sial banget, hape lama masih raib entah di mana. Hari ini kayaknya gue harus konfron si Nikki atau pacar barunya yang tampangnya bego banget itu."

"Yang jelas bukan sekarang sih," ucap Aya seraya mengibaskan tangan. "Orangnya juga lagi di kelas, dan sekarang kita udah nggak punya kekuasaan sebagai anggota The Judges lagi, jadi nggak bisa kelayapan pada jam pelajaran. Kecuali kalo mau jadi burongan Pak Rufus."

"Kayak Erika dulu ya." Senyum Daniel berubah suram. "Omong-omong, supaya kalian nggak kaget, gue kasih tau dulu. Di bawah ada artikel soal The Judges..."

"Iya, soal itu kami udah tau," selanjutnya Putri Badai singkat dan tegas, mengisyaratkan padaku dan Aya untuk tidak bicara di sekolah bahwa sebenarnya "kamilah" dalam berita-berita itu.

"Oh?" Alis Daniel terangkat. "Jadi kalian juga udah tau soal foto kalian disobek-sobek?"

"APA???"

Tanpa mengindahkan Daniel lagi, kami semua berlari menuruni tangga. Di depan papan mading, kami bertiga terpana.

Muka-muka yang ada pada foto-foto di mading, semuanya disilet-silet. Mukaku, muka Putri, Aya, Valeria, Erika, Mr. Guntur. Tapi bukan hanya itu yang membuat kami semua shock. Di bawah muka yang disilet-silet itu, ada tulisan cakar ayam dengan menggunakan spidol merah.

DIE!!! DIE!!! DIE!!!

Aku mendekat pada mading dan meneliti huruf-huruf

yang seolah-olah ditulis dengan penuh emosi itu. "Apa perlu dicocokkan, ini mirip tulisan Nikki atau nggak?"

"Pastinya nggak mirip," geleng Aya. "Anak itu nggak akan seceroboh itu. Pasti tulisannya dibikin berbeda, atau kali-kali aja dia nyuruh orang lain yang nulis."

"Seperti Arman, cowok barunya yang sepertinya goblok itu," kata Daniel yang rupanya juga menyusul kami. "Atau mungkin salah satu temen cewek di geng populer-nya. Denger-denger, dia kan jadi idola banget di gengnya itu."

"Idola psikopat, maksudmu," kata Putri dingin. "Mereka ingin bikin kesan bahwa seluruh sekolah ingin merobek-robek kita. Tapi kenyataannya, cuma Nikki yang betul-betul berbahaya."

Aku memperhatikan Putri tidak menyebut-nyebut Damian sama sekali. Aku sama sekali tidak heran. Tidak peduli cowok itu menakutkan banget, sering membantu Nikki, dan memang berada di pihak ibu Valeria, aku tahu Damian sebenarnya punya hati yang baik. Tapi, meski menyadari hal itu, aku tetap takut padanya.

"Jangan salah," ucap Aya muram. "Lo inget berapa waktu lalu ketika kita semua dituduh sebagai pelaku kasus jahit-menjahit itu? Kita dikucilkan, bahkan juga seluruh sekolah seolah-olah berkomplot melawan kita. Gue rasa, sekarang kondisinya juga sama."

"Tapi aku tetap percaya, mereka tidak mungkin mendukung rencana Nikki untuk mencelakakan kita," balas Putri.

"Mencelakakan, mungkin nggak," kata Daniel. "Tapi kalo *bullying*? Bahkan pada Erika, cewek paling brutal di sekolah, mereka nggak segan-segan menindas di saat

mereka menganggap Erika pembunuh orang yang mereka idolakan waktu itu, yaitu Eliza. Sekarang The Judges dianggap udah bermain curang dalam kegiatan akademis mereka. Memangnya lo pikir mereka nggak akan segan-segan bersikap jahat pada kalian?"

"Kalo cuma *bullying*, siapa takut?" cibir Putri. "Memangnya mereka siapa, bisa mem-*bully* Putri Badai?"

"Iya deh, derajat lo lebih tinggi daripada kita semua," gerutu Aya. "Gue sih takut di-*bully*. Nanti gue bakalan sering-sering ngumpet deh."

"Kalian nggak boleh jalan sendiri-sendiri lagi," tegas Daniel. "Mulai sekarang, gue akan mengawal kalian ke mana pun kalian pergi."

"Aku menghargai usahamu, Niel," angguk Putri, "tapi kamu nggak akan menemani kami selamanya."

"Benar kata Putri, Niel," aku angkat bicara. "Kita semua berbeda kelas. Nggak lucu kalo karena nungguin kamu, kami harus tinggal di kelas terus, dan tau-tau saja kelas jadi kosong. Itu kan bahaya juga."

"Yah, kalo gitu, kalian jangan pernah sendirian. Kan kalian bisa pura-pura pergi bersama guru atau apalah. Pokoknya, selalu bersama orang yang bisa dipercaya. Nah, sekarang mumpung lagi ada kesatria ganteng dan baik hati di sini, ayo manfaatkan dia untuk nemenin kalian semua ke kelas!"

"Boleh juga," sambar Aya sebelum aku dan Putri sempat menolak. "Ayo, Niel! Keluarin semua otot lo biar di-lihat semua orang!"

"Waduh, gue kan cuma kesatria, Ay, bukan kuli. Otot gue mah cuma sedikit."

"Dasar kesatria nggak berguna."

"Yah, biasanya kesatria kan memang kagak berguna. Kami cuma pandai ngeceng sambil memasang muka seganteng mungkin."

"Ha-ha, lucu," cibir Aya. "Ayo, cepetan jalan. Gue udah nggak sabar masuk ke kelas yang semua muridnya ngarepin gue jadi *persona non grata* di sekolah ini."

"Cewek-cewek memang lebih berani," seringai Daniel. "Ayo, kita jalan."

Selesai mengantar Putri lalu Aya, akhirnya aku dan Daniel berhasil berduaan saja.

"Niel, dari tadi kamu belum cerita gimana kondisi kamu," kataku mengingatkan pertanyaanku yang tidak digubris beberapa waktu lalu. Sedari tadi aku ingin sekali mengulang pertanyaanku itu, tapi mungkin saja Daniel tidak ingin meneritakan semua ini di depan Putri atau Aya.

"Oh, iya ya?" Daniel tertawa. "Gue sih baik-baik aja. Nyokap gue sedikit terguncang, tapi nggak takut-takut banget. Cuma..."

"Cuma apa?"

"Rupanya, cerita tentang keluarga gue nggak beda sama Val. Gue baru tau, ternyata bokap gue masih hidup."

Aku berhenti melangkah. "Serius?!"

Daniel mengangguk. "Iya, tapi beda sama nyokap Val, bokap gue memang nggak pura-pura mati. Nyokap gue selama ini bilang bokap gue udah meninggal, dan gue percaya aja. Gue nggak salahin dia, karena alasannya

baik, mau melindungi gue dari kenyataan bahwa bokap gue ninggalin kami berdua karena wanita lain." Daniel menghela napas. "Terus terang aja, gue juga nggak tau gue seneng atau sedih, tau fakta baru ini."

Aku mengamati cowok itu. "Sepertinya lebih banyak sedih."

Daniel diam sejenak. "Orang bilang, kalo kita sayang sama seseorang, kita akan berharap orang itu tetap hidup, meski nggak bisa bersama kita. Tapi sepertinya gue bukan orang yang berhati besar."

Wajah Daniel tampak begitu sedih, membuatku merasa tidak tega. Perlahan-lahan, aku menyelipkan jemariku pada jemari tangannya.

"Kamu berhati besar kok," ucapku. "Kamu cowok yang hatinya paling baik yang pernah kukenal. Nggak semua cowok bersedia melihat ke cewek nggak bernama di pojok gelap, apalagi yang punya begitu banyak kelebihan seperti kamu."

"Yah, namanya juga cowok, kalo cewek nggak bernama di pojok gelap ternyata cakep, susah juga buat nggak ngelihat," ucap Daniel sambil tertawa. "Itu sebabnya cewek-cewek di film horor selalu cakep-cakep. Meski di dalam hati kami para cowok sebenarnya takut hantu, kami rela memberanikan diri buat nonton demi cewek-cewek cakep itu."

Aku hanya tersenyum. Tidak mungkin aku merasa diriku cantik setelah dihina-dina kemarin, tapi aku juga tidak membantah ucapan Daniel. Aku tahu, cowok itu tidak akan pernah mengakui dirinya sebagai cowok berhati baik. Sebab dia tidak pernah merasa dirinya sebaik itu. Mungkin, itulah alasan terbesar aku mencintainya.

"Nggak usah mikirin soal ayahmu lagi," aku menggenggam tangannya erat-erat. "Kamu punya orang-orang yang sayang sama kamu di sekitarmu. Ada aku, ada teman-temanmu, dan teman-temanku juga peduli sama kamu. Tapi yang paling penting, ibumu jauh lebih baik daripada seratus ayah seperti ayahmu."

"Soal itu, lo bener banget." Daniel menunduk dan menyapukan bibirnya ke rambutku. *"Thanks,* Rim. Lo selalu tau apa yang benar dan penting buat gue. Karena itu, gue juga lebih milih punya elo daripada seratus ayah yang nggak tau apa-apa soal gue."

Aku menghela napas. *Lebih baik punya ayah yang tidak tahu apa-apa daripada yang suka menyakiti kita,* Niel. Tapi aku tidak mengatakan apa yang ada dalam pikiranku, melainkan hanya tersenyum padanya dan berkata, "Kalo gitu, nanti pulang, bantuin aku beresin ruangan OSIS ya!"

"Waduh, nyesel deh gue!" Daniel mengeluh sementara aku menahan senyum. "Yah, bukannya gue keberatan bantuin elo sih, Rim, cuma ngapain sih beres-beres? Biarin aja semua dokumen tahun ini ditaro di sana. Lagian, tahun ajaran depan waktu menatar anak-anak baru, kita masih bisa nyuruh panitia MOS bantu beresin. Lo kan ketua OSIS, bukan kacung OSIS, Rim!"

"Iya, kamu bener," sahutku seraya menghela napas. "Tapi kamu lupa, ketua OSIS tahun lalu adalah Putri. Dia meninggalkan ruang OSIS dalam kondisi superrapi untukku. Aku nggak mungkin membalaunya dengan mewarisikan ruang OSIS yang berantakan seperti sekarang ini. Apalagi, kalo dipikir-pikir lagi, aku ketua OSIS terakhir dari The Judges. Aku nggak ingin The Judges dipandang sebagai organisasi yang slebor dan seenaknya..."

"Iya deh," ucap Daniel seraya mengusap rambutku. "Nggak usah ngasih alasan sampe berbusa-busa gitu kali, Rim! Sekali lagi, gue ngomong begini bukan karena nggak mau bantuin lo, melainkan gue nggak tega lihat lo kerja sendirian sementara anggota-anggota OSIS lain cuma nampang biar keren aja. Lo tau, ruangan OSIS waktu zaman Putri rapi karena dia tuh diktator banget, kerjanya maksi semua anggota OSIS kerja, nggak kayak elo yang baik banget. Gue inget, tahun lalu kan jabatan gue di OSIS udah lumayan, tapi gue kabur waktu disuruh bersih-bersih ruangan OSIS. Tau-tau aja gue dipanggil si Rufus dan disuruh bersihin toilet sekolah yang baunya amit-amit itu. Sejak itu, kalo ada panggilan dari OSIS, gue milih dateng deh, daripada kudu berjodoh sama toilet lagi!"

"Yah, itulah bedanya aku sama Putri," sahutku muram. "Aku nggak akan bisa nyaingin wibawanya. Tapi meski begitu, setidaknya aku nggak ingin bikin malu."

"Lo nggak akan bikin malu kok." Daniel tersenyum padaku. "Malah kalo menurut gue, semua orang seharusnya merasa beruntung punya ketua OSIS sebaik elo, yang nggak menyalahgunakan kekuasaan buat merintah-merintah orang, yang bener-bener jadi *leader* untuk melayani murid-murid sekolah ini!"

Oke, sekarang aku yang merasa beruntung punya dia di sisiku, meski begitu banyak orang yang membenci kami saat ini. Tidak apalah dibenci banyak orang, asal cowok ini tidak benci padaku.

Aku memasukkan kunci ruang OSIS, memutarnya, lalu membuka pintu—dan melihat sebuah tangan putih terjulur ke arahku. Sebelum aku sempat melakukan sesuatu,

tahu-tahu saja aku sudah ditarik masuk ke dalam ruangan.

Nikki! Oh, tidak. Daniel! Daniel, jangan masuk...!

Semua ucapan itu hanya bisa menggema di dalam pikiranku, karena mulutku langsung dibekap erat-erat. Teriakanku teredam dalam tangan Nikki saat melihat Daniel bergegas menyulku masuk dengan maksud ingin menolongku, tapi pacar Nikki yang bernama Arman malah langsung memukulnya dari belakang dengan menggunakan tongkat bisbol. Teman-teman cewek Nikki yang juga muncul di kafe kemarin, yaitu Trina dan Mandy, segera menutup pintu sehingga tidak bakalan ada orang yang bisa melihat atau mendengar perbuatan mereka.

Gawat, ini benar-benar gawat! Begitu Daniel tersungkur jatuh, Arman langsung menginjak punggung Daniel dan menggebukinya dengan ganas. Keterlaluan banget! Aku ingin membantunya dan berusaha memberontak, tapi Nikki tidak sendirian dalam memegangiku. Ada satu cewek lagi yang membantu Nikki mengikatku. Meski tidak bisa melihat wajahnya, aku bisa menduga dia anggota terakhir dalam kelompok populer Nikki, yaitu Amy.

"Ini balasannya berani malu-maluin gue kemarin!" teriak Arman. "Lo kira lo hebat, hah? Lo kira lo ganteng? Hari ini gue akan musnahkan semuanya!"

"Nggak segampang itu, sial!" Kurasa tak ada yang menduga bahwa Daniel sanggup menangkap tongkat bisbol Arman, lalu menyentakkan tongkat itu hingga terlepas dari tangan Arman. Begitu senjatanya terlepas dari tangannya, Arman langsung melangkah mundur sementara

Daniel bangkit kembali. "Mau ngelawan gue? Kudu latihan di gunung selama seribu tahun lagi, cuy!"

Dengan kalap Arman meraih kursi terdekat dan menghantamkannya pada Daniel, tetapi Daniel berhasil menangkisnya dengan tongkat bisbol, lalu menendang Arman hingga terpental.

"Udah, sono ngacir aja!" bentak Daniel. "Udah kalah ya kalah aja! Lo mau gue permalukan di depan cewek lo untuk kedua kalinya?"

Arman hanya menatap Daniel dengan penuh dendam.

"Cukup, Oppa." Suara Nikki terdengar lembut, manis, dan beracun di dekat telingaku. "Jangan terlalu menganggap tinggi diri sendiri dong! Apa nggak lihat, siapa yang udah berada di tangan kami?"

"Lo jangan sok keren!" Kini Daniel menyembur ke arah Nikki. "Jangan mentang-mentang lo cewek, lo kira gue nggak berani mukul lo! Sori-sori aja, demii Rima, ngebunuh lo pun gue berani!"

"Aduh, takut!" ejek Nikki. "Tapi memangnya lo bisa selamatin dia, Niel? Sekali lo sentuh gue, gue akan langsung tusuk dia!"

Kurasakan sesuatu yang tajam menekan pelipisku. Bisa kubayangkan, Nikki berada dalam posisi siap menghunjamkan pisau dan melubangi kepalaiku. Cewek itu tidak bakalan segan-segan menusukku kalau sampai Daniel menyerangnya. Kurasa Daniel juga memikirkan hal yang sama, karena meski wajahya masih garang, se-luruh tubuhnya hanya bisa diam membeku.

"Lepasin tongkat bisbol itu, Oppa. Pelan-pelan ya. Takutnya kalo gue kaget, nanti gue nggak sengaja nusuk Rima."

Daniel mengertakkan gigi. Tatapannya yang tajam menusuk tertuju pada kami saat dia perlahan-lahan meletakkan tongkat bisbol ke atas lantai.

Aku menjerit dalam bekapan tangan Nikki saat melihat Arman menghantamkan kursi yang dipegangnya pada punggung Daniel. Untunglah, Nikki juga tampak tak senang melihatnya.

"Cukup, Man!" ketusnya. "Sekarang bukan waktunya main-main! Cepet, ikat dia sekarang!"

Daniel tidak melawan saat Arman mulai mengikat kedua tangannya di belakang punggung, melainkan hanya menatap aku dan Nikki bergantian dengan tatapan garang.

"Jangan marah, Oppa!" Saat akhirnya Daniel selesai diikat, Nikki berani juga melepaskanku dan mencolek dagu Daniel. "Ini semua bukan personal kok. Hanya saja, sori ya, Oppa, permainannya sudah berakhir. Kita udah nggak bisa main-main lagi. Sedih banget ya! Gue pasti akan sangat kehilangan Oppa!"

Semuanya seperti kata-kata Mr. Guntur. Begitu The Judges dibubarkan, ibu Val tidak akan mengincar orang-orang lain lagi, melainkan akan langsung menuju target terakhir, yaitu kami semua. Aku sendiri sudah pernah menduga, bahwa akulah yang akan menjadi target pertama dari semua orang karena aku lemah. Hanya saja, aku tidak pernah menyangka mereka sanggup melakukannya pada saat Daniel bersamaku.

Sekarang, apa yang harus kami lakukan?

13

ERIKA GURUH

OKE, aku tahu Rima adalah ahli strategi jagoan, dan semua ini berjalan sesuai dengan rencananya, tapi rasarasanya semua ini mulai tidak terkontrol.

Pertama-tama, sikap anak-anak di sekolah mengingat-kanku pada masa-masa aku dituduh sebagai pembunuh Eliza hampir dua tahun yang lalu. Mereka semua bagai kan gerombolan hyena yang kelaparan dan tidak sabar untuk mempreteli kita hingga titik darah penghabisan. Bahkan aku, Erika Guruh, pendekar tanpa tandingan yang tak kenal takut dan tak kenal mati—gila, aku puitis banget pagi-pagi begini—juga sedikit keder kalau melihat lautan manusia bertampang jelek dan bete yang tidak menyukai kenyataan bahwa aku masih menguarkan hawa-hawa kehidupan.

Tanpa perlu melakukan pengakuan yang menurunkan harkat, martabat, dan gengsi, aku tahu Val, Rima, dan Aya merasakan hal yang sama denganku. Pastinya mereka bahkan lebih keder lagi dibandingkan denganku. Hanya Putri Badai satu-satunya orang yang menganggap dirinya agung dan tidak tersentuh oleh manusia fana.

Tapi selama ini kan cewek itu belum pernah diamuk massa. Dan sori, bukannya aku menyinggung-nyinggung fakta memalukan, tapi kalian semua ingat kan, dia sedang tidur pulas tatkala kami semua sibuk menghadapi banyak lawan yang galak-galak beberapa waktu lampau? Memang sih waktu itu dia dibius, tapi intinya dia jarang-jarang diterjang orang-orang yang sedang emosi berat, makanya sering mengira dirinya *invincible*.

Nah, itu baru masalah pertama. Masalah kedua, kami terlalu berpencar. Aku sih tidak keberatan ditinggal di tengah-tengah masyarakat yang sudah mem-blacklist-ku ini. Aku juga tidak terlalu mengkhawatirkan Val dan Yang Mulia Putri Badai Perkasa Sejahtera, keduanya jelas-jelas bisa menjaga diri mereka sendiri dengan baik. Tapi bagaimana dengan Rima dan Aya yang tidak punya kemampuan bela diri? Oke, Rima memang banyak akal dan naluri bertahan Aya tinggi banget, tapi jagoan yang bodinya raksasa mirip Superman semacam si Obeng pun bisa takluk pada Nikki, apalagi dua cecurut cupu seperti mereka berdua. Tidak heran kan sekarang aku jadi mencemaskan mereka?

Lebih bikin depresi lagi, Rima tidak masuk dua pelajaran pertama ini. Aku sempat diam-diam mengirim BBM pada Aya dan Putri, karena sebelum masuk sekolah, mereka kan jalan bareng. Menurut Putri, sepertinya Rima ada di kantor OSIS bersama Daniel. Oke, mungkin aku yang sudah terlalu kepo. Bisa saja mereka sedang pacaran di sana, yang berarti bukan urusanku, atau bisa juga mereka sedang mengurus masalah OSIS, yang amit-amit banget tidak sudi kuurus meski aku juga anggota OSIS. Tapi seharusnya Rima memberitahu kami sendiri via

BBM. Kenyataannya, dia sama sekali tidak bersuara saat kami meributkan keberadaannya. Apa itu tidak mencuri-gakan?

Dan itu adalah masalah terakhir sekaligus yang terpenting, karena pada dasarnya aku bukan tipe orang yang suka bercemas-ria tentang orang lain. Sori-sori saja, berbeda dengan Val, aku tidak terlalu kepo tentang urusan orang lain. Kalau sampai aku merasa cemas, itu berarti urusannya sudah masuk kategori Gawat Darurat Nasional.

Haish, sial, sekarang aku jadi uring-uringan!

"Erika, jangan tendang-tendang meja saya!"

Aku memelototi Pak Tarno si guru fisika yang tinggi besar tapi berhati domba. "Pak, saya mau ke toilet, ASAP!"

"Apa tuh ASAP?" tanya Pak Tarno tanpa mengangkat wajahnya dari buku besar yang sedang ditulisnya (kemungkinan sih hanya semacam absensi untuk menandai nama-nama anak-anak yang kurang kerjaan dan masih masuk sekolah meski sudah tidak ada pelajaran lagi).

"As soon as possible. Kalo bahasa Indonesia-nya, buruan, cuy!"

"Bukannya baru ganti pelajaran, cuy? Seharusnya kamu pergi ke toilet sebelum saya masuk tadi."

"Lah, memangnya pipis bisa langsung dilakukan begitu ada waktu, kayak semacam jurus gitu? Itu kan panggilan alam! Saya baru bisa ngelakuin itu kalo kondisi biologis saya menentukan sudah waktunya!"

"Nggak usah meracau soal biologi waktu pelajaran fisika, Erika."

"Saya bukan meracau soal biologi, tapi kebutuhan

biologis. Saya mau pipis, Pak! Cepet diizinkan sebelum saya jongkok di pojokan kelas!"

"Iya, iya!" sahut Pak Tarno pasrah. "Tapi jangan lama-lama ya!"

"Wah, soal itu sih tergantung kebutuhan biologis saya, Pak! Ciyaaa!"

Tanpa banyak cincong, aku pun ngibrit dari kelas. Tak lama kemudian Val menyusulku.

"Lho, lo kok boleh keluar juga?" tanyaku heran.

"Beda dong," sahut Val santai. "Gue langsung diizinin, berhubung tampang gue tampang anak baik-baik, bisa dipercaya..."

"Sial! Maksud lo, tampang gue bejat dan kagak bisa dipercaya, gitu?"

"Nggak usah ngambek gitu. Memang gitu kok kebenarannya."

"Okelah," sahutku sambil mempercepat jalanku sampai rasa-rasanya aku nyaris berlari. "Tapi kita sama-sama ke ruang OSIS, kan?"

"Ya iya dong, Non. Gue kan barusan dari toilet beneran. Sama elo juga."

"Yah, abis katanya tampang lo baik-baik. Nggak gue sangka, ternyata lo muna."

"Beginilah," kini giliran Val yang tidak menyangkal saat kukata-katai. "Gue kan harus bersedia ngelakuin apa aja demi temen-temen gue. Lagian, setelah semua urusan ini beres, mungkin kita beneran ke toilet. *By the way*, nggak gue sangka, lo khawatir juga sama Rima mentang-mentang BBM kagak dibales."

Sial, aku jadi malu hati dianggap penuh perhatian. "Nggak lah, gue cuma posesif aja sama dia."

"Oh, jadi bukan karena lo tersinggung BBM lo kagak dibales?"

"Itu juga sih."

Saat melewati kelas Aya, sekilas aku bisa melihat leher Aya terjulur panjang bak jerapah saat melihat kami berkelebat di luar jendela kelasnya. Aku bisa membayangkan perasaan cewek itu. Pastinya dia langsung merasa tidak terima karena kami kabur dari kelas tanpa ngajak-ngajak. Dugaanku, seperti biasa, terbukti benar karena tak lama kemudian Aya sudah ikut berlari-lari bersama kami.

"Kalian mau nyariin Rima ya?"

"Sok tau lo," celaku. "Si Val lagi kepingin bolos, terus dia maksa gue nemenin dia. Pokoknya sejak temenan sama Val, gue jadi rusak."

"Pantesan!" cetus Aya dari belakang. "Dulu gue nggak kayak gini. Dulu, kalo ada yang bolos, gue cuma ngelihat-in dari dalam kelas, bertanya-tanya apa enaknya bolos. Udah ketinggalan pelajaran, dihukum guru, lagi..."

"Bukannya lo dari dulu paling banyak izinnya, Ay?" tanya Val geli.

"Ah, itu kan untuk urusan bisnis. Kalo soal duit, urusan sekolah kudu mengalah. Kan buntut-buntutnya kita sekolah juga buat nyari duit. Eh, perlu samperin Putri dulu nggak?"

"Nggak usahlah," tukasku. "Ribet naik lagi. Mending kita kirim *message*, suruh dia turun samperin majikan-majikannya yang terhormat ini."

"Nanti kalo Putri di sini, lo bisa ulangi kata-kata lo tadi?" tanya Aya.

"Nggak ah. Gue kan cinta damai."

Kami menyeberang ke gedung ekskul dan naik ke

lantai teratas tempat ruang OSIS berada. Gedung itu sedang sepi-sepinya lantaran semua kegiatan ekskul sudah berakhir. Bahkan petugas-petugas kebersihan ogah berkeliaran di gedung tersebut. Toh tidak ada yang peduli ruangan-ruangan itu kotor maupun bersih sampai sekolah dimulai kembali.

Kami melewati ruang klub kesenian di mana Rima menjadi ketuanya. Biasanya Rima juga sering *hang out* di ruangan tersebut. Aku memutar kenop pintu.

Terkunci.

"Dia nggak ada di sini." Kami semua mendongak ke atas tangga dan melihat Putri Badai menunduk memandangi kami semua dari pegangan tangga. "Juga di atas. Tapi kalian semua harus liat ruangan OSIS."

"Put?" tanya Aya kaget. "Ngapain lo di sini?"

"Waktu Erika ribut-ribut soal Rima, aku pikir nggak ada salahnya aku datang melihat-lihat. Saat tiba di sini, aku sempat ngirim BBM ke kalian, tapi kurasa kalian nggak dapet pesanku karena sinyalnya jelek."

Yep, benar. Sinyal di sekolah kami memang jahanam. Kurasa itu disengaja supaya kami tidak main ponsel selama pelajaran berlangsung. Mungkin itu memang ide yang bagus jika diterapkan di sekolah-sekolah lain, tapi sekolah kami kan sudah terkenal sering menjadi TKP kejadian-kejadian horor, sampai-sampai dijuluki sebagai Sekolah Terkutuk. Kalau memang mau meniadakan sinyal di sekolah, minimal sekolah dan yayasan memasang CCTV supaya situasi dan kondisi murid-murid bisa dipantau. Tapi aku tidak perlu jadi murid genius untuk menduga apa alasan yang dikemukakan: "Tidak ada bujet."

Di mana-mana memang UUD selalu berlaku: *Ujung-Ujungnya Duit*.

Tanpa banyak bicara, kami mengikuti Putri Badai dan naik ke lantai teratas gedung itu.

Ruangan OSIS tampak tidak terlalu berbeda dengan biasanya. Agak berantakan dan panas, tapi itu nggak aneh kok. Kamarku saja lebih berantakan dibandingkan ruangan ini. Ada sebuah kursi setengah hancur tergeletak, tapi sebenarnya itu pun terlihat wajar pada ruangan ini.

Namun bulu kudukku langsung meremang saat melihat poster susunan keanggotaan OSIS tahun ini. Foto Rima yang terletak di atas tulisan Ketua OSIS, dipotong bagian kepalanya saja, menyisakan sebagian besar rambutnya dan tubuh bagian atas yang terdapat pada foto. Se-mentara itu, poster itu berlumuran darah, dengan tulisan jelas-jelas di tengahnya.

DIE!! DIE!! DIE!!

Jantungku serasa mencelus membaca tulisan merah itu.

"Mereka berhasil menangkap Rima," ucap Val menyuarakan apa yang ada dalam pikiran kami.

"Juga Daniel," sahut Putri muram. "Tadi mereka lagi barengan, dan aku yakin Daniel nggak akan ninggalin Rima di gedung sesepi ini sendirian."

"Mana mungkin Nikki bisa menangkap mereka berdua?" tanya Aya. "Daniel kan kuat!"

"Gimana kalo Damian ngebantu Nikki?" Putri balas bertanya. "Dan ingat, mereka sanggup pake cara-cara kotor. Memangnya Daniel dan Rima sanggup menandingi mereka dalam bidang itu?"

"Gue nggak yakin Damian mau ngebantu Nikki," geleng Val. "Dia bukan orang seperti itu..."

"Brengsek!" teriakku tiba-tiba lantaran tak tahan lagi. "Dan sementara mereka lagi diserang habis-habisan, gue malah nganggur di kelas?!? Gue bener-bener goblok!"

"Bukan lo aja yang bego," ucap Val seraya memegangi bahuku. "Gue juga kok, Ka."

"Kita semua," tegas Aya. "Tapi nggak ada gunanya menyesali yang udah lewat. Sekarang kita cuma bisa berusaha nolongin mereka. Omong-omong, jangan-jangan mereka belum sempet keluar dari sekolah."

"Sayangnya udah," lagi-lagi Putri menyahut dengan wajah gelap dan suram. "Sebelum kalian sampai tadi, SMS-ku ke satpam penjaga gerbang sampai dan langsung dibalas. Katanya ada mobil Serena yang keluar dari peleataran parkir setengah jam lalu. Pasti mereka yang keluar."

"Ya udah, susah amat, kita samperin rumah si Nikki sekarang juga!" serghaku tidak sudi menyerah begitu saja.

"Percuma," geleng Putri. "Sama seperti kita, dia juga pakai alamat palsu untuk keperluan sekolah."

"Kurang ajar! Licik bener!" teriakku. "Cuma gue yang pakai alamat asli! Gue satu-satunya manusia jujur di tengah-tengah masyarakat yang bobrok ini!"

Tidak ada satu orang pun yang peduli dengan pernyataanku yang menggugah itu. Sebaliknya, Val malah berusaha mengembalikan topik. "Tunggu dulu. Jangan-jangan Rima ditahan di rumah tempat Les ditahan? Apa perlu kita ke sana sekarang?"

"Ide bagus!" seru Aya penuh semangat. "Ayo, telepon dia sekarang, Val!"

Tanpa menunggu Aya menyelesaikan ucapannya, Val sudah menekan *speed dial* untuk menelepon si Obeng.

"Kita juga harus menelepon," ucap Putri padaku. "Erika, kamu telepon Inspektur Lukas. Aku akan menelepon Bu Rita."

Aku segera menekan nomor telefon polisi yang hobi merecokiku itu, yang omong-omong, nomornya terpasang pada *speed dial*-ku juga. Dalam waktu singkat, aku mendengar suara rendah si inspektur.

"Erika? Ada apa...?"

"Cepet ke sini, Tur! Rima dan Daniel diculik Nikki, dan pelakunya sekarang udah kabur dari sekolah!"

"Apa? Eh, Erika, ceritakan dulu kejadiannya..."

"Nggak ada waktu, Om! Cepet ke sini ya! Udah ya!"

Aku memutuskan hubungan telefon, dan melihat Putri juga sedang menyudahi pembicaraannya dengan kata-kata yang lebih sopan dariku. Beberapa lama kemudian, Val yang sempat menjauh dari kami untuk mendapatkan privasi yang dibutuhkannya berjalan kembali pada kami dengan tampang suram.

"Dia udah ngasih tau gue alamatnya, tapi katanya bisa jadi mereka udah pindah lantaran lokasinya udah ketauuan."

"Pindah cuma gara-gara lokasi mereka ketauuan?" tanya ku kaget. "Tajir amat sih mereka! Kenapa orang-orang jahat selalu tajir?" Mendadak aku tersadar bahwa di sekitarku ada yang tajir juga. "Euh, tapi Om BR nggak gitu sih."

"Nanti lo disatronin malem-malem baru tau rasa," cela Val. "Diculik pake *van* terus dilemparkan ke dokter keluarga. Mana tau lo dikasih suntikan antirabies biar nggak banyak bacot lagi!"

Oke, aku tahu itu kedengarannya seperti candaan saja,

tapi aku tahu Om BR tega melakukan hal-hal semacam itu padaku. Memang aku ini jagoan di sekolah, tapi melawan beruang raksasa dengan duit banyak, jelaslah aku kalah total. Jadi harap maklum kalau aku rada keder. Tapi ini bukan saatnya memikirkan diri sendiri. "Iya deh, gue jilat lagi ludah gue. Sekarang, tentang Rima. Gue rasa, tempat itu satu-satunya petunjuk kita. Jadi nggak peduli mereka udah pindah atau belum, mendingan kita datengi tempat itu sekarang juga."

"Eh, satu lagi," cetus Aya. "Apa kita nggak perlu periksa sekolah ini, siapa tau ada anak-anak yang tau soal keberadaan Nikki? Denger-denger dia sekarang punya pacar baru kan? Siapa gitu namanya, cowok sok tajir yang kerjanya dugem mulu itu lho..."

"Arman," sahut Putri. "Kalo inget sekarang udah selesai UN, kemungkinan anak-anak badung semacam itu udah nggak masuk sekolah lagi. Paling-paling mereka setor muka pagi-pagi terus nongkrong di gedung *gym* atau di luar."

"Kalo gitu kita harus bikin pembagian tugas," ucap Val tegas. "Ka, lo jalan sama Putri aja ya? Biar Aya sama gue."

Sementara Aya berteriak "Yes!" dengan tampang mirip orang baru saja mendapat lotre, mulutku ternganga. "Kenapa gue harus jalan sama Putri?"

"Jelas kan," suara Putri Badai terdengar mencemooh, "kalo kamu jalan sama Val, itu berarti aku bersama Aya, dan aku nggak punya kekuatan untuk melindungi Aya. Tapi kalo kamu jalan sama Aya, pasti kalian berdua main terus."

"Memangnya lo kira kami anak-anak, main terus di

saat-saat genting begini?" gerutuku, tapi aku tidak bisa membantah. Pembagian tugas seperti ini memang sudah bagus. Tapi, aku harus bersama Putri Badai? Gawat, pembicaraan bakalan garing banget deh. Kurasa lebih enak aku jalan bareng si Rufus. Setidaknya guru itu kocak, cocok jadi *stand-up comedian*. Kalau Putri Badai, cocoknya jadi sipir penjara.

Sialnya, kali ini aku yang jadi napinya.

"Ini cuma buat sementara," Val menengahi. "Gue sama Aya akan mengitari sekolah, sementara, Ka, lo dan Putri ke kelas Arman untuk nyari kepastian dia ada di situ atau nggak."

"Lebih baik kalian yang ke kelas Arman," tukas Putri. "Kalo Erika yang ke sana dan ternyata Arman-nya ada, sudah pasti bakal terjadi keributan."

"Pasti dong," sahutku penuh keyakinan. "Udah begini kejadiannya, gue akan lakukan apa aja untuk memaksa si sialan itu ngasih tau kita di mana Nikki tinggal. Apa aja buat nyelamatin Rima dan Daniel."

"Tapi membabi-butu bukan cara yang efektif." Huh, dasar si Putri, berani betul dia menceramahiku! Begini-begini aku tidak pernah menonjok Nikki, tidak seperti dia. "Bisa-bisa malah terjadi keributan. Saat ini kita lagi berada dalam posisi yang nggak menguntungkan. Kalo terjadi apa-apa, mayoritas murid akan langsung menganggap kita yang salah, karena itu mereka akan belain musuh kita. Sekuat apa pun kamu, Erika, kamu nggak akan menang melawan satu sekolah. Kalopun menang, kita udah membuang waktu sia-sia untuk keributan yang nggak penting padahal kita perlu menolong Rima."

Sial, dia benar juga. "Oke deh. Nggak usah ngomong sampe berbusa-busa gitu. Ayo, kita tancep ke luar!"

Kami berhasil menuruni gedung dalam waktu kurang dari dua menit, jauh lebih cepat daripada yang dibutuhkan oleh Bu Rita untuk menuju ruang OSIS. Di bawah kami berpapasan dengan kepala sekolah kami itu, yang berjalan tergopoh-gopoh bersama beberapa guru menuju gedung ekskul.

"Putri, apa yang terjadi?" tanya Bu Rita dengan suara melengking.

"Biar saya yang jelaskan, Bu," kata Val seraya menghadang Bu Rita. "Putri, Erika, kalian langsung keluar saja!"

Aku dan Putri sama sekali tidak membantah ucapannya. Val biasanya tidak banyak perintah sana perintah sini, tapi sekarang mendadak dia banyak bacot. Ketegasannya, juga bagaimana kami mengikuti perintahnya tanpa protes ataupun demo, menandakan betapa khawatirnya kami pada nasib Rima dan Daniel. Mungkin Putri dan Aya hanya bisa membayangkan betapa kejamnya Nikki terhadap orang-orang yang berhasil ditangkapnya, tetapi aku dan Val menjadi saksi mata atas bukti kesadisan Nikki, yaitu si Obeng yang malang. Tak bisa kubayangkan apa yang akan dilakukan Nikki pada Rima—mungkin meng-*copas* lukisan-lukisan Rima dan menatonya di tubuh Rima? Mematahkan jari-jari yang sangat dibanggakan Daniel sebagai pianis? Membotaki kepala pasangan yang dikenal karena rambut mereka itu?

Kami harus menemukan mereka secepatnya.

Aku dan Putri keluar dari gerbang sekolah, lalu mulai berkeliling dan melongokkan kepala kami ke dalam

setiap warung yang ada di dekat sekolah kami—Putri mengerjakannya dengan sikap dingin, sementara aku sambil menyalak, "Yang mana yang namanya Arman? Nggak ada? Kalian tau nggak dia ada di mana?" Sayangnya, setelah beberapa lama, usaha kami tetap tidak membubahkan hasil secuil pun. Oknum bernama Arman tidak terlihat di mana pun, dan tak ada yang tahu di mana pecundang itu saat ini. Sepertinya cowok itu tidak sepopuler pacar-pacar Nikki yang terdahulu, atau mungkin dia tidak punya teman sungguhan yang memedulikan keberadaannya.

Kami bergerak semakin jauh dari sekolah, tetapi aku tidak khawatir. Sedari tadi, aku tidak pernah mengendurkan kewaspadaanku. Selagi mencari Arman, aku tetap waspada kalau-kalau ada anggota Rapid Fire yang mengintai kami—sama seperti mereka mengintai rumah si Obeng yang malang—sekaligus menjaga jarakku dengan Putri Badai. Bukan hanya aku kepingin tinggat dari cewek itu. Sebaliknya, aku berusaha supaya dia tidak jauh-jauh dariku. Tidak peduli orang-orang menganggap Putri Badai berbahaya banget, bagiku cewek itu tidak punya kemampuan menjaga diri yang berarti. Yah, aku tahu, dia memang jago memanah atau melempar-lempar barang, tapi aku tidak yakin dia bakalan bisa bertahan kalau disergap dua atau tiga preman bayaran Nikki.

Jantungku serasa nyaris berhenti berdetak saat menyadari bahwa tiba-tiba saja, Putri Badai tidak terlihat lagi. Kok bisa begitu? Padahal kukira kewaspadaanku sudah setara dengan anjing herder. Apa kemampuanku sudah menurun? Sial, mana sekeliling kami sepi banget! Apa putri sudah diciduk tanpa sepengertahuanku?

"Putri!" teriakku panik. "Lo ada di mana, Put?!"
"Di sini."

Oke, ini tidak wajar, tapi rasanya lega luar biasa saat cewek itu nongol di belakangku. Orang-orang lain pasti langsung merasa canggung, segan, bahkan takut saat Putri Badai muncul di dekat-dekat mereka, tapi aku malah merasa seperti mendapat lotre. Bukannya aku sudi memperlihatkan perasaanku sih.

"Ke mana sih lo?" hardikku. "Gue pikir lo ilang juga, kayak Rima!"

"Jangan berlebihan!" tukas Putri, tampak jengkel karena kusemprot. "Aku bukannya tidak bisa menjaga diri."

"Lo kira Rima nggak bisa jaga diri?" balasku. "Lagian ada Daniel di situ juga kagak ngefek! Jangan anggap remeh situasi kayak gini deh..."

Bunyi deru motor di kejauhan menyentakkanku. Putri Badai ikut berpaling mengikuti arah tatapanku.

"Itu Arman," kata Putri seraya menyipitkan mata, "dan anak-anak geng motor. Sepertinya salah satu orang yang kita tanyain udah ngebocorin kalo kita nyariin dia."

"Berarti dari tadi dia nongkrong di deket-deket sini juga," geramku. "Nggak mungkin dia bisa dateng begini cepet, bawa gerombolan bersenjata, lagi."

Yep, tidak salah lagi. Preman-preman yang duduk di jok belakang semuanya membawa senjata: tongkat bisbol, pipa, tongkat golf... Oke, yang benar saja! Memangnya anak-anak ini main golf?! Tajir amat mereka! Bahkan aku pun belum pernah memegang tongkat mahal itu, apalagi memainkan olahraga elite tersebut. Mana mungkin preman-preman pengangguran itu bisa punya tongkat

golf? Ah, aku terlalu *over thinking*. Siapa tahu tongkat itu hasil curian, sama seperti sebagian besar barang-barang mereka.

Pokoknya, tahu-tahu saja tongkat yang diam-diam kributkan itu mengayun ke arahku. Berhubung aku tidak tahu apa-apa soal tongkat ini, alih-alih menangkap atau menangkis, aku mengelak seraya menarik Putri Badai, siapa tahu cewek itu cukup goblok untuk bergaya-gaya mirip superhero. Tongkat itu menghantam keras tiang besi rambu lalu-lintas yang intinya menyuruh kita jangan pencet-pencet klakson di sekitar sekolah. Aku bersiul saat tiang rambu itu bergetar, sementara si pemegang tongkat terjatuh dari motor, dan tongkat golf yang dipegangnya masih utuh tak bercacat. Sebelum si bodoh itu bertindak, aku merebut tongkatnya seraya menginjak badannya, lalu berkata, "Jangan bergerak kalo nggak kepingin ngerasain tongkat ajaib ini!"

Yeah, aku tahu aku kampungan karena menyebut tongkat golf sebagai tongkat ajaib. Tapi memang betul kok. Tongkat ini sakti banget!

Dalam sekejap aku sudah dikepung beberapa orang. Tidak masalah, orang-orang ini kalau bukan kurus-kurus lantaran kebanyakan ngobat, pasti gendut karena kebanyakan makan dan minum. Gerakan mereka lambat banget gara-gara hobi ngerokok. Jelas, mereka bukan tandinganku. Beri aku lima belas menit, kujamin mereka semua bakalan terkapar di bawah kakiku.

Sialnya, belum lima menit aku mengeluarkan jurus-jurus tanpa tandingan, aku sudah mendengar jeritan kesakitan yang jelas-jelas berasal dari Putri Badai. Aku menoleh dan jantungku serasa berhenti berdetak. Cewek

itu ditarik oleh salah satu begundal yang sedang duduk di boncengan motor sementara kedua lututnya terseret di sepanjang jalan. Tak bisa kubayangkan betapa sakitnya kaki Putri Badai yang diseret itu. Tidak hanya terluka, bisa jadi kulitnya terkelupas pula.

"Putri!" teriakku. "Tunggu, Put! Gue segera ke sana!"

Tapi ucapanku hanyalah kata-kata kosong. Setiap kali aku berusaha berlari ke arah Putri, selalu ada yang menghadangku. Saking kalapnya, aku mulai memukul dengan membabi-buta. Biasanya, meski aku kelihatan cuek, aku selalu berusaha supaya tidak membunuh lawanku. Yah, jelas kan, kejahatan seperti apa pun tidak akan terlalu berat asal bukan pembunuhan. Selain mengedarkan narkoba, tentu saja. Intinya, sebadung-badungnya aku, aku tidak ingin dipenjara karenanya. Tapi saat ini aku sudah tidak peduli lagi. Apa pun akan kulakukan, asal aku bisa menyelamatkan Putri.

Akan tetapi, ketika aku berhasil melepaskan diri dari orang-orang keparat yang mengeroyokku itu, semuanya sudah terlambat. Selain lawan-lawanku yang terkapar dengan kondisi luka parah, jalanan itu kosong.

Karena kebodohanku, Putri Badai tertangkap.

INSPEKTUR LUKAS

"KAMU ini memang mau cari mati ya?!"

Aku tahu aku seharusnya bersikap tenang dalam situasi ini, tapi sepertinya aku sudah kehilangan kendali diri. Kata-kata menyembur dari mulutku bagai racun mematikan, bersamaan dengan ludah-ludah yang tidak kalah mematikan.

"Apa kamu tidak sadar, separuh dari orang-orang itu sudah sekarat?! Kamu mau jadi pembunuh massal atau apa?"

Tadinya kami, para polisi, hendak menuju ke sekolah lantaran mendapat panggilan dari sekolah mengenai anak-anak yang hilang. Sudah menjadi kebiasaan di kantor kami, begitu ada kasus di SMA Harapan Nusantara, kasus itu otomatis dilimpahkan padaku, tidak peduli seberapa sibuknya aku. Saat melewati tempat ini, kami menemukan anak-anak geng motor yang bergelimpangan di tengah jalan. Sebagian di antaranya meraung-raung atau menangisi luka-luka mereka yang pasti sangat menyiksa, sisanya pingsan dengan muka penuh penderitaan. Aku memutuskan untuk membagi para polisi yang ikut

denganku menjadi dua kelompok. Yang satu pergi ke sekolah untuk memeriksa panggilan, yang satu lagi ikut denganku untuk membereskan kekacauan ini.

Oknum yang menjadi pelaku dari pemukulan brutal ini, Erika Guruh, malah hanya balik menatapku dengan muka datar. "Gue cuma mau nyelamatin Putri, Tur."

Kurang ajar! Aku jadi emosi berat. Bukan hanya dia berani ber-gue-gue-ria di depanku, atau memanggilku "Tur" dengan santainya, padahal seharusnya dia menyebutku "Bapak Inspektur"—atau lebih tepatnya lagi, "Bapak Inspektur Dua", tapi kita jangan bawa-bawa jabatan tak penting—melainkan juga bahwa dia menghadapku seolah-olah aku tidak akan bisa membantunya. Bahwa aku hanyalah salah satu orang dewasa yang tidak mengerti betapa gentingnya permasalahan ini dan hanya ingin dia menuruti peraturan. Memangnya aku tidak tahu kalau dia melakukan semua perbuatan mengerikan ini karena takut Putri bakalan mengalami penderitaan yang hebat dan mengerikan nanti?

Tapi aku tidak punya waktu untuk berdebat dengannya. Aku tahu anak ini selalu bisa membalasku dengan logikanya yang terus terang, brutal, namun beralasan. Jadi, daripada membuang-buang waktu yang sangat berharga, lebih baik aku melakukan sesuatu untuk menyelamatkan tiga anak yang diculik. Toh setelah semua ini selesai, aku punya banyak waktu untuk menceramahi anak ini habis-habisan.

"Jadi, kamu udah sempat interrogasi?" tanyaku dengan nada datar yang sama dengan yang digunakan Erika. Jelas, nada datar itu kami gunakan karena kami sedang menekan perasaan kami dalam-dalam.

"Udah," sahut Erika muram, "dan mereka nggak tau apa-apa. Udah pasti begitu, karena gue injek luka-luka mereka dan bilang gue nggak akan berhenti sampai mereka ngasih jawaban yang memuaskan. Tapi ternyata mereka tetep bilang mereka nggak tau apa-apa."

Lagi-lagi aku harus menahan lidahku untuk menegur keras anak itu. Bagaimanapun, bukannya aku tidak bisa memaklumi anak ini. Anak ini memang berasal dari keluarga yang aneh. Orangtuanya baik-baik saja dan terlihat normal, namun tidak demikian halnya dengan kedua anak mereka yang merupakan pasangan kembar. Si sulung, Erika, sedari kecil memiliki sifat jail yang agak-agak keterlaluan hingga dijuluki Omen oleh sanak saudaranya, mengikuti judul film horor yang pernah terkenal di zaman dulu tentang anak yang kesurupan setan jahat. Sementara adik kembarnya, Eliza, lebih gawat lagi. Berkedok anak manis dan feminin yang kalem dan penurut, gadis itu nyaris membunuh begitu banyak orang, termasuk juga kakak kembarnya sendiri. Akibat dari perbuatannya itu, dia nyaris masuk penjara. Ketika berhasil lolos dari hukuman, kejahatannya malah semakin menjadi-jadi. Akibat dari semua perbuatannya, gadis itu tewas mengenaskan.

Aku tahu, sama seperti adik kembarnya, Erika memiliki jiwa sosiopat juga. Perbedaan yang tipis hanyalah, dia tidak kejam seperti adik kembarnya. Selain itu dia juga setia kawan dan memiliki rasa keadilan yang tinggi. Kurasa, karena itulah dia sanggup mengendalikan sifat-sifat buruk alami yang ada di dalam dirinya. Meski begitu, terkadang dia masih saja lepas kontrol.

Seperti yang terjadi saat ini.

"Kamu tidak perlu bertindak begitu keji." Aku tidak bisa menahan sedikit komentar tajam mengenai tindakannya. Namun sebelum dia membela diri, aku berkata, "Oke, tidak ada petunjuk. Jadi bagaimana sekarang?"

Erika melengos mendengar ucapanku. Anak sepintar dia pasti tahu aku tidak setuju dengan perbuatannya sama sekali, dan dia juga tahu tidak ada gunanya mendebat hal itu saat ini. "Kita tunggu Val. Barusan dia telepon, dia bilang dia punya petunjuk penting..."

Dari kejauhan kami bisa melihat rambut Valeria Guntur yang merah manyala dan semakin mencolok di bawah sinar matahari. Di sampingnya, aku mengenali Aria Topan meski wajahnya tertutup topi abu-abu. Jaketnya yang sewarna dengan topi adalah ciri khas anak itu. Bersama Aria Topan alias Aya, berjalanlah dua tuyul piaraan anak itu alias OJ dan Gil, dua cowok yang sama sekali tidak menutup-nutupi bahwa mereka naksir berat pada Aya. Yang tak kuduga adalah cowok bertubuh tinggi dan bermata tajam yang berjalan bersama mereka. Cowok itu seharusnya adalah musuh mereka.

Damian Erlangga.

Begitu melihat Damian, Erika langsung melesat dengan kecepatan tinggi laksana anjing pemburu yang berhasil menemukan mangsanya dan menerjang Damian hingga tubuh belakang anak itu menabrak mobil polisi. Bukan hanya aku, bahkan Val, Aya, dan kedua tuyul piaraannya pun hanya bisa terperangah menyaksikan kelakuan Erika.

"Kalo lo memang peduli sama Putri," geram Erika, "cepet lo kasih tau di mana tempat tinggal nyokap lo yang tercinta itu!"

Nyokap? Maksudnya ibu Damian? Tunggu dulu. Ada apa dengan ibu Damian? Kenapa Erika tampak begitu bete dengan ibu Damian? Apa dia menuduh ibu Damian yang menculik Putri? Aku berusaha mengingat-ingat, tapi sayang sekali, aku tidak tahu apa-apa soal Damian dan keluarganya.

Daripada ketinggalan info, aku memandangi kedua orang itu dengan perhatian maksimum tanpa terlihat terlalu kepo. Tidak terlalu sulit, sekilas pandang saja aku sudah bisa melihat wajah Damian yang langsung memucat. "Dia ditangkap?"

"Bareng Rima dan Daniel juga!" salak Erika. "Cepetan! Kalo nggak, gue nggak segan-segan pretelin badan lo sampe kayak pecundang-pecundang tolol yang sepertinya nggak sayang nyawa itu!"

Damian sama sekali tidak melirik pada anak-anak geng motor itu. Meski selama ini aku menyadari Damian adalah tokoh antagonis bagi anak-anak ini, dia belum pernah terbukti berkomplot dengan geng motor yang memang punya spesialisasi jadi kriminal kelas teri tersebut. Tapi aku tidak bodoh. Pasti mereka punya hubungan—entah apa itu, aku belum tahu (sial, selama ini aku tidak dikasih tahu apa-apa oleh anak-anak ini!). Meski begitu, seandainya mereka memang berkomplot, sepertinya anak itu tidak terlalu peduli pada preman-preman tersebut. Kecemasan di wajahnya tidak dibuat-buat, membuatku yakin dia malah sebenarnya lebih berpihak pada anak-anak yang seharusnya menjadi musuhnya.

"Gue juga nggak tau," sahut Damian lemah. "Kalian pasti sudah ketemu Leslie Gunawan, yang juga pasti udah ngasih tau tempat dia diseckap, kan?"

Leslie Gunawan? Disekap?!

Oke, rasanya sekarang aku kepingin marah-marah karena tidak ada yang memberitahuku apa-apa. Aku benar-benar merasa seperti polisi tolol yang hanya menjadi figuran belaka.

"Tapi," Damian melanjutkan, "kemaren ini nyokap gue bilang, dia mau pindah. Jadi..."

"Memangnya pindahan gampang?" cibir Erika. "Kan kudu beli rumah segala! Lagian nyokap lo kan tipe pesolek gitu. Pasti barang bawaannya banyak!"

Rahang Damian mengeras. "Nggak juga. Kalo nyokap gue mau, dia bisa langsung pindah. Gue nggak bohong. Kalo lo nggak percaya, lo bisa ngecek rumah yang sekarang ini."

"Gue nggak bakalan percaya sama elo mentah-mentah, dan gue bakalan ngecek tuh rumah sialan!" teriak Erika sambil menunjuk-nunjuk hidung Damian. Sejenak kupertikir dia akan mencolokkan jarinya ke lubang hidung Damian, tapi lalu anak itu melepaskan mangsanya. "Ayo, siapa mau ikut gue cabut?"

"Yuk," sahut Val muram. "Kita semua naik mobil Pak Mul aja."

"Kalian tidak akan ke mana-mana tanpa saya." Oke, aku tahu aku kedengaran seperti anak cupu berumur dua belas tahun yang tidak mendapat perhatian teman-temannya yang keren dan populer, tapi aku tidak peduli. Kesabaranku sudah mencapai batasnya! "Kalian sudah cukup bikin ulah sampai saat ini." Nah, sekarang aku kedengaran seperti orang dewasa—maksudku, sesuai usia-ku. "Mulai sekarang, kalian harus berada di bawah pengawasan saya. Mengerti?"

"Eh, Pak, memangnya kami napi atau apa gitu, sampai harus dikawal polisi ke mana-mana?" protes Val.

"Hush," Aya menyenggol siku Val. "Yang dikawal polisi bukan cuma napi, tapi juga pejabat."

"Nah tuh, bener kata Aya," ucapku senang karena ada yang membelaiku. "Nggak ada ruginya kalian menyelidiki bersama polisi. Kalian bisa menjalani semuanya seperti biasa—dengan batas-batas wajar dan sesuai jalur hukum—and kami bisa membantu melancarkan prosesnya."

"Intinya, selama ini kita sering melanggar hukum," gerutu Erika.

"Kamu masih berani bicara setelah kamu melakukan semua kebarbaran ini?" semburku padanya.

"Oh ya, gila lo, Ka!" seru Gil saat menyadari yang ber-serakan di lantai bukan cuma manusia yang sedang kesakitan, melainkan sudah sekarat. "Kok nggak ada yang ngobatin mereka?"

"Tadi kami datang karena kasus orang hilang, bukannya kasus kecelakaan atau apa, jadi kami tidak menelepon ambulans," sahutku cemberut. "Sebentar mereka akan sampai kok, jadi anak-anak itu akan segera mendapat penanganan."

"Ehm, kalo Bapak punya kotak P3K, saya bisa membantu," kata OJ. "Saya punya sedikit pengalaman waktu jadi anggota Palang Merah. Gil bisa bantuin saya."

"Eh, tapi gue..."

Gil sudah sedang memprotes saat Aya berseru, "Gue juga mau membantu!"

"Gue juga!" sahut Gil cepat. "Menolong musuh adalah perbuatan yang baik. Ayo, kita semua bantu!"

"Cih, kalian aja deh," Erika melengos. "Gue sih nggak sudi nolongin cecunguk-cecunguk sialan ini! Mereka nyelakain Putri, tau?"

"Tapi mereka tetep manusia," kilah Gil dengan tam-pang tulus yang pasti sudah membuatku luluh kalau saja tidak mendengar protesnya tadi. "Gimana perasaan ortu mereka kalo sampe lihat anak-anak mereka digebukin gini? Kasian, kan?"

Erika diam sejenak. "Kesiniin kotak P3K keparat itu!"

"Tidak perlu," ucapku—dan maksudku memang begitu adanya. Dia tidak perlu betul-betul melakukan semua hal itu. Yang penting anak itu sudah membuktikan bahwa dugaanku tidak salah. Tidak peduli seberapa pun brutal-nya Erika, pada dasarnya anak itu punya hati yang baik. "Kita punya tugas untuk mencari Putri, Rima, dan Daniel. Aya bisa tinggal di sini bersama OJ dan Gil sampai mobil ambulans tiba. Setelah itu mereka bisa menyusul kita."

"Saran Inspektur Lukas memang benar," kata Val sam-bil menggantit lengan Erika. "Udah, Ka, longgak usah merasa bersalah karena mukulin anak-anak itu. Sekarang lebih baik kita prioritas yang lebih penting, yaitu nyariin temen-temen kita. Toh udah ada Aya, Gil, dan OJ buat ngurusin mereka."

"Oh ya, baguslah," ucap Erika dengan muka datar. "Sebenarnya tadi gue juga kagak rela nawarin diri. Abis, mereka yang salah duluan sih."

Astaga. Sekarang aku tidak tahu apa aku benar atau salah sudah menganggap Erika baik hati. Tapi setidaknya anak itu tadinya sudah mau membantu meski tidak rela.

"Ayo, kita naik mobil saya saja," kataku, lalu menoleh pada Aya, OJ, dan Gil. "Kalian punya kendaraan? Kalau tidak ada, saya akan minta satu unit mobil patroli untuk mengantarkan kalian nanti."

"Ada Pak Mul di sini," Val yang menyahut. "Mereka bisa pake mobilnya kok."

"Kalau begitu, kita akan pergi bersama dua mobil patroli," aku beralih pada Val dan Erika. "Polisi yang tersisa bisa tinggal di sini untuk mengurus kedua TKP di sekolah."

"Baik, Pak Inspektur," angguk Val. "Ayo, Ka, kita jalan!"

"Lo juga!" salak Erika pada Damian. "Duduk di depan ya, biar gue bisa ngawasin elo!"

Alih-alih menjawab Erika, Damian hanya berjalan mengikutiku. Ada seribu pertanyaan yang ingin kulontarkan padanya, tetapi wajah yang keras itu membuatku sadar, anak itu tidak akan mengatakan apa-apa padaku. Lebih baik aku menginterogasi Erika dan Val saja. Memang sih kedua anak itu juga sering menyimpan rahasia dariku. Tapi setidaknya, kini mereka membutuhkanku untuk menemukan teman-teman mereka.

Aku masih memberi perintah pada Ajun Inspektur Mariska, teman masa kecilku yang kini juga menjadi orang kepercayaanku. Polwan itu hanya memandangku sinis saat kusuruh dia mengawasi Aya, Gil, dan OJ.

"Jadi sekarang aku jadi *babysitter*?"

"Tolong," sahutku jengkel. "Memangnya selama ini aku pernah ngasih kamu tugas yang tidak penting? Anak-anak ini diincar, tahu?"

Mariska hanya memandangku. "Habis ini traktir *lunch* ya!"

Dasar wanita pelit menyebalkan! "Ya deh, bakso aja ya!"

Ternyata aku juga sama pelitnya.

Saat kami semua sudah berada di dalam mobil, aku pun tidak bisa menahan diri lagi. Sedari tadi aku berusaha untuk tidak kepo, tapi sekarang aku bebas dari pandangan rekan-rekan kerjaku—terutama Mariska yang lebih kepo daripada aku—jadi aku tidak perlu menjaga wibawa lagi. "Jadi, sekarang ada yang bisa memberitahu saya, sebenarnya apa yang sedang terjadi? Kenapa Putri, Rima, dan Daniel bisa diculik, dan kalian malah menyalahkan ibu Damian?"

Selama beberapa saat, yang kudengar hanyalah bunyi napas bersahut-sahutan. Hmm, apa mereka tidak ingin menjawab pertanyaanku lagi? Anak-anak ini benar-benar keterlaluan! Memangnya apa yang mereka harapkan dengan menyimpan semua informasi sendiri? Takut kami pihak kepolisian mengacaukan petualangan seru mereka? Yang benar saja! Teman-teman mereka sudah diculik begini...

"Biar gue yang cerita." Tak kusangka, Erika-lah yang berkata begitu. Biasanya, justru dia yang paling senang bertindak sendiri tanpa campur tangan orang dewasa. "Sori, Pak, kami nggak cerita selama ini bukan karena nggak respek sama Bapak. Masalahnya, ini rada-rada personal."

Lalu mulailah Erika bercerita, tentang ibu Val yang memalsukan kematiannya, memancing Val kembali dari luar negeri untuk bersekolah di almamater ayahnya, serta menggunakan Nikki dan Damian untuk meneror sekolah itu dan menghancurkan The Judges, organisasi rahasia

yang ternyata disponsori oleh ayah Val bersama beberapa orangtua murid lain. Bisa diduga, beberapa kejadian mengerikan yang terjadi di sekolah mereka dua tahun belakangan ini didalangi oleh ibu Val beserta Nikki dan Damian.

Juga termasuk penyekapan Leslie Gunawan dan penyiksaan sadis yang terjadi padanya.

Selama Erika bercerita, aku sengaja mematikan sirene polisi supaya bisa mendengar dengan jelas. Hanya sekali aku membunyikannya, terutama di saat-saat ada mobil menghalangi perjalanan kami ini. Untunglah, dua mobil patroli lain juga mengikuti gayaku. Tidak lucu kalau mereka terus meraung-raung dan menghalangi pendengaranku, padahal aku kan lagi kepo tingkat dewa sekarang!

Sementara itu, Val dan Damian tidak bicara sepatuh kata pun. Tidak heran mereka membungkam, terutama Val. Kebisuan Damian juga bisa dimengerti, karena dari cerita Erika, anak itu benar-benar setia pada ibu Val seolah-olah wanita itu ibu kandungnya sendiri. Kini aku tidak heran kenapa mereka tidak pernah bercerita sama sekali padaku. Tidak ada anak yang akan melaporkan orangtuanya ke polisi, kecuali untuk kasus-kasus ekstrem. Selama ini mereka memutuskan untuk menyelesaikan semuanya tanpa campur tangan hukum demi rasa sayang Val pada ibunya. Namun kini, setelah Leslie menjadi korban, satu per satu anggota The Judges mulai lenyap.

"Semua ini gara-gara kami membubarkan The Judges," kata Erika muram. "Atau mungkin juga karena Nikki dan si preman sial ini bakalan diangkut ke luar negeri."

Sedari tadi Erika menyebut Damian dengan istilah "preman sial", tapi yang bersangkutan sama sekali tidak membantah atau tampak tersinggung melainkan hanya diam saja. "Menurut saya, kali ini adalah *endgame*-nya. Akhir dari permainan gila yang dilakukan nyokapnya si Val. Dan kali ini, dia mengincar kami semua."

Aku melirik Damian yang duduk di sebelahku. "Damian, kamu bilang tadi kamu nggak tau ibu angkatmu pindah ke mana?"

"Ya." Akhirnya anak itu bersuara. "Yang saya tau, beliau punya beberapa rumah. Tapi saya nggak tau rumah-rumah itu ada di mana."

"Kok dia bisa tajir gitu?"

Kali ini Val yang angkat bicara, "Sepertinya dia dibayai ayah Daniel."

Aku terperanjat. "Ayah Daniel masih hidup?"

"Ya jelas lah, Tur," tukas Erika dengan nada songong menyebalkan. "Memangnya sekolah mana yang mau terima anak dengan prestasi jeblok kayak Daniel kalo nggak diiming-imingin duit banyak? Nyokapnya kan nggak tajir-tajir amat, lagian dia nggak keberatan Daniel sekolah di mana aja. Bapaknya yang masih gengsian..."

"Sayangnya itu tidak betul," selaku. "Saya sudah pernah menyelidiki, dan pembayaran uang sekolah Daniel berasal dari salah satu akun keluarga Guntur."

Dari kaca spion tengah, aku bisa melihat wajah Valeria memucat. "Apa?"

Erika juga tak kalah kaget. "Masa Daniel bener-bener anak Om BR, Val?"

"Nggak," geleng Val. "Nggak mungkin! Kalo memang iya, kenapa bokap gue nggak bilang apa-apa..."

"Kalian jangan langsung berpikir yang aneh-aneh," tukasku. "Pembayaran uang sekolah Rima, Putri, dan Aya juga berasal dari tempat yang sama. Apa tidak terpikir kalau ayah Val menganggap Daniel sebagai salah satu anak asuhnya?"

"Nggak mungkin," cela Erika. "Rima, Putri, Aya, semuanya pinter-pinter, anak-anak pilihan yang jarang banget ada di sekolah kami. Wajarlah kalo dikasih beasiswa. Lah, Daniel si anak blo'on? Cih, paling-paling setelah gede, tuh anak jadi tukang ngamen di kafe-kafe gitu!"

"Kata ibuku," ucap Damian dengan suara rendah, "ibu Daniel adalah satu-satunya wanita yang ayah Val cintai seumur hidupnya. Mungkin, itu hanya caranya untuk membantu ibu Daniel supaya nggak susah mikirin anaknya."

Aku mengangguk, setuju dengan ucapan Damian. "Dan mungkin dia ingin menjaga perasaan ibu Daniel supaya tidak dikecewakan oleh suaminya yang menelantarkan anak mereka."

Erika mengembuskan napas keras-keras. "Gue nggak ngerti jalan pikiran orang dewasa."

Aku tersenyum. "Kalau kalian semua sudah besar dan lebih tidak egois serta punya duit banyak, mungkin kalian akan berusaha menjaga semua orang yang kalian sayangi tanpa membebani mereka dengan utang budi. Kembali ke topik, saya tidak menemukan petunjuk apa pun tentang ayah Daniel. Kalau dia tidak berada di luar negeri, berarti dia memang sudah meninggal."

Pemikiran itu membuatku bergidik. Ibu Val dengan kekayaan melimpah pernah dekat dengan ayah Daniel yang kini menghilang tanpa jejak. Jangan-jangan ibu Val sudah membunuh kekasihnya hanya untuk merebut

semua hartanya. Tapi benarkah ada wanita yang setega itu?

Akhirnya kami tiba di rumah besar yang, menurut Val dan Damian, adalah tempat Leslie Gunawan pernah disekap. Rumah itu terletak di luar kompleks perumahan, dikelilingi hutan dan padang rumput, dan tampak berukuran luar biasa besar. Di zaman dulu, rumah ini pernah berjaya sebagai *mansion* atau bangunan-bangunan besar mewah sejenisnya. Kini rumah itu sudah tua, terbengkalai, dan menguarkan aura yang membuatku merinding.

"Gue kira rumah nyokap lo bakalan indah dan mewah," kata Erika pada Damian.

Damian tidak menyahuti Erika, melainkan hanya memandangi rumah itu. "Seperti dugaan gue, rumah ini udah kosong."

"Tidak ada salahnya kita mengecek." Aku mengeluarkan pistolku dan bersiaga. "Kalian berjaga-jaga di belakang saya ya..."

Aku hanya bisa melongo saat ketiga anak itu membuka pintu mobil dan langsung berjalan menuju pintu depan. Dasar anak-anak ceroboh! Apa mereka tidak tahu berbahaya banget memasuki sarang musuh tanpa persiapan? Mana aku kehilangan momen keren untuk meneriakkan, "Polisi! Buka pintunya!" Dasar anak-anak perusak suasana! Sambil berusaha keras mengikuti mereka, aku memberi isyarat pada para polisi untuk mengikuti di belakang kami.

Tapi untunglah aku tidak meneriakkan apa-apa. Tidak butuh seorang polisi untuk mengetahui rumah itu sudah kosong. Tidak ada tanda-tanda kehidupan sama sekali.

Tidak ada suara-suara dari televisi. Tidak ada dengungan barang-barang elektronik: kulkas, AC, pompa air, atau kipas angin. Tidak ada bunyi dentingan ponsel. Jadi, kami tidak melanggar hukum dengan menyelonong ke dalam rumah orang tanpa permisi.

Yang lebih membuatku tercengang adalah kondisi ruangan yang menyambut kami. Perabot tua yang sudah rusak dan berdebu, sarang laba-laba menempel di sudut ruangan dan langit-langit, sebuah kursi rusak tergeletak dalam kondisi terbalik, sampah lama maupun baru berserakan di lantai. Kalau aku belum tahu apa-apa, aku akan mengatakan rumah ini tidak pernah ditempati—paling-paling sesekali dijadikan tempat berteduh oleh para tunawisma.

Bukannya didiami oleh Noriko Guntur yang cantik, manja, elite, dan legendaris.

Bukan hanya aku yang terkesima, melainkan juga Erika dan Val yang hanya bisa melongo melihat ruangan itu. Hanya Damian yang tampak biasa-biasa saja, meski rahangnya yang mengeras menandakan dia langsung bersikap defensif saat menyadari kekagetan kami.

Kami semua terlonjak saat daun pintu yang menghubungkan ruangan itu dengan ruangan lain berderak. Bunyi itu sebenarnya pelan saja, namun terdengar seperti hantaman keras lantaran tadinya hanya ada kesunyian di sekeliling kami. Sambil bersiaga dengan pistol di tangan, aku berjalan perlahan-lahan mendekati pintu tersebut. Saat aku akhirnya mengacungkan pistol ke balik pintu, tidak ada siapa-siapa di sana.

Tidak mungkin tidak ada siapa-siapa! Memangnya pintu ini bisa bergerak sendiri...

"Arghhhh!"

Aku berteriak kaget saat seekor tikus melintas di tengah-tengah kakiku. Sial, kukira rumah ini dihuni hantu! Tidak tahunya hanya seekor tikus—ralat, dua-tiga ekor tikus—yang sedang bermain-main di sini. Gila, bisa kurasakan wibawaku turun beberapa level saat menatap wajah anak-anak dan para bawahanku yang sedang menahan senyum.

Kurang ajar! Memangnya aku tidak tahu mereka tadi juga tegang banget?

"Berapa lama ibumu mendiami rumah ini?" tanyaku pada Damian dengan suara senormal mungkin.

"Setengah tahun."

Setengah tahun! Siapa memangnya yang bisa tinggal di tempat yang begitu jorok selama setengah tahun? Ditemani tikus-tikus pula!

"Ruangan-ruangan di sini nggak dipake," ucap Damian tanpa ditanya. "Kami cuma pake tiga ruangan di lantai atas. Sisanya untuk tempat nongkrong anak-anak Rapid Fire, dan kelakuan mereka memang nggak kalah sama gelandangan jorok kok."

"Kalo cuma pake tiga ruangan," sela Erika, "ngapain punya rumah gede-gede gini?"

Lagi-lagi rahang Damian mengeras. "Nyokap gue nggak sudi tinggal di rumah yang lebih kecil daripada rumah Jonathan Guntur."

Gila. Dan demi hal itu, dia rela tinggal di rumah jorok begini? Sekarang aku jadi mengerti. Sepertinya yang kami hadapi adalah manusia sakit jiwa. Manusia sakit jiwa yang arogan, pencemburu, dan penuh dendam, yang tidak segan-segan melakukan apa saja untuk memuaskan

keinginannya sendiri, termasuk mencelakai orang-orang tak berdosa yang tidak ada hubungan dengan dirinya.

"Seperti yang kalian udah lihat, rumah ini kosong, kan?" kata Damian sambil merentangkan kedua tangannya. "Kita bisa pergi sekarang?"

"Belum," tegasku. "Kita akan memeriksa semua ruangan. Siapa tau mereka meninggalkan jejak."

Meski yakin rumah itu sudah kosong, tidak berarti kami bisa bersikap sembrono. Dengan waspada aku dan para polisi lainnya memeriksa setiap ruangan yang kami lewati—semuanya tanpa hasil, termasuk tiga ruangan yang, menurut Damian, digunakan oleh ibunya. Ketiga ruangan itu lebih bersih daripada ruangan-ruangan lain, namun ruangan-ruangan itu kosong melompong. Sepertinya Noriko Guntur membawa pergi semua yang dia miliki, termasuk jejak-jejaknya.

"Puas?" tanya Damian yang sedari tadi memberengut mengikuti kami. "Daripada ngabis-ngabisin waktu di sini, mendingan kita nyari petunjuk lain. Putri butuh pertolongan kita, dan dari tadi kita cuma ngelakuin hal nggak berguna..."

"Damian," ucap Val untuk pertama kalinya sejak kami tiba di rumah itu. "Gue mau lihat ruangan tempat Les diseckap. *Please.*"

Damian diam lama sekali. "Lewat sini. Tapi karena tempatnya sempit, sebaiknya cuma kita yang masuk."

Aku menoleh pada para bawahanku dan mengangguk pada mereka. "Kalian periksa lagi tempat ini dengan teliti. Siapa tahu ada petunjuk yang tertinggal."

"Baik, Pak!"

Kami berjalan mengikuti Damian kembali ke lantai bawah. Tidak kami duga, di belakang sebuah pot besar yang tampak tidak menarik, terdapat sebuah pintu menuju lantai bawah tanah. Pintu itu tidak dikunci. Saat Damian membukanya, bau busuk langsung menyeruak ke dalam lubang hidungku.

Gila! Leslie Gunawan, montir pesolek itu, sempat dikurung di tempat menjijikkan begini? Memang, anak itu biasanya berkutat dengan debu, oli, dan lumpur di bengkel, tapi apa pun yang ada di bawah situ, aku berani jamin jauh lebih menjijikkan lagi.

"Masih mau turun?" tanya Damian pada Val dengan suara rendah.

Val tidak menyahut, melainkan langsung menuruni tangga. Aku, Erika, dan Damian mengikuti di belakang. Ruang bawah tanah itu gelap, hanya diterangi lampu kuning yang sudah redup. Kotoran manusia, bangkai hewan, bau hangus, semuanya bercampur-baur di sana. Lantaran tidak ada saluran ventilasi, semua bau-bauan itu mengendap menjadi satu, membuat isi lambungku mulai memberontak. Boro-boro berhari-hari, aku bahkan tak bakalan bisa bertahan di sini meski hanya satu jam. Aku sama sekali tidak bisa membayangkan kekuatan seperti apa yang dimiliki Leslie Gunawan untuk bertahan di bawah sana.

Saat akhirnya Val keluar dari ruangan itu, kami semua mengikutinya dengan perasaan lega banget. Begitu tiba di atas, dengan rakus aku menghirup udara bersih dan membuang udara beracun dari bawah sana dari dalam paru-paruku. Erika yang biasanya berani tampak pucat, sementara Damian tetap mengenakan topeng dinginnya.

Sedangkan Val, anak itu tampak sedih sekali. Tubuhnya gemetar dan matanya tampak merah.

"Val," Erika meremas bahu sahabatnya itu. "Dia udah bebas kan sekarang?"

"Tapi dia pernah tinggal di sana. Sendirian. Dan semuanya," tangis Val meledak, "semuanya gara-gara gue! Kalo dia nggak ada hubungannya sama gue, dia nggak akan ngalamin semua itu!"

"Jangan tolol," ketus Damian. "Dia itu anggota geng motor, montir pula. Lo kira dia hidupnya enak kayak elo? Memang dia hidupnya udah susah. Yang seperti begituan bukan hal baru buat dia!"

"Masih berani ngomong!" Aku hanya bisa bengong saat Val meninju muka Damian. Anak cowok itu benar-benar malang. Sepertinya hari ini dia ditinju kiri-kanan oleh anak-anak cewek. "Lo bisa bantuin dia! Kenapa lo nggak ngelakuin apa-apa?! Gue kira, nggak peduli apa yang terjadi, lo ada di pihak kami! Nggak taunya lo juga jahat seperti Nikki!"

Damian tidak menyahut, melainkan hanya menyeka bibirnya yang berdarah.

"Cukup, Val," ucapku lembut. "Benar kata Erika. Yang penting sekarang Leslie Gunawan sudah bebas. Lebih baik kita fokus pada anak-anak yang sedang hilang. Sebaiknya kita tunggu Aya dan kedua tuyulnya... eh, mak-sud saya, kedua temannya, lalu kita pikirkan bersama-sama apa yang harus kita lakukan."

"Ngomongin tiga tuyul itu, mereka lama banget," kata Erika sambil mencabut ponselnya. "Gue teleponin aja deh, suruh mereka buruan!"

Erika menekan tombol *speed dial*, lalu menekan tombol

speakerphone, sehingga bunyi sambungan terdengar oleh kami semua.

"Ini namanya *speakerphone*," kata anak itu pongah. "Kita bisa dengerin pembicaraan dari seberang bareng-bareng."

Aku ingin mengatakan bahwa fungsi telepon itu sudah kabar basi, tapi aku tidak tega menghancurkan kebanggaan yang sedang dirasakan anak itu pada ponsel barunya. Jadi aku hanya menutup mulut dan ikut mendengarkan.

"Erika?" Terdengar suara Aya menggema di ruangan itu. "Ada apa?"

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

15

ARIA TOPAN

"LO di mana?" tanya Erika. "Lama banget!"

"Tenang aja," balasku tak sabar, "kami sebentar lagi nyampe kok!"

"Gimana, gimana?" teriak Gil di sampingku. "Tanya mereka nemu sesuatu nggak?"

Aku mendorong Gil menjauh supaya tidak mengganggu konsentrasi. "Nemu sesuatu nggak?"

"Kagak. Yang ada cuma pemandangan horor aja!"

Shoot. Kupikir setidaknya ada sedikit petunjuk tentang ke mana kami harus pergi sekarang. "Nggak ada apa-apa," ucapku pada OJ dan Gil, juga Pak Mul yang sedang menyetir sambil menguping.

"Jadi gimana?" tanya OJ. "Kita harus ngapain sekarang?"

Aku mengulangi kata-kata OJ pada Erika.

"Kalian ke sini dulu aja. Buruan ya! Nanti kita baru bahas lagi begitu kalian sampe."

"Oke deh!" ucapku sigap. "Kira-kira kami akan nyampe sepuluh menit..."

BRAKKKK!!!

Sesaat sebelum semuanya terjadi, aku sempat melihatnya. Sebuah truk menabrak mobil kami dengan kecepatan tinggi. Saat tabrakan terjadi, pecahan-pecahan kaca mobil menghambur ke arahku dan menembus kulitku. Tubuhku sempat meluncur menabrak OJ sebelum terlempar kembali ke arah Gil.

Kemudian dunia menjadi terbalik. Maksudku, mungkin mobilnya terbalik. Entahlah, saat ini, kesadaranku bisa setengah, sementara wajah dan seluruh tubuhku sakit sekali. Ponselku terlepas dari tanganku, dan aku bisa merasakan darah mengalir menuruni keningku, menetes di dekat mataku, membuat pandanganku terasa perih. Samar-samar aku bisa melihat Gil tergeletak, bersandar pada jok depan, wajahnya dipenuhi darah.

Oh, tidak! Gil!

Aku berusaha mengulurkan tanganku, ingin mengguncang tubuhnya, ingin menyuruhnya supaya bangun dan tidak menakut-nakutiku seperti ini, tapi tanganku terasa berat. Seumur hidup aku belum pernah merasa begini tidak berdaya. Aku ingin mengerahkan sekuat tenaga, tapi sepertinya tidak ada yang tersisa.

Lalu kurasakan tangan Gil menggenggam tanganku.

Lemah, tapi untunglah. Setidaknya ini berarti dia masih hidup. Kini aku berusaha berpaling untuk mengecek kondisi OJ, namun sebelum aku sempat melakukan apa-apa, tubuhu direnggut dengan keras.

Dan peganganku pada Gil terlepas.

Pandanganku yang masih buram terarah pada OJ di depanku. Tampak tubuhnya juga berdarah-darah, tapi dia masih bisa melawan orang yang berusaha menangkapnya.

Cowok itu berteriak keras saat tangannya ditekuk ke arah yang tidak sewajarnya.

Ya Tuhan. Semua ini bagaikan mimpi buruk yang tidak mungkin terjadi!

Sepertinya aku menjerit, meski aku tidak yakin aku punya kekuatan untuk melakukan hal itu. Sepertinya aku juga memberontak dan mencakar-cakar, meskipun, sekali lagi, rasanya aku tidak punya cukup tenaga untuk melakukan hal itu. Tapi sepertinya aku memang melakukan semua itu, karena siapa pun juga yang sudah menyeretku keluar dari mobil jadi kewalahan, dan tengkukku dipukul keras-keras.

Dan saat itulah, semuanya menjadi gelap.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

Bahkan sebelum aku membuka mata, rasa sakit yang menjalar di seluruh tubuhku sudah menyiksa hebat, se-mentara bau busuk yang begitu menusuk merasuki lubang hidungku tanpa belas kasihan sedikit pun. Aku membuka mata, dan mendapati diriku tergeletak di atas genangan air.

Untung saja, kepalamku bersandar pada kaki OJ yang duduk di lantai dengan kaki terjulur.

"Hei, udah siuman?" OJ tersenyum lemah padaku.
"Kita ketangkep nih!"

"Iya, nggak perlu pake pengumuman gue juga udah ngerti sikon. Lo gimana kondisinya?"

"Baik, *thank you*," angguk OJ. "Tangan kanan gue memang patah, tapi sisanya cuma luka-luka kecil kok."

Cowok ini optimis banget. Kalau aku jadi dia, pasti aku sudah sedang meratapi tangan kanan yang patah. Dengan susah-payah aku berhasil bangkit dan duduk.

"Aduh."

Aku berpaling dengan cepat saat mendengar keluhan OJ. "Kenapa?"

"Nggak, gue lega banget lo bangun. Kaki gue mati rasa gara-gara ditimpak pala lo."

Dasar cowok resek. Tapi diam-diam aku merasa berterima kasih, cowok ini rela menopang kepala kaku demi tidak tergenang air comberan yang bau, padahal kakinya sudah mati rasa.

Aku menoleh ke kanan dan ke kiri, dan menemukan Gil sedang terkapar di dalam *bath-tub*, kepalanya bersandar pada pinggiran bak.

Tunggu dulu. *Bath-tub*?!

Shoot. Sepertinya kami dikurung di kamar mandi!

"Tempat yang eksklusif buat *hang-out* ya," seringai OJ. "Udah wangi semerbak, air bertebaran di mana-mana. Kayak lagi di kolam renang anak-anak."

Aku tidak begitu antusias menanggapi optimisme OJ yang sepertinya agak-agak PHP. "Kalo Gil, lo udah cek kondisinya?"

"Iyalah, lo kira penjahat-penjahat itu baik banget, masukin dia ke *bath-tub* gitu?" OJ balas bertanya. "Kita semua dilempar begitu aja ke lantai jorok penuh genangan air bau ini. Kayaknya luka dia lebih parah daripada elo, jadi gue masukin dia ke *bath-tub* biar luka-lukanya nggak makin terkontaminasi air jorok. Yah, sebenarnya percuma juga sih. Luka-luka kita udah pasti bakalan

infeksi deh, kalo gini caranya. Cuma yah, kalo dia di dalam *bath-tub*, mungkin nggak akan sakit-sakit amat. Kalo luka kena air kan pasti sakit banget."

Aku tidak heran Gil terluka paling parah di antara kami semua. Bagaimanapun, tabrakan itu terjadi tepat di sisinya, jadi dialah yang menerima hantaman paling keras, dan pasti dirinya pula yang harus menerima sebagian besar pecahan kaca jendela mobil.

Baru kusadari topiku sudah lenyap entah ke mana, dan rambutku setengah basah. Ini berarti, memang tadi aku tergeletak di genangan air menjijikkan ini. Untunglah OJ mengangkatku hingga aku bisa berbaring di atas kakinya. Belum lagi, pasti dia berusaha keras sekali untuk memindahkan Gil ke dalam *bath-tub*.

"Thanks banget ya, OJ."

"Buat apa?" OJ mengangkat alis. "Kalo buat nyelamatin lo dari genangan air, itu mah gampang. Tapi kalo buat Gil, nggak perlu *thank you*. Dia kan bukan apa-apanya elo."

"Dia temen gue," tegasku. "Sama seperti elo."

"Ouch," dengan tangan kirinya yang masih sehat, OJ memegangi dadanya, "udah usaha sampe setengah mati gini, masih juga dibilang cuma temen. Tragis, tragis!"

Aku berusaha tidak mengacuhkan ucapannya. "Pak Mul nggak ikut kita juga?"

"Nggak lah. Apa urusannya mereka dengan Pak Mul? Kita yang jadi sasaran, karena orangtua kita pendiri The Judges. Yah, dalam kasus lo, bokap angkat lo."

Aku menatapnya dengan heran. "Lo tau, bokap lo salah satu sponsor The Judges?"

OJ mengangkat sebelah bahu. "Kalo bukan itu, kenapa

gue bisa kepilih jadi anggota The Judges? Gue kan nggak blo'on-blo'on amat. Jelek-jelek gini, secara akademis, gue lebih mending daripada Daniel. Masalahnya, gue kan sering cuti sekolah. Nggak cocok banget deh jadi anggota organisasi rahasia berkuasa."

Seperti ucapannya barusan, OJ memang tidak bodoh. "Dan lo tau bokap Gil juga sama?"

"Iyalah. Begitu gue jadi anggota The Judges, gue langsung tanya bokap gue. Ternyata bokap gue, meski diplomat, nggak terlalu jago ngebo'ong."

"Mungkin dia cuma nggak pinter ngebo'ong sama elo," kataku sambil berusaha bangkit berdiri dengan susah-payah. *Shoot*, tubuhku benar-benar sakit semua, terutama kakiku. Kenapa ya...

Tatapanku terarah pada kaca besar yang menancap di kakiku. Ternyata itu biang keladinya. Sementara itu, ada hal lain yang tidak kalah bikin bete. Rupanya salah satu kakiku dirantai—demikian juga kaki OJ. Meski begitu, saat ini yang lebih menyita perhatianku adalah pecahan kaca yang tampak mengerikan itu.

"Sori," ucap OJ. "Sebenarnya tadi gue mau nyabut pecahan kaca itu. Tapi gue nggak bisa membalut kaki lo dengan satu lengan. Taulah, tangan gue yang satu patah. Kalo nggak dibalut, takutnya darahnya ngucur terus... Hei!"

Tanpa mengindahkan teriakan OJ, aku mencabut pecahan kaca itu. *Shoot*, rasanya sakit banget banget banget! Mana darahnya, seperti kata OJ, mulai mengucur deras. Rasanya aku seperti pemeran dalam film *Kill Bill* arahan sutradara Quentin Tarantino. Oke, mungkin aku sedikit lebay. Darahku tidak bermuncratan kok.

Meski begitu, darah yang keluar cukup banyak, dan sebagai orang pelit, aku sakit hati melihat darah yang terbuang percuma. Kalau sampai aku tahu siapa bajingan yang berani menabrak kami dan membuatku kehilangan banyak darah yang begitu berharga, akan kuhajar dia sampai dia berdarah-darah dan masuk IGD!

"Ini, ini!" Bukan hanya aku yang rada shock melihat darah yang mengucur. Dengan panik OJ membuka baju seragamnya dengan satu lengan, lalu menyerahkannya padaku. "Cepet balut pake ini!"

Tanpa menyahut aku menerima pakaian OJ, lalu mulai membalutnya. Dalam sekejap, kemeja putih itu berubah menjadi merah.

"Sial," ucap OJ pucat. "Kita harus segera keluar dari sini."

"Ngomong memang gampang," ucapku seraya bangkit berdiri. Meski masih sakit luar biasa, setidaknya kini aku bisa bangun. "Sebenarnya kita ada di mana sih?"

"Gue belum sempet ngecek." Sambil mengaduh-aduh, OJ ikut berdiri. "Tapi dari ukuran kamar mandi ini, sepertinya ini semacam vila terbengkalai gitu?"

"Nggak mungkin," ucapku seraya menghampiri Gil. Rantai yang mengikat kakiku cukup panjang, sehingga sepertinya aku bisa mengitari kamar mandi ini tanpa susah-payah—kalau saja tidak ada luka raksasa yang masih mengucurkan darah dan membuat basah kemeja OJ yang membalutnya. "Masa mereka pake kamar mandi utama buat nyekap kita? Terus mereka pake kamar mandi yang lebih kecil gitu? Nggak mungkin deh! Dugaan gue, kita disekap di hotel terbengkalai."

"Masuk akal," OJ mengangguk-angguk sementara aku

mulai memeriksa keadaan Gil. Sama seperti kami, kaki Gil juga dirantai, padahal anak itu sudah tidak berdaya. Yang lebih membuatku prihatin, seperti kata OJ yang jelas lebih berpengalaman dalam soal medis, kondisi Gil tampak parah. Terlihat memar-memar raksasa pada tubuh bagian kanan, baik di bahu, tangan, juga kaki—sepertinya semua itu diakibatkan oleh tabrakan. Wajahnya dipenuhi goresan-goresan kaca, beberapa tampak dalam dan memprihatinkan, tapi setidaknya tidak ada luka yang terus mengucurkan darah.

Tidak seperti lukaku sendiri.

Meski begitu, tidak berarti Gil berada dalam bahaya yang lebih kecil dibandingkan denganku. Kalau dibiarkan terus-menerus, ada kemungkinan besar anak itu bakalan kehilangan banyak darah dan mengancam keselamatan jiwynya.

Kami harus berusaha membebaskan diri secepatnya.

Aku memanjat pinggiran *bath-tub* untuk mencapai jendela di dekat langit-langit yang seharusnya berfungsi sebagai ventilasi, namun kini tertutup rapat dan tidak bisa dibuka sama sekali. Agak susah, karena rantai yang mengikat kakiku kini terasa ketat.

"Daun jendela ini macet," ucapku kesal sambil berusaha memutar kenopnya. "Nggak bisa dibuka!" Aku memandang ke luar, lalu berteriak kaget. "Ah, gue kenal daerah ini! Ini kan, astaga..."

OJ mengangguk muram, tangannya yang patah terjuntai di sisi tubuhnya dengan canggung. Biasanya gerakan OJ sudah cukup canggung lantaran tubuhnya yang tinggi, ditambah lagi dengan tangan dan kakinya juga

sama-sama panjang. Kini dia benar-benar tampak cupu dan bikin prihatin. "Deket sekolah kita. Kita bener-bener udah kecele banget!"

"Dan semuanya jadi masuk akal!" Aku memukul telapak tangan sendiri. "Ruangan ini ngebelakangin sekolah kita, berarti ada ruangan-ruangan di sini yang ngadep ke sekolah kita, yang bikin mereka gampang mengintai sekolah kita tanpa ketauan. Pantes mereka bisa kabur begitu cepat membawa Rima dan Daniel, terus balik lagi buat menculik Putri, tepat pada waktu Putri lagi kelayapan di luar sekolah. Pantes juga kita diincar pas banget saat kita lagi nggak bareng polisi. Sepertinya mereka ngintai kita, terus waktu kita udah cukup jauh dari polisi-polisi itu, mereka langsung nabrak kita!"

Yep, penjelasan yang mudah banget, tapi selama ini tidak terlintas dalam pikiran kami sama sekali.

"Memangnya ada bangunan apa gitu di deket sekolah-an yang nggak kepake?" tanya OJ.

"Ada kok." Sesungguhnya, bahkan aku pernah disuruh menjual bangunan itu sebagai si Makelar. "Bekas se-macam hotel bintang lima yang tadinya cukup beken, tapi sejak ada kematian selebriti di sana, hotelnya jadi sepi dan lama-kelamaan bangkrut. Seperti biasa, kalo udah ada gosip-gosip tentang kematian orang, pasti buntut-buntutnya ada cerita hantu, dan tau-tau aja bangunan ini kagak laku-laku. Kayaknya lo nggak pernah nyadar karena bangunan ini kira-kira setinggi sekolah kita, sekitar empat lantai gitu. Maklum, bangunan lama. Jadi kalo dilihat sepintas dari jauh, seolah-olah dia juga salah satu dari gedung sekolah kita."

"Oh, gitu," OJ manggut-manggut. "Jadi sekarang ke simpulannya Rima, Daniel, dan Putri dikurung di sini juga?"

"Kemungkinan besar," ucapku sambil memandangi pintu kamar mandi. "Pintu itu bisa dibuka?"

OJ menatapku seolah-olah aku gila. Yah, bagaimana kami bisa keluar dari ruangan ini kalau kami dirantai? Tapi daripada cuma meratapi rantai, lebih baik kami mencari jalan keluar, kan? Siapa tahu kami bisa melepas-kan rantai keparat ini.

Aku mencoba memutar hendel pintu. Tidak heran, benda itu tidak bergerak sama sekali. Rupanya ini kunci ala kamar mandi biasa, hanya saja dibalik sehingga kamar mandi ini hanya bisa dikunci dari luar. Apalagi, saat aku mendorong daun pintunya, benda itu tetap ber-geming. Biasanya, pintu akan bergerak sedikit meski tetap terkunci.

"Kayaknya ada perabot yang ditaruh di depan pintu ini," ucapku pada OJ. "Mungkin buat nyembunyiin pintu kamar mandi ini. Eh, coba kita dorong berdua!"

OJ mencoba mendorong pintu itu, lalu mengaduh saat gerakannya mengenai tangannya yang patah. "Sori," ucapnya malu. "Kayaknya saat ini gue nggak terlalu bisa diandalkan."

"Bukan salah lo," sahutku lemah. "Yah, ini cuma buat ngecek aja kok. Toh kita nggak akan bisa ngapa-ngapain kalo dirantai gini. Mendingan sekarang kita cari cara untuk ngelepasin diri dari rantai ini."

Pertanyaannya, bagaimanakah caranya?

DAMIAN ERLANGGA

BRAKKKK!!!

"Apa yang terjadi?" teriak Erika. "Aya? Gil? OJ?"

Ponsel Erika direbut oleh inspektur yang menyertai kami. "Aya, ini Inspektur Lukas. Apa yang terjadi di situ? Tolong laporkan perkembangan situasinya!"

Erika merebut kembali ponselnya dari Inspektur Lukas yang tidak hanya tampak shock akibat bunyi mengerikan yang kami dengar itu, melainkan juga akibat diperlakukan kurang ajar oleh Erika. "Aya! Ngomong, brengsek! Teriak juga oke! Aya, oi!"

Tidak disangka-sangka Aya benar-benar menjerit. Jeritan yang dipenuhi kemarahan bercampur putus asa. Jeritan itu terdengar samar-samar, menandakan saat ini Aya berada jauh dari ponselnya. Jadi, percuma cewek brutal berambut pendek ini berteriak-teriak sampai suaranya serak mirip cowok.

"Bengsek!" teriak Erika seraya mengayunkan ponselnya dengan frustrasi. Mungkin dia masih ingat harga ponselnya. Kalau tidak, benda itu barangkali sudah di-

banting. "Minimal kasih tau lokasi kek! Di mana mereka sekarang?"

"Kita bisa telusuri jalan yang kira-kira mereka ambil untuk datang ke sini," kata Inspektur Lukas. "Ayo, kita masuk ke dalam mobil!"

Semuanya menyerbu masuk ke dalam mobil. Si inspektur sedang memberi petunjuk pada polisi-polisi yang baru tiba untuk menyegel rumah itu dengan pita kuning saat Erika memajukan tubuhnya dari jok belakang dan menekan tombol sirene. Seketika bunyi tak menyenangkan meraung-raung dengan berisiknya.

"Cepetan, Tur!" Erika mundur dan melongokkan kepalanya melalui jendela mobil. "Mau ditinggal ya?!"

Meski sedang tidak kepingin ketawa, tak urung aku merasa geli saat Inspektur Lukas masuk ke dalam mobil dengan muka geram. "Orang sipil nggak boleh main-mainin mobil polisi!"

"Makanya jangan lambat-lambat! Cepetan, Aya nungguin kita nih!"

Inspektur Lukas tidak menyahut, melainkan langsung menjalankan mobil. Tadi waktu kami berangkat ke sini, polisi itu sudah menyetir dengan cukup cepat. Kali ini, dia kebut habis-habisan sambil memasang sirenanya. Rasanya kami seperti berada dalam film-film *action* bertema seputar pekerjaan polisi. Sejenis *Hawaii Five-0*—atau *Brooklyn Nine-nine*, meski yang terakhir ini film *action* komedi, sementara saat ini rasanya jantung kami nyaris meledak lantaran dipacu adrenalin.

Sirene Inspektur Lukas terbukti ampuh. Tak lama kemudian kami tiba di jalanan macet yang banyak sekali orang-orang berkerumun hingga kendaraan tidak bisa

lewat. Untunglah kami mengendarai mobil polisi. Sirene yang bunyinya memekakkan telinga itu berhasil membuat orang-orang minggir. Meski begitu, Inspektur Lukas tidak berniat menerobos kerumunan. Dia menyetop mobilnya di luar kerumunan.

Erika dan Valeria langsung menerjang ke luar.

"Aya! Ayaaa! Mana Aya?"

Aku terperangah saat melihat kondisi mobil Benz yang terbalik itu. Bagian kanan mobil bonyok, sementara kaca jendela sisi kanan hancur semua. Tanpa perlu mencari-cari, aku sudah tahu Aya tidak bakalan ada di sana—demikian juga Gil dan OJ. Di dalam hati aku mengerang. Gil adalah sahabatku, dan lenyapnya dia membuat perutku serasa dijotos.

Tidak sebesar rasa ketakutanku kehilangan Putri, tentu saja.

Satu-satunya korban yang tersisa hanyalah sopir mobil itu, yang kuketahui bernama Pak Mul. Sopir itu rupanya sudah dikeluarkan dari dalam mobil oleh warga setempat dan diberi pengobatan sekadarnya.

"Sudah telepon ambulans?"

Kudengar Inspektur Lukas bertanya pada warga, tapi kami bertiga sudah menghampiri Pak Mul yang dibebat dengan begitu banyak perban hingga nyaris mirip mumi.

"Pak Mul," kata Valeria dengan suara rendah yang menyembunyikan rasa takutnya. Meski begitu, wajah pucatnya tidak bisa membohongi siapa-siapa. "Pak Mul nggak apa-apakah? Kenapa bisa begini?"

"Maaf, Miss Valeria," ucap Pak Mul muram. "Saya gagal melindungi Miss Aya, Master Gil, dan Master OJ.

Kejadiannya terlalu cepat. Saat kami sedang melaju dengan kecepatan sedang menuju lokasi yang Miss Valeria berikan, tau-tau saja sebuah truk menerjang ke arah kami. Mobil kami langsung terbalik. Selama beberapa detik saya sempat kehilangan orientasi, jadi tidak tahu apa yang terjadi. Ketika pikiran saya mulai bekerja lagi, truknya sudah lenyap. Saya sempat melihat anak-anak ditangkap dan dimasukkan ke dalam sebuah Nissan Serena hitam yang sepertinya tadi pagi ada di sekolah..."

"Itu pasti mobil yang nyulik Daniel dan Rima juga!" teriak Erika di depan muka si sopir yang malang. "Gerakan mereka cepet banget! Apa ada mata-mata di antara kita?"

Matanya langsung menyorot padaku.

"Elo!" Sial, cewek itu benar-benar menerjangku lagi! "Dari tadi lo hubungi mereka nggak?"

"Nggak dong," sahutku datar. "Lo kira gue setega itu? Di antara mereka ada Gil, sobat gue. Lagian, lo bisa cek hape gue. Gue nggak kirim apa-apa ke siapa pun juga belakangan ini."

"Mana hape lo? Mana?"

Aku tidak mengharapkan cewek itu menelan ucapanku bulat-bulat. Sambil menahan kemarahan yang sudah nyaris meledak, aku mengeluarkan ponselku. Dalam sekejap, benda itu direbut oleh Erika yang langsung mengecek dengan muka ganas. Aku hanya tersenyum kering saat cewek itu mengembalikan ponselku tanpa berkatakata.

"Puas?" tanyaku sinis.

"Eh, wajar kali, *man*, kalo gue curiga!" Sesuai reputasi-

nya, Erika tidak pernah meminta maaf. "Abis kalo nggak, kenapa mereka bisa tau gerak-gerik kita?"

"Dan sedari tadi kita nggak diikuti," kata Valeria muram. "Gue udah berjaga-jaga soal itu."

Inspektur Lukas kembali pada kami seraya mengacungkan sebuah ponsel. "Hape Aya. Ketemu di dalam mobil. Tapi ini barang bukti, jadi akan dibawa untuk diperiksa. Saya hanya ingin kalian tau saja."

"Iya, nggak apa-apa, Pak," sahut Val. "Memang nggak ada gunanya dipegang kami juga. Jadi sekarang gimana dong?"

Aku bisa melihat ketiga orang itu berpandangan tanpa bisa menjawab pertanyaan Valeria.

"Cuma ada satu cara untuk nemuin mereka semua."

Ucapan itu keluar dari mulutku. Aku menyadari ucapan itu rada berbahaya, soalnya mereka tidak memercayaiiku sama sekali. Tapi sekarang, hanya itu satu-satunya jalan untuk memecahkan masalah ini.

"Biarin gue hubungin mereka, dan biarin gue berpura-pura gue ada di pihak mereka. Di saat mereka ngasih tau markas mereka ke gue, gue akan ngasih tau kalian..."

"Ngapain susah-susah?" sergha Erika. "Kita tinggal buntutin elo aja!"

"Dan ngambil risiko ketauan?" Aku tersenyum sinis. "Kesempatan kita untuk nemuin mereka akan hancur total! Kalian berani ngambil risiko itu? Anggota Rapid Fire, biarpun pecundang, jago dalam hal begini-beginian."

"Kami kan bisa hati-hati!" balas Erika sengit. "Pokoknya risikonya lebih kecil dibandingin dengan risiko lo khianatin kami. Gimana pun juga, lo kan memang pihak sono!"

"Kalo gitu menurut lo, ya udah!" Aku mengangkat bahu. "Mendingan kita nggak usah jalanin rencana gue. Kalo kita saling curiga gini, udah pasti rencananya bakalan gagal..."

"Tunggu."

Valeria menatapku dengan sinar mata menusuk. Wajahnya yang biasanya lembut dan manis tampak keras. Sudah beberapa kali aku melihat perubahan sikap yang mengerikan ini—terkadang kurasa dia punya kepribadian ganda—and aku selalu bergidik karenanya. Tidak terkecuali saat ini pula. Orang-orang bilang, ayah Valeria adalah orang yang sangat mengerikan. Kurasa, buah memang tidak pernah jatuh jauh dari pohonnya.

"Kami akan jalanin rencana lo itu."

"Val, yang bener aja lo..."

Val mengangkat sebelah tangannya, dan si cewek brutal langsung membungkam. Gila! Sakti betul cewek yang satu ini!

"Lo tau gue nggak pernah nganggap lo musuh, Damian," kata Val tenang. "Jangan kecewain gue ya!"

Aku mengangguk, teringat saat dia menyalamiku dan memanggilku *bro* segala. Sekarang dia menyebut namaku dengan nada datar. Seperti manusia-manusia lain, cepat atau lambat, dia tidak bakalan peduli padaku lagi. "Kalo gitu, gue kembali ke sekolah dulu. Sendirian, supaya nggak ada yang curiga soal rencana kita."

Aku membalikkan badan dan berjalan pergi, menyadari tiga tatapan yang terasa menusuk punggungku. Kukeraskan hatiku, lalu menyeruak kerumunan, dan menaiki kendaraan umum pertama yang kutemukan. Yep, ini mungkin pengetahuan baru bagi setiap orang yang me-

ngira tokoh-tokoh antagonis sepertiku selalu mengendarai motor keren, mobil mewah, jet tempur. Kejutan besar: di dunia nyata, kami juga terkadang naik bis, ojek, sepeda, bahkan sesekali becak, kalau memang sudah terpaksa sekali.

Hidup memang tidak pernah seindah yang dibayangkan, bukan?

Aku sengaja memilih tempat duduk di dekat pintu dan membiarkan wajahku—juga hatiku yang sedang panas—diterpa angin dari luar. Sedari tadi aku bisa mengalihkan perhatian terhadap situasi yang sedang kami hadapi. Sekarang, aku tidak punya pekerjaan lain selain menunggu hingga angkot ini tiba di dekat sekolah kami. Berbagai topik yang tadinya kuhindari pun mulai berterbangan dalam pikiranku.

Pertama-tama, apa-apaan ini? Kenapa aku tidak tahu apa-apa mengenai rencana penculikan ini? Tidak pelak lagi, kejadian yang menimpa Rima dan Daniel hanya bisa dilakukan oleh Nikki. Mungkin dengan bantuan cewek-cewek yang selalu mengelilinginya itu. Terkadang aku kasihan pada cewek-cewek malang itu. Nikki terbiasa bertingkah seolah-olah dia cewek tercantik, terkeren, dan terpopuler di sekolah kami, mana tajir lagi—and karena cewek-cewek itu tidak seberapa pintar, mereka terpengaruh dan memuja Nikki habis-habisan. Kedengarannya dangkal, tapi harus kuakui, Nikki memang memiliki karisma—karisma yang sama dengan yang dimiliki Hitler si diktator paling keji sepanjang masa dan Ted Bundy pemerkosa garis miring pembunuh berantai. Oke, aku tahu aku sudah menyamakan adik angkatku dengan psikopat-psikopat paling mengerikan sepanjang zaman,

dan aku merasa bersalah karenanya. Tapi apa boleh buat, anak itu memang psikopat sih.

Kembali ke topik, aku tidak menyangka Nikki tidak mengikutsertakanku dalam rencananya ini. Toh aku tidak mungkin menghalanginya. Eh, tidak juga sih. Aku mungkin akan diam-diam berusaha menghalanginya, tapi aku tidak akan menentangnya terang-terangan. Apa ini berarti Nikki sudah tidak memercayaiku lagi? Kalau memang benar begitu, rencanaku kali ini kemungkinan besar akan gagal total.

Tidak berarti aku akan membatalkan rencana ini. Ini satu-satunya jalan yang bisa kupikirkan untuk menyelamatkan Putri dan yang lain-lain, dan aku bersedia menanggung risiko apa pun demi tujuan itu.

Gawat. Memikirkan Putri membuat ulu hatiku serasa ditonjok. Terakhir kami bicara tadi pagi, kami berhadap-hadapan sebagai musuh. Aku sadar betul dia tidak percaya lagi padaku, dan menganggap apa pun yang terjadi kemarin di antara kami hanyalah siasatku untuk membuatnya lemah. Aku tidak akan menyalahkannya. Kami memang berada di pihak yang berseberangan, dan tidak sepatutnya dia memercayaiku.

Tidak sepatutnya pula aku berharap dia akan menganggapku cowok baik.

Yang membuatku panik dan tegang adalah reaksi Erika Guruh si cewek brutal. Meski tidak kenal baik, aku bisa melihat cewek itu tidak terlalu perhatian pada kebanyakan orang. Cewek-cewek yang sedikit-sedikit langsung nangis, pasti akan dicela habis-habisan oleh Erika Guruh. Cowok yang sedikit-sedikit mengeluh, pasti bakalan di-

pukul cewek brutal itu. Tapi tadi dia begitu histeris saat Putri diculik, dan melihat reaksinya membuat perutku melilit.

Sebenarnya, apa yang terjadi pada Putri?

Pikiranku terusik saat mataku menangkap pemandangan gedung-gedung sekolah tak jauh dari rute angkutan umum. Aku meminta si sopir menyetop kendaraannya, membayarnya dengan uang pas, lalu keluar dari angkutan umum. Sambil berjalan menuju sekolah, aku mengeluarkan ponselku. Begitu Nikki mengangkat telepon, aku tidak pakai basa-basi lagi.

"Nikki, lo di mana?"

"Harusnya gue yang tanya gitu!" serunya di ujung seberang sambungan telepon. "Lo di mana? Kata temen-temen lo, lo kagak ada di kelas!"

Gila, apa dia mengintai gerakanku melalui teman-teman sekelasku? Oke, tidak ada jalan lain selain mengatakan yang sesungguhnya—atau setidaknya, sebagian besar dari ucapanku adalah kenyataan. "Gara-gara ulah lo tadi, gue diciduk sama polisi! Mana ada Erika dan Val di sini! Terus gue disuruh nganterin ke kastil Mama. Untungnya, Mama udah pindah, jadi gue nggak keberatan nganterin mereka ke situ. Toh mereka nggak akan nemuin apa-apa. Setelah itu, dengan susah-payah, gue berhasil lepas dari mereka."

"Memangnya gimana caranya lo berhasil lepas dari Erika dan Val? Mereka kan jago banget!"

"Waktu kami di TKP kecelakaan mobil Benz itu, gue nyelinap ke dalam kerumunan, lalu kabur naik angkot! Gue rasa mereka nggak sadar gue ilang sampe gue udah lumayan jauh, soalnya suasannya memang rada kacau."

Makanya gue butuh tempat kabur. Lo sekarang ada di mana? Kalo gue di sekolah, lagi mau ngambil motor."

"Gue juga nggak jauh dari sekolah. Abis ambil motor, lo ke perempatan deket sekolah. Nanti gue tungguin lo di situ!"

Aku mematikan sambungan ponsel dengan kesal. Ternyata dugaanku tidak salah. Cewek itu memang tidak memercayaiku. Sialan!

Aku berhasil mengeluarkan motorku tanpa banyak kesulitan. Bagaimanapun, aku kan sudah selesai UN, dan anak-anak kelas dua belas memang tidak diharuskan mengikuti pelajaran di sekolah sesuai jadwal. Tak lama kemudian, aku menunggu Nikki di perempatan yang dimaksud.

Nikki muncul sekitar dua menit setelah aku tiba, membuatku curiga dia sudah menguntitku sejak aku mengambil motor di sekolah. Mungkin sebelum muncul, dia memastikan bahwa kami tidak diawasi siapa pun juga. Untung sekali aku menolak diikuti oleh Erika dan Valeria.

Tanpa basa-basi cewek itu langsung meloncat ke jok belakang. "Ayo, jalan! Langsung belok kiri ya!"

Aku benar-benar tidak menyangka saat Nikki membawaiku ke bangunan besar terbengkalai di dekat sekolah. Bangunan itu dulunya adalah sebuah hotel, dan kini menjadi ajang gosip di antara anak-anak sekolah kami. Menurut kabar—yang belum tentu bisa dipercaya—ada orang yang pernah mati di dalam bangunan tersebut, sebagai akibatnya kini bangunan itu jadi berhantu. Sebagai bumbu cerita, hantu-hantu itu tidak mau diusir, dan siapa yang berani menempati bangunan itu bakalan mati.

Tentu saja, itu hanya omong kosong. Di dunia ini tidak ada hantu, apalagi yang bisa membunuh orang. Tapi anak-anak menyukai kisah-kisah seperti itu, jadilah kisah itu semakin seram setiap kali diceritakan ulang.

Pintu pagar tinggi yang mengelilingi bangunan itu tidak pernah ditutup, namun tidak banyak orang yang berani memasukinya kecuali hanya untuk melihat-lihat dari luar, jadi bagian dalam bangunan itu tetap tidak tersentuh. Nikki menyuruhku masuk ke pelataran yang dipenuhi banyak tumbuhan liar, lalu menuruni jalanan landai menuju *basement*. Di sana aku baru menyadari bahwa listrik bangunan itu sudah dinyalakan lagi. Meski begitu, hanya dua atau tiga lampu neon yang menyala di lantai *basement* itu—and semuanya berkedip-kedip tanda sudah nyaris rusak. Di tempat yang tampak buruk dan menyedihkan ini, motor-motor anak-anak Rapid Fire diparkir secara sembarangan di samping sebuah mobil sedan Audi berwarna merah yang biasa dikendarai ibu angkatku. Sebuah tambahan yang bisa diduga adalah sebuah kendaraan lain, Serena hitam yang disebut-sebut sudah menculik Rima, Daniel, dan belakangan Aya beserta Gil dan OJ.

"Nah, sekarang kita baru aman!" Nikki meloncat turun dari motor, lalu menyerangai padaku. "Jadi, cerita dong, tadi lo kebingungan nggak waktu lo diciduk anak-anak itu?"

"Jelas!" tukasku seraya melepas helmku. "Kenapa gue nggak dikasih tau soal rencana hari ini?!"

"Kejutan buat lo dong," sahut Nikki sambil tersenyum. "Jadi gimana? Heboh nggak rencana hari ini?!"

Cewek ini benar-benar haus pujian. "Iya deh, heboh."

"Sebenarnya semuanya kebetulan kok," sahut Nikki sambil berjalan ke arah bangunan. "Mama yang mutusin untuk pindah ke sini, tepat di saat anak-anak itu berniat ngebubarin The Judges. Lo juga sadar dong, itu semacam pengumuman dari mereka, bahwa ini akan menjadi perang terakhir, sebelum kita berdua berangkat ke luar negeri?"

"Bukannya kita yang ngumumin ini perang terakhir, waktu elo mutusin buat nyulik Leslie Gunawan?"

Nikki memberengut. "Jadi maksud lo, kita yang salah gitu?"

Aku menghela napas. Aku sudah kenal Nikki cukup lama untuk tahu bahwa dia tidak pernah mau disalahkan. "Whatever. Pokoknya, begitu gue lihat mereka mau bubarin The Judges, gue tau kita harus nyulik anak-anak itu. Jadi tadi pagi gue langsung nyulik Rima dan Daniel dengan bantuan Arman dan temen-temen gue. Tapi asal lo tau aja, anak-anak itu cuma figurin. Kalo nggak ada gue, mereka nggak akan bisa berikutik ngelawan Daniel. Huh, sebel banget gue punya pacar yang cuma banyak lemak doang!"

"Nggak ada yang maksa lo pacaran sama Arman," ucapku dingin.

"Enak aja, gue juga terpaksa pacaran sama dia!" rengek Nikki. "Lo tau sendiri di sekolah kita cuma sedikit cowok yang bawa mobil, dan cuma dia yang bawa mobil van. Kita kan butuh mobil gede buat keperluan-keperluan kita. Kemarin ini Mama pindahan juga dibantu Arman."

"Yah, kalo lo memang butuh dia, jangan komplen dong," gerutuku.

Aku tidak heran saat tiba di lantai atas, ruangan-ruangan tampak seperti tidak tersentuh selama bertahun-tahun. Maklumlah, berhubung berasal dari keluarga kaya, ibu angkatku tidak punya hobi bersih-bersih. Tugas itu diserahkan pada Nikki yang tidak pernah keberatan melayani ibu angkat kami itu. Meski begitu, dia menolak membersihkan ruangan-ruangan yang tidak digunakan oleh ibu angkat kami. Akibatnya, para anggota geng Rapid Fire harus puas nongkrong di ruangan-ruangan kotor.

"Kenapa sih Mama nggak membeli rumah yang udah bersih dari sononya?" gerutuku.

"Rumah-rumah kayak gitu kan mahal banget," sahut Nikki. "Apalagi yang berukuran raksasa. Lo tau sendiri Mama maunya tinggal di rumah yang benar-benar besar. Masuk akal sih, apalagi sekarang kita juga kudu nyediain tempat tinggal untuk anak-anak Rapid Fire. Belum lagi sekarang kita punya tawanan."

"Duit Mama," ucapku sambil memandang Nikki, "apa masih cukup setelah semua pindahan ini? Jangan sampe gara-gara semua ini, kekayaan Mama jadi ludes!"

"Jangan khawatir," Nikki mengibaskan tangan. "Mama kan tajir! Selain itu, pacar Mama yang terbaru bilang dia mau bayarin semuanya kok."

"Pacar Mama?" Samar-samar aku pernah mendengar istilah itu disinggung-singgung, tapi selama ini kupikir ibu angkatku sering bergonta-ganti pacar. Wajar kan, mengingat beliau masih muda dan cantik? Namun kini, gara-gara Inspektur Lukas menyenggung soal ayah Daniel, aku jadi penasaran. "Lo pernah ketemu dia?"

"Gila lo, ngapain Mama pacaran bawa-bawa anak?" Nikki tertawa cekikikan. "Katanya, dia tergila-gila banget sama Mama, dan udah ngelamar Mama beberapa kali. Tapi Mama selalu nolak. Kata Mama, hingga saat ini namanya masih Noriko Guntur. Hingga Jonathan Guntur mati, Mama baru bisa bebas."

Jadi dengan alasan itu ibu angkatku meminta pacarnya mendukung rencananya untuk menyingkirkan Jonathan Guntur. Pasti orang itu sangat kaya hingga ibu angkatku bisa melakukan apa saja sesuka hatinya. Meski begitu, terbetik pertanyaan dalam hatiku, begitu murahkah nyawa seorang manusia, hingga seorang pria tidak keberatan membantu membunuh seseorang hanya supaya bisa menikahi istri orang itu? Tidakkah perceraian saja sudah cukup?

Tapi tunggu dulu. Pacar terbaru? Apa ini artinya ayah Daniel sudah tersingkir?

Aku tidak sempat memikirkan hal itu lebih lanjut. Perhatianku tertarik pada situasi kami saat ini. Dari bagian luarnya, aku tahu bangunan ini memiliki empat lantai. Di lantai pertama, aku bisa melihat anak-anak Rapid Fire berseliweran dengan santai. Kebanyakan dari mereka mengumpul di daerah dapur. Seperti biasa, ibu angkatku selalu menyediakan kulkas untuk anak-anak itu sehingga mereka selalu memiliki makanan dan minuman. Berhubung lift sudah tidak bekerja lagi—and kalaupun masih bisa digunakan, ibuku tidak bakalan sudi menggunakan kulkas karena terlalu parno—aku menggunakan tangga melingkar yang bentuknya masih indah dan megah serta jelas masih kokoh, yang letaknya di dekat lift, untuk naik ke lantai atas.

Di lantai dua hanya ada beberapa anggota Rapid Fire, termasuk ketuanya yang bertubuh sebesar kingkong, Hendy atau siapalah namanya. Tak kuduga, Arman, pacar Nikki yang gosipnya lumayan tajir, juga sedang bersantai di situ. Sepertinya cowok itu membawa mainan Wii-nya. Kulihat dia dan Hendy sedang asyik bertanding sambil berteriak-teriak dengan seru.

Di lantai tiga aku bisa melihat tanda-tanda lantai ini didiami ibuku. Ruang depan yang bersih, dengan bunga segar di jambangan. AC berdengung dengan bunyi yang nyaris tak terdengar, benda yang selalu dibawa-bawa oleh ibuku yang tak tahan dengan udara panas, meski di daerah Sentul ini udaranya tergolong sejuk. Sederet sofa kulit berwarna kuning cerah mengelilingi meja dari kayu, semuanya terletak di atas karpet berwarna hijau rumput. Sebuah kulkas yang aku yakin pasti dipenuhi makanan terletak di pojokan, menawarkan berbagai minuman, buah-buahan, dan makanan kecil yang harganya tidak murah.

Entah untuk keberapa kalinya aku bertanya-tanya, kenapa ibuku betah banget tinggal di rumah besar yang begini kotor, hanya untuk gengsi yang sama sekali tidak masuk akal. Seandainya saja beliau tidak berkeras harus tinggal di rumah yang lebih besar daripada rumah Jonathan Guntur, beliau kan bisa tinggal di rumah yang jauh lebih bagus, mewah, dan bersih. Tapi pikiran ibuku memang sulit dimengerti. Aku bahkan tidak mengerti kenapa saat ini dia begitu marah pada semua orang untuk sesuatu yang terjadi belasan tahun lalu.

"Damian!" Ibu angkatku muncul dari dalam salah satu kamar dan menyambutku dengan wajah berseri-seri yang

jarang ditampakkannya. "Kamu sudah dengar apa yang Nikki lakukan tadi pagi? Hebat sekali ya! Tahu-tahu saja sekarang kita punya banyak sandera! Hah, aku kepingin lihat muka orangtua mereka saat tau anak-anak mereka jadi sandera kita. Nikki bilang seharusnya kita kirim foto anak-anak itu ke orangtua mereka. Menurutmu gimana, Damian?"

Aku lega banget Nikki hanya mengusulkan adegan pemotretan dan bukannya penyiksaan. "Usul yang bagus..."

"Kita harus foto anak-anak itu dalam kondisi menderita!" cetus Nikki girang. "Ayo, kita siksa mereka habis-habisan, Ma!"

Oke, ternyata tidak bagus sama sekali. "Gimana kalo mereka sampai mati?"

"Wah, betul juga," gumam ibuku, wajahnya berubah cemas. "Kalau luka mereka terlalu parah, kita nggak punya orang yang bisa ngobatin mereka. Salah-salah mereka malah mati sebelum berguna buat kita. Ah, sudahlah, Nikki, nanti kita simpan permainan kita untuk saat-saat terakhir saja. Sementara ini, kita kurung saja dulu mereka."

"Ugh, nggak seru!" Nikki cemberut. "Masa cuma dikurung aja? Apa perlu kita siksa secara mental? Maksud aku, kita takut-takuti mereka supaya mereka sadar ajal mereka udah menjelang?"

"Itu ide bagus," puji ibuku. "Aku selalu bisa mengandalkan ide-ide bagus darimu, Nikki! Damian, kamu kan juga pinter. Seharusnya kamu bisa ngasih saran-saran yang nggak kalah bagus dibanding Nikki!"

"Ide-ide Nikki terkadang berisiko besar," sahutku tegas.

"Dan aku harus memastikan risiko-risiko itu nggak akan berbalik mencelakai kita. Sekarang lebih baik aku ngecek tawanan kita dan ngasih mereka obat-obatan, siapa tau ada yang luka parah."

"Dasar sok baik!" Nikki menjulurkan lidah padaku, tapi aku tidak memedulikannya. Berhubung selalu takut terluka atau sakit, ibuku menyimpan sekotak besar obat-obatan. Aku hanya perlu mengambil sebagian kecil dari situ untuk luka-luka luar, lalu mulai mencari-cari di mana para tawanan kami berada. Tentu saja aku bisa bertanya pada Nikki, tapi kemungkinan besar dia akan mengikutiku, dan aku tidak suka diikuti olehnya. Jadi, lebih baik aku bersusah-susah sedikit daripada dikuntit cewek menyebalkan.

Aku tidak membuang-buang waktu dengan memeriksa lantai satu. Ibu angkatku tidak akan menempatkan tawanan dengan penjagaan seminim itu—kecuali kalau bangunan ini memiliki ruang bawah tanah seperti yang pernah dihuni Leslie Gunawan. Tapi memandang lantai bawah tanah digunakan sebagai pelataran parkir, aku yakin tidak banyak lahan yang tersisa untuk ruang bawah tanah yang aman. Jadi pemeriksaku dimulai dari lantai dua. Berhubung Arman dan Hendy langsung mengawasiku dengan gaya mirip sipir penjara, aku yakin setidaknya ada satu tawanan yang ditahan di sini.

Dugaanku tidak salah. Dalam waktu singkat, aku menemukan satu-satunya kamar yang tidak memiliki akses menuju kamar mandi, sementara semua perabot tidak diletakkan sama seperti kamar-kamar yang lain. Semuanya terlihat begitu... tidak wajar. Aku menggeser ranjang, dan langsung melihat pintu kamar mandi yang tadinya

disembunyikan di balik ranjang dan sandarannya. Kunci pintu itu sudah dibalik, sehingga kamar mandi itu hanya bisa dikunci dari luar.

Aku membuka pintu, dan menemukan dua pasang mata tengah menatapku.

Aya dan OJ.

"Damian!" seru Aya. "Ngapain lo di sini?"

Aku benar-benar heran cewek itu bisa bertanya begitu. "Kita ada di pihak yang berlawanan. Inget?"

"Shoot!" Cewek itu meneriakiku. "Gue pikir setelah semua yang kita alami barusan, lo jadi berubah! Otak lo ke mana? Atau, hati lo itu lho! Mana Damian yang nyuruh gue jagain Putri? Mana cowok yang gue pikir punya hati baik itu?"

"Cowok itu cuma muncul kadang-kadang aja," sahutku kering.

"Enak aja lo ngomong gitu!" bentak Aya. "Oke, kalo lo udah nggak inget sama cewek malang yang dikeroyok anak-anak geng keparat. Gimana dengan Gil, hah? Lihat nggak dia udah kayak apa di dalam *bath-tub* situ?!"

OJ tidak ikut-ikut memakiku, tetapi raut wajahnya jelas-jelas menunjukkan dia memiliki pandangan yang sama dengan Aya. Meski begitu, mereka tampak begitu mengenaskan, sehingga aku harus berusaha menelan semua simpati yang kurasakan dan mengeraskan hati. "Ini obat-obatan. Kalian pake aja semuanya. Besok gue cek lagi. Kalo masih perlu tambahan, nanti gue sediain."

"Oh, terima kasih, lo baik buangeeets," ucap Aya dengan nada sinis. "Nggak tau gimana caranya kami bisa membalas kebaikan hati lo!"

Aku tidak mengindahkan ucapan Aya, melainkan hanya membalikkan badan dan menutup pintu kembali. Aku bisa mendengar Aya berteriak-teriak memanggilku. Saat aku mengunci pintu, aku bisa mendengar dia melemparkan sesuatu ke arah pintu. Cewek yang garang, meski dalam kondisi sudah lemah tak berdaya pun dia tetap tidak kehilangan semangatnya.

Aku bertanya-tanya bagaimana Putri akan menyambutku nanti.

Saat tiba di lobi lantai dua, aku berkata pada Hendy dan Arman yang menatapkku dengan pandangan curiga. "Jangan lupa ngasih makanan pada tawanan kita. Ibuku nggak akan seneng kalo mereka sekarat."

Hanya dengan kata-kata itu, aku tahu mereka akan menaatiiku. Meski terlihat cantik dan manja, ibuku sangat ditakuti anggota-anggota geng motor. Alasannya, pernah sekali waktu mereka menertawakan ibuku dan meremehkannya, tahu-tahu saja ibuku mengeluarkan sepucuk pistol—jangan tanya aku dari mana ibuku mendapatkannya, tapi ibuku pernah menyinggung dia berteman dekat dengan beberapa pejabat tinggi di kepolisian—and menembak orang yang paling dekat dengannya. Sejak saat itu, mereka semua menurut bagi kerbau dicocok hidungnya.

Aku tahu bahwa tidak mungkin semua tawanan ditawan di lantai dua, sementara lantai tiga dan empat tidak digunakan. Jadi aku tidak membuang-buang waktu lagi, melainkan langsung naik ke lantai tiga dan mencari tawanan yang tersisa. Sialnya, di tengah-tengah misiku, aku dicegat oleh Nikki.

"Mau ke mana, Damian?"

"Bukannya tadi gue udah bilang?" tanyaku dingin, memikirkan betapa semua ini adalah rencana Nikki.

"Ngasih obat-obatan?" senyum Nikki. "Untuk Rima dan Daniel, biar gue aja ya! Lo naik aja ke lantai empat. Pasti lo kepingin ketemu Putri, kan?"

Aku menatapnya dengan heran, bertanya-tanya kenapa mendadak dia begitu baik.

"Tampang lo kayak lagi ngeliat keajaiban dunia yang keberapa gitu," Nikki tertawa kecil. "Jangan heran dong, kenapa gue begini baik. Gue kan memang selalu baik sama elo. Lo kan abang gue satu-satunya. Tambahan lagi, mungkin dia nggak akan terlalu seneng ketemu elo, jadi ini bukan perbuatan baik juga sih."

Aku hanya bisa memandangi Nikki saat cewek itu meninggalkanku sambil tertawa-tawa. Benar kata cewek itu. Membiarkanku ketemu Putri, setelah semua ini, bukanlah perbuatan baik. Tidak salah lagi, sekarang Putri pasti sangat membenciku.

Aku naik ke lantai empat, memeriksa kamar demi kamar hingga tiba di kamar paling ujung di koridor, dan menemukan kamar itu lagi-lagi memiliki perabotan yang letaknya tidak wajar. Aku mendorong tempat tidur lagi, membuka pintu, dan siap menemukan Putri yang menatapku dengan penuh permusuhan.

Alih-alih, aku malah mendapati Putri terbaring miring, nyaris telungkup, di lantai toilet yang jorok itu.

Perlahan-lahan aku mendekati Putri. Siapa tahu ini hanya perangkap yang dibuat oleh cewek tangguh itu. Meski cewek itu dirantai—sama seperti Aya, OJ, dan Gil—cewek itu tetap sangat berbahaya. Namun saat akhirnya aku berjongkok di sampingnya, aku tahu dia benar-

benar pingsan. Wajahnya pucat seperti orang mati, dan hanya karena meraba denyut nadinyaalah aku tahu dia masih hidup. Beberapa bagian tubuhnya memar-memar—termasuk matanya—bibirnya berdarah, dan kedua kakinya dipenuhi darah kering, menutupi daging yang kulitnya sudah terkelupas mulai dari lutut hingga betis.

Aku tidak tahu harus berbuat apa lagi. Aku hanya bisa meraih cewek itu, memeluknya, dan mengucapkan kata-kata maaf yang kini rasanya tak ada gunanya. Aku menyadari aku sedang menangis, tapi aku tidak sempat lagi merasa malu karenanya. Aku memang goblok dan tolol. Karena ketidakbecusanku, Putri jadi menderita begini. Cewek yang biasanya begitu kuat, hebat, dan berbahaya, dewi perang yang menakutkan sekaligus memesona, kini dipenuhi luka-luka yang begitu perih dan menyakitkan. Kalau sampai dia mati karena semua ini, aku tahu betul, aku akan ikut mati juga.

Saat inilah, aku membuat keputusanku.

VIKTOR YAMADA

TERKADANG aku tidak mengerti.

Asal tahu saja, sebagai *general manager* kantor pusat Yamada Bank, pekerjaanku menuntut banyak waktu. Saking sibuknya, sudah sebulan ini aku tidak bertemu orangtuaku. Kuakui, memang sebagian besar karena aku tidak tinggal serumah lagi dengan mereka—ya deh, aku sedang pamer aku sudah membeli apartemen bagus di dekat kantor—tapi mereka sering mengajakku makan malam bersama, dan aku selalu menolak saking banyaknya pekerjaan di kantor yang memaksaku lembur nyaris setiap hari. Termasuk hari libur. Aku juga sudah jarang berkumpul dengan teman-temanku, baik teman-teman satu sekolah dulu maupun teman-teman di geng motor. Sebutlah aku *workaholic*, tapi kurasa semua orang yang mengerjakan tugasnya dengan serius pasti akan bekerja sekervas ini. Anehnya, begitu Erika memanggilku, rasanya semua kesibukan itu tidak penting lagi, dan aku langsung terbang ke sisinya dalam sekejap.

Atau, dalam kasus hari ini, terbang bersama Les si

keparat yang sedang terluka parah tapi menolak beristirahat di kamarnya yang nyaman di kediamaan Guntur.

"Kok muka lo bete?"

Aku tidak melirik Les yang nebeng di BMW yang sebenarnya adalah mobil kantor tapi sering kupakai untuk keperluan pribadi dengan semena-mena. "Hmm."

"Pasti sekarang lo lagi maki-maki gue di dalam hati."

"Hmm."

"Nggak apalah, gue juga sering maki-maki lo di dalam hati kok."

Brengsek. "Lo mau gue turunin di tengah jalan?"

"Jangan dong. Tega amat lo sama orang yang lagi luka." Sial, si brengsek itu langsung meringis seolah-olah lukanya sakit banget. "Lagian, lo maklumin gue dong. Anak-anak sedang ilang semua, masa gue tidur-tiduran di rumah nungguin kabar aja? Gue juga mau ikut nyariin."

"Tapi dalam kondisi kayak gini, lo nyaris nggak ada gunanya."

"Ouch." Sambil menghadapku, Les memegangi dada-nya seolah-olah aku harus tahu bahwa aku sudah menyakiti hatinya yang tolol itu. "Buset, belum pernah gue dihina begitu."

"Kalo gitu, sepertinya selama ini gue memang terlalu baik sama elo ya."

Aku bisa merasakan Les menatapku dengan jengkel. "Nggak denger nada sinis dalam suara gue ya? Justru selama ini lo yang paling sering nge-bully gue!"

"Bodi segede kingkong gitu, malu kali kalo sampe dibully orang!"

Les makin bete saja. "Yeah, coba ngomong gitu kalo lo udah berhadapan sama Nikki."

"Maaf, nggak tertarik. Ngadepin Eliza aja udah bikin gue nyaris botak."

"Hih, itu juga serem," Les bergidik, sementara aku harus menahan tawa lantaran aku tahu betul sobatku itu sangat membanggakan rambutnya yang *boyband* banget. "Tapi gila tuh orang-orang, semuanya serem-serem banget ya. Nggak terbayang apa yang terjadi sama mereka, kalo sama gue aja mereka tega begini."

Aku mengangguk seraya mengertakkan rahang. "Gue harap mereka sadar, kalo sampe anak-anak itu sekarat apalagi mati, kita nggak akan sungkan-sungkan lagi. Udah pasti, tanpa sandera, mereka gampang banget ditangkap. Dan gue berani taruhan, Om BR nggak akan ngebiarin mereka begitu aja. Minimal mereka dapet hukuman penjara seumur hidup. Jangan-jangan malah dapet hukuman mati pula."

Tunggu dulu. Apa barusan aku sebut Om Nathan dengan panggilan Om BR? Aku benar-benar sudah rusak gara-gara Erika!

"Menurut lo, kenapa ya nyokapnya Val bisa dendam sampe mengerikan gitu?" Les menghela napas. "Kalo mau bales pake nyiksa gue, ya masih wajar lah. Tapi kalo sampe anak-anak yang nggak ada hubungan pun di-celakai begini, kan udah psikopat namanya!"

"Yah, apalagi alasannya kalau bukan karena cinta?" sahutku muram. "Cuma cinta yang bisa menimbulkan rasa sakit yang begitu dalam."

"Nggak ah," geleng Les. "Kita nggak akan menyakiti, apalagi menghancurkan orang yang kita cintai."

"Beda orang, beda juga penyampaianya," ucapku. "Kalo orang normal ya, mungkin bisa seperti yang lo bi-

lang tadi. Tapi kalo psikopat? Mungkin maunya dia, hancur bareng-bareng orang yang dia cintai..."

Kami berdua berpandangan, menyadari bahwa apa yang barusan kukatakan tadi kemungkinan besar akan menjadi akhir dari kisah ini.

"Kalo gitu sih," ucap Les kering, "ini bakalan jadi perang yang nggak akan bisa kita menangkan."

"Meskipun dengan ancaman hukuman penjara seumur hidup atau bahkan hukuman mati," sambungku suram, "dengan mental nggak stabil dan penuh dendam gitu, Noriko nggak akan segan-segan menghancurkan diri sendiri asal melihat musuhnya juga hancur. Toh pada dasarnya dia memang nggak punya apa-apa. Bahkan jati diri juga nggak ada, secara Noriko Guntur terdaftar udah mati." Kurasa ini waktu yang tepat bagiku untuk mengumpat panjang-lebar tanpa memikirkan norma-norma kesantunan lagi. "Masa sih mereka nggak punya kelemahan sama sekali?"

"Mungkin ada."

Aku menoleh pada Les yang tatapannya lurus ke depan, wajahnya menyiratkan bahwa sobatku itu sedang berpikir keras.

"Maksud lo?"

"Damian." Les diam sejenak, lalu berkata, "Gue belum cerita, tapi sebenarnya dia yang bantu gue kabur dari penjara bawah tanah itu."

"Masa?!" Aku lebih kaget dengan kenyataan Les baru memberitahuku sekarang daripada informasi bahwa Damian sudah membantunya kabur. "Kok lo baru cerita sekarang?"

"Soalnya dia nggak mau gue kasih tau siapa-siapa."

"Aneh ya, orang itu," komentarku. "Kenapa dia nggak mau orang-orang tau dia baik?"

"Entahlah. Tapi gue rasa, dia memang lagi galau berat. Mungkin dia udah mulai sadar kalo nyokap angkatnya itu rada-rada gila, tapi loyalitasnya terlalu tinggi. Yah, gimana pun juga, kita kudu menghargai kualitas dia yang seperti itu."

"Kualitas apanya?" tukasku. "Itu sih namanya loyalitas bodoh! Kalo pemimpin atau orangtua kita salah, tugas kita untuk mengarahkan mereka ke jalan yang benar! Masa kita pura-pura buta dan mau-mau aja disuruh-suruh untuk mencelakai orang-orang baik cuma demi kesetiaan? Kalo buat gue, setia itu berarti gue akan berusaha mengarahkan orangtua atau pemimpin gue ke jalan yang benar kalo mereka tersesat. Bukan kayak ginil!"

"Yeee.... Lo jangan ngomelin gue dong. Memangnya gue nggak setuju sama elo? Kalo gue jadi Damian, gue juga nggak akan bersikap kayak dia. Tapi... yah, setiap orang kan beda-beda."

Aku mendengus. "Ternyata anak itu lebih tolol dari pada tampangnya, padahal tampangnya aja udah tolol berat."

"Iya deh, di dunia ini cuma tampang lo satu-satunya tampang yang pinter," ucap Les jengkel. Aneh, kok se-pertinya dia tahu aku juga menganggap tampangnya rada tolol? "Kembali ke topik, sekali lagi, menurut gue dia sekarang lagi galau berat. Gue rasa bukan rahasia lagi dia memang jatuh cinta pada Putri Badai."

Yep. *Jatuh cinta*. Itu kata-kata berat yang tidak akan kitaucapkan ketika kita menyukai seseorang, naksir

berat, atau barangkali tergila-gila. Kita hanya akan menggunakan dua kata menakutkan itu saat kita menyadari bahwa sejak kemunculan orang ini, hidup kita tidak akan sama lagi. Rasanya hidup kita seperti dijungkirbalikan. Tapi, bukan hanya hidup kita yang berubah, melainkan juga diri kita—dan selamanya orang itu akan menjadi bagian diri kita. Dan tidak peduli kita akan berakhir bersama orang itu atau tidak, seumur hidup, kita akan selalu menyayangi orang itu.

Itulah yang menimpaku saat aku bertemu Erika Guruh, meski cewek itu awalnya mengira aku tukang ojek sialan. Itu yang menimpa Les ketika dia bertemu Valeria Guntur, tidak peduli mereka memiliki latar belakang keluarga yang sangat berbeda. Itu juga yang menimpa Daniel ketika dia bertemu Rima Hujan, padahal tadinya dia menyukai cewek lain—juga OJ dan Gil ketika mereka bertemu Aria Topan, sampai-sampai OJ tidak berpindah-pindah sekolah lagi sementara Gil hanya bisa membuat lagu untuk Aya. Dan tidak pelak lagi, itu juga menimpa Damian ketika dia bertemu Putri Badai.

Les benar. Jika Damian benar-benar jatuh cinta pada Putri, dia akan menjadi senjata kami untuk melawan Noriko Guntur.

"Gimana caranya kita kontek dia?"

"Mana gue tau?" tanya Les semakin jengkel. "Memangnya lo pikir, abis dia nolongin gue, kami langsung tukeran nomor hape gitu?"

"Yah, zaman sekarang semua orang tukeran nomor hape, alamat e-mail, pin BB, nama alay di Facebook..."

"Tapi nggak saat lagi kabur pontang-panting gitu!" tukas Les. "Mungkin Erika atau Val punya nomor hape dia."

"Huh, Erika lagi!" cibirku. "Dia kan punya ingatan fotografis, jadi biasanya dia nggak masukin nomor hape ke *phonebook*..."

"Justru karena punya daya ingat fotografis," sela Les, "mungkin dia inget pernah baca nomor hape Damian."

Oke, ucapan Les masuk akal juga. "Oke deh kalo gitu, kita tanya cewek-cewek itu aja. Gampang."

Bertanya pada cewek-cewek itu ternyata tidak gampang. Saat kami tiba di kantor polisi dan menemui cewek-cewek yang sudah menunggu di pelataran parkir itu, aku langsung menyadari bahwa Erika tidak seperti biasanya. Tubuh cewek itu dipenuhi luka-luka, hal yang tak terhindarkan lagi setiap kali ada ribut-ribut, dan biasanya membuatku kepingin menyemprotnya. Tapi kali ini, cewek itu tidak marah-marah mendekati murka atau tidak sabar untuk membabat habis musuh-musuhnya. Kini dia tampak diam. Wajahnya terlihat muram, sedih, takut...

Perasaan bersalah?

Oke, semua emosi itu memang tidak terlalu kentara, bahkan nyaris tersembunyi di balik sikap diam dan wajah kerasnya, tapi tidak bisa membohongi aku yang sudah mengalami begitu banyak hal dengannya. Sepertinya cewek itu juga menyadari bahwa aku mengetahui perasaannya, karena alih-alih menonjokku atau apalah seperti biasanya, dia malah memalingkan wajah.

"Les!" seru Val saat menyambut kami, tatapannya tertuju hanya pada Les seolah-olah aku ini semacam hantu penguntit montir jelek tersebut. "Kok kamu bisa datang juga? Kami kan hanya manggil Vik!"

"Yah," Les meringis dengan tampang mirip anak

anjing yang ketahuan bikin onar, "aku kan nggak mau ketinggalan. Siapa tau kalian butuh bantuanku meski saat ini tenagaku nggak seberapa."

"Aku nggak bermaksud bilang tenagamu nggak seberapa," Val mendecak. "Aku cuma nggak mau luka-lukamu bertambah parah."

"Ah, luka-lukaku nggak separah Erika sekarang kok."

"Tapi gue belum kelihatan kayak orang cacat kali, nggak kayak elo," tukas Erika. "Jadi sekarang setelah dua cecunguk ini dateng, kita langsung hajar bleh?"

"Tidak ada acara hajar-hajaran apalagi pake bleh!"

Inspektur Lukas menghampiri kami. Tampangnya terlihat tidak begitu senang, sepertinya dia menyadari bahwa banyak info yang disembunyikan oleh cewek-cewek ini darinya. Seharusnya si inspektur meniruku dan tidak terlalu banyak ambil hati tentang hal itu. Sudah jadi pengetahuan umum bahwa setiap cewek pasti punya satu-dua, atau barangkali seribu, rahasia (sebenarnya aku baca soal ini di komik *Meitantei Conan* atau yang di Indonesia dikenal dengan judul *Detektif Conan*, dan menurutku si inspektur seharusnya hobi membaca komik itu juga supaya lebih berwawasan dalam menangani pekerjaannya). Toh kalau sudah waktunya, mereka akan memberitahukan rahasia yang perlu dibeberkan, atau barangkali rahasia itu terkuak dengan sendirinya. Seperti sekarang saja, contohnya. Berani taruhan si inspektur sudah tahu banyak hal, mungkin malah lebih banyak dariku yang omong-omong belum *update* dengan perkembangan terbaru, tapi masih saja memasang wajah tak sedap dipandang.

"Demi keselamatan sandera, kita akan menunggu

kabar dari Damian dulu," tegasnya. "Lagi pula, sekarang kita tidak tahu mereka ada di mana, kan?"

"Halah, kalo kita mau, kita bisa langsung ke sekolah!" tukas Erika. "Kan tadi Damian cabut naik angkot. Kemungkinan besar sekarang dia belum sampe di sekolah."

"Lalu mengacaukan rencana yang sudah kita susun?" Inspektur Lukas menggeleng. "Sebaiknya kita tunggu kabar darinya saja."

"Gimana kalo dia mengkhianati kita?" tanya Erika sengit. "Kalo dia memang benar-benar peduli sama Putri Badai, dari awal dia udah bantuin kita supaya Putri kagak diculik!"

"Gue rasa dia nggak tau semua rencana hari ini," ucap Val muram. "Kayaknya dia juga shock banget tadi."

"Oke, sebelum gue dan Les mulai tanya macem-macem, mendingan kalian cerita dulu apa yang terjadi," kataku memotong ucapan Val. Yah, asal tahu saja, saat kami tadi disuruh datang, kami cuma diberitahu untuk datang secepatnya ke kantor polisi karena Rima, Daniel, Putri, Aya, Gil, dan OJ diculik. Tentu saja, mendapat informasi gawat seperti itu, meski hanya sepotong, membuatku dan Les langsung lari pontang-panting ke sini.

Val yang menceritakan semuanya, sementara Erika hanya membungkam. Setelah mendengar cerita Val, aku jadi mengerti. Pantas Erika merasa bersalah. Cewek itu selalu mengira dirinya superkuat dan bisa menyelamatkan seluruh dunia. Padahal, meski kuakui cewek itu lebih kuat daripada manusia-manusia biasa pada umumnya, dia hanyalah satu orang. Dia tidak mungkin bisa

menolong semua orang dalam setiap kondisi. Contohnya adalah kejadian bersama Putri Badai. Mana mungkin dia bisa menolong Putri kalau dia sedang dikeroyok begitu banyak orang? Apalagi, kalau dipikir-pikir, bahkan orang sekuat Les dan Daniel saja bisa jatuh ke dalam tangan komploton itu, apalagi cuma Putri Badai.

Tapi tidak ada gunanya menghibur cewek keras kepala itu. Saat dia menetapkan dirinya bersalah, ketetapan itu tak bakalan bisa diubah oleh siapa pun. Satu-satunya cara hanyalah membantunya untuk menyelesaikan masalah ini secepatnya.

"Oke," ucap Les lambat-lambat saat Val menyelesaikan ceritanya. "Jadi kesimpulannya, kita menggantungkan semua rencana kita pada Damian?"

Val mengangguk dengan wajah suram. "Apa itu terlalu berisiko?"

"Kalian tau nomor telepon Damian?" celetukku, me-lontarkan pertanyaan yang sedari tadi kutahan-tahan.

"Nggak," sahut Erika cemberut. "Kalo tau pun katanya nggak boleh telepon. Mencurigakan nggak sih?"

"Oke, begini aja," aku memutuskan. "Gimana kalo kita bikin rencana cadangan, kalau-kalau Damian gagal?"

"Bukannya itu nggak terpikir," sahut Val, "tapi saat ini nggak ada rencana apa pun yang bisa dilakukan. Toh kita nggak tau di mana mereka nyekap temen-temen kita."

"Coba kita pikir," ucapku tegas. "Jadi Damian sekarang lagi ke sekolah naik angkot? Oke, di sekolah, kira-kira siapa yang bisa kalian hubungi yang bisa disuruh nguntit Damian tanpa ketauuan?"

"Yang jelas bukan si Rufus," gerutu Erika. "Tuh guru kan mencolok banget. Jangan sampe dia ketauan nonton

konser Taylor Swift atau cewek-cewek berondong lainnya. Pasti langsung ketauan begitu kamera nyorot ke arah penonton."

"Ah, daripada Taylor Swift, kemungkinannya lebih besar Pak Rufus nonton acara Cita Citata," celetuk Les. "Dia kan nggak suka yang bule-bule gitu."

"Oh iya, bener juga ucapan lo, Beng! Kok lo jadi akrab sama Rufus?"

"Yah, sesekali dia bawa motornya ke bengkelku, jadi kami sering ngobrol."

Aku mendecak tidak sabar. "Sekarang bukan waktunya ngomongin Rufus dan siapa pun yang nggak ada hubungannya dengan kasus ini. Ayo, siapa lagi yang terlintas dalam pikiran kalian?"

"Asep," sahut Val cepat. "Dia tukang parkir, orang yang nggak akan dilirik Nikki, apalagi Asep kan kerjanya ngurusin mobil dan motor yang parkir di luar."

"Oh iya, betul katamu!" Seperti biasa, Val selalu bisa diandalkan dalam hal kemampuan observasinya. "Ada yang tau nomor telepon Asep?"

Dengan suara rendah Erika menyebutkan sederet nomor. Kalau cewek yang ini sih, daya ingat fotografisnya tidak perlu diragukan lagi. Aku langsung menekan nomor yang disebutkan Erika, dan tak lama kemudian ku-dengar suara tukang parkir cablak yang biasanya memarkir mobil atau motorku itu.

"Asep?" seru Erika melalui *speakerphone*. "Ini Erika!"

"Oh, ya, Non! Ada apa, Non?"

Buset, kenapa suaranya terdengar penuh semangat begitu? Sepertinya tukang parkir, pemilik warung, dan orang-orang yang hobi kelayapan di sekitar sekolah

sangat memuja Erika. Bukannya aku tidak senang cewek-ku dipuja-puja. Hanya saja, kenapa sih semuanya berjenis kelamin cowok? Yah, Bu Kantic sih memang bukan cowok, tapi beliau termasuk jenis fenomena langka.

"Sep, bentar lagi ada cowok nggak jelas pake seragam masuk ke tempat parkir motor sekolah. Lo ikutin dia ya! Besok gue traktir kopi!"

"Ayesss, siap, Non! Sama gorengan nggak, Non?"

"Gampanglah negonya kalo semuanya lancar, Sep. Tapi kalo sampe gagal, awas lo! Hasil jarahan lo hari ini gue sita!"

"Iya, Non! Pasti nggak akan gagal, Non! Sumpah deh, Non..."

"Iya, iya! Uduhan ya!"

Aku menatap Erika dengan jengkel. "Kenapa kamu takut-takuti si Asep?"

"Bukannya nakutin," balas Erika tampak heran. "Gue kan cuma bercanda!"

"Berani taruhan si Asep pikir kamu sungguhan mau nyita duitnya," cetus Les.

"Idih, yang bener aja lo! Memangnya gue sebrutal itu?"

"Iya!"

Jawaban terakhir ini diucapkan oleh aku, Les, Val, Inspektur Lukas, juga beberapa polisi yang ikut menguping di situ.

Erika menatap kami bergantian. Sesaat kupikir dia akan merasa jengkel dan mengata-ngatai kami dengan pedas. Tidak tahunya cewek itu hanya mengangkat bahu. "Ternyata reputasi gue memang nggak tergoyahkan. Mantep deh!"

Hmm. Sepertinya cewek itu sudah menjadi normal kembali—maksudku, normal menurut ukurannya. Secara manusia biasa sih, dia tetap tidak normal. Pastinya, *mood* cewek itu berubah baik kembali karena kini kami tidak menggantungkan keberhasilan rencana ini pada satu orang saja.

Kini kami menggantungkan keberhasilan rencana ini pada dua orang.

Dan ada kemungkinan Asep, yang sama sekali tidak pernah mengikuti pelatihan ilmu kuntit-menguntit, ketahuan lalu diinterogasi dan semuanya jadi hancur berantakan.

Sial. Rencanaku benar-benar goblok. Aku ini *businessman*, bukan kriminal! Kenapa sih aku harus terlibat beginian?! Sekarang semuanya akan hancur gara-gara aku sok pintar. Seharusnya tadi aku menutup bacotku saja!

Mendadak teleponku berdering, membuatku kaget dan nyaris menjatuhkannya. Untung saja tidak ada yang menyadari hal itu. Seraya memasang wajah *cool* aku melirik nomornya, lalu memberikannya pada Erika yang langsung menyambarnya laksana anjing dikasih tulang.

"Gimana, Sep?" salaknya pada telefonku.

"Cowok nggak jelasnya nggak ada, Non. Yang ada si Bos Damian..."

"Kampret lo!" teriak Erika berang. "Nggak usah manggil dia bos segala! Di sekolah kita, gue yang jadi bos, tau?!"

"Iya, ampun, Bos! Jangan sita duit hasil keringet saya, Bos!"

"Nggak usah minta macem-macem dulu! Sana lo kuntit si Damian!"

"Lho?" Keheranan Asep menggema melalui *speaker-phone*. "Jadi maksud Non tadi, saya disuruh buntutin Bos... eh, Damian? Kagak mungkin bisa, Non... eh, Bos! Dia kan kenal saya!"

"Lo gimana sih? Lo pura-pura aja jadi rakyat jelata!"

"Lah, saya memang rakyat jelata, Non. Nggak perlu pake pura-pura segala."

Erika tampak nyaris kehabisan kesabarannya. "Whatever deh! Pokoknya lo nyamar aja, jangan jadi tukang parkir. Copot rompi Jupir lo, itu kan stabilo banget warnanya. Terus tutupin muka lo pake topi atau apalah!"

"Siap, Bos!"

Erika mematikan ponsel dengan napas ngos-ngosan. "Gila, nyaris abis napas gue ngomong sama dia. Masa gue dipanggil Non dan si Damian goblok dipanggil Bos?! Semua orang memang suka lupa budi. Memangnya dia kira selama ini siapa yang melindungi, mengayomi, dan..."

"Eh, Ka." Di dunia ini, kurasa cuma Val yang berani memotong ucapan Erika di tengah-tengah ceramahnya yang penuh semangat namun tidak masuk akal itu. Padahal sumpah, aku kepingin bertanya memangnya dia menganggap si Asep makhluk jenis apa sampai-sampai disuruh nyamar jadi rakyat jelata. "Apa sih Jupir?"

"Juru Parkir," sahut Erika heran. "Memangnya lo kagak pernah lihat rompi si Asep yang oranye mentereng itu ada *nametag* Jupir-nya?"

"Ehm, nggak."

"Yah, inilah bedanya rakyat jelata dengan rakyat non-jelata!" Erika mengibas poninya dengan gaya sengak luar biasa. Hingga kini aku takjub pada diriku sendiri, kenapa

aku menganggap semua gaya itu sangat lucu dan bukan-nya menyebalkan. Yah, selama aku bukan korbannya saja! "Dan lo, Jek, jangan pikir gue nggak lihat mata lo yang dari tadi udah mau copot. Lo pasti nggak seneng denger gue nyuruh Asep nyamar jadi rakyat jelata."

"Ya iyalah," tukasku. "Kalo dia bukan rakyat jelata, memangnya apa? Makhluk luar angkasa?"

"Dasar bego," cibir Erika. "Maksud gue kan jelas banget. Asep itu kawan, orang yang dikenal, sobat sekolah-an. Kalo rakyat jelata lain kan kita nggak kenal."

"Oooh."

Lagi-lagi, kata terakhir ini diucapkan bukan hanya olehku, melainkan juga oleh Les, Val, Inspektur Lukas, juga para polisi yang sedang menguping dan makin lama makin banyak jumlahnya.

"Sial, sekarang kita kudu nungguin berita dari Asep," kata Erika sambil berjalan mondor-mandir dengan tam-pang uring-uringan. "Gue paling nggak tahan disuruh nunggu gini!"

"Kita makan dulu aja," saran Les.

"Makan?" teriak Erika. "Memangnya gue bisa makan di saat temen-temen gue kena sandera meski cuma gorengan..."

Bunyi keruyukan yang tiba-tiba menggema di tengah-tengah kerumunan ini bisa jadi milik siapa saja, tapi hanya wajah Erika yang memerah saat mendengar bunyi itu.

"Kita makan dulu," ucapku sementara Les cuma senyam-senyum meski baru saja disembur. "Mau makan apa? Gorengan?"

"Iya. Bakwan dong, bakwan."

Tak lama kemudian, kami semua sudah nongkrong bersama tukang gorengan, menikmati bakwan dan kopi instan yang rasanya tidak enak banget (tapi tentu saja kukubur dalam-dalam pendapatku ini karena bagi Erika, kopi instan adalah salah satu penemuan terbesar umat manusia yang harus dilestarikan, bersama gorengan tentu saja). Seperti sebelumnya, yang kumaksud dengan "kami semua" adalah aku, Erika, Les, Val, Inspektur Lukas, dan beberapa orang polisi, termasuk seorang polwan jutek yang mengingatkanku pada Putri Badai. Jelas-jelas tempatnya tidak memungkinkan untuk menampung sebeginu banyak orang, tapi sepertinya selain aku, yang lain-lain tidak keberatan berdempet-dempetan begini. Tidak pelak lagi, keramaian ini terjadi lantaran para polisi itu tidak ingin melepaskan kami dari pengawasan mereka (curiganya, beberapa di antaranya hanya kepo dan kepingeran tahu apa yang akan terjadi).

Tidak heran kan, aku bete banget sampai rasanya nyaris darting. Sudah sempit dan panas kayak neraka, Erika masih saja terus-menerus merongrongku dengan bertanya apakah si Asep sudah menghubungiku. Yang benar saja! Andaikan hapeku berbunyi, memangnya kipingnya yang laksana anjing herder itu bakalan melewatkannya?

Benar saja. Begitu hapeku berbunyi, cewek itu langsung menjambak dadaku—maksudku, saku kemejaku tempat aku menaruh ponselku. Dengan muka beringas dia menekan tombol bergambar telepon hijau.

"Sep?!" Dia diam sejenak, lalu mengangsurkan ponsel kembali padaku. "Bapak lo kayaknya."

Oh, sial!

Aku buru-buru meletakkan kopi dan gorenganku, lalu menerima telefon.

"Halo?"

"Viktor! Kamu bolos lagi ya dari kantor?"

Sial, ini benar-benar ayahku! Seperti biasa, ketidakhadiranku di kantor sudah terdengar oleh beliau. Beginilah nasib bekerja di perusahaan keluarga. Kita tidak bisa kabur dari kantor dengan dalih "ada urusan keluarga yang mendesak", karena buktinya anggota keluarga lain tidak punya urusan yang mendesak. Belum lagi, semua kegiatan kita bakalan diketahui oleh keluarga kita lantaran mereka punya mata-mata di kantor. Benar-benar menyebalkan. Saking emosinya, beberapa waktu lalu aku sempat pindah dari rumah orangtuaku supaya aku tidak perlu berurus dengan keluarga baik siang, malam, dan pada waktu libur. Tapi, orangtuaku hanya memiliki satu orang anak. Kalau anak mereka yang semata wayang ini menolak menghabiskan waktu bersama mereka, mungkin hati mereka akan hancur lebur...

"Enak bener kamu ya, siang-siang begini malah main sama temen! Memangnya Ayah nggak bisa begitu juga? Minggu ini kamu jangan datang ke rumah ya! Ayah mau pergi *honeymoon* lagi sama ibumu."

Lho? "Eh, Ayah..."

"Jangan protes! Kamu kan sudah gede. Jangan nem-plok terus dengan orangtuamu! Ayah juga sudah capek tiap kali mau mesra-mesra sama ibumu, eh ada kamu ikut nimbrung. Gimana *action*-nya? Bikin ilfil saja! Sudah ya! Ayah mau *booking* jet keluarga dulu. Kalau telat, nanti disambar si KK..."

"KK?"

Ayahku mendecak. "Kepala Keluarga alias Keigo Ke-parat!"

Oh. Aku selalu lupa, Om Keigo yang menyeramkan diam-diam dijuluki KK oleh anggota keluarga kami yang lain. Beliau abang tertua ayahku yang punya tiga saudara cowok, pemimpin klan Yamada, dan sama psikopatnya dengan anaknya, Rei.

"Pokoknya, kalo ditanya yang lain, bilang saja Ayah lagi *meeting* di Osaka. Oke, Nak? Kamu titip salam buat ibumu juga, kan? Dahhh!"

Aku menutup telepon sambil menyumpah-nyumpah. Padahal aku sudah menyangka orangtuaku sudah tua dan butuh ditemani anak, tidak tahunya selama ini mereka menganggapku pengganggu dalam hubungan mereka. Sialan. Siapa juga yang kepingin melihat orangtua mereka "*action*"? Sori-sori saja! Hanya mendengar ucapan seperti itu saja aku sudah merinding.

Saat ponselku berbunyi lagi, aku langsung membentak, "Apa?!"

"Maap, Pak. Ini nomor telefon Bos Erika?"

"Bentar."

Aku berjalan mendekati tukang gorengan seraya memberi isyarat pada Erika, yang langsung meloncat ke depanku dengan girang seperti anak anjing disodori *dog food*.

"Gimana, Sep?"

"Non... Bos!" Meski gaya semua orang tetap santai, aku tahu setiap pasang kuping yang ada di situ tertuju pada ponselku. "Dia ketemu cewek di lampu merah, Bos!"

Erika, Val, dan Les mendengar ocehan Asep dengan

tampang serius, sementara para polisi tampak menahan tawa. Maklumlah, bagi para polisi itu, cewek-cewek yang mangkal di lampu merah biasanya berkonotasi tidak baik. Aku yang biasa membaca surat kabar pun menyadari istilah yang sering digunakan di berita kriminalitas itu.

"Cewek kayak apa?" tanya Erika penuh semangat.

"Cewek yang itu, Bos, yang pernah bikin ambruk Kafe Siap Ambruk itu lho sama Bang Daniel! Gara-gara itu kafenyah jadi ganti nama ke Mati Satu Tumbuh Seribu..."

"Iya, iya, gue tau! Jadi cewek itu? Bagus! Lo nyamar terus, Sep, jangan teleponan terus!"

"Lah, saya pikir..."

"Jangan pikir banyak-banyak! Nanti kepala lo jadi gampong botak! Kuntit aja sampe mereka masuk ke mana gitu! Tenang, *man*, nanti gue ganti duit bensin lo!"

"Siap, Bos! Tapi nanti gantinya pake Pertamax ya!"

"Beres!"

Erika mematikan ponsel, lalu memandangi kami satu per satu dengan senyum pertama yang kulihat darinya hari ini.

"Akhirnya Damian ketemu Nikki. *The game is on.*"

RIMA HUJAN

AKU tidak pernah berharap hidupku gampang-gampang saja, tapi hari ini benar-benar keterlaluan mengerikan.

Gara-gara aku lemah dan bodoh, Daniel jadi ikut tertangkap bersamaku. Meski Nikki jahat pada setiap orang, sepertinya dia paling senang menggangguku dan Daniel. Menurut pengakuananya sih, dia menyukai Daniel, tetapi aku ragu cewek sadis seperti Nikki punya perasaan sejenis itu.

Apa pun alasannya, selama kami disandera, Nikki terus mengawal Daniel dengan kemesraan yang berlebihan, sementara aku diseret-seret oleh pacarnya yang memandangku seolah-olah aku ini sampah menjijikkan. Sesekali cowok itu melirik sebal pada pacarnya yang sedang bergenit-genit pada cowok lain. Mau tak mau aku merasa salut juga, soalnya meski sedang jengkel, dia tetap mengerjakan semua ini, padahal entah keuntungan apa yang bakalan didapatkannya.

Gara-gara kekacauan yang kami buat tadi pagi, anak-anak diusir para guru ke dalam kelas, sehingga dalam perjalanan menuju tempat parkir, kami nyaris tidak ber-

temu dengan siapa pun. Tapi andaikan kami bertemu seseorang, aku takkan berani mengambil risiko berteriak lantaran Nikki dan pacarnya menodong kami dengan pisau. Aku takut kalau aku bertindak sembrono, Daniel yang bakalan kena akibatnya—and aku tahu Daniel pun tidak mau berbuat macam-macam demi keselamatanku.

Tapi tidak berarti kami berdua bagaikan kerbau dicocok hidungnya dan mengikuti setiap keinginan para penyandera kami. Kami berusaha memperlambat gerakan mereka dengan harapan mereka bakalan dipergoki orang-orang tertentu, seperti teman-teman kami atau para guru. Sayangnya, hingga kami masuk ke dalam *van* Serena hitam yang rupanya adalah milik Arman, kami tidak bertemu seorang pun yang menyenangkan. Boro-boro orang menyenangkan, orang tak menyenangkan pun tidak terlihat.

Celakanya lagi, saat aku berpura-pura tidak bisa me-naiki mobil *van* itu, Arman langsung menyabetkan pisaunya dan mengenai bahu Daniel. Dengan perlakuan semacam ini, tidak heran bahkan sebelum masuk ke dalam *van* itu saja, tubuh kami sudah berlumuran darah. Kalau tidak segera diobati, tidak pelak lagi kami bakalan mati karena kehabisan darah, belum lagi terkena tetanus dari pisau yang tampak kotor itu.

Kami benar-benar berada dalam masalah besar.

Saat kami berada di dalam *van* tersebut, mata kami dibebat dengan kain berbau keringat yang menjijikkan. Akibatnya, kami tidak bisa melihat ke mana kami dibawa pergi. Perjalannya agak lama, tapi bisa saja itu hanya akal-akalan mereka untuk mengibuli kami mengenai jarak yang kami tempuh.

Aku berusaha mendengar bunyi-bunyian di luar mobil. Beberapa kali terdengar bunyi-bunyian familier. Jadi benar dugaanku, mereka hanya berputar-putar supaya kami mengira markas mereka jauh dari sekolah. Sebaliknya, bunyi-bunyian familier yang kudengar itu sepertinya adalah bunyi-bunyian yang biasa kudengar waktu berangkat atau pulang dari sekolah. Bunyi kegiatan pandai besi di dekat sekolah, suara ocehan para tukang becak dan tukang ojek di warung roti bakar tak jauh dari perempatan dekat sekolah, bunyi generator milik sebuah rumah besar, bebek meleter di sebuah kebun milik umum.

Tidak salah lagi. Markas mereka pasti tidak jauh dari sekolah.

Kami melalui jalanan menurun, lalu tahu-tahu saja kami berhenti. Pintu mobil dibuka, lalu kami didorong keluar dengan tutupan mata masih menempel. Akibatnya aku sempat menabrak punggung Daniel, menabrak cowok lain yang pastinya adalah Arman, dan menabrak tiang. Yang terakhir ini tak kusia-sikan. Dari permukaan kayunya yang kasar dan berlubang-lubang tanda lapuk, sepertinya rumah yang kami tuju ini merupakan bangunan tua. Keramik yang kami lalui juga retak-retak. Oke, sebuah rumah tua yang tidak jauh dari sekolah, tidak ada bunyi pintu pagar dibuka, jalanan menurun sebelum mencapai tempat parkir...

Astaga! Ini kan bangunan hotel kosong yang terlantar dan terletak di belakang sekolah kami! Jadi mereka menjadikan tempat ini sebagai markas? Hebat betul! Dari tempat ini, mereka pasti bisa mengawasi seluruh sekolah. Apalagi seingatku, hotel ini tingginya kira-kira sama dengan sekolah kami.

Kami menaiki tangga, dan aku sengaja memegangi susuran tangga supaya bisa menghitung berapa lantai yang akan kami lalui. Kami melewati lantai satu, dua, tiga. Oke, di sini kami dibawa menyusuri koridor. Aku menyebut "kami" karena aku tidak sendirian. Sedari tadi Daniel berceloteh terus yang tidak-tidak, mulai dari mengeluarkan ancaman hingga menanyakan apa rencana Nikki pada kami. Aku tahu, dia sedang berusaha mengalihkan perhatian Nikki dariku supaya aku bisa meneliti situasi dan membuat rencana.

"Rencana gue pada kalian?" Tanpa perlu melihat pun aku bisa membayangkan senyum Nikki yang lebarnya tidak sewajar senyum manusia biasa. "Bayangan aja hal terburuk yang bisa terjadi pada diri kalian. Nah, kira-kira seperti itulah rencana gue."

Cewek ini benar-benar keterlaluan seramnya. Mana ada orang di dunia ini yang sanggup mempermainkan pikiran kita dan membuat kita ketakutan setengah mati karenanya, selain cewek yang mengerikan ini?

Kami didorong masuk ke dalam sebuah ruangan, lalu sebuah ruangan lagi yang lebih kecil dan lembap. Setelah itu, penutup mata kami akhirnya dibuka juga. Sesuai dugaanku, saat ini kami berada di sebuah kamar mandi yang tampaknya sudah bertahun-tahun tidak digunakan. Kakiku dan kaki Daniel dirantai pada besi-besi yang menempel pada dinding. Tentu saja kami dirantai pada besi yang berbeda, bahkan berjauhan, seolah-olah kami tidak diizinkan untuk saling berdekatan di saat-saat terakhir.

Yah, setidaknya kami berada pada ruangan yang sama.
"Gue harap kalian udah sarapan. Kami pasti sediain

makan siang sih, karena kami kan nggak jahat. Hanya saja, kalian kan nggak tau apa yang udah ada di dalam makanan itu."

Gawat, lagi-lagi kami dibikin parno oleh cewek ini! Nikki benar-benar cocok dengan julukan Ratu Manipulasi!

"Hei, Nikki, apa lo nggak seharusnya lebih respek sama gue?" tanya Daniel tiba-tiba.

"Oh?" Nikki menelengkan kepalanya dengan gaya yang lebih berkesan menyeramkan daripada imut. "Kenapa gitu gue harus respek? Karena percintaan kita yang diem-diem di balik punggung Rima?"

"Karena bokap gue adalah pacar nyokap angkat lo."

Nikki mengerutkan alis. "Oh, begitu ya? Sepertinya nggak tuh!"

"Oh ya?" balas Daniel. "Kalo gitu, dari mana nyokap angkat lo punya duit banyak begini?"

"Pacar nyokap gue banyak kok. Tapi nyokap gue sendiri juga tajir. Soalnya, beliau sempet dapet warisan dari mantan pacarnya yang tajir dan udah mati," Nikki tersenyum lebar, senyum yang membuat mulutnya tampak seperti nyaris sobek. "Jangan-jangan itu bokap lo?"

Daniel ternganga mendengar ucapan Nikki. Meski aku tahu Daniel tidak pernah menyayangi ayahnya, sedikit-banyak dia pasti shock mendengar semua ini. Namun, alih-alih kasihan, Nikki malah tampak puas banget melihat reaksi yang ditampakkan Daniel.

"Gue akan kembali lagi. Sampe ketemu nanti!"

Pintu ditutup, disusul dengan bunyi *klik* dari luar dan bunyi perabot digeser. Okelah, bukan hanya pintu ini dikunci dari luar, tapi mereka juga menutup jalan keluar

kami dengan menaruh perabot besar di depan pintu. Benar-benar mengecilkan harapan untuk kabur.

Aku memandangi Daniel, tidak tahu apa yang harus kuucapkan. "Mungkin itu bukan papamu, Niel."

"Ah, iya atau bukan, nggak ada bedanya kok," sahut Daniel, yang mulai pulih dari rasa kagetnya. "Sedari dulu gue pikir dia memang udah meninggal, jadi sekarang gue nggak perlu galau. Kalo masih hidup, ya syukurlah. Tapi kalo nggak, memang gue nggak pernah kenal dia. Tapi gue curiga, jangan-jangan dia dibunuh nyokap Val."

Sejurnya, itu pula yang menjadi dugaanku, karena sepertinya ibu Val tidak bakalan bisa bertahan lama dengan seorang pacar. Tapi tentu saja, aku tidak akan mengucapkan semua itu keras-keras. Seberapa pun jahatnya wanita itu, dia adalah ibu Val dan istri sah Mr. Guntur. Aku tidak akan mengadu domba Daniel dengan mereka.

"Yah, gimanapun juga, sori banget ya, Niel," aku berkata lagi. "Gara-gara aku, kamu jadi ikutan ditahan."

"Bukan salah lo kok," hibur Daiel. "Kalo Nikki memang udah niat, gue rasa dia pasti bisa nahan gue dengan cara liciknya. Gue heran, baru kali ini dia benerbener ngerahin semua akalnya."

Tentu saja, itu karena semuanya akan segera berakhir. Kali ini Nikki tidak hanya mengerahkan akal liciknya, melainkan juga memenuhi setiap keinginannya untuk menyiksa kami.

Atau barangkali malah mengambil nyawa kami dengan cara tersadis yang bisa dilakukannya.

Aku tidak tega mengatakan semua pemikiranku ini pada Daniel, tapi aku cukup yakin cowok itu pun sudah

menyadarinya. Alih-alih mengatakan apa yang sudah ada di dalam pikiran kami, aku berkata, "Kita ada di deket sekolah. Kamu inget hotel kosong yang disebut anak-anak sebagai hotel hantu itu?"

Daniel ternganga lagi. "Maksud lo, hotel yang katanya ada hantu seleb itu? Hantu yang hobi ngumpulin fans dengan bunuh-bunuhi setiap orang yang berani masuk ke dalam bangunan ini?"

"Yah, sepertinya Nikki, ibunya, dan kemungkinan besar juga anak-anak Rapid Fire tinggal di sini udah cukup lama. Kalo dilihat dari kenyataan mereka semua mati-mati, ini berarti si hantu seleb, seperti gosip-gosip hantu lainnya, cuma cerita karangan orang."

Daniel diam sejenak. "Sial, gue sempet kalah taruhan sama Amir dan Welly karena kagak berani masuk ke dalam hotel ini malem-malem, lantaran gue takut ditaksir si hantu seleb. Gimana kalo dia nempel sama gue terus keluar dari hotel ini dan ikut gue selamanya!?"

Terkadang aku lupa, pada dasarnya Daniel narsis banget. Tapi mendengar suara riangnya, aku merasa lega. Setidaknya dia benar-benar tidak sedih mendengar berita tentang ayahnya dari Nikki.

"Eh, kalo hotel ini udah lama, seharusnya bangunannya juga udah jelek," ucap Daniel tiba-tiba. "Mungkin gue bisa copot besi ini dari dinding..."

Dia menyentakkan rantainya dari dinding dengan keras. Besi itu tampak goyah, tetapi tetap bertahan pada tempatnya. Daniel menyentak lagi, kali ini dengan sekutu tenaga karena dia sempat berteriak segala, dan lagi-lagi besi itu tetap berkeras menempel pada dinding. Ketiga kalinya menyentak, cowok itu melakukannya sam-

bil berlari. Tidak pelak lagi cowok itu jatuh terjerembap lantaran kakinya ditahan oleh rantai yang terikat pada besi yang ternyata tahan banting itu.

"Sial, pergelangan kaki gue malah jadi berdarah!" Daniel menatap kakinya dengan pandangan penuh sesal.

"Padahal kamu udah cukup banyak berdarah-darah," ucapku sedih sambil memandangi tubuh yang berlumuran darah itu. "Kamu nggak apa-apa?"

"Jangan peduliin gue aja," ucap Daniel sambil nyengir. "Elo sendiri juga parah, tau?"

Bukannya aku tidak sadar bahwa kondisiku juga jauh dari baik-baik saja. Dari tadi seluruh tubuhku menjerit-jerit kesakitan. Hanya saja, malu rasanya kalau menangis hanya karena luka-luka ini. Bisa-bisa Nikki malah makin girang dan berusaha menambah jumlah luka kami.

"Selama kita masih punya nyawa, kita pasti bisa selamat," ucapku, meski tidak terlalu yakin dengan kata-kataku sendiri. Habis, bagaimana kami bisa selamat dengan kaki dirantai begini?

Akan tetapi, Daniel mengangguk tanda setuju dengan ucapanku. "Setuju. Lagian saat ini gue juga masih bisa sama-sama elo. Kita pasti bisa pikirin cara untuk keluar dari sini bersama-sama." Cowok itu nyengir. "Tapi coba ya, kita nggak dirantai terpisah begini. Bete kan, deket begini sama elo, tapi nggak bisa duduk samping-sampingan."

"Iya." Aku memandangi rantai yang menahan kaki kami, yang ukurannya memang rada pendek. "Sepertinya memang nggak akan bisa. Gitu-gitu kamar mandi ini lumayan luas."

"Yah, *classy* juga lah, ternyata kita dikurung di ruangan *suite*." Daniel menyeringai lagi. "Ya ampun, coba

denger gue, dari tadi berusaha menghibur diri aja! Udah ah, yuk kita cari akal untuk keluar dari tempat ini!"

Pertanyaannya, bagaimana caranya?

Entah berapa lama kami berpikir keras. Sesekali Daniel menanyakan keadaanku, apakah aku lapar atau kepingin minum. Tentu saja, aku selalu menjawab aku baik-baik saja dan meyakinkannya bahwa aku tidak butuh apa-apa. Padahal demi semua air di dunia ini, aku haus banget! Bukan itu saja, semua luka-lukaku terasa sakit. Kuperhatikan, tidak ada satu pun lukaku yang mulai mengering, dan beberapa masih saja mengeluarkan darah. Lebih celaka lagi, aku kebelet banget! Tapi meski kami dikurung di kamar mandi, tidak mungkin aku menggunakan kloset di depanku. Selain aku dirantai sehingga aku bahkan tidak bisa mendekati tempat itu, tidak mungkin juga aku pipis di depan orang—dan orang itu Daniel pula! Aku bisa malu banget seumur hidup! Tambahan lagi, bagaimana kalau tidak ada air untuk menyiram? Tempat ini bisa jadi lebih tidak menyenangkan lagi bagi kami berdua.

Kenapa sih di film-film, cewek-cewek yang disekap tidak pernah perlu menggunakan toilet? Andai saja ada yang mengajarkan pada kami bagaimana cara membuang air di saat-saat kejepit begini!

Mendadak terdengar bunyi perabot digeser, dan tiba-tiba Nikki muncul dengan muka gembira yang entah kenapa terlihat begitu mengerikan.

"Udah waktunya makan?" tanya Daniel dengan wajah heran. "Cepet juga ya!"

"Iya." Nikki mengangguk. "Tapi bukan waktu makan kalian, melainkan waktu makan anak-anak ini."

Sambil berkata begitu, dia melangkah mundur dan membiarkan dua anak Rapid Fire melemparkan sebuah gentong besar ke dalam kamar mandi tempat kami berada.

Dan sementara pintu menutup kembali, puluhan ekor tikus berlarian keluar dari gentong tersebut, dengan ganas menerjang ke arah kami, dengan mulut terbuka memamerkan gigi-gigi mereka yang kecil-kecil namun tajam-tajam.

Demi Tuhan Yang Maha Pengasih! Bagaimana caranya kami selamat dari neraka yang mengerikan ini?

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

PUTRI BADAI

SAKIT.

Semuanya terasa sakit sekali. Aku tahu sesuatu yang tidak menyenangkan sudah terjadi pada diriku, tapi aku tidak bisa ingat apakah kejadian itu. Jangankan mengingat, setiap bagian dari kepalamku tidak bisa diajak bekerja sama. Mataku tidak bisa membuka, mulutku tidak bisa bicara, bahkan bernapas pun rasanya susah. Sakit banget soalnya—bukan hanya kepalamku, melainkan juga setiap jengkal tubuhku, terutama kedua kakiku yang nyerinya luar biasa. Celakanya, bukan itu saja yang kurasakan. Tubuhku juga terasa begitu tipis, sehingga udara bisa menembus tubuhku, membuatku merasa kedinginan. Dan sepertinya posisiku rada aneh, membuatku terasa seperti... melayang.

Apakah begini rasanya kalau ajal sudah menjelang?

"Kenapa, Put? Ada yang sakit?"

Suara itu... Damian? Ah, yang benar saja! Tidak mungkin itu dia. Meski saat ini aku tidak bisa berpikir banyak, aku masih ingat kok terakhir kali dia bicara dengan begitu dinginnya di hadapanku. Setelah ketahuan bahwa

sikap manisnya kemarin hanyalah kedok untuk menipuku dan membuatku lengah. Dia memperalatku untuk memancing Daniel keluar dari rumahnya, supaya ibu angkatnya bisa mencelakai ibu Daniel, dan aku sudah tolol banget karena jatuh dalam perangkapnya.

Aku benci sekali pada cowok yang sudah berkali-kali memperdayaku ini!

"Sori, Put, sori. Iya, gue tau. Sori."

Tidak salah lagi. Suara ini benar-benar suara Damian. Kenapa dia tiba-tiba bilang sori berkali-kali? Apa aku sudah mengucapkan pikiranku keras-keras? Padahal aku tidak merasa bicara sama sekali kok!

Sebenarnya apa yang sedang terjadi padaku saat ini?

Aku memaksakan diri untuk membuka mata. Awalnya pandanganku terasa berkabut. Semuanya terlihat samar-samar serta berbayang. Namun tidak sulit bagiku untuk mengenali sosok kabur di dekatku itu.

Damian! Damian benar-benar ada di sini!

Kok bisa?

Dan astaga, Tuhan, dia sedang memangku dan melukku! Dasar cowok bajingan keparat bermoral bejat! Apa yang sudah dia lakukan pada cewek yang sedang pingsan?!

Aku mengangkat tanganku, ingin memukul mukanya—kalau perlu menonjok hidung mancungnya yang membuatnya tampak pongah itu—akan tetapi mengangkat tangan saja sulit banget. Rasanya tenagaku terkuras habis. Akibatnya tanganku malah hanya berhenti di udara dengan gaya menyetop taksi atau apalah. Lebih parah lagi, alih-alih menyadari keinginanku untuk menghajarinya, Damian malah menggenggam erat-erat tanganku

yang terangkat itu dan menempelkannya pada wajahnya.

"Semuanya akan baik-baik aja," gumamnya. "Sekarang, semuanya akan baik-baik aja."

Apa sih maksudnya? Kenapa sedari tadi tidak ada ucapananya yang kupahami? Apa karena apa pun yang ku-alami barusan, aku jadi bolot?

Aku berusaha mengingat-ingat apa yang telah terjadi. Oke, aku ingat aku sedang mencari-cari Arman di luar sekolah bersama Erika. Lalu mendadak saja, anak-anak geng Rapid Fire menyerbu kami. Pada dasarnya, meski aku pandai memanah atau melempar dari jarak jauh, aku tidak punya kemampuan bela diri jarak dekat. Tapi itu tidak berarti aku tidak bisa melawan. Setelah menerima pukulan dari beberapa anak yang sedang melaju kencang dengan motor mereka, aku mulai membalas dengan menarik dan menyentakkan tangan mereka hingga mereka terjatuh dari motor. Beberapa kutendang begitu saja hingga motornya terguling bersama dengan anak-anak yang sedang bertengger di atasnya. Meski aku tidak bisa merobohkan banyak, setidaknya aku bisa membantu Erika.

Namun, situasi langsung berubah ke arah yang tidak menyenangkan saat seseorang berhasil menangkap tanganku yang terjulur untuk menyerangnya. Saat mereka menyeretku, rasa sakitnya benar-benar membuatku lupa segalanya kecuali nyeri luar biasa dari kulitku yang mengelupas akibat terseret. Kurasa aku sempat menjerit, kurasa aku juga sempat meronta-ronta—aku tidak ingat lagi. Kurasa aku juga pingsan setelah itu.

Karena hal yang berikutnya kuingat adalah keberadaanku di tempat ini.

Omong-omong, apa ini semacam kamar mandi yang lama tidak dibersihkan? Kenapa begini bau dan jorok? Tidak salah lagi, aku pasti berhasil ditangkap geng motor keparat itu. Kalau begitu, bagaimana nasib Erika? Apa dia juga ditangkap, sama sepertiku?

"Kita... ada di mana?"

"Di hotel deket sekolah. Tadi lo dan Erika diserang geng Rapid Fire. Elo diculik, tapi Erika selamat, jadi elo nggak usah khawatirin dia."

Jawaban yang begitu komplet. Apa semuanya jujur? Ataukah lagi-lagi aku diperdaya, supaya aku mengiranya jujur dan lagi-lagi kembali memercayainya? Samar-samar aku ingat memang betul ada gedung terbengkalai di dekat sekolah—mungkin semacam hotel atau perkantoran, aku tidak pernah mengecek ataupun tertarik. Toh itu tidak ada kaitannya denganku. Ternyata aku salah besar dalam hal itu. Seharusnya aku lebih memperhatikan hal-hal di sekitarku—seperti Valeria atau Rima.

Tapi omong-omong, kok Damian bisa menebak pertanyaan di dalam hatiku? Maksudku, pertanyaan mengenai keselamatan Erika. Kan tadi aku tidak bertanya apa-apa.

"Sekarang jangan banyak bicara dulu. Ayo, minum. Lo pasti haus banget, kan?"

Aku menenggak minuman yang disodorkan padaku dengan rakus. Setelah minum, aku merasa jauh lebih baik. Tapi tetap saja, tubuhku terasa tidak enak. Sepertinya aku demam, mungkin gara-gara semua luka ini. Tapi setidaknya aku mulai merasa sedikit hidup. Kini aku bisa memandangi Damian dengan jelas, bagaimana wajahnya tampak pucat dan... penuh rasa bersalah?

Apa-apaan ini? Mana mungkin dia bisa merasa ber salah? Apakah aktingnya semakin lama semakin lihai?

"Gimana? Baikan?"

Aku mengangguk. "Tapi... ngapain kamu di sini?"

Damian hanya tersenyum dan tidak menyahutiku. Aku tahu, aku bodoh karena bertanya begitu. Kan dia bisa saja berbohong lagi padaku. Hanya saja, aku tidak tahan untuk tidak menanyakannya.

Iya deh, aku memang goblok banget.

"Kalo kamu nggak punya niat baik, mendingan kamu pergi aja dari sini!" ketusku seraya menyentakkan tangan ku yang sedari tadi dipegang cowok itu.

Damian tertawa kecil. "Masih tepar begitu pun, sudah galak banget! Apa lo kagak tau, nyawa lo ada di tangan gue?"

"Yah, kalo kamu memang mau bunuh aku, mendingan aku mati dengan harga diri, tanpa perlu ngemis-ngemis nggak ada guna!" cibirku sambil berusaha minggat dari pelukan cowok itu. Nyaris saja aku terguling-guling kalau tidak ditahan cowok itu. Sial, lagi-lagi aku bertingkah memalukan di depannya!

"Tenang, Put, nggak usah langsung kabur gitu," katanya sambil menyeringai muram. "Kali ini gue serius. Tugas gue di sini adalah ngelepasin elo, bersama dengan temen-temen lo yang lain, dari tempat ini."

"Oh ya?" tanyaku sinis. "Gimana caranya?" Aku meng angkat alis dan juga kakiku yang dirantai. "Aku nggak lihat kamu punya perkakas buat ngebebasin aku dari rantai ini."

"Memang nggak punya."

"Kamu punya kunci?"

"Belum. Mungkin sebentar lagi, kalo lo udah cukup sehat untuk gue tinggal."

Aku mendengus. "Aku nggak lemah-lemah amat kali, bro!"

"Kelihatannya memang begitu," senyum Damian. "Kalo gitu, bisa gue tinggal?"

"Tinggal aja," sahutku pongah. "Memangnya aku nggak bisa bertahan tanpa kamu?"

"Sepertinya kali ini nggak." Damian mengedipkan mata, lalu memindahkanku ke atas lantai yang terasa dingin sekali di kulitku. "Jangan nakal-nakal ya, Yang Mulia Putri Badai! Sebentar lagi hamba akan kembali ke haribaan sang putri!"

Aku menatap kepergian cowok itu dengan jengkel. Namun, ketika pintu menutup kembali, aku akhirnya menyerah pada rasa sakitku yang luar biasa. Belum pernah aku merasa kesakitan seperti ini, sampai-sampai aku merasa begitu kedinginan, seolah-olah nyawaku siap meninggalkan tubuhku kapan saja. Aku tidak ragu, kalau aku tidak bisa lolos dari tempat ini hari ini juga, tempat jelek dan jorok ini akan menjadi kuburanku. Kuburan yang tidak elite banget, dengan cara mati yang tidak begitu keren pula. Benar-benar memalukan. Putri Badai seharusnya mati dalam pertempuran, bukan karena rasa sakit dan kehabisan darah.

Aku menatap kulit kakiku yang mengelupas, menysikan lapisan merah muda yang tipis dan rapuh. Hanya karena terkena udara, bagian itu sudah terasa sakit banget. Tidak bisa kubayangkan kalau sampai harus terkena benda padat maupun cair. Mungkin aku akan

langsung melupakan seluruh harga diriku dan menjerit sejadi-jadinya...

Oke, rasanya aku mulai berhalusinasi. Mungkin karena kurang darah juga sih. Habis, tiba-tiba saja aku mendengar ada sesuatu yang sedang membentur-bentur besi. Bukan itu saja, aku juga melihat penutup saluran pembuangan bergerak-gerak. Benar-benar bodoh banget.

Tunggu dulu. Itu bukan halusinasi. Itu sungguhan.

Aku menatap dengan penuh rasa ngeri. Sepertinya, apa pun yang keluar dari tempat itu pasti bukan sesuatu yang menyenangkan...

Ya Tuhan, yang keluar dari sana adalah tikus-tikus—banyak sekali, dan semuanya berlarian keluar dari saluran itu dengan panik! Lebih celaka lagi, mereka semua mulai menyerbu ke arahku!

Damian, tolong!

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

20

GILBERT GORIABADI

SAAT aku membuka mata, pemandangan pertama yang kulihat adalah Aya dan OJ yang sedang berpacaran.

Brengsek, berani-beraninya mereka main belakang di saat aku sedang tidur!

Oke, tenang dulu. Mungkin ini hanya mimpi. Masa mereka pacaran di toilet jelek dan jorok? Orang bego pun tidak mungkin berkencan di tempat sejelek ini! Coba aku pejamkan mata lagi. Kosongkan pikiran dan bermeditasi seperti yang diajarkan di buku-buku dan selalu gagal untuk kupraktikkan. Tenang, sabar, seperti awan putih yang mengambang di langit biru...

Aku membuka mata.

Brengsek, adegannya tetap sama!

"Hei!" Aku berusaha membentak, tapi yang keluar dari mulutku hanyalah semacam gerungan mirip ucapan terakhir orang yang bakalan mati. "Kalo mau pacaran, jangan di sini dong!"

"Gil!"

Rasanya puas saat melihat Aya langsung terbang ke depanku. Cewek itu memang mirip malaikat, malaikat

yang agak matre—kadang kala malah kelewat matre—tapi tetap cantik. Aku pernah mendengar informasi bahwa semua malaikat adalah cowok, tapi peduli amat, bagiku Aya mirip malaikat.

"Lo nggak apa-apa, Gil? Gue kira lo udah pingsan dari kapan-kapan!"

Tubuhku terasa lemah, belum lagi kepalamu sakit banget. Hal terakhir yang kuingat adalah sebuah hantaman yang sepertinya meremukkan tubuhku. Ada seribu pertanyaan yang ingin kulontarkan, akan tetapi, saat melihat wajah Aya yang prihatin banget di dekatku, aku berpura-pura lebih lemah lagi. "Gue... nggak apa-apa kok. Cuma," aku mengerang dengan gaya sekeren mungkin, "kepala gue rada sakit."

"Aduh, kasian!" Sial, si OJ ikut mendekat dengan muka pura-pura bersympati, padahal dia hanya tidak ingin aku berduaan dengan Aya! Mana kakinya sok pincang, lagi! Dasar lebay! Kaki Aya yang dipenuhi darah pun tidak sepincang itu. "Lo sabar-sabar aja di sini, Gil. Nanti biar gue yang lindungi Aya dan elo!"

"Lo kan pincang, OJ!" Aku menyunggingkan senyum polos lemah tak berdaya. "Mana mungkin lo ada gunanya?"

"Ada dong!" tukas OJ jengkel. "Setidaknya gue lebih baik daripada cowok lemes yang kepalamu bocor dan cuma bisa ngumpet di *bath-tub*!"

"Yah, kalo kalian masih bisa berantem, berarti gue nggak perlu khawatirin kalian."

Yaaaah. Tuh kan, Aya jadi menjauh dariku! Dasar OJ perusak suasana!

"Eh, elo minggir dong!" aku mendesis pada OJ.
"Ngalah sama orang yang lagi luka parah!"

"Elo dong, yang seharusnya tau diri sebagai orang luka!"
OJ balas mendesis padaku. "Jangan banyak tingkah! Peran
lo cukup tepar sampai ambulans dateng."

"Gimana kalo ambulansnya kagak dateng?"

"Ya udah, lo *say goodbye to the world.*"

Enak saja dia menyuruhku *say goodbye to the world!*
Aku kan mengutip Chairil Anwar, masih kepingin hidup
seribu tahun lagi. Saran yang betul-betul tolol! Lagi pula,
aku bukan cowok yang bersedia disuruh menonton saja
di saat cewek yang kusukai sedang dipedekate oleh co-
wok lain. Sori-sori saja, aku pasti akan memperjuangkan
perasaanku hingga tetes darah penghabisan!

Baru saja aku kepingin menyemburkan kata-kata se-
ngit—and melupakan gaya pura-pura luka parah—Aya
ikut-ikutan mendesis pada kami. "Lo berdua jangan be-
risik dulu!"

Kami berdua sotak menoleh pada Aya, dan men-
dapati cewek itu sedang menelengkan wajahnya dengan
raut muka tegang. Aku baru mau bertanya saat men-
dengar bunyi-bunyi aneh menggema di... dalam saluran
air?

Astaga! Sebenarnya apa yang terjadi di sini? Mengapa
kami bisa berada di toilet yang mengerikan ini? Mana
kakiku dirantai pada keran pula! Kalau aku harus me-
nebak, sepertinya kami diserang waktu kami sedang
menuju ke tempat yang ditunjukkan Damian. Pastinya,
lantaran luka-luka kami yang parah—belum lagi aku kan
pingsan—kami berhasil ditangkap dan ditawan di toilet
jorok ini, yang salurannya sepertinya ditinggali makhluk

mengerikan. Itulah sebabnya kami tidak bisa melarikan diri, dan hanya bisa menunggu makhluk tersebut menampakkan wujudnya. Rasanya seperti anak-anak abege malang yang sedang menunggu kehadiran monster dalam film-film *thriller*—dan bakalan kebagian peran jadi korban yang dicabik-cabik monster mengerikan tersebut.

Ya Tuhan, makhluk apakah yang sedang bergerak menuju ke arah kami itu? Kedengarannya begitu ribut. Sepertinya tidak hanya ada satu, melainkan berjuta-juta makhluk yang sedang bergerak dengan kecepatan tinggi dan menakutkan. Perlahan-lahan Aya membungkuk dan mulai mencungkil-cungkil keramik lantai yang pecah, lalu mengambil sekeping besar keramik berujung tajam. Aku sendiri juga tidak berniat pasrah, melainkan langsung menjambak tirai *bath-tub* yang kini tersibak di pinggir, siap mencambuk makhluk apa pun yang bakalan muncul menyerang kami.

Mendadak OJ, yang omong-omong tidak bersenjata, bergerak mendekati saluran pembuangan air.

"Hei, bro!" seruku ngeri. "Lo mau ngapain..."

Peringatanku terlambat. Sebelum ucapanku selesai, penyaring yang menutupi saluran air itu mental ke atas, diikuti oleh tikus-tikus yang tidak terhitung jumlahnya. Aya, cewek yang selalu *cool* dan tegar, langsung menjerit-jerit sambil mengayun-ayunkan pecahan keramik yang dipegangnya secara membabi-buta. Aku sendiri juga langsung memukul-mukul dengan panik dengan menggunakan tirai plastik yang kupegang. Dari sudut mataku aku bisa melihat OJ dengan ganasnya menangkap tikus dengan kedua tangannya, lalu melemparkannya ke dalam kloset.

Sial, aku jadi kagum pada cowok satu itu!

Meski kami sudah berusaha keras, rasanya tikus-tikus itu tidak pernah habis. Kepalaku semakin sakit hingga tak tertahan lagi rasanya, dan beberapa kali aku ter-huyung-huyung, tapi aku tahu aku tidak bisa menyerah. Kalau sampai aku jatuh terkapar, sudah pasti tikus-tikus itu bakalan langsung mengerubutku ramai-ramai dan menggerogoti dagingku yang pastinya manis banget (berhubung tampang dan sikapku manis, tidak mungkin dagingku tidak manis, kan?). Kalau itu sampai terjadi, sudah pasti riwayatku bakalan tamat sampai di sini. Padahal kan aku baru saja berkoar-koar kepingin hidup seribu tahun lagi. Masa aku harus menjilat ludahku sendiri sebelum riwayatku tamat? Mengenaskan banget!

"Eh, Rapid Fire!!!" Aku rasa bahkan para tikus pun kaget saat tiba-tiba Aya berteriak dengan suara super-stereo. "Tolongin kami buruan!!! Cepat, kalau kalian kepingin dapet bayaran gede!!!"

Oke, meski suara Aya bisa menyaingi tukang obat merayu pelanggan menggunakan toa, aku tidak yakin orang-orang bisa mendengarnya. Habis, kami kan dikurung di dalam kamar mandi! Biasanya kamar mandi lumayan kedap suara. Lagi pula, siapa menjamin ada yang menjaga di luar pintu kamar mandi? Kemungkinan besar mereka menjaga di luar pintu kamar, yang berarti meski kami berteriak-teriak sampai tenggorokan kami pecah, mereka tak bakalan bisa mendengar...

"Rapid Fire sialan!!!" Astaga, kini giliran OJ yang berteriak dengan suara keras dan jelek banget! "Kalian denger nggak? Kalo kalian kepingin duit, ayo cepetan tolongin kami!"

Tentu saja aku tidak mau kalah dengan OJ dan langsung ikut bikin keributan juga. "HOI, RAPID FI..."

Brengsek, aku terbatuk-batuk lantaran tenagaku sebenarnya sudah kritis! Karismaku hancur deh di depan Aya dan OJ! Tapi enak saja, aku kan sudah bilang, aku bukan tipe orang yang pasrah. Jadi aku pun berteriak lagi setelah berdeham-deham sejenak. "HOI, RAPID FIRE!!! Sini kalo mau duit!!! MAU DUIT NGGAK?!? DUITTTT!!!"

Asal tahu saja, sebagai penyanyi, suaraku lebih keras dibanding manusia-manusia normal yang tidak punya kemampuan bernyanyi. Jadi, tidak heran kalau begitu aku membuka mulut, tahu-tahu saja ada respons dari luar. Terdengar bunyi perabot digeser diikuti bentakan bernada bete.

"Apa-apaan kalian?! Kenapa kalian sebut-sebut soal duit?!"

Yes! "Ternyata pancingan kami berhasil! Kalau dipikir-pikir, sekarang pintu di depan itu tidak terkunci sama sekali. Sayangnya, kami semua dirantai sehingga tak bakalan bisa kabur meski pintu terbuka lebar sekali pun.

"Hei, bro!" OJ langsung berseru dengan nada sok akrab. "Bantuin kami keluar dari sini dong! Kalian dibayar berapa sih? Bokap gue pasti bisa bayar lebih banyak deh. Kalian pasti tau kan bokap gue kerja di Kedubes!"

"Kedubes tuh apaan?"

Ya ampun, tak kusangka anak-anak ini lebih bodoh daripada aku, padahal secara akademis aku termasuk lumayan jeblok!

"Kedutaan Besar! Pokoknya pejabat kerennya gitu lah, sering keluar negeri. Nanti kalo kalian suka jalan-jalan ke luar negeri, bisa diatur bapak gue lah."

Oke, sepertinya ada pembicaraan terendam yang lumayan serius di balik pintu. Sepertinya mereka—atau mungkin sebagian dari mereka—lumayan tertarik. Aku jadi tidak mau kalah.

"Kalo kalian mau jadi penyanyi atau apa, bokap gue produser. Pokoknya bokap gue pasti bisa ngorbitin kalian jadi artis tajir. Kalian nggak akan kalah deh, dibanding Morgan atau Afgan. Kalian nggak cuma jadi Morgan atau Afgan, tapi bakalan jadi Cogan!"

"Ah, yang bener lo?"

"Masa kagak percaya? Coba lo tanya Damian. Dia juga diorbitin bapak gue, tau?!"

Pembicaraan di luar pintu terdengar semakin antusias, tapi tidak menghasilkan respons cepat yang kami harapkan.

"Hei, buruan dong!" teriak Aya seraya menghajar tikus yang sedang meloncat ke arahnya dengan gaya tidak takut mati. "Kalian mau bantu atau nggak sih?! Kalo kalian kepingin punya banyak duit, buruan bantuin kami deh. Asal kalian tau aja, gue ini si Makelar, tau?!"

"HAH?! SI MAKELAR?!"

"Si penyedia segala kebutuhan kita?!"

"Orang yang punya moto '*lo nyari, gue punya?*'!?"

"Yang bener lo?" Aku dan OJ juga turut memelototi Aya. Habis, si Makelar bukanlah oknum biasa. Dia semacam legenda sakti, semacam tokoh yang hanya muncul bila ada penampakan, dan bisa memenuhi setiap keinginan kita—asal kita punya duit.

Aya hanya mengangkat bahu menanggapi pelototan kami, lalu mengempaskan tikus berikutnya yang mengincar dirinya. Sementara aku sudah terkena satu-dua

gigitan hanya karena sempat melongo lantaran mendengar Aya mengaku-aku sebagai si Makelar.

Maksudku, tidak mungkin dia si Makelar, kan? Setiap orang mengasumsikan si Makelar adalah cowok berbodi raksasa dengan codet di pipi, selalu mengenakan kacamata hitam, dan punya tato sebadan. Aku sendiri membayangkan si Makelar punya muka seperti Arnold Schwazenegger dalam film jadul *Terminator*. Kalau di film zaman sekarang, mungkin dia mirip Wolverine. Singkat kata, si Makelar seharusnya punya muka mirip tukang palak kelas wahid, bukannya cewek cantik, manis, dan memukau seperti Aya.

"Gila, kalo dia sih memang beneran tajir banget!"

"Bener, bener! Gue denger dia hidup kayak pengemis, tapi punya duit yang bisa ngidupin anak-cucu tujuh turunan!"

"Kalo kita bisa dapetin duitnya, kita bisa beli semua yang kita mau!"

Buset, begitu nama si Makelar disebutkan, semua nada langsung berubah penuh semangat. Produser dan Atase Kedubes sama sekali tidak dipandang saat si Makelar nongol. Aku jadi kasihan pada ayahku dan ayah OJ.

"Tapi masa dia cewek sih? Nggak mungkin ah! Kita dibohongin kayaknya!"

"Gimana kalo bener? Bisa-bisa kita nolak rezeki gede dong!"

Hening.

"Gue bisa ngasih kalian sepuluh juta seorang kalo kalian mau bantuin kami!" teriak Aya.

"Ah, gile! Sepuluh juta! Kita bisa main *game* di warnet sampe nggak perlu pulang lagi."

"Atau kita beli aja Wii!"

"Gue mau beli tipi dulu deh."

"Kalian jangan mau tergoda! Ingat kalo kita sampe ketuan bantuin mereka..."

"Dua puluh juta seorang!" teriak Aya.

"Yaolo! Dua puluh juta! Kita bisa hidup kayak pangeran!"

"Gue nggak bisa jadi miskin lagi setelah tau kita bisa jadi tajir!"

"Jangan sampe kita kehilangan kesempatan emas ini!"

"Sudahlah! Nggak akan ketuan sama Bos deh! Lagian, kalo sampe mereka bohong, kita siksa mereka lebih parah lagi aja!"

Rasanya aku kepingin berteriak gembira saat pintu terbuka dan menampakkan empat orang anggota Rapid Fire bertampang bego dan berbodi kurus. Berbeda denganku, Aya malah membentak-bentak dengan muka *killer*. Mungkin inilah wajah si Makelar yang sebenarnya.

"Cepetan singkirin semua tikus itu! Awas kalo sampe mereka nongol lagi!"

Dengan tampang penuh harapan untuk menjadi kaya dengan cepat, empat anak itu bergerak begitu cepat. Salah satunya menutup saluran air dengan meja nakas sehingga tidak ada tikus baru yang nongol lagi, sementara sisanya menangkap-nangkapi semua tikus dan memasukkannya ke dalam kantong plastik. Dalam waktu singkat, tahu-tahu saja suasana sudah aman, damai, dan terkendali.

Ternyata uang memang selalu bisa diandalkan untuk menyelesaikan masalah secepat mungkin.

"Sekarang cepet bebaskan kami!" perintah Aya dengan tampang ponah.

"Eh, mana bisa?" cetus salah satu anggota Rapid Fire sambil melirik-lirik ke luar kamar dengan muka ngeri. "Kami bisa dibunuh sama Putri Guntur, tau?"

Bukan cuma aku, melainkan Aya dan OJ juga menatap anak itu dengan bingung.

"Putri Guntur?" tanya OJ. "Maksud lo, Putri Badai atau Valeria Guntur?"

"Putri Guntur," tegas anak lain. "Itu lho, anaknya Bos! Dia bilang, Bos kan Ratu Guntur, berarti dia Putri Guntur!"

Astaga! Apa aku tidak salah mengerti? Yang dia maksud adalah... Nikki?

"Maksud lo," Aya berkata dengan tampang seperti mau muntah, "Nikki minta dipanggil Putri Guntur?"

Sontak keempat anak itu manggut-manggut, girang karena akhirnya kami mengerti.

"Buset dah," hanya itu yang bisa kuucapkan. Habis, Nikki benar-benar sinting! Apa sih yang ada di dalam pikiran cewek yang mulutnya kelewat lebar itu, sampai-sampai meminta orang-orang memanggilnya Putri Guntur? Hanya dari panggilan itu aku bisa merasakan iri hati yang begitu bergolak pada Putri Badai dan Valeria Guntur. Tapi kenapa ibunya ikut terlibat? Dan kenapa ibunya minta dipanggil Ratu Guntur?

Sementara aku dan OJ—yang omong-omong, saat ini mulutnya ternganga lebar, membuat mukanya yang biasa blo'on terlihat semakin blo'on—masih shock dengan julukan baru Nikki, Aya berhasil mengatasi rasa jijiknya.

"Kalian ini benar-benar bego!" omelnya. "Gimana caranya gue kasih kalian duit kalian kalo kalian nggak bebas-in kami dari sini?"

Keempat cowok itu menggaruk-garuk kepala, leher, punggung, dan ketiak mereka bak empat ekor monyet yang kutuan.

"Masalahnya," kata salah satu cowok itu malu-malu, "kami juga nggak punya kuncinya."

Benar juga sih. Tidak mungkin kunci yang sedemikian penting dipercayakan pada anak-anak bego yang gampang disogok begini.

"Oke, begini aja," Aya memutuskan. "Kalian cariin kami peralatan supaya kami bisa membebaskan diri sendiri, jadi kalian nggak perlu terlibat."

"Oh, kalo itu kami bisa," kata cowok lain dengan gem-bira. "Tapi mungkin agak lama. Soalnya ada bos kami di luar."

"Oke deh," angguk Aya. "Omong-omong, nama kalian siapa?"

"Oh, saya Heri, ini Ron, ini..."

"Nepil," seru Aya gembira. "Jadi kalian anak-anak yang sering diceritain temen-temen gue, yang namanya sok dimirip-miripin sama karakter-karakter Harry Potter itu?"

"Iya," jawab anak yang bernama Nepil dengan bangga. "Sebenarnya nama saya Nopi, tapi saya minta dipanggil Nepil aja. Biar tambah ganteng."

"Lalu elo siapa dong?" tanyaku pada anak keempat seraya mengingat-ningat cowok keren lain dalam serial *Harry Potter* yang terkenal itu.

"Gue JK..."

"J.K. Rowling???" teriak aku, Aya, dan OJ berbarengan, shock karena nama terakhir begitu dahsyat.

"JK aja," sahut cowok terakhir malu-malu. "Singkatan dari Jupri Keriting."

Ternyata tidak ada kerennya sama sekali.

"Untung bukan singkatan dari *Just Kidding*," timpal OJ.

"Okelah, kalian berempat anak-anak Potter Palsu," kata Aya, dengan pede memberi nama baru bagi anak-anak itu. "Sekarang kalian boleh pergi. Jangan lupa kembali membawa perkakas buat kami secepatnya ya! Kalo bisa, bawain senjata juga, oke? Mulai sekarang, kalian jadi komplotan kami juga!"

"Ya, Bos Makelar!"

Sepeninggal keempat anak itu, aku dan OJ tidak bisa menahan rasa penasaran kami lagi.

"Ay, lo bener-bener si Makelar?" Sial! Aku keduluan OJ!

"Iya," sahut Aya kalem. "Nggak kelihatan, kan? Segitulah hebatnya gue. Tapi, kalian nggak mungkin mikir gue nggak ada gunanya kan, sementara Putri adalah Hakim Tertinggi sementara Rima Ketua OSIS?"

"Lo kan bendahara OSIS, Ay," kataku mengingatkan, "jadi bukannya nggak berguna..."

"Tapi itu kan nggak penting," balas Aya. "Yang lebih penting adalah kemampuan kami untuk berguna bagi Mr. Guntur." Mendadak Aya bergidik. "Tapi orang sehebat Mr. Guntur pun bisa terjebak dengan orang kayak Noriko Guntur. Gila bener dia menjuluki diri sendiri Ratu Guntur, dan anak angkat sintingnya itu Putri Guntur. Mereka itu kenapa sih?"

"Eh, Noriko Guntur itu siapa?" celetukku sementara OJ menatap dengan penuh perhatian.

"Oh ya, kalian memang belum *update* masalah ini ya," kata Aya. "Itu semua gara-gara lo, Gil, pake temenan deket sama Damian segala! Ih, jangan-jangan Damian dipanggil Pangiran Guntur, lagi!"

"Emang ada apa sih?" tanyaku bingung.

Kemudian Aya mulai bercerita. Sebuah kisah nyata mengenai sobatku yang terdekat. Juga ibu angkatnya. Dan saudara angkatnya alias Nikki.

Astaga, aku baru tahu, Damian ternyata saudara angkat cewek sinting bermulut nyaris sobek itu! Aku tahu aku tidak begitu cemerlang. Aku tidak pernah curiga pada niat jahat orang-orang. Aku sering ditipu orang hingga uang jajanku ludes, sering di-*bully* tapi aku tidak sadar bahwa aku di-*bully*, dan yang paling parah mobilku pernah dipinjam temanku hingga tidak kembali lagi. Pada akhirnya, ayahku memutuskan yang paling bijaksana adalah memberiku uang pas-pasan supaya aku tidak diperalat teman lagi.

Tapi, sejak berteman dengan Damian, tidak banyak lagi orang yang berani menggangguku.

Damian tahu meski di sekolah aku biasa-biasa saja, orangtuaku lumayan tajir. Akan tetapi, dia tidak pernah memanfaatkanku kendati kondisi keluarganya buruk banget. Itulah yang membuatku memercayainya dan akrab dengannya. Itulah yang membuatku tidak memedulikan semua omongan jahat tentang Damian.

Tidak kusangka, dia punya sisi lain yang tidak pernah kuketahui.

Aku tidak peduli pada Nikki dan ibunya. Mereka me-

mang jahat, dan aku akan membantu teman-temanku untuk mengungkapkan kejahatan mereka. Toh aku tidak punya perasaan apa-apa pada mereka. Namun, terhadap Damian, aku punya banyak perasaan. Dia sobatku yang kuperdayai, kusukai, kusayangi selayaknya saudara kandung. Dan kini dia ternyata orang jahat?

Aku merasa diperdaya.

Tidak, aku tidak boleh begitu. Selama ini Damian baik padaku, dan aku percaya padanya. Aku tidak akan begitu saja menuduhnya memperdayaiku. Mungkin dia punya alasan di balik semua tindakannya, dan mungkin juga persahabatan kami bukanlah bagian dari rencana jahatnya. Sebelum aku mulai marah dan menganggapnya jahat seperti orang-orang lain, aku harus memberikan kesempatan baginya untuk menjelaskan semua ini padaku...

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

Ah, aku mau membohongi siapa? Aku yakin banget Damian tidak bersalah. Aku yakin setelah semua penjahat ditangkap, Damian akan memberitahu kami bahwa selama ini sebenarnya dia ada di pihak kami, bahwa dia hanya ada di pihak sana hanya karena terpaksa, dan setelah semuanya tertangkap, akan terbukti bahwa dia sebetulnya orang baik.

Melihat senyum Aya saat menatapku, aku tahu dia sudah menduga perasaanku. Tetapi cewek itu tetap bertanya, seolah-olah ingin menegaskan kenaifanku.

"Gimana perasaan lo?" tanyanya padaku. "Masih yakin Damian orang baik?"

"Masih," anggukku. "Sekarang, ayo kita keluar dari sini! Setelah itu, gue akan buktiin Damian nggak sejelek kelihatannya. Mau taruhan sama gue?"

Aya menyerangai makin lebar. "Sebenarnya sih, gue sepandapat sama elo. Kalo lo mau buktiin, gue malah akan bantuin elo!"

Ah, Aya memang cewek pujaanku. Dia keren banget!

OJ pasti cemburu banget karena aku dan Aya punya tujuan sama. Hahahaha. Rasain! Sudah kubilang padanya dari kapan tau, pada akhirnya aku yang bakalan jadi cowok Aya, bukan dia!

Eh, betul kan akhirnya bakalan begitu?

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

21

VALERIA GUNTUR

MENUNGGU adalah pekerjaan yang sangat menyiksa.

Aku berusaha duduk tenang, sementara Erika mondar-mandir dengan tampang gelisah. Sejurnya, aku mengerti banget perasaan bersalah yang saat ini mendera Erika. Soalnya, separah apa pun rasa bersalahnya, itu pasti hanyalah sebagian kecil dari apa yang kurasakan sekarang. Bagaimanapun, pelaku dari semua ini adalah ibu kandungku sendiri! Aku tidak tahu apa hasil yang diharapkan ibuku dari semua perbuatannya, tapi aku tahu itu melibatkan diriku. Seandainya saja aku tahu apa yang ibuku inginkan. Mungkin beliau ingin aku melemparkan diriku ke bawah kakinya dan berkata aku bersedia mengikuti apa pun juga keinginannya.

Seandainya saja itu akan membuat ibuku melepaskan teman-temanku, aku rela kok melemparkan diriku ke bawah kakinya dan membiarkannya melakukan apa pun yang diinginkannya terhadapku.

Kenyataannya, aku tidak tahu apa yang diinginkan ibuku. Karena itu, aku tidak bisa melakukan apa-apa selain mencari tahu di mana beliau menahan teman-

temanku. Berhubung saat ini pekerjaan itu sedang dilakukan oleh Asep, jadilah kami hanya bisa duduk-duduk seraya menunggu laporan darinya.

"Gila, si Asep lama bener!" Erika yang tidak tahan lagi mulai berteriak. "Memangnya ngapain sih dia? Apa dia ketangkep atau gimana gitu?"

"Nggak mungkin," ucapku berusaha menghibur, meski di dalam pikiranku terlintas kemungkinan itu juga. "Gue yakin Nikki nggak akan kenal Asep. Damian sih pasti kenal, tapi dia nggak akan bilang sama Nikki..."

"...kecuali kalo dia mengkhianati kita," gerutu Erika.

"Jangan khawatir," kata Les. "Damian bukan orang seperti itu."

"Lo tau dari mana?" serghah Erika.

"Kamu percaya sajalah," kata Vik, seperti biasa kompak dengan sobatnya. "Kami bukan orang-orang yang main percaya hanya karena tampangnya manis dan baik."

"Cih, emangnya gue pernah suka sama orang hanya karena tampangnya manis dan baik?" cibir Erika. "Lagian si Damian mukanya kayak bajak laut gitu, apanya yang manis dan baik?"

"Halah, memangnya aku nggak tau kamu ngefans sama suara dia?"

Wajah Erika berubah merah saat mendengar celetukan Vik tersebut. "Amit-amit ngefans! Gue kan cuma suka lagunya buat ngegodain si Putri Badai, nggak ada maksud lain!"

"Iya, iya!" sahut Vik geli. "Tau deh kamu nggak ada maksud lain..."

Wajah Vik berubah saat dia melihat ke arah kejauhan. Kami semua segera mengikuti pandangannya, dan me-

lihat mobil Alphard yang tak asing lagi memasuki pe-lataran parkir kantor polisi.

"Ups," sepertinya Inspektur Lukas juga mengenali mobil itu, karena beliau langsung menjambak rambutnya yang cuma secuil itu. "Sepertinya masalah bakalan bertambah rumit!"

Kali ini kami benar-benar sial. Dengan semua masalah yang sudah rumit ini, mendadak muncul dua orang yang seharusnya tidak ada di sini. Padahal selama ini, setiap kali kami menghadapi bahaya, mereka tidak pernah nongol. Tapi saat ini, tahu-tahu saja ayahku bisa muncul bersama wanita yang wajahnya mirip betul dengan Daniel. Tidak perlu orang genius untuk menebak siapakah wanita itu.

"Inspektur Lukas," ayahku langsung menyalami orang yang jabatannya paling tinggi di antara kami. Orang yang tidak mengenal kami takkan tahu bahwa si om ini adalah ayahku. Habis, padaku beliau hanya melirik sedikit dan mengangguk nyaris tak kentara. Tapi, isyarat sekecil itu pun sudah cukup bagiku. Sebelum ini ayahku selalu bersikap dingin—kelewatan dingin malah, sampai-sampai kukira beliau membenciku—and kini aku me-nerima dirinya apa adanya, sebagaimana beliau me-nerima bahwa aku lebih suka bebas daripada berlindung di bawah ketiaknya. "Bagaimana perkembangan sejauh ini?"

"Sayangnya kita masih menunggu kabar dari informan kita, Pak," sahut Inspektur Lukas muram.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Aku bisa mendengar nada ngeri dalam suara Inspektur Lukas saat dia menyahut, "Untuk saat ini, tidak ada, Pak.

Terima kasih banyak." Berani taruhan polisi itu sedang membatin, *Sebaiknya kalian semua jangan ikut campur urusan polisi!*

Sayang sekali, semua yang berkumpul di tempat ini adalah orang-orang paling kepo di sekitar sini. Tidak mungkin kami semua tidak ikut campur. Meski dilarang atau bahkan diancam dengan hukuman penjara, aku tidak bakalan sudi mundur dan membiarkan masalah ini diurus orang lain yang belum tentu peduli pada teman-temanku yang sangat berharga itu.

"Erika, bagaimana dengan Daniel?" Wajah ibu Daniel tampak pucat sementara suaranya bergetar.

"Eh, sori, Tante." Erika tampak canggung. "Daniel... eh, diculik bareng Rima."

Wanita itu mengangguk tegar. Rupanya dia sudah mengetahui informasi itu sebelum tiba di sini. Tidak heran dia begitu khawatir. Putra satu-satunya diculik oleh saingan cintanya yang kebetulan rada-rada psikopat. "Nggak ada informasi lebih lanjut tentang mereka, Ka?"

Erika menggeleng. "Saat ini kami juga sedang menunggu beritanya, Tante."

Selama beberapa detik suasana berubah hening. Diam-diam aku melirik pada ibu Daniel yang berdiri berdampingan dengan ayahku. Aku berusaha menangkap aura apa yang terdapat di antara mereka, tapi sejauh ini mereka tidak menampakkan kemesraan sedikit pun. Yang jelas, mereka memang tampak kompak, seperti sahabat yang sudah nyaman satu sama lain. Seperti aku dan Erika.

Mendadak mataku bertemu pandang dengan mata

ayahku. Oh, gawat! Aku tertangkap basah! Buru-buru aku mengalihkan pandanganku, menyadari bahwa ayahku kini tengah memelototiku. Padahal apa salahnya aku melirik-lirik? Aku kan juga penasaran, apakah hubungan mereka memang platonis seperti pengakuan ayahku?

Aduh, kenapa pasangan tua ini harus muncul di sini dan membuat suasana menjadi canggung sih?

Denting ponsel memecahkan keheningan. Vik langsung menyambar ponselnya, tapi lalu kebingungan lantaran bukan ponselnya yang berbunyi. Butuh waktu sedetik bagiku untuk menyadari bahwa ponselku yang membunyikan denting tanda SMS masuk. Aku membaca pesan yang tertulis pada layar ponselku.

Dari: Unknown

Hotel terbengkalai di dkt sekolah. Cpt datang. DE.

Damian! Dari mana dia tahu nomor ponselku?

"Apa apa apa?" Erika langsung ingin tahu. Aku segera menunjukkan layar ponselku pada Erika yang sudah tak sabar lagi. "Buset! Ternyata selama ini mereka ada di deket sekolah! Ayo, cepet kita ke sana!"

"Ada di dekat sekolah?" tanya Vik heran, sementara orang-orang lain menyimak dengan wajah penuh perhatian.

"Itu lho, di dekat sekolah ada sebuah bangunan jelek yang udah nggak kepake. Gue inget ada plang nama hotel di sana, namanya udah copot-copot tapi pastinya dulu namanya Hotel Indah apa gitu. Pokoknya sekarang hotelnya udah pasti kagak indah lagi deh!"

"Iya, nggak usah dihina-dina gitu," tukas Vik geli.
"Jadi mereka semua ada di sana?"

Erika mengangguk. "Kalo DE nggak ngasih kita pertunjuk sesat."

"DE?" tanya ibu Daniel bingung.

"Damian Erlangga, Tan," Erika menjelaskan. "Temen kami yang paling misterius dan nggak jelas baik atau jahat."

"Ciyeee, *temen kami* ceritanya..." Ledekan Les langsung lenyap lantaran dibungkam oleh lirikan tajam Erika.

"Nah, sekarang kita sudah tau lokasinya," kata Inspektor Lukas. "Supaya kita bisa menyusun rencana, kita harus tau kondisi tempat itu. Saya bisa memanggil orang untuk menyelidiki tempat itu dulu..."

"Apanya yang mau diselidiki?" tanya Erika. "Saya bisa ngasih informasi sekilas tentang tempat itu. Memang saya cuma merhatiin hotel itu satu-dua kali, tapi udah cukuplah. Saya inget hotel itu bertingkat empat, plus satu jalanan menurun menuju *basement*. Selain pintu depan yang lumayan gede, ada juga pintu belakang yang membuka ke sebuah lapangan luas yang dipenuhi meja-meja gitu, plus sebuah kolam renang yang udah kering. Bisa ditebak, itu kolam renang beserta restorannya. Lantai dua sampai lantai empat punya dua belas balkon di sisi depan dan belakang, jadi kemungkinan di dalam mereka punya sekitar 24 kamar di setiap tingkat. Ada jarak yang lumayan jauh antara dua kamar tertentu di setiap tingkat, berarti setiap tingkat kemungkinan punya semacam ruang duduk atau apalah, mungkin di dekat lift."

Saat Erika menyelesaikan ucapannya, semua orang

tampak takjub. Kurasa di dunia ini tidak orang yang tidak terkesan dengan daya ingat fotografis yang keren banget itu.

"Oke, segitu juga lebih dari cukup," ucap Inspektur Lukas setelah sempat tercengang selama beberapa detik. "Ingatanmu hebat sekali, Erika!"

"Itu sih udah jelas!" sahut Erika tak sabar, seolah-olah itu pujian yang sama sekali tidak penting. Biasanya dia bakalan bersikap pongah kalau punya kesempatan untuk pamer, tidak peduli sebenarnya dia sudah biasa menghadapi orang-orang yang mengagumi daya ingatnya. Hal itu membuatku menyadari bahwa selera humor cewek itu saat ini memang sedang cuti. "Jadi sekarang apa rencana kita?"

"Ayo, ke sini." Inspektur Lukas menghalau kami memasuki ruangan depan kantor polisi, dan di sana kami semua bisa duduk sementara polisi itu mengambil selembar kertas HVS dan mulai mencoret-coret. "Erika, coba kamu gambar denah itu seperti yang kira-kira kamu ingat."

Tanpa bicara Erika mulai menggambar sebuah kotak, lalu menempatkan pagar dan pintu, jalan menuju *basement*, serta kotak-kotak kecil yang menjadi posisi balkon di lantai-lantai atas.

"Terima kasih, Erika," ucap Inspektur Lukas saat Erika menyelesaikan gambarnya. "Sekarang, kita akan bikin rencana seperti ini. Pertama-tama, kita akan menjaga pintu depan dan belakang supaya tidak ada yang berhasil meloloskan diri. Kemudian para polisi akan mengetuk pintu dan memeriksa tempat itu sejauh yang mereka izinkan. Tentu saja, mereka tidak akan mengizinkan kita

memasuki tempat itu lebih lanjut, tapi setidaknya kita bisa mencoba menduga-duga seberapa banyak orang yang berjaga di situ."

"Kemungkinan semua anggota Rapid Fire bakalan ada di situ," ucapku, lalu melirik Les. "Semua yang masih sehat, maksudku."

"Kita tidak akan bisa menyerbu ke dalam bila tidak ada tanda-tanda pelanggaran hukum yang kelihatan," kata Inspektur Lukas muram. "Jadi saya rasa saya terpaksa meminta bantuan kalian..."

"Yes!" teriak Erika. "Itulah yang dari tadi kepingin saya dengar, bro! Nggak percuma saya berkoar-koar sampe berbusa-busa demi kesempatan buat *action!*"

"Bro?" Inspektur Lukas tampak tersinggung, tapi Erika tidak memedulikan reaksi polisi itu sama sekali.

"Nah, kalo menurut gue," kata Erika, jelas-jelas ditujukan padaku, Vik, dan Les, "kita masuk lewat pintu belakang aja! Aksesnya jauh lebih gampang, secara di sana tumbuhannya udah lebat kayak hutan rimba. Sampe di dalem, kita mencar. Gue sama si Ojek jadi tim *number one*. Lo, Val, pastinya sama si Obeng, jadi tim *number two*."

"Tim *number two* kedengerannya kurang keren," komentar Les.

"Yah, asal tau aja, dari kecil gue selalu kebagian ranking satu, jadi memang buat gue kalian semua nggak ada yang keren. Jadi karena udah nggak keren, jangan berisik lagi, oke?"

Les menahan senyum. "Oke, Bos!"

"Bagus," Erika meneruskan lagi paparannya. "Nah, gue yakin temen-temen kita disebar supaya nggak gampang

ditemukan. Jadi kita kudu menghajar semua lantai. Tim *number one* kebagian lantai nomor ganjil, sementara tim *number two* kebagian lantai genap. Berarti gue dan si Ojek langsung menerkam lantai satu, sementara tim *number two* langsung nyari tangga darurat buat ngerusuhin lantai dua. Lo jangan mangap kayak mau protes, Beng! Gue tau lo kepingin naik lift. Tapi lift itu udah lama, kali-kali aja udah rusak, bisa-bisa tim *number two* celaka di dalam lift sebelum sempet *action*. Lagian, lo kayak nggak pernah nonton film zombie aja. Biasanya dari lift suka keluar makhluk-makhluk nggak terduga, dalam kasus kita ya anggota-anggota Rapid Fire yang jelek-jelek itu."

"Ya deh," lagi-lagi Les tersenyum getir seperti habis disekakmat untuk kesekian juta kalinya. "Kan gue cuma mau kita semua berjaga-jaga dengan semua kemungkinan yang bisa terjadi. Jadi abis itu kita langsung hajar aja nih?"

"Nggak ada hajar-hajaran," sela Inspektur Lukas dengan muka angker yang pastinya dimaksudkan untuk tampak berwibawa. "Pokoknya, begitu kalian menemukan apa pun tindak kejahatan mereka, alias tawanan mereka, cepat beri sinyal pada kami, maka kami akan langsung mendobrak masuk!"

"Cih, nggak seru sama sekali," cibir Erika, tapi Inspektur Lukas tidak mengindahkannya, melainkan menoleh pada ayahku.

"Bagaimana menurut Pak Jonathan?"

Ayahku menatap Inspektur Lukas dengan muka tanpa ekspresi. "Saya serahkan semuanya pada Inspektur Lukas saja."

Oke, aku tahu aku aneh, tapi aku jadi curiga pada jawaban ayahku yang tidak lazim itu. Biasanya kan beliau sok ngatur dan selalu kepingin memegang kendali. Kenapa sekarang mendadak beliau jadi patuh, bahkan berkesan pasrah? Benar-benar tidak masuk akal!

Tapi aku tidak sempat memikirkan kejanggalan ini lebih lanjut lagi. Inspektur Lukas sudah menggiring kami ke bagian kantor polisi yang lebih luas, lalu beliau memberi *briefing* pada rekan-rekannya mengenai apa yang sedang terjadi. Jelas, inspektur yang masih tampak sangat muda itu dihormati oleh rekan-rekannya, karena ucapannya rupanya memberikan dampak hebat bagi para pendengarnya. Meski sedari tadi para polisi itu tampak kepo bercampur curiga dengan keberadaan kami, kini tatapan mereka tidak lagi curiga—meski masih tetap rada kepo. Kurasa kepo adalah sifat yang memang harus dimiliki oleh setiap polisi—ditambah dengan rasa peduli, tentu saja. Kalau tidak, mereka tidak bakalan bisa diandalan untuk membantu para warga negara yang tertimpa kesulitan.

Di tengah-tengah *briefing*, mendadak terdengar dering telepon membahana dari saku Vik. Tanpa banyak cincung Vik mengangsurkan benda itu pada Erika, sementara dia, aku, dan Les langsung mengikuti Erika ke luar ruangan.

"Hei, Sep!" salak Erika pada ponsel Vik. "Napa lo telat banget? Gue udah dapet info mantep dari narsum lain nih!"

"Bos, tolong saya, Bos!" Terdengar bisikan panik Asep. "Saya kejepit!"

"Ngapain lo lapor-lapor kalo lo kejepit?" bentak Erika.

"Saya nyelinep ke dalam markas mereka dan sekarang saya nggak bisa keluar! Mereka ada di..."

"Iya, udah tau, mereka di hotel kosong belakang sekolah!"

"Yah, Bos! Kalo udah tau, ngapain kirim saya ke dalam bahaya?" protes Asep dengan suara jengkel.

"Lho, kan gue tadi udah bilang, lo telat, gue udah tau dari orang lain!" balas Erika tidak kalah bete. "Ya udah, lo tunggu di situ! Bentar lagi kami cabut ke sana!"

"Cepet, Bos! Cepet! Saya udah lagi dalam bahaya! Ada banyak tikus, Bos!"

"Yah, elo jangan ngumpet di tempat yang banyak tikus dong!"

"Ini tikusnya serem, Bos! Mereka banyak banget dan berdarah-darah pula!"

Berdarah-darah?

Kami semua berpandangan dengan ngeri. Kenapa ada banyak tikus yang berdarah-darah? Apakah tikus-tikus itu disiksa ataukah...

...tikus-tikus itu alat penyiksa?

Ya Tuhan! Apa sih yang terjadi pada teman-teman kami?

"Oke, lo diem di sana ya, Sep! Jangan sampe ketuan! Kami akan ke sana sebentar lagi, oke?"

"Ya, Bos!"

Erika memutuskan sambungan telefon dan menatap kami semua dengan tegang. "Tikus-tikus? Berdarah-darah? Gue jadi ngebayangin hal yang ngeri-ngeri, cuy!"

"Pokoknya kita harus jalan sekarang," kataku tidak sabar.

"Ada apa?" Inspektur Lukas nongol dari balik pintu.
"Ada perubahan rencana?"

"Nggak," sahut Erika. "Tapi kita harus berangkat sekarang!"

"Tapi kami belum selesai *briefing*," protes Inspektur Lukas.

"Kalo begitu, biar saya saja yang mengantar mereka," ucap ayahku yang tiba-tiba muncul di sebelah Inspektur Lukas.

Eh?! Tapi...

"Lebih baik kita bertindak duluan," jelas ayahku. "Para polisi masih butuh waktu untuk bersiap-siap, sementara kita bisa langsung beraksi. Kalau memang kita akan masuk dari pekarangan belakang, sementara polisi akan memulai dari bagian depan, sebenarnya kita tidak perlu saling menunggu, kan?!"

"Sebenarnya, kami bisa membantu mengalihkan perhatian jika kita beraksi dalam waktu bersamaan..." Inspektur Lukas berpikir sejenak. "Oke kalau begitu. Kami akan berusaha menyusul kalian secepatnya. Sukses ya! Semoga rencana kita lancar!"

Selesai berkata begitu, Inspektur Lukas langsung menghilang ke dalam ruangan lagi. Gila, kami dicampakkan begitu saja. Ini hanya perasaanku, ataukah Inspektur Lukas tampak lega saat tidak perlu mengurus kami lagi? Kini kami terpaksa nebeng Alphard yang tampak dingin dan menakutkan itu.

"Tunggu apa lagi?" Suara ayahku bagaikan pecut yang menyadarkan kami. "Ayo, kita berangkat sekarang juga!"

Haishhh. Bukannya aku pemilih—lagi pula, alasan

ayahku masuk akal—tapi rasanya lumayan bikin shock, tiba-tiba harus terjebak semobil dengan ayahku dan ibu Daniel. Memang sih mobil ayahku lebih lapang dan mewah dibanding mobil polisi, tapi saat ini kami lebih butuh kesiapan mental untuk menghadapi apa pun yang akan terjadi nanti, bukannya kondisi yang bikin kami grogi dan stres...

Apa-apaan aku ini? Tidak seharusnya aku mengeluh di saat-saat seperti ini. Saat ini teman-teman kami yang tertangkap tengah mengalami sesuatu yang jauh lebih tidak mengenakkan lagi, yang melibatkan tikus-tikus yang berdarah-darah atau apalah. Kalau hanya semobil dengan ayahku dan wanita yang kemungkinan besar adalah pacar gelapnya selama ini, itu bukan siksaan sama sekali, melainkan kejadian sosial yang canggung saja. Tenang, ini paling-paling berlangsung dua puluh menit, dan kami mungkin tidak akan terlalu banyak merasakannya lantaran saat ini kan kami tegang banget.

"Ada pertanyaan sebelum rencana dijalankan?"

Gila, kenapa ayahku langsung mengajukan pertanyaan aneh begitu mobil berjalan? Aku yakin banyak pertanyaan yang hendak dilontarkan. Masalahnya, semua pertanyaan itu tidak menyangkut rencana kami, melainkan menyangkut hubungannya dengan ibu Daniel.

"Tidak ada? Kalau begitu, semua sudah jelas. Jangan sampai gagal."

Ya, sekarang ayahku kembali menjadi dirinya yang sebenarnya: *bossy*, arogan, dan tukang ngatur. Beliau bahkan bersikap seolah-olah beliau adalah pemimpin operasi ini dan kemungkinan besar juga menganggap rencana itu sebenarnya berasal dari dirinya.

"Ah, satu lagi. Kalian tidak boleh memasuki sarang macan dengan tangan kosong. Di bawah kaki kalian ada tas-tas yang sudah disiapkan untuk kalian."

Saat itu barulah kusadari bahwa di bawah kaki kami terdapat tas-tas selempang berwarna hitam. Aku menyerahkan satu pada Les lalu membuka punyaku. Astaga, ayahku benar-benar sudah gila! Selain dua tongkat besi yang bisa dilipat, beliau juga mengisi tas tersebut dengan pisau lipat, senter, sebotol air minum, sehelai kemeja cadangan, dan seutas tali di dalamnya. Aku menoleh pada Les, dan melihat cowok itu memegangi kapak dengan muka shock hebat. Ternyata isi tas kami berbeda-beda, tapi aku yakin semuanya memiliki segala yang kira-kira kami butuhkan.

Kurasa ayahku sudah memikirkan setiap skenario yang mungkin terjadi.

"Om BR memang dahsyat," seringai Erika di bangku seberangku. "Nggak sangka jalan pikiran Om kayak pembunuh bayaran!"

Ayahku hanya mendengus mendengar ucapan yang entah puji atau ledekan itu. "Kita memang tidak akan bertemu dengan para polisi itu untuk beberapa saat. Tapi hanya untuk berjaga-jaga, jangan sampai ketauan mereka bahwa kalian membawa tas-tas itu. Meski mereka ada di pihak kita, mereka tidak bakalan mengizinkan kita bergerak dengan cara kita sendiri."

Kurasa bukan hanya aku yang menahan tawa mendengar ucapan ayahku. Bisa-bisanya beliau berbicara seolah-olah kami semua adalah pelanggar hukum kelas berat! Aku bahkan bisa mendengar dehaman geli dari

sebelah ayahku, dan aku curiga ayahku berpura-pura tidak mendengarnya.

Memandangi mereka berdua membuatku merasa pilu. Sepertinya ayahku dan wanita ini sangat saling mengenal dan saling memahami. Aku tidak pernah tahu kenapa mereka akhirnya berpisah, tapi rasanya menyedihkan, hingga bertahun-tahun berlalu, mereka tetap saling mencintai dan harus menerima konsekuensi mengerikan dari perasaan mereka itu.

Kami tiba di bangunan yang dimaksud dalam waktu lebih singkat dari yang kami duga. Sepertinya rasa kaget karena mendapat begitu banyak senjata membuat kami lupa waktu. Saat tiba di tempat itu, aku merasa agak heran karena meski letaknya ada di dekat sekolah, aku nyaris tidak pernah memperhatikan bangunan itu. Ya, tentu saja aku tahu ada hotel terbengkalai di dekat sekolah yang dipenuhi berbagai kisah yang mengerikan, dan aku juga pernah memandangi bangunan ini beberapa kali. Akan tetapi, aku tidak pernah benar-benar memperhatikan tempat ini. Jika ditanya sebelum ini, aku bahkan tidak bakalan yakin bangunan ini memiliki empat lantai. Sebeginu tidak mencoloknya tempat ini. Ibuku benar-benar lihai memilih bangunan ini sebagai markasnya.

Ataukah Nikki yang memikirkan semua ini?

Sesuai rencana, ayahku memberhentikan mobil agak jauh di belakang gedung terbengkalai itu. Diam-diam aku merasa kagum, karena aku cukup yakin lokasi parkir yang dipilih ayahku tidak bakalan bisa dilihat dari dalam hotel, tidak peduli orangnya ada di lantai berapa.

Ternyata ayahku memang pengalaman banget dalam hal-hal seperti ini.

"Waktunya beraksi," ucap ayahku. "Semoga selamat dan sukses!"

Kami semua hanya menyahut dengan anggukan, lalu meloncat keluar dari mobil. Kami mengendap-endap mendekati pintu pekarangan belakang, lalu memanjat secepat mungkin di balik pepohonan, tersembunyi dari pandangan orang-orang yang mungkin melongokkan wajah mereka dari jendela hotel. Tiba di pintu belakang hotel, dengan cekatan Les mengeluarkan sepasang pin dan memasukkannya ke lubang kunci. Tak lama kemudian, terdengar bunyi *klik* lembut yang menandakan pintu itu sudah terbuka.

Untung banget cowokku ini orang baik. Kalau tidak, dunia ini akan menjadi tempat yang jauh lebih tidak aman ketimbang sekarang.

Begitu melewati pintu itu, aku dan Les langsung berpencar dengan Erika dan Vik, bergerak dengan cepat dan tanpa banyak suara.

"Kita ke atas," bisik Les padaku sambil menunjuk ke tangga darurat yang terletak di ujung koridor sepi. Masa-lahnya, untuk mendekati ujung koridor itu, kami harus melewati belokan besar yang sepertinya adalah tempat lift-lift berada—and kemungkinan tangga besar dan megah yang biasa menghiasi hotel-hotel lama. Siapa tahu di sana banyak musuh yang berkeliaran.

Mataku jelalatan memeriksa kondisi. Sepertinya aman. Di luar dugaan, anak-anak Rapid Fire tidak berpencar untuk menjaga lantai bawah itu. Yah, bisa dimaklumi, mereka kan cuma anak-anak preman yang hanya meng-

andalkan otot untuk menjalankan semua tindakan kriminal mereka...

Tunggu dulu. Apakah aku salah lihat, ataukah di belakang kami, ayahku juga mengikuti kami?

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

22

ERIKA GURUH

TIDAK salah lagi.

Di belakang kami, Om BR ikut beraksi layaknya ortu yang tidak kalah keren dibanding anaknya—atau anak-anaknya, memandang pria seram itu ternyata juga ayah angkat ketiga teman kami yang lain. Tidak sulit menangkap basah bayangan si om berkelebat ke sana kemari. Habis, ukuran bodinya memang tidak bikin malu reputasi julukan yang kuberikan padanya itu.

Yang lebih mengherankan adalah, ibu Daniel ikut juga dengan si om tersebut! Buset, aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Daniel waktu ditolong ibunya. Mungkin dia bakalan terkena serangan jantung di usia dini, menyadari ibunya ternyata lebih jagoan dibandingkan dengan dirinya.

Tentu saja, aku penasaran bagaimana kalau ayah Val dan ibu Daniel bertemu dengan ibu Val. Itu bakalan jadi tontonan yang menarik.

Tapi aku tidak punya waktu untuk nonton drama romantis *thriller* yang bakalan terjadi itu. Aku kan harus menyelamatkan teman-temanku sekarang. Jadilah aku

berusaha membuang bayangan adegan-adegan seru yang melibatkan bacokan-bacokan sinting dari ibu Val, dan mulai fokus dengan misiku saat ini.

Berlawanan dengan arah yang ditempuh Val dan Les, aku dan Vik mengendap-endap menuju tempat berkumpulnya anak-anak Rapid Fire di lantai ini. Kami melihat ada sebelas anak yang sedang nongkrong di tempat yang dulunya adalah lobi hotel, dan sembilan atau mungkin sepuluh lagi di daerah ruang makan dan dapur. Aku mengertakkan gigi seraya menahan emosi saat mengetahui beberapa anak yang berhasil kabur setelah mengeroyok aku dan Putri.

Sekarang waktunya pembalasan, anak-anak brengsek! Apa kalian tahu nasib sial kalian sudah menjelang?

Oke, tunggu. Sabar dulu. Sekarang aku harus mengobservasi ke mana kami harus pergi setelah menghajar anak-anak keparat ini. Pertama-tama, kemungkinan besar Asep ada di lantai ini, tepatnya di area dapur yang tak terlihat oleh kami. Habis, tidak mungkin kan anak itu bisa kelayapan di lantai atas. Lagi pula, dia menyebut nyebut soal tikus. Kan biasanya binatang penggerat itu sering berkeliaran di dapur. Mungkin Asep berhasil naik dari *basement* hotel, lalu terbawa oleh siklon dan berakhir di dapur hotel.

Dasar Asep! Kenapa dia tidak menunggu di luar hotel saja sih? Buat apa dia mencari-cari bahaya begini?

Tidak ada jalan lain untuk menuju dapur tanpa terlihat. Mau tidak mau kami harus menghadapi gerombolan anak-anak geng motor yang sedang menggerombol itu. Bukannya aku tidak senang sih—aku sudah menunggu-nunggu kesempatan untuk menghajar anak-anak

ini hingga semuanya berharap mereka tidak pernah dilahirkan di dunia ini. Tapi aku lumayan heran, meski hanya duduk dan nongkrong saja, kali ini anak-anak itu tidak tampak bersenang-senang. Mungkin semua ini berkat perintah Nikki atau ibunya—atau lebih tepatnya lagi, kediktatoran mereka. Beberapa di antara anak-anak itu memang merokok, tapi hanya itu yang mereka lakukan. Tidak ada minuman keras, tidak ada jarum suntik, tidak ada bubuk putih mirip detergen maupun pil-pil beraneka warna. Dari kegiatan yang mereka lakukan, aku bisa menyimpulkan mereka sedang bersiaga menunggu kedatangan para musuh mereka.

Alias kami.

Menarik. Tidak seru membantai musuh-musuh lemah yang sedang bermabuk-mabukan atau dalam pengaruh narkoba. Yang begituan sih, disentil juga langsung me-layang ke ujung bumi! Padahal, seperti yang sudah kusinggung tadi, aku tak bakalan memberikan sentilan ringan saja untuk anak-anak yang sudah menyakiti teman-temanku ini. Bahkan, jujur saja, aku sudah mencabut tongkat kayu yang ada di dalam tas selempang culun yang diberikan Om BR ini, dan tidak bakalan segan menggunakannya dengan sekuat tenaga.

Omong-omong, Om BR memang keren banget, terlepas dari cupunya selera om tersebut.

Aku mengangguk pada si Ojek, yang membalas pandanganku dengan tatapan dingin tanpa belas kasih yang jarang ditampakkannya.

Oke, sekarang waktunya beraksi.

Cara termudah untuk mendapatkan kemenangan kecil di awal pertempuran adalah dengan melakukan bokong-

an alias memukul dari belakang. Untuk sejumlah orang tertentu—seperti Bang Ojek di sebelahku ini—langkah seperti itu adalah langkah pengecut dan tidak pantas dilakukan pria sejati. Sori-sori saja, aku bukan pria apalagi pria sejati—and dalam pertempuran kali ini, aku tidak peduli lagi dengan segala macam aturan. Saat ini, kami semua akan melakukan segala cara untuk menang. Bahkan asal tahu saja, kalau memang dibutuhkan, aku akan menyiksa anak-anak ini supaya memberitahukan keberadaan teman-temanku secepatnya. "Cepat" adalah elemen penting dalam permainan kali ini. Kalau sampai terlambat menolong teman-temanku, aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri.

Dalam tiga ayunan keras tongkat kayu pemberian Om BR, tiga anggota Rapid Fire yang sedang duduk di sofa sudah tergeletak pingsan. Aku memiliki tongkat ini lantaran tidak mematikan dibanding tongkat besi yang didapatkan si Ojek, tapi tentunya tetap berbahaya jika digunakan oleh orang-orang yang tepat—seperti aku, maksudnya. Aku yakin anak-anak yang pingsan itu tak bakalan cedera parah, meski mungkin saja mereka mendapat gegar otak. Yah, itu harga yang tepat untuk anak-anak yang sudah berani mati melukai dan menculik teman-temanku.

Anggota Rapid Fire yang lain suntak berbalik menghadap kami, tapi si Ojek sudah bersiap dengan tinjunya. Cowok itu rupanya sok keren, hanya mau menggunakan senjata bila lawannya menggunakan senjata juga. Kurasa sebentar lagi dia akan berubah pikiran lantaran mendadak saja dia dikelilingi lima orang sekligus.

Aku sendiri hanya menghadapi tiga orang. Cih, tidak

adil! Seharusnya si Ojek mengirim satu-dua korban padaku. Di antara kami berdua, aku lebih berbahaya, tahu? Tapi sudahlah, biar kubereskan tiga cecurut ini secepatnya, lalu akan kubantu si Ojek menghabisi lawan-lawannya.

Oke, ralat: aku tak bakalan sempat membantu si Ojek, soalnya tahu-tahu saja bala bantuan berdatangan dari arah dapur—tentu saja, bala bantuan itu bukan untuk kami. Aku bisa merasakan diriku mulai dipenuhi adrenalin. Seluruh dunia berubah menjadi jauh lebih jelas daripada biasanya, mataku bisa menangkap gerakan secepat apa pun tanpa lengah sedikit pun, otakku pun bekerja jauh lebih cepat. Hampir setiap ayunan tongkatku selalu mengenai sasaran, hampir setiap celah dalam serangan musuh berhasil kuelakkan. Terkadang aku malah berhasil mengarahkan serangan musuh untuk mengenai musuh lain. Biasanya aku bukanlah manusia yang puitis-puitis amat, tapi sekarang ini rasanya aku seperti berdansa di tengah-tengah hujan darah.

Waktu tongkat kayuku patah, aku sama sekali tidak panik. Alih-alih aku malah menggunakan kedua patahan tongkat itu sebagai senjata di kedua tanganku, yang ternyata lebih berbahaya lagi ketimbang tongkat utuh. Aku bisa melihat saat semuanya nyaris selesai. Tinggal dua orang lawan di ruangan itu—sementara aku dan Ojek masih berdiri tegak. Dari sudut mataku, aku bisa melihat bayangan diriku pada cermin buram yang menempel pada lobi. Kemeja seragamku yang berwarna putih kini berubah menjadi totol-totol merah—sebagian besar berbentuk menyerupai pulau. Beberapa luka gores menghiasi wajah, tangan, dan kakiku, namun wajahku tampak bengis banget.

Aku benar-benar mirip monster.

Menyadari kekalahan mereka, keduanya siap untuk kabur. Aku melemparkan kedua senjataku, menarik kerah salah satunya, dan menghadiahkan tonjolan yang sangat memuaskan hatiku. Tinggal satu lawan lagi, dan aku sudah siap mengejarnya saat kudengar teriakan gembira.

"Bos!"

Asep berlari ke luar dengan muka girang. "Ya ampun! Bos benar-benar sakti! Semua ini kalian yang robohkan? Hebat banget!"

Aku berusaha mengenyahkan pikiran tentang lawan terakhir yang kabur, yang entah kenapa membuatku merasa tidak enak. Mungkin itu hanyalah masalah per-tempuran yang tidak berakhir sempurna. Ah, sudahlah! Lawan terakhir itu tidak penting. Toh kami masih bisa menghajarnya saat naik ke lantai atas nanti. Atau, bisa jadi, dia bakalan jadi korban Val dan Les...

Tiba-tiba saja, seluruh dunia berguncang dalam ledakan keras—atau tepatnya, beberapa ledakan keras yang dilakukan secara serentak. Dalam sekejap, seluruh dunia berubah menjadi lautan api neraka. Aku memandang sekeliling. Semua pintu dan jendela runtuh akibat ledakan itu, dipenuhi batu-batuhan berkobar api yang jelas-jelas merupakan bonus dari sang pemasang bom, yang tentu saja tak lain adalah Nikki.

Tidak pelak lagi, anggota Rapid Fire terakhir yang berhasil lolos itu melapor pada Nikki tentang kedatangan kami. Sebagai reaksinya, Nikki mengurung kami semua dalam bangunan yang terbakar! Aku tidak ragu cewek itu sudah menaruh belasan bom di sekeliling hotel ini, plus

batu-batuan tersembunyi di atasnya, yang siap diledakkan-nya begitu yakin kami semua ada di dalam. Meski mem-benci kelicikan cewek itu, aku harus mengakui, ini ada-lah *endgame* alias akhir yang sempurna sesuai keinginan ibunya dan berhasil dilaksanakan dengan baik olehnya.

Akan tetapi, sebagai akibatnya, kami semua akan men-jadi korban-korbannya.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

23

DANIEL YUSMAN

DALAM sekejap, dunia berubah menjadi neraka.

Pengennya sih kami ada di hotel bintang enam yang mewah dan bisa memesan *room service* dengan kartu kredit yang tak terbatas. Tapi kenyataannya jauh banget dari itu. Saat ini kami berada di hotel terjorok yang pernah kudatangi, lengkap dengan tikus dan isi perutnya. *Yucks.*

Yep, aku tahu tikus bukan binatang yang menakutkan. Terkadang binatang pengerat itu sering nongol di tempat-tempat makan di sekitar sekolah, dan biasanya aku hanya memandangi mereka seolah-olah mereka adalah sesama pengunjung yang sedang kepingin makan juga. Tidak ada rasa permusuhan sama sekali.

Tapi kali ini berbeda. Kali ini sepertinya mereka menganggap kami adalah makanan mereka. Mereka tidak segan-segan menggunakan gigi dan cakar mereka yang meski berukuran imut, lumayan sakit kalau sampai mengenai kulitmu. Nah, di lain kesempatan aku mungkin akan kabur saja daripada harus berdosa mem-

bantai tikus, mana harus jadi capek dan kotor karenanya. Tapi saat ini kami terkurung, dan aku tidak bisa sok baik saat ini. Di seberangku, Rima terluka parah dan capek luar biasa. Seandainya dia ambruk, dia bakalan jadi sasaran empuk tikus-tikus itu. Rasa ngeri membayangkan Rima, cewek kedua terpenting di dunia ini bagiku—setelah ibuku, tentu saja—membuatku tidak peduli lagi dengan nasib tikus-tikus itu. Salah sendiri mereka memilih makanan yang berbahaya.

Sementara aku membunuhi mereka tanpa ampun dengan pecahan keramik, Rima menggunakan kaus kakinya sebagai sarung tangan dan menangkapi tikus-tikus itu, lalu membuang mereka ke saluran pembuangan air. Cewek itu bergerak cepat sekali, jauh lebih cepat dari pada biasanya—padahal biasanya kecepatannya sudah tidak kalah dengan hantu—dengan cara yang digunakan-nya itu, dia mendapatkan banyak luka-luka baru dari tikus-tikus itu. Rasanya benar-benar depresi, hanya bisa melindunginya dari jauh begini.

Untunglah, mungkin karena berkali-kali ditarik, akhirnya tiang yang sedari tadi menahan kakiku copot juga. Kini setelah terbebas, aku bisa meraih benda itu dan mulai menghadang tikus-tikus itu di depan Rima. Setiap tikus yang mengincar kami, kubabat hingga menjadi remuk. Yang berhasil lolos akan ditangkap Rima untuk dibuang ke saluran air.

Jerih payah kami ternyata tidak sia-sia. Meski memakan waktu yang rasanya seperti seharian, akhirnya kami berhasil mengusir semua tikus itu. Aku membalikkan tubuh dan tersenyum pada Rima.

"Kita berhasil!" seruku girang.

Rima membala senyumku dengan lemah, lalu jatuh terkulai.

"Rima!"

Aku berhasil menangkapnya, namun mata cewek itu sudah terpejam. Oh, sial! Kukira semua ini akan berakhir dengan baik. Aku tidak pernah menyadari bahwa Rima hanyalah cewek yang tidak pandai olahraga, yang fisiknya tidak terlatih. Habis selama ini cewek itu selalu kuat dan bisa diandalkan. Kini aku hanya bisa menatap wajahnya yang pucat dan tampak tenang.

"Rima!" teriakku kalap sambil mencari-cari denyut nadi di lehernya. "Rima, bangun, Rim! Semuanya udah selesai..."

Semuanya sudah selesai. Mungkin itu juga yang dipikirkan Rima. Itu sebabnya kini dia bisa beristirahat, dan memasrahkan sisanya pada Yang Mahakuasa.

Sedikit harapan timbul saat aku merasakan denyutan lemah di leher Rima. Tapi ini berarti kami harus keluar sekarang juga! Masalahnya, meski aku sudah berhasil melepaskan diri, kaki Rima masih terantai pada pipa closet.

Sambil tetap menggendong Rima, aku berusaha duduk, lalu mulai meraba-raba bagian belakang closet itu. Pipa-pipa yang usianya sudah uzur ini seharusnya bisa dilepaskan. Tenagaku masih cukup kuat—aku bisa memaksa-nya memutar tanpa perkakas apa pun. Aku harus bisa. Kalau tidak...

Bayangan tentang kehilangan Rima untuk selama-lamanya membuatku merasa kepingin gila. Okelah kalau cewek itu tidak kepingin bersamaku. Aku masih bisa menahannya. Tapi aku tidak ingin berpisah seperti ini. Aku tidak ingin semuanya berakhir seperti ini.

Ya Tuhan, jangan biarkan dia mati sekarang! Dia begitu berbakat dan cerdas. Masa depan yang cerah membentang di hadapannya. Masa semuanya harus selesai di tempat ini?!

Oke, jangan histeris dulu. Tenangkan diri. Satu-satunya harapanku adalah melepaskan pipa ini. Tenangkan diri. Putar, putar, putar...

Lepas!

Sekarang giliran hambatan berikutnya.

Aku menerjang ke arah pintu dan menghantamnya sekuat tenaga. Pintu itu tetap bergeming. Oke, yang tadi bukan apa-apa. Aku bisa melakukannya dengan lebih kuat lagi. Sekali lagi aku menerjang, dan...

DUARRR!!!

Rasanya jantungku nyaris copot saat gedung itu bergetar keras. Tiba-tiba saja ada api di mana-mana—dananehnya, seperti menjalar dari atas. Rasanya seperti terkepung di dalam neraka. Gedung itu terasa rapuh dan siap ambruk.

Tapi sialnya, pintu keparat ini masih tetap berdiri tegak.

Sekarang aku harus bagaimana?

Tenang. Mungkin sekarang setelah kebakaran, apa pun yang ada di balik pintu ini mulai terbakar, dan aku akan berhasil menerjangnya hingga jatuh terbalik atau apalah. Aku sudah hendak menerjang untuk ketiga kalinya saat mendengar perabotan digeser. Setelah beberapa detik yang sangat lama, pintu pun terbuka...

...dan menampakkan sebuah sosok di depanku, yang tidak lain adalah ibuku sendiri.

"Ma!" teriakku kaget. "Ngapain Mama di sini..." Aku

lebih terperanjat lagi saat menyadari ada goresan panjang penuh darah di sepanjang bahu ibuku. "Mama nggak apa-apa?"

"Mama sip banget, nggak kayak kamu dan Rima!" Ibuku menyeruak masuk dan langsung menghampiri Rima. "Aduh, anak malang! Kalau nggak keluar dari sini secepatnya, dia bisa celaka! Ayo, buruan, Niel, mumpung Om Jonathan sedang mengalihkan perhatian mamanya Val sementara Nikki sedang pergi mencari Val!"

Ada banyak hal yang ingin kukatakan pada ibuku, terutama mengenai ayahku. Tetapi, aku tahu beliau benar. Saat ini lebih penting mengurus Rima daripada berita dari Nikki yang kebenarannya diragukan itu.

Tapi ibuku sendiri juga terluka.

"Mama sendiri gimana?" tanyaku seraya menggendong Rima.

"Tenang saja, luka ini nggak ada apa-apanya." Ibuku meringis seraya tersenyum. Aku ingin membantah, tapi beliau menyelaku, "Kamu pergi saja dulu. Mama masih ada urusan di sini. Daniel, tenanglah! Ada Om Jonathan di sini. Mama pasti akan baik-baik saja. Kamu hanya perlu khawatirkan Rima. Ayo, sekarang, pergi! Pergi!"

Aku masih ingin membantah, tapi ibuku mendorongku supaya pergi secepatnya. Tidak ingin membuang-buang waktu lagi, aku pun berlari menyusuri koridor dengan rasa takut yang mendadak menggelegak di hatiku.

Tuhan, apakah hari ini aku akan kehilangan dua orang yang paling kucintai di dunia ini?

24

LESLIE GUNAWAN

KAMI berhasil tiba di lantai dua tanpa bertemu seorang pun.

Kecuali ayah Val, tentu saja, dan wanita yang rupanya adalah ibu Daniel sekaligus cinta pertama ayah Val. Gila, aku tidak menyangka om-om sadis itu ternyata punya kehidupan yang romantis juga, membawa-bawa mantan pacarnya untuk menghadapi istrinya yang, saking cemburunya, sudah menghabisi banyak orang demi menarik perhatian suaminya. Berhubung aku tidak ingin di-*blacklist* oleh calon mertuaku sendiri, aku pura-pura tidak melihatnya membuntuti kami, dan memusatkan perhatian pada misi kami.

Ada terlalu banyak kamar di lantai itu. Mencari teman-teman kami dengan memasukinya satu per satu bakalan menghabiskan banyak waktu. Tapi lebih baik begitu dari pada membuat keributan yang bisa-bisa memancing kedatangan Nikki, yang pastinya bakalan mengancam kami dengan keselamatan teman-teman kami.

Kami menyelinap tanpa suara, berusaha untuk tidak ketahuan si gorila yang sedang berjaga-jaga di ruang

tengah di dekat lift, alias bos Rapid Fire yang tak pernah kuingat namanya—kalau bukan Rudi, ya Budi, atau Dudi, atau Hendi—beserta konco-konconya. Lucunya, selain lima anak Rapid Fire yang bisa kukenali dari penampilan dekil mereka—yang sepertinya disengaja untuk menimbulkan kesan jagoan—ada pula seorang cowok gendut yang tampak bersih dan tidak pada tempatnya. Dilihat dari sikap manis si gorila padanya, sepertinya si cowok bersih dan gendut itu adalah bos mereka semua.

Mungkin itulah pacar Nikki yang tidak penting dan hanya disebut-sebut secara sekilas itu... Siapa ya namanya? Aku lupa juga. Meski aku biasanya cukup pandai mengingat nama, aku tidak suka mengingat nama orang-orang yang aku yakin tidak bakalan menjadi temanku. Membuang-buang energi dan daya ingat saja.

Sayang, jerih payahku dan Val tidak membawa hasil. Tidak ada tanda-tanda keberadaan teman-teman kami di sana. Tidak mengherankan, sebetulnya. Mana mungkin Nikki menahan orang di dekat tangga darurat? Itu hanya akan mempermudah usaha pertolongan atau usaha melarikan diri. Pasti teman-teman kami ditahan di kamar paling ujung, yang letaknya paling jauh dari tangga darurat maupun lift.

Setidaknya ayah Val dan ibu Daniel sudah lenyap. Mungkin sudah pergi menuju lantai tiga dan mencari ibu Val. Setidaknya, mereka tidak mengganggu kegiatan kami. Hebat juga. Dengan tubuh sebesar itu, ayah Val bisa menyelinap tanpa ketahuan anak-anak yang sedang berjaga-jaga. Entah anak-anak itu yang bego dan kurang bersiaga, ataukah ayah Val memang jauh lebih hebat daripada yang sudah kuketahui. Kurasa hal terakhir inilah yang benar.

Pria itu memang misterius, dengan kemampuan-kemampuan yang sulit kubayangkan.

Sama seperti Val.

Tapi kini sepertinya upaya kami untuk bergerak diam-diam sudah berakhir. Tanpa perlu membicarakannya lagi, aku dan Val sudah mengerti. Satu-satunya jalan yang tersisa hanyalah mengonfrontasi si gorila.

Akan tetapi, sebelum kami sempat bergerak, tiba-tiba saja seorang anak berlari pontang-panting menaiki tangga yang juga terletak di area dekat lift.

"Mereka udah dateng! Mereka udah dateng!"

"Siapa? Siapa?" tanya si cowok gendut tidak kalah his-teris.

"Cewek itu monster! Dia menghabisi semua temen-temen kita di lantai satu!"

Buset. Tidak perlu dijelaskan lagi siapa cewek monster yang disebut-sebut. Aku cukup yakin di dunia ini hanya ada satu yang seperti itu.

"Cepat, kita harus melapor pada Nikki!" ucap si cowok gendut seraya mengeluarkan ponselnya.

"Nggak semudah itu ya!"

Anak-anak itu tampak terkejut saat melihat kami. Di dalam hati, aku cukup bangga juga. Meski sudah berkeliaran di lantai itu selama beberapa saat, rupanya tidak ada yang menyadari kegiatan kami.

Tentu saja, aku tidak menyia-nyiakan elemen kejutan ini. Aku menerjang ke depan dan berusaha merebut ponsel si cowok gendut. Namun sepertinya aku terlalu pongah. Meski tadi kami berhasil bergerak tanpa suara, kondisiku masih belum pulih sepenuhnya. Akibatnya gerakanku tidak secepat biasa dan berhasil ditahan oleh si gorila.

"Jaga sikap lo, serigala jalanan!" tegurnya dengan muka bete.

Oke, aku paling tidak suka dipanggil serigala jalanan hanya karena kebetulan aku adalah pemimpin Streetwolf. Kadang aku keki juga dengan diriku sendiri waktu masih abege dulu. Kupikir membuat geng motor lumayan keren, jadilah aku mengumumkannya pada teman-temanku. Lalu entah siapa mulai menempel-nempelkan stiker serigala itu pada motor-motor kami. Tiba-tiba saja, kami sudah terkenal sebagai geng motor Streetwolf dan akulah pemimpinnya. Pada masa-masa ini, di mana para geng motor dianggap pelaku pembegal yang harus dibasmi, rasanya reputasiku sebagai montir profesional jadi hancur berantakan gara-gara keinginan masa kecil yang ngawur itu. Pastinya setelah semua ini selesai, yang pertama-tama kulakukan adalah membubarkan geng motor tersebut dan melepas stikernya.

Tapi aku tidak membalas ucapannya sama sekali, melainkan tetap pada usahaku merebut ponsel dari si cowok gendut. Lagi-lagi usahaku dihalangi si gorila. Meski begitu, aku berhasil mencengkeram tangan si cowok gendut yang langsung menjatuhkan ponselnya.

"Nikki!" jeritnya dengan suara melengking, sampai-sampai sesaat kukira dia adalah cewek yang kelihatan seperti cowok. "Mereka dateng! Mereka dateng..."

Kutendang ponsel itu dengan gaya Neymar sedang bikin gol. Ponsel mewah itu, tidak peduli apa kata produsennya tentang daya tahannya, langsung hancur berantakan saat membentur dinding. Tapi aku cukup yakin Nikki sudah mendengar jeritan tersebut, karena kira-kira

sedetik setelah aku menendang hancur ponsel tersebut, gedung hotel tempat kami berada ini langsung ber-guncang dengan kekuatan dahsyat bersamaan dengan beberapa bunyi ledakan yang memekakkan telinga. Dalam sekejap, sekeliling kami dipenuhi api, sementara bagian hotel yang terbuat dari kayu, seperti langit-langit, mulai berjatuhan.

Aku langsung memegangi Val untuk menjaga keseimbangannya, tetapi pijakan cewek itu ternyata cukup stabil. Dia hanya terhuyung sedikit tanpa kehilangan kewaspadaan sama sekali. Val memang tangguh banget.

"Gila!" teriak si gorila. "Cewek lo ternyata mau ngorbanin kita semua!"

"Nggak mungkin!" balas si cowok gendut meski ada keraguan di wajahnya. "Nikki dan nyokapnya masih di atas. Mereka nggak mungkin bisa kabur tanpa ngelewatin kita, dan nggak mungkin mereka mau bunuh diri, kan? Pasti mereka punya cara untuk selamatin kita semua. Urus dulu dua cecunguk ini! Mereka cuma berdua, kita banyak. Cepat habisi mereka!"

Cowok ini jelas-jelas tidak tahu apa yang dia bicarakan. Bahkan si gorila pun awalnya cukup ragu untuk memulai pertempuran. Pasti dia belum lupa terakhir kali aku membuatnya babak belur. Tetapi, luka-luka yang kuakibatkan padanya sudah nyaris sembuh, sementara luka-lukaku akibat disiksa Nikki masih *fresh* banget. Mungkin karena itulah dia memutuskan bahwa kali ini dia mungkin bisa menang melawanku.

Tapi kali ini, berbeda dengan waktu itu, ada Val di sisiku. Bersamanya, aku merasa seperti harimau bersayap.

Tidak ada yang bakalan sanggup mengalahkan kami...

Jantungku nyaris berhenti berdetak saat melihat Nikki menuruni tangga besar melingkar di dekat kami.

Oke, aku tahu aku sudah bersikap konyol, tapi gara-gara pengalamanku disekap olehnya, kini aku jadi rada keder pada Nikki. Sebelumnya pun aku sudah lumayan takut, tapi kini rasanya seperti melihat hantu. Orang bilang Rima mirip Sadako, tapi bagiku Nikki mirip hantu yang lebih seram lagi. Hantu bermulut sobek yang ada di Jepang itu lho! Kuchisake-onna namanya, kalo tidak salah. Nama yang susah banget ya! Pantas saja jarang disebut-sebut orang. Coba saja namanya sejenis Sadako atau saudarinya Hanako si hantu toilet, misalnya Tabako atau Sembako, mungkin dia akan lebih eksis.

Sial, aku jadi melantur! Semuanya gara-gara melihat Nikki-onna di depan mataku lagi. Sekali lagi, aku tahu aku sudah bersikap konyol, tapi rasanya aku kepingin ngumpet di belakang Val saja. Tentu saja itu bukan perbuatan yang jantan, jadi aku menahan diri—and gengsi—and tetap berdiri tegak di sisi Val.

Ya Tuhan, kenapa Nikki bisa begini menakutkan, dan kenapa Val begitu tenang memandangi kedatangan cewek seram itu?

"Valeria Guntur," ucap Nikki dengan suara lembut, nyaris terdengar girang. Betul-betul menakutkan, masih bisa bergembira di saat-saat seperti ini. "Sekarang waktu penentuan, siapa yang lebih pantas menjadi anak perempuan Mama satu-satunya. Ini berarti, yang kalah harus mati!"

Val menatap cewek itu dengan wajah dingin. "Kalo itu mau lo, oke. Lebih baik kita putuskan aja semuanya di

sini, karena gue nggak sudi melihat lo mencelakai orang-orang yang gue sayangi. Kali ini, gue nggak akan mengampuni lo lagi!"

Mulut Nikki menyeringai lebar, menampakkan senyum Kuchisake-onna-nya yang mengerikan.

"Ide bagus. Kalo gitu, mari kita saling bunuh sekarang juga!"

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

25

ARIA TOPAN

SEPERTI yang sudah kuyakini entah sejak kapan, uang memang bisa menyelesaikan *hampir* semua masalah. Tidak semua, tapi *hampir semuanya*.

Termasuk menyelesaikan masalah pelik yang sedang kami hadapi saat ini.

Ledakan beruntun itu membuat kami bertiga nyaris terpental. Dalam sekejap, kami dikelilingi oleh api neraka, dan sepertinya bakalan terpanggang kalau kami tidak sanggup membebaskan diri.

Shoot, aku tidak mau mati di penjara garis miring toilet jorok begini!

"Buka pintunya!" teriakku, berharap konco-konco baruku ada di balik pintu. "Kalo gue mati, kalian nggak akan dapet duitnya!"

Seperti biasa, "duit" adalah kata yang sakti tiada tara. Di zaman ini, kata tersebut lebih ampuh daripada "abra-kadabra", "*open sesame*", apalagi "*sim salabim*". Buktinya, pintu penjara kami langsung terbuka lebar, menampakkan empat hamba setia bertampang culun.

"Cepat bebaskan kami sebelum kita semua jadi barbeque!" perintahku.

"Ya, Bos!"

Aku rada jengkel saat menyadari salah satu dari mereka ternyata memiliki kapak—sepertinya pemegangnya adalah cowok berambut keriting yang menyebut dirinya JK tersebut. Ternyata selama ini mereka bisa membebaskan kami, tapi mereka belum melakukannya lantaran takut pada Nikki. Yah, cepat atau lambat, mereka pasti lebih memilih duit dariku ketimbang rasa takut pada Nikki, jadi ya sudahlah, seharusnya aku tidak jengkel lagi. Lagi pula, salah satu motoku sebagai si Makelar, "*Don't sweat the small stuff.*" Terjemahannya kira-kira, "Jangan masalahin perkara kecil." Yang penting tujuan kita tercapai. Buat apa kita masalahin bahwa mereka tadinya ragu-ragu, mereka tadinya menurut pada orang lain, atau bahwa tadinya kami sudah nyaris mati? Yang penting kan sekarang kami sudah bekerja sama untuk bertahan hidup...

Shoot. Entah karena kurang gizi atau gaya hidup mereka yang buruk, mereka bahkan tidak bisa mengayunkan kapak dengan benar. Kapak itu terus-menerus mengenai tempat yang salah, membuat keramik lantai pecah dan mental ke arah kami, sementara di sekeliling kami, gedung ini mulai runtuh.

"Sini kapaknya!"

Kurebut kapak itu dengan mudah dari sepasang tangan yang letoy banget. Pertama-tama aku berhasil memutuskan rantai kakiku, lalu rantai pada kaki OJ, dan pada akhirnya, rantai pada kaki Gil. Semuanya dalam waktu

kurang dari lima menit. Seharusnya aku melakukannya sendiri sejak awal.

Dan berhubung OJ maupun Gil sedang terluka parah, sepertinya aku yang harus memimpin mereka semua keluar dari sini. Lebih tepatnya lagi, membawa anak-anak ini keluar dari sini, lalu aku harus mencari teman-temanku yang lain yang pastinya juga disekap di sekitar sini. Yah, aku tahu aku sendiri juga terluka, tapi menurutku lukaku tidak separah dua cowok itu kok.

"Ayo!" seruku sambil memegangi kapak yang mendadak menjadi hak milikku. "Cepat kita keluar dari sini!"

Pelarian kami tidak terlalu jauh. Belum mencapai ujung koridor, aku sudah bisa melihat kerumunan anak-anak geng Rapid Fire. Sial, apa kami bakalan berhenti di sini? Ataukah aku bisa menyuruh anak-anak preman yang berbelot ini mengalihkan perhatian teman-teman-nya? Atau...

Eh, itu Val dan Les! Yihaaa, kami selamat...

Shoot, tidak juga! Ada Nikki di sana, dan tampangnya seperti kepingin makan orang! Ya Tuhan, cewek itu benar-benar cocok berada di tempat seperti neraka ini!

Alih-alih menjeritkan nama teman-temanku dengan girang, aku langsung meneriaki musuh kami. "Hei, Nikki! Brengsek bener lo mau manggang kami semua di sini!"

Val dan Les mengerling pada kami, hanya sekilas, lalu kembali pada musuh-musuh mereka dengan senyum lega membayang di bibir mereka. Sementara cewek yang ku-teriaki malah tidak mengindahkanku sama sekali. Mungkin baginya aku hanyalah kutu yang tidak penting kecuali untuk dikorbankan. Sisanya, anak-anak Rapid Fire, tampak kaget melihat kami.

"Kenapa kalian bisa keluar?" tanya seorang cowok gendut yang, tidak salah lagi, adalah cowok Nikki yang bernama Arman.

"Kenapa nggak, brengsek?" Aku balas bertanya dengan kemarahan tertuju padanya. Cowok ini yang sudah mempermalukan Rima, dan kemungkinan besar hari ini menculik sobatku itu juga. Aku akan membuat perhitungan yang tak terlupakan olehnya. "Anak-anak, bawa temen-temen gue keluar dari sini! Awas kalo mereka sampai terluka atau tertawan lagi, duit kalian nggak akan keluar!"

"Ya, Bos!"

"Siap, Bos Makelar!"

"Dilaksanakan, Yang Mulia Makelar!"

"Eh, tapi, Ay..."

"Udahlah!" bentakku pada Gil. Setelah dipuja-puja para pembelot Rapid Fire yang imut-imut itu, aku jadi tidak senang saat dibantah. Mungkin inilah rasanya jadi penguasa zalim. "Lo sama OJ cabut aja! Kalian terluka parah dan cuma bakalan ngerepotin aja kalo tetep tinggal di sini. Kalo kalian berdua mau bantu, mendingan kalian selamatin diri kalian aja!"

Aku tahu mereka bisa membalasku dengan mengatakan lukaku tidak kalah parah dibanding mereka, tapi saat ini aku sudah keburu marah sampai-sampai kakiku tidak terasa sakit lagi. Tambahan lagi, aku tahu aku bisa mengandalkan OJ, yang lebih dewasa daripada Gil, untuk mengerti kemarahanku dan menyerahkan urusan ini padaku. Dari sudut mataku, aku bisa melihat cowok itu menarik Gil ke arah tangga.

"Lo harus selamat ya, Ay," pesan OJ padaku.

"Tenang aja," seringaiku dengan tatapan buas terarah

pada Arman. "Gue nggak sudi mati di sini bersama setan-setan jelek ini!" Lalu aku kembali menatap OJ dan Gil. "Lo berdua tunggu aja, bentar lagi gue akan *join* dengan kalian!"

Tanpa perlu menoleh, aku tahu OJ, Gil, dan anak-anak Rapid Fire itu sudah menuruni tangga menuju lantai bawah. Aku sudah siap untuk mengayunkan kapakku pada siapa pun yang akan menghalangi kepergian OJ dan Gil, tetapi saat ada yang bergerak, Les yang duluan bertindak. Sebelum cowok yang bodinya mirip kuli berhasil mengejar teman-temanku, Les berpindah ke depannya, lalu menyeringai dengan tampang ketua geng motornya yang sangar.

"Hadapi gue dulu, gorila," katanya dengan suara rendah dan dingin yang bahkan sanggup membuatku merinding.

Si cowok yang dipanggil Gorila itu tidak bergerak, melainkan berkata dengan suara memerintah, "Anak-anak, kejar mereka!"

Cowok-cowok figuran yang tadinya bergerombol di sekitar si cowok gorila segera berlari ke arah tangga, namun mendadak mundur kembali. Tak makan waktu lama untuk mengetahui sebabnya. Dari arah tangga, muncullah dua orang yang tubuhnya berlumuran darah, namun tampak segar bugar dan rada-rada beringas, yang tidak lain dan tidak bukan adalah dua sohib kami yang paling brutal—Erika dan Vik.

Yes!

"Jadi semua udah ngumpul di sini ya," seringai Erika sambil memandangi sekeliling. "Halo, Ay! Kok lo masih

aja *action* padahal tampang lo kacau banget kayak abis ditabrak sampe guling-guling?"

"Sori aja ya," balasku sambil nyengir pula. "Cuma tabrakan segitu aja nggak bisa ngerobohin Aria Topan!"

"Iya deh, ternyata lo sakti juga!" Wajah Erika berubah muram. "Sayang, si cewek mulut sobek keparat ini me-ledakkan pintu depan, pintu belakang, juga pintu *basement*, jadi temen-temen kita di bawah cuma bisa nunggu kedatangan petugas damkar. Setidaknya, mereka lebih aman di bawah daripada di atas. Kalo ada pertolongan, mereka yang kebagian duluan. Tapi itu kalo pertolongan dateng sebelum gedung ini ambruk."

"Dan itu berlaku buat kita juga," Vik mengingatkan dengan sorot mata menghunjam pada musu-musuh kami. "Kalo kita nggak bergegas, gedung ini bakalan keburu ambruk sebelum kita menolong teman-teman kita. Kita harus bagi tugas!"

"Gue akan tetap di sini," kata Val sambil memandangi Nikki. "Lawan gue di sini."

"Gue juga," sahut Les. "Gorila ini bagian gue, juga anak-anak letoynya."

"Si Arman ini urusan gue," sahutku sambil menatap pacar Nikki itu dengan garang. "Nggak akan puas gue kalo nggak menghajar si gendut sialan ini!"

Arman tampak tersinggung mendengar ucapanku. "Siapa yang lo katain gendut? Dasar cewek *chubby*?"

Cewek *chubby*? Aku? Dasar cowok keparat! Mau adu berat badan?! Nyaris saja aku meludah ke muka si brengsek itu. Tapi itu kan bukan perbuatan yang sopan untuk *lady* sepertiku. Jadi, alih-alih bertingkah seperti kuli ba-

ngunan, aku pun mengayunkan kapakku ke muka melon tersebut.

Hahahaha. Rasain. Sekarang cowok itu ngacir dengan muka pengecut banget.

"Tolong! Cepat, tolong gue, Di!"

"Bantu dia!" geram si cowok gorila pada anak buahnya yang menatap kapakku dengan tampang keder. "Cepat! Kalo dia mati, kita bisa gawat!"

Memangnya aku berminat mengotori tanganku dengan membunuh orang tidak penting begini? Enak saja! Akan kukirim dia ke tangan Inspektur Lukas yang bakalan menjebloskan dia ke penjara, tempat anak-anak preman sungguhan bakalan mempreteli dia. Pasti muka melonnya langsung tirus dalam waktu sebulan!

Tentu saja, aku tidak mengumumkan niatku itu keras-keras. Biar saja si melon ini ketakutan dengan bayangan aku bakalan mencabut nyawanya. Hahahaha.

"Sepertinya kalian di sini bakalan seru," kata Erika dengan nada suara agak iri. "Okelah, kalo nggak ada urusan yang tersisa lagi, kami ke atas aja. Jangan segan libas musuh-musuh kita sampe keok ya!"

Bahkan dari sudut mataku aku bisa melihat senyum Nikki yang kelewat lebar itu. "Atau barangkali temen-temen lo yang bakalan keok di tangan gue."

Brengsek.

Erika bergerak maju ke sisi Val, siap menyerang Nikki, tapi Vik menahannya. "Jangan terpancing! Kita punya tugas lain. Ayo, kita naik!"

Meski masih memasang wajah sengit, Erika menurut juga saat Vik menariknya ke arah tangga menuju lantai

atas. Tak lama kemudian, keduanya sudah lenyap dari pandangan.

"Akhirnya tinggal kita lagi," kata Nikki dengan wajah puas. "Siapa yang akan mulai duluan?"

Akan tetapi, selain satu ayunan kapak dariku ke muka si cowok melon, tidak ada satu pun dari kami yang bergerak, melainkan hanya berdiri dalam posisi berjaga-jaga dengan kesiagaan penuh. Rasa-rasanya, serangan bisa muncul dari arah mana saja—entah itu berasal dari lawan yang kita incar, lawan yang kebetulan berada di dekat kita, ataupun serangan tak terduga dari bangunan yang perlahan-lahan mulai runtuh ini.

Mendadak saja, salah satu dari kami bergerak dengan kecepatan tinggi—and orang itu tidak lain adalah Nikki yang sepertinya sudah tidak bisa menahan kesabarannya lagi. Meski dari tadi dia tidak tampak berbahaya, serangan darinya membuktikan Nikki tidak pernah tidak berbahaya. Rupanya cewek itu menyembunyikan *nail-gun*—pistol paku—di belakang punggungnya, dan kini dia menembakkan puluhan paku sekaligus ke arah Val.

Aku mendengar Val menjerit kaget, tetapi lantaran pandanganku agak terhalang, aku tidak tahu apa yang terjadi padanya. Meski begitu, aku bisa melihat gerakan di sudut mataku—Les berusaha menolong Val, tetapi dia dihadang si cowok gorila. Tanpa banyak bacot, Les langsung menghajar si cowok gorila. Dalam sekejap, Les sudah dikelilingi segerombolan massa yang tidak senang bos mereka ditonjok-tonjok.

Aku ingin menonton semua pertempuran itu, seperti biasa, dari jarak jauh supaya aku tidak perlu mengambil risiko yang tidak perlu. Bagaimanapun, itu motoku yang

lain sebagai si Makelar. "Jangan pernah mengambil risiko. Selalu mencari posisi yang paling menguntungkan." Namun, saat ini aku tidak bisa memenuhi prinsipku itu. Aku terlalu marah pada si cowok melon yang sudah menghina sobatku dan mencelakainya, dan inilah kesempatanku untuk membuat cowok itu merasakan kemarahanku—kemarahan kami, tepatnya. Aku yakin, semua teman-temanku ingin menghajar pacar Nikki ini, tetapi akulah yang mendapat kehormatan ini.

Tambahan lagi, cowok melon itu sepertinya lawan paling goblok yang bisa kupilih.

Aku mengayun-ayunkan kapak dengan buas laksana Gimli si kurcaci dalam film trilogi *Lord of the Rings*. Oke, aku tahu kurcaci kurang keren dibanding peri ganteng semacam Legolas, tapi aku merasa lebih cocok dengan kaum kurcaci karena mereka kan sama denganku, sama-sama pengusaha keren, sama-sama menyukai barang-barang berharga—istilah modernnya, matre. Meski begitu, itu tidak berarti kami jahat. Kami adalah orang-orang rajin dan sehat yang senang membangun, membuat kemajuan, dan memakmurkan rakyat. Tanpa orang-orang seperti kami, negara tak bakalan maju.

Kami membasmi orang-orang malas yang tidak punya kemampuan, hanya mengandalkan orangtua tajir, dan senang berbuat seenaknya.

Memikirkan betapa beruntungnya si Arman yang tidak tahu diri ini, sementara Rima yang malang harus hidup sengsara dari kecil dan baru bisa bersekolah berkat kebaikan Mr. Guntur (yah, aku juga tidak terlalu beruntung sih, tapi latar belakangku lebih baik daripada Rima), membuatku merasakan kesenangan yang rada sadis saat

mendengar cowok itu menjerit-jerit dengan suara melengking tinggi laksana anak perempuan yang roknya disibak oleh cowok paling jelek di sekolahannya. Akan tetapi, sepertinya hanya aku yang menikmati jeritan-jeritan itu.

"Hei, Arman!" teriak si cowok gorila yang mukanya berdarah-darah lantaran dipukuli Les. "Lo bisa diem nggak sih?! Jeritan lo kayak cewek, tau?! Gara-gara lo gue nggak konsen nih!"

"Iya, bener! Diem dong, Man!" teriak Nikki yang sepertinya bersembunyi dari Val, soalnya aku tidak melihatnya sama sekali kendati mendengar suaranya. "Lo malu-maluin gue aja!"

Ditegur begitu, si cowok melon sepertinya siap menangis. Matanya jadi merah dan berkaca-kaca. Aku tahu, pasti cowok ini mulai menyesali keterlibatannya dengan Nikki. Namun kenyataan itu—dan tampang mengenaskan si cowok melon—sama sekali tidak membuatku kasihan. Berani berbuat, berani bertanggung jawab. Jangan mau senang dan ketawa-ketawa saat berhasil menindas orang, lalu menangis di saat sadar karma sudah berbalik melawannya.

Mendadak cowok itu berlari ke arah tangga. Apa dia mencoba melarikan diri? Tapi apa dia lupa bahwa aku punya teman-teman di bawah sana?

Akan tetapi, aku salah sangka. Mungkin cowok itu sudah merasa hidupnya akan segera berakhir lantaran dikejar-kejar cewek pincang berkapak, sementara teman-teman satu gengnya tidak menolongnya, malah melecehkannya. Atau mungkin cowok ini hanya ngambek dan kepingin mencari perhatian rekan-rekannya dengan melakukan sesuatu yang drastis—atau barangkali keren. Atau

mungkin juga, cowok itu benar-benar mengira tindakannya akan menyelamatkan dirinya. Pokoknya, cowok itu terjun bebas dari pinggiran tangga menuju lantai bawah.

Aku memegangi pinggiran tangga dan melongok ke bawah. Aku bisa melihat sosok Arman yang tergeletak di atas meja yang perlahan-lahan dipenuhi genangan darah. Salah satu kaki meja yang tertimpa itu tidak patah, malah menembus perut Arman hingga ke belakang, tubuhnya berkelonjatan selama beberapa saat sebelum berhenti selamanya—sementara teman-teman kami mengelilinginya. Gil, OJ, anak-anak Rapid Fire yang berbelot, dan *shoot*, itu kan si Asep! Ngapain dia ikut-ikutan di sini juga?

Dari belakang, aku bisa mendengar suara sinis dan merendahkan milik Nikki. "Dasar pengecut goblok!"

Pelajarannya, teman-teman, jangan pernah bergabung dengan orang jahat. Karena benar kata orang-orang, "*There's no honor among thieves.*"

26

DAMIAN ERLANGGA

BARU saja aku mengirim teks itu pada Erika, aku mendengar jeritan Putri.

Aku langsung berbalik menuju toileti tempat Putri dikurung, dan melihatnya dikerubungi banyak tikus. Sepertinya cewek itu masih tidak sanggup berdiri kendati sudah diserbu begitu banyak tikus, sehingga dia hanya bisa meringkuk seraya memukul membabi buta dengan sepatunya. Namun cara seperti itu hanya bisa menghalau tikus-tikus itu untuk sementara. Tidak butuh waktu lama bagi tikus-tikus itu untuk mencari jalan lain untuk mencapai target yang mereka inginkan.

Aku meraih kursi di kamar depan, lalu menerjang ke depan Putri dan mulai menghajar tikus-tikus itu dengan berang. Aku tahu tikus-tikus itu hanya binatang yang bertindak dengan insting, bukan dengan hati, tapi memangnya mereka tidak bisa melihat Putri sudah kepayaahan? Lebih celakanya lagi, aku melihat ada yang menggigit luka Putri, tepat di kulitnya yang terkelupas, sampai cewek yang biasanya arogan dan sok dingin itu menjerit

seraya terisak. Tanpa berpikir panjang lagi, kupukuli tikus jahanam itu sampai hancur.

Seharusnya yang kupukuli sampai hancur adalah Nikki. Gara-gara dia Putri harus menanggung semua ini. Aku curiga tikus-tikus itu memang sengaja dilepaskan di salah satu kamar di bawah, soalnya mereka tidak seperti tikus biasa yang kabur melihat manusia, melainkan langsung menerkam dengan penuh nafsu. Seolah-olah mereka dibiarkan kelaparan supaya jika dilepaskan, mereka bakalan memangsa makhluk hidup pertama yang mereka temukan. Aku menebak-nebak, siapakah korban pertama yang pastinya malang banget, yang menjadi target pertama tikus-tikus tersebut.

Setelah pembantaian tikus itu selesai, kami dikelilingi bangkai-bangkai yang jumlahnya tidak sedikit. Bau mereka terciup memuaskan. Selain sendi-sendiku juga nyaris copot, aku juga terkena gigitan dan cakaran di sana-sini. Aku berbalik pada Putri, dan melihat tampangnya yang pucat serta tubuhnya yang gemetaran.

"Waduh, sepertinya abis pulang dari sini, lo kudu disuntik penisilin," kataku separuh bercanda separuh serius. Maklumlah, luka-luka cewek itu terlihat jauh lebih parah dan mengkhawatirkan daripada punyaku.

"Kalo bisa keluar dari sini," ucap cewek itu perlahan. Untuk pertama kalinya, aku merasa cewek itu tidak punya harapan untuk selamat lagi. "Sepertinya aku bakalan mati di sini."

Kata-kata itu membuat jantungku serasa mencelus. "Yang benar saja!" Aku berpura-pura mencemooh dengan nada sinis. "Apa gue nggak salah denger? Itu kata-kata Putri Badai yang biasanya nggak terkalahkan?"

"Itu kata-kata lebay banget. Nggak ada manusia yang nggak terkalahkan."

"Lo juga lebay!" balasku kesal. "Masa cuma karena beginian lo ngerasa bakalan mati? Lo belum disiksa apa-apa sama si Nikki, sementara Leslie Gunawan yang disiksa berhari-hari masih bisa bertahan hidup dan lolos!"

"Dia kan memang kuat beneran, sedangkan aku..." Pandangan Putri tampak meredup, membuatku mulai dicekam ketakutan yang amat sangat. "Apa kamu tau aku sudah sangat capek dengan hidup seperti ini? Hidup dengan menjadi pion keluargaku, berpura-pura kuat demi Mr. Guntur, dan menghadapi musuh seperti kamu?"

Aku ingin membalaunya, bahwa aku sudah memutuskan untuk bersamanya, tetapi saat ini dia tidak percaya padaku, dan aku tidak ingin keputusan penting itu dianggap sebuah kebohongan olehnya.

"Jadi lo mau mati begitu aja?" tanyaku kasar. "Dasar pengecut!"

Alih-alih membalasku dengan tidak kalah berang, Putri malah tersenyum. "Nggak usah marah-marah. Kamu nggak akan kehilangan apa-apa kok. Masih banyak cewek lain yang bisa kamu peralat untuk mencapai tujuanmu..."

"Hei, nggak usah ge-er! Gue nggak pernah memperalat elo ya!"

"Apa di saat-saat terakhir begini pun, aku nggak berhasil mendapatkan sedikit kejujuran dari kamu? Ayolah, Damian! Sebentar lagi toh aku bakalan mati. Aku nggak akan membongkar rahasiamu!"

Serius deh, cewek ini benar-benar keterlaluan! Aku

tahu aku bukan cowok baik, tapi hingga saat dia mengira dia akan mati pun, dia menganggapku seburuk itu?

Yang jelas, dia salah tentang satu hal. Dia tidak akan mati. Aku bersumpah, aku tidak akan membiarkannya mati, meski nyawaku menjadi taruhannya...

Seolah-olah menantang sumpahku, mendadak saja dunia berguncang keras dan dipenuhi api. Dasar Nikki manusia celaka! Bisa-bisanya dia meledakkan bangunan yang masih dipenuhi banyak orang ini, termasuk dirinya sendiri! Anak itu pasti sudah gila! Merasakan guncangan tadi, aku tahu ledakan pastilah terjadi di lantai bawah. Akan tetapi, melihat kebakaran yang begitu dahsyat di lantai atas ini, aku berani bertaruh dia pasti sudah melakukan pembakaran di lantai atas juga supaya api bisa menjalar dari atas dan bawah. Tidak heran cewek itu membiarkanku menemui Putri. Sementara aku ada di dalam sini gara-gara mengkhawatirkan nasib Putri, pasti dia sedang menebarkan bensin atau apalah—and aku tidak sempat mengetahuinya karena sejak menemui Putri, aku bahkan belum keluar dari kamar ini!

Kami benar-benar sudah terperangkap olehnya.

"Betul, kan?" Putri memandangi sekeliling kami dengan wajah datar yang berkesan pasrah. "Sudah kubilang, aku bakalan mati di sini... Arghhh!" Untuk ukuran cewek yang sudah siap mati, cewek ini termasuk pemberontak, karena wajahnya tampak jelas-jelas tidak senang betul saat aku menggendongnya. "Kamu mau apa?"

"Katanya lo mau mati, jadi sekalian aja gue gendong lo terus gue lempar ke lautan api!"

"Enak aja! Aku mau mati di tempat dan dengan cara pilihanku sendiri."

"Jadi lo maunya mati dipanggang di toilet jelek? Pilih-an lo nggak elegan banget!"

Lantaran panas di sekeliling kami, wajah kami jadi kemerahan dengan kulit berpeluh, dan aku tidak bisa melihat reaksi Putri. Biasanya ledekanku membuat wajahnya sempat memerah sekilas sebelum dia kembali memasang gaya sok kalem. "Yang jelas aku nggak mau mati di tanganmu!"

"Gue juga nggak sudi ngotorin tangan gue dengan darah lo," cemoohku. "Lo bisa nggak sih, percaya sama gue kali ini aja?"

Cewek itu terdiam—hanya sejenak, tetapi rasanya begitu lama sementara langit-langit mulai runtuh di sekitar kami. "Aku udah terlalu sering percaya sama kamu, dan dikecewakan."

Ucapan itu menghunjam ulu hatiku, terasa sakit—dan membuatku merasa sangat bersalah. "Kalo gitu, gue minta untuk terakhir kalinya."

Tampangnya terlihat sangat terpaksa saat dia menyahut, "Ya, okelah." Buset, apa aku memang sebegitunya tidak bisa dipercaya?

Aku membawanya keluar dari kamar mandi yang sudah mulai runtuh itu, menuju kamar tidur di sebelahnya yang pintunya tertutup rapat. Sial, kami dikunci Nikki dari luar! Betul dugaanku—dia mengizinkanku berduaan saja dengan Putri supaya bisa mengunci kami dari luar. Dasar cewek superlicik!

"Oh, rupanya kamu tahanan juga?"

Aku melirik Putri yang menatapku dengan geli seolah-olah dia senang dengan kenyataan itu. "Jangan girang

dulu, Yang Mulia! Sekarang gue harus mendobrak pintu ini. Lo turun dulu ya!"

Aku menurunkannya di tepi tempat tidur supaya dia bisa duduk dengan posisi yang lebih baik, meski tempat tidur itu sudah rusak dengan per-per yang menonjol ke luar. Sementara langit-langit menghujani kami dengan potongan-potongan kayu dengan bara api, aku mulai mendobrak pintu sekeras mungkin.

Pada dobrakan kedua, pintu itu berhasil kupecahkan.

Aku baru saja hendak berbalik pada Putri saat cewek itu menjerit. "Awas!"

Menyadari balok di atas pintu lepas, aku langsung meloncat menghindar, tapi terlambat. Benda yang rupanya sangat berat itu menimpa kakiku, membuatku langsung berteriak kesakitan.

"Damian!"

Aku terkejut saat Putri berdiri dari tempat tidur, terjatuh karena kakinya yang terluka, lalu merangkak-rangkak menghampiriku. Ya Tuhan, bukannya kulit lututnya terkelupas?! Buat apa dia menyeret-nyeret luka itu dengan merangkak-rangkak begitu?

Kenapa di saat-saat seperti ini dia begitu baik padaku?

"Jangan pegang baloknya!" teriakku sebelum cewek itu berbuat nekat. "Berat banget dan panas pula!"

"Tapi..."

"Berani pegang, akan gue tendang lo!" Oke, aku tahu ancamanku sadis banget, tapi aku tidak mau dia mendekatiku. Kakiku tidak hanya patah lantaran tertimpa balok—kulitku juga langsung hangus dibuatnya. Kalau sampai Putri memegang balok itu, sudah pasti dia bakalan mengalami luka yang sama denganku.

Brengsek! Sekarang bagaimana caranya aku membawa Putri keluar dari neraka jahanam ini?

Sial, aku tahu ini terdengar konyol untuk orang yang tidak tahu diri sepertiku, tapi aku diam-diam mulai berdoa.

Tuhan, kalau Engkau masih mendengarkan orang berdosa seperti aku, aku tidak akan meminta banyak. Hanya satu saja permintaanku. Selamatkanlah dia, Tuhan. Selamatkan dia...

"Hei!"

Aku menatap tidak percaya. Erika Guruh berlari-lari menghampiri kami sambil meloncati kayu-kayu yang berjatuhan dari langit-langit dengan kecepatan tinggi laksana peri. Sumpah, aku *nyaris* menangis lega saat melihatnya. *Nyaris*—aku tidak betulan menangis kok. Yang begitu bukan gayaku.

"Oh, sial!" serunya dengan muka muram saat tiba di sampingku. "Lo sial amat, bro!"

"Thanks," geramku. "Cepat bawa Putri keluar dari sini!"

Erika meloncatiku untuk menghampiri Putri, tapi Putri menahan tangan Erika sebelum cewek itu menariknya berdiri.

"Jangan!" gelengnya cepat-cepat. "Ka, kita harus nolong dia, Ka!"

Erika menatap kami berdua dengan pandangan penuh selidik. Untuk pertama kalinya, aku melihat kebingungan pada wajah yang cerdik itu. "Gue nggak mungkin bawa kalian berdua keluar dari sini, Put."

"Kalo kita tinggalin dia di sini, dia akan mati, Ka!" Putri yang biasanya selalu memasang wajah tangguh dan

dingin itu mulai terisak, membuat hatiku terasa remuk rendam. "Mana bisa kita berbuat begitu?"

"Jangan bodoh!" bentakku. "Kalo lo suruh dia seret kita berdua, kita bertiga sama-sama akan mati! Erika, nggak usah bengong-bengong lagi! Bawa temen lo keluar dari sini!"

Erika bertindak cepat. Dia melepaskan tas selempang jelek yang dibawanya, lalu melemparkannya padaku. "Selamatin diri lo sendiri, bro! Kalo lo mati, gue akan gebukin hantu lo!" Lalu, dengan kekuatan sebesar tenaga cowok, Erika menarik Putri hingga bangun dan meletakkan satu tangan cewek itu di bahunya. "Dan lo, Put, percaya sama dia. Percaya sama dia, sialan, dan selamatin diri lo sendiri juga!"

Aku lega luar biasa saat melihat Putri tidak memberontak ketika ditarik Erika melompat melewatkuku.

"Damian!" Cewek itu hanya menatapku dengan mata tergenang air mata. "Damian..."

Aku tahu, banyak hal yang ingin dia katakan. Aku juga punya banyak hal yang ingin kuakui. Akan tetapi tidak ada waktu lagi. Dia harus pergi sekarang, atau kami akan mati bersama di tempat jelek ini. Jadi satu-satunya hal baik yang bisa kulakukan adalah mengusirnya pergi.

"Jangan khawatir, gue akan nyusul," kataku dengan muka yakin seratus persen. "Lo inget gue pernah janji sama lo kita bakalan ke *prom* bareng, kan?"

Putri hanya mengangguk sambil menangis, membuatku tidak tega banget. Tapi aku harus membuatnya pergi.

"Gue pasti akan dateng ke sana," ucapku lagi dengan pede. "Gue janji. Percayalah sama janji gue, Put! Gue

pasti akan nemuin lo di pesta *prom!* Tenang aja. Lo lihat, kan? Gue kan punya tas busuknya Erika!"

"Haha, lucu lo!" Erika melambai. "Jangan kaget waktu lo lihat isinya! Gue cabut dulu, *bro! Stay safe!*"

Aku memandangi kepergian mereka—Erika yang menyeret Putri pergi dengan sekuat tenaga, Putri yang masih saja menoleh terus padaku. Saat mereka akhirnya menghilang di tikungan, barulah kelegaan menghampiri hatiku.

Tidak apa-apa. Tidak apa-apa semuanya berakhir seperti ini. Sejak dulu aku tahu, orang seperti aku tidak akan pernah bisa hidup lama dan bahagia. Aku sudah puas saat ini aku bisa mati untuk alasan yang baik. Aku puas bisa mati untuk menyelamatkan cewek satu-satunya yang pernah kucintai dalam usiaku yang singkat ini.

Sayonara, Putri Badai. It's been nice to love you.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

27

VALERIA GUNTUR

DUNIA dipenuhi hujan api dan bangunan ini siap ambruk kapan saja, tetapi Nikki malah memancingku entah ke mana.

Aku menyadari cewek itu sengaja memisahkan kami dari semua orang, tapi aku tetap mengikuti kemauannya. Bagaimanapun, aku tidak ingin pertempuran terakhir kami ini dicampuri orang lain. Bukan karena aku mendendam pada cewek itu—meski kurasa aku punya banyak alasan untuk mendendam padanya—melainkan dialah yang punya dendam pribadi denganku. Dia menganggapku ancaman karena aku adalah anak kandung dari ibu yang sangat disayanginya, dia menganggapku tidak pantas menjadi anak kandung ibuku, dan karena itu dia menganggapku perlu dilenyapkan. Dari semua orang yang dipancingnya ke sini, aku yakin, satu-satunya yang ingin dibunuhnya dengan tangannya sendiri adalah aku.

Cewek itu membawa *nail-gun* yang tidak segan-segan ditembakannya padaku. Aku tahu biasanya sebuah *nail-*

gun menyimpan sekitar empat ratus hingga enam ratus paku—kira-kira bisa dihabiskan dalam sepuluh hingga lima belas tembakan—dalam kasus Nikki, kemungkinan besar pistol itu diisi penuh-penuh. Sedari tadi dia sudah menembak empat kali. Yang pertama, aku benar-benar kaget saat dia mengeluarkan dan menembakkan *nail-gun* tersebut. Bayangkan saja, benda itu kan tidak kecil, tapi dia berhasil menyembunyikannya hingga saat dia harus menggunakaninya. Tak pelak, meski aku berhasil menghindar, ada beberapa paku yang menyerempet lenganku (untung saja hanya menyerempet!). Tiga tembakan berikutnya jelas-jelas hanya tembakan untuk menjaga jarak kami di saat aku terlalu dekat dengannya—padahal aku tidak pernah dekat-dekat amat—and untunglah ketiganya berhasil kuhindari. Aku harus mengantisipasi, kemungkinan sisa tembakannya adalah sebelas kali.

Cewek itu menyelinap ke luar pintu menuju tangga darurat. Tidak salah lagi, dia ingin memancingku naik ke atas. Masa dia mengajakku turun ke bawah? Kalau dia memang hendak kabur diam-diam, meninggalkan semua teman-temannya yang sedang sibuk bertempur, harusnya dia tidak terus-terusan berhenti dan menungguku mengikutinya.

Tapi, kalau yang terjadi adalah sebaliknya, buat apa dia membawaku ke atas? Apa dia ingin pertempuran kami dilakukan di depan ibuku? Ataukah ada jebakan mengerikan di atas sana? Perasaanku tidak enak, dan aku tidak ingin mengikutinya, tapi aku tahu Nikki akan melakukan apa saja untuk memaksaku mengejarnya.

Setidaknya aku bisa meninggalkan teman-temanku dengan hati tenang. Dari sudut mataku, aku sempat me-

lihat Les merobohkan beberapa anak Rapid Fire, sementara lawan Aya sepertinya terjun bebas ke lantai bawah dengan sukarela. Dari teriakan kaget Aya, aku curiga pacar Nikki itu sudah tewas. Namun Nikki sama sekali tidak tampak sedih, melainkan melontarkan kata-kata penghinaan yang bahkan takkan kuberikan untuk lawan-lawanku yang paling rendah.

Nikki memang cewek yang tidak punya perasaan.

Dari ambang pintu darurat, aku memandang ke atas. Tidak salah lagi, Nikki menuju ke atas! Aku bisa mendengar bunyi sepatunya berlari di atas tangga besi. Perlahan-lahan aku menyusulnya dengan punggung serapat mungkin pada dinding yang cat aslinya sudah terkelupas—tidak sampai rapat betul, tentu saja, karena tidak bijaksana berdempetan dengan dinding sebuah bangunan yang tengah terbakar. Aku tak bakalan berbohong, rasanya keder juga saat cewek itu mengacungkan *nail-gun*-nya padaku. Aku tidak pernah melupakan bagaimana kondisi para korban *nail-gun* di sekolah kami akibat perbuatan salah satu konco cewek itu, cewek bernama Lindy yang, omong-omong, tidak kalah seramnya dibanding Nikki.

Tapi aku tidak bisa menyerah hanya karena ini. Teman-temanku sudah banyak menderita karena perbuatan cewek ini—and semua itu dilakukannya gara-gara aku. Ibuku bilang, semua itu perlu untuk membuat kemampuanku berkembang, supaya aku bisa menjadi anak yang dia banggakan, bukannya cewek cupu tak kasatmata yang selama ini menjadi topengku di sekolah. Akan tetapi aku yakin, Nikki menjalankan semua rencana itu karena dia ingin memancingku menyelidikinya, dan jika

ada kesempatan, dia akan melenyapkanku. Karena itulah banyak orang menderita. Karena itulah saat ini teman-temanku ditangkap. Karena itulah kini kami semua terjebak dalam gedung yang terbakar ini dan sebentar lagi bakalan ambruk.

Itu sebabnya, aku harus mengakhiri semua ini sekarang juga.

Sebetulnya tidak sulit menghadapi Nikki. Yang perlu kulakukan hanyalah merebut pistol itu darinya. Tanpa pistol itu, cewek itu bukanlah tandinganku. Masalahnya hanyalah bagaimana mendekati cewek itu. Aku yakin Nikki juga menyadari betapa pentingnya mempertahankan *nail-gun* tersebut. Itulah sebabnya dia selalu menembak setiap kali aku mulai mendekatinya.

Sepertinya aku harus menggunakan siasat.

Aku sengaja berbuat ceroboh dengan tidak terlalu rapat pada dinding saat menyusuri tangga darurat itu. Seperti dugaanku, Nikki langsung menembak. Aku pura-pura menjerit seraya melemparkan diriku ke belakang. Jantungku berdebar keras. Tembakan itu meleset—nyaris, tapi berhasil kuhindari—namun sekarang aku harus ber-pura-pura tembakannya berhasil mengenaiku.

Aku membuat suara-suara menahan sakit. Valeria Guntur tidak bakalan sudi menjerit-jerit kesakitan, jadi aku tidak bakalan lebay dengan berteriak-teriak minta tolong. Sesuai dugaanku, meski suaraku sudah pelan banget, gemanya terdengar sangat jelas. Kecuali Nikki sudah kabur meninggalkan daerah tangga darurat, dia pasti bisa mendengarku.

Kudengar bunyi sepatu mengetuk tangga besi. *Yes!* Cewek itu terpancing! Kinilah aksi yang sebenarnya dimulai,

mengakhiri adegan kejar-mengejar yang membosankan namun melelahkan itu.

Jantungku berdetak semakin kencang saat kulihat sepatu Nikki menuruni tangga. Lalu tampak ujung roknya, kedua tangannya yang memegangi *nail-gun*, bahunya, lehernya. Senyum lebarnya yang membuat mulut itu terlihat seperti sobek.

Matanya yang dipenuhi nafsu untuk membunuh.

Dan ditambah api menyala-nyala di sekelilingnya, cewek itu nyaris terlihat seperti utusan dari neraka.

"Akhirnya," Nikki mengacungkan *nail-gun*-nya padaku, "lo nyerah juga! Sebenarnya gue kepingin pertempuran terakhir kita di atas, biar setelah lo kalah, gue bisa nyeret elo ke depan Mama. Biar dia lihat siapa yang lebih hebat, gue atau elo."

Aku bergidik mendengar suaranya yang manis. Nikki benar-benar seperti boneka, cantik dengan suara yang manis, tapi tidak punya hati. Orang tidak akan menduga dia sanggup melakukan hal-hal keji jika tidak mengenal betul dirinya.

Nikki tersenyum seraya menelengkan kepalanya padaku. "Ada kata-kata terakhir buat Mama? Atau barangkali Les?"

Aku tidak melepaskan tatapanku darinya. "Gimana kalo lo aja yang ngasih kata-kata terakhir?"

Sekaranglah saatnya. Berhasil atau mati.

Rasanya seperti adegan lambat dalam film-film. Saat paku-paku itu ditembakkan ke arah mukaku, aku langsung berguling dengan cepat seraya menendang tulang kering Nikki dengan sekutu tenaga. Tidak menyangka aku masih sehat walafiat, cewek itu menjerit kaget ber-

campur kesal. Sayang, karena posisiku kurang oke, tendanganku tidak sekuat biasanya. Nikki terjengkang ke belakang, tapi masih sempat menahan dirinya supaya tidak sampai terempas ke atas tangga besi yang keras itu. Andai posisiku lebih mantap, pasti rencanaku berhasil. Begini-begini aku kan jago *kickboxing*, dan itu berarti kakiku adalah senjata andalanku yang paling mematikan.

Tapi setidaknya, gara-gara kesakitan, pegangannya pada pistol itu sempat goyah. Aku tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk merebut senjatanya itu. Sial, pistol itu tetap berada dalam genggaman cewek itu! Lebih parah lagi, kini Nikki mulai menembak membabi buta. Aku berusaha mengarahkan moncong pistol ke arah dinding di belakangku, supaya jika ada orang nongol dari tangga atas maupun bawah, orang itu tak bakalan terkena paku nyasar. Sambil terus menghadapi Nikki, aku menghitung tembakan yang dilakukannya.

Lima, enam, tujuh.

Sekarang Nikki berusaha memberontak supaya lepas dariku sambil menendangiku habis-habisan. Aku berusaha menginjak kakinya dengan lututku untuk menghentikan tendangannya itu, namun keliaran Nikki benar-benar membuatku kewalahan. Tembakan kedelapan berhasil menyerempet bahuku, membuatku harus menggerung menahan nyeri di bahuku.

"Mati aja lo, Val!" jerit Nikki dengan tatapan sinting yang menakutkan di dekat matakku. "Mati aja lo sekarang!"

Keterlaluan! Secara logika, aku jauh lebih kuat daripada Nikki. Kenapa sekarang rasa-rasanya aku akan kalah?

Sembilan, sepuluh.

Gawat, aku tidak kuat lagi!

Nikki berhasil bangkit dan mendorongku, tetapi aku berusaha bertahan karena di belakangku adalah dinding yang sedang terbakar. Kalau sampai punggungku menyentuh dinding itu, pastilah kulitku bakalan langsung melepuh, belum lagi pakaian yang terbakar. Aku akan mati, bukan sebagai korban *nail-gun*, melainkan mati terbakar.

"Masih sok jagoan, Val?" Nikki tersenyum mengerikan di dekat wajahku. "Lo akan mati sekarang! Dan setelah itu, gue satu-satunya cewek Guntur! Gue Nikki Guntur! Gue anak keluarga Guntur!"

Cewek ini benar-benar sudah gila!

Nikki melepaskan satu tembakan lagi, dan kali ini dia mengarahkannya ke bawah. Aku berusaha menjauhkannya dariku, tetapi kali ini sejumlah paku berhasil menancap di kakiku. Tidak kuat menahan rasa sakit, aku jatuh berlutut.

Nikki mengarahkan pistol itu ke depan mukaku.

"Mati lo sekarang, Val!"

Dan cewek itu menarik picunya.

Cekrek. Cekrek.

Wajah Nikki tampak terpukul seolah-olah sudah di-khianati.

"Kosong ya?" Aku menyerengai, sebagian karena menahan sakit, sebagian lagi karena puas. Dua belas tembakan. Aku berhasil menahan dua belas tembakan. "Baru tau kalo yang namanya pistol pasti bakalan kehabisan peluru?"

Nikki tampak geram luar biasa dan hendak menghantamkan pistolnya ke kepalamku, tapi aku berhasil me-

nangkap benda yang kini tidak berguna itu. Dengan satu sentakan, aku berhasil merebut benda itu dan membuangnya.

Lalu berdiri menghadap Nikki.

"Siapa yang akan mati sekarang?" tanyaku sambil maju ke depan Nikki, yang spontan bergerak mundur. Mulut lebar itu membentuk huruf O besar ketika kakinya menginjak kekosongan. Spontan aku mengulurkan tangan, ingin menolongnya supaya tidak jatuh ke bawah tangga yang curam itu. Namun tidak kuduga, mulut lebar Nikki yang terbuka itu malah menghunjam ke bahuku yang sempat terserempet paku dan membenamkan gigi-giginya yang runcing ke dalam kulitku.

Ya Tuhan, monster seperti apa cewek ini?!

Aku mendorongnya kuat-kuat. Bisa kulihat, Nikki menatapku dengan wajah penuh kebencian, bibir lebarnya dipenuhi darahku, sebelum akhirnya cewek itu jatuh ke bawah tangga, terguling-guling, dan akhirnya berhenti. Nikki terkapar dengan mata terbuka dan posisi tubuh yang tidak wajar.

Akhirnya semuanya berakhir juga.

28

JONATHAN GUNTUR

SEMUANYA harus berakhir sekarang juga.

Sebenarnya aku juga tahu, semua ini memang salahku. Aku memang sompong, tidak menanggapi ulah Noriko sejak awal, melainkan menyuruh anak-anak angkatku yang mengurus hal itu. Akibatnya, banyak korban berjatuhan, bahkan kini nyawa anak-anakku yang menjadi taruhan. Padahal secara hukum dia masih berstatus istriku—hidup atau mati—and itu berarti dia adalah tanggung jawabku. Seandainya aku menanggapi Noriko sendiri dari awal—and dengan lebih serius tentunya—semuanya tak akan menjadi seperti ini. Jadi kalian tidak perlu menyalahkanku lagi. Aku tahu kok penyebab semua ini adalah aku.

Aku juga tahu Noriko melakukan semua penculikan ini karena ingin menyuruhku keluar. Dia tidak bakalan bisa menyerbu ke rumahku, karena dia—and seluruh geng motor bayarannya itu—bakalan ditangkap hidup-hidup dan dimasukkan ke penjara untuk waktu yang sangat lama. Sama sekali bukan rencana bijaksana untuk pembalasan dendam (meski aku cukup yakin dia

berangan-angan ingin membakar rumahku seperti dia membakar bangunan ini). Jadi, satu-satunya cara adalah melakukan hal ekstrem untuk memancingku keluar.

Karena aku adalah sang target terakhir.

Seperti masa lalu, Erlin tidak mau ditinggalkan dalam aksi-aksi seperti ini. Apalagi anaknya yang tidak berguna itu ikut tertangkap. Tentu saja, aku tidak sebodoh itu mengumumkan pada teman-temanku yang lain bahwa anak-anak mereka tertangkap oleh istriku yang manja, egois, dan tidak segan-segan menghancurkan dunia asal dia bisa mendapatkan keinginannya. Kalau sampai ketahuan mereka, tidak pelak lagi, aku bakalan dituntut untuk bertanggung jawab. Bukannya aku tidak mau bertanggung jawab, tapi saat ini aku tidak berminat mendengar perkataan-perkataan kasar tidak berguna, apalagi dari Firman si bangsat pongah yang sudah kehilangan seluruh kekayaannya akibat kegoblokannya sendiri tapi tetap sok tajir. Untunglah aku berhasil menutupi informasi itu dari mereka, terutama karena sebagian besar dari mereka tidak terlalu protektif terhadap anak-anak mereka.

Akan tetapi, Erlin yang sempat diincar kemarin rupanya lumayan paranoid dan sempat menelepon anaknya pada jam sekolah. Saat anaknya tidak mengangkat ponselnya, dia langsung mencariku. Sial bagiku, hingga saat ini aku tidak pernah berhasil berbohong pada wanita itu. Daripada berdebat dengannya dan membuang-buang waktu, aku terpaksa membawanya meski kemungkinan besar dia bakalan merepotkan.

Sesuai dugaanku, tidak ada satu pun orang yang bisa menebak rencanaku untuk menyelinap bersama anak-

anak itu. Selain Erlin, tentu saja (ini sebabnya aku merekomendasikan supaya kita tidak punya banyak teman masa kecil, kalau perlu jangan punya teman masa kecil, karena mereka tahu sifat-sifat kita sejak kecil dan bakalan bisa menebak jalan pikiran kita, sehingga kita tidak bisa bertingkah misterius di depan mereka). Sebenarnya aku bisa menggunakan narasumber yang kumiliki untuk mencari tahu keberadaan Noriko—asal tahu saja, aku punya narasumber di mana-mana—tetapi untuk apa aku melakukan semua itu jika aku bisa mendapatkan informasi itu sendiri dari Valeria dan teman-temannya? Apalagi, aku bisa menggunakan mereka untuk membuka jalan bagiku. Saat kami menyelinap masuk, aku bisa melihat Erika dan Viktor membereskan lantai dasar, sementara Valeria dan pacarnya yang ternyata tidak sebodoh dugaanku itu pergi ke lantai dua. Tentu saja, aku tahu mereka juga menyadari aku ada di belakang mereka, tapi mereka tak bakalan berbuat apa-apa untuk mencegahku masuk. Selain mereka tidak akan membuang-buang waktu, toh aku memang punya kepentingan di sini. Lagi pula, yang paling penting, aku kan orang dewasa yang lebih bijaksana dan tahu apa yang ku-perbuat, sementara mereka hanya anak-anak yang seharusnya menuruti orang dewasa. Kalau mereka berani macam-macam, aku yang akan mengeluarkan mereka dari sini.

Yeah, aku tahu, aku memang *bossy*. Memangnya kalian orang pertama yang menganggapku begitu?

Memeriksa lantai satu gampang betul. Tempat itu sedang diobrak-abrik Erika dan Viktor, jadi tidak ada orang yang memperhatikan kemunculanku dan Erlin. Dalam

waktu singkat aku menyadari Noriko tidak ada di sana, jadi aku beralih ke lantai dua, dan di sana Valeria dan pacar montirnya sibuk memeriksa kamar demi kamar. Tidak makan waktu lama bagiku untuk menyadari bahwa Noriko pun tidak ada di sini. Tentu saja, dengan *princess syndrome* yang diidapnya itu, sepertinya Noriko lebih cocok berada di lantai teratas, tapi siapa yang bisa menebak jalan pikiran wanita labil itu?

Tak kuduga wanita itu sedang duduk-duduk di lobi lantai tiga bersama anak angkatnya yang bertampang tidak sewajarnya manusia biasa itu. Aku ingat, anak itu adalah anak pelayan kepercayaan Noriko dulu. Tidak kusangka Noriko bersedia merawatnya setelah kematian ibu anak itu. Sekilas terlihat, keduanya tampak seperti dua boneka cantik tiada cacat. Namun siapa sangka, di balik wajah cantik dan kulit mulus itu, tersimpan hati yang begitu busuk dan mengerikan.

Memang benar kata orang bijak, "*Don't judge the book by its cover.*" Jangan pernah menilai buku dari sampulnya, atau menilai orang dari penampilannya. Kebanyakan biasanya tertipu.

Noriko dan anak angkatnya itu tidak tampak terperanjat saat melihat kedatanganku, melainkan langsung tersenyum lebar. Kenapa mereka tampak begitu girang? Apakah aku memang sudah jatuh ke dalam perangkap mereka? Aku berusaha menyembunyikan perasaan tidak enak yang mulai membuatku waswas. Dalam kondisi seperti ini, kita tidak boleh terlihat lemah dan tidak percaya diri. Jika musuh mengetahui sedikit saja kelemahanmu, kamu sudah setengah jalan menuju kekalahan.

"Akhirnya kamu datang juga, *darling*!"

Aku nyaris tersedak mendengar sambutan Noriko padaku. Setelah semua yang terjadi, dia masih memanggilku *darling* seperti ketika kami masih suami-istri? Apa dia tidak salah panggil?

"Halo, Papa." Ya Tuhan, kenapa anak angkatnya itu memanggilku begitu?! "Salam kenal. Sudah lama aku ingin ketemu Papa."

"Ini anak angkat kita, *darling*," Noriko tersenyum padaku. "Cantik ya dia?"

Serius deh, ini saat-saat langka dalam hidupku dan aku tidak tahu harus bicara apa.

"Pertemuan yang sudah lama tertunda bertahun-tahun ini sangat menyenangkan, tapi... kenapa kamu bawa *dia*?" Noriko melirik jijik pada Erlin. "Apa kamu ingin membuatku marah lagi?"

"Noriko." Sebelum aku sempat bicara, Erlin sudah mendahuluiku. "Aku minta maaf karena selama ini sudah membuatmu menyangka macam-macam, tapi selama ini aku dan suamimu hanya berteman kok."

"Berteman tapi begini akrab? Bahkan menemuiku pun kalian bersama-sama!"

"Aku ke sini untuk mencari Daniel," tegas Erlin. "Itu saja."

"Anakmu dan pacarnya ada di kamar di ujung lorong di belakangku," senyum Noriko. "Kalau kamu mau menolongnya, kamu harus melewatkiku dulu..."

Tiba-tiba saja terdengar dering ponsel. Noriko melirik tidak senang pada anak angkatnya yang mengeluarkan ponselnya, lalu menoleh pada ibunya dengan wajah merah. "Sori, Ma, ini Arman..."

"Mau apa anak itu?" bentak Noriko tidak senang.

Nikki mengangkat telepon. "Halo?" Sepertinya tidak ada jawaban, karena dia mengulangi kata itu. Tak lama kemudian, dia menutup telepon. Perlahan-lahan, bibirnya mengembangkan sebuah senyum lebar, yang semakin lebar, dan... astaga, benar kata Valeria, wajah anak ini sangat menakutkan!

Perasaanku semakin tidak enak saja.

"Sepertinya Papa nggak datang sendirian," katanya sambil menyimpan kembali ponselnya. "Sepertinya sudah waktunya, Ma."

Noriko mengangguk. "Ya, lakukan saja sekarang."

Nikki menghampiri sesuatu yang mirip detonator bom. Astaga! Aku menerjang ke depan, berusaha merebut benda itu dari tangan anak itu, tapi terlambat. Sepersekian detik sebelum benda itu berpindah ke tanganku, Nikki sudah menekan tombolnya.

Terdengar ledakan beruntun yang sepertinya terjadi di bawah dan di atas kami, dan dalam sekejap sekeliling kami dipenuhi api.

"Sambutan yang indah, kan?" Noriko tersenyum padaku. "Tidak percuma aku membayar mahal ahli untuk membuat bom ini. Sambutan yang pantas kan, untukmu dan anak-anak sial yang kau sebut anak-anak Guntur itu?"

Aku tersentak mendengar istilah itu. Seharusnya Noriko tidak pernah tahu soal itu!

"Ma, aku akan urus masalah yang di bawah," ucap Nikki tanpa memedulikan kebakaran di sekelilingnya. Bahkan, sepertinya wajah anak itu tampak gembira dan penuh semangat. Aku merasa ngeri saat wajah itu

berpaling padaku, menyunggingkan senyum yang kini tampak normal, manis, dan menyenangkan. "Senang bertemu denganmu, Pa. Semoga setelah semua ini berakhir, kita semua bisa tinggal bersama lagi."

Tinggal bersama? Yang benar saja!

Namun anak itu tidak membutuhkan jawabanku, seolah-olah dia tidak membutuhkan persetujuanku sama sekali. Setelah berkata begitu, dia berjalan menuruni tangga dengan penuh percaya diri, bagai seorang prajurit yang gembira lantaran bakalan terjun ke pertempuran yang pasti akan dimenangkannya.

"Sayang sekali Nikki tidak bisa ngobrol bersama kita." Suara Noriko membuatku kembali berpaling padanya. "Tapi aku sudah bisa menduga. Kamu nggak mungkin datang sendiri. Pasti kamu akan datang bersama pasukanmu. Anak-anak Guntur, calon-calon agen rahasia TBlackOps, atau Thunder Black Operations."

Aku tersentak saat wanita itu menyebutkan nama perusahaanku. Nama yang hanya dikenal oleh kalangan tertentu, dan kalau ingatanku tidak salah—ingatanku tidak pernah salah—aku tidak pernah menyebutnya di depan wanita itu.

"Kamu kira aku tidak tahu apa-apa tentang pekerjaanmu?" Noriko tertawa kecil. "Ah, *darling*-ku yang malang! Laki-laki selalu mengira kaum wanita bodoh, padahal kami tahu lebih banyak daripada kalian. Memangnya aku tidak tahu kenapa kamu selalu bergaul di kalangan atas, dalam dunia seni internasional? Karena dari sitolah kamu mendapatkan pekerjaanmu. Karena pekerjaanmu adalah mencuri karya seni!"

Ah, dia tidak sepintar dugaannya. "Itu tebakan yang

bodoh," ketusku. "Kalau usahaku ilegal, aku tidak akan mendapat dukungan penuh dari pemerintah."

Dari sudut mataku aku bisa melihat Erlin bergerak perlahan-lahan menjauh dariku, siap menerjang melewati Noriko untuk mencari anaknya. Hal terbaik yang bisa kulakukan untuknya adalah mengalihkan perhatian Noriko darinya.

"Noriko, aku datang ke sini bukan untuk membahas profesi dengannya," kataku serius. "Aku datang untuk memberitahukan sesuatu." Aku menatap mata wanita itu dalam-dalam. "Aku masih mencintaimu, Noriko. Kembali lah padaku."

Noriko tertegun mendengar kata-kataku. "*Darling...*"

Tiba-tiba terdengar bunyi derak papan lantai yang patah. Sial, Erlin memang ceroboh! Kaki wanita itu ke-jeblos ke dalam lantai! Aku sudah tahu wanita itu tidak pandai beraksi dan bakalan merepotkan, tapi aku tidak menyangka dia bakalan melakukan kesalahan di saat-saat genting seperti ini.

Tatapan Noriko jatuh pada sesuatu di sofa di dekatnya, dan mataku segera mengikutinya. Oh, sial! Sial! Wanita itu ternyata menyimpan *katana*, pedang pendek dan supertajam dari Jepang, dalam kondisi tidak disarung dan siap digunakan! Aku berusaha mencegahnya, namun sekali lagi usahaku gagal. Noriko menyambar pedang itu dan mengayunkannya pada Erlin.

"Erlin!"

Terikanku tidak berguna. Aku bisa melihat darah muncrat dari bahu Erlin yang menjerit kesakitan. Dengan ganas Noriko menebas lagi, tapi kali ini aku tidak membiarkannya. Saat pedang itu mengayun di atas kepala

Erlin, aku berdiri di antara mereka, dan menangkap pedang yang tajam itu dengan kedua tanganku.

"Nate!" seru Erlin dengan wajah pucat.

"Pergi!" geramku. "Pergi dan tolong Daniel dan Rima! Nggak usah khawatirin aku!"

Keraguan Erlin hanya sekejap. Tidak peduli seperti apa pun perasaannya padaku, itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan perasaannya pada anaknya. Meski bahu dan kakinya terluka—aku cukup yakin kakinya yang kejeblos pasti tergores papan—wanita itu langsung berlari secepat mungkin menuju lorong di belakang Noriko.

"Kamu laki-laki sialan!" teriak Noriko dengan berapi-api di depan wajahku. "Kamu rela berdarah-darah buat wanita itu? Kamu rela mati demi wanita itu? Kalau begitu akan kubunuh kamu..."

"Jangan bodoh!" teriakku pada Noriko, yang langsung tampak kaget. Seumur-umur, aku tidak pernah membentaknya. Mungkin seharusnya aku membentaknya dari dulu, karena aku merasa, gara-gara aku terlalu memanjakaninya, kini sifatnya menjadi seperti ini. "Aku menyeberangkan Erlin bukan karena dia, tapi karena kamu! Sudah cukup, Noriko! Aku tidak mau kamu membunuh orang lagi!"

Kedua mata Noriko yang berbeda warnanya itu langsung digenangi air mata. "Kamu kira selama ini aku membunuh gara-gara siapa? Kamu yang membuatku begini! Kamu yang menelantarkanku dan berselingkuh, jadi aku juga harus berselingkuh untuk membalasmu! Tapi saat aku sudah bosan dengan laki-laki lain, aku ke-

sal karena mereka bukan kamu, jadi aku harus membunuh mereka juga!"

Aku tertegun. Jadi benar dugaanku. Suami Erlin memang sudah tiada. Tidak heran, aku berusaha melacak keuangannya, tapi pria itu tidak pernah terdengar lagi. Aku sempat menduga dia sudah berganti identitas, tetapi pria itu tidak terlalu pandai. Seandainya dia berganti identitas pun, tidak mungkin dia bisa menutupi jejaknya dengan begitu rapi.

"Noriko, kamu bilang kamu tidak sebodoh yang kukira," ucapku berusaha tenang. "Apa kamu tahu kenapa aku begitu menyukai angka 47?"

"Tentu saja karena itu angka keberuntunganmu!"

Aku mendengus, berusaha tidak memedulikan rasa sakit yang menjalar dari telapak tanganku yang terluka, sementara darah menetes-netes ke lantai. "Aku pria yang menggunakan logika. Aku tidak percaya takhayul. Mana mungkin aku peduli dengan angka keberuntungan segala? Noriko, kamu lupa? Aku lahir di bulan April dan kamu lahir di bulan Juli. Itu adalah arti angka tersebut!"

"Oh, jadi itu toh artinya."

Aku menoleh dan melihat Erika Guruh muncul bersama Viktor Yamada.

"Om BR sangar bener!" kata Erika seraya menatap kedua tanganku dengan takjub. "Untung jari-jari Om kagak putus!"

Kedua tangan Viktor yang kuat menggenggam tangan kecil Noriko yang memegangi *katana* tersebut. "Om, lepaskan saja pedangnya. Dia nggak akan bisa melukai Om lagi."

Aku melepaskan pedang tersebut, dan Noriko menjerit kesal saat Viktor merebut pedang itu dengan gampang. Mungkin karena sadar dia kalah jumlah, wanita itu terenyak ke atas lantai.

"Erika," perintahku cepat. "Cari ke lantai atas. Sepertinya masih ada tawanan lagi di sana. Di sini ada Daniel dan Rima, tapi ibu Daniel sudah mencari mereka."

"Berarti Putri yang ada di atas!" Erika berseru. "Beres, Om! Jek, lo temenin Om BR ya!"

Viktor tidak menyahuti Erika, tapi tatapannya yang tajam menunjukkan dia tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk terjadi di bawah pengawasannya. Sementara itu, Erika pun tidak menunggu jawabannya, melainkan langsung melesat ke lantai atas.

Aku mendekati istriku dan berjongkok di depannya. "Menyerahlah, Noriko! Semuanya sudah berakhir."

"Belum," bisik Noriko. "Belum berakhir. Kalian pikir kalian bisa selamat dari gedung ini? Kalian pikir waktunya akan cukup?"

"Tentu saja bisa," anggukku. "Kita semua bisa selamat dari sini, asal kamu jangan bertingkah lagi. Noriko, sudahlah, semua ulahmu tidak ada gunanya. Kamu mau perhatianku? Aku memang sudah memperhatikanmu dari dulu. Kalau tidak, untuk apa aku menikahimu?"

"Sudah terlambat," isak Noriko. "Semuanya sudah terlambat! Seharusnya kamu memberitahuku dulu! Sekarang semua sudah terlambat! Kalau sampai aku keluar dari sini bersama kalian, pasti aku akan ditangkap polisi. Sejak awal aku tidak mau selamat. Aku ingin kita semua mati bersama!"

"Kamu mau Valeria mati juga di sini?" Aku ingin mengguncang kedua bahu wanita itu, tapi tanganku terlalu sakit untuk melakukannya. "Kamu tega, setelah semua yang kamu lakukan pada anak itu? Seumur hidup dia tidak pernah bahagia karena trauma kecelakaan itu. Apa kamu tega berbuat begitu padanya?"

"Aku tidak mau tau!" jerit Noriko sambil menutup kedua telinganya. "Aku tidak mau masuk penjara! Aku kepingin mati saja di sini!" Noriko memegangi kedua lenganku, menatapku dengan penuh permohonan. "Ayo, darling, kita mati saja bersama-sama ya! Seperti Romeo dan Juliet. Kalau kamu cinta padaku, kamu pasti mau bersama-sama denganku kan, meski dalam kematian?"

"Noriko," aku menghela napas, "sekarang hidupku bukan punyaku lagi. Meski harus mati, aku tetap harus memastikan Valeria selamat dari tempat ini, juga anak-anak Guntur yang lain."

"Kalau begitu, biar mereka semua pergi! Kita berdua mati di sini, gimana? Oke, kan?"

Aku menatap Noriko dengan bingung. Bagaimana wajah secantik ini bisa punya pikiran segila ini? "Noriko, aku tidak ingin mati di sini. Terlalu banyak anak-anak yang masih menggantungkan nasib mereka padaku. Noriko, ayo kita keluar. Tidak apa-apa, meski kamu masuk penjara, aku akan berusaha membuat semuanya lebih mudah..."

Noriko menyentakkan diri dariku. "Sudah kuduga kamu tidak pernah cinta padaku!"

Rasanya frustrasi luar biasa saat wanita itu mengeluarkan detonator bom kedua dari balik pakaiannya, dan aku sama sekali tidak bisa menjangkaunya karena wanita itu

menendangku. Viktor juga berusaha merebutnya, tapi dia tetap kurang cepat.

Bom itu meledak dan menghancurkan koridor di belakang kami.

Aku bisa melihat Daniel berlari ke arah kami seraya menggendong Rima. Tepat pada saat bom itu meledak, kedua anak itu terpental ke depan, tak jauh dari kami. Akan tetapi... tidak ada Erlin.

Ya Tuhan. Rupanya inilah perasaan tak enak yang kurasakan sejak tadi. Bukan aku yang menjadi target terakhir, melainkan Erlin. Dengan pandainya Noriko memasang bom di bawah kamar tempat anak Erlin disekap, dan sesuai rencana, begitu dia ada di sana, Noriko meledakkan bomnya. Aku sudah salah perhitungan, mengira diriku lebih cerdas daripada Noriko, dan itu membuatku kehilangan salah satu orang terpenting dalam hidupku.

Rasanya aku ingin ikutan mati juga.

Aku menatap Noriko. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam hatiku—sebagian besar ingin membunuh wanita itu dengan kedua tanganku sendiri. Aku tidak peduli lagi dengan kenyataan bahwa bom terakhir itu menyebabkan bangunan ini semakin hancur, bahkan tangga besar di dekat kami mulai roboh.

"Hukuman yang bagus untukmu kan, *darling*?" Noriko tersenyum penuh kemenangan. "Sekarang semuanya sudah selesai! Kamu menyaksikan wanita yang kamu cintai mati, dan setelah itu kamu akan mati juga! Kita semua terperangkap di atas sini. Tidak ada jalan keluar lagi buat kita semua selain kematian..."

"Nate!"

Aku tersentak saat mendengar suara itu. Tanpa men-

dengarkan Noriko lagi, aku berlari menuju lubang besar tempat bom tadi menghancurkan segalanya. Belum pernah aku merasa selega ini, saat melihat wanita itu bergelantungan di tepi lantai yang bolong. Kakinya menendang-nendang panik, sementara di bawah sana adalah lautan api dengan panas yang bahkan terasa membakar kulitku. Oke, memang bukan posisi yang ideal, tapi yang terpenting adalah wanita itu selamat. Sepertinya Erlin berlari tidak jauh di belakang Daniel, akan tetapi dia tidak sempat meloncat ketika bom itu meledak.

Oke, rupanya wanita itu tidak ceroboh-ceroboh amat.

Erlin tampak mengalami kesakitan yang luar biasa. Karena, bukan saja di bawah kakinya adalah lautan api, tapi juga dia harus menggunakan kedua tangannya untuk menopang tubuhnya, padahal bahunya kena sabet *katana* Noriko tadi. Aku langsung menjatuhkan diri dan telungkup di tepi lantai, lalu meraih tangan wanita itu, tapi karena darah dan keringat di kulitnya—ditambah darah di telapak tanganku juga—tanganku jadi tergelincir. Sial! "Pegang tanganku, Lin! Kalau tidak begitu, aku tidak bisa menarikmu ke atas!"

"Nggak bisa!" balas Erlin panik. "Aku nggak kuat, Nate! Aku udah nggak kuat lagi!"

"Biar kubantu!"

Viktor muncul di sebelahku dan ikut telungkup, lalu mulai ikut menarik Erlin. "Ayo, Tante! Aku sudah pegangin Tante! Tante bisa lepasin pegangan Tante dan pegang tangan Om Nathan!"

"Iya, tapi jangan panggil aku Tante dong! Kamu kan

udah dewasa, nggak kayak anakku yang masih imut-imut!"

Dasar Erlin. Di saat-saat sedang kesakitan dan nyaris mati seperti ini, dia masih berani meributkan hal-hal kecil.

Tapi Vik hanya menyeringai dan menyahut, "Yes, ma'am!"

"Awas, di belakang kalian!"

Aku menoleh dan melihat Noriko berjalan ke arah kami seraya membawa sepatu *stiletto*-nya yang tampak mengerikan. Dia mengangkat benda itu tinggi-tinggi, siap mengayunkannya ke kepala salah satu dari kami—aku atau Viktor, tapi kurasa targetnya adalah aku. Akan tetapi kami berdua tidak bisa melepaskan Erlin, atau dia akan mati.

Aku melirik ke belakang, dan melihat kaki Daniel bengkok ke arah yang tidak wajar. Mungkin terkilir lantaran tadi terpental. Anak itu memang tidak pernah berguna, sama seperti bapaknya. Dari tangga atas, aku bisa melihat Erika sedang turun dengan tergopoh-gopoh, namun anak itu juga tengah memapah Putri yang tampak kesakitan. Sesakti apa pun Erika Guruh, sepertinya dia tidak akan bisa menyelamatkan kami tepat pada waktunya.

Sial, apa tidak ada yang bisa kami lakukan lagi?

"Mama!"

Valeria!

Anak itu tampak parah banget. Tubuhnya berlumuran darah, bahkan dia harus menyeret salah satu kakinya yang sepertinya ditancapi beberapa batang paku. Ya Tuhan, pertempuran seperti apa yang barusan dia jalani?

"Mama, hentikan!" Meski masih jauh, suara Valeria

sanggup menghentikan ibunya. Tidak kuduga, suara itu terdengar begitu dingin. Aku tahu perasaan Valeria campur-aduk soal ibunya, tapi aku juga tahu, apa pun yang terjadi, perasaan itu tetap didominasi rasa sayang. Namun kali ini, kurasa kesabarannya sudah habis. "Semuanya sudah berakhir. Nikki sudah mati. Mama tinggal sendirian. Apa pun yang terjadi Mama nggak akan menang!"

"Nikki?" Noriko tertegun. "Nikki sudah mati?"

"Iya, Ma," angguk Valeria sambil menyeret dirinya seraya mendekati kami. "Nikki sudah tewas. Semuanya sudah selesai. Mama sudah sendirian, Ma..."

"Tidak!" geleng Noriko. "Mama masih bisa menang kok, asal kamu mau bantu Mama, Val. Kamu mau bantu Mama, kan?"

Noriko memandangi Val dengan penuh harap. Bagus! Aku dan Viktor langsung menggunakan kesempatan ini untuk menarik Erlin naik...

"Arghhh!"

Viktor berteriak saat Noriko menginjak tengkuknya keras-keras. "Tidak ada yang boleh bergerak selama aku sedang bicara!"

Akhirnya Valeria tiba di depan Noriko dan berhasil menarik wanita itu hingga menjauh dari Viktor, yang terus terbatuk-batuk akibat injakan wanita itu. Dengan cemas kusadari pegangan kami pada Erlin jadi melorot, namun aku tidak bicara apa pun soal itu. Aku tidak ingin hal itu diketahui Noriko yang pastinya bakal melanjutkan aksinya dengan penuh semangat.

"Stop, Mama!" Valeria memegangi kedua lengan Noriko. "Jangan begitu sama temenku!"

"Kamu juga mau belain wanita itu, Val?" Noriko menunjuk ke bawah, ke arah Erlin yang bergelantungan dan tengah berusaha keras menyelamatkan nyawanya. "Wanita ini sudah menghancurkan keluarga kita! Apa kamu nggak dendam sama dia?"

"Mama, Mama salah sangka..."

"Mama tidak salah sangka!" teriak Noriko sambil menyentakkan diri dari Valeria dan menampar anak itu dua kali berturut-turut. Kuku-kukunya menggores pipi Valeria, meninggalkan beberapa baris luka di wajah yang nyaris serupa dengan wanita itu. "Kamu memang anak bodoh! Kamu sudah dicuci otak oleh ayahmu sampai-sampai tega membunuh adikmu sendiri! Kamu anak keji! Seharusnya kamu yang mati, bukan dia!"

"Noriko, jangan!" teriakku saat Noriko merenggut Valeria dan berusaha melemparnya ke lautan api di depan kami. Valeria yang tampak lemah dan rapuh se-pertinya sudah siap terlempar ke dalam sana, akan tetapi sebuah tangan kuat merenggutnya kembali. Lega rasanya melihat Leslie Gunawan juga sudah tiba di situ, apalagi Erika Guruh juga sudah menderap mendekat setelah membaringkan Putri di dekat Daniel yang, meski terluka dan bodoh, masih bisa sedikit-sedikit diandalkan untuk menjaga Rima dan Putri.

"Enak saja, Tante!" Erika merengut saat berdiri di antara Noriko dan Valeria yang dipeluk Leslie Gunawan. "Memangnya saya cuma diem aja lihat Tante bertingkah kayak orang sinting begitu? Mana berani-beraninya menginjak tukang ojek pribadi saya, lagi! Saya jadi emosi berat, Tante! Penghinaan buat tukang ojek saya berarti penghinaan buat saya juga!"

Aku tidak begitu mengerti apa yang dikatakan Erika, tapi Viktor yang ada di sebelahku terlihat menahan tawa seolah-olah ucapan Erika sangat menghiburnya.

Erika menatap Noriko dengan tatapan tajam yang terasa mengerikan, terutama karena seluruh tubuh anak itu berlumuran darah, dan sepertinya sebagian besar darah itu berasal dari orang lain. "Beng, gimana kabar di bawah sana?"

"Semuanya baik-baik saja," kata Leslie Gunawan tenang. "Pemimpin Rapid Fire dan konco-konco terakhirnya sudah roboh. Pacar Nikki tewas. Lantai satu membutuhkan orang sehat yang bisa memimpin mereka, jadi Aya turun ke sana. Yang perlu kita lakukan sekarang adalah membawa turun anak-anak yang ada di sini ke bawah sana. Omong-omong, di mana Damian?"

"Damian masih di atas."

"Yang bener aja!" teriak Leslie. "Kalo begitu, mana mungkin dia selamat, terutama setelah ledakan kedua tadi?"

Erika tidak menyahutinya.

"Val, aku harus mencari Damian." Suara Leslie terdengar panik. "Aku berutang budi padanya. Aku nggak bisa biarin dia mati begitu aja."

Valeria mengangguk. "Kalo begitu, kamu pergi ke atas dan cari dia!"

"Kamu nggak apa-apa kutinggal sendiri?"

"Jangan khawatir, Beng!" Erika menyeringai bagi dewi kematian yang haus darah. "Ada gue di sini. Nggak akan gue biarkan teman-teman gue celaka. Akan gue juga mereka semua dengan taruhan nyawa gue sendiri."

Valeria mengangguk untuk mendukung ucapan Erika. "Kamu pergi aja. Kami semua akan baik-baik aja."

Aku tersentak saat Leslie mengangguk dan mencium pipi putriku dengan cepat serta efisien. "Jaga dirimu baik-baik ya!" ucapnya sebelum akhirnya pergi meninggalkan kami semua dan berlari ke atas menuju lantai yang tampaknya sudah runtuh total seolah-olah tak sabar menyambut kematiannya. Meski begitu anak itu tampak percaya diri dan tidak takut sama sekali. Valeria juga sama. Meski tampak cemas, dia tidak mengucapkan se-patah kata pun mengenai keberatannya.

Kepercayaan. Alih-alih bersikap protektif selayaknya pangeran berkuda putih seperti dalam kisah-kisah dongeng, Leslie memercayai anakku dan kemampuannya untuk menjaga diri sendiri. Sama juga dengan Valeria yang memercayai keputusan Leslie untuk melakukan misinya meski terlihat seperti misi bunuh diri. Seandainya saja aku punya kepercayaan sebesar itu pada orang-orang di sekitarku, pada teman-temanku, pada anakku, pada istriku. Pada Erlin.

Ternyata Leslie dan Valeria memang cocok. Dan rupanya aku juga tidak salah sudah meminta Leslie untuk menjadi anak Guntur.

Tapi omong-omong, kenapa dia belum menjawabku, ya?

"Apanya yang berutang budi?" cemooh Noriko, membuat semua perhatian kembali padanya. "Damian dan Nikki yang nyiksa dia terakhir kali dia disekap di sini, kan?"

"Sori ya, tapi Damian nggak sekeji itu," geram Viktor. "Dia yang nyelamatin Les saat Les ditawan kalian!"

"APA?!"

"Damian memang berusaha patuh pada Mama, tapi

cuma kalau dia pikir nggak membahayakan orang lain," cetus Valeria. "Saat menurutnya Mama sudah keterlaluan, dia membantu kami menemukan tempat ini."

"Dan beberapa waktu lalu juga dia membantu kami menggagalkan rencana si keparat Nikki dan menyelamatkan Putri," timpal Erika.

Aku bisa mendengar Putri terkesiap di belakang kami.
"Kok nggak ada yang ngasih tau aku?"

"Yah, mana gue tau?" Erika mengangkat bahu. "Mungkin dia nggak kepingin dianggap orang baik, gara-gara setia sama ibu angkatnya ini, kali."

"Apanya yang setia?!" raung Noriko. "Gara-gara dia, Nikki dan aku harus terperangkap di lantai bawah tanah yang bau itu berjam-jam..."

"Mama yang duluan menyekap Les di sana!" serghah Valeria. "Kenapa Mama begitu tega sama orang yang sangat berarti buatku?"

"Karena Mama ingin kamu juga merasakan apa yang Mama rasakan!" Ibunya balas berteriak. "Mama ingin kamu kehilangan orang yang kamu cintai, supaya kamu bisa mengerti perasaan Mama dan mau berpihak pada Mama!"

Valeria menatap ibunya dengan wajah seolah-olah tidak memercayai pendengarannya. "Apa Mama nggak pernah berpikir tindakan Mama itu malah akan membuatku jadi semakin membenci Mama?"

"Tadinya kan Mama pikir Mama tidak akan ketahuan sebelum rencana Mama berhasil!" balas Noriko sengit. "Lagi pula, kalau kamu bodoh dan nggak ngerti-ngerti juga, Mama akan menyiksanya terus-terusan sampai kamu mau ninggalin ayahmu! Tapi tidak ada yang me-

ngerti Mama! Bahkan anak angkat yang Mama pilih baik-baik pun mengkhianati Mama! Dasar Damian celaka, Mama harap dia mati terbakar di atas sana! Dan Nikki, dasar tolol, bisa-bisanya dia mati dan meninggalkan Mama sendiri..."

"Aku masih di sini, Mama."

Kami semua menoleh, dan darahku membeku saat melihat makhluk itu berjalan masuk ke dalam ruangan itu. Anak perempuan yang sudah tidak menyerupai manusia lagi. Sebagian besar sendi-sendinya sudah patah—tulang sikunya bahkan menembus kulit—tubuhnya diseret dengan satu kaki bagaikan mayat hidup, dengan darah mengaliri sekujur tubuhnya. Seolah-olah anak itu seharusnya sudah mati, tapi neraka pun menolak untuk menerima dirinya.

"Halo, teman-teman," dia menyerengai ke seluruh ruangan, mempertontonkan gigi-geliggi yang penuh darah. "Gue kembali."

29

ERIKA GURUH

HOLY crap. Itu zombie Nikki!

Kupikir Val sudah membuatnya tidak berdaya—dan seharusnya dia memang sudah tidak berdaya! Lihat saja kondisinya yang sepertinya sudah patah-patah itu. Seperti dugaanku, Val tidak pernah setengah-setengah menyelesaikan tugasnya. Apalagi ini kan Nikki, yang hari ini sudah membuat kami semua darting sampai nyaris stroke. Sudah pasti dia tidak bakalan segan-segan meng-hajarnya sampai babak belur.

Tapi kok dia masih bisa muncul setelah dibikin KO oleh Val? Apa cewek ini benar-benar semacam hantu mulut sobek yang tidak bisa mati?

"Yo, Nikki!" Aku menghadang di depannya, beradu punggung dengan Val yang sedari tadi bicara hingga berbusa-busa dengan ibunya yang ternyata psikopat manja, egois, dan minta ditampar. Aku tahu kita tidak boleh bicara begitu tentang orangtua sohib, tapi serius deh, sedari tadi tanganku sudah gatal banget, kepingin memberi pelajaran pada ibu-ibu yang sepertinya tidak berniat tobat itu. Untung juga Nikki muncul, sekarang

dia bisa jadi tempat pelampiasanku. "Kok masih idup aja lo? Belum puas ya, kalo belum ngerasain jurus gue?"

Nikki menyerengai. Mungkin hanya bayanganku, tapi sepertinya bibirnya lebih lebar lagi daripada biasanya, padahal ukuran mulut normal Nikki sudah bikin kebanyakan orang merasa horor. "Jangan sompong, Erika Guruh. Mana mungkin gue mati sebelum kalian semua mati?"

"Hah, itu sih elo yang sompong," balasku seraya ber-kacak pinggang. "Udah jadi hakikatnya semua penjahat ketangkep basah dan dihukum sesuai kesalahannya, atau tewas dengan cara mengenaskan. Memang ada yang berhasil lolos, tapi itu cuma jatahnya penjahat legendaris, dan sejauh penglihatan gue, lo kagak ada legendaris-legendarisnya. Nah, daripada gue ngasih tau teori yang mungkin bakalan lo ragukan, mendingan lo cepat ngesot ke sini biar gue bikin *game over...* Arghhh!" Belum juga menyelesaikan kalimatku dengan kata-kata keren tiada tara, tahu-tahu saja kepalaku beradu dengan kepala di belakangku alias kepala Val! "Val! *What the...*"

"Sori, Ka, sori!" teriak Val di belakangku dengan suara panik. "Gue nggak bisa ngelak, Ka, soalnya kalo ngelak, lo bakalan kena sepatu nyokap gue!"

Rupanya Val sudah terlibat pertempuran mendahuluiku. Berkat daya ingat fotografisku yang keren banget, aku bisa membayangkan posisi ibu Val yang tadinya berada di dekat si Ojek—dan sempat menginjak-injak tukang ojek pribadiku yang malang itu—yang memang tak jauh dari tempat Val berdiri. Mudah saja baginya untuk menerjang Val dengan waktu yang sangat cepat, sehingga Val tidak sempat melakukan apa-apa selain menangkisnya

(dan berhubung ini ibu kandungnya, aku yakin Val tidak bakalan berani menghajar ibu-ibu psikopat itu). Belum lagi, aku ingat si ibu tadi membawa-bawa sepatu *stiletto* berwarna *gold* yang sepertinya mahal banget. Senjata yang cupu, tapi sangat berbahaya. Tak bisa kubayangkan apa akibatnya kalau sampai benda itu menikam Val.

Melihat ibunya mulai beraksi, Nikki langsung meniru dengan penuh semangat. Dengan mulut terbuka lebar bak monster, dia menerkamku. Kekuatannya benar-benar tak terduga. Kukira dengan luka-luka separah itu, dia hanya sanggup mencolekku. Mungkin, saking hebatnya sakit yang dideritanya, cewek itu jadi mati rasa. Tentu saja, serangan itu tidak ada artinya bagiku. Aku langsung menjotos mukanya yang bikin enek itu, dan cewek itu terlempar ke sebelah...

Holy crap. Kenapa bisa ada pedang samurai di situ?!

Dari sumpah serapah yang dikeluarkan oleh pacarku yang biasanya sopan tapi masam, yang masih tertelingkup sembari menarik-narik ibu Daniel dengan kekuatan penuh—mumpung si ibu-ibu psikopat sedang membully anak kandungnya yang malang sehingga tidak menaruh perhatian pada mereka—aku menyadari keberadaan pedang itu adalah karena kesalahan si Ojek. Yah, aku tak bisa menyalahkan dia. Tadinya kami pikir semua lawan sudah berhasil dirobohkan. Mana ada yang tahu Nikki ternyata punya sembilan nyawa.

Tapi karena itulah, tiba-tiba saja Nikki sudah menjadi zombie bersenjata pedang pendek. Sambil berjalan dengan langkah pendek-pendek namun cepat, dia mengayunkan pedangnya ke arahku.

"Erika!"

Aku melirik ke arah Putri dan kaget saat cewek yang seharusnya tergeletak tak berdaya di dekat Daniel itu malah menimpukku dengan sepotong tongkat tembaga yang kukenali sebagai jeruji pegangan tangga.

"Val!"

Giliran Daniel yang melemparkan benda yang mirip dengan yang dilemparkan Putri padaku, tapi kali ini pada Val. Sekilas terlihat olehku, rupanya dua anak itu tidak berdiam diri selama ini, melainkan sibuk mempreteli beberapa benda untuk dijadikan senjata. Bahkan aku bisa melihat juga, kaki Daniel sudah dibebat dan anak itu sedang berusaha berdiri. Boleh juga mereka!

Aku tidak sempat bilang *thank you*—atau lebih tepatnya lagi, "Dari tadi kek!"—lantaran pedang Nikki sudah berklat di depan matakku. Terdengar bunyi denting yang teramat keras saat benda itu beradu dengan tongkat tembagaku. Untunglah tongkat yang kugunakan itu belum berkarat, kalau tidak, bisa-bisa kepalaiku dibelah oleh Nikki! Tapi kurasa Putri dan Daniel tidak bakalan memberi kami senjata yang berkarat dan tidak tahan tebas. Meski begitu, rasa-rasanya lain kali aku harus mengelak kalau sampai ada serangan yang mengarah pada organ-organ vitalku yang berharga ini. Meski tidak ada cara enak buat mati, rasa-rasanya paling sial adalah mati gara-gara dihajar zombie Nikki yang sebenarnya sudah dipenuhi luka dan susah bergerak...

Tapi tunggu dulu. Kalau aku mengelak, ada Val di belakangku. Bagaimana kalau aku berhasil menyelamatkan diri, tapi sebagai gantinya nyawa Val yang melayang lantaran menerima sabetan samurai tak kenal ampun itu?

Sebelum aku sempat berpikir lebih lanjut, Nikki sudah

menyabet lagi. Okelah kalau begitu. Sepertinya aku harus menjadi pahlawan keren dan berusaha sekuat tenaga menangkis semua serangan pedang keparat itu.

Lagi-lagi aku terkagum-kagum pada kecepatan yang kini diperlihatkan Nikki. Cewek itu benar-benar sakti, dalam kondisi seperti itu sanggup menyabet berkali-kali tanpa mengambil napas. Aku tidak tahu apa yang sanggup menggerakkan seorang manusia sampai bisa bertarung habis-habisan seperti ini. Maksudku, bahkan aku sendiri tak yakin masih bisa bertempur dengan luka-luka separah itu. Apa cewek ini begitu setianya pada sang ibu?

Ataukah dia juga tahu, nasibnya akan berakhir tragis jika mereka kalah?

Berkali-kali Nikki mengayunkan pedang samurainya padaku, dan dengan menyesal aku terpaksa mengakui bahwa aku hanya bisa menangkis. Apa daya, aku kan masih cinta nyawaku! Mana mungkin aku bernekat-ria dan tetap menyerang padahal aku tahu pedangnya, meski pendek kayak pedang buat kurcaci, lebih panjang daripada tongkat tembagaku yang supercupu? Kepingin rasanya aku berteriak pada Putri untuk mencariakan senjata yang lebih keren. Masalahnya, aku tidak punya waktu untuk ngobrol. Sedikit saja aku meleng, aku bakalan langsung diiris-iris seperti daging shabu-shabu.

Tidak terelakkan lagi, tongkat cupuku akhirnya patah. Aku melempar dua potongan tongkat itu pada Nikki. Potongan pertama berhasil ditepis oleh Nikki dengan sempurna, namun potongan kedua—yang omong-omong, kulemparkan asal-asalan—menggelinding dan terinjak olehnya, lalu membuat cewek itu jatuh terjerembap.

Yes, inilah kesempatanku!

Aku langsung menerkam ke arah pedang yang sudah bikin repot itu. Nikki yang tidak mau kehilangan senjata-nya itu juga langsung meraih gagang pedang itu dengan kedua tangannya. Aku menggerung kesakitan saat terkam-anku tidak mengenai sasaran, alih-alih meraih gagang-nya, aku malah hanya bisa memegangi bagian tajam pedang tersebut. Namun aku tidak bisa melepaskan benda celaka itu. Kalau sampai aku melepaskannya, Nikki pasti akan menggunakannya untuk menyabetku—and kali ini aku tidak punya senjata apa pun untuk menangkisnya. Bisa kurasakan pedang itu menancap pada telapak tanganku, tapi aku hanya mengertakkan gigiku untuk menahan sakit. Daripada nyawaku melayang, lebih aman aku menggenggam pedang itu erat-erat.

Menyadari ketidakberuntunganku, si keparat Nikki malah mengguncang-guncang pedang tersebut, Rasanya aku ingin berteriak keras-keras saking sakitnya, tapi gengsi dong, berteriak-teriak di depan Nikki. Kurasa aku tidak punya jalan lain lagi. Sambil menahan rasa sakit yang luar biasa—sumpah, sepertinya seumur hidupku belum pernah aku dilukai separah ini—aku mengerahkan seluruh kekuatanku dan merebut pedang itu dari Nikki.

Eng-ing-eng! Berhasil!

Aku bangkit dengan penuh rasa kemenangan dan membalikkan ujung pedang itu hingga bagian tajamnya mengarah ke wajah Nikki yang menengadah, sementara cewek itu memandang tak percaya padaku. Hah! Dasar bodoh! Apa dia tidak tahu, cepat atau lambat, Erika Guruh selalu menang?

"Mau bunuh?" Alih-alih meminta ampun, Nikki malah mencibir. "Silakan! Gue tau, lo benci banget sama gue. Kan gue yang bikin adik kembar lo keluar dari penjara, melakukan semua rencana jahat gue, lalu menjadi kambing hitamnya. Lo kagak dendam sama gue, heh, Erika Guruh?"

Oke, bukannya aku lupa dengan kejadian itu. Aku kan punya daya ingat fotografis. Saat ini, ketika nyawa Nikki ada di tanganku, mendadak saja semua dendam itu teringat kembali. Aku tahu, meski pun aku menusuk Nikki, tidak akan ada yang menyalahkanku. Oke, mungkin aku akan diadili, tapi berdasarkan daftar kejahatan Nikki dan luka-luka yang kuderita saat ini, kurasa tak sulit meyakinkan pengadilan bahwa tindakanku hanyalah suatu bentuk pembelaan diri.

Bunuh dia! Sesuatu dalam diriku berteriak dengan penuh haus darah. *Bunuh dia aja!* Balaskan dendam Eliza, dan rasakan betapa enaknya mencabut nyawa seseorang yang udah begitu jahat sama elo! Rasakan betapa enaknya akhirnya lo berhasil balas dendam!

Aku mengertakkan gigi.

"Sori, kalo cuma mati sih keenakan buat lo," kataku keji. "Gue nggak mau lo dihukum di neraka aja, tapi juga di bumi ini, disaksikan semua orang yang pernah lo celakai. Jadi sori-sori aja ya, gue nggak terpancing buat ngasih lo jalan pintas!"

Meski berhasil menahan diri untuk tidak membunuh cewek sialan bermulut sobek itu, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang lain padanya. Mumpung dia sedang terjerambap di lantai, kutendang mukanya yang menyebalkan itu hingga tubuhnya ter-

guling. "Ini untuk penderitaan temen-temen gue selama ini, brengsek!"

Dengan sigap Putri menangkap tubuh Nikki yang terguling, lalu mulai mengikatnya dengan sesuatu yang mirip sobekan tirai...

Lho, mana si Daniel?

Oh, dia ada di belakangku, sedang menolong ibunya sendiri. Rupanya, sementara aku berkonsentrasi menghadapi Nikki, aku tidak menyadari bahwa Daniel akhirnya berhasil bergerak meski dengan kaki keseleo parah. Kulihat dia sudah berganti posisi dengan ayah Val yang rupanya terluka di telapak tangannya, tidak kalah parah dibanding dengan telapak tanganku (sial, aku jadi ingat lagi luka ini, sakitnya benar-benar membuatku kepingin menendang Nikki lagi.).

Berhubung perhatian ibu Val tersita dengan pertarungananya dengan Val, Daniel dan si Ojek berhasil menarik ibu Daniel naik kembali, sementara Om BR sudah keok duluan berhubung tangannya terluka sama parahnya dengan tanganku. Syukurlah, tak bisa kubayangkan betapa tersiksanya ibu Daniel bergelantungan di bawah situ, karena api yang membakar tempat ini pun sudah membuatku merasa nyaris ikut terbakar, apalagi dia yang berada tepat di atas lautan api begitu (plus lagi, saat dia ditolong ke atas, aku baru lihat luka sabet panjang di bahunya, yang kemungkinan diakibatkan pedang di tanganku ini). Kurasa mulai sekarang dia bakalan berpikir seribu kali sebelum menghadiri pesta *barbeque*.

Meski belum bisa merobohkan ibunya, kuanggap pertempuran Val cukup sukses. Setidaknya dia berhasil merebut sepatu *stiletto* ibunya—bukan hanya satu, melain-

kan keduanya, yang menandakan bahwa ibunya sempat melepaskan sepatu yang satu lagi setelah yang pertama berhasil direbut. Namun yang mencemaskan adalah ibunya terus-menerus memancing Val bertempur di dekat pinggiran lantai yang berbatasan dengan lautan api yang nyaris memanggang ibu Daniel tersebut. Meski begitu, Val sama sekali tidak terlihat cemas dengan medan pertempurannya. Yang lebih membuatnya bingung adalah, sejauh mana dia bisa melawan ibunya sendiri?

Sebelum aku sempat menghampiri Val, Om BR sudah mendekatiku. Tanpa berkata-kata, tangannya terulur untuk meminta pedang itu dariku. Meski tidak rela banget—habis benda itu membuatku merasa keren habis—akhirnya aku menyerahkannya pada ayah Val yang menyeramkan itu. Apa daya, cuma Om BR yang bisa menghadapi ibu Val. Meski wanita itu psikopat, tidak satu pun di antara kami yang mau jadi anak kurang ajar yang memukuli orangtua sobat kami—atau dalam kasus Val, orangtua sendiri. Hanya Om BR yang bisa menjadi lawan sepantaran tanpa perlu takut hukum karma segala macam. Jadi, tidak percuma deh aku menyerahkan senjataku padanya. Rasanya lucu saat melihat senjata itu berpindah tangan, dari sepasang tangan yang penuh darah ke sepasang tangan lain yang memiliki luka mirip. Mungkin ini yang namanya *birds of a feather flock together*. Burung-burung yang bulunya sama selalu berkumpul bersama—orang-orang yang punya pikiran sama atau karakter sama juga selalu berada di pihak yang sama. Dalam kasusku, bisa diartikan, suatu saat aku bakalan punya tampang segahar Om BR.

Asyikkk.

Setelah senjataku dipalak, aku pergi untuk memeriksa si Ojek.

"Lo kagak apa-apa?"

Cowok itu mengangguk sambil menyeka keringatnya.
"Kenapa? Masih ada kerjaan?"

"Iya, kita kudu bawa semua orang ini ke bawah," ucapku. "Termasuk Nikki."

"Oke. Ayo, Niel."

Daniel mengangguk dan menjabat tangan si Ojek.
"Thanks ya, Vik, udah nolongin nyokap gue."

"No problem."

"Jangan mendekat!" Tiba-tiba aku mendengar jeritan ibu Val. Serta-merta kami semua menoleh padanya. Wanita itu mengangkat kedua tangannya pada Om BR dan Val. Kulihat pedang itu sudah berpindah tangan pada Val. Dasar Om BR kurang ajar, memalak senjataku untuk diberikan pada anaknya! "Kalau kalian mendekat lagi, aku akan loncat!"

"Sudahlah," tegur Om BR dengan suara dingin sangar menyeramkan. Aku bertekad untuk meniru muka itu di kemudian hari. "Menyerahlah, Noriko. Kamu sudah tidak punya jalan untuk melarikan diri lagi."

"Kalian harus membiarkanku pergi!" jerit ibu Val. "Kalau tidak, aku akan loncat! Lebih baik aku mati dari pada masuk penjara!"

"Kalau begitu mendingan kamu mati saja." Kami semua shock mendengar kata-kata Om BR yang sepertinya tidak punya belas kasihan sama sekali. Meski begitu, suara Om BR terdengar rendah hingga nyaris tak terdengar, apalagi di tengah keriuhan akibat bangunan yang sudah siap runtuh. "Aku tidak mau kamu ber-

keliaran di jalan dan membahayakan semua orang lagi. Kalau kamu tidak mau mati, menyerahlah sekarang juga! Kalau tidak, silakan loncat!"

Betul. Cepatan nyerah! Kalau tidak, kita semua bakalan mati terpanggang di sini nih! Tentu saja, kata-kata itu hanya kuucapkan dalam pikiranku. Kan tidak sopan menyela pembicaraan orang dewasa yang lagi khusyuk-khusyuknya. Lagi pula, aku sedang mengangkat Putri yang tampak pucat banget, bahkan ketika berada di tempat yang dipenuhi nyala api begini. Lebih baik aku tidak kepo, melainkan fokus pada pekerjaanku dan membawa Putri pergi dari sini secepatnya.

"Sudah kuduga!" Terdengar suara isak ibu Val. "Kamu memang mencintai dia! Semua kata-katamu yang tadi, soal masih mencintaiku, soal memintaku kembali, semua itu cuma omong kosong. Bahkan angka 47 pun kamu karang-karang sebagai gabungan bulan kelahiranku dan bulan kelahiranmu. Dalam kondisi terjepit, kamu memang bersedia melakukan apa pun, Jonathan Guntur, termasuk berbohong tentang perasaanmu, dan aku benci padamu karena sifatmu yang satu itu!" Dia lalu membalikkan badan. "Kalau begitu, lebih baik aku mati saja! Dan setiap kali kamu ingat kematianku, ingatlah, semua ini salahmu! Aku mati karena kamu, karena keegoisanmu, karena pengkhianatanmu..."

"Dasar wanita bodoh!" bentak Om BR. "Dasar buta dan tolol! Apa kamu tidak lihat, tadinya *katana*-mu itu ada di tanganku. Apa sulitnya bagiku untuk langsung menebasmu? Memangnya kamu masih belum mengerti kenapa aku memilih bersusah-susah membujuk kepalamu yang keras itu?"

"Eh," aku tidak bisa menahan diri dan berbisik pada Putri, "ngapain si Om BR bujuk-bujuk kepala orang?"

"Sshh," Putri mendesis, tapi wajah pucatnya tampak geli. Yah, setidaknya aku berhasil menghibur satu orang di sekitar sini.

Sayangnya, rupanya cuma aku yang menyadari kelucuan kata-kata Om BR. Orang-orang lain tetap menganggap serius ucapan bapak tersebut, apalagi ibu Val, yang langsung mencucurkan air mata di kedua matanya yang berbeda warna itu. Buset deh, tahu-tahu saja terlintas di hatiku wanita ini benar-benar kelihatan malang banget. Kalau saja aku tidak dikelilingi semua orang yang sudah dicelakainya, sudah pasti aku akan membantunya dengan sepenuh hati. Tidak heran pria-pria bertekuk lutut di hadapannya, tidak heran Nikki kepingin sekali menjadi anaknya, tidak heran Damian pun rela mengorbankan perasaannya pada Putri demi wanita ini.

Mungkin sesekali aku harus menyuruh Val berlagak cengeng di depan semua orang. Mana tahu orang-orang itu juga bertekuk lutut seperti orang-orang bertekuk lutut pada Noriko Guntur. Kan muka mereka mirip, jadi kemungkinan efeknya sama juga. Lalu, setelah itu, mungkin aku bisa menulis tentang efek bola mata *heterochromia iridium* terhadap manusia, lalu aku akan mendapat hadiah Nobel untuk itu...

Hah, aku mau menipu siapa? Bisa melihat orang-orang bertingkah lucu saja sudah bikin hepi.

"Kalau begitu, kamu seharusnya ngasih aku pergi dari sini!" Oke, aku sudah melantur sementara si ibu sedang terisak-isak dengan wajah cantik. "Biarkan aku pergi, aku dan Nikki, dan kami nggak akan ganggu kalian lagi..."

"Maaf, itu bukan pilihan," tegas Om BR, kali ini dengan lebih lembut. "Sudahlah, sudah waktunya kamu menyerah, Noriko. Sudah waktunya kamu bertobat..."

"Nggak! Aku nggak mau! Aku mau mati saja! Ayo, kita mati berdua, *darling!*"

"Papa!"

Pada saat itu, rasanya seperti melihat adegan lambat dalam film-film saja. Aku melihat ibu Val menarik Om BR untuk meloncat. Secara spontan Val melempar *katana*-nya dan meraih ayahnya dengan kedua tangannya.

Dan *holy crap*, tiba-tiba saja Nikki yang kupikir sudah dilumpuhkan, berguling ke arah *katana* itu dan berhasil meraih senjata itu dengan kedua tangannya yang terikat di bagian depan—pelajaran untuk kita semua, kalau mengikat tangan penjahat, sebaiknya diikat di belakang punggung—lalu menusuk ke arah Val dengan ganas.

"Valeria!"

Aku menerjang Nikki, tetapi sial banget, aku terlambat! *Katana* itu sudah menusuk terlalu dekat ke arah Val. Mataku hanya bisa terbelalak saat melihat Om BR menyentakkanistrinya dan menghadang di depan Val, menerima tusukan itu di perutnya. Sementara itu, terdengar jeritan melengking tinggi dari Noriko Guntur yang terental akibat dorongan Om BR, dan langsung terjun bebas ke dalam lautan api, jelas-jelas bukan atas keinginannya sendiri.

"Papa!"

Val langsung memeluk ayahnya yang tersungkur jatuh, sementara Nikki langsung berlari mendekati pinggiran lantai dan menjerit seraya menangis.

"Mamaaa, Mamaaa! Tunggu, Mama, aku akan menolong Mama!"

Seharusnya aku bisa mencegah Nikki, tapi gara-gara aku memilih untuk membantu Val mengangkat ayahnya, aku hanya bisa melongo saat Nikki benar-benar terjun, dengan kedua tangan terikat, ke dalam lautan api.

Astaga, sampai mati pun tetap psikopat!

Aku tidak akan berpura-pura sedih karena kematian tragis Noriko Guntur dan anak angkatnya itu. Tapi aku tahu Val pasti sedih sekali saat ini, karena itu aku memutuskan untuk menutup bacotku saja. Yang tidak kuduga adalah wajah sedih Om BR ketika melihat ke arah kobaran api itu. Sesaat kukira dia akan ikut meloncat ke bawah sana dengan pedang samurai menancap di perutnya. Tetapi kulihat pria itu mengertakkan gigi, lalu menoleh pada kami semua.

"Ayo, kita semua cepat keluar dari sini," geramnya sambil berdiri dengan kekuatan yang tak kukira masih dimilikinya, "sebelum kita semua ikut runtuh bersamanya!"

Ya, Om BR tidak perlu bilang apa-apa. Dia memang tidak pernah bohong pada Noriko Guntur. Dia mencintai wanita psikopat itu. Seandainya dia memang mencintai ibu Daniel, memangnya siapa yang melarang dia menikah lagi? Toh selama bertahun-tahun semua mengira ibu Val sudah meninggal. Akan tetapi dia tidak menikah dengan ibu Daniel dan memilih untuk hidup sendiri. Itu menandakan dia benar-benar mencintai ibu Val, bukan?

Omong-omong, sepertinya ibu Daniel juga baik-baik saja dengan kondisi seperti ini. Tidak ada tanda-tanda

wanita itu cemburu atau apa terhadap ibu Val. Seandainya dulu dia dan Om BR pernah memiliki hubungan romantis, kini hubungan mereka berubah platonis.

Okelah. Kenapa aku malah ngomong sampai berbusa-busa tentang percintaan orang dewasa ini? Mumpung sudah tidak ada musuh, kami semua tidak boleh membuang-buang waktu lagi. Sebagian dari kami terluka parah. Bahkan aku pun, kalau mau diakui, sudah mulai puyeng gara-gara darah yang terus mengucur dari tanganku ini (mungkin karena itu aku jadi banyak memikirkan soal percintaan Om BR yang sebenarnya bukan urusanku sama sekali). Tapi kondisiku jauh lebih baik daripada Daniel, Rima, Putri, apalagi Om BR, jadi seharusnya aku tidak banyak komplen. Si Ojek menggantikan diriku membantu Val mengangkat Om BR, jadi aku kembali pada Putri, sementara Daniel mengangkat Rima. Lalu kami semua berlari keluar dari neraka itu.

30

OCTAVIAN JULIUS

SUDAH pernah kuceritakan aku pernah jadi relawan damkar?

Itu sebabnya mudah bagiku untuk membantu mereka mengeluarkan semua orang yang terluka. Meski salah satu tanganku patah, para petugas damkar segera menyadari aku bisa mengikuti perintah mereka dengan mudah, dan mereka butuh orang sebanyak mungkin untuk membantu mereka mengeluarkan semua korban, yang omong-omong jumlahnya banyak banget. Anggota Rapid Fire saja jumlahnya sudah dua puluhan lebih—dan semuanya berada dalam kondisi superparah, termasuk si bos yang giginya dirontokkan semua oleh Leslie Gunawan. *Way to go, bro!*

Tapi aku salah kalau mengira aku satu-satunya anggota istimewa damkar. Saat aku berhasil membawa Gil keluar—anak itu langsung kulempar ke dalam ambulans supaya aku tidak perlu melihat muka sainganku itu untuk beberapa waktu—aku menemukan muka-muka familier di bawah helm damkar: Amir dan Welly, yang biasanya selalu bersama Daniel dan kali ini tumben-

tumbenan tertinggal... dan, ya ampun, itu kan Pak Rufus! Saat rambut kribonya tidak terlihat, guru tersebut terlihat ganteng mirip Glen Fredly. Sepertinya guru itu harus mempertimbangkan untuk sering-sering mengenakan topi sewaktu mengajar. Barangkali murid-murid bakalan lebih termotivasi untuk didetensi... Eh, sepertinya itu usul yang buruk. Memang guru piket seharusnya jelek dan sangar biar murid-murid tidak betah dihukum ya!

Saat sedang sibuk-sibuknya mengeluarkan korban, mendadak saja lantai dua meledak, membuat separuh gedung itu hancur dan kebakaran yang ada semakin menghebat. Celakanya, teman-teman kami masih saja belum keluar! Sudah jelas, bangunan tua ini tidak bakalan bertahan bahkan setengah jam lagi. Sudah pasti dalam waktu singkat semuanya akan runtuh, menyisakan kerangka beton yang hangus, dan semua manusia yang masih tersisa di dalam tidak bakalan selamat.

Ayolah, ayolah! Kenapa belum ada yang keluar?

"OJ!" Aku menatap Aya yang juga sudah menjadi relawan damkar. Cewek itu benar-benar hebat. Bukan saja sudah menyelamatkan aku dan Gil, ternyata dia adalah sosok di balik si Makelar yang legendaris itu! Saat ini, tampak jelas kepemimpinannya ketika dia mengajak empat anggota Rapid Fire yang berhasil diajaknya berbelot untuk menjadi relawan damkar juga. Bisa kulihat suatu saat anak-anak itu bakalan menjadi anak-anak yang baik. Semuanya karena cewek hebat ini. Benar-benar luar biasa. "Kenapa temen-temen kita nggak ada yang keluar juga? Semua korban udah dikeluarin, kan? Ayo, kita naik aja!"

Aku menggeleng. "Tangga batu besar itu udah hancur, Ay. Satu-satunya jalan untuk naik-turun cuma tinggal tangga darurat, tapi tempat itu sangat sempit. Para anggota damkar sungguhan naik lewat situ, tapi katanya banyak tempat runtuh yang susah dilewatin. Buat ngeluarin anak-anak di lantai dua aja setengah mati. Kalo kita maksi ikut naik, bisa-bisa kita menghalangi pekerjaan mereka..."

"Pekerjaan apaan?" serghah Aya tak sabar. "Kalo memang mereka naik ke atas, kenapa nggak ada temen kita yang turun..."

Tiba-tiba terdengar jeritan di sekitar kami, membuat Aya dan aku langsung menoleh ke arah gedung. Dengan ngeri kami melihat sebuah sosok meloncat ke dalam lautan api yang berkobar-kobar di bawah setengah gedung yang sudah hancur—dan sebuah sosok menyusulnya!

Ya Tuhan. Siapakah yang jatuh ke dalam api itu? Sudah pasti mereka tidak bakalan selamat!

"Cari mereka!" Aku mendengar petugas damkar berteriak-teriak. "Sebelah situ!"

Spontan aku dan Aya ikut bergerak mengikuti perintah.

"Menurut lo itu siapa?" tanyaku panik. "Bukan temen-temen kita, kan?"

"Mana gue tau?" balas Aya tidak kalah histeris. "Asapnya tebel banget! Gue nggak bisa lihat itu siapa."

"Kami mau turun!"

Kami menoleh ke belakang dan melihat kepala Erika nongol di pojokan lantai tiga. "Tapi tangganya udah hancur! Heleeeep!"

"Mereka turun!" jerit Aya sambil berlari ke arah Erika.
"Mereka turun!"

Aya meninggalkanku, sementara aku termangu-mangu memandangi api yang berkobar-kobar di depanku. Sepertinya bukan teman kami yang jatuh. Kalau iya, wajah Erika tidak bakalan penuh semangat begitu.

Kalau begitu, jadi benar, musuh-musuh kami sudah mati?

Rasanya girang banget melihat kemunculan sobat-sobat kami, satu per satu. Pertama-tama muncullah Daniel Yusman yang sedang menggendong Rima Hujan yang pingsan, tidak peduli kaki cowok itu bengkak banget. Mereka langsung disambut tawa girang dan tangis bahagia oleh Amir dan Welly. Di belakang mereka, Valeria Guntur membawa ayahnya yang terluka parah—kenapa om ini bisa tiba-tiba muncul di sini? Mana ada *katana* tertancap di perutnya. Ya ampun!—bersama dengan Viktor Yamada, pacar Erika. Menyusul di belakang mereka adalah Erika Guruh dan seorang wanita dengan luka besar di bahu yang diperkenalkan sebagai ibu Daniel (ya ampun, kenapa semua orangtua berkumpul di sini? Kok orangtuaku tidak ada ya? Apa mereka tidak prihatin dengan kondisiku?). Pak Rufus tampak seperti orang yang mendapat lotre saat dia menepuk-nepuk bahu Erika. Jelas banget guru itu sangat menyayangi anak paling bandel di sekolah.

Para petugas paramedis langsung menyerbu rombongan yang dipenuhi orang-orang yang luka parah itu. Rima

berada dalam kondisi kritis, demikian pula ayah Valeria dengan luka mengerikan di perutnya. Mereka langsung dilarikan ke rumah sakit, ditemani Daniel, ibunya, dan kedua pembantu mereka alias Amir dan Welly, yang sepertinya tidak mau meninggalkan sohib mereka yang sedang terluka.

Val juga ingin ikut dengan mereka, tetapi katanya dia masih menunggu Leslie Gunawan. Betul juga ya! Dari sekian banyak orang, ada beberapa yang tidak ada: Leslie Gunawan dan Damian Erlangga. Eh, tadinya Damian berada di pihak kami, kan? Dia tidak tiba-tiba menyeberang ke pihak lawan, kan?

Penantian Val tidak lama-lama banget. Baru saja ambulans yang membawa ayahnya itu berangkat, tiba-tiba sebuah sosok bermuka hitam keluar dari gedung itu. Ya ampun, kenapa muka Leslie bisa hitam banget dan pakaianya sobek-sobek pula?

Namun alih-alih Val yang menyambutnya, Putri langsung mencengkeram baju Leslie yang sudah mirip baju gelandangan. "Mana dia? Mana dia?!"

Meski wajahnya hitam berselimut jelaga, aku bisa melihat wajah Leslie yang menyuram saat memandangi Putri.

"Sori, Put, aku... aku sudah berusaha."

"Bohong." Air mata menggenangi pelupuk mata Putri yang biasanya tangguh dan dingin. "Bohong! Kamu salah, Les! Kamu kurang lama mencari dia! Dia masih ada di dalam! Dia..."

Leslie hanya menatap Putri muka tak berdaya. "Maaf, Put. Aku nggak bisa nyelamatin dia. Damian... Damian... Dia tewas waktu ledakan itu, Put."

Tampang Putri tampak penuh penyangkalan. Aku merasa dia akan mencakar muka Leslie kalau cowok itu meneruskan ucapannya. Tapi lalu dia menunduk. Air mata terus menjatuhki tangannya. Satu-satunya yang berani mendekati Putri adalah Aya, yang langsung memeluk temannya itu erat-erat. Rasanya pilu melihat kesedihan Putri Badai, cewek yang biasanya selalu tampak dingin dan tidak berperasaan itu. Meski sudah sering melihat percikan-percikan *chemistry* di antara mereka, aku tidak pernah menyangka dia benar-benar mencintai Damian.

"Siapa yang tewas?"

Kami semua menoleh dan melihat Gil, yang terbalut bagaikan mumi, menatap kami dengan muka pucat.

"Siapa yang tewas?!" teriaknya pada Leslie. "Tadi lo bilang Damian. Bohong, kan?!"
Leslie hanya menunduk. "Maaf, Gil."

Sesaat Gil terhuyung, dan entah kenapa aku merasa punya kewajiban untuk buru-buru menopang cowok itu. Mungkin belakangan ini aku terlalu banyak melakukan kegiatan yang sama dengannya, kini aku merasa akrab dengan cowok sialan itu.

Val meraih tangan Leslie. "Ayo, kita rame-rame ke rumah sakit yuk. Ayahku dan Rima terluka parah. Erika, Putri, Aya, Gil, dan OJ juga harus mendapat perawatan di sana. Kita ngobrol di sana saja."

Leslie mengangguk, lalu menoleh pada Putri sekali lagi, lalu Gil. "Aku benar-benar minta maaf."

Tidak ada jawaban dari kedua anak itu. Yang ada hanyalah suara isakan, mengiringi kabar tentang kepergian salah satu sobat kami yang tidak akan kembali lagi.

Lagi-lagi aku terjebak di tempat yang sama dengan Aya dan Gil. Kali ini bersama Putri juga, tapi cewek itu sepertinya tidak menyadari keberadaan kami lagi. Dia hanya terus memandang ke luar jendela, sambil sesekali mengusap matanya yang masih basah. Putri Badai memang tangguh. Dalam kesedihannya, dia tetap memilih untuk tidak dihibur.

Berbeda dengan Gil, yang entah benar-benar sedih ataukah hanya mencoba mencari simpati Aya. Awalnya aku ikut merasa sedih karena aku tahu betapa dekatnya Gil dengan Damian. Tapi lama-kelamaan aku mulai emosi. Apalagi saat melihat cowok itu bersandar di bahu Aya dan menggandeng tangan cewek itu. Sepertinya ini bukan pose yang tepat untuk bersedih deh.

"Eh, sori," ucapku tiba-tiba memecah keheningan. "Aya, gue tau, sekarang ini bukan saat yang tepat untuk bicara masalah pribadi. Tapi lo juga tau, gue sama Gil suka sama elo. Mungkin sekarang bukan saatnya buat minta elo bikin keputusan, tapi..."

"Nggak," sela Aya. "Lo bener kok, OJ. Sebenarnya gue ngerasa bersalah banget. Karena bantuin gue, kalian jadi terlibat semua ini sampai luka-luka begini. Gue benerbener minta maaf banget."

"Nggak apa-apa," sahut Gil perlahan, suaranya masih tergetar lantaran tadi sempat menangis. "Gue ikhlas kok, Ay. Gue malah sedih kalo lo nggak ngajak-ngajak gue."

"Sama, gue juga," ucapku tidak mau kalah. "Cuma rasanya nggak enak dibiarin terlunta-lunta selama ini, Ay. Setidaknya lo bisa ngasih tau gue, siapa benernya di

antara kami yang lo suka. Bukan sebagai temen, tapi sebagai pacar."

Aya terdiam lama. Oke, ini bukan pertanda bagus.

"Iya, gue juga tau, kalian berdua cowok-cowok yang baik. Cewek mana pun pasti merasa beruntung banget bisa dapetin kalian sebagai pacar. Dan gue lebih beruntung lagi, karena dua cowok yang begitu hebat bisa suka sama gue. Tapi," cewek itu menatapku dan Gil bergantian, "sori, guys, gue ini si Makelar. Bagi gue, daripada ngabisin waktu untuk percintaan, mendingan gue ngabisin waktu untuk bekerja dan nyari duit. Bukannya gue bilang duit itu lebih penting dari segalanya. Nggak. Tapi pengalaman hari ini juga ngajarin gue, yang nyelamatin kita hari ini bukan cinta, tapi duit. Kalo gue bukan si Makelar, saat ledakan kedua itu, kita semua mungkin udah mati bareng-bareng di dalam kamar. Lagian, kita masih muda. Kenapa kita harus menghabiskan hari-hari kita dengan percintaan yang entah gimana akhirnya? Mari kita berusaha realistik aja deh. Di dunia ini, berapa banyak orang yang menikah dengan pacar SMA-nya? Bukannya nggak ada, tapi nggak banyak. Seandainya memang suatu hari gue akan jadian sama salah satu dari kalian, biarlah takdir yang mutusin. Sekarang, daripada percintaan, gue lebih kepingin mengisi masa muda gue dengan kegiatan positif. Jadi, gue harap kalian mengerti ya."

Saat itu aku tidak mengerti. Saat itu aku hanya bisa merasa sakit hati dan sedih banget. Tapi belakangan, ketika aku sudah lebih dewasa, aku banyak merenungkan hari itu. Ucapan Aya tidak hanya ditujukan padaku dan Gil. Ucapan itu juga ditujukan pada Putri. Dia tidak

ingin sobatnya itu menangisi kekasih yang meninggal dan membuang masa mudanya dengan sia-sia. Dia ingin sobatnya itu bangkit lagi. Aku juga curiga, Aya menolak aku dan Gil lantaran dia kepingin solider dengan Putri. Mana mungkin dia berasyik-asyik pacaran, sementara sobatnya sedang berduka akibat kematian cowok yang dicintainya?

Karena itulah, aku tetap mencintai Aya, tak peduli berapa lama pun waktu berlalu. Karena cewek seperti itulah yang layak dinantikan. Suatu saat nanti, di saat aku sudah lebih dewasa, aku berharap aku bisa menjadi cowok yang pantas mendampinginya.

Dan aku berharap, ketika saat itu tiba, dia juga menyadari akulah cowok yang tepat untuknya.

Sampai ketemu sepuluh tahun lagi.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

31

ERIKA GURUH, MALAM PROM

"GUE benci malem ini!" teriakku.

"Yep, tapi kamu kan udah janji mau dateng."

Ada nada penuh kemenangan dalam suara si Ojek yang membuatku kepingin memukulnya.

"Janji sama siapa?" bentakku. "Kan cuma sama elo, Jek! Nggak usah perhitungan banget deh! Kita batal aja!"

"Enak aja, aku udah nunggu jutaan tahun di luar pintu rumah gini, mana suasana serem nih di luar rumah lo! Masa tau-tau aja diusir pulang? Kalo kamu nggak keluar, aku dobrak pintunya!"

Dasar cowok tidak punya belas kasihan! Dia kira dia bisa mempermalukanku? Okelah, aku akan muncul dengan gaya angkuh... tidak peduli dengan gaun konyol begini.

Saat aku membuka kediaman kami, yang terlihat olehku adalah si Ojek, tampak sempurna dalam balutan jas *three-piece* berwarna biru dongker, bersandar pada BMW yang warnanya senada. Buset, aku bakalan kebanting banget! Bisa-bisa aku dikira transgender dari mana...

"Hei, kamu mau ke mana?"

Rasanya malu banget saat cowok itu menyeretku keluar, padahal aku sudah siap untuk ngacir ke dalam rumah lagi. Pandangan cowok itu menelitiku dari atas hingga bawah, begitu intens sampai-sampai napasku tertahan.

"Jelek?" Sial, suaraku seperti cicitan tikus!

Senyum si Ojek terkembang lebar. Tidak selebar almarhumah Nikki, *thank God*, tapi pokoknya dia kelebihan hepi. "Cantik luar biasa! Sudah kubilang, kamu seharusnya pake baju kayak gini terus."

"Oh ya?" Aku menatap pantulan bayangan diriku pada kaca V-Kool mobil si Ojek. Sebenarnya gaun itu bukan gaun sungguhan, melainkan baju berwarna hitam yang agak terlalu panjang—ujung bawahnya nyaris mencapai lututku—with a ribbon at the back. Tentu saja, aku mengenakan celana pendek di balik pakaian itu. Habis, pendek banget sih. Begini-begini aku masih tahu malu kok.

Yah, setidaknya aku mengenakan pakaian hitam yang menguarkan aura feminin. Dan kalau ada orang resek yang berani mencari masalah denganku, aku masih bisa menendangnya dengan leluasa.

Sebuah mobil Benz meluncur mendekati kami. Bukan Benz yang bonyok belakangan ini, tetapi mobil yang jelas-jelas menguarkan aroma kulit baru. Mobil itu berhenti tepat di depan kami. Kaca jendela belakang diturunkan, menampakkan seraut wajah sangar.

"Halo, Erika Guruh. Halo, Viktor."

"Halo, Om BR."

"Halo, Om Nathan."

"Om BR, Jek."

"Kamu aja yang manggil gitu, aku sih masih kepingin hidup."

Om BR sama sekali tidak tersenyum mendengarkan perdebatan kami yang humoris, ceria, dan menyenangkan. Jangan-jangan dia memang tersinggung dipanggil Om BR. "Erika, kebetulan kita bertemu di sini. Saya memang sengaja datang untuk bertemu denganmu."

Berhubung terakhir kali kami bertemu di rumah sakit, saat si om ini nyaris mati karena ditikam *katana*, kunjungan ini pastilah penting banget. "Om udah sehat?"

"Tentu saja belum. Kalau sudah, saya tidak akan hanya duduk-duduk di dalam sini sementara kalian berdiri di luar."

Berarti betul, si om ini baru keluar dari rumah sakit hari ini. Soalnya, kalau dari kemarin dia pulang ke rumah, Val pasti sudah menceritakannya pada kami semua. "Waduh, berarti ini kunjungan kehormatan dong, Om. Ada apa?"

"Bisa bicara berdua saja?"

Whoa. Pasti penting banget. "Om, saya nggak punya rahasia sama si tukang ojek ini."

"Nggak apa-apa," sahut si Ojek buru-buru. "Saya bisa menunggu di mobil saja. Kebetulan ada beberapa e-mail yang perlu saya balas."

Halah, bilang aja ngeper dipelototi Om BR!

Om BR menunggu sampai terdengar bunyi pintu mobil ditutup.

"Om, apa pun pembicaraan kita, Om tau kan nanti juga bakalan saya ceritain ke si Ojek?"

"Tentu saja tau, dan itu adalah hakmu. Tapi untuk

sementara, sebaiknya kamu mendengarkan dulu sebelum kamu menceritakannya pada... si Ojek."

Hahaha. Ternyata si BR ini lucu juga.

"Ini hari terakhir kamu pergi ke sekolah dalam tahun pelajaran ini." Betul. Karena itu aku berniat mengacau di pesta *prom* yang dibangga-banggakan Kepala Sekolah Rambut Tawon. "Ini juga kesempatan terakhir kamu untuk bicara dengan kepala sekolahmu."

Lah, ngapain juga aku bicara dengan si Rita? Setiap kali aku bicara dengannya, pasti itu gara-gara aku sedang dihukum.

"Saya berencana akan memindahkan anak-anak Guntur untuk bersekolah bersama Putri di Boston. Tertarik ikut pindah?"

HAH?!

"Kok," kurasa, untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku gelagapan, "kok nggak ada yang bilang apa-apa sama gue?!"

Oke, saking kagetnya aku keceplosan ber-gue-gue-ria di depan Om BR.

"Karena Valeria bilang, dia hanya akan pindah kalau kamu ikut. Tentu saja, dari finansial orangtuamu, saya tahu mereka tidak akan sanggup menyekolahkanmu ke sana. Di sisi lain, saya tidak sudi membiayai anak-anak yang tidak ada hubungannya dengan saya..."

"Oh ya?" cetusku. "Gimana dengan Daniel?"

"Daniel itu keluarga," balas Om BR dengan tampang bete karena rahasianya kusinggung-singgung dengan muka sengak. "Pokoknya, saya hanya akan membiayai kamu kalau kamu setuju untuk menjadi salah satu dari anak-anak Guntur."

"Apa sih anak-anak Guntur?" sergahku. "Selama ini aku nggak pernah ngerti deh."

"Anak-anak Guntur adalah anak-anak asuh saya," jelas Om BR dengan nada profesional yang kurasa sering digunakan oleh Aya sebagai si Makelar. "Mereka dipilih secara khusus karena kemampuan mereka yang berada di atas rata-rata. Jelas, kamu memenuhi syarat." Yep, jelas dong. Genius begini lho! "Setelah dewasa, mereka berwajib untuk bekerja pada keluarga saya. Untuk jangka panjangnya, ingatlah, kalau kamu menjadi anak-anak Guntur, suatu hari Valeria akan menjadi bosmu."

"Apa jeleknya?" Aku mengangkat bahu. "Bagus dong, punya bos kayak Val!" Oke, aku nyaris saja menambahkan, "Daripada punya bos kayak Om BR." Cepat-cepat aku menutupi kata-kata tak terucap itu dengan pertanyaan lain. "Memangnya Om kerja apa sih? Selama ini kenapa nggak ada yang ngasih tau?"

"Perusahaan saya bernama Thunder Black Operations, atau singkatannya TBlackOps. Kami perusahaan berskala internasional yang bekerja di bidang *security*..."

"Sekuritas?"

"Bukan. Bidang keamanan. Kita mengurus pengembalian barang-barang berharga, terutama benda-benda seni bernilai tinggi."

"Pengembalian?" tanyaku bingung.

"Bila ada orang yang kecurian barang yang tidak bisa dikembalikan polisi, mereka akan menghubungi kita. Terkadang barang itu sudah hilang bertahun-tahun, dan tiba-tiba muncul di kediaman orang tertentu yang tidak berniat mengembalikan benda itu ke pemilik yang sebenarnya. Untuk kasus ini, kita juga yang mengusahakan

pengembaliannya ke pemilik yang berhak. Terkadang ada yang kepingin surat-surat berharganya dikembalikan, seperti surat nikah, surat perjanjian menikah, dokumen-dokumen, surat-surat cinta..."

"Surat cinta?"

"Yang bisa menimbulkan skandal."

"Oh." Aku diam sejenak. "Jadi ceritanya kita tukang nyolong gitu?"

Baru kali ini Om BR tersenyum. "Saya rasa lebih tepat menyebut kalian sebagai agen rahasia."

Wah, kok kedengarannya keren! Aku jadi ikut nyengir. "Okelah, Om! Akan saya pikirkan. Jadi kalo mau, saya kudu bilang sama Bu Rita nih?"

"Ya, malam ini juga," angguk Om BR. "Maaf semuanya harus terburu-buru. Tapi terlalu banyak kejadian belakangan ini, dan saya tidak ingin menyampaikan semua ini lewat telepon."

"Iya, ngerti, Om," aku balas mengangguk. "Nanti saya kasih tau keputusan saya."

"Baik, saya akan menunggu."

Kaca jendela dinaikkan, lalu mobil Benz itu meluncur pergi secepat kedadangannya. Aku berjalan ke arah mobil si Ojek dan masuk ke dalam.

"Jadi," si Ojek berdeham dengan tampang sok cuek yang berarti dia sedang kepo tingkat dewa, "Om Nathan ngomongin apa?"

Aku menatap si Ojek. *Holy crap.* Aku baru sadar. Kalau aku menerima tawaran menggiurkan dari Om BR—jadi agen rahasia, *man!*—aku harus meninggalkan si Ojek.

Aku harus bagaimana?

32

DANIEL YUSMAN, MALAM PROM

AKU memandangi pemakaman itu dengan perasaan tidak menentu.

Sudah sore menjelang malam. Bukan waktu yang ideal untuk mendatangi kuburan. Tambahan lagi, seharusnya aku berada di pesta *prom*, di sana aku kebagian bermain *keyboard*. Tapi aku sudah berjanji, dan janji yang ini harus kutepati.

Aku memandangi sekeliling. Ternyata tidak ada orang di sekitarku, bahkan penjaga kuburan pun tidak. Berhubung jarang datang ke pemakaman, sekarang aku jadi kebingungan. Kuperiksa setiap nisan dengan teliti.

Hujan... Hujan... Yang mana yang ada Hujan-nya?

"Di sini."

Sial! Rasanya jantungku nyaris terbang ke surga tingkat ketujuh dan ngumpet di sana! "Rima, jangan nakutin gue di tempat kayak gini!"

Sambil tertawa kecil, Rima keluar dari tempat persembunyiannya. Aku menatap cewek berambut panjang itu dengan jengkel, sekaligus juga dengan penuh rasa syukur yang amat sangat. Hari ini dia tampak begitu

cantik, dengan *long dress* berwarna hitam berkilau penuh *glitter*. Aku tidak bisa melupakan hari itu, hari mengerikan di saat Rima nyaris tewas—dan alih-alih menolongnya, kakiku malah terkilir. Coba bayangkan, terkilir. Seandainya saja aku sampai kehilangan Rima hari itu, aku tidak akan pernah bisa memaafkan diriku untuk selama-lamanya.

Kurasa aku tidak akan bisa kehilangan Rima lagi.

"Omong-omong, kenalkan. Ini Deru dan Melodi."

Aku hanya melongo saat dua anak yang jelas-jelas Rima-versi-anak-SD—yang satu cowok dan yang lebih kecil adalah cewek—muncul dari semak-semak tempat Rima bersembunyi tadi. Ya ampun, dua anak ini lucu banget! Keduanya sama pucatnya dengan Rima, agak kurus sehingga berkesan tinggi, dengan rambut yang agak kepanjangan menutupi wajah mereka.

"Halo," aku berjongkok untuk menyesuaikan tinggiku dengan mereka. "Aku Daniel. Kamu pasti Deru," aku menyadari anak yang cowok, lalu berpaling pada yang cewek, "dan kamu Melodi ya! Salam kenal!"

"Dan ini," suara Rima yang pelan terdengar sedih, "Rintik dan Rinai."

Kami sama-sama memandangi nisan-nisan kecil di depan kami. Dua adik Rima yang lebih besar, tewas akibat kekerasan rumah tangga akibat ayah mereka yang pemabuk. Setelah keduanya meninggal, Rima pun memutuskan untuk membawa adik-adiknya yang tersisa kabur dari rumah.

Entah sejak berusia berapa, Rima sudah mendapatkan perhatian Om Jonathan karena bakat dan kemampuannya. Saat Rima kabur, Om Jonathan-lah yang melacak

dan menemukan mereka kembali. Kedua adik Rima disekolahkan jauh dari kampung halaman mereka, jauh dari jangkauan orangtua mereka, sementara Rima di tempatkan di sini, dekat dengan Om Jonathan.

Rima juga bercerita, Om Jonathan sempat memberi ayah Rima sejumlah uang, sambil membuat perjanjian bahwa mulai sekarang dia tidak punya urusan lagi dengan Rima dan adik-adiknya. Pada saat itu ayah Rima menerima dengan senang hati, tetapi Om Jonathan tidak mau mengambil risiko. Bisa jadi suatu hari pria itu akan mencari anak-anaknya, jadi Om Jonathan mengungskikan mereka jauh-jauh dari kampung halaman mereka. Atas permintaan Rima, makam kedua adiknya dipindahkan ke sini, karena di kampung halaman mereka, tidak bakalan ada yang datang mengunjungi mereka lagi.

"Aku berjanji," kata Rima, "aku nggak akan membiarkan Deru dan Melodi telantar lagi. Aku yang akan menjadi orangtua untuk mereka. Karena itu, aku akan melakukan apa pun yang Mr. Guntur perintahkan padaku."

Aku mengangguk. "Iya, gue ngerti kok."

"Kamu nggak ngerti, Niel," keluh Rima, lalu diam sebentar. "Aku akan pindah ke Boston. Sori ya, aku harus pergi."

"Gue tau," anggukku, dan kali ini dia terheran-heran. "Gue udah denger dari nyokap gue. Dan kalo lo nggak bosen lihat gue, kayaknya gue mau ikut juga."

Senang juga sekali-sekali melihat Rima kaget sampai matanya yang bulat itu melotot.

"Nggak boleh ya?" tanyaku pura-pura sedih. "Lo udah enek lihat muka gue, Rim?"

"Tapi," Rima gelagapan, "kamu mau ikutan sekolah di sana?"

"Yep," anggukku. "Sekolah musik, tepatnya. Udah saatnya gue mulai ngambil spesialis. Gue kan bego di bidang-bidang lain. Yang bisa gue andalin cuma musik." Aku meraih kedua tangan Rima. "Rima Hujan, setelah semua yang udah terjadi sama kita, gue sadar banget, gue nggak bisa hidup tanpa elo. Ke mana pun lo pergi, akan gue kejar terus. Seumur hidup. Sampe maut misah-in kita."

Oh, sial. Mungkin aku terlalu puitis atau bagaimana, kok Rima kelihatan seperti kepingin menangis?

"Rim, eh, sorry," ucapku sambil menghapus air mata dari pipinya. "Gue nggak bermaksud..."

"Nggak," geleng Rima. "Aku bahagia sekali kok. *Thank you*, Niel. Karena masa laluku yang suram, aku nggak pernah berharap untuk bisa hidup bahagia. Asal adik-adikku bisa hidup dengan layak, aku sudah merasa cukup. Tapi kamu bikin aku amat sangat bahagia. *Thank you* banget, Niel."

Aku meraih cewek itu ke dalam pelukanku. Di dalam hatiku, aku juga sangat bersyukur karena ada Rima di dalam hidupku. Begitu banyak pacar di masa lalu, tapi tidak ada satu pun yang bisa dibandingkan dengannya. Bersama dia, aku menyadari, aku menjadi orang yang lebih baik, dan aku ingin menjadi lebih baik lagi.

Dan mungkin, kalau Tuhan mengizinkan, suatu hari, aku akan menikahinya.

33

ARIA TOPAN, MALAM PROM

"SIALAN, kenapa belum ada yang dateng?!"

"Eh, eh." Aku merasakan jari telunjuk Gil menusuk-nusuk bahuku. "Gue di sini. Gue udah dateng dari tadi."

"Lo kagak diitung!" bentakku. "Lo kan dateng sama gue, jadi lo terpaksa dateng *on time!* Ini Daniel kagak nongol-nongol, padahal dia termasuk salah satu bintang acara kita. Belum lagi Erika yang bakalan drama satu babak sama si Rufus. Mana tuh si Rufus? Kok dia belum dateng?!"

"Pak Rufus, Ay..."

"Di acara ini, gue bosnya!" ucapku sambil mendelik pada Gil yang tampak mengkeret. "Rufus, Rita, Erika Guruh, semuanya cuma kacung gue di sini! Yang nggak bisa ngelakuin tugas dengan bener, akan gue cambuk habis-habisan!"

"Buset, seremnya!" Val muncul bersama Les. Mereka mirip putri dan pangeran yang baru keluar dari buku dongeng. Val dengan gaun panjang berwarna putih ke-

biruan, sementara Les mengenakan jas hitam dan dasi yang warnanya sama dengan gaun Val. "Ay, keren banget! Pesta *prom* ini benar-benar keren! Kerja lo bagus!"

"Apanya?" tanyaku murung. "Yang ngisi acara belum dateng semua!"

"Masa iya?" Les memandang sekeliling. "Tadi waktu kami dateng, semua udah jalan kok. Masa akhirnya kami dateng duluan?"

"Ay, Ay!" Wajah OJ yang berseri-seri muncul dari balik pintu. "Tiketnya abis terjual, *man!* Ini berarti semua murid dateng dan setengahnya bawa tamu. Kita tajir!"

Akhirnya, ada juga kabar yang mencerahkan hatiku. "Masa? Yuhuuu! Siplah kalo begitu. Lo jaga baik-baik duitnya, jangan sampe ada yang malak!"

"Siap, Bos!"

Aku memandangi jam dengan khawatir. "Sial, ini udah jamnya. Kenapa Daniel belum dateng? Kita harus gimana?"

"Tenang, Ay." Gil merangkulku. "Lo punya gue. Gini-gini, gue bisa diandelin!"

Aku meliriknya dengan penuh penghinaan. "Lo kan nyaris mati kemarin kalo nggak gue tolong!"

"Ouch," Gil memegangi dadanya. "Jangan diingetin lagi dong. Itu kan hari suram gue."

"Oh, sori." Bukannya aku lupa, hari itu Gil kehilangan sobatnya yang paling dekat. Hanya saja, terlalu nyaman dengan Gil membuatku bisa bicara apa saja dengannya. Kenyataannya, bicara dengan siapa pun, kita tetap harus tahu waktunya mengerem kata-kata kita.

Terkadang aku memang minta ditabok.

"It's okay," senyum Gil. "Nggak apa-apa. Kalo yang lain-lain belum dateng, gue bisa menghibur mereka dengan lagu-lagu baru gue. Gue kan nggak nganggur aja di rumah sakit. Gue ciptain sejuta lagu baru. Bisa bikin tiga album!"

Aku menahan tawa. "Matematika lo gimana sih, sejuta lagu baru kok cuma menghasilkan tiga album?"

Gil nyengir. "Gue nggak perlu matematika. Soalnya ada lo yang bisa bantuin gue sih!"

Perutku seolah ditonjok saat mendengar ucapan itu. Gil belum tahu aku akan pindah sekolah, dan aku tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya.

Aku memandangi cowok itu keluar dari bagian belakang panggung, tepat saat Erika dan Vik menerjang masuk.

"Gue kagak telat, kan?" tanya Erika dengan muka sengak seolah-olah dia sudah melakukan sesuatu yang hebat. "Eh, Val, kok lo muncul duluan? Kan lo berangkat belakangan!"

"Iya," sahut Val dengan suara tawa tertahan. "Kenapa lo bisa telat?"

"Gara-gara dia ngotot mau beli *snack* dulu," cela Vik. "Katanya dia takut nggak dikasih makan, jadi dia beli persediaan dulu."

"Cih, nyalahin gue. Yang penting gue kagak telat. Ya nggak? Ya nggak?"

"Memang sih. Tapi omong-omong, temen drama lo belum dateng nih."

"Si Rufus?" tanya Erika heran. "Tadi dia nongkrong sama si Rita di depan. Mereka kayaknya mesra banget, coy! Mungkin malem ini mereka jadian."

Aku tertawa. "Kalo sampe beneran sih, berarti pesta kali ini sukses besar!"

Terdengar permainan heboh dari gitar listrik Gil. "Sodara-sodara! Mari kita mulai malam *prom* kita ini, dengan lagu teranyar dari Gil Grissom Goriabadi! Judulnya, *Pren!*"

"Maksud dia *Friend?*" tanya Erika heran.

"Bukan," jawab Val sambil membaca daftar acara. "Bener kok, judulnya *Pren.*"

Dasar si Gil. Cowok itu memang sama sekali cupu banget soal menggunakan bahasa Inggris.

"Kayaknya judulnya kocak," kata Erika penuh semangat. "Ayo, kita nonton permainannya!"

Dari balik tirai, aku, Erika, Val, Vik, dan Les menonton penampilan Gil. Namun sebelum Gil memulai permainannya, terdengar denting *keyboard* mengalun.

"Eh, Daniel langsung tampil!" seruku girang. "Yay! Nggak ada yang telat!"

"Tentu saja. Mana mungkin aku ngebiarin dia telat?"

Kami semua kaget setengah mati saat keluarga Sadako muncul: Rima dan dua hantu kecil yang tampak seram namun sopan. Keduanya tampak mengenakan pakaian terbaik mereka, gaun dan kemeja yang tampak licin di-setrika.

"Kenalin," kata Rima, tampak bangga di balik tirai rambutnya, "Deru dan Melodi."

"Deru Hujan dan Melodi Hujan?" cetus Val kagum. "Keren banget nama keluarga lo!"

"Sebenarnya, itu nama pemberian Mr. Guntur." Rima tersenyum, lalu menoleh ke luar. "Ayo, kita tonton permainan mereka!"

"Untuk kalian semua, pren, gue ciptain lagu ini," kata Gil mengawali permainannya. "Let's go!"

*Aneh banget, pren
Jalan hidup kita
Emak kita beda
Bapak kita beda
Pembantu kita, apalagi
Tapi kita bisa bertemu, kenalan, berteman
Kenapa, pren? Kenapa?*

*Memang bener, pren
Kelas kita sama
Guru kita sama
Matpel kita sama
Dan guru piket kita, oooh si kribo juga
Mungkin itu yang menyatukan kita
Benarkah begitu, pren? Benarkah begitu?*

*Malam ini malam perpisahan
Abis ini kita ngacir ke jalan berbeda
Tapi, pren, elo dan gue nggak bakalan end
Nggak peduli lo udah nggak ada lagi
Gue akan tetep kenang lo, pren, seumur hidup gue
Lo tau kenapa, pren?
Jawabannya cuma satu
Karena yeahhhh, that's right, pren
Lo adalah pemberian Tuhan yang terbaik buat gue*

Mendengar lagu itu, tak urung air mataku mulai mengalir di pipi. Biasanya Gil selalu mengarang lagu tentang

diriku. Tapi malam ini berbeda. Malam ini malam perpisahan, malam ketika para sahabat akan berjalan menuju jalan masing-masing, dan mungkin tidak akan bertemu lagi selamanya. Dan khusus untuk Gil, dari semua orang itu, yang paling menyakitkan adalah berpisah dengan sobatnya yang terdekat, Damian. Tidak pelak lagi, lagu ini diciptakannya untuk mengenang Damian.

"Hei," tiba-tiba Erika nyeluk, "di mana Putri?"

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

34

PUTRI BADAI, MALAM PROM

"GUE pasti akan dateng ke sana. Gue janji. Percayalah sama janji gue, Put! Gue pasti akan nemuin lo di pesta prom! Tenang aja..."

Sudah beberapa lama ini, kata-kata itu menggema terus di dalam hatiku. Suara Damian, raut wajahnya yang penuh percaya diri, dan permintaannya supaya aku memercayainya. Aku tahu, semua orang bilang dia sudah mati. Tapi mereka semua tidak kenal Damian. Damian adalah cowok paling tangguh yang pernah kukenal. Dia cowok yang paling ditakuti di sekolah, dia Erika Guruh versi cowok. Mana mungkin dia tidak bisa selamat dari kebakaran itu? Kroco-kroco Rapid Fire saja hidup semuanya, termasuk bosnya yang ke mana-mana kini mengenakan gigi palsu. Mana mungkin Damian kalah dengan mereka?

Karena itulah aku menanti-nantikan malam ini. Karena itulah aku mengenakan gaunku yang terbaik, berdandan yang terbaik, dan menunggu di luar sini, tidak peduli acara sudah mulai sejak satu jam yang lalu—atau satu setengah jam? Aku tidak ingat lagi, tapi itu tidak pen-

ting. Pokoknya, aku akan menunggu sampai Damian datang.

Berkali-kali aku mereka-reka kejadian waktu itu. Aku bertanya kepada Erika, apa sih isi tasnya, apakah benda-benda di dalamnya bisa menyelamatkan Damian. Erika hanya menatapku dengan muka datar dan berkata, "Put, kalo dia masih hidup, udah pasti Les bisa nyelamatin dia. Kenyataannya, Les keluar dengan tangan kosong, kan?"

Oke, aku tahu dari semua teman-temanku, hanya Erika yang berani menjawab dengan jujur, dan aku mem-bencinya karena itu. Aku tahu aku tidak adil pada Erika, tapi aku ingin dia mengatakan Damian bisa selamat. Masa cewek sepintar dia bisa bodoh begitu? Damian su-dah berjanji dia akan selamat, jadi dia pasti bisa se-lamat...

Sebuah jas menyelubungi bahuku, membuatku me-noleh dengan kaget. "Gil! Ngapain kamu di sini? Bukan-nya kamu lagi ngisi acara?"

"Istirahat dong," ucap Gil sambil memandang langit. "Menurut lo, dia ada di mana sekarang?"

Aku tidak butuh penjelasan siapa yang dimaksud de-ngan *dia*. "Mungkin lagi ngetawain aku, karena aku su-dah dikerjain dan nunggu di luar dingin-dingin begini selama satu jam lebih."

"Hampir dua jam kayaknya," ucap Gil. "Gue inget lihat elo udah ada di sini setengah jam sebelum acara dimulai."

Oh iya, betul juga kata-kata Gil. Aku lupa aku sudah menunggu selama itu.

Selama beberapa lama kami berdua tidak berkata-kata.

"Dia nggak akan dateng, Put."

Meski aku sudah bisa menduga kenapa Gil datang ke sini menemuiku, tetap saja ucapan itu seolah-olah menamparku.

"Gue juga sama kayak elo," lanjut Gil sambil menunduk. "Gue tadinya juga mikir, nggak mungkin Damian nggak ada lagi. Mana mungkin saat gue main gitar sama dia waktu itu adalah saat terakhir. Mana mungkin seumur hidup gue nggak akan berhasil bikin band yang gue dan dia impikan..."

Aku menyadari mata Gil sudah berkaca-kaca lagi. Terus terang saja, aku juga, padahal aku sudah berjanji tidak akan menangis lagi.

"Tapi dia mati untuk sesuatu yang hebat, Put. Dia mati untuk elo. Mungkin lo nggak tau, tapi dari dulu sekali, sebelum lo kenal dia, dia udah kenal lo. Dia udah suka banget sama elo. Dia ngajakin gue namain band kami dengan nama Badai, karena dia kepingin lo perhatiin kami. Perhatiin dia. Dia uring-uringan terus karena sebelum dia bikin ulah, lo nggak pernah sadar bahwa dia ada. Gara-gara dia mau cuper sama elo, gue jadi ikutikutan kudu muka badak dan nyanyi di mana-mana deh..."

"Udah, Gil, udah!" Tangisku tak terbendung lagi. "Aku tau dulu aku jahat banget sama dia..."

"Nggak kok, Put." Gil menggenggam kedua tanganku erat-erat. "Lo dulu bikin dia bahagia banget, tau? Meski kalian berantem terus, rasanya dia jadi lebih ceria dan suka ketawa. Tapi nggak di depan lo, karena dia seneng berpura-pura jahat di depan lo. Mungkin nggak kelebihan, tapi dia memang iseng banget." Gil tersenyum

sedih. "Tapi kali ini bukan keisengan lagi. Dia nggak akan dateng bukan karena dia kepingin ngerjain lo, tapi memang karena dia udah nggak ada."

Begitu banyak orang yang mengatakan hal itu, tapi aku tidak pernah memercayainya. Kini, mendengar semua itu dari orang terdekat Damian yang juga sama-sama sedih dan kangen pada Damian seperti aku, membuatku jadi tersadar. Selama ini aku hidup dalam penyangkalan, menyangkal bahwa Damian sudah tidak ada lagi di dunia ini, dan melakukan hal-hal bodoh dalam penyangkalan itu. Seharusnya aku sadar, seandainya dia masih hidup, dia tidak akan menunggu begitu lama untuk menghubungiku.

"Mau masuk?"

Aku menggeleng. "Sebentar lagi. Aku masih kepingin sendirian. Boleh?"

Gil mengangguk. "Anak-anak nungguin elo di belakang panggung. Dari tadi mereka ribut mau keluar nyariin elo, tapi pada takut."

Aku memaksakan senyum. "Bilang sama mereka nggak usah khawatir ya."

Gil mengangguk lagi, lalu bergegas masuk ke dalam auditorium.

Aku memandangi sekeliling sekali lagi. Bodoh memang, tapi aku hanya ingin memastikan bahwa Damian benar-benar tidak ada di sini. Tentu saja, pekarangan itu kosong. Sekali lagi aku sudah bertindak bodoh.

"Sayonara, Damian," bisikku. *"It's been nice to love you."*

Lalu aku pun masuk ke dalam gedung.

35

DAMIAN ERLANGGA, MALAM PROM

AKU memandangi Putri Badai masuk ke dalam auditorium, dan menahan diriku, untuk keberapa juta kalinya, untuk mengejarnya dan memeluknya.

Ini saat yang tepat untuk berpisah darinya, dan ini keputusan yang terbaik. Aku sudah membantu ibu angkatku berbuat jahat. Kini semuanya sudah berakhiri. Meski begitu, aku sudah melukai banyak orang, termasuk Putri. Tidak mungkin perbuatan jahatku tidak mendapat ganjaran.

Leslie Gunawan berhasil menyelamatkanku, tentu saja. Saat ledakan kedua terjadi, aku sudah berhasil menyingkir dari lokasi ledakan. Tetap saja, bagian atas gedung sudah mengalami terlalu banyak ledakan, dan atapnya runtuh hingga aku terkubur di dalamnya. Lantaran merasa berutang budi, Leslie Gunawan mengaisngais seluruh lantai atas dan nyaris saja celaka sendiri sebelum akhirnya berhasil menemukanku dan menyelamatkanku.

Aku tahu, utang apa pun di antara kami sudah lunas saat dia menyelamatkanku, tapi dia menyanggupi tanpa

banyak cincung saat aku memintanya untuk merahasia-kan keberadaanku. Sesuai permintaanku juga, secara rahasia dia mengantarku pada Inspektur Lukas, yang me-negatakan bahwa mungkin aku akan diadili untuk semua perbuatan jahat yang telah kulakukan. Beliau berjanji untuk membantuku mendapatkan keringanan sebanyak mungkin, tapi aku tidak berharap banyak. Aku memang layak dihukum. Aku tidak bisa mengelak dari tanggung jawabku, dan sebagai pria sejati aku tidak akan mengelak darinya.

Sebentar lagi aku akan jadi narapidana. Apakah aku masih pantas menemui Putri Badai? Tidak. Dulu pun dia sudah terlalu bagus untukku. Kini, sebaiknya dia tidak berurusan lagi denganku. Satu-satunya cara adalah de-nan membiarkannya menganggapku mati. Itulah hadiahku yang terakhir untuknya, hadiah terbaik yang takkan dia sadari.

Tapi betapa beratnya! Aku tidak pernah menyangka semua ini begitu berat. Melihatnya begitu dekat, melihat-nya menungguku berjam-jam, melihatnya menangis ka-reна aku. Ketika rasanya aku tidak sanggup mencintainya lebih dari yang sudah kurasakan, ternyata perasaan ini masih juga bisa bertambah. Dan semakin perasaanku ber-tambah, semakin besar juga rasa rendah diriku, rasa tidak layak, keyakinan bahwa dia akan lebih baik tanpa diri-ku.

Maaf ya, Put. Maafkan aku karena selalu jahat padamu. Selamanya aku akan selalu mendoakan kebahagiaanmu.

Sayonara, Putri Badai. It's been nice to love you.

36

VALERIA GUNTUR, MALAM PROM

"MALAM ini, semuanya berjalan dengan lancar ya!"

Aku mengangguk menyetujui ucapan Les. Sambil terus berdansa dengan Les—diiringi Daniel yang memainkan *Let There Be Love*-nya Michael Bublé sementara Pak Rufus menyanyikan liriknya dengan penuh perasaan—aku mengedarkan pandangan ke sekeliling kami. "Iya, bahkan Putri pun akhirnya kembali ke dalam sini. Syukur-lah, dia tampak baik-baik aja sekarang."

Les menghela napas. "Kurasa seumur hidup aku bakalan terus merasa bersalah pada Putri."

"Lho, kenapa?"

Sejenak Les gelagapan. "Habis, aku nggak berhasil membawa Damian kembali ke dia."

Sekilas aku merasa pilihan kata-kata Les aneh sekali, tapi aku tidak berpikir panjang mengenai hal itu. Ada hal lain yang lebih menyita pikiranku malam ini. "Yah, aku juga sedih banget karena Damian nggak berhasil diselamatkan. Damian orang yang baik, dan kita semua merasa kehilangan. Tapi, Les, itu bukan salahmu. Kamu

udah berusaha keras untuk mencarinya. Kuras... dia udah nggak ada sejak ledakan kedua itu."

Les hanya menghela napas dan tidak menyahutku.

"Les?"

"Mmm?"

"Kamu udah ngasih jawaban ke ayahku?"

Tanpa banyak penjelasan, cowok itu tahu bahwa yang kumaksud adalah mengenai tawaran ayahku untuk menjadikannya salah satu dari anak-anak Guntur. "Ya."

Hatiku mencelus. "Dan?"

Selama beberapa saat Les tidak menyahut, melainkan hanya menempelkan keningnya pada keningku. "Sori ya, Val."

Sekarang aku yang tidak bisa berkata-kata.

Jadi, sekaranglah waktunya.

"Aku akan ke Boston minggu depan, Les."

"Aku tau."

Tenggorokanku serasa tercekat. Dia tahu, dan dia tetap menolak tawaran ayahku? "Kita akan berpisah?"

Les mengangguk perlahan.

Spontan aku mendorong cowok itu, tapi dia malah memelukku erat-erat.

"Val, dengerin aku dulu!" Apanya yang didengarkan?! Bahkan sebelum aku tahu apa-apa, dia sudah tahu! Dia sudah tahu kami akan berpisah, dan dia tidak bilang apa-apa. Dia bahkan tidak kelihatan sedih sama sekali! "Dulu aku bodoh, aku nggak tau apa-apa. Tapi sekarang aku udah ngerti, Val. Aku bisa melihat, betapa jauhnya perbedaan kita berdua."

"Karena masalah finansial keluarga kita?" bentakku.
"Kalo iya, itu sih picik banget..."

"Bukan," geleng Les. "Dengerin dulu. Kamu ditakdirkan untuk jadi orang besar, Val. Kamu akan memimpin ribuan orang. Bukan orang-orang biasa, melainkan orang-orang terpilih dengan kemampuan di atas rata-rata, orang-orang seperti Putri, Rima, Aya. Sementara aku," Les tertawa sedih, "aku merasa bahagia dengan pekerjaanku sekarang, baik sebagai montir maupun sebagai pemimpin Streetwolf. Yah, berhubung sekarang pamor geng motor lagi jelek banget, sepertinya aku akan membubarkan Streetwolf sebentar lagi. Tapi anak-anak itu tetap butuh pemimpin, dan aku nggak bisa ninggalin mereka. Saat aku melihat anak-anak yang tadinya nggak punya harapan itu akhirnya bisa punya pekerjaan dan penghidupan yang layak, aku merasa puas dan bahagia. Val, kamu ngerti nggak? Tempatku memang di sini, Val. Di sini aku merasa bahagia dan dibutuhkan."

Aku mengerti. Tentu saja aku mengerti. Sebenarnya aku sudah tahu dari dulu. Hanya saja, saat ayahku memutuskan untuk menawari Les pilihan lain, kupikir dia akan menerimanya. Yah, siapa sih yang menolak kalau ada yang menawarkan untuk membayarkan segalanya? Mana balasannya berupa pekerjaan yang seru dan mengasyikkan. Seharusnya dia menerimanya, seperti orang-orang normal pada umumnya. Mana kusangka cowok ini ternyata begitu keras kepala?

Tapi sama seperti cowok itu tidak akan memintaku untuk tinggal di sini bersamanya, aku juga tidak akan memaksanya pergi bersamaku. Karena Les memang benar. Aku sudah melihat kehidupannya, dan aku melihatnya sangat bahagia menjalani kehidupannya itu. Aku merasa Les juga melakukan pekerjaan yang sangat

penting dengan menyediakan diri untuk membimbing anak-anak nakal yang putus sekolah. Jadi, mana mungkin aku memintanya meninggalkan semua itu hanya karena sebuah perasaan?

Hanya sebuah perasaan. Itu memang betul, tapi perasaan yang itu juga penting banget. Aku tidak pernah membayangkan akan ada hari-hari di mana aku dan dia tidak akan bertemu lagi, masa depan di mana tidak ada dia di sana.

Air mataku mulai merebak, dan aku menunduk untuk menyembunyikannya. "Kayaknya LDR bukan pilihan ya?"

Les tertawa parau. "Maunya sih begitu, tapi... aku nggak mau membatasi hidupmu, Val. Kamu masih muda, cantik, hebat. Kamu akan ketemu banyak cowok hebat juga, cowok-cowok yang setara dengan kamu, dan sebagian besar dari mereka bakalan jatuh cinta habis-habisan sama kamu. Aku nggak mau bikin kamu ngelepasin semua itu demi aku, demi masa depan kita yang belum tentu bisa bersama lagi."

Dan aku... Kalau suatu saat akhirnya kamu menyadari Nana-lah cewek terbaik buat kamu, apakah aku bisa menghalangi?

Aku menggigit bibir, menahan semua kata-kata yang ingin menghambur dari mulutku, semua kata-kata permohonan untuk tetap menjadi milikku, selamanya.

Tunggulah aku. Aku pasti kembali. Jangan suka dengan siapa-siapa, plis. Aku juga nggak akan suka dengan siapa-siapa. Aku janji.

Kata-kata yang egois, karena aku sendiri juga tidak bisa menebak ke mana masa depan akan membawaku.

"Jadi sekarang gimana?"

"Sekarang?" Les diam sejenak. "Setidaknya kita bisa selesaikan dansa terakhir ini kan, sebelum... semuanya berakhir?"

Ya, setidaknya kami bisa melakukan hal itu. Menyelesaikan dansa pertama dan terakhir kami. Setelah itu, kami akan pergi menapaki masa depan kami, masa depan dengan jalan berbeda. Benar-benar bukan akhir yang pernah kubayangkan untuk kami berdua.

"Aku bakalan kangen sama kamu selamanya, Les," ucapku sambil memeluknya erat-erat.

"Ya," sahutnya di dekat telingaku. "Aku juga. Nggak akan ada lagi yang seperti kamu, Val."

Dan seperti itulah, semuanya berakhir.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

37

LESLIE GUNAWAN

SUDAH empat tahun berlalu, dan aku masih saja belum tahu apakah keputusan yang kubuat hari itu benar atau salah.

Ada saatnya aku merasa sudah melakukan hal yang benar. Saat aku melihat wajah-wajah putus asa yang mangkal di bengkel, merasa tertolak oleh keluarga, merasa dimusuhi pihak sekolah, atau menyerah karena masalah ekonomi. Ketika mereka mencariku untuk meminta nasihat atau bantuan, dan aku berhasil memenuhi harapan mereka, rasanya tidak percuma aku ada di sini. Streetwolf memang sudah tidak ada lagi, tapi anak-anak tetap berkumpul di sini. Sebagian besar akhirnya bekerja di bengkel, sebagian lagi hanya senang nongkrong untuk menghabiskan waktu. Pada akhirnya, untuk sebagian besar kasus, aku akan berhasil mengembalikan mereka ke tempat mereka yang seharusnya. Belakangan ini aku dekat dengan salah satu anak bernama Frankie, anak yang pemikirannya jauh lebih dewasa daripada umurnya. Anak itu punya cita-cita tinggi, memiliki serangkaian bengkel tempat kami bisa mempekerjakan teman-teman

kami, dan mengajakku ikut serta dalam impiannya itu. Meski aku ragu aku bisa memiliki serangkaian bengkel, sepertinya memiliki satu bengkel saja bukan sesuatu yang mustahil, kan?

Di malam hari, di saat semua kesibukan sudah selesai, saat semua orang pulang ke rumah masing-masing, saat aku kembali ke rumahku yang sepi, barulah pertanyaan-pertanyaan itu kembali. Bagaimana kalau aku menerima tawaran ayah Val? Mungkin sekarang aku sudah berada di salah satu kota eksotis di Eropa, menjalankan misi yang menegangkan bersama Val, dan setelah itu, menjalani hidup normal sebagai mahasiswa... Ah, aku tidak bisa membayangkan diriku sebagai mahasiswa. Terlalu keren, sepertinya. Tidak, Leslie Gunawan bukanlah cowok elite seperti itu. Menjadi montir lebih cocok untukku.

Dengan setia aku masih mengikuti perkembangan kabar setiap orang. Narasumberku, tentu saja, adalah sobatku Vik yang kini pindah ke divisi perdagangan internasional lantaran Erika pindah ke Boston. Tahu-tahu saja, cowok itu lebih sering berada di luar negeri daripada di Indonesia. Aku jadi agak kesepian, tapi anak itu selalu datang menemuiku kalau dia sedang ada di Indonesia, jadi yah, sebaiknya aku tidak terlalu banyak komplen.

Seperti yang sudah kuceritakan sekilas tadi, akhirnya Erika Guruh memutuskan untuk bergabung dengan anak-anak Guntur. Bersama Val, Putri, Rima, dan Aya, dia bersekolah di Boston. Setelah lulus, dia kuliah di Harvard School of Engineering and Applied Science jurusan Computer Science. Diam-diam anak itu juga menjadi

hacker dengan nama kode *Thunderbird*, nama yang sangat disegani di kalangannya.

Rima, di luar dugaan, tidak mengambil jurusan di bidang seni dan mengasah bakat melukisnya yang luar biasa itu, melainkan memutuskan untuk masuk ke Harvard Medical School. Di saat-saat libur, dia bekerja di rumah sakit setempat sebagai asisten koroner. Tidak pelak lagi, rumah sakit itu langsung dipenuhi gosip tentang hantu cewek Asia yang berkeliaran di kamar mayat.

Putri mengambil kuliah di Harvard Business School sesuai perintah ayah Val. Menurut Vik, selama beberapa tahun dia hidup seperti robot, tetapi perlahan-lahan cewek itu mulai berhasil mengatasi kehilangannya terhadap Damian. Mendengar cerita itu, aku merasa berdosa banget, sudah merahasiakan sesuatu yang begitu penting baginya, tapi yah, untuk apa aku cerita? Toh saat ini Damian tidak akan bisa bersamanya juga. Lebih baik Putri belajar hidup tanpa Damian. Akan tetapi, tetap saja, aku tidak bisa menyingkirkan rasa bersalah yang menderaku.

Tidak perlu ditebak lagi, Aya juga kuliah di Harvard Business School yang berkaitan dengan minat utamanya. Di waktu luangnya cewek itu memperluas jangkauan si Makelar ke dalam perdagangan internasional. Seolah-olah tidak cukup sibuk, di saat libur cewek itu juga menjadi manajer band yang sedang naik daun, Typhoon.

Sedangkan Val, di luar dugaanku, mengikuti Rima di Harvard Medical School, dan berencana untuk mengambil penjurusan di bidang psikiatri. Di sela-sela jadwalnya yang sibuk, dia selalu menyempatkan diri menemani

ayahnya menghadiri berbagai pesta di seluruh dunia, berkenalan dengan orang-orang penting dan berkuasa, dan menjadikan dirinya salah satu sosialita paling terkenal di dunia. Siapa yang tidak mengenal Valeria Guntur yang berambut merah dan memiliki bola mata yang berbeda warnanya? Setiap kali aku membaca berita tentangnya di majalah, aku selalu berpikir dengan rasa nyeri di dadaku. *Cowok manakah yang bisa bersanding dengan cewek sehebat ini?*

Bukan aku, tentu saja.

Seperti yang kuceritakan tadi, pekerjaan utama sobatku Vik kini adalah berkeliling dunia, terutama di Amerika Serikat yang menjadi tempat tinggal pacarnya. Hingga kini, hubungannya dengan Erika Guruh masih tetap sama seperti dulu. Erika masih saja menyebutnya "Ojek", julukan yang kini sering membuatnya jengkel, sementara dia membalas Erika dengan julukan "Tengil". Kadang-kadang aku heran, apa mereka tidak capek bertengkar melulu, tapi sepertinya justru itulah yang membuat hubungan mereka jadi lebih menantang.

Daniel akhirnya memutuskan untuk melupakan sekolah, terutama karena dia tidak punya minat setitik pun dalam bidang tersebut. Sebagai gantinya, dia bermain piano di kafe-keafe di sekitar tempat tinggal Rima. Berkat tampan gantengnya, anak itu kebanjiran order. Meski begitu, anak itu sepertinya tidak terlalu memikirkan materi. Yang diinginkannya hanyalah bisa bersama cewek yang dicintainya. Diam-diam aku mengagumi keberaniannya. Aku juga salut pada ibunya yang memberinya kebebasan untuk memilih masa depannya. Jelas, itu membutuhkan keberanian yang tidak sedikit.

Seperti sebelumnya, OJ tetap mengikuti orangtuanya ke mana pun mereka ditugaskan. Meski begitu, setiap liburan, dia selalu menyempatkan diri untuk membeli tiket konser Typhoon hanya untuk menemui Aya.

Dan omong-omong, vokalis utama Typhoon adalah saingan cinta OJ, alias Gil. Anak itu akhirnya berhasil mendapatkan band yang diinginkannya. Lagu-lagu Typhoon selalu bertajuk cewek yang bikin patah hati dan sobat yang tidak pernah kembali. Sekali lagi, aku juga merasa bersalah pada Gil karena sudah menyimpan rahasia tentang sahabatnya.

Seperti yang sudah kalian duga, akhirnya Damian sempat masuk penjara untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya. Namun karena dia sempat membantu kepolisian, akhirnya hukumannya dipersingkat. Meski begitu, setelah keluar dari penjara, anak itu jadi berubah. Dia semakin gelap dan pahit. Sesekali aku mendapat kartu pos darinya dengan stempel dari Bangkok, Tokyo, Hongkong. Kedengarannya eksotis, tapi aku punya firasat dia bergaul dengan kalangan hitam di kota-kota tersebut.

Aku sendiri, yah, seperti inilah kondisinya. Kehidupanku bisa dibilang sama saja dengan sebelumnya. Hanya saja kini aku jadi punya tato jelek di seluruh tubuhku. Untunglah Nana, yang belakangan berprofesi jadi tukang tato, berhasil menghapus tato yang dibuat Nikki dengan cara menimpanya dengan warna kulit. Sayangnya, entah Nikki yang menatoku terlalu dalam atau tinta yang digunakanya terlalu bagus, tato itu selalu muncul lagi setiap beberapa lama sekali.

Seharusnya aku menerima tawaran ayah Val untuk

menghilangkan tato itu. Pastinya proses yang dilakukannya jauh lebih ampuh dan lebih mahal. Tapi setelah aku menolak menjadi anak Guntur, aku kan jadi tidak enak minta bantuan padanya. Sudahlah, ini cuma masalah fisik. Asal aku tidak sering-sering ngaca, tidak masalah.

Tidak diduga-duga, sepeninggal Daniel, Amir dan Welly jadi sering nongkrong di bengkelku. Karena itulah aku mendengar juga berbagai berita dan gosip yang beredar di sekolah sepeninggalan Val dan teman-temannya.

Yang pertama tentu saja adalah kini Amir dan Welly yang memegang tampuk kepemimpinan anak-anak badung di sekolah. Meski begitu, keduanya tidak merasa begitu seru lagi tanpa adanya Daniel dan Erika. Akibatnya mereka sering bolos, dan sebagai hasilnya, tak pelak lagi, mereka tidak berhasil lulus SMA di tahun berikutnya. Tak lama setelah itu, keduanya ikut bekerja di bengkelku.

Pak Rufus dan Bu Rita tidak pernah menikah. Meski begitu, dengar-dengar mereka tetap kompak dan mesra dalam setiap kesempatan. Setiap kali menghukum anak-anak, Pak Rufus selalu menyebut-nyebut nama Erika. "Kalian tau anak paling badung di sepanjang sejarah sekolah ini? Namanya Errika dan pada akhirnya dia juga tobat, tau?" Yah, bisa kalian duga, nama Erika menjadi semacam nama jagoan legendaris di SMA Harapan Nusantara.

Namun bukan hanya Erika yang memiliki reputasi legendaris. Nama legendaris lainnya adalah Nikki, yang hingga kini menorehkan trauma yang sangat mendalam

pada korban-korbannya. Tidak banyak yang bisa kuceritakan tentang korban-korban kejahatan Nikki. Kebanyakan berhasil menjalani hidup normal lagi, meski dengan trauma dan paranoid. Hanya sedikit, seperti Dedi yang pernah mendapat tembakan paku di kepala, yang sepertinya tidak bakalan pulih total untuk selamanya. Dicky Dermawan, mantan pacar Putri, sempat harus dimasukkan ke rumah sakit jiwa lantaran masih trauma dikejar-kejar pembunuhan bertopeng yang ternyata adalah Nikki. Tini, yang hingga saat ini masih sering bermimpi buruk tentang kelopak matanya yang dijahit dan menolak untuk bersekolah, tidak peduli dia sempat menerima beasiswa dari ayah Val.

Kejahatan Nikki menjadi cerita yang tidak ada habis-habisnya di SMA Harapan Nusantara. Kisah-kisah yang selalu menghiasi acara jurut malam dan pesta tengah malam. Cerita mengerikan terbarunya adalah, "Kalian tau siswi yang pernah bersekolah di sini, yang mulutnya nyaris sobek, dan akhirnya mati dalam kebakaran hotel di belakang sekolah kita? Tadi malam gue lihat dia, berkeliaran di kantin, makan sendirian. Karena gue nggak berani deket-deket, gue nggak tau dia makan apa, tapi berani taruhan, apa pun yang dia makan, benda itu masih idup. Soalnya, darahnya muncrat-muncrat..."

Beralih ke cerita yang lebih cerah sedikit, aku akan menceritakan sedikit prestasiku. Kalian tahu terakhir kali aku berhadapan dengan si gorila, bos Rapid Fire? Kini dia harus menggunakan gigi palsu lantaran terakhir kali, saking betenya pada orang itu, aku merontokkan semua giginya. Habis, gara-gara dia kan aku sampai ditahan Nikki! Untung baginya, kini dia ada di penjara, jadi

setiap pembelian gigi palsu dan sebagainya ditanggung negara.

Meski semua anggota Rapid Fire dipenjara lantaran perbuatan jahat mereka, ada empat yang berhasil mendapatkan keringanan hukuman. Ya, siapa lagi kalau bukan Heri, Roni, Nepi, dan JK? Mereka juga mendapat bayaran dari Aya, yang akhirnya mereka gunakan untuk membuka warung makan keren. Tidak diduga, anak-anak itu jago memasak. Warung makan mereka menjadi terkenal, setidaknya bagi kami para montir.

Nah, bisa kalian duga kan, hampir semuanya berakhir dengan baik? Memang tidak semuanya, tapi begini pun sudah cukup bagus. Setidaknya Damian tidak mati, setidaknya Putri tidak bunuh diri, setidaknya aku dan Val tidak putus dalam kondisi saling membenci. Aku memutuskan untuk berpikir positif tentang semua ini. Hanya itulah yang bisa kulakukan supaya tidak digerogoti perasaan gagal karena sudah membuat keputusan-keputusan yang salah.

Setidaknya, kami semua melanjutkan hidup, dan hidup kami tidak buruk.

Punggungku terasa sakit sekali.

Ini semua gara-gara aku diajak ikut dalam petualangan gila Frankie, anak didikku, melawan anak psikopat pengidap kepribadian ganda bernama Johan. Johan meledakkan rumahnya ketika aku, Frankie, dan teman-teman Frankie ada di dalamnya. Saat kami berusaha melarikan diri dari rumah itu, bom meledak di depan kami. Tanpa

berpikir panjang, aku menjadi tameng untuk melindungi Frankie dari bom tersebut. Bom itu meledak di belakangku, dan menghanguskan punggungku. Belakangan kami berhasil memojokkan Johan di bagian atas bangunan rumah sakit, namun anak itu terjatuh dari gedung dan mati akibat dia ingin mendorong salah satu teman kami.

Satu lagi kisah tragis yang bisa kutambahkan dalam kisah hidupku.

Setidaknya ada satu hal baik yang terjadi akibat semua ini. Tato di punggungku jadi lenyap semua, berganti dengan luka bakar. Seperti kata orang, selalu ada kebaikan di dalam setiap musibah. Ternyata peribahasa yang kedengarannya cuma penghiburan kosong itu ada benarnya juga.

Setelah meyakinkan diri bahwa Frankie dan teman-temannya tiba di rumah masing-masing dengan selamat, aku pun pulang ke rumahku sendiri. Naik angkot, tentu saja, karena aku sempat diberi obat penahan sakit yang membuatku tidak boleh menyetir. Mana sudah subuh, yang berarti aku tidak tidur semalam. Membayangkan tempat tidur nyaman di rumahku membuatku merasa *homesick*.

Aku turun dari angkot tepat di depan gang rumahku yang sempit. Dari mulut gang, aku masih harus berjalan agak jauh hingga tiba di rumahku. Langkah-langkahku bergema di dalam gang yang sepi, yang memang sudah seharusnya, soalnya sekarang sudah jam tiga pagi.

Tiba-tiba kusadari aku tidak sendirian. Secara tidak mencolok aku menoleh ke belakang, dan menemukan ada seorang wanita di belakangku. Wanita itu berambut

panjang dan hitam, mengenakan kacamata, sementara pakaianya yang berupa setelan rok menyiratkan seolah-olah dia pegawai bank—atau mungkin pramugari.

Tidak masuk akal. Lingkungan rumahku buruk banget. Tidak mungkin ada wanita yang memiliki pekerjaan sebagus itu yang masih tinggal di tempat ini.

Aku memperlambat langkahku, dan kusadari wanita itu juga memperlambat langkahnya. Betul dugaanku. Wanita itu mengikutiku. Gila, memangnya siapa lagi lawan kali ini? Kukira Johan tidak punya kaki tangan lain lagi. Ataukah ini musuh baru yang tidak kukenal? Kenapa dia bisa tahu rumahku dan menunggu di sini?

Gawat. Kenapa sih mereka mengirim wanita? Mana mungkin aku melawan wanita? Bagaimana kalau dia kena pukul? Bahkan terhadap Nikki yang jahat begitu pun, aku tidak pernah memukulnya...

Oh, sial. Jangan-jangan Nikki masih hidup?

Aku membungkuk, pura-pura membenarkan tali sepatuku. Aku bisa melihat bayangannya mendekatiku dari belakang. Sebelum wanita itu sempat bertindak, aku bangkit berdiri dengan cepat dan mengulurkan kedua tanganku untuk menangkap kedua tangannya. Namun wanita itu mundur dengan cepat dan berhasil menghindari seranganku, lalu berbalik dan siap melarikan diri.

"Hei!" teriaku sambil mencengkeram bahunya. "Jangan kabur!"

Aku bisa merasakan tangan wanita itu balas mencengkeram tanganku, seolah-olah dia siap membantingku. Padahal dengan berat badan segini, tidak mungkin ada cewek yang bisa membantingku. Tapi entah kenapa, tiba-

tiba wanita itu mengurungkan tindakannya dan kehilangan kewaspadaan. Aku langsung mengambil kesempatan itu dan berhasil mendorongnya hingga punggung wanita itu menabrak tembok. Sebelum wanita itu sempat bergerak lagi, aku sudah menahan kedua tangannya hingga dia tidak berdaya.

"Siapa kamu..." Suaraku menghilang saat menyadari siapa wanita itu. "Val?"

"Hai."

Rambutnya berbeda, tubuhnya lebih tinggi, kulitnya lebih gelap, dan sepasang mata itu berwarna hitam—tapi aku tidak salah.

Cewek yang berada di depanku adalah Val.

"Cara ketemu yang agak brutal ya," cewek itu tertawa canggung.

"Sori, sori!" Aku buru-buru melepaskan tangannya. "Sakit?"

"Sedikit." Val tersenyum sambil mengurut kedua tangannya. "Gimana kabarmu, Les?"

"Aku..." Sumpah, aku tidak tahu harus bicara apa. Val yang ada di depanku sangat berbeda dengan Val yang kulihat di majalah atau internet. Val yang ini jauh lebih cantik, ramah, dan *down to earth*. Siapa sangka dia adalah sosialita bertaraf internasional yang terkenal banget? "Semuanya baik-baik aja, Val."

"Aku dengar kamu abis terluka."

"Oh." Tahu dari mana dia? Aku kan baru terluka kemarin. Tapi kurasa ini tidak terlalu mengherankan. Ayahnya kan punya mata-mata di mana-mana. "Iya, tapi udah nggak apa-apa kok. Aku udah boleh pulang dari rumah sakit."

"Bener?" Mata Val yang lebar menatapku penuh selidik. "Boleh kulihat?"

"Yah, sebaiknya nggak, kecuali kalau kamu mau aku buka-buka baju di depan umum. Ada di punggungku soalnya."

"Oh, sori." Wajah Val berubah merah. Aduh, dia cantik banget! "Aku langsung ke sini begitu dengar berita tentang kamu. Tapi waktu turun dari pesawat, aku telepon rumah sakit, katanya kamu udah pulang, jadi aku langsung ke sini."

"Nggak usah khawatir, aku baik-baik aja kok. Mmm, mau mampir di rumahku dulu?"

"Ah, akhirnya jadi tuan rumah yang baik ya," senyumannya. "Bayangin, tamunya disergap di depan gang. Aku kira cuma Erika yang brutal begitu."

"Eh, sori, aku kan nggak tau kamu yang ngebuntutin aku," jawabku berusaha membela diri. "Kamu sekarang lebih tinggi dibandingkan dulu, jadi aku sempet nggak ngenalin. Lagian, kenapa kamu malah buntutin aku? Bukannya nyapa, gitu!"

"Oh. Itu sih karena *fun*."

"Karena *fun*?" tanyaku jengkel.

Val tertawa dan menggigit lenganku. "Ayo, katanya aku diundang ke rumahmu. Ada kopi nggak?"

"Instan nggak apa-apa?"

"Ah, yang penting kan kopi."

Tiba di depan rumahku, aku mulai gugup. Bukannya aku khawatir rumahku berantakan. Aku termasuk cukup rapi. Kalau bukan karena sakit atau terluka seperti dulu, rumahku tidak akan tampak seperti kapal pecah. Tapi masalahnya, cewek ini sudah terbiasa hidup di dunia

yang dipenuhi keindahan dan kemewahan. Rumahku pasti terlihat seperti gubuk baginya...

...atau tidak, karena cewek itu menyentuh rumahku dengan penuh perasaan.

"Kamu betah ya, tinggal di sini," senyumnya. "Nana masih tinggal di sebelah?"

Aku punya perasaan dia sudah tahu jawabannya. "Masih."

"Kalian sering jalan bareng?"

"Kadang." Aku membuka pintu rumahku dan mempersilakan dia masuk. "Sori ya, tempatnya jelek."

"Ah, lumayan kok. Terakhir kali aku ke sini, lebih jelek lagi. Berantakan gitu lho. Mana aku nggak dikasih masuk dan cuma bisa ngintip di depan aja."

"Sori." Dalam hati aku mengumpat-umpat. Gawat, sepertinya semua kenangan Val tentang rumahku jelek banget! "Mau kopi ya? Sebentar ya, aku bikinin."

"Nggak usah buru-buru. Aku nggak akan ke mananya kok."

Sesuatu dalam kata-katanya membuatku tertegun.
"Apa?"

Val membalas tatapanku dengan wajah sok polos.
"Apa?"

"Tadi kamu bilang apa?"

"Aku, ehm..." Val tertawa risi. "Aku kayaknya semester depan mau pindah ke sini lagi."

HAH??? "Dan ninggalin Harvard?!"

"Yah, kata Erika biar kami mirip Bill Gates."

"Kami???"

"Kami kan satu tim." Val tersenyum. "Kalo aku balik, mereka semua ikut balik."

Rasanya aku tidak tahu harus bicara apa.

"Jadi, ehm, lain kali, kalo ada perlu sama aku, aku kembali tinggal di tempat yang dulu lagi."

"Oh. Ya, oke." Aku benar-benar tidak tahu harus bicara apa. "Aku bikin kopi dulu ya."

"Iya."

Aku berjalan ke arah dapur dengan langkah gamang bagaikan sedang berada di alam mimpi. Val kembali ke kota ini lagi. Kami akan sering bertemu lagi! Horeee...

Tapi tunggu dulu. Dia bukan Val yang dulu lagi. Dia adalah Val yang sosialita. Tidak mungkin kami akan sering ketemu. Tidak peduli dia tinggal di mana, dia tetap berada di dunia yang berbeda denganku.

"Les."

Aku tersentak saat cewek itu tahu-tahu sudah nongol di dapur. "Ya?"

Dia menatapku lama, seolah-olah berharap aku mengatakan sesuatu. Masalahnya, aku tidak tahu apa yang dia ingin aku katakan. Lalu tiba-tiba, "Kopinya nggak jadi deh. Mendingan kamu istirahat aja. Nana akan bantu ngurusin kamu, kan?"

"Oh, iya."

Val tersenyum. "Kalau gitu, aku pamit dulu. Cepet sembuh ya, Les."

Cewek itu membalikkan badan dan melangkah pergi. Entah kenapa, aku jadi ingat malam *prom* itu. Malam di saat dia pergi meninggalkanku. Saat itu, punggungnya yang biasa tegak tampak merosot. Sama seperti saat ini. Aku tahu, kalau aku membiarkannya, dia tidak akan pernah kembali lagi.

"Val!"

Tanpa berpikir panjang lagi, aku menerjangnya dan memeluknya erat-erat dari belakang. "Jangan pergi. Please, jangan pergi. Kalo kamu udah kembali, jangan tinggalin aku lagi."

Cewek itu menghela napas. "Aku nggak mau ngerusak hidup kamu sekarang, Les."

"Hidup apaan? Hidupku nggak ada apa-apanya kalo nggak ada kamu, Val."

"Aku dengar... kamu sekarang kan udah baik-baik aja sama Nana."

"Val." Aku memutar tubuhnya supaya kami berhadapan kembali. Mata di balik kacamata itu berkaca-kaca, dan sesaat aku ingat kembali saat kami pertama kali bertemu. Saat itu, rambutnya juga sepanjang ini, dan dia juga mengenakan kacamata. Bodoh sekali tadi aku tidak mengeinalinya. "Dari dulu sampai sekarang, Nana kuanggap adikku. Nggak pernah lebih, dan nggak juga kurang. Seumur hidup aku nggak akan menelantarkan dia, tapi aku nggak berharap bisa menghabiskan hidup bersama dia. Amit-amit, dengan tabiatnya yang kayak gitu."

Val mendongak menatapkku. "Tapi aku... aku tetap sama lho, Les. Aku akan sangat sibuk, baik karena kuliah ataupun pekerjaan. Aku mungkin sering pergi, sering hilang. Kamu nggak apa-apa?"

"Asal kamu selalu pulang, nggak apa-apa."

Mendengar ucapanku, Val tersenyum, lalu menghambur ke dalam pelukanku. Ah, beginilah rasanya hidup yang benar. Selama ini aku selalu terombang-ambing, tidak tahu apakah aku berbuat benar atau salah. Tapi kini, saat memilih untuk bersama Val, aku tahu, aku mengambil keputusan yang benar.

Kuputuskan, aku harus melakukan satu hal yang lain lagi.

"Val?"

"Hmm?"

"Putri juga udah ada di sini?"

"Iya. Kenapa?"

"Ada yang harus kuceritakan pada dia soal Damian..."

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

EPILOG

JOHAN

SEBENARNYA, saat aku dikepung di atas rumah sakit itu, aku tahu riwayatku sudah berakhir.

Namaku Johan, dan aku senang menjadi mimpi buruk semua orang. Selama dua tahun terakhir ini aku meneror teman-teman sekolahku—atau lebih tepatnya lagi, musuh-musuhku, karena aku tidak punya teman—and menyebabkan berbagai macam kecelakaan tragis. Aku pandai memanipulasi orang, menyusupkan berbagai ide pada mereka and membuat mereka menjalankan rencana itu seolah-olah itu rencana mereka sendiri, sementara aku sendiri yang memetik keuntungannya.

Sayang, petualanganku yang hebat berujung maut. Pada akhirnya musuh-musuhku bersatu melawanku— bayangkan, tujuh orang melawan aku seorang diri! Kalau cuma satu atau dua, mereka tidak bakalan bisa menang—and aku harus menemui kekalahan di atap rumah sakit ini. Aku terjatuh dari atas atap bersama-sama Tony, salah satu musuhku. Tapi semua orang segera menolong Tony, sementara aku dibiarkan begitu saja.

Atau begitulah yang kukira.

Saat aku terjatuh menimpa atap balkon rumah sakit yang teratas, tahu-tahu saja ada yang menarikku. Belum lagi aku berhasil ditarik masuk, aku melihat setumpuk potongan mayat dilemparkan ke bawah. Dalam waktu beberapa detik itu aku langsung menyadari apa yang sedang terjadi.

Ada yang berniat memalsukan kematianku.

Begitu berhasil ditarik masuk ke dalam ruangan itu, aku jatuh tersungkur di lantai. Lalu aku mendongak, menatap penyelamatku.

Ada beberapa orang laki-laki, semuanya terlihat kuat dan besar, tapi tidak terlihat penting. Satu-satunya yang terlihat penting adalah wanita yang berdiri di tengah-tengah mereka, wanita dengan wajah yang hampir semuanya dipenuhi luka bakar, hingga tidak terlihat lagi bagaimana wajah asli wanita itu.

"Halo, Johan," ucapnya. "Sudah lama aku mengamati-mu. Kamu anak yang cerdas, genius bahkan, tapi sayang, kamu hanya seorang diri. Bukan hanya satu orang, tapi setengah orang, dengan penyakit seperti itu."

"Penyakit?"

"Kepribadian ganda," ucap wanita itu. "Itu kelemahan-mu yang terbesar. Kepribadianmu yang satu itu terus mengkhianatimu. Kamu tidak akan bisa menang tanpa ada partner yang bisa melindungimu dari kepribadianmu yang satu itu. Nah, Johan. Aku sudah menyelamatkanmu. Aku berharap kamu mau membala budi ini dengan menolongku melenyapkan musuh-musuhmu. Nanti, aku akan membantumu melenyapkan musuh-musuhmu juga, hanya untuk kesenangan. Bagaimana?"

Aku menatap wanita itu. Wanita yang tampak jelas

sudah matang dan banyak pengalaman. Wanita yang sudah mengalami banyak kegagalan. Kalau tidak, dia tidak mungkin bisa memiliki wajah yang begitu buruk rupa. Diajak bergabung oleh wanita ini, aku merasa seolah-olah disuruh berteman dengan orang yang dungu dan merepotkan.

Tapi aku butuh waktu untuk bersembunyi. Aku butuh waktu untuk membangun kekuatanku kembali. Mungkin, hanya mungkin, wanita ini bisa membantuku.

"Oke," akhirnya aku mengangguk. "Aku akan membantumu."

Wanita itu akhirnya tersenyum—dan aku tertegun. Senyum itu semakin lebar, semakin lebar, dan semakin lebar, sampai akhirnya nyaris membelah wajahnya menjadi dua, menampakkan gusi dan gigi yang sangat tidak enak dilihat.

Wajah seorang iblis yang sangat keji.

"Selamat bergabung. Aku Nikki."



BEHIND THE STORY

Dear my Lexsychopaths,

Terima kasih sudah membaca Omen Series dari buku pertama hingga ketujuh! Sungguh sebuah kehormatan bagi Kalex karena kalian setia membaca kisah yang begitu panjang. Sebagai ucapan terima kasih, Kalex akan menuliskan bagaimana proses penulisan serial ini dan siapa saja yang menginspirasi karakter-karakter dalam serial ini.

OMEN #1: Omen

Setelah selesai menulis Johan Series yang *psycho* abis, terus terang Kalex jadi tidak pede untuk menulis serial baru. Rasanya, cerita apa pun tidak bakalan seramai *Teror*. Tapi karakter yang muncul ini sangat menggoda, dengan gaya bahasa yang blakblakan dan tidak peduli dengan apa kata orang (sesuatu yang tidak mungkin kita lakukan di dunia nyata karena kita kan perlu sopan santun). *In this world, there is no rule—if there is, I will break it.* Kira-kira begitulah moto karakter cewek baru yang gila banget ini. Belum lagi cowok jagoannya yang aneh dan sok misterius, yang belum apa-apa sudah mengharapkan Kalex untuk merahasiakan nama dan jati dirinya di sepanjang kisah ini.

Okelah, Erika Guruh dan Ojek, aku menerima tantangan kalian!

Untuk Erika, Kalex menulis sekena hati saja. Tidak ada tokoh apalagi orang sungguhan yang menginspirasi Kalex untuk menulis Erika. Kalaupun ada, orang itu adalah Takano dari serial anime *School Rumble*, cewek berambut pendek dan bertampang superlempeng. Tapi kalau dilihat-lihat lagi, sepertinya mereka tidak mirip sama sekali.

Sementara cowok yang menginspirasi si Ojek adalah penyanyi sekaligus artis yang juga memiliki nama mirip, yaitu Vic Zhou. Kalex pernah melihat akting Vic Zhou sebagai cowok dingin dan angkuh, dan aktingnya betul-betul keren waktu itu. BTW, Vic Zhou juga menjadi inspirasi untuk abang sepupu Viktor Yamada, yaitu Rei Yamada. Kapankah Rei muncul? Itu juga menjadi pertanyaan Kalex kok. ^_^

Di tengah-tengah cerita yang semakin seru, tiba-tiba muncul tokoh baru. Tokoh yang diharapkan untuk menjadi tokoh utama novel berikutnya. Tokoh ini, tidak lain adalah Valeria Guntur. Terpaksalah untuk menegaskan kemunculan tokoh baru ini, Kalex menulis ulang beberapa bab.

Hingga kisah nyaris berakhiran, Kalex belum tahu siapa penjahatnya. Lalu, tiba-tiba saja, DOENG! Pelakunya ternyata Eliza Guruh! *tepuk jidat* Gawat, padahal Kalex sudah menuliskan dia sebagai cewek baik-baik. Terpaksalah Kalex menulis ulang lagi. Kebayang betapa panjang proses yang harus dijalani untuk menulis novel *Omen* ini!

Namun, setelah naskahnya akhirnya selesai dan siap dikirimkan, Kalex salah pencet! Maksud hati ingin menghapus *shortcut* dari *file* naskah, tapi yang dihapus adalah *file* naskah sungguhannya! OH NOOO!!! Bagaimana ini? Menulis ulang? Itu akan menghabiskan waktu yang sangat lama. Terpaksalah Kalex mohon-mohon bantuan dari berbagai pihak. Akhirnya berkat bantuan seorang teman, Kalex berhasil mengembalikan *file* tersebut. Rupanya, tidak peduli *file* kalian sudah di-delete, kalau kalian punya alat yang tepat, kalian masih bisa meng-*undelete* *file* tersebut.

Jadi, yah, nyaris saja *Omen Series* tidak pernah ada. Hanya karena kemurahan hati Tuhan, kisah ini bisa dibaca kalian semua.

Omen #2: Tujuh Lukisan Horor

Judul aslinya adalah *Lukisan Horor*, tetapi atas saran editor, akhirnya diubah menjadi *Tujuh Lukisan Horor*. Hanya ditambahkan satu kata, tapi judulnya menjadi jauh lebih bagus ya. Editor Kalex memang sakti!

Awalnya, sesuai cerita, Kalex ingin membuat kisah tentang Duo GG (atau nama lain yang lebih keren). Akan tetapi, tiba-tiba muncul si Om Jonathan Guntur, yang sosoknya ternyata lebih misterius lagi daripada si Ojek di buku pertama. Saat menulis Jonathan Guntur, yang terbayang di kepala Kalex adalah Jack Bristow dalam serial televisi *ALIAS* (yang, BTW, ditulis dan disutradarai oleh jagoan Kalex si J.J. Abrams). Tak pelak lagi, makin ditulis Val makin mirip Sidney Bristow, anak Jack Bristow yang hobi menyamar.

Tahu-tahu saja karakter Jonathan Guntur makin kuat, dan... ya ampun, kenapa Kalex jadi terbayang *Charlie's Angels*? Bagaimana kalau Kalex membuatnya punya pekerjaan sebagai Charlie? Yang kurang hanyalah para Angel, tapi itu bisa diatur.

Untuk mengimbangi Valeria yang nyaris sempurna di segala bidang, Kalex harus membuat cowok yang memiliki jiwa kepemimpinan, sama seperti Val suatu hari nanti—sesuai harapan ayahnya—sekaligus juga harus sama baik hati dan sama rendah hatinya. Di sinilah Kalex mencomot karakter dari Johan Series, yaitu Leslie Gunawan. Les diinspirasikan oleh cowok favorit Kalex dalam JVKV, yaitu Vanness Wu. Entah kenapa, Vanness selalu menjadi inspirasi Kalex untuk karakter-karakter cowok yang paling baik dan paling menderita, hahaha. Kayaknya diam-diam Kalex suka membully orang-orang favoritnya.

Di buku ini juga Rima Hujan muncul untuk pertama kali-nya. Cewek ini tentunya diinspirasikan oleh Sadako. Buat

kalian yang pernah nonton film *The Ring* O, kalian pasti mengakui Sadako cantik banget ya! Tambahan lagi, meski tidak suka filmlnya (serem banget ding), Kalex suka banget membaca novel *The Ring*. Tapi Rima bukan cewek hantu biasa. Dia harus mempunyai kemampuan istimewa selain bakat melukis yang membuatnya pertama kali tampil di buku ini. Secara logika, seseorang yang tak kasatmata memiliki kemampuan untuk menyelidiki sesuka hatinya. *So, she became my Lady Sherlock.*

Omen #3: Misteri Organisasi Rahasia The Judges

Sudah menjadi impian Kalex untuk menulis tentang organisasi rahasia di sebuah sekolah. Mirip semacam sekte, tapi sebenarnya itu organisasi untuk para murid populer dan tajir yang mengontrol sekolah mereka. Jadilah Kalex menciptakan The Judges. *Aut vincere aut mori.* Prinsip yang sompong banget ya!

Di sini pula Kalex memperkenalkan dua tokoh lain yang tersisa, yang nantinya akan mendampingi Erika, Val, dan Rima, yaitu Putri Badai dan Aria Topan. Putri adalah cewek sompong, jutek, dan dingin dengan kemampuan memanah, laksana peri-peri dalam film trilogi *Lord of the Rings*. Karakter Putri, Dicky, dan Lindy—juga kisah percintaan mereka—Kalex ambil dari kisah asli orang-orang di sekitar Kalex. Tentunya Kalex meminta persetujuan mereka (hanya pada cewek yang mendasari karakter Putri sih, yang dua itu sih masa bodo amat).

Sedangkan Aria Topan, meski penampilannya diambil dari salah satu adik Kalex, karakternya diciptakan sendiri oleh Kalex tanpa diinspirasikan oleh siapa pun. Kendati matre dan punya pekerjaan sampingan superrahasia, Aya adalah karakter yang paling santai dan normal. Menulis tentangnya nyaris seperti menulis buku harian... tapi Kalex

tidak sematre dia kok. Bener! (Sedikit matre sih iya, atau agak banyak. Tapi tetap tidak sedahsyat Aya, pokoknya.)

Untuk Putri, Kalex tidak punya niatan lain selain fokus pada percintaannya yang gagal, yang nantinya akan mengubah Putri untuk selama-lamanya. Sementara untuk Aya, Kalex sudah menyiapkan OJ alias Octavian Julius. Berhubung sering pindah-pindah sekolah, OJ berusaha berbaur dengan teman-temannya dengan mengikuti banyak kegiatan seperti pramuka, menjadi petugas paramedis, anggota Greenpeace, pelatihan damkar, dan entah apa lagi. Karena sering berkeliaran di mancanegara, OJ juga menguasai beberapa bahasa. Omong-omong, karakter OJ juga didasarkan pada salah satu teman adik Kalex yang menguasai beberapa bahasa.

Di buku ketiga, akhirnya Daniel naik pangkat menjadi salah satu cowok jagoan, setelah dalam dua buku sebelumnya menjadi figur-an, lantaran Rima Hujan naksir berat padanya. Kebetulan Kalex sukaaa banget pada Rain (Bi) yang penyanyi Korea itu Iho, yang juga jadi cowok jagoan di serial drama *Full House!* Jadilah Rain sebagai inspirasi untuk menulis tentang Daniel. Akan tetapi, kenapa ya, yang terbayang saat menulis Daniel adalah Rain yang konyol banget waktu main di serial *action The Fugitive: Plan B?*

Omen #4: Malam Karnaval Berdarah

Pasar malam atau karnaval adalah salah satu tempat yang, menurut Kalex rada menyeramkan. Di tempat itu para badut berkeliaran, wahana yang belum tentu terawat baik dioperasikan, belum lagi andalannya pastilah rumah hantu atau rumah kaca. Itu sebabnya tempat ini menjadi setting Omen #4. Tidak dinyana, saat Kalex menulis tentang Omen #4, Ryan Murphy—*creator* serial *Glee*—juga sedang membuat *American Horror Story: Freakshow*. Meski cerita kami tidak ada mirip-miripnya, kami mengambil *setting* yang sama. Yah,

namanya juga *great minds think alike*. OHOHOHOHOHO. Maunya sih gitu.

Di sini Kalex memutuskan untuk membuat novel yang lebih romantis ketimbang novel-novel *Omen Series* yang lain, sama seperti *Permainan Maut* yang ceritanya paling romantis di antara novel-novel *Johan Series*. Tokoh utamanya Daniel dan Rima, karena meski Rima sudah diceritakan sejak buku kedua, kisah cintanya masih cupu banget. Tambahan lagi, Kalex ingin kalian mengetahui sudut pandang Daniel yang selama ini *playboy* dan preman, belum lagi pernah memusuhi Erika.

Sebagai antagonis, inilah pertama kalinya Nikki muncul. Cewek bermulut sobek yang diinspirasikan dari film horor *Slit-mouthed Woman* alias *Kuchisake-onna*. Cewek ini diceritakan memiliki perasaan khusus pada Daniel dan menjadi saingan cinta Rima. Meski begitu, ada peran yang lebih besar lagi yang Kalex inginkan pada Nikki, karena sejauh ini tidak ada tokoh antagonis yang benar-benar berkesan—selain Eliza Guruh, tentu saja.

Di buku keempat ini juga Kalex memberikan kisi-kisi tentang “Charlie” alias Om Jonathan Guntur yang punya pasukan berupa anak-anak dengan kemampuan di atas rata-rata. Di antara mereka adalah Rima, Putri, dan Aya.

Dan oh, ada yang memperhatikan kemunculan perdana Damian Erlangga di buku ini? ^_^

Omen #5: Kutukan Hantu Opera

Buat kalian yang belum tahu, Kalex adalah penggemar acara *Running Man*, *variety show* dari Korea. Kayaknya tiada hari tanpa menggosipi *Running Man* dengan adik Kalex atau Erlin Cahyadi, sohib Kalex sekaligus partner Runners. Episode favorit Kalex adalah episode yang menggunakan tema *Phantom of the Opera*. Episode itulah yang menginspirasi

Kalex dalam menulis novel kelima ini, juga lagu *Phantom of the Opera* yang amat sangat menyeramkan tapi keren!

Di buku kelima ini juga, Damian Erlangga unjuk gigi. Nama Damian diinspirasikan oleh nama teman dekat Kalex, Dadan Erlangga. Secara fisik, Damian diinspirasikan oleh Kim Woo Bin, aktor kesukaan Kalex, adik Kalex, dan mama Kalex (intinya, keluarga kami semuanya mencintai Woo Bin luar-dalam!). Sementara gosip-gosip gila mengenai dirinya diinspirasikan oleh karakter almarhum Heath Ledger dalam *10 Things I Hate About You*.

Partner Damian, Gil "Grissom" Goriabadi, diinspirasikan oleh tokoh favorit Kalex di *Running Man* yaitu Kang Gary (Gil adalah nama partner Kang Gary dalam duo mereka, *LeeSsang*). Sesuai karakter Gary, Gil adalah anak yang polos, agak puitis, suka menggombal, dan pandai nge-rap. Sama seperti Gary, Gil pandai menciptakan lagu.

Bisa dibilang, *Kutukan Hantu Opera* adalah klimaks dari keseluruhan kisah Omen Series, di mana akhirnya terbongkar juga rahasia terbesar sepanjang Omen Series, yaitu mama Val yang ternyata memalsukan kematiannya, sama seperti istri Jack Bristow yang memalsukan kematiannya dan mengubah hubungan pria itu dengan anaknya selama belasan tahun. Di sinilah Val mengetahui ibunya sebagai biang "kutukan" yang menimpa sekolah mereka, sementara Nikki dan Damian menjadi pelaksananya.

Omen #6: Sang Pengkhianat

Entah sejak kapan Kalex sudah memutuskan Omen Series akan terdiri atas tujuh buku. Buku terakhir akan menceritakan bagaimana akhir kemelut keluarga Val. Karena itu, buku keenam ini akan menjadi kisah klimaks khusus untuk Erika Guruh, tokoh favorit sebagian besar pembaca Omen Series.

Banyak pembaca memprotes saat mengetahui *Sang Pengkhianat* yang dimaksud adalah Erika. Padahal, meski memang itu artinya, tapi ada arti lain juga. *Sang Pengkhianat* juga berarti Eliza yang, sekali lagi, mengkhianati persaudaraan mereka. Akan tetapi, yang menjadi fokus semua kejadian mengerikan ini adalah, bagaimana caranya menyelesaikan persoalan hidup Erika, yang selama ini dibuang oleh keluarganya gara-gara adik kembarnya yang jahat. Kalex yakin, setiap pembaca pasti menginginkan Erika berdamai dengan keluarganya dan hidup lebih bahagia.

Omen #7: Target Terakhir

Sama seperti *Teror*, *Target Terakhir* adalah buku yang paling sulit dan paling lama ditulis. Hampir setahun! Dan hasilnya tidak mengecewakan. Buku ini juga bakalan menjadi buku paling tebal di antara semua novel Omen Series.

Di sinilah semua jawaban akan diberikan. Kenapa Les punya tato begitu banyak, bagaimana caranya Damian beralih menjadi orang baik, apa pekerjaan Om Jonathan Guntur, dan bagaimana akhir kisah dan hubungan cinta setiap karakter Omen Series. Sayangnya, karena begitu banyak karakter, Kalex tidak bisa menceritakannya satu per satu. Yang diceritakan hanyalah karakter-karakter penting saja.

Sedikit catatan, pada Johan Series diceritakan umur Les sudah mendekati tiga puluh tahun. Kenyataannya, dia masih jauh lebih muda daripada Inspektur Lukas. Itu sebabnya, di bagian akhir *Target Terakhir* Kalex menegaskan perbedaan kejadian Omen Series dan Johan Series hanyalah empat tahun. Jadi sebenarnya di Johan Series, usia Les masih dua puluh sekian kok.

Kalex minta maaf kalau tidak semuanya berakhiran sesuai keinginan kalian, tapi inilah akhir yang sudah Kalex rencanakan sejak awal. Tidak semua berakhiran bahagia, tapi

mereka masih muda. Siapa tahu nanti akan ada kelanjutan cerita mereka, bagaimana mereka menemukan orang yang tepat, ataukah mereka memutuskan untuk menjalin kisah dengan cinta lama.

Omen Series World

Seperti Johan Series, lokasi tempat kejadian Omen Series juga terjadi di perumahan Hadiputra Bukit Sentul, sebuah perumahan di daerah Sentul yang memiliki tingkat kriminalitas paling tinggi di seluruh Indonesia, dengan tiga sekolah yang sama terkenalnya: Sekolah Persada Internasional yang tentu saja memiliki predikat sekolah IB World, Sekolah Harapan Nusantara yang menjadi tempat sekolah buangan anak-anak bodoh maupun anak-anak pintar yang kurang mampu, dan SDN 47 Sentul yang menjadi tempat untuk anak-anak pintar dan alim. Akan tetapi, tinggal di lingkungan seperti ini, tidak peduli di mana pun kalian bersekolah, kalian akan selalu menemukan kejadian-kejadian janggal dan mengerikan.

Demikianlah kisah-kisah di balik penulisan Omen Series. Kalex harap Kalex bisa menjawab pertanyaan dan rasa penasaran kalian. Saat ini Kalex belum tahu proyek kepenulisan apa yang menunggu di masa depan, tapi yang pasti, Kalex tidak akan pernah berhenti menulis. Dukung terus Kalex ya! *A writer can't exist without his/her readers. I'm nothing without you guys, and love you all so muchhh!*

xoxo,
Lexie Xu

Profil Lexie



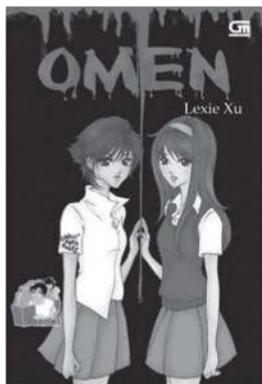
Penulis novel misteri dan *thriller* yang ternyata penakut. Terobsesi dengan angka 47 gara-gara ngefans sama J.J. Abrams. Punya *muse* grup penyanyi dari Taiwan yang jadul namun abadi yaitu JVKV atau yang pernah dikenal dengan nama F4. Novel-novel favoritnya sepanjang masa adalah serial *Sherlock Holmes* oleh Sir Arthur Conan Doyle dan *Gone with The Wind* oleh Margaret Mitchell. Saat ini Lexie tinggal di Bandung bersama anak laki-laki satu-satunya sekaligus BFF-nya, Alexis Maxwell. Kegiatan utamanya sehari-hari adalah menulis dan mengisengi Alexis.

Karya-karya Lexie yang sudah beredar adalah *Johan Series* yang terdiri atas empat buku yaitu *Obsesi*, *Pengurus MOS Harus Mati*, *Permainan Maut*, dan *Teror*, serta *Omen Series* yang terdiri atas tujuh buku yaitu *Omen*, *Tujuh Lukisan Horor*, *Misteri Organisasi Rahasia The Judges*, *Malam Karnaval Berdarah*, *Kutukan Hantu Opera*, *Sang Pengkhianat*, dan *Target Terakhir*. Selain dua serial ini, Lexie juga ikut menulis dalam kumcer *Before the Last Day*, *Tales From the Dark*, *Cerita Cinta Indonesia*, dan *11 Jejak Cinta* bersama rekan-rekan penulis.

Kepingin tahu lebih banyak soal Lexie?

Silakan samperin langsung TKP-nya di www.lexiexu.com. Kalian juga bisa *join* dengannya di Facebook di www.facebook.com/lexiexu.thewriter, *follow* di Twitter melalui akun [@lexiexu](#) atau Instagram dengan akun [@lexiexu47](#), atau mengirim email ke lexiexu47@gmail.com. Atau jika kalian tertarik, bisa bergabung dengan *fanbase* Lexie yaitu Lexpsychopaths Facebook (www.facebook.com/Lexpsychopaths), Twitter [@lexpsychopaths](#), Instagram [@lexpsychopaths47](#), blog www.lexpsychopaths.com.

xoxo,
Lexie



<http://pustakaand.com>

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

TARGET TERAKHIR

File 7: Kasus Pelenyapan Anggota-Anggota The Judges

Tertuduh: Siapa lagi kalau bukan Nikki si cewek bermulut nyaris sobek dan ibu angkatnya yang psikopat? Kali ini mereka mengajak satu oknum lain, yaitu Arman, pacar baru Nikki yang rupanya tidak kalah jahatnya dibanding Nikki. Selain itu, lagi-lagi mereka membawa geng motor Rapid Fire yang anggotanya tinggal separuh lantaran sebagian besar dari mereka dikirim ke rumah sakit oleh si Obeng... maksudku, Les.

Fakta-fakta: Gara-gara terlalu nafsu mengalahkan kami di Pekan Olahraga, Nikki mendapat beasiswa dan akan dikirim ke luar negeri. Jadilah mereka mulai melakukan aksi-aksi gila, seperti menculik si Obeng dan menyiksanya, menjebak Rima, serta meledakkan rumah Daniel. Supaya tidak melibatkan lebih banyak orang lagi, ayah Val memerintahkan pembubaran The Judges. Sesuai dugaan, kemarahan Nikki dan ibunya tercurah pada kami, para anggota The Judges. Namun tidak disangka, satu per satu teman kami lenyap. Ini adalah akhir permainan Nikki dan ibunya, yang berarti, kemungkinan besar teman-teman kami tidak bakalan kembali dalam keadaan selamat.

Misi kami: Menyelamatkan teman-teman kami sebelum semuanya tewas dibunuh Nikki dan ibu angkatnya.

Penyidik Kasus Utama,
Erika Guruh
(dibantu para bawahan: Valeria Guntur, Viktor Yamada, Leslie Gunawan, Damian Erlangga, dan figurinfiguran lainnya)

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

